
ITAKRN
ECCEDENTESIAST
CANVA NARENDRA


Penulis
ITAKRN
ECCEDENTESIAST
Canva narendra

ECCEDENTESIAST

Itakrn

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

RAHASIA

❗ **Berisi spoiler part spesial ECCEDENTESIAST di Photobook album Samuel and Diamond Gang** ❗

•••♪•••

Spoiler 1 :

"Ai. Kamu tau nggak, apa yang bikin aku suka sama kamu?"

"Kenapa?"

"Karena kamu itu sederhana. Kamu nggak pernah nyalahin Tuhan meskipun takdir kamu harus seperti ini. Aku belum pernah denger kamu ngeluh, ngomong kasar, dan kamu selalu menjaga mahkota kamu itu. Mungkin, ada banyak perempuan di luar sana yang lebih baik. Tapi bagi aku, cuma kamu dan Mama yang paling spesial."

"Tapi... kenapa kamu bohongin aku, Va?"

Spoiler 2 :

"Kalau aku nggak bahagia, berarti kamu harus bahagia. Kalau aku nggak bisa nikah sama kamu, berarti kamu harus bisa nikah sama orang lain. Aku nggak apa-apa meskipun aku tau kalau sakit banget rasanya."

Spoiler 3 :

"Aily, sejauh apapun aku pergi nanti. Percaya deh, cuma nama kamu yang terukir di sini."

Spoiler surat kedua yang ditulis Canva :

Mmm... hari ini gue bohongin Aily lagi. Waktu dia nanya kenapa gue nggak mau diajak pergi, gue bilangnya mau ada tugas kelompok. Padahal sebenarnya gue pergi nyuci baju sama si batu. Kalau gue jujur, nanti Aily kepikiran. Dia, kan, suka sama gue. Eh... gatau deh dia suka sama gue atau enggak. Yang jelas, dia cewek satu-satunya yang bikin gue tergila-gila!

Eiittsss kalian juga dapet part spesial MARVELUNA yang juga nggak bakalan ada di Wattpad ataupun novel nanti.

Ssssttt... si batu juga nulis surat loh...

BESOK JAM 15.00 WIB ADA PRE ORDER PHOTOBOOK SAMUEL AND DIAMOND GANG. PERDANA SEPANJANG

SEJARAH WATTPAD. JANGAN SAMPAI KETINGGALAN, YA!!

BISA COD LOH! 25 HARI BARU DATENG, JADI BISA SAMBIL NABUNG.

BELI DI SHOPEE : novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks yaaa!!!

Besok bakalan ada live bareng roleplayer di Instagram. Sekitar jam 1 siang WIB!! KIW KIWWW.

👇👇👇👇👇

SAMPAI KETEMU LAGI TANGGAL 10 NANTI!!!!

00 - KILAS BALIK

Hai, cerita ini merupakan seri ketiga dari Series Diamond. Semuanya bisa dibaca secara terpisah.

1. AREKSA
2. SAMUEL
3. ECCEDENTESIAST
4 dst (?)

****

******

"Mama! Mama mau ke mana?"

Bocah laki-laki berusia lima tahun itu memeluk kedua kaki mamanya yang hendak keluar dari rumah dengan erat. Kepalanya mendongak, memandang sang mama dengan tatapan polosnya. Ada sorot khawatir yang tercetak jelas di netra hitamnya.

Nafisha—wanita berusia tiga puluh tahun yang merupakan ibu dari Canva—itu berjongkok untuk menyetarakan tinggi mereka.

"Anva sayang, Mama mau pergi sebentar, ya. Cari uang buat beli susunya Anva," kata wanita itu seraya mengusap puncak kepala anaknya dengan lembut.

"Pergi?" tanya Canva tidak mengerti. "Anva sama siapa kalau Mama pergi?"

Nafisha tersenyum manis. "Anva tinggal sama nenek dulu. Sebentar aja, kok.
Mama pasti balik ke sini lagi."

Canva menggelengkan kepalanya kuat. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. Perasaannya semakin tidak enak. Canva takut mamanya berbohong. Canva takut dia tidak bisa bertemu dengan mamanya lagi.

"Sebentaaarrr aja. Mama janji nggak bakalan lama."

"Tapi... Papa udah pergi dan belum balik lagi. Dan sekarang... Mama juga mau ikutan?" Kedua ujung mata Canva mulai meneteskan cairan bening. "Kenapa kalian mau ninggalin Anva sendirian?"

Nafisha menatap malang ke arah anak laki-lakinya itu. Ada perasaan tidak rela di relung hatinya. Tentu saja dia merasakan sakit ketika melihat anaknya yang terluka akibat ulah kedua orang tuanya. "Mama juga mau nyusulin Papa biar cepet-cepet pulang. Nanti, kita bisa main sama-sama lagi. Anva mau, kan, dibeliin pesawat mainan yang bisa terbang?"

Meskipun masih diselimuti perasaan sedih, Canva kecil tidak bisa menutupi keinginannya untuk memiliki sebuah pesawat mainan yang dia idam-idamkan dari dulu. Anak kecil itu mengangguk pelan.

Nafisha mengukir senyuman menenangkan. "Mama janji bakalan bawain kamu pesawat mainan dan ajak Papa pulang. Setelah Mama sama Papa pulang nanti, kita pergi piknik sambil bawa pesawat mainan kamu."

Canva terdiam seraya terus memperhatikan wajah Nafisha. Terdapat keraguan yang begitu besar dalam lubuk hatinya. Mau bagaimana pun juga, ia hanyalah seorang anak kecil yang tidak ingin berpisah lama dengan orang yang sangat disayanginya. "Beneran sebentar?" Akhirnya Canva kembali membuka suara.

Nafisha mengangguk mengiyakan. "Iya, sebentar. Mama, kan, nggak bisa terlalu lama jauh-jauh dari Anva. Mama mau nyusulin papa biar cepet pulang ke sini dan kumpul lagi bareng kita."

Pada akhirnya, Canva pun membiarkan mamanya pergi dari hadapannya. Berharap kalau mamanya itu benar-benar menepati ucapannya untuk tidak pergi terlalu lama.

Pada hari itu, mamanya benar-benar pergi dari rumah.

*****

2 tahun kemudian

"Mama nggak telepon hari ini." Kedua bahu Canva merosot lesu. Ada rasa kecewa yang menyeruak kuat dalam dadanya. Ya, sudah dua tahun lamanya Nafisha pergi meninggalkannya. Selama itu pula, Canva selalu berharap setiap harinya. Mamanya selalu menjanjikan kata 'besok' untuk pulang. Namun, Canva yakin itu hanyalah omong kosong.

"Nenek jangan ninggalin Anva juga, ya? Nanti... Anva nggak punya orang hebat yang bisa dibanggain kalo temen-temen Anva pamer mama papanya."

Kamila, wanita tua berusia enam puluh tahun itu merangkul cucunya dengan erat. Bendungan air mata yang sejak tadi dia tahan kini meluncur dengan bebas. Melihat sosok Canva yang begitu rapuh tentu membuatnya merasa terluka.

"Nenek nggak bakalan ninggalin Anva."

*****

9 tahun kemudian

Hujan. Petir. Angin yang berembus dengan kencang. Itu semua tidak membuat Canva berlari untuk meneduh. Laki-laki berusia enam belas tahun itu meremas pesawat kertas yang memang sudah basah hingga hancur tak berbentuk.

"Mereka... bohong." Canva menundukkan kepala dalam. Perlahan, tubuhnya mulai luruh di aspal. Untuk ke sekian kalinya, dia dibohongi oleh orang-orang yang sudah dia berikan kepercayaan yang besar.

"Sebentar yang Mama maksud itu berapa lama? Nenek yang nggak mau ninggalin Anva duluan itu ternyata cuma bohongan? Lalu... Papa cuma mau kerja di luar negeri, kan? Kenapa masih belum pulang? Apa emang belum punya cukup uang?"

Dunia Canva hancur hari ini juga. Nenek Kamila yang merupakan anggota keluarga satu-satunya yang tinggal bersamanya, ternyata lebih dahulu pergi meninggalkannya. Canva bingung harus berbuat apa selain menangis. Kenapa harus dia? Kenapa harus dia yang menanggung semua kepedihan dalam satu bahu saja?

"Apa... harapan untuk bahagia emang nggak berlaku?" lirih Canva dengan bibir yang bergetar. Laki-laki itu kedinginan. Dia butuh pelukan hangat dari seorang ibu. Canva butuh kebahagiaan meksipun hanya bersifat sementara.

Semua harapannya itu ternyata berakhir sia-sia. Sebentar yang dimaksud Nafisha ternyata sangat lama. Mamanya berbohong. Nafisha tidak bisa menepati janji yang dibuatnya sendiri.

Bukan hanya Nafisha, tetapi Ridwan dan Kamila pun sama. Mereka bertiga seolah sepakat untuk membuatnya tinggal sendirian.

Dari kecil hingga sekarang, Canva belum pernah merasakan arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Iya, dia Canva Narendra. Laki-laki hebat yang nantinya akan dipertemukan dengan seorang perempuan yang memiliki fisik tak sempurna.

*****

"*Anva. Nanti kalau kamu mau pergi, jangan lupa jemput aku dulu, ya?"*

Aily Cantika

~~~
~~~

"Hidup aku penuh dengan kebohongan, Ai. Aku harap, kamu nggak akan pernah menyesali perihal pertemuan kita."

Canva Narendra

*****

"Ai, apa keinginan kamu yang sampai saat ini belum tercapai?" Canva menatap wajah Aily dari samping.

Mendengar pertanyaan itu, Aily pun tersenyum lebar. "Lihat bintang," jawabnya.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban dari gadis itu. Melihat rambut Aily yang berantakan karena diterpa angin malam itu membuat tangannya terangkat untuk merapikan. "Kalau seandainya Tuhan mau ngabulin, gimana?"

Aily menghela napas berat kemudian menjawab, "Itu cuma sebatas keinginan. Bermimpi untuk merasakannya hanya sebuah angan-angan."

Terjadi keheningan selama beberapa saat.

"Kalau aku jadi perantaranya, apa kamu mau?"

Aily tertegun mendengar itu. Perasaannya tiba-tiba resah. Tentu saja dia tahu dengan apa yang dimaksud laki-laki itu. "Untuk apa? Semuanya bakalan sia-sia, Anva. Aku bersyukur karena dengan kehadiran kamu, aku jadi tahu makna kebahagiaan yang sesungguhnya."

"Tapi Ai—"

"Sssttt." Aily meraba tangan Canva, kemudian digenggamnya dengan erat. "Cukup dengan cara jangan pergi secara tiba-tiba.

Canva menatap sendu ke arah Aily. Ada rasa tidak tega ketika mengetahui kalau Aily ternyata sangat ingin melihat bintang. Namun, karena keterbatasan yang ada, gadis itu tidak bisa memenuhi keinginannya. Laki-laki menundukkan kepala dalam. Suasana sunyi yang diselimuti hawa dingin itu seolah mendukung arah pembicaraan mereka.

"Pergi tanpa pamit? Itu menarik, Aily."

~~~~

Sederhana. Kisah ini menceritakan tentang Aily yang tuna netra dan Canva yang tak pernah bahagia.

ECCEDENTESIAST

•

•

•

Spam komen untuk next
~~~~

Tenang, cerita ini nggak bakalan sedih banget kok. Paling cuma aku kasih bumbu-bumbu dikit. DIKIT.

Martabakkolor : 😁

01 - HUJAN

Follow Instagram
@samuel.erlngga
@azura_anastasia
@areksa.drgntr
@queenilona
@gang_diamnd
@wp.martabakkolor
@iiiitaaaa_12
@marvel.algara
@marvin.algara
@canva.tamvan
@farzantanubrata
******

Canva menghirup napasnya dalam-dalam seraya memejamkan kedua mata erat untuk menikmati udara pagi yang begitu sejuk hari ini. Beberapa detik setelahnya, cowok itu kembali membuka mata. Senyumnya mengembang sempurna saat melihat tiga orang anak kecil berlarian masuk dari pintu pagar rumahnya yang terbuka. Ketiga anak kecil itu langsung memeluk erat dirinya. Tinggi mereka yang sejajar dengan pinggangnya itu membuat Canva harus berjongkok untuk menyetarakan tinggi mereka.

Terlihat dari binar mata ketiga anak kecil yang berusia sekitar 8 tahunan itu menandakan bahwa mereka tengah berbahagia. Canva menyukai pemandangan paginya dengan kehadiran mereka di rumahnya. Tangan kanannya itu terangkat untuk mengusap puncak kepala mereka secara bergantian.

"Abang sekolah dulu. Kalian jangan lupa belajar di rumah. Nanti kalau Abang udah sukses, Abang bakalan bangun sekolah gratis buat kalian dan yang lainnya," tutur Canva kepada tiga anak kecil itu.

Fano, anak kecil yang memiliki tubuh paling gempal di antara dua temannya itu tersenyum lebar dan menganggukkan kepala. Anak itu

mencium singkat pipi kiri milik Canva hingga membuat laki-laki itu tertawa.

"Abang kalau capek istirahat aja, ya. Soalnya Fano sering lihat Abang kecapekan," ujar Fano dengan sorot mata khawatir. Perhatian kecil itu tentu berhasil membuat perasaan Canva menghangat. Anak-anak kecil seperti mereka lah yang selalu membuatnya semakin semangat menjalani hari-hari.

"Siap, Bos Kecil." Canva menggerakkan tangannya untuk memberikan hormat kepada Fano.

Sejurus kemudian, cowok itu pun berdiri dari jongkoknya. Sebelum pergi, dia kembali mengusap kepala mereka bertiga. Setelah itu, dia melangkahkan kaki kembali untuk menghampiri motornya yang sudah dia siapkan sejak subuh tadi di halaman rumah.

"Abang hati-hati bawa motornya, ya!" teriak Nino-anak kecil yang berambut keriting-dengan semangat kemudian mengukir senyuman hingga kedua matanya menyipit.

"Belajarnya yang pinter, Bang! Biar bisa bangun sekolah gratis buat kita nanti," imbuh Geon-anak yang memiliki gigi gingsul-seraya melambaikan tangannya.

"Pesan diterima. Abang berangkat dulu, ya!" balas Canva dengan wajah semringah. Cowok itu menghidupkan mesin motornya, kemudian mulai meninggalkan area rumahnya dengan perasaan senang.

*****

Canva berjalan santai memasuki rumah milik Marvel dan Marvin yang terlihat sangat sepi. Dia memutuskan untuk berangkat sekolah bersama mereka. Hal itu sudah biasa Canva lakukan. Terlebih lagi bersama Marvel. Bahkan, Marvel sendiri lebih dekat dengan Canva daripada kembarannya sendiri.

"BATUUU!" Teriakan Canva yang kencang itu menggelegar di seluruh ruangan.

Canva melempar tasnya ke arah sofa yang berada di ruang tamu. Laki-laki itu celingukan memandang ke sekitar. Tidak ada tanda-tanda kemunculan si kembar di sana. Apakah mereka masih tertidur pulas di jam segini?

Tanpa pikir panjang, Canva pun memilih untuk naik ke lantai dua tempat kamar sahabatnya itu berada. Karena masih memiliki rasa sopan, Canva pun mengetuk pintu kamar milik Marvel juga Marvin secara bergantian karena kamar mereka bersebelahan.

"WOI KEMBAR! LO BERDUA LAGI SIMULASI MATI?!" teriak Canva tidak sabaran. Laki-laki itu bahkan sudah menendang pintu kembar Algara tanpa rasa sopan sedikit pun.

Karena tendangan yang diciptakan cukup kencang, hal itu membuat kamar milik Marvel yang tidak terkunci langsung terbuka begitu saja. Kedua mata Canva membulat saat itu juga ketika melihat Marvel yang terbaring di lantai dengan seragam sekolah yang kusut.

"Lo kenapa, Vel? Habis berantem sama siapa lo?!" Canva berlari menghampiri sahabatnya itu. Terdapat beberapa luka lebam di wajah Marvel. Sudut bibir laki-laki itu pun sobek dan mengeluarkan sedikit darah.

Dengan perlahan, Canva membantu Marvel bangkit dari lantai dan beralih duduk di kasur yang ada di sana. Canva bisa mendengar dengan jelas kalau laki-laki itu meringis kesakitan seraya memegang bagian perut.

"Lo mukulin diri sendiri, Vel?"

Marvel refleks meninju lengan sahabatnya itu. Di saat-saat seperti ini, Canva masih saja bisa bercanda. "Beresin buku gue, kita berangkat sekolah," titahnya.

Canva mengerutkan keningnya bingung. "Sekarat kayak gini mau sekolah? Lo gila?!"

"Bacot lo," sarkas Marvel seraya memegang pipinya yang terasa sakit.

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku Marvel yang keras seperti batu. Tidak ingin membuat sahabatnya itu marah, Canva pun memilih untuk segera menuruti perintah Marvel. Di tengah-tengah aktivitasnya yang membereskan buku Marvel sesuai jadwal hari ini, tiba-tiba dia teringat dengan kembaran laki-laki.

"Marvin mana? Tau lo begini masa diem aja?" tanya Canva heran.

Marvel menghela napas berat menanggapi pertanyaan Canva yang tidak ada habisnya. Padahal untuk berbicara saja rasanya sulit karena sudut bibirnya terluka dan wajahnya yang terasa linu. "Mati."

"YANG SERIUS, VEL!'

"Udah berangkat sama Bella," balas Marvel akhirnya.

Canva tidak habis pikir dengan jalan pikiran Marvin. Hobi manusia yang satu itu adalah mengencani cewek sebanyak-banyaknya. Berbanding terbalik dengan Marvel yang satu saja tidak punya.

"Terus yang mukulin lo siapa dan kapan?" tanya Canva, lagi.

"Musuh lo, si Venus. Subuh tadi pulang dari markas."

*****

"Calonnya si bos gemoy juga, ya, Vin. Lo nggak ada niatan buat ngembat?" Canva berbisik di telinga Marvin yang duduk di sebelahnya. Kini, dia bersama sahabat-sahabatnya tengah duduk di kantin sekolahan.

Marvin Algara, kembaran dari Marvel Algara yang mendapat predikat *playboy* kelas kakap itu menempeleng kepala Canva lumayan keras. "Heh manusia aplikasi. Lo mau gue dibacem sama Pak Bos?" jawabnya menggebu-gebu.

Samuel Erlangga, ketua Diamond Gang-perkumpulan remaja yang berusaha mencari kebahagiaan-itu menatap sinis ke arah Marvin dan Canva. "Ribut lo," sahutnya dengan wajah galak.

"Jagain cewek lo, El. Marvin, kan, buaya. Hari ini bilangnya nggak mau, bisa jadi besok diambil sama dia," timpal Areksa-wakil Diamond yang juga menjabat sebagai ketua OSIS di SMA Taruna Bakti tempat di mana mereka sekolah.

"Jangan ikut campur urusan mereka, Sa. Mending urusin hubungan kita yang beda agama," seloroh Ilona yang merupakan kekasih dari Areksa.

"Bubar, bubar. Lo sama dia udah beda, Na. Nggak usah maksain diri," ujar Farzan-inti Diamond yang gagal *move on* dari mantannya.

Areksa dan Ilona dibuat kicep dengan perkataan Farzan.

"Lo mending diem, Zan. Contoh nih, batu andalan gue." Canva menepuk keras pundak Marvel hingga membuat laki-laki itu menatapnya garang. Canva hanya menanggapinya dengan cengiran.

Pandangan mata Canva beralih menatap Azura yang hanya diam saja seraya menundukkan kepala dengan permen Milkita yang menyumpal mulutnya.

"Ura, jangan sungkan sama gue, ya. Kita temenan," ujar Canva disertai senyuman lebarnya yang terlihat manis di wajahnya.

*****

Canva menendang kerikil di bawahnya dengan perasaan gelisah. Laki-laki itu berkeringat dingin. Bahkan, bibirnya terlihat sedikit pucat. Dia perlu mengumpulkan banyak keberanian sebelum memasuki area pemakaman.

Sepulang sekolah, Canva memutuskan untuk mampir di tanah pemakaman yang menjadi tempat peristirahatan terakhir neneknya. Ya, dia sangat merindukan wanita tua itu.

Dengan langkah pelan, Canva mulai memasuki area yang dipenuhi gundukan tanah. Mati-matian dia menahan sesak yang menghujam dadanya. Kedua netra kelamnya mulai berkaca-kaca ketika sampai di

tempat yang dia tuju. Tanah itu masih basah. Menyisakan kenangan penuh luka yang sulit untuk dilupa.

Canva diam membisu. Tubuh laki-laki itu meluruh di tanah. Tangannya yang bergetar itu menggapai nisan bertuliskan 'Kamila Binti Rahman'.

"Mama sama Papa belum pulang," ujar Canva dengan nada berbisik. "Mereka bahkan nggak bisa dihubungi sampai sekarang."

"Mereka nggak jahat kok, Nek. Takdir aja yang belum ngizinin kita buat ketemu."

Petir yang menyambar di langit itu berhasil membuat Canva terkejut. Laki-laki itu menghela napas berat. Sepertinya, alam tidak ingin dia terlalu lama bersedih di sana. Belum sampai sepuluh detik, gerimis pun mulai berjatuhan.

"Hujan."

Bukan Canva yang berbicara, melainkan seseorang yang entah sejak kapan berdiri di sebelahnya. Dengan mendongakkan pandangan, Canva akhirnya tahu siapa orang itu. Bola matanya memutar malas saat melihat ekspresi menyebalkan milik orang itu.

"Anva jelek," lanjut laki-laki seumurannya itu. Siapa lagi kalau bukan Marvel Algara?

Marvel itu batu tapi entah kenapa Canva bisa betah berteman dengannya.

"Kalau gue jelek, emangnya lo apaan, Vel?" tanya Canva merasa sedikit tidak terima.

Marvel menatap lempeng ke arah Canva. "Tampan?"

Canva tersedak ludahnya sendiri. Dia memukul tanah seraya terbatuk-batuk. Ternyata, manusia kaku seperti Marvel juga bisa narsis seperti itu.

"Berisik," desis Marvel. Tanpa aba-aba, dia menarik kerah bagian belakang seragam Canva lalu menyeret sahabatnya itu agar ikut bersamanya.

"Lo pikir gue apaan?" Canva menghempaskan tangan Marvel agar tidak menarik kerah seragamnya lagi.

Hal itu membuat Marvel berdecak sebal. Dia menatap Canva yang bangkit dari tanah dengan mata tajam.

"Pulang," titah Marvel.

"Iya-iya," balas Canva dengan ekspresi malas. Dia menepuk-nepuk celananya yang kotor karena debu.

Karena rintikan hujan kian membesar, keduanya pun cepat-cepat pergi dari area pemakaman. Canva mengerutkan kening bingung saat tidak

melihat motor milik Marvel di parkiran.

"Lo naik apaan, Vel?" tanya Canva, bingung.

"Terbang," balas Marvel asal.

Canva menampilkan senyuman mematikan. "Lo mau gue bunuh, Vel?"

"Bacot lo. Boncengin gue," sarkas Marvel cepat. Dia ingin cepat-cepat pulang. Sebenarnya, yang mengantarnya ke sini adalah kembarannya. Namun, Marvel meminta kembarannya itu untuk pulang saja.

Tidak ingin membuat keributan, Canva pun memilih untuk segera menaiki motornya. Bersiap-siap untuk meluncur pulang mengantarkan Marvel. Setelah sahabatnya itu naik ke atas motor, Canva langsung menarik gas motornya tanpa aba-aba hingga membuat Marvel hampir terjungkal ke belakang.

"Setan lo," gumam Marvel teramat pelan tapi masih bisa Canva dengar.

"Lebih ke genderuwo nggak sih, Vel?"

Marvel refleks menempeleng kepala Canva yang terbalut helm. Hal itu membuat Canva meledakkan tawa sempurna. Di tengah-tengah perjalanan mereka, hujan pun kian turun dengan derasnya. Jalanan yang licin membuat Canva tidak bisa leluasa mengendarai motornya.

Marvel meminta Canva untuk meneduh di sebuah halte. Beberapa meter di hadapan mereka, ada sebuah halte yang akan mereka gunakan untuk berteduh. Namun, kehadiran seorang perempuan di sana berhasil mencuri perhatian mereka.

"Avel. Dia... mirip sama yang gue ceritain waktu itu."

Canva hampir kehilangan kendali kalau saja Marvel tidak segera menyadarkannya.

Pada detik itu juga, Canva menemukan salah satu alasan mengapa dia harus bertahan.

Spam komen untuk next

Sudah kubilang. Aku akan memulai cerita ini dengan kebahagiaan, lalu mengakhirinya dengan kesedihan 😁

02 - BERAWAL DARI MIMPI

Follow Instagram
@samuel.erlngga
@azura_anastasia
@areksa.drgntr
@queenilona
@gang_diamnd
@wp.martabakkolor
@iiiitaaaa_12
@marvel.algara
@marvin.algara
@canva.tamvan
@farzantanubrata

*****

Canva menepikan motornya tepat di depan halte yang berada di pinggir jalan raya itu. Dia dan Marvel pun turun dan berlari meneduh. Kehadirannya itu membuat seorang gadis yang duduk manis di sana terperanjat kaget. Namun anehnya, dia tidak menatap ke arah Canva dan Marvel. Melainkan ke arah lain.

Canva dan Marvel saling pandang ketika menyadari ada yang aneh. Apalagi saat mereka melihat sebuah tongkat kecil yang gadis itu pegang. Sontak, keduanya paham dengan apa yang terjadi pada gadis itu.

"Halo?" Canva melambaikan tangannya berniat mengetes sekaligus menyapa. Baru saat dia bersuara, gadis yang duduk di sana itu menghadap ke arahnya tapi dengan tatapan yang masih tidak tertuju padanya.

"Dia tuna netra," bisik Marvel, tepat di telinga Canva.

"Kalian siapa?"

Suara lembut yang sedikit bergetar itu mengalun indah di telinga Canva. Laki-laki itu terdiam. Bahkan, mendengar suaranya saja mampu menimbulkan getaran aneh di tubuhnya.

Merasa kalau gadis itu ketakutan, Canva memilih untuk mendekat kemudian ikut duduk di sebelah gadis berambut panjang yang diurai bebas

itu. "Aku bukan orang jahat," katanya lembut.

Beberapa detik setelah itu, Canva memegang bibirnya sendiri. Tanpa sadar, dia menggunakan logat *aku* pada orang yang sama sekali tidak dia kenal. Ada apa dengannya? Bahkan, Marvel yang mendengar itu juga terheran. Beberapa hari yang lalu, Canva bercerita kepadanya mengenai mimpi laki-laki itu yang katanya bertemu dengan seorang gadis asing. Dan tadi, Canva mengatakan kalau gadis yang ada di halte itu mirip dengan seseorang yang pernah laki-laki ceritakan. Yang tidak lain adalah gadis yang ada di mimpi sahabatnya itu.

"Kalau boleh tau, kamu ke sini sama siapa?" tanya Canva pada gadis itu.

"Tadi aku pergi keluar bareng Kakak. Tapi mendadak dia punya urusan dan aku ditinggal sendirian," tutur gadis itu seadanya.

Canva dan Marvel saling menatap bingung. Di mana letak hati kakak dari gadis itu? Mengapa dia sangat tega meninggalkan adiknya yang memiliki gangguan penglihatan?

"Serius ditinggal sendirian?" tanya Canva terheran.

Gadis tuna netra yang mengenakan sweater rajut itu mengangguk. "Aku nggak bohong. Kakak bilang, dia mau ke sini lagi jemput aku."

Marvel memandang gadis itu dari atas sampai bawah. Ekspresi wajahnya tidak setegang tadi. Mungkin gadis itu sudah yakin kalau ia dan Canva bukanlah orang yang jahat. Sejurus kemudian, pandangan mata Marvel beralih menatap Canva. "Dia dibohongi," gumamnya pada Canva.

Canva terdiam sejenak. Dia tidak boleh berpikiran negatif seperti Marvel. Mungkin, ada sesuatu mendesak yang mengharuskan kakak dari gadis yang duduk di sebelahnya itu pergi meninggalkan adiknya.

"Nama kamu siapa?" tanya Canva tanpa mengindahkan perkataan Marvel.

"Aku... Aily," jawab gadis itu pelan.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya. Ujung bibir laki-laki itu tertarik ke atas membentuk senyuman tipis. "Boleh aku antar kamu pulang?"

Aily, gadis berpenampilan sederhana itu terdiam mendengar tawaran dari Canva. Dia menimang-nimang apakah harus menerimanya atau tidak. Aily juga masih merasa takut karena dia tidak mengenal dua orang yang berbicara dengannya.

"Aily, aku bisa antar kamu dengan selamat sampai rumah," jelas Canva yang mengerti perasaan Aily lewat ekspresi yang ditunjukkan gadis itu.

"Aku... nggak kenal siapa kamu," balas Aily, ragu.

"Aku Canva."

Aily mengerutkan keningnya ketika mendengar itu.

Canva tertawa kecil. "Aneh, ya?"

Merasa tidak enak, Aily pun memilih untuk menundukkan kepalanya.

"Vel, lo bawa motor gue. Biar gue yang anterin dia pake taksi. Hujannya udah lumayan reda," ucap Canva pada Marvel yang masih setia berdiri dengan ekspresi wajah yang datar seperti tidak memiliki gairah hidup.

"Aku kamu?" tanya Marvel.

Canva tersenyum penuh arti. "Di mimpi itu... gue bicara sama dia pakai aku-kamu."

*****

Taksi yang ditumpangi Canva dan Aily itu berhenti di depan pagar rumah yang terlihat sangat sederhana. Sebelum turun, Canva melihat ke arah rumah tersebut. Bahkan, rumah milik Aily terlihat sangat cantik meskipun ukurannya tergolong minimalis. Baru setelah itu, dia turun dari taksi kemudian membantu Aily setelah membayar biaya antar ke supir.

Dengan perlahan, Canva menuntun Aily untuk masuk ke dalam. Terbiasa membantu orang-orang membuat Canva tidak sungkan jika bertemu dan membantu orang asing seperti kali ini.

Keduanya melangkah sampai ke teras rumah. Rintik gerimis masih setia berjatuhan. Sehingga menimbulkan hawa dingin menusuk kulit.

"Terima kasih bantuannya," ucap Aily disertai senyuman manisnya.

"Ah iya," jawab Canva sedikit grogi. Padahal biasanya dia selalu pecicilan.

Mendadak, suasana di antara mereka menjadi awkward. Canva mengusap belakang lehernya karena bingung harus berbuat apa. Jujur saja dia masih ingin berbicara dengan Aily. Padahal Canva tahu kalau Marvel sudah menunggunya di seberang jalan rumah Aily. Sahabatnya itu pasti akan memarahinya karena terlalu lama.

"Kenapa kamu mau anterin aku sampai rumah? Padahal kita nggak saling kenal." Aily membuka suara. Menanyakan pertanyaan yang sejak tadi bersemayam di pikirannya.

"Bahaya," balas Canva seadanya. "Kalau aku biarin kamu di sana, kemungkinan besar bakalan ada hal buruk yang terjadi."

Aily tertawa kecil. Namun, itu cukup membuat Canva semakin tidak karuan ketika melihatnya. Tawa itu... sangat-sangat indah.

"Suka berpikir negatif?"

"Enggak. Cuma antisipasi." Canva mengelak.

Aily mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. "Kamu... nggak jijik?"

Mendengar pertanyaan aneh itu, Canva pun mengerutkan kening bingung. Dia memandang Aily tidak mengerti. "Maksudnya?"

Aily menghela napas panjang. Gadis itu mengetukkan tongkat yang selalu dibawanya itu ke lantai, membuat Canva akhirnya mengerti apa yang dia maksud.

"Untuk apa? Kita sama-sama manusia yang punya kekurangan," balas Canva terdengar tulus dari hatinya.

Untuk gadis seperti Aily yang sering mendapat cacian, tentu saja tidak langsung percaya dengan omongan Canva. Setiap orang yang ditemuinya, pasti selalu melontarkan kalimat yang tidak enak didengar. Namun, Aily mencoba untuk menerimanya karena itu memang kenyataannya.

"Syukurlah. Ternyata masih ada orang baik di sini," seloroh Aily mencoba menutupi keraguannya.

Canva menatap gadis itu sendu. Dia bisa menebak dari guratan wajah Aily. Gadis itu pasti sering mendapat tekanan hingga membuatnya berpikir negatif kepada Canva.

"Orang baik ada banyak. Mungkin kamu belum dipertemukan sama yang bener-bener baik," balas Canva.

Aily mengangguk setuju. "Apa... kita seumuran?"

"Mungkin iya. Aku enam belas tahun."

Mendengar itu, Aily membulatkan mulutnya. "Kita seumuran. Remaja seperti kita harusnya menghabiskan waktu bersama teman-teman. Tapi...."

Aily memilih tidak melanjutkan kalimatnya. Lagipula dia baru sadar. Untuk apa dia berbicara banyak pada orang yang baru saja dia kenal?

"Kalau boleh, aku bisa jadi calon temen kamu," tawar Canva hati-hati.

Aily terkejut. Sangat. Ini adalah kali pertamanya ada orang yang menawarkan diri untuk menjadi temannya. Dia sedang tidak bermimpi, kan?

"Aku bisa jadi temen buat kamu kalau kamu mau, Aily," lanjut Canva.

"Alasannya?" tanya Aily penasaran.

Canva tersenyum meskipun Aily tidak mampu melihatnya. "Aku rasa kita punya satu tujuan yang sama?"

Aily membeku. Pertemuannya dengan Canva adalah hal yang tidak pernah dia sangka sebelumnya. Di hari ini juga, laki-laki itu mengajaknya

berteman. Di hari ini juga, dia berinteraksi dengan orang asing tanpa adanya olokan.

"Aily, mungkin ini terdengar aneh. Tapi... aku pernah ketemu kamu sebelumnya," lanjut Canva yang langsung menghadirkan kerutan di dahi Aily.

"Di mana?" tanya gadis itu.

"WOI! BURUAN PULANG!"

Teriakan kencang dari Marvel itu merusak suasana antara Canva dan Aily. Di pinggir jalan sana, Marvel menampilkan wajah garang. Laki-laki itu kehujanan dan Canva lupa akan hal itu.

"Kita temenan mulai detik ini. Kalau memang takdir, kita bakalan ketemu lagi," kata Canva terburu-buru. Tanpa menunggu jawaban dari Aily, laki-laki itu pergi berlari meninggalkan teras rumah Aily.

"AILYYY SEMANGAT!" teriak Canva seraya melambaikan tangan. Meksipun Aily tidak bisa melihat, setidaknya gadis itu mampu mendengar suaranya.

Masih di teras rumahnya, Aily terdiam dengan mata berkaca-kaca. Sepertinya, hari ini takdir sedang berpihak padanya. Dia mulai yakin kalau laki-laki yang dia temui tadi adalah orang yang baik. "Aku... bakalan nunggu kamu."

Gadis itu mengulum senyuman tipis. "Sampai kapan pun itu."

******

Malamnya, seluruh anggota inti Diamond yang berjumlah tujuh orang itu pergi ke area bawah jembatan yang terletak di salah satu tempat di kota Jakarta. Di sana, ada beberapa anak kecil yang duduk rapi di tanah yang dialasi tikar.

Di depan mereka semua, ada Areksa-anggota Diamond paling disiplin dengan otak encer-yang berdiri dengan sebuah papan tulis kecil sekaligus penyangganya yang berada di sisinya. Laki-laki itu terlihat lincah mengajar anak-anak kecil yang sangat antusias untuk belajar. Mereka yang seharusnya sekolah seperti anak-anak lain terpaksa menelan mentah-mentah keadaan yang mendesak mereka. Sebisa mungkin, anak-anak Diamond membantu mereka agar tidak buta pendidikan. Suatu saat nanti, jika Tuhan memang berkehendak, mereka ingin membantu anak-anak itu agar bisa menikmati masa-masa sekolah seperti yang lain.

"Kalau ada yang belum paham bisa tanya langsung ke Abang," ucap Areksa setelah selesai menerangkan. Laki-laki multitalenta itu berhasil

membuat Ilona yang duduk di tengah anak-anak tersenyum lebar. Dia merasa beruntung memiliki sahabat sekaligus pacar seperti Areksa.

"Abang, kapan kita belajar perkalian? Toni udah nggak sabar," seru salah satu anak kecil laki-laki yang paling pandai di antara teman-temannya.

"Minggu depan aja, ya, Toni. Temen-temen kamu ada yang baru paham pengurangan hari ini," jawab Areksa halus. Umur dari anak-anak itu memang tidak semuanya sepantaran. Bahkan ada yang sudah berusia sepuluh tahun.

"Bocil gue belum paham, Ton. Lu mah pinter. Nih bocil otaknya minim kayak punya gue." Canva merangkul tubuh gempal milik Ciko. Bocah laki-laki yang memiliki wajah paling menggemaskan itu memang memiliki hubungan paling dekat dengan Canva.

"Sakit Bang!" seru Ciko saat pipinya dicubit Canva lumayan kencang.

"Pipi lo segede gaban sih. Kebanyakan makan lo, Cil," jawab Canva seraya terkik geli.

Ciko menggembungkan pipinya kesal.

"Kalau lo berhasil ngerjain soal pengurangan sama penjumlahan tanpa ada yang salah dan nggak dibantuin sama yang lain, gue beliin lo pesawat mainan. Gimana?" tawar Canva saat melihat Ciko yang kesal padanya.

Mendengar tawaran itu, senyuman lebar lantas terbit di bibir Ciko. Ekspresi bocah itu berusaha ceria dalam sekejap mata. Kedua tangannya bertepuk heboh. "Abang Kain Kafan harus janji, ya?"

Canva berdecak sebal. "Jangan manggil gue kain kafan!"

Ciko memang suka memanggilnya dengan sebutan itu karena diajari oleh Ilona yang merupakan biangnya kesesatan. Jangan biarkan anak kecil mendekati gadis itu kalau tidak mau dijerumuskan ke dalam lembah hitam.

"Panggil kayak gitu aja, Cik. Kalau nggak mau, gue juga nggak mau ngajarin lo main *game* lagi," sahut Ilona yang diakhiri dengan senyuman jahil.

"Ona...." Areksa menatap Ilona penuh ancaman.

Ditatap seperti itu, Ilona hanya menanggapinya dengan cengiran. "Ampun, Eksayang."

Farzan geleng-geleng kepala. Ilona itu hanya akan luluh pada Areksa. Gadis tomboy yang menjadi langganan guru BK itu akan menurut dengan perintah Areksa yang menjabat sebagai ketua OSIS sekaligus wakil ketua Diamond Gang.

"Nama gue aja dipanggil Tarzan. Emang sialan Ilona," gerutu Farzan mengeluarkan keresahannya.

"Nggak boleh itu sama Ona." Ilona menepuk dadanya bangga. Meskipun menyebalkan, seluruh inti Diamond sangat menyayangi gadis itu seperti adik mereka sendiri. Apa pun akan mereka lakukan selagi membuat Ilona bahagia.

Farzan memutar bola matanya malas. Pandangan laki-laki itu bergulir, kemudian berhenti tepat di arah Samuel yang duduk melamun sejak tadi. Sepertinya, ketua dari Diamond itu tengah mendapatkan tekanan dari keluarganya yang mengutusnya untuk menjaga seorang gadis yang tak lain adalah Azura. Gadis cantik dan polos yang tidak pernah keluar rumah kayaknya Rapunzel itu baru saja ditinggal kedua orang tuanya untuk selama-lamanya. Dan Samuel yang sejak kecil dilatih bela diri oleh ayahnya, mulai sekarang harus mengemban tugasnya untuk melindungi gadis itu dari segala macam ancaman dari pesaing bisnis mendiang orang tua Azura.

"Kalian tau nggak?" Marvin membuka bahan perghibahan. Semua pasang mata menatap penasaran ke arahnya, kecuali Marvel yang duduk anteng di sebelahnya dengan kepala menunduk.

"Apa? Jangan bikin gue kepo lo!" jawab Canva tidak sabaran.

"Kembaran gue nih." Marvin menunjuk ke arah Marvel. "Dia kemakan omongan sendiri. Awalnya, dia cuma mau jadiin Luna sebagai babunya. Tapi makin ke sini, kayaknya dia mulai suka sama Luna."

Sorakan heboh sontak meramaikan suasana malam itu. Canva mendorong-dorong tubuh Marvel untuk menggoda sahabatnya itu.

"Lo mau gue bunuh?!" ancam Marvel kepada Marvin.

"Lo nggak punya kembaran lagi dong, Vel," jawab Marvin dengan nada jenaka.

"Gue benci lo, Vin," desis Marvel dengan tatapan penuh amarah. Dia tidak suka berada di posisi sekarang ini.

"Kembar-kembar nakal, jangan buat keributan. Malu sama anak-anak kecil di sini," timpal Canva yang merasa ada yang panas di antara kembar Algara itu.

Jengah dengan keadaan, Marvel memilih untuk berdiri berniat pergi. Melihat itu, Canva pun buru-buru mengikuti. Marvel berjalan ke arah di mana motornya berada dengan Canva yang setia mengikutinya.

"Kenapa, sih, Vel?" tanya Canva yang memang dasarnya tukang kepo. "Lo nggak boleh gitu sama kembaran sendiri. Untung Marvin orangnya slengean dan nggak pernah bener."

"Lo ngomongin diri sendiri?" sambar Marvel.

Canva cengengesan. "Dikit sih."

Marvel menggusah napas kasar seraya mengacak rambutnya hingga berantakan.

"Lagian kenapa kalau Marvin bilang begitu? Kita-kita juga udah tau kalau lo ada rasa sama Luna," lanjut Canva.

"Lo paham privasi nggak? Jangan samain gue kayak orang lain," jawab Marvel. Setelah sampai di tempat motornya berada, laki-laki itu segera memakai helm nya. Sementara itu, Canva hanya bisa menatap sahabatnya itu bingung. Dia sendiri bahkan belum mengerti dengan jalan pikiran Marvel. Terkadang, sifat manusia batu yang satu itu memang sulit ditangkap oleh otak minim sepertinya.

Canva memilih untuk tidak ikut campur urusan Marvel. Sahabatnya itu pasti akan marah jika dirinya terlalu bawel. Pandangannya kini mendongak untuk menatap taburan bintang di langit malam. Perlahan, senyuman tipis terukir di bibirnya ketika mengingat momen pertemuannya dengan seorang gadis tuna netra hari ini.

"Aily," gumamnya. "Nama yang cantik."

ECCEDENTESIAST

DIBACA : ESEDENSIES

Spam komen untuk next

Cerita ini lebih dominan ke persahabatan Canva sama temen-temennya.

03 - He's an Angel

Follow Instagram
@samuel.erlngga
@azura_anastasia
@areksa.drgntr
@queenilona
@gang_diamnd
@wp.martabakkolor
@iiiitaaaa_12
@marvel.algara
@marvin.algara
@canva.tamvan
@farzantanubrata
******

Canva mengusap wajahnya kasar. Matanya benar-benar ingin memejam sekarang juga. Rasa kantuk sudah menyerangnya sejak dua jam yang lalu. Namun, waktu sudah menunjukkan pukul empat pagi. Itu artinya, dia tidak boleh tidur untuk sekarang ini karena sudah memasuki waktu subuh.

Canva dan sahabat-sahabatnya baru pulang ke rumah masing-masing setelah bermalam di tempat anak-anak; kolong jembatan. Dan kini, Canva tengah duduk di balkon rumahnya dengan sebuah gitar di pangkuannya. Hawa dingin yang menusuk kulit itu membuat bulu kuduk laki-laki itu berdiri.

Petikan gitar yang mengalun indah itu mulai terdengar. Kedua mata Canva terpejam menikmati suasana indah yang dia ciptakan melalui petikan gitarnya.

Namun, itu tidak berlangsung lama saat Canva merasakan pusing di kepalanya. Gitarnya itu dia senderkan pada tembok di sebelahnya. Tangan kanannya memijat pelan pangkal hidungnya berharap dapat meredakan pusing yang melanda.

"Abang kalau capek istirahat aja, ya."

Canva tertawa kecil ketika mengingat pesan dari Fano. Bocah laki-laki itu sering mengingatkannya untuk selalu beristirahat ketika merasa lelah. Canva selalu merasa beruntung karena dikelilingi oleh orang-orang baik yang selalu memberikan perhatian kepadanya.

"Belum ketemu Mama sama Papa. Jadi belum bisa istirahat," gumam Canva seolah menjawab perkataan Fano.

"Istirahat dalam artian abadi maksudnya."

******

"FAN! TOLONGIN GUE, FAN!"

Canva refleks menghentikan langkahnya dan menghadap ke belakang saat mendengar teriakan seseorang yang sangat dia hafal. Kedua alisnya mengerut saat melihat Ilona yang berlarian di koridor sekolah dengan wajah panik.

Saat sudah tiba di depannya, gadis itu membungkukkan badan dengan posisi tangan yang bertumpu pada kedua lutut. Napasnya terengah-engah. Bahkan, bulir-bulir keringat sudah membasahi kening gadis itu di pagi-pagi seperti ini. Yang paling mencuri perhatian Canva adalah luka memar kebiruan di pipi kanan Ilona. Hal itu membuat Canva memegangnya pelan kemudian mengeceknya sejenak.

"Dipukul Venus," ucap Ilona memberi tahu sebelum Canva menanyakannya.

Mendengar itu, tangan kiri Canva yang terbebas itu mengepal erat. Giginya saling bergemelutuk menahan amarah. Beberapa meter di hadapannya, ada Venus yang tengah berjalan ke arahnya. Laki-laki itu menampilkan wajah garang. Sepertinya, Venus dan Ilona tengah terlibat perseteruan.

"Ke belakang gue, Na," titah Canva yang langsung mendapatkan anggukan dari Ilona. Gadis itu bersembunyi di balik punggungnya. Sebenarnya, bisa saja Ilona menghajar Venus sendirian. Terlalu sering ikut tawuran membuatnya mudah untuk menghabisi cowok itu. Namun, Ilona tidak ingin Areksa kembali memarahinya. Laki-laki itu tidak ingin melihatnya berkelahi di sekolahan. Selain itu, Ilona juga baru mendapatkan *skorsing* beberapa hari yang lalu.

"Nggak usah sok jadi jagoan lo! Gue cuma ada urusan sama tuh cewek sialan! Bukan sama lo!" ujar Venus marah-marah.

Canva menyunggingkan senyuman miring. "Lo banci?"

Venus melebarkan matanya. Amarah yang sejak tadi berkobar di dadanya itu kian memuncak setelah mendengar ejekan yang dilontarkan Canva. "Di antara anak Diamond lainnya, gue paling benci sama lo, Va. Sok jagoan, sok perhatian, dan paling suka bohong sendiri!"

Canva memiringkan kepalanya. Keningnya mengerut. Perkataan Venus tidak membuat nyalinya menciut. "Tapi gue enggak. Terserah lo mau benci gue kayak gimana. Yang penting, jangan gangguin adek gue."

Canva meraih tangan Ilona untuk digenggamnya. Selama bersahabat dengan Ilona, dia sudah menganggap gadis itu sebagai adiknya sendiri. Setiap kali Ilona berada dalam bahaya, Canva selalu memberikan bantuan sebagai seorang Kakak yang akan selalu ada untuk adiknya.

"Bacot lo! Minggir!" seloroh Venus. Laki-laki itu mendorong keras tubuh Canva hingga terbentur tembok. Saat dia berhasil meraih bahu Ilona, Canva dengan cepat melayangkan pukulan di rahang bawah miliknya.

Karena pukulan yang Canva layangkan cukup kencang, itu berhasil membuat Venus kesakitan. Tangan kanan milik laki-laki itu yang awalnya berada di bahu Ilona, kini beralih memegang rahangnya sendiri. Venus meringis kesakitan.

Kali ini, wajah Canva tidak terlihat sesantai tadi. Mata laki-laki berpenampilan rapi itu terlihat memerah karena menahan amarahnya yang sudah memuncak. "Lo belum jagoan kalau belum ngerasain tendangan maut dari gue."

Ilona tersenyum lebar dengan wajah tidak sabar ketika melihat perkataan Canva. Pasti sahabatnya itu akan melayangkan tendangan keramat yang juga diajarkan kepadanya.

"MATI LO!" Dengan sekali gerakan, Canva mengayunkan kakinya ke arah selangkangan Venus, kemudian memberikan tendangan tepat di bagian *aset pribadi* milik laki-laki itu.

Venus mengerang. Dia membungkuk dengan tangan mencengkeram kuat *miliknya*. Sialan! Tendangan yang Canva berikan hampir membuat *miliknya* itu pecah. Kini, rasa ngilu menjalar di bagian selangkangannya.

"Bukan bermaksud cemen, tapi ayo kita lari, Na!" ajak Canva pada Ilona. Tanpa basa-basi, dia segera menarik tangan gadis itu dan mengajaknya untuk berlari bersamanya. Sementara itu, Venus hanya bisa melihat kepergian mereka dengan sumpah serapah yang terus keluar dari mulutnya.

Canva dan Ilona tertawa lepas di sela-sela lari mereka. Keduanya masih saling bergandengan tangan. Saat tiba di depan kelas Ilona, yakni XI IPA 4,

keduanya pun berhenti dengan napas tersengal-sengal.

"Gue obatin pipi lo, Na," tawar Canva melihat memar di pipi Ilona.

"Nggak usah." Ilona menggelengkan kepalanya tanda tidak mau. Luka seperti sudah biasa dia dapat. Termasuk dari kekerasan papanya sendiri.

"Hai, Apan! Ilona!" sapa seorang gadis dengan senyum lima jari yang menghiasi wajahnya yang cantik bercampur imut. Azura, gadis yang akan dijodohkan dengan Samuel itu melambaikan tangan ke arah Canva dan Ilona.

"Hai, Ra. Tapi nama Canva. Can-Va, bukan Apan," jawab Canva sedikit mengoreksi namanya yang diubah oleh Azura.

"Aku suka manggil kamu Apan. Nggak apa-apa, kan?" balas Azura.

Canva tersenyum melas. "Buat lo, calon ibu negara Diamond, gue bolehin deh. Asal jangan manggil gue kain kafan kayak Ilona." Dia merangkul pundak Ilona yang berada di sebelahnya.

Azura terkikik geli. "Pasti Ilona nyesel kalau nanti Apan beneran makai kain kafan."

Ilona membelalakkan matanya. "Bercandaan doang, Ra. Namanya aneh, sih. Makanya gue rubah jadi kain kafan biar makin aneh."

"Nggak apa-apa. Kalau Ilona seneng, gue juga seneng." Canva tersenyum hingga kedua matanya menyipit.

Ilona menatap Canva hangat selama beberapa saat. Baru setelah itu, dia mengalihkan pandangannya untuk menatap Azura.

"Ra, gue mau kok berbagi sama lo. Sekarang, lo boleh anggep Kain Kafan kayak abang lo sendiri. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan buat hubungin dia," tutur Ilona pada gadis itu.

Azura hanya diam saja karena tidak mengerti. Wajahnya terlihat menggemaskan ketika sedang bingung seperti itu. Canva pun merangkul pundak gadis itu di sebelah kiri, sementara Ilona di sebelah kanan.

"Lo bisa jadiin gue sebagai tumpuan, Ra. Kalau Samuel jahat sama lo, laporin aja ke gue. Biar gue yang jadi tameng kalian berdua," ucap Canva menjelaskan. Dia mengerti kalau Samuel masih belum bisa menerima Azura sepenuhnya. Ditambah lagi, sahabatnya itu masih belum lepas dari masa lalu yang terus menghantui.

Azura tersenyum semringah. Gadis itu bertepuk tangan kecil. Padahal, dia baru mengenal Canva dan Ilona, tetapi mereka berdua sudah menganggapnya dekat seperti ini.

"YEY!" pekik Azura kegirangan.

******

Semilir angin yang berembus kencang itu menerpa permukaan kulit Canva dan Marvel bersamaan dengan percikan air hujan yang ikut terbawa angin. Keduanya duduk di emperan rumah milik Canva. Beberapa menit yang lalu, mereka baru selesai mengerjakan tugas bersama. Itu pun karena Marvel yang memaksa Canva. Biasanya, Canva akan mengerjakan PR di sekolahan dan mencontek pekerjaan milik Areksa.

"Cita-cita lo apa, Vel?" Canva membuka suara. Dia menatap ke arah Marvel yang tengah melamun dengan pandangan yang lurus ke depan.

"Masuk surga," balas Marvel.

Canva mendorong tubuh sahabatnya itu pelan. "Semua orang juga pengin gitu, bego! Maksudnya yang di dunia."

Marvel menghela napas berat. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. "Nggak ada."

"Seriusan?" tanya Canva sedikit tidak percaya.

"Buat apa? Nggak berguna. Di dunia, semuanya hanya bersifat sementara."

Canva menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia benar-benar tidak paham dengan jalan pikiran Marvel. "Manusia batu lo!"

"Kalau lo?" Marvel balik bertanya. Canva agak tercengang mendengar itu. Biasanya, Marvel paling malas untuk melanjutkan topik pembicaraan. Namun, sepertinya hari ini tidak.

"Banyak," balas Canva. "Salah satunya, gue mau bangun rumah di samping rumah lo."

Marvel mengerutkan keningnya tidak suka. "Gue bakalan pindah."

"Kenapa? Kalau kita sebelahan, gue bisa main bareng lo sama Marvin tiap saat. Jarak rumah kita nanti kasih jembatan, biar gue bisa langsung lari ke rumah lo," terang Canva mengeluarkan apa yang sudah dia dambakan sejak lama.

"Males. Lo rusuh, petakilan, dan gue benci itu," sarkas Marvel.

"Yaelah, Vel." Kedua bahu Canva merosot lesu. "Lo, kan, tau gue suka kesepian di rumah. Kalau seandainya orang tua gue di sini, mungkin gue nggak bakalan sering ngerusuhin lo."

Mendadak, suasana di antara mereka menjadi canggung. Marvel sedikit merasa tidak enak saat Canva mengatakan itu. Dia tahu kalau laki-laki itu kerap merasa kesepian. Canva tinggal sendirian dan melakukan apa pun sendirian.

"Yang lain sibuk sama urusannya. Areksa sama Ilona, Samuel sama Azura, Marvin sibuk ngurusin cewek-ceweknya, Farzan juga sibuk ngajak balikan Meyra. Kalau lo ikutan kayak mereka... gue bingung mau cerita ke siapa."

"Gue belum bisa bales lo, Vel. Selama ini, gue sering nyusahin lo. Kalau lo keberatan, gue terpaksa biarin lo ikutan sibuk kayak mereka."

Marvel berdecak sebal. Dia benci dengan arah pembicaraan ini. Canva membuatnya merasa bersalah. Padahal, Marvel sangat jarang merasakan itu.

Marvel membuka mulutnya. "Lo-"

"OM!" Canva tiba-tiba berdiri. Tanpa aba-aba, laki-laki itu berlari menembus hujan ke arah jalanan. Di tengah jalan sana, ada seorang pria paruh baya yang jatuh dari atas sepeda. Marvel tidak ikut membantunya. Dia hanya memperhatikan dari kejauhan dan membiarkan Canva sendiri yang membantu pria itu.

Setelah membantu pria itu berdiri, Canva pun menegakkan kembali sepeda milik pria itu. Dia mengecek tubuh pria paruh baya itu untuk memastikan apakah ada luka atau tidak.

"Makasih banyak, Nak. Tapi saya lagi buru-buru. Anak saya di rumah sendirian dan lagi sakit. Jadi saya harus cepat-cepat pulang," ucap pria itu dengan sopan tetapi dengan nada panik.

"Saya boncengin aja, Om. Biar aman. Saya jago naik sepeda, jadi bakalan cepet sampai," tawar Canva pada pria itu. Kebetulan, sepeda milik pria yang ditolongnya memang ada boncengannya.

"Nggak usah, Nak. Kasihan kamu kehujanan kayak gini," tolak pria itu.

"Nggak apa-apa. Ayo cepetan, Om. Kasian anaknya, pasti udah nungguin." Tanpa menunggu persetujuan lagi, Canva segera naik ke sepeda itu. Karena memang tengah terburu-buru, pria tadi pun tidak bisa menolaknya lagi. Akhirnya Canva bisa membonceng pria itu dengan berusaha secepat mungkin.

"Dia... terlalu banyak membantu orang," gumam Marvel yang menyaksikan itu semua.

*****

Setelah mengantarkan pria tadi sampai rumah, Canva memilih untuk berjalan kaki saja untuk pulang dari sana. Pria tadi sudah menawarkannya untuk berteduh dulu, tetapi Canva menolaknya dengan alasan tidak ingin merepotkan. Di tengah-tengah perjalanannya menuju rumah, tiba-tiba dia berbalik arah. Kini, di bawah guyuran hujan yang lumayan deras itu, Canva

berlari menuju ke suatu tempat yang semalaman berhasil menyita pikirannya.

Canva suka hujan. Tetapi tidak dengan tubuhnya. Meskipun berkali-kali sakit demam karena kehujanan, hal itu tidak membuatnya kapok untuk bermain hujan. Bahkan sekarang, tubuhnya sudah terasa tidak nyaman. Pasti setelah ini Marvel akan memarahinya seperti seorang ibu yang memarahinya anaknya. Entah mengapa, Canva sangat suka melihat sahabatnya itu kesal. Dengan begitu, Marvel akan berbicara lebih banyak.

Canva mulai memelankan langkahnya saat hampir sampai di tempat yang dia tuju. Lima meter di hadapannya, terpampang sebuah rumah minimalis yang sangat sederhana. Canva tersenyum samar. Laki-laki itu berdiri di pinggiran jalan.

"Itu dia," ucap Canva saat melihat siluet seseorang dari balik jendela sebuah kamar yang letaknya berada di paling depan. Tirainya yang sedikit terbuka itu membuat Canva bisa melihat seorang gadis yang tengah duduk di kursi tempat belajar yang berada tepat di sebelah jendela.

"Cantik," gumam Canva.

Air hujan yang mengenai matanya itu memberikan rasa yang lumayan perih. Tangan kanannya mengusap pelan seluruh wajah. Baru setelah itu, Canva mengacak rambutnya yang basah. Takut jika tiba-tiba Aily menatap ke arahnya dan melihat penampilannya yang kucel saat ini.

Beberapa detik kemudian, Canva teringat akan sesuatu. "Gue lupa dia nggak bisa lihat." Dia menampar pipinya pelan. Canva melupakan kenyataan yang satu itu.

Laki-laki itu menundukkan kepalanya dalam. Nyalinya terlalu ciut untuk datang langsung dan menemui gadis itu. Canva takut gadis itu tidak suka dengan kehadirannya mengingat mereka yang baru kenal kemarin.

Kepala Canva mendongak, menatap langit yang menghitam dengan gemuruh petir yang saling bersahutan. "Tuhan...," panggilnya dengan kedua mata yang terpejam. "Saya suka dia."

*****

Spam komentar untuk next 👉🏻

Terima kasih sudah membaca, jangan lupa bintangnya.

Salam manis dari martabak spesial si peri kecil berhati mulia 😁

04 - Keluarga itu Luka

Suara rintikan hujan itu menari-nari di telinga Aily. Dinginnya udara di sore hari itu masuk ke kamarnya melalui celah-celah jendela. Bibirnya yang ranum bergumam menyanyikan sebuah lagu lama. Aily menyukai hujan. Suara yang ditimbulkan, aroma khas dari tanah yang basah, dan segala hal tentang hujan. Sayangnya, mamanya tidak mengizinkannya untuk bermain hujan. Aily juga sadar diri. Kalau seandainya jatuh dan terpeleset, dia sendiri yang rugi. Dan mamanya pasti akan semakin susah.

Aily tidak marah pada Tuhan yang memberikannya keterbatasan. Akan selalu ada alasan pada setiap hal yang Tuhan ciptakan. Aily percaya itu. Toh, mengeluh pun akan terasa percuma. Dia sudah dilahirkan dalam keadaan seperti ini. Protes kepada Tuhan juga akan berakhir sia-sia. Maka dari itu, Aily memilih untuk tetap menjalani hidupnya dengan berusaha berpikir positif setiap harinya. Tuhan pasti sudah menyiapkan takdir luar biasa untuknya.

Hanya satu keinginan yang benar-benar ingin Aily wujudkan. Yaitu melihat bintang. Mungkin, bagi sebagian orang, itu hanyalah hal yang sederhana. Namun, tidak untuk seorang Aily Cantika yang sudah mendambakannya sejak lama. Dulu, ayahnya selalu mengatakan kepadanya kalau bintang itu sangat indah dan terlihat gemerlap di tengah-tengah langit malam.

Suara pintu yang diketuk tiga kali itu membuat fokus Aily teralihkan. Gadis yang memakai dress bunga-bunga selutut itu mengembangkan senyuman lebar. Itu pasti Bibi!

Tidak lama setelah itu, Aily mendengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Dia hapal itu suara langkah kaki siapa. Bi Mina. Asisten rumah tangga yang ikut merawatnya sejak kecil. Tentu saja Aily sangat menyayanginya.

"Bibi bawain teh hangat buat Neng Aya," ucap Bi Mina pada anak majikannya itu. Nama Aya sendiri diambil dari kependekan nama panjang Aily. AilY cantikA.

Dengan bantuan dari Bi Mina, Aily pun memegang cangkir yang berisi teh hangat buatan Bi Mina yang menjadi favoritnya. Aroma teh yang menguar di area penciumannya itu membuat perasaan Aily menjadi tenang. Gadis itu pun menyeruput teh buatan Bi Mina dengan perlahan. Sensasi hangat di tenggorokannya pun mulai terasa.

"Makasih banyak, Bi," kata Aily dengan senyum yang terlihat begitu tulus. Perhatian kecil yang Bi Mina berikan terasa sangat berarti untuknya. Aily sangat bersyukur karena Tuhan menghadirkan sosok yang begitu baik seperti Bi Mina di kehidupannya.

"Sama-sama." Dengan lembut, Bi Mina mengusap puncak kepala Aily. Dia adalah seorang janda yang tidak punya siapa-siapa. Buah hati satu-satunya meninggal di usia yang masih belia. Yakni, 5 tahun. Maka dari itu, Bi Mina menganggap Aily sebagai anaknya sendiri.

"Ibu masih kerja, Bi?" tanya Aily.

"Nyonya hari ini katanya lembur karena ada banyak pesanan di toko," jawab Bi Mina. Jasmin, Ibu dari Aily mempunyai sebuah toko kue yang tidak bisa dikatakan besar maupun kecil. Penghasilan dari sana sudah cukup untuk membiayai hidup mereka sehari-hari.

Aily mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau... Papa?" tanyanya dengan suara yang terdengar lebih pelan dibanding saat dia menanyakan ibunya tadi.

"Bibi nggak tau, Neng," balas Bi Mina seadanya.

Aily tersenyum mengerti. Gadis itu mengembuskan napas yang panjang. Bi Mina memandangnya prihatin. Dia tahu betul apa yang gadis itu rasakan. Namun, Bi Mina lebih memilih untuk diam saja sembari mengusap punggung rapuh milik Aily.

"Neng Aya semangat terus, ya." Hanya kalimat itu yang mampu Bi Mina ucapkan.

"Bibi... Aya sering banget nyusahin Bibi. Maafin Aya yang sampai sekarang bahkan belum bisa balas kebaikan Bibi sama Aya," ucap Aily dengan sorot yang begitu sendu di matanya.

"Neng Aya jangan pikirin itu. Bagi Bibi, Neng Aya itu udah kayak anak sendiri. Kalau Neng Aya sedih, Bibi juga ikut sedih." Bi Mina mendekap tubuh Aily dengan erat. Menepuk-nepuk punggungnya berharap dapat menyalurkan sedikit kekuatan.

"Terima kasih. Terima kasih sudah menjadi bagian dari alasan Aya masih bertahan." Dalam dekapan hangat Bi Mina, Aily diam-diam mentikkan air

mata. Gadis itu menumpahkan sesak yang menyeruak itu di sana. Dekapan hangat seperti seorang ibu dan anaknya itu selalu membuat Aily merasa nyaman.

Bi Mina menganggukkan kepalanya pelan dengan senyuman tipis di bibirnya. Kedua matanya memandang ke arah luar jendela. Dan pada saat itu juga, dia melihat ada seorang remaja laki-laki yang berdiri di tengah-tengah hujan. Baru saat ia ingin membuka mulut untuk memberi tahu Aily, seorang remaja laki-laki itu sudah terlanjur pergi dari sana.

"Tatapan matanya sama persis seperti Neng Aya," gumam Bi Mina samar-samar.

"Sendu dan seperti menyembunyikan banyak luka."

*****

Canva mengacak rambutnya yang masih basah selepas mandi itu dengan tangan kanannya. Laki-laki itu berjalan menuju tempat tidurnya. Kepalanya terasa pening karena terlalu lama kehujanan. Kasur empuknya itu sedikit turun saat dia duduk di sana.

Rumahnya terasa sangat sepi seperti biasa. Canva hanya berteman dengan bayangannya. Itu sudah biasa semenjak neneknya pergi meninggalkannya. Tentu saja dia merasa bosan dengan keadaan sekarang. Maka dari itu, Canva lebih suka menghabiskan waktu di luar dan bertemu dengan banyak orang agar tidak kesepian.

"*Huffftttt....*" Terdengar helaan napas yang lolos dari bibirnya. Canva memegang perutnya yang terasa perih. Dia lapar tapi tidak ada makanan. Uang di dompetnya pun hanya tersisa lima ribu saja.

Canva mengambil dompetnya yang tergeletak di atas kasur. Dengan wajah yang murung, dia pun membukanya. Ada selembar uang lima ribuan yang sudah lusuh di sana. Makanan apa yang akan Canva beli dengan uang itu?

Beberapa saat setelah berpikir panjang, Canva kembali menutup dompetnya dan memilih untuk tidak mengambil uang itu. "Buat jajannya Ciko aja daripada buat gue makan."

Ciko Mahatma. Bocah laki-laki yang selalu dia ingat setiap makan enak atau mendapatkan sebuah keberuntungan kecil. Bukan bermaksud pilih kasih. Semua anak-anak jalanan yang sering Canva temui juga akan dia ingat dan dia bagi dengan sedikit rezeki yang dia miliki. Namun, Ciko ini sudah Canva anggap sebagai duplikat kecilnya. Makanya Canva sangat menyayangi anak itu.

Senyum tipis terukir manis di bibirnya yang pucat. Canva beralih mengambil ponselnya dan memutuskan untuk mengirimkan pesan kepada seseorang.

To Marvel :

Vel, lo gamau beli pulsa di gue? Kere nih.

Iya, Canva berjualan pulsa di sekolahan untuk menambah penghasilan. Uang bulanan yang orang tuanya kirimkan pun lebih banyak Canva simpan di tabungan. Dia mengambilnya untuk membayar iuran sekolah atau saat kepepet saja. Canva juga menghasilkan uang lewat balapan motor di waktu tertentu. Jika menang, maka dia akan mendapatkan uang yang lumayan.

Laki-laki itu melempar ponselnya ke kasur kemudian merebahkan tubuhnya yang kedinginan di sana. Kedua mata sayunya menatap sendu ke arah langit-langit kamar. Canva pernah mendengar satu cerita dari sahabatnya saat masih SMP. Setiap kali sahabatnya itu kehujanan, pasti ibunya langsung menyuruhnya untuk mandi air hangat lalu berganti pakaian. Setelah itu, ibunya akan membuatkan mi rebus dan teh hangat untuknya. Sejujurnya, Canva merasa iri. Terkadang, hal kecil seperti itu dianggap sepele oleh orang-orang. Padahal, ada banyak anak di luaran sana termasuk dirinya yang ingin diperhatikan seperti itu.

"Mama lupa, ya? Katanya sebentar? Ini udah bertahun-tahun," ucap Canva dengan lirih. Dia masih mengingat betul percakapan terakhir Nafisha dengannya. Wanita itu berkata untuk tidak pergi terlalu lama. Namun, pada akhirnya mamanya berdusta. Seharusnya, Nafisha tidak perlu repot-repot membohonginya. Jika sudah begini, Canva dibuat menunggu satu hal yang tidak pasti.

"Papa juga." Canva mengucek matanya yang terasa perih. "Papa bilang cuma pergi kerja sebentar buat beliin pesawat mainan buat Anva."

Canva terdiam penuh rasa sesak. Dia bingung harus melakukan apa selain menunggu. Sebagai seorang anak, kehadiran Ridwan dan Nafisha tentu sangat dia dambakan sejak kepergian mereka ke luar negeri di waktu yang berbeda kala itu. Rumah yang seharusnya menjadi tempat untuk pulang dan menenangkan, justru menjadi tempat yang paling Canva tidak suka semenjak kepergian neneknya.

Sekitar lima belas menit lamanya, lamunan Canva akhirnya buyar saat mendengar notifikasi masuk di ponselnya. Dengan cepat laki-laki itu mengeceknya. Terpampang jelas ada nama Farzan di sana.

Farzan :

Nyokap gue masak bnyk, Va. Mau ke sini nggak? Kalau gamau, nyokap gue marah, ya!

Canva langsung bangkit dari tidurannya. Senyuman selebar mentari seketika terbit di bibirnya. Tubuhnya yang semula lemas, kini terasa seperti diisi penuh oleh energi.

"Seenggaknya, gue masih punya mereka."

Malam itu, Canva habiskan bersama keluarga Farzan hingga larut malam.

*****

Pagi ini, Canva memilih untuk menaiki sepeda menuju ke sekolahnya. Udara yang begitu sejuk membuat Canva tidak ingin kehilangan momen itu. Alhasil, dia menaiki sepedanya dengan kecepatan yang lumayan lambat. Bahkan pagi ini, dia memilih rute jalan ke sekolah yang lumayan jauh dibandingkan jalan yang biasa dia lewati. Ada sesuatu yang membuat Canva ingin melewati jalan itu.

Siulan kecil terdengar dari mulut laki-laki itu. Sesekali, Canva akan meliukkan sepedanya ke kanan dan ke kiri karena jalanan yang dia lewati terlihat sepi. Canva mengucek matanya saat melihat seorang gadis yang belakangan ini memenuhi isi pikirannya. Dengan perasaan gugup, Canva pun mengayuh sepedanya lebih kencang lagi untuk menghampiri gadis itu.

Aily. Gadis manis yang tengah duduk di gazebo kecil di dekat pagar rumah.

Canva menepikan sepedanya di pinggir jalan. Senyuman malu-malu itu menghiasi wajahnya yang memerah. Dengan langkah yang dibuat sepelan mungkin, laki-laki itu berjalan menghampiri Aily yang tidak menyadari kehadirannya.

Saat dia memasuki gerbang rumah Aily, gadis itu akhirnya tersadar jika ada orang lain. Canva buru-buru duduk di sebelahnya kemudian menoel pipinya jahil.

"Kamu siapa?" tanya Aily terperanjat kaget.

Canva menahan tawanya saat melihat wajah Aily yang terlihat panik. Bahkan, gadis itu kini menghapus jejak tangan Canva di pipinya.

"Aku Canva. Kamu masih ingat?" balas Canva setelah menetralkan ekspresinya karena tadi sempat menahan tawa.

"An... Va?" tanya Aily terbata.

Canva agak kaget mendengarnya. Gadis itu... memanggilnya namanya dengan panggilan masa kecilnya. Hal itu sukses menghadirkan perasaan hangat di benak Canva.

"Aku boleh panggil kamu Anva? Sebelumnya, aku minta maaf." Aily sedikit menundukkan kepalanya.

Canva tersenyum canggung seraya menggaruk leher bagian belakangnya yang tidak gatal. Dalam hati, dia merutuki dirinya sendiri yang mendadak tidak bisa berkutik seperti ini.

"Boleh, Ai," jawab Canva.

Aily mengerutkan alisnya. "Ai?"

Canva mengangguk cepat. "Bukannya nama kamu Aily?"

"Iya, namaku Aily. Belum ada yang manggil aku dengan suku kata depan. Biasanya, orang-orang manggil aku dengan panggilan *Ly,* bukan *Ai*. Tapi, aku suka kalau kamu manggil itu," terang Aily membuat Canva langsung paham.

"Sama gue harus yang spesial, Ai," ceplos Canva. Beberapa detik setelah sadar dengan ucapannya, remaja laki-laki itu langsung menampar mulutnya sendiri. "Genit lo!" marahnya pada mulutnya.

Aily tertawa kecil. "Anva... kenapa kamu ke sini?"

Canva tersenyum malu. "Karena takdir."

"Takdir?" tanya Aily.

Canva menganggukkan kepalanya meskipun Aily tidak bisa melihatnya. "Aku udah bilang waktu itu. Kalau kita ketemu lagi, berarti emang takdir, Aily. Takdir yang bikin kita ketemu lagi."

Entah kenapa, Aily merasa jika kedua pipinya mulai memanas. Jantung gadis itu berdebar tidak normal. Perasaan apa ini? Aily tidak pernah merasakan sebelumnya. Terlebih lagi, mereka berdua belum kenal dekat.

"Mungkin bisa lebih. Kita udah jadi teman, kan? Itu artinya, aku boleh sering-sering main sama kamu," lanjut Canva mulai lupa dengan sikap malu-malunya beberapa saat lalu.

"Aku beneran punya teman?"

Lagi-lagi Canva mengangguk. Dia merogoh sakunya ketika mengingat sebuah benda yang dia dapatkan dalam sebuah permainan lotre harga seribuan.

"Aku punya satu pasang gelang. Sebagai tanda kalau sekarang kita berteman, aku boleh kasih satu ke kamu?" tawar Canva setelah mengambil dua benda yang tadi berada di saku seragamnya.

Perlahan, Aily menganggukkan kepala. Antara senang dan malu, keduanya bercampur menjadi satu. Melihat itu, Canva pun bergegas

memakaikan gelang tali berwarna hitam dengan liontin bintang kecil di tangan Aily. Gelang itu terlihat sangat cocok ketika dipakai oleh Aily.

Selesai memakaikan gelang di tangan Aily, Canva pun memakai gelangnya sendiri. "Punyaku ada liontin bulan," ucapnya memberi tahu.

"Kamu bintang, aku bulan. Kita sama-sama bersinar di gelapnya langit kalau malam," lanjut Canva dengan wajah berseri-seri.

"Anva, kamu baik," seru Aily begitu senang. Gadis itu bahkan tidak berhenti mengusap-usap gelang pemberian Canva yang sangat sederhana.

"Mungkin ini nggak seberapa, Aily. Tapi, gelang ini aku dapetin dari permainan lotre pakai usaha." Canva mengakhiri kalimatnya dengan senyuman yang merekah. Dia menggapai tangan Aily, lalu mengajaknya untuk melakukan tos ria dengannya sebagai tanda jika sekarang mereka sudah berteman.

"Makasih banyak, Anva. Kamu benar-benar orang baik," tutur Aily terdengar begitu tulus.

"Aku percaya kita bisa bahagia sama-sama," jawab Canva. Tatapan matanya menyiratkan sorot penuh pengharapan.

"Aku nggak bisa lama-lama, Aily. Gerbang sekolah pasti bentar lagi ditutup. Kita ketemu lagi nanti," ujar Canva berpamitan.

Aily mengangguk sebagai jawaban. "Hati-hati."

Canva mengangguk. Sebelum pergi, remaja laki-laki itu menyempatkan diri untuk menepuk pelan pundak Aily.

"Kamu harus semangat. Dunia tahu kalau kamu pasti mampu," ucapnya sebelum pergi berlari untuk menghampiri sepedanya lagi.

"Aku pasti ke sini lagi. Semangat, Cantik!"

Itu adalah kalimat terakhir yang Canva ucapkan sebelum laki-laki itu menaiki sepedanya. Dengan bersemangat, Canva pun mulai mengayuh sepedanya. Meskipun Aily tidak melihatnya, setidaknya gadis itu mampu merasakan kehadirannya dan bercengkerama hangat dengannya.

Semoga takdir berpihak kepada mereka.

******

Spam komen untuk next 👉🏻

10 Desember nanti, ada diary Canva yang bakalan keluar dengan merch lucu dan audio suaranya yang bisa kalian putar kapan aja sambil baca diary dia.

Ssstt dia baca diary nya sendiri

05 - Cantik

Canva memarkirkan sepedanya di antara motor anak-anak Diamond lainnya. Terkadang, dia memang suka menggunakan sepeda untuk pergi ke sekolah. Jika ditanya kenapa, maka Canva akan menjawab sekalian olahraga. Murid lainnya tidak ada yang menaiki sepeda lantaran gengsi. Jadi, Canva sendiri yang berani membawa sepeda ke sekolah.

Selesai dengan urusan sepeda, Canva pun berjalan menuju koridor gedung SMA Taruna Bakti yang berdiri megah. Kedua tangannya itu masuk ke dalam saku. Meskipun Canva adalah golongan murid yang lumayan bandel, tetapi seragam laki-laki itu selalu terlihat rapi. Kalau tidak begitu, Areksa pasti akan memarahinya. Pun dengan sahabatnya yang lain. Ketua OSIS SMA Taruna Bakti sekaligus wakil ketua Diamond itu sangat mencintai kedisiplinan.

Saat ini, sudah ada banyak murid yang datang karena bel masuk juga akan berbunyi sebentar lagi. Saat Canva tengah asyik memperhatikan sekitar, tiba-tiba matanya menangkap dua sosok remaja yang sepertinya tengah bertengkar. Canva menyipitkan matanya untuk melihat dengan jelas itu siapa. Beberapa detik setelahnya, kedua matanya membulat saat mengenali siapa dua remaja yang tengah bertengkar itu. Tanpa lama-lama, dia pun segera berlari menghampiri mereka yang berada di ujung koridor.

"WOY!" Canva refleks berteriak saat melihat Samuel yang terlihat menyentakkan tangan Azura. Sebagai orang yang benci dengan perlakuan laki-laki yang kasar terhadap perempuan, Canva tentu sangat marah.

"Lo kok gitu, sih, Bos?" Canva merangkul pundak Azura sebagai bentuk perlindungan. Kedua mata laki-laki itu menatap penuh tanda tanya juga amarah ke Samuel.

"Dia ngeselin. Maksa-maksa gue buat nemenin dia ke kantin," balas Samuel dengan ekspresi wajah memberengut kesal.

"Bukannya lo ditugasin buat jagain dan nurutin semua permintaan dia? Lagian, Azura juga cuma minta ditemenin ke kantin, kan? Itu nggak susah, El," jelas Canva pada sahabatnya itu.

Karena merasa tidak enak, Azura pun meringis pelan. Gadis yang rambutnya dikuncir dua itu menatap Canva dan Samuel dengan tatapan canggung. "Apan, aku nggak apa-apa. Nanti aku pergi sendiri. Jangan marahin Baby El," ucapnya.

Canva yang awalnya marah, tiba-tiba tertawa ketika mendengar nama panggilan dari Azura untuk Samuel. "Baby El? Seriusan lo manggil dia Baby El?"

Dalam diam, Samuel menahan mati-matian kekesalan. Dia ingin sekali melempar Azura agar enyah dari kehidupannya. Gadis polos yang tingkah lakunya seperti anak kecil itu benar-benar sudah mempermalukannya. Samuel yang dikenal garang, mendadak tidak ada harga dirinya di depan Azura.

"Diem lo!" sentak Samuel pada Azura saat gadis itu ingin menjawab pertanyaan Canva. Karena tidak ingin menahan malu terlalu lama di hadapan Canva, Samuel pun memilih untuk menarik tangan Azura agar ikut bersamanya. Wajahnya yang memerah itu terlihat sebal. Bukannya terlihat mengerikan, Samuel justru terlihat seperti yang menggemaskan. Kalian salah besar jika mengira kalau wajah sang ketua Diamond itu sangar. Matanya yang sipit dan wajahnya yang *baby face* itu membuatnya tidak terlihat seperti seorang ketua geng.

"JAGAIN YANG BENER, EL!" teriak Canva saat Samuel dan Azura sudah mulai menjauh darinya. Canva memandang kedua remaja itu dengan senyuman tipis. Mereka memiliki sifat yang bertolak belakang. Namun, Canva yakin jika Samuel dan Azura pasti akan saling memahami satu sama lain seiring berjalannya waktu.

Setelahnya, Canva memilih untuk melanjutkan perjalannya menuju kelas. Ada tugas yang belum dia kerjakan dan rencananya, Canva akan meminta contekan pada Areksa. Kurang ajar memang. Tapi itu sudah menjadi kebiasaan rutinnya bersama Marvin dan Farzan. Kalau Marvel tidak memaksanya untuk mengerjakan tugas sendiri, maka Canva akan memilih cara yang cepat dengan mencontek pekerjaan milik Areksa.

Saat Canva sampai di pertigaan koridor, ada seseorang yang sengaja menjegal kakinya hingga membuatnya hampir saja terjatuh. Pandangannya mengarah ke seseorang yang merupakan pelakunya. Orang itu menatapnya remeh.

"Kasian," gumam Venus, orang yang sengaja menjegal langkah Canva.

Canva mengangkat dagunya tinggi. "Maksud lo apaan? Ngajak ribut gue apa gimana? Dasar Pluto!"

Venus melebarkan matanya. "Gue Venus! Bukan Pluto!" elaknya.

Canva tertawa kecil. "Bagi gue, lo itu sama aja kayak planet Pluto. Ada, tapi nggak pernah dianggap. Sama kayak lo yang ada di sekolah, tapi nggak pernah dianggap sama guru-guru."

Vanus hampir saja melayangkan pukulan ke wajah Canva. Namun, mengingat beberapa hari lalu dia sudah dipanggil ke ruang BK, jadi, Venus memilih untuk menahannya.

"Dasar anak sebatang kara. Orang tua lo mana? Meninggal?"

Canva yang awalnya masih menatap jenaka ke arah Venus, kini digantikan oleh ekspresi yang benar-benar marah. Kedua tangan laki-laki itu terkepal. Urat di lehernya pun terlihat menonjol. Canva marah besar. Dia tidak suka jika ada orang yang menghina orang tuanya.

"Lo kakak kelas, bukannya harus jadi contoh yang baik buat adek kelas? Kalau lo mau nyari masalah sama gue, nggak usah bawa-bawa orang tua. Kita battle sepulang sekolah kalau lo mau," seloroh Canva dengan amarah yang bergejolak di dadanya.

"Nggak sudi gue. Bau minyak telon lo. Nggak usah sok jago," balas Venus.

"Lo takut sama gue?" tanya Canva dengan nada bicara yang seperti menahan tawa.

Venus meludah ke samping, membuat Canva bergidik jijik melihatnya. Kakak kelasnya itu memang tidak memiliki adab yang baik. Tingkahnya itu selalu membuatnya merasa kesal. Venus selalu mencari masalah dengannya entah karena apa.

"Jorok banget, anjir! Jijik gue. Bisa rabies kalau kena air ludah lo." Canva melangkah mundur agar tidak terlalu dekat dengan Venus.

Melihat itu, Venus pun mengembangkan senyuman miring. "Pulang sekolah, kita battle berdua. Gue tunggu di lapangan deket sekolah."

Setelah mengatakan itu, Venus memutuskan untuk pergi dari hadapan Canva. Sebelum itu, Venus sempat menabrakkan pundaknya dengan milik Canva yang hanya menatapnya dengan pandangan aneh.

*****

Sepulang sekolah, Canva benar-benar menuruti apa yang Venus bilang. Laki-laki itu datang sendirian di sebuah lapangan yang letaknya dekat dengan gedung SMA Taruna Bakti. Lapangan itu terlihat ditumbuhi rumput

yang terawat. Namun, ada satu hal yang membuat Canva merasa geram setelah sampai di sana. Beberapa meter di hadapannya, ada Venus dengan dua orang temannya. Sebenarnya, Canva sudah menebak kalau kakak kelasnya itu akan membawa teman.

"Udah gue tebak. Lo nggak bakalan berani sendirian kayak gue." Canva menyunggingkan senyuman malas.

"Bacot lo. Gue yakin, lo pasti bawa temen di belakang. Jadi, lebih baik gue cari aman," balas Venus memberikan pembelaan diri.

Canva tertawa kecil. "Gue sendirian, Pluto. Terserah lo aja sih. Yang penting gue bukan manusia cemen sok-sok an kayak lo."

"Nantangin gue?"

Canva memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Dia mengangkat pandangannya untuk menantang Venus. "Sebelum kita mulai, gue mau nanya sama lo. Alasan lo selama ini gangguin gue itu apa? Kayaknya gue nggak pernah bikin ulah sama lo."

"Ada satu hal yang bikin gue benci sama lo. Dan lo... mungkin bakalan kaget kalau tau," balas Venus dengan tatapan yang mengisyaratkan kalau dia menyimpan sebuah rahasia besar.

Canva mengedikkan bahunya cuek. Tanpa aba-aba, dia melayangkan pukulan di wajah Venus sebagai tanda perkelahian mereka telah dimulai. Dua teman Venus yang sejak tadi hanya diam, kini mulai mengambil ancang-ancang untuk memberikan penyerangan. Sementara itu, Venus yang terkena pukulan dari Canva tadi terdorong mundur ke belakang. Remaja laki-laki itu memegangi wajahnya yang terasa nyeri.

Dengan penuh kekuatan, satu teman Venus yang bernama Kino itu melayangkan tendangan ke perut Canva. Hal itu membuat Canva melangkah mundur ke belakang dengan posisi membungkuk memegang perutnya yang nyeri. Tidak sampai di situ, Kino pun kembali melangkah maju untuk mendekati Canva. Saat dia akan melayangkan tendangan lagi, dengan sigap Canva menendang kaki laki-laki itu dengan arah yang berlawanan. Kali ini, wajah Canva terlihat lebih serius. Tiga lawan satu. Itu pasti akan cukup melelahkan.

Usai dengan urusan Kino, Canva kini beralih lawan duel dengan Raffi. Lawannya itu memiliki tubuh yang lebih besar darinya. Namun, itu tidak membuat nyali Canva menyiut. Ia memasang kuda-kuda dan menatap Raffi untuk mengawasi pergerakan lawannya itu. Paham dengan jenis pukulan yang hendak Raffi layangkan, Canva pun dengan sigap mencekal tangan

laki-laki itu. Dengan sekali gertakan, Canva memutar tangan kanan milik Raffi hingga membuat laki-laki berteriak kesakitan.

Melihat temannya yang diperlukan seperti itu oleh Canva, Venus dan Kino pun merasa tidak terima. Keduanya saling pandang seolah tengah berbagi pikiran melalui tatapan. Lalu, tanpa aba-aba, mereka berlari ke arah Canva dan mengunci pergerakan laki-laki itu. Canva tidak bisa apa-apa lagi karena Venus dan Kino memegangi kedua tangannya di dua sisi.

"Lo mainnya barengan anjir. Satu-satu kalau berani!" ucap Canva masih berusaha melepaskan diri dari cekalan Venus dan Kino.

"Males ah. Enakan juga gini," jawab Raffi disertai tawa kecilnya. Dengan tatapan penuh ambisi, dia pun mulai melayangkan pukulan di beberapa titik wajah Canva.

Bugh

Bugh

Bunyi pukulan beruntun itu seolah menjadi alunan musik yang dinikmati oleh Vanus dan Kino. Keduanya terlihat sangat senang ketika melihat Raffi yang dengan brutal yang menghajar Canva.

"Akkhhh, sialan." Canva mengerang kesakitan. Wajah dan perutnya terasa sangat sakit. Dia terbatuk beberapa kali saat Raffi melayangkan pukulan di bagian ulu hatinya.

"WOI SETAN!"

Teriakan kencang dari seseorang itu berhasil mengalihkan perhatian mereka semua. Beberapa meter dari mereka, ada Marvel yang tengah berlari dengan wajah yang memerah padam. Marvel terlihat begitu emosi. Kedua tangannya itu mengepal seolah menahan terlebih dahulu emosinya yang hendak meledak.

"BANCI LO SEMUA!" teriak Marvel setelah menendang punggung Venus dan Kino hingga kedua laki-laki terguling di rerumputan. Dengan beringas, Marvel menghampiri Venus yang masih berada di posisi terlentang. Marvel menduduki perut laki-laki itu. Dengan sekencang mungkin, dia melayangkan pukulan telak di beberapa titik wajah Venus. Marvel tidak peduli dengan rintihan kesakitan yang keluar dari bibir kakak kelasnya itu.

Sementara Canva, dia sudah bisa menghajar Raffi dan juga Kino secara bergantian. Ilmu bela dirinya yang lebih kuat dibanding mereka membuatnya mampu menumbangkan kedua laki-laki itu setelah beberapa menit lamanya. Finalnya, Canva memberikan tendangan mautnya di

selangkangan Raffi dan Kino. Kedua kakak kelasnya itu kalah telak. Mereka berguling di rerumputan dengan tubuh yang menekuk dan tangan yang memegang selangkangan. Sementara itu, mulut mereka sibuk mengumpat karena rasa nyeri yang diciptakan Canva tidak main-main rasanya.

Setelah puas dengan pukulan brutalnya, Marvel pum berdiri dari duduknya yang semula berada di atas perut Venus. Dia beralih menghampiri Canva. Pandangannya menajam saat melihat beberapa luka lebam di wajah sahabatnya itu.

"Cemen lo," hardik Marvel pada Canva.

"Mereka bertiga dan ngunci pergerakan gue. Wajar kalau gue bonyok," balas Canva.

Marvel memutar bola matanya malas. "Salah lo sendiri. Pulang ke rumah."

Canva menggeleng cepat membuat Marvel menatapnya dengan alis yang sedikit terangkat. Beberapa detik setelahnya, Canva tersenyum aneh.

"Sejak kapan lo gila?" Marvel memiringkan kepalanya dengan ekspresi sedikit terkejut.

"Gue bukan gila, Vel. Tapi lagi jatuh cinta. Lo pulang duluan, gue mau pergi ketemu bidadari," balas Canva terburu-buru. Binar di matanya pun muncul dengan begitu kentara. Tanpa menunggu jawaban dari Marvel, laki-laki itu segera berlari untuk meninggalkan lapangan.

"DADAH, BATUUU!! THANKS, BANTUANNYA!!!" teriak Canva seraya terus berlari dengan tangan yang melambai-lambai ke arah Marvel.

Melihat itu, Marvel pun menggeleng-gelengkan kepalanya heran. "Sinting," gumamnya.

******

Canva berdeham pelan untuk mengurangi kecanggungan. Di sebelahnya kini sudah ada Aily bersama tongkat kecil yang selalu gadis itu bawa. Mereka tengah berada di sekitar kolong jembatan untuk menemui beberapa anak yang tinggal di sana lantaran tidak memiliki rumah yang layak. Sepulang dari perkelahiannya dengan Venus, Canva memutuskan untuk pergi untuk mengambil uang di ATM dan membeli beberapa makanan ringan untuk menyenangkan anak-anak. Baru setelah itu, dia pergi untuk menjemput Aily dengan menaiki taksi. Setelah mendapat izin dari asisten di rumah gadis itu, Canva pun mengajak Aily untuk ikut bersamanya.

"Anva, kita ada di mana?" tanya Aily karena Canva tidak mengatakan mereka akan pergi ke mana sebelumnya.

"Ke rumah yang bikin aku bahagia, Ai. Aku boleh gandeng tangan kamu?" balas Canva sekaligus meminta izin kepada gadis itu.

"Mmm... boleh." Aily mengangguk perlahan.

Canva ingin berteriak sekarang juga. Wajahnya bahkan terlihat memerah untuk sekarang. Padahal Aily hanya memperbolehkannya untuk menggandeng tangannya. Bukan untuk menjadi pasangan. *Eh?*

Canva menampar pipinya untuk mengenyahkan pikiran-pikiran penuh halusinasi itu. Setelah dirasa tenang, dia pun menggandeng tangan Aily dan mengajak gadis itu untuk mendekat ke arah tempat tinggal anak-anak jalanan.

"ABANGGG!!!!"

Ciko dan teman-temannya yang tengah bermain kelereng itu langsung berlari menghampiri Canva. Mereka berbondong-bondong memeluk laki-laki itu dengan ekspresi semringah. Tindakan mereka itu membuat Canva tertawa geli. Suasana seperti ini yang membuatnya merasa berguna hidup di dunia.

"Buat Ciko dan temen-temen yang lain." Canva memperlihatkan satu kantong plastik besar berisi makanan ringan yang tadi dibelinya. Anak-anak itu pun segera mengambilnya dan berebut mencari makanan yang mereka suka. Canva menatap itu dengan binar mata yang begitu kentara. Dia senang melihat mereka tersenyum lebar.

"Mereka itu siapa? Kenapa ada banyak anak kecil di sini?" tanya Aily yang merasa bahwa ada banyak anak kecil di sekitar mereka.

"Mereka itu sama kayak kita, Ai. Aku bakalan ngenalin satu-satu ke kamu. Kalau aku lagi ngerasa sedih, biasanya aku selalu ingat ke mereka," jelas Canva pada gadis itu.

Aily mengangguk mengerti. "Di sini bising. Kita ada di pinggir jalan?"

"Di kolong jembatan. Di atas sana emang banyak kendaraan."

"Kolong jembatan? Jadi mereka?"

Canva tertawa. "Iya. Mereka nggak punya rumah. Dan semoga segera punya rumah yang nyaman buat ditinggali."

"Kamu sering ke sini?" tanya Aily merasa penasaran.

"Ini rumah kedua aku. Dan mereka semua udah aku anggep kayak saudara sendiri," balas Canva. Terdengar sangat tulus dari hatinya. Tatapan

matanya yang teduh itu memandang sendu ke arah anak-anak yang dengan bahagianya memakan makanan yang Canva bawakan.

"Apa aku boleh anggep mereka kayak kamu nganggep mereka sebagai saudara?"

Canva tersenyum tipis. Dia memperhatikan wajah Aily yang terlihat putih bersih. "Kamu juga boleh anggep tempat ini sebagai rumah kedua kamu, Ai."

Aily mengulas senyuman lebar. Gadis itu bertepuk tangan kecil hingga membuat Canva harus mati-matian menahan diri untuk mengacak rambut hitam lebat milik gadis itu.

"Kamu cantik, Ai. Senyumnya jangan sampai ilang, ya?"

Canva berhasil membuat pipi Aily merah merona.

******

Tipis-tipis aja biar lama tamatnya 😁

Terima kasih sudah membaca, dari aku Aily Cantika ❤️

20k komen ya, see you guys! Sehat-sehat di sana. Sebenernya aku sayang kalian semua, cuma ya gitu... kaliannya nyebelin.

Bye

Oh iya, jangan lupa ikutan PO Diary Canva 10 Desember nanti

Spoiler merch

DIARY OF CANVA

PO DIARY OF CANVA DIMULAII!!!
BISA KAMU PESAN DI SHOPEE ATAU TOKPED :
novely young
melstorebook
bumifiksi
zahrabooks
tokotmindo

06 - Ai

Hai, MONDSTAR!!!

ABSEN DULU SEBELUM BACA PAKAI EMOT '💙'

UDAH BELI DIARY OF CANVA BELUM? KALIAN MASIH BISA BELI DI SHOPEE ATAU TOKPED : novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks, yaa.

******

"Ai cantik."

"Kamu udah ngomong begitu 15 kali, Anva. Tapi aku pikir, aku nggak secantik itu."

Canva mengerutkan keningnya tidak suka. Dia yang semula duduk lesehan di samping Aily, kini beranjak ke hadapan gadis manis itu. Dengan tangan yang lumayan dingin, Canva memberanikan diri untuk menggenggam tangan Aily yang saling menaut. Keduanya kini masih berada di sekitar jembatan tempat tinggal anak-anak jalanan.

"Kamu cantik, Ai. Kamu itu punya senyum yang tulus banget. Aura kecantikan kamu itu beda. Bukan dari fisik aja, aku yakin hati kamu juga sama cantiknya," seloroh Canva ingin membuka pemikiran Aily.

"Tapi kakak bilang, muka aku biasa aja. Kalau pun itu benar, aku juga tetap akan bersyukur kok. Tuhan masih ngasih kesempatan aku buat hidup sampai sekarang aja aku udah bersyukur banget," balas Aily.

"Kamu pernah denger istilah, *kamu akan terlihat cantik di hadapan orang yang tepat.*" Canva tersenyum tipis. "Berarti aku orang yang tepat, Ai."

Mendengar itu, Aily pun tertawa kecil. "Emang, kamu mau sama aku?"

"Mau lah. Mau banget!" balas Canva grasak-grusuk. Beberapa detik setelahnya, laki-laki itu buru-buru menutup mulutnya yang tidak bisa di-rem.

"Kamu pasti punya pacar. Nanti kalau keseringan sama aku, pacar kamu gimana?" Aily memperhatikan mimik wajah yang sedikit gugup.

Canva terkekeh. Dia menepuk pelan puncak kepala Aily karena gemas. "Aku nggak akan pernah punya pacar, Ai."

Aily memiringkan kepalanya. Sedikit bingung dengan jawaban Canva. Apakah laki-laki di hadapannya kini tidak ingin berpacaran? "Kenapa kamu jawab nggak akan pernah?"

Canva menarik napas yang panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Aku maunya langsung nikah kalau udah siap nanti. Pacaran setelah menikah itu jauh lebih asik menurut aku."

Aily mengangguk-anggukkan kepalanya paham. "Kalau aku nggak pernah kepikiran buat menikah."

"Kenapa gitu?"

"Takut ngerepotin." Aily menundukkan kepalanya. "Aku nggak mau seorang laki-laki nanti harus repot karena ngurusin aku juga."

Canva paham apa yang dimaksud Aily. Gadis itu mungkin selalu berpikiran kalau dia menikah nanti, suaminya akan kerepotan. "Ai, kalau laki-laki itu beneran cinta sama kamu, dia nggak bakalan merasa direpotkan. Lagian, kamu juga sangat mandiri kelihatannya. Maaf sebelumnya. Meskipun kondisi kamu seperti ini, kamu masih bisa beraktifitas sendiri, kan? Menikah itu diwajibkan dalam Islam, Ai. Jadi, jangan pernah punya pemikiran kayak gitu lagi, ya? Kamu itu spesial."

"Spesial?" Kedua mata Aily terlihat berkaca-kaca. Gadis itu merasa terharu dengan penuturan halus Canva yang mampu mengetuk hatinya. "Kamu orang kedua yang bilang aku spesial setelah Ayah."

"Pada dasarnya, semua makhluk itu spesial. Apalagi manusia. Tuhan sangat berbaik hati sama kita," balas Canva seraya mengusap pelan punggung tangan Aily. "Meskipun kita belum kenal lama, tapi aku yakin kamu orang yang baik. Itu salah satu hal yang spesial di diri kamu. Dari sinar mata kamu aja aku udah ngerasa kalau kamu itu orang yang tulus."

"Kalau aku jahat, gimana?"

Canva justru tertawa mendengar jawaban dari Aily. "Kamu kelihatan polos banget, Ai."

Aily mengerucutkan bibirnya sebal. Matanya yang tadinya sudah berkaca-kaca dan hampir saja menangis, kini terlihat berbinar lagi. Canva senang melihatnya.

"Kalau seandainya Tuhan ngasih tiga permintaan khusus buat aku, mungkin salah satunya aku pengen bahagia sama kamu."

"Kenapa harus sama aku?"

"Aku pengen bahagiain kamu. Mungkin ini terdengar aneh, Ai. Tapi seriusan, aku nyaman sama kamu. Boleh kita kayak gini sampai nanti?"

Aily terdiam. Gadis itu meresapi kata demi kata yang keluar dari mulut Canva. Ailu tidak tahu mengapa dia sangat percaya pada laki-laki itu. Persoalan waktu, sepertinya tidak menjadi masalah bagi mereka yang sudah merasa nyaman satu sama lain dalam waktu yang begitu singkat.

Canva tersenyum. "Nggak perlu dijawab kalau kamu nggak nyaman."

Aily menggelengkan kepalanya. Tidak setuju dengan pernyataan Canva. "Aku nyaman sama kamu karena sikap hangat kamu, Va. Saat ini selain Bibi, cuma kamu yang bersikap kayak gini ke aku."

"Orang tua kamu?"

Aily menghela napas berat. "Ya... begitulah mereka. Mama berubah semenjak ada papa tiri."

"Papa tiri?" Canva mengernyit bingung.

Aily mengangguk. "Ayah meninggal waktu aku masih kecil. Lalu, ibu menikah lagi."

Canva meringis pelan. "Sorry Ai."

Aily menanggapinya dengan senyuman maklum.

"Emm... kita sama-sama nggak beruntung soal keluarga, Ai."

Aily meraba tangan Canva, kemudian menggenggam erat tangan yang terasa dingin itu. "Kamu boleh anggap aku sebagai teman, Anva. Teman yang sama-sama punya kekurangan. Kekurangan yang aku miliki, bisa kamu lengkapi dengan kelebihan kamu. Begitu juga sebaliknya."

"Aku nggak tau apa masalah kamu di keluarga. Tapi yang jelas, aku yakin kamu adalah laki-laki yang hebat. Kalau kamu nggak keberatan, aku siap dengerin cerita dari kamu."

"Pengen peluk kamu, Ai. Tapi nggak enak sama anak-anak," balas Canva, masih setia dengan tingkah genitnya itu. Laki-laki itu ingin sekali mendekap tubuh ringkih milik Aily.

"Ditunda dulu. Untuk sekarang, aku boleh pegang wajah kamu?" balas Aily melontarkan permintaan.

"Boleh." Canva lebih mendekatkan wajahnya ke arah Aily. Kedua tangannya mengarahkan tangan gadis itu untuk memegang wajahnya. "Aku ganteng kok, Ai. Kamu nggak perlu khawatir."

Aily terkikik geli. Ternyata, Canva juga memiliki tingkat percaya diri yang begitu tinggi.

"Andai aku bisa lihat wajah kamu di mimpi aku."

*****

Canva menatap sengit ke arah Venus, rivalnya malam ini. Di tengah ramainya arena balap, kedua remaja laki-laki itu saling melempar tatapan mematikan. Kedua tangan mereka mengepal. Dalam hati masing-masing, mereka bertekad untuk memenangkan pertandingan dan menyabet hadiah uang senilai 30 juta rupiah.

Canva maupun Venus saling menggeber-geber motor mereka. Sorakan heboh melengkapi suasana malam itu yang terasa panas dingin.

"THREE!"

"TWO!"

"ONE"

"GO!!!!!"

Motor yang dikendarai Canva, melesat secepat kilat. Saat ini, laki-laki itu berada di posisi pertama. Ini adalah kali pertamanya ia adu balap dengan Venus. Kakak kelas Canva yang menyebalkan itu terlihat sangat antusias ketika mengetahui jika lawannya malam ini ada Canva.

Sesekali, Canva melirik ke arah spion untuk memantau jaraknya dengan Venus yang saat ini masih terlihat sangat jauh. Senyuman miring terukir di bibir Canva, dia pasti akan menang lagi malam ini.

Canva menarik gas nya lebih kencang lagi saat melihat kalau Venus hampir menyetarai posisinya. Namun, fokus Canva buyar saat laki-laki itu merasakan nyeri di pinggangnya. Tangan kanan meremas kuat pinggangnya yang tiba-tiba terasa sakit entah karena apa. Momen itu dimanfaatkan Venus untuk menyalip posisi Canva. Bahkan, laki-laki itu menyempatkan diri untuk menendang badan motor Canva dengan disertai kekehan liciknya.

Beruntung Canva masih bisa menyeimbangkan laju motornya. Rasa kesal di dadanya menyeruak kuat. Canva tidak boleh kalah. Dia membutuhkan uang itu untuk biaya hidupnya. Meskipun Canva juga diberi uang bulanan oleh orang tuanya, dia harus tetap mencari uang tambahan.

Sebelum kembali menarik kencang gas motornya, Canva menghirup napas dalam-dalam terlebih dahulu, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Dengan tangan yang mencengkram kuat setang motornya, Canva kembali melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Mati-matian dia berusaha untuk menggapai posisi Venus saat ini.

"*Good job,* Anva," ucapnya pada diri sendiri saat berhasil merebut posisi pertama kembali. Kali ini, Canva tidak akan memberikan celah kepada Venus. Di depan matanya sana, garis finish sudah terlihat menantinya. Dengan senyum yang diukir lebar, Canva berhasil melewati garis finish itu dengan iringan tepuk tangan yang meriuhkan suasana malam itu.

Selang dua menit setelahnya, Venus pun mengikuti di belakangnya. Wajah laki-laki itu terlihat marah dan sebal saat para penonton dan panitia dengan heboh memberikan selamat dan hadiah utama kepada Canva. Karena tidak ingin menahan malu lebih lama, Venus pun berniat untuk meninggalkan arena balap itu dengan perasaan kesal.

"Awas lo," gumamnya lalu melesat pergi dari sana.

"LO KEREN BANGET, FAN! MINGGU DEPAN GILIRAN GUE YANG BALAPAN!" Ilona melakukan tos heboh dengan Canva. Gadis yang menjadi anggota perempuan satu-satunya di Geng Diamond itu memang sering menemani Canva balapan. Mereka memiliki hobi yang sama. Ilona yang jenuh dengan kondisi keluarganya dan Canva yang harus mencari uang tambahanan.

"*Thanks*, Na," jawab Canva disertai senyuman tulusnya. Melihat Ilona yang hanya memakai kaos berlengan pendek itu membuatnya langsung melepas jaket yang dia kenakan, kemudian memakaikannya di kedua bahu milik Ilona.

"Kenapa lo kasih ke gue? Gue bukan cewek menye yang gampang kedinginan, Fan," ucap Ilona hendak melepas jaket Canva.

Mendengar itu, Canva pun mendorong pelan dahi gadis itu. Ilona memang memiliki sifat yang tidak ingin dikasihani. Padahal, Canva tahu jika gadis itu kedinginan. Ilona selalu menganggap dirinya itu kuat.

"Gue kakak lo, udah tugas gue buat jagain lo dalam hal sekecil apa pun itu," balas Canva.

Ilona terkekeh. "Cie... kakak." Kedua matanya memandang penuh binar ke arah Canva." Lo baik, Fan. Mau anggep gue kayak adik lo."

"Karena lo bandel, Na. Kalau nggak ada gue sama Areksa, lo bisa jadi gadis nakal yang suka nongkrong di *club* malam."

Ilona membulatkan matanya lebar. Dengan penuh kekuatan, gadis itu meninju lengan Canva hingga membuat laki-laki itu mengaduh kesakitan. Percayalah, Ilona itu memiliki kemampuan bela diri yang melebihi ukuran perempuan pada umumnya.

"LO NGESELIN!" gerutu Ilona dengan tangan bersedekap dada.

Masih setia mengusap lengannya yang terasa sakit, Canva pun melirik Ilona dengan tatapan jahil. Kedua alisnya naik turun menggoda gadis itu. "Ngeselin gini, kalau gue pergi, lo bakalan nangis, kan?"

"Apaan, sih! Lo juga nggak bakalan pergi dari jangkauan gue, Fan. Nggak akan dan nggak boleh!" *Mood* Ilona mendadak buruk. Gadis itu memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu meninggalkan Canva.

"Ilona... Ilona...." Canva memandang punggung gadis itu dengan gelengan gemas di kepalanya. Canva begitu menyayangi Ilona seperti adiknya sendiri. Canva akan menjadi orang kedua setelah Areksa yang akan melindungi gadis itu.

Saat sadar jika Ilona semakin jauh dari pandangannya, Canva buru-buru mengambil motornya dan berpamitan terlebih dahulu kepada yang lainnya. Dia harus mengantar gadis itu pulang.

*****

"Ganti baju, cuci muka, cuci kaki, gosok gigi, minum susu, langsung tidur. Oke, cantik?" Canva berkata dengan lembut kepada Ilona yang sudah berdiri di depan pintu pagar rumah gadis itu.

"Oke, Abang!" Ilona menggerakkan tangannya hormat ke arah Canva. Tindakannya itu membuat Canva merasa gemas dan mengacak pelan rambut Ilona yang dikuncir satu.

"Lo juga langsung pulang. Mukanya udah pucet, pasti kecapekan," lanjut Ilona.

Canva tersenyum. "Mana ada seorang Canva kecapekan."

Ilona memutar bola matanya malas menanggapi itu. "Lo juga manusia, Fan. Udah deh, jangan sok kuat."

"Lo juga gitu, Na."

Ilona berdecak sebal. Canva memang sangat bandel. Ya... meskipun Ilona mengakui jika dirinya pun sama halnya.

"Ya udah, gue masuk ke dalem dulu, ya. Hati-hati di jalan. Kalau udah sampe, langsung kabarin. Setelah itu gue baru bisa tidur. Oke, Abang?" kata Ilona dengan bawel.

"Siap, Ratunya Diamond."

Setelah mendapat jawaban dari Canva, Ilona buru-buru masuk ke dalam rumahnya yang terlihat gelap. Pasti kedua orang tuanya dan saudara angkatnya sudah terlelap. Mengingat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tiga pagi.

"Huffftttt." Canva membuang napasnya penuh rasa sakit. Sejak tadi, dia menahan diri untuk tidak memperlihatkan ekspresi kesakitan di hadapan Ilona. Canva merasa kelelahan dan pinggangnya pun terasa nyeri. Sekarang, tubuhnya juga sangat lemas seperti tidak ada energi.

Dengan memaksakan diri lagi, Canva pun kembali menyalakan motornya berniat pulang. Canva memilih aman dengan cara mengendarai motornya dengan perlahan. Matanya yang mengantuk itu terus dia tahan agar tidak memejam.

"Sial," umpat Canva saat merasa jika tubuhnya semakin tidak bisa diajak kerjasama. Karena tidak ingin mengambil resiko, Canva memilih untuk memberhentikan motornya. Laki-laki itu kemudian turun dan duduk di pinggir jalanan yang sangat sepi. Dengan tangan yang gemetar, Canva mencoba untuk mencari nomor milik Marvel di ponselnya. Setelah mendapatkannya, dengan cepat Canva menghubungi sahabatnya itu.

Butuh waktu 3 menit untuk menunggu Marvel mengangkat panggilannya.

"Oy, batu," panggil Canva dengan suara serak.

"Ck! Ngapain?" Terdengar suara yang amat pelan dan sangat malas di seberang telepon sana.

"Gue butuh lo, Vel...."

******

10K komen duluu 🤤

Sebagai penutupan, komen pake hastag #hiksrot

yg ngikutin di ig pasti tau itu apa ☺🙏

07 - Ibu

HALO, MONDSTAR!! BERI TEPUK TANGAN UNTUK PERI KECIL INI YANG BERHASIL UPDATE CEPET!!

Absen dulu pakai emot 😁

****

Canva menyandarkan tubuhnya di salah satu pohon yang berada di tepi jalan. Kedua mata laki-laki itu terpejam. Dinginnya angin malam itu semakin membuat tubuhnya kesakitan. Sekarang ini, Canva hanya mengenakan kaos tipis karena jaketnya masih dipakai Ilona. Saat bertelepon dengan Marvel tadi, Canva sempat meminta sahabatnya itu untuk membawa mobil dan supir keluarga. Katakanlah saja jika Canva sangat merepotkan. Jika tidak terdesak seperti sekarang, Canva juga tidak akan meminta bantuan.

Sekitar 30 menit lamanya, akhirnya Marvel sampai dengan seorang supir yang mengendarai mobil orang tuanya. Laki-laki yang mengenakan hoodie berwarna hitam itu buru-buru turun menghampiri Canva. Tanpa banyak bicara, dia langsung membantu Canva berdiri dan menuntunnya masuk ke dalam mobil.

Sementara itu, supir yang datang bersama Marvel tadi keluar dari mobil dan bersiap untuk menaiki motor milik Canva. Pria paruh baya itu akan membuntuti Marvel dan Canva dari belakang.

"Perlu ke rumah sakit?" tanya Marvel kepada Canva setelah duduk di kursi pengemudi.

Canva menggeleng pelan dengan kedua mata yang terpejam. "Nggak usah, gue cuma sakit pinggang aja. Kebanyakan aktivitas."

Marvel berdecak sebal. "Jiwa muda raga tua."

"Buruan jalan, Vel. Gue mau cepet-cepet tidur di rumah."

Marvel menautkan alisnya tajam. "Babu?"

Canva membuka kedua matanya. Dia menatap kesal ke arah Marvel. "Bukan babu, lo udah gue anggep kayak pembantu."

"Sial," umpat Marvel yang membuat Canva tertawa kecil. Setelahnya, Marvel pun dengan cepat menjalankan mobilnya atas permintaan Canva.

*****

"Mandi dulu, bego," ucap Marvel saat melihat Canva yang langsung rebahan di atas kasur. Bahkan, cowok itu tidak melepas sepatunya terlebih dahulu. Canva terlihat bodoamat dengan ucapan Marvel dan memilih untuk tetap memejamkan kedua matanya.

Dengan wajah memberengut kesal, Marvel membantu melepaskan sepatu yang dipakai Canva. Meskipun terlihat cuek, Marvel sebenarnya memiliki rasa peduli yang tinggi. Namun, laki-laki itu selalu berusaha untuk menyembunyikannya.

Setelah menaruh sepatu Canva di rak yang berada di sudut kamar, kini Marvel berjalan menuju tempat belajar sahabatnya itu. Pandangan Marvel tertuju ke sebuah diary yang berada di atas meja.

"Diary of Canva," gumam Marvel membaca tulisan di sampul diary itu. "Alay," komentarnya.

Baru saja Marvel ingin membuka buku diary yang sampulnya berwarna biru muda itu, tiba-tiba suara Canva menghentikan niatnya.

"Jangan coba-coba buka buku keramat gue, Vel," ujar cowok itu dengan suara yang terdengar serak. Padahal kedua matanya masih terpejam, tapi Canva seolah tahu gerak-gerik Marvel.

"Males," balas Marvel lalu menjauhkan buku diary itu dari jangkauannya.

"Pulang sono."

"Ngusir?" tanya Marvel.

Canva merubah posisi tidurnya menjadi tengkurap. "Iya."

Marvel memilih untuk menyandarkan punggungnya di kursi belajar milik Canva dibanding menuruti perintah sahabatnya itu. "Menang atau kalah?"

"Menang lah, 30 juta. Canva dilawan," balas Canva.

Marvel tertawa remeh. "Nggak punya duit?"

"Punya. Tapi duit dari bokap nyokap itu gue tabung. Buat kebutuhan sehari-hari, gue nyari sendiri. Makanya sering-sering bantu promosiin kalau gue jualan pulsa," jelas Canva.

"Bayar," jawab Marvel.

"Sahabat macam apa lo, Vel?"

"Batu?" Marvel memiringkan kepalanya.

Canva terkekeh. "Vel... Vel.... Lo manusia paling konyol yang pernah gue temui."

"Lo stres." Marvel membalas dengan ekspresi datar.

"Lo nggak punya eskpresi lain, Vel? Suram amat hidup lo. Auranya negatif," seloroh Canva setelah merubah posisinya menjadi duduk. Sakit di pinggangnya sudah lumayan reda.

"Daripada lo. Tukang bohong, munafik." Marvel mengakhiri ucapannya dengan senyuman remeh.

Canva menghela napas. "Capek gue hidup kayak gini."

"Hm," gumam Marvel.

"Tujuan hidup lo apa, Vel?" tanya Canva memulai topik pembicaraan baru.

"Mati." Singkat, padat, dan jelas. Ekspresi yang Marvel perlihatkan pun tidak berubah. Tenang, datar, dan tidak bergairah.

"Bener, sih. Yang lebih keren dikit, apa nggak ada?"

"Nggak."

"Serius?"

"Gue udah keren, Va. Berhenti nanya pertanyaan yang nggak jelas," jelas Marvel.

"Lo yang nggak jelas, Vel. Capek gue ngomong sama lo." Canva menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Marvel selalu tidak nyambung jika diajak bicara. Laki-laki itu pun selalu menjawab singkat. Jarang sekali menggunakan kalimat yang panjang. Apakah Marvel semalas itu untuk berbicara?

"Kalau capek, istirahat. Jangan dipaksain. Lo nggak sesempurna itu, Va. Jangan membebani diri sendiri dan punya pemikiran lo harus bisa ngelakuin itu semua. Lo manusia yang wajar punya rasa capek. Gue pamit pulang, jangan lupa berangkat sekolah nanti."

Setelah mengatakan itu, Marvel pun bangkit dari duduknya. Nasihat panjang lebarnya itu sukses membuat Canva menganga lebar.

*****

"Hati-hati, Ra. Kalau jatuh, kasian aspalnya."

"APANN!!" Azura menghentakkan kakinya kesal. Tangan gadis itu bersedekap dada dengan kedua pipi yang menggembung lucu.

Melihat itu, Canva pun tertawa. Laki-laki itu bangkit dari jongkoknya. Dia baru saja selesai mengikat tali sepatu Azura yang tadi sempat membuat gadis itu terjatuh kalau dia tidak segera menolongnya.

"Permen buat ibunda ratu." Canva menyodorkan lolipop yang dia ambil dari saku celananya. Azura yang awalnya cemberut, langsung tersenyum lebar ketika Canva memberikan permen itu kepadanya. Tanpa ragu, Azura pun menerimanya dengan senang hati.

"Makasih banyak, Apan!" seru Azura berseri-seri.

"Dasar mata permenan," gumam Marvin yang berdiri tepat di samping Azura.

"Daripada kamu, mata cewekan." Azura menjulurkan lidahnya untuk meledek kembaran dari Marvel yang memilki banyak cewek itu.

"Dih." Marvin mendelikkan matanya. "Lo mau jadi cewek gue, ya?"

"EKHEM!!" Samuel berdeham kencang. Sepertinya, laki-laki itu memang sengaja. Mungkin, dia tidak ingin Marvin mengganggu calon masa depannya.

"Boleh nggak, Bos? Katanya lo nggak mau sama Azura. Jadi, boleh lah buat koleksi cewek gue aja," tanya Marvin meminta izin pada Samuel.

"Lo kalau gila, kurang-kurangin dikit. Azura punya gue dan lo nggak berhak buat ngambil dia," balas Samuel dengan sinis.

Jawaban dari Samuel itu membuat para inti Diamond bersorak heboh. Samuel pun melempari mereka dengan tatapan sinis dari matanya yang sipit itu. Mereka semua tengah berada di jalan setapak samping parkiran sekolah.

"Nge-*klaim* doang, El? Jatuh cintanya kapan?" tanya Areksa dengan tatapan jahil. Laki-laki berseragam paling rapi itu berdiri dengan merangkul Ilona yang ada di sebelahnya. Hubungan keduanya memang terlihat sangat hangat.

"Nyusul," balas Samuel cuek.

"Kenapa nggak sekarang aja, Baby El? Ayo jatuh cinta sama Zura," ucap Azura dengan menarik-narik tangan Samuel.

"Lo ngajak orang jatuh cinta kayak lagi ngajak beli sempolan, Zel." Samuel menyingkirkan tangan Azura dari pergelangan tangannya.

"Cie... Baby El dan Rapunzel. Kalian sama-sama punya nama kesayangan, nih? Uhh.... *So sweet*," ujar Bella-pacar Marvin yang ke sekian

kalinya.

"Dipanggil Baby El karena muka Samuel kayak bayi. Dipanggil Rapunzel karena Azura selalu dikurung di rumah dari kecil." Canva mengelus dagunya seraya memandang Azura dan Samuel secara bergantian. "Kalian sama-sama kayak anak kecil. Nanti kalau nikah, pake adat bayi aja. Terus souvernir nya botol dot susu."

"KALIAN STRES!" maki Samuel tak tertahan. Mengapa dia selalu dinistakan oleh para anggotanya?

"Gue waras," timpal Marvel tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya.

"Sama aja! Lo bahkan lebih stres dari mereka, Vel. Spek setan lebih tepatnya," ucap Farzan yang sejak tadi sibuk memakan pop mie sambil berjongkok.

"*Fuck*!" Marvel mengacungkan jari tengahnya yang membuat Farzan langsung tersedak pop mie kuahnya.

Yang lain pun tertawa melihat wajah konyol Marvel saat ini. Namun, Marvel tidak peduli dan memilih untuk tetap fokus bermain *game* di ponselnya.

"Udah bercandanya. Sekarang masuk ke kelas semuanya. Gue masih ada urusan ngecek atribut," ucap Areksa memberikan perintah. "Ona belajar yang pinter, jangan banyak tingkah di kelas."

"SIAP, KAPTEN EKSA!" Ilona menggerakkan tangannya hormat ke arah Areksa. Dan Areksa pun menanggapinya dengan anggukan juga usapan lembut di kepala Ilona.

"Gini amat ngontrak di bumi, Vel," gumam Canva mengadu kepada Marvel.

"Lo, bukan gue," balas Marvel sinis.

Canva memutar bola matanya malas. Mereka kini mulai berjalan menuju kelas. Canva berjalan di sebelah Marvel yang masih fokus dengan *game*-nya tanpa memperhatikan jalan.

"Gue kemarin habis jalan sama Ai Ai," ucap Canva dengan sorot mata yang terlihat gembira.

"Ke mana?" tanya Marvel menanggapi walaupun sebenarnya dia malas berbicara.

"Bawah jembatan."

Marvel langsung mengangkat pandangannya saat mendengar jawaban dari Canva. "Nggak bisa mahalan dikit?"

Kening Canva mengernyit. "Ngapain mahal-mahal kalau yang sederhana aja udah bikin bahagia? Bukannya gue perhitungan, ketemu sama anak-anak kecil di sana justru bikin Ai Ai suka. Yang terpenting itu, Aily bahagia. Bukan dilihat dari seberapa mahal dan mewah tempatnya."

"Kalau dia sukanya yang mahal?"

"Gue sesuaikan. Tapi, Aily bukan cewek yang kayak gitu. Makanya gue suka. Dia sederhana tapi sangat istimewa," terang Canva diakhiri dengan senyuman tipisnya.

"Cepet banget," sahut Marvel.

Canva tertawa mendengarnya. "Gue udah suka sama dia waktu dia muncul di mimpi gue, Vel. Gue pernah cerita ke lo waktu itu, kan? Pertemuan kita emang seunik itu. Lewat mimpi."

"Hm," gumam Marvel sebagai jawaban.

"Lo dukung kita, nggak?"

Marvel menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Laki-laki itu menyudahi kegiatannya dari bermain game *online,* dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Kalau dengan itu lo bisa bahagia, gue selalu dukung, Va. Pikirin kebahagiaan lo juga, jangan orang mulu." Marvel menepuk pundak Canva dua kali.

"Lo sebenernya baik, Vel. Cuma agak jahannam aja," balas Canva dengan raut wajah yang dibuat seserius mungkin.

"Tai," umpat Marvel membuat Canva meledakkan tawa.

*****

"Kamu nggak bisa lihat, nggak usah aneh-aneh. Nanti kalau jatuh, gimana?"

Aily menundukkan kepalanya dalam saat ibunya memarahinya. Jika ibunya sudah marah seperti itu, maka Aily tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia juga tidak ingin menambah beban ibunya. Aily sadar jika dirinya memang sering menyusahkan.

"Maaf, Bu," cicit Aily teramat pelan. Dia sempat meminta izin ibunya untuk membantu mengantarkan segelas kopi ke kamar papa tirinya. Pasti ibunya mengkhawatirkannya.

"Ibu denger dari bibi, kemarin kamu pergi keluar sama cowok? Siapa?" tanya Melati pada anaknya itu.

"Dia orang yang bantuin Aya waktu ditinggal kakak sendiri di halte bus," jawab Aily jujur.

Melati mengerutkan keningnya. "Kamu? Ditinggal kakak sendirian?"

Aily mengangguk dan sedikit merasa takut. Gadis itu takut jika kakaknya nanti tahu kalau dia baru saja memberi tahu Melati.

"Ngarang!" bantah Melati. "Mana ada kakakmu kayak gitu."

"Tapi, Bu-"

Melati berdecak sebal memotong ucapan Aily. "Itu alasan kamu doang, kan? Jujur sama Ibu, kamu ketemu cowok yang diceritain Bibi itu di mana?"

"Bu, Aya nggak bohong. Hujan-hujan sore itu, kakak ninggalin aku di halte bus. Lalu, Anva datang sama temannya. Mereka baik dan ngantar aku pulang," terang Aily agar ibunya paham.

Melati menatap Aily dengan mata yang tajam. "Kalau nggak mau cerita, setidaknya jangan bohong sama Ibu, Aya. Kakakmu nggak mungkin kayak gitu. Kalau papa tahu, dia bisa marah besar karena kamu udah fitnah dia."

Tanpa mau mendengarkan penjelasan Aily, Melati pun memilih untuk pergi dengan membawa secangkir kopi buatannya.

Kedua mata Aily memanas. Punggung gadis itu bergetar menahan tangis. "Ibu...? Kenapa hubungan kita terasa jauh sekali?"

*****

10k komen dulu dong 😋

Biar aku update cepet, coba ketik :

"peri kecil berhati mulia yang sangat alim."

8 - Si Cantik yang Menangis

Halooo, hari ini aku mau triple update yaa!! Jangan lupa baca yang urut 💙

Absen dulu pake emot : 💙

******

"Obatin dulu Azura nya, El. Jangan malah dimarahin!" murka Canva pada Samuel yang kini tengah memarahi Azura.

Sepulang sekolah tadi, Azura dan Ilona yang niatnya ingin pergi ke Indomaret atas permintaan Azura, justru dicegat oleh gerombolan Raskal-musuh bebuyutan Diamond dan berakhir saling adu pukulan. Ilona yang harus melindungi Azura dari Raskal dan 2 temannya kini mendapatkan luka lebam di beberapa bagian tubuhnya. Sementara itu, kening Azura tergores ujung batu dan mengeluarkan sedikit darah.

6 inti Diamond lainnya terkejut saat melihat kondisi Ilona dan Azura ketika dua gadis itu sampai di markas Diamond.

"Kalau lo nggak ribet minta anter ke Indomaret, gerombolan bajingan itu nggak akan bikin kalian berdua kayak gini. Lo emang selalu ngerepotin orang, Zel," maki Samuel pada Azura dan tidak mendengarkan amukan dari Canva tadi.

"El, dia cewek. Mulut lo lemes banget kalau sama Azura. Itu juga karena lo yang lalai jagain dia, El," ucap Farzan membantah ucapan dari ketuanya itu. Jika Samuel memang salah, maka dia sebagai anggota tidak akan takut untuk menegurnya.

"Gue udah nawarin, dia yang mau sama Ilona," sanggah Samuel. Sementara itu, Azura yang melihat Samuel kesal hanya bisa menundukkan kepalanya dalam seraya menahan perih di keningnya.

"Bacot banci." Marvel mengangkat pandangannya. Tangan kirinya itu sibuk memutar-mutar ponselnya. Kedua mata tajamnya menatap malas ke arah Samuel. Dia berjalan penuh ketegasan ke arah meja yang ada di ruang depan markas Diamond yang mereka tempati sekarang. Tanpa basa-basi, Marvel segera mengambil kotak P3K yang baru saja selesai Areksa

gunakan untuk mengobati Ilona. Dengan kasar, Marvel menyerahkan kotak P3K itu ke tangan Samuel.

"Obatin, jangan ngomong lagi. Lo berisik," ketus Marvel pada Samuel. Setelah itu, manusia berhati batu yang jarang berbicara dan minim ekspresi itu melenggang pergi keluar dari markas.

"Kalau nggak mau, biar gue aja," ujar Canva saat melihat Samuel yang masih diam saja.

Samuel berdecak sebal. Dengan wajah yang masih memberengut sebal, laki-laki itu ikut duduk di samping Azura yang menundukkan kepala takut.

"Bocil nyusahin lo," hardik Samuel dengan tangan yang sibuk menggeledah isi kotak P3K.

"El...," tegur Areksa yang sudah selesai mengobati Ilona. Saat ini, Ilona sudah tertidur dengan kepala yang menyandar di bahu kokoh milik Areksa.

Samuel hanya menanggapinya dengan memutar bola mata malas. Laki-laki berwajah menggemaskan itu mulai membersihkan darah di kening Azura.

Areksa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah ketuanya itu. Dia tahu kalau sebenarnya Samuel sangat takut jika Azura kenapa-kenapa. Namun, laki-laki itu menunjukkan kekhawatirannya dengan cara yang salah.

"Perlu gue bales, nggak? Enak aja mereka main gebukin adek-adek gue. Raskal sama temen-temennya nggak pernah mandang gender buat dijadiin lawan. Perawakan banci kayak mereka lebih suka ngajak duel cewek," ucap Canva menggebu-gebu.

"Nggak perlu susah payah, Va. 2 hari lagi tanggal 24. Tanggal keramatnya Diamond dan Chayton," balas Samuel seraya meremas kapas di tangan kanannya. Laki-laki dengan headband yang melingkar di kepala itu terlihat menyimpan banyak dendam.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Setiap tanggal 24, geng Diamond yang diketuai oleh Samuel dan geng Chayton yang diketuai oleh Raskal akan mengadakan pertandingan adu otot untuk membuktikan siapa yang paling hebat setiap bulannya. 2 geng yang tersebar di berbagai kota itu memang belum pernah damai sepanjang sejarah.

*****

"TELURNYA GOSONG, GOBLOK!"

Canva panik sendiri saat Marvel justru bengong tanpa bergerak untuk mengangkat telur gosong itu dari teflon. Canva mengacak rambutnya kesal

seraya menatap malang ke arah telurnya yang gosong.

"Koki macam apaan lo? Goreng telur gini doang aja gosong. Nggak usah sok-sok an mau jadi pacarnya Luna kalau masak telur aja nggak bisa!" ucap Canva memarahi Marvel dengan dada naik turun emosi.

"Gue bisa sewa pembantu." Marvel berjalan santai ke arah meja makan. Laki-laki berekspresi datar itu menuang air putih dari teko ke dalam gelas dengan sangat tenang.

Canva mengepalkan tangannya. Sahabatnya itu sama sekali tidak merasa bersalah setelah menggosongkan telur satu-satunya yang dia punya.

"Makan aja, Va. Masakan gue enak," kata Marvel setelah menghabiskan satu gelas air putih.

"Nggak sudi!" tolak Canva mentah-mentah.

Marvel menaikkan sebelah alisnya. "Nggak baik buang-buang makanan."

Canva berdecak sebal. "Ya udah, kalau gitu lo aja yang makan!"

"Lo aja. Gue kenyang," balas Marvel.

"Bilang aja lo nggak doyan masakan lo sendiri, Vel!" Canva menekuk wajahnya sebal. Meksipun begitu, dia tetap mengambil secuil telur itu untuk diicipnya. "ASIN ANJIR! LO MASUKIN INGUS KE SINI?!"

Marvel menajamkan matanya ke arah Canva. "Gue nggak pernah ingusan!"

"HALAH!"

"GUE GAMPAR LO, VA!"

Canva mendengus lalu kembali memakan telur ceplok gosong dan asin itu dalam sekali lahap. Mati-matian laki-laki itu menahan diri untuk tidak memuntahkannya meskipun rasa asin menguasai lidahnya.

"MINUM!!" teriak Canva ke arah Marvel. Berniat menyuruh sahabatnya itu untuk memberinya segelas air putih. Namun, tanpa ada rasa bersalah sedikit pun, Marvel justru memperlambat gerakannya. Canva yang merasa kesal itu pun menempeleng kepala Marvel dengan kencang, lalu merebut gelas dari tangan sahabatnya itu dan mengisinya sendiri dengan air putih.

"Setan lo!" maki Canva sebelum meminum segelas air putihnya dengan tergesa-gesa untuk menghilangkan rasa asin di lidahnya.

Marvel tertawa kecil melihat tingkah Canva. Ekspresi yang jarang sekali Marvel perlihatkan. Tawa kecilnya itu tercipta ketika sedang bersama Canva. Marvel itu berhati batu dan susah untuk berekspresi.

"Habis makan asin kayak gini, enaknya cari yang manis-manis. Bukan makanan, tapi mau cari Aily yang manisnya melebihi gula," ucap Canva

berseri-seri lalu melangkah pergi dari dapur tanpa memedulikan Marvel lagi.

*****

Canva turun dari taksi yang mengantarkannya ke rumah Aily. Sebelum berjalan ke halaman rumah gadis itu, Canva merapikan rambutnya terlebih dahulu dan memastikan kalau tubuhnya sudah wangi. Setelah dirasa sempurna, baru laki-laki yang mengenakan kaos hitam polos dan celana jeans selutut itu berjalan memasuki halaman rumah Aily.

Senyum yang semula terulas di bibir Canva mendadak sirna saat melihat seorang gadis yang duduk di depan pintu dengan kedua kaki yang ditekuk mencapai dada. Gadis itu adalah Aily. Bisa Canva pastikan jika gadis itu kini tengah menangis entah karena apa. Tanpa lama-lama, Canva pun berlari cepat menghampiri gadis itu.

"Ai?" panggil Canva setelah berjongkok di depan gadis itu.

Mendengar panggilan dari Canva, Aily yang semula menelungkup kepalanya di sela-sela lututnya itu pun mengangkat pandangannya. Gadis itu mengerutkan keningnya saat merasa bahwa ada seseorang di depannya. Dari suara dan aroma, Aily bisa menebak jika orang itu adalah Canva.

"Anva?" Aily mengangkat tangannya untuk memegang tubuh milik Canva. Suara gadis itu bergetar dan tubuhnya pun gemetar.

"Ai Ai kenapa?" tanya Canva dengan lembut dan sorot mata yang menyiratkan kekhawatiran.

Ditanya seperti itu, Aily justru kembali mengeluarkan air mata dan itu membuat Canva yang melihatnya menjadi tidak tega. Setiap tetes air mata yang gadis itu keluarkan, entah kenapa rasanya sangat menyakitkan. Canva seperti tidak ingin membuat mata cantik gadis itu mengeluarkan tangisan.

"Aku boleh ikut kamu?" pinta Aily dengan nada suara yang sangat merendah penuh permohonan.

******

Tenang, aku balik ke sini lagi 2 kali 😙
Spam komennya dulu ya mor

9 - Janji

Jangan lupa ramein komennya biar aku makin semangat ngetiknya 💙
******

Di sebuah taman yang letaknya tidak jauh dari rumah Aily, Canva mengajak gadis itu untuk duduk di kursi yang dinaungi oleh sebuah pohon cemara. Semilir angin yang berembus lembut di sore itu membuat perasaan Aily membaik. Canva berhasil membuat gadis itu mengukir senyumannya lagi. Tidak perlu bertanya lebih jauh sebelum Aily bercerita, Canva memilih untuk melakukan berbagai cara untuk menenangkan gadis itu saja. Karena sejatinya, wanita itu memang butuh dimengerti ketika perasaannya sedang hancur seperti yang dirasakan Aily tadi.

"Aku punya sesuatu buat kamu, Ai." Canva berkata dengan antusias. Laki-laki itu merogoh sesuatu di saku celananya. Aily pun hanya diam saja menunggu Canva dengan wajah yang berseri meskipun masih memerah setelah menangis tadi.

"Aku punya satu pasang jepitan rambut. Warnanya dominan biru karena aku suka warna itu. Ada sedikit campuran warna pink. Cantik banget, Ai. Apalagi kalau kamu yang pakai," jelas Canva setelah mengeluarkan sepasang jepitan rambut itu dari sakunya.

Aily tersenyum lebar. Kedua matanya berbinar ketika mendengar Canva menjelaskan benda apa yang dia berikan untuknya.

"Aku boleh pasang jepitan rambut ini di rambut kamu, Ai?" tanya Canva meminta izin.

Aily mengangguk antusias. "Tentu saja."

Canva tersenyum lebar. Tangannya mulai sibuk memasangkan jepit rambut itu ke rambut hitam sepunggung milik Aily yang terurai indah.

"Cantik," ucap Canva setelah melihat sepasang jepitan rambut itu terpasang indah di sisi kanan rambut Aily. Canva mengelus lembut puncak kepala gadis itu. Ada getaran aneh yang dia rasakan setiap kali bersentuhan dengan Aily.

"Ai nggak boleh sedih lagi, oke?" Canva mengacungkan jari kelingkingnya ke depan wajah Aily. Dengan lembut, dia membantu menautkan kelingking Aily dengan miliknya.

"Kalau ada Anva, Ai jadi nggak sedih lagi," balas Aily dengan cengiran menggemaskan di akhir kalimatnya.

"Kalau sedih, nanti aku ajak kamu ke tempat-tempat nyaman yang bisa kamu rasain," balas Canva membuat Aily semakin mengukir senyumnya dengan lebar.

*****

Di bawah jembatan sana, dengan suara bising kendaraan yang berlalu lalang, Canva berdiri membelakangi anak-anak jalanan dengan tangan yang menempelkan ponselnya di telinga kanannya. Raut wajah laki-laki itu terlihat seperti tengah memikirkan sesuatu. Kedua matanya terlihat sendu. Sambungan teleponnya dan mamanya masih terhubung. Namun, kedua insan itu masih diam saja sejak lima menit yang lalu.

"Mama... apa kabar?" Pertanyaan itu akhirnya terlontar dari bibir Canva.

"Mama baik. Kamu... gimana?" tanya Nafisha dari seberang telepon sana.

"Masih sama. Merindukan mama sama papa yang nggak tau kapan pulangnya," ungkap Canva. Ekspresi wajahnya terlihat pias.

"Maaf," ujar Nafisha. Hanya kata itu yang mampu terucap ketika Canva menanyakan itu padanya.

"Kenapa masih belum pulang juga, Ma?"

Hening.

Cukup lama Canva menunggu, akhirnya Nafisha kembali bersuara, "Mama sama papa belum bisa pulang, Anva."

"Alasannya?"

Terdengar helaan napas panjang yang bisa Canva dengar. "Banyak. Kamu nggak perlu tau dan cukup menunggu kami pulang."

Canva tersenyum kecut. Dia menendang kerikil-kerikil kecil yang berada di bawahnya. Canva marah, kesal, dan juga sedih. Dia sangat ingin bertemu dengan kedua orang tuanya yang sudah belasan tahun meninggalkannya di sini.

"Apa yang bisa aku lakuin supaya kalian bisa pulang cepat?" tanya Canva, sedikit menahan sesak di dadanya.

"Tidak perlu. Tunggu sampai hari kelulusan kamu tiba. Kami akan pulang ke Indonesia," balas Nafisha terdengar tegas.

"Jadi... aku harus nunggu lebih lama lagi?" tanya Canva.

"Satu tahun, Anva. Mama sama papa janji."

Canva memejamkan matanya. Tangan kanannya terkepal kuat. Mungkin ini menjadi terakhir kalinya dia menunggu. Dia harus bersabar lebih lama untuk melepas rindu kepada mereka.

"Anva harap, ini bukan sekadar janji yang nggak bisa kalian tepati. Jaga diri baik-baik di sana, Ma. Jangan lupa berkabar lagi," ucap Canva sebagai penutup percakapan mereka. Sambungan telepon itu pun terputus. Canva langsung menundukkan kepalanya dan mencengkeram rambutnya kuat-kuat. Bohong kalau dia tidak sedih sekarang. Namun, Canva harus berusaha tegar jika berbincang dengan mamanya. Mungkin ini memang belum saatnya mereka bertemu dan berkumpul lagi menjadi keluarga sederhana yang bahagia.

"ABANG!"

Teriakan dari seorang anak kecil itu membuat Canva membalikkan tubuhnya. Di atas karpet yang digelar di tanah sana, ada Ciko dan teman-temannya yang asyik menikmati makanan yang Canva bawa.

"Abang, ayo makan! Abang pasti belum makan!" ajak Ciko dengan semangat. Teman-temannya pun mengangguk antusias, setuju dengan ajakan Ciko.

"Abang udah makan," balas Canva seraya mengusap ujung matanya yang hampir mengeluarkan air mata.

Ciko yang tidak percaya itu pun lantas berdiri. Bocah berusia lima tahun itu berlari ke arah Canva lalu menarik tangan laki-laki itu untuk ikut bersamanya. Canva pun hanya menurut saja ketika Ciko mengajaknya duduk bersama anak-anak lain.

"Abang harus makan banyak biar sehat. Nanti kalau Abang sakit, siapa yang ngajak main kita lagi?" kata Ciko seraya mengambilkan satu nasi bungkus untuk Canva. Meskipun usianya masih sangat dini, anak itu mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi. Mungkin jika diibaratkan, Ciko adalah Canva versi junior.

Canva tersenyum haru. Dia melebarkan kedua tangannya, membuat anak-anak itu pun mendekat untuk berangkulan bersama. Kebahagiaan sederhana itulah yang membuat Canva masih bertahan sampai sekarang. Anak-anak kecil seperti mereka masih membutuhkan dirinya.

*****

10 - 24 yang bersejarah

ABSEN DULU SIAPA BIAS KALIAN DI DIAMOND 🖤🖤🖤

******

Sepulang sekolah tadi hingga kini-pukul 5 sore-7 inti Diamond dengan 16 anggota lainnya tengah sibuk berlatih untuk pertarungan malam nanti melawan Chayton yang diketuai oleh Raskal. Hari ini adalah tanggal 24, tepat di mana rutinitas bulanan mereka diadakan. Dengan diselingi beberapa kali istirahat, para anggota Diamond kini terlihat sangat semangat dalam berlatih dan sesekali melontarkan candaan.

"JANGAN PAKAI JURUS ITU KALAU LAGI LAWAN SAMA GUE, NA!" Canva berguling di tanah dengan tangan mencengkeram kuat area *juniornya*. Sialan! Ilona benar-benar menendangnya dengan kencang. Kalau bukan pacar dari Areksa yang galaknya melebihi serigala, mungkin Canva sudah menendang gadis itu sampai ke Singapura.

Ilona justru tertawa melihat Canva yang kesakitan seperti itu. Gadis berpenampilan tomboy itu mengibaskan rambutnya yang dikuncir kuda dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat meledek. Ilona memang satu-satunya anggota perempuan yang paling kurang ajar dan tidak takut pada apa pun selain Tuhan dan Areksa.

"Ona....." Areksa memanggil Ilona dengan nada menegur gadis itu agar tidak berbuat usil kepada yang lainnya.

Ilona memutar bola matanya malas. Gadis itu berjalan mendekat ke arah Canva yang berguling di tanah itu lalu mengulurkan tangannya berniat membantu sahabat rasa kakaknya itu.

"Bangun, Fan. Gue masih punya hati nurani buat bantuin lo, nih," kata Ilona ogah-ogahan.

"Awas lo, Na. Gue nggak mau ngajak lo balapan kalau nakal lagi," ucap Canva seraya menerima uluran tangan Ilona.

Mendengar itu, Ilona pun membelalakkan matanya lebar. Genggaman tangannya dengan Canva terlepas hingga membuat laki-laki itu kembali jatuh ke tanah.

Ilona meringis pelan. Sungguh, dia tidak bermaksud untuk membuat Canva terjembab ke tanah seperti itu.

"Maaf, ya? Ona janji nggak nakal lagi, Fan." Ilona berjongkok dan menepuk-nepuk kepala Canva kayaknya seorang bayi.

Canva merengut. Dalam hati, dia mempunyai niat untuk mengerjai gadis itu dengan cara pura-pura marah. "Ogah gue, Na. Lo pikir nggak sakit?"

Ilona sedikit terkejut. Biasanya, Canva tidak pernah memarahinya seperti itu meskipun seringkali Ilona melayangkan pukulan atau tendangan yang kencang ke tubuh laki-laki itu.

"Lo... marah?" tanya Ilona hati-hati.

"Ya lo pikir aja sendiri!" sentak Canva lalu berdiri dari jatuhnya.

Farzan yang sejak tadi sibuk berduel dengan Marvin itu pun mulai mengalihkan perhatian mereka ke Canva dan Ilona.

"Maaf Fan, lo boleh bales pukul gue yang kenceng kalau lo mau," ucap Ilona memelas. Gadis itu bahkan sudah mengarahkan punggungnya ke arah Canva dan bersiap jika laki-laki itu memukulnya.

"Gue pukul beneran, ya?" tanya Canva dengan wajah yang dibuat sekesal mungkin.

Ilona mengangguk pasrah. "Mau patahin punggung gue sekalian juga nggak apa-apa, biar gue bisa nginep di rumah sakit dan nggak sekolah."

"Ona!" sentak Areksa ketika mendengar ucapan ngaco dari pacarnya itu. Pandangan wakil dari Diamond itu beralih menatap Canva. "Lo serius mau mukul cewek gue, Va? Bosen hidup apa gimana?"

"Gue nggak bisa terus-terusan ngalah, Sa! Cewek lo udah kurang ajar. Sekarang biar gue ngasih dia pelajaran!" balas Canva menggebu-gebu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Canva pun bersiap untuk memukul Ilona.

Sekitar 3 meter dari tempat Canva berdiri, Marvel memerhatikan sahabatnya itu dengan raut datar. "Stres," gumam laki-laki tidak berperasaan itu.

"HIYAAKKKK!!!!!" Bukan sebuah pukulan kencang yang Canva berikan, melainkan gelitikan mematikan yang membuat Ilona geli dan berguling di tanah dengan wajah yang memerah.

"KAIN KAFAAANNNN!! STOP ANJIR, GUE GELI, AHAHAHAHHAHA!"

Canva masih tidak menghentikan aksinya dan terus menggelitiki Ilona hingga membuat gadis itu tertawa geli sampai ujung matanya mengeluarkan air mata.

"GUE BUNUH LO ABIS INI!!" teriak Ilona sudah tidak kuat lagi. Bajunya sudah penuh dengan debu saat ini. Canva tertawa puas melihat gadis itu menderita akibat ulahnya.

"Udah, udah! Bentar lagi adzan. Yang merasa Islam, siap-siap sholat. Jangan lupa berdoa biar kita menang nanti," ucap Areksa mengingatkan. Islam memang bukan agamanya, tetapi laki-laki itu tidak pernah lupa untuk mengingatkan sahabat-sahabatnya agar tidak lupa dengan Tuhan mereka.

*****

Di sebuah tanah lapang yang luas itu, ada dua kelompok remaja yang saling berhadapan. Diamond di sisi Utara dan Chayton di Selatan. Mereka saling menatap senin. Samuel dan Raskal yang merupakan ketua dari geng masing-masing itu berdiri di posisi paling depan.

"KELAMAAN WOI! BANYAK NYAMUK NIH!"

Itu adalah teriakan dari Canva yang sejak tadi garuk-garuk tidak jelas di berbagai bagian tubuhnya. Laki-laki itu sama sekali tidak bisa anteng, padahal anggota lainnya tidak berani bergerak sedikit pun, apalagi bersuara. Canva memang berbeda dan suka bertingkah seenaknya.

Marvin yang berdiri tepat di samping Canva itu pun sontak membekap mulut sahabatnya itu. Farzan pun memanfaatkan keadaan untuk menurunkan celana Canva hingga membuat laki-laki itu membelalakkan matanya kaget dan refleks menendang dagu Farzan amat sangat kencang.

"Sakit, Bangke! Ini namanya musuh dalam selimut. Yang harusnya lo hajar itu Raskal sama babu-babunya!" gerutu Farzan menahan sakit di dagunya yang habis ditendang oleh Canva.

Canva menyingkirkan tangan Marvin dari mulutnya. "Tangan lo asin, bego!" cercanya.

"Namanya juga keringetan," balas Marvin cengengesan seraya mengusap-usap telapak tangannya pada celana jeans-nya.

"Berisik," tegur Marvel. "Diem atau gue lakban," lanjutnya sambil mengeluarkan satu gulung lakban dari saku jaket Diamond yang dikenakannya.

"Buset. Ngeri juga lo," balas Canva bergidik ngeri.

"DIAMOND!!!"

Seruan kencang dari Samuel itu menandakan bahwa pertarungan telat dimulai. Canva, Marvin, Marvel, dan Farzan yang tadi sempat bercanda kini berubah serius dan berlari ke arah depan untuk melakukan penyerangan.

Anggota Diamond dan Chayton bercampur menjadi satu dan saling membantai satu sama lain. Dengan tubuh yang berbalut jaket kebanggaan masing-masing, dua geng motor yang jumlahnya 23-23 itu saling beradu kemampuan untuk membuktikan siapa yang menang.

"LEMPAR NA!" seru Canva memerintahkan kepada Ilona yang kini tengah memutar-mutar tubuh Boy-salah satu anggota Chayton-dengan kedua tangannya.

"GAMPANG!" balas Ilona. Dengan sekali tarikan, gadis itu mampu membuat tubuh milik Boy terpelanting beberapa meter dari tempatnya tadi.

"Anjay! Makan apaan lo, Na?" tanya Marvin, masih fokus dengan satu musuhnya yang sejak tadi terus imbang dengannya.

"Gue omnivora! Apa pun bisa gue makan." Ilona berkacak pinggang dengan dagu yang diangkat tinggi-tinggi. Mencari musuh lagi untuk dimangsanya. Berteman dengan laki-laki yang jago bela diri membuatnya terlatih dan mempunyai ilmu bela diri yang tinggi.

"Tetep hati-hati, cantik," kata Areksa menyempatkan diri untuk mengecek kondisi Ilona sekitar 5 detik lalu kembali berlari menjauh lagi untuk membantu anggota lainnya.

"RASKAL SAMA TEMEN-TEMENNYA BAWA KAYU BALOK! LEBIH HATI-HATI LAGI!" teriak Canva memberikan peringatan kepada anggota-anggota Diamond. Hal ini sudah sering terjadi. Pihak Chayton sering bertarung dengan licik dan terkesan banci karena melanggar.

Saat ini, Canva tengah berhadapan dengan Juan. Salah satu anggota Chayton yang posisinya sejajar seperti Canva di Diamond. Keduanya masih memasang kuda-kuda dan berusaha saling membaca gerakan.

Canva berjalan satu langkah ke depan dalam sekejap mata lalu melayangkan tinjuan ke perut lawannya itu.

Kena.

Saat Juan kesakitan, Canva pun tidak ingin kehilangan kesempatan. Dia kembali melancarkan tinjuan berikutnya ke arah pipi laki-laki itu. Juan mengerang pelan. Pukulan sebagai permulaan itu terasa sangat menyakitkan.

Sebagai balasan, Juan pun menendang dada Canva hingga membuat laki-laki terdorong beberapa langkah ke belakang. Saat Juan ingin melayangkan tinjuan, Canva berhasil menangkisnya dan memberikan sedikit tendangan ke kaki Juan hingga membuat musuhnya itu sedikit goyah dan hampir terjatuh.

Dengan lebih berenergi lagi, melakukan tendangan berputar dan tepat mengenai pelipis Juan dengan kencangnya. Laki-laki itu terhuyung jatuh dengan nyeri hebat di kepalanya. Canva tersenyum penuh kemenangan melihat itu.

"KEREN, VA!" teriak Samuel yang bangga melihat cara bertarung Canva. Ketua dari Diamond itu juga sudah menumbangkan Raskal dan mematahkan 2 kayu balok yang dijadikan senjata oleh lawannya itu.

"Gue emang sempurna!" Canva menepuk dadanya bangga. Namun, senyum yang melebar di bibirnya itu tidak berlangsung lama saat Canva melihat seorang anggota Chayton yang mengarahkan sebilah pisau ke arah Marvel yang jaraknya tidak jauh dari Canva.

Dengan jantung yang berdebar kencang, Canva pun bergerak cepat. Sebelum pisau itu menancap di punggung Marvel yang sedang sibuk melawan antek-antek Raskal, Canva berhasil menggenggam pisau tajam itu dengan erat. Darah segar meluncur bebas dari telapak tangannya. Rasa nyeri pun mulai menjalar di telapak tangan kirinya yang terluka.

Namun, Canva tidak langsung tumbang dan memilih untuk menghajar si pelaku tanpa senjata. Marvel yang baru sadar itu pun terkejut bukan main dan lantas membantu Canva menghajar musuhnya terlebih dahulu. Baru setelah itu, dia mengecek telapak tangan Canva yang mencuri perhatiannya.

"BEGO!" umpat Marvel saat melihat luka yang lumayan lebar di telapak tangan Canva.

******

10k vote + 10k komen
Ketik "Martabak Manis mirip Cinderella"
Babayyyyyyy

11 - Akhirnya Merindu

ABSEN DULU GAIS
"PERI CANTIK MEMBAHANA DAN BAHENOL MANJALITA"

****

MET BACAA, HARUS RAME DAN AKU BAKALAN UPDATE CEPET MULAI SEKARANG. MWAHH!!!

******

"Kok sedih gitu, kenapa?"

Canva bertanya pada Azura yang memperlihatkan ekspresi seperti ingin menangis yang saat ini tengah duduk di sebelahnya. Gadis itu tiba-tiba datang bersama supirnya di lapangan yang digunakan oleh Diamond dan Chayton untuk bertarung.

"Apan sakit." Azura menunjuk tangan Canva yang dibalut perban. Mereka berdua dan anggota inti Diamond lainnya kini berada di rumah Canva, sementara anggota Diamond lainnya sudah pulang ke rumah masing-masing.

Canva terkekeh ringan setelah mendengar jawaban Azura. "Nanti juga sembuh, Ra. Kan nggak mungkin tangan gue luka selamanya."

Azura menghela napas berat. Gadis yang rambutnya dikuncir dua itu mengerucutkan bibirnya lucu. Kedua matanya menatap malang ke arah Canva. "Tapi aku nggak tega liatnya."

"Ya udah nggak usah dilihat," timpal Samuel yang tengah mengobati wajahnya yang memar itu sendirian. "Lo nggak tega liat dia kayak gitu. Terus gue? Nggak lo anggep, Zel?"

"Kamu bayi jelek. Aku nggak suka." Azura menggeleng-gelengkan kepalanya, membuat rambutnya itu bergerak sesuai irama. Gadis itu terlihat sangat menggemaskan.

"Bisa-bisanya cowok sangar kayak gue dibilang bayi." Samuel melirik sinis ke arah Azura. "Lo yang bayi. Kerjaannya minum susu sama permen

aja sok-sok an ngatain gue lo."

"Tapi kamu yang suka min-"

"ANJAY SAKIT BANGET!" teriak Samuel sengaja memotong pembicaraan Azura. Kedua mata sipitnya itu mengintimidasi ke arah gadis itu. Jika sudah sampai rumah nanti, maka dia berjanji akan menghukum gadis menyebalkan yang satu itu. Jangan sampai rahasia besarnya dibongkar dan berakhir dirinya dipermalukan.

Marvin langsung menutup kedua telinganya saat Samuel berteriak kencang memenuhi isi ruangan. Laki-laki itu merengut sebal. Menatap penuh kesal ke arah bosnya itu. "Suara lo kayak tikus kejepit, serius."

Samuel memelototkan matanya yang sipit itu.

"Nggak usah melotot kayak gitu, El. Sama aja, tetep kayak lagi merem," timpal Areksa yang kini sibuk mengobati dahi Ilona yang sedikit terluka.

Seluruh wajah Samuel memerah. Harga dirinya benar-benar hilang ketika berkumpul dengan para anggotanya. Terlebih lagi jika bersama Azura. Seorang ketua geng sepertinya tidak lagi ada harganya.

"Body Shaming aja teros!" Dada Samuel naik turun emosi. "Nggak ada yang namanya traktiran lagi!"

Farzan langsung shock mendengar Samuel mengucapkan kalimat itu. "Jangan dong, Bos. Nanti gue nggak bisa nabung buat beli Lamborgini kalau nggak lo traktir. Terus kalau nggak kebeli, gue nggak bisa balikan lagi sama Meyra...."

"Dasar galon lu!" Canva menoyor kepala Farzan dengan tangan kanannya yang tidak terluka. Farzan memang belum bisa move on dari mantannya yang bernama Ameyra. Padahal mereka hanya berpacaran selama 15 menit. Hubungan mereka kandas pun karena Farzan ketahuan ngupil di depan umum. Meyra yang merasa malu akhirnya memutuskan laki-laki itu. Alasan yang aneh, bukan? Namun, itu semua yang menjadi kenyataan.

"Nggak peduli!" Samuel berdiri dari duduknya lalu menarik tangan Azura agar gadis itu berdiri bersamanya. "Kita pulang, Cil. Jangan bergaul sama manusia setan kayak mereka!"

Dengan langkah penuh kekesalan, Samuel menarik tangan Azura dan mengajak gadis itu untuk keluar dari rumah Canva.

"APAN! BESOK AKU KE SINI LAGI, YA?! BAYI JELEK INI KALAU NGAMBEK EMANG RIBET!!" teriak Azura dengan sekencang-kencangnya.

"Berisik lo, bocil setan!" sahut Samuel semakin kesal.

******

Aily asyik berjemur di bawah sinar mentari pagi bersama sang bibi. Gadis itu tersenyum lebar karena cuaca pagi ini sangat cerah. Burung-burung yang berkicauan itu semakin memeriahkan suasana pagi. Aily duduk di atas kursi sementara Bibi menyapu halaman rumah. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh. Itu artinya, Aily masih punya waktu sekitar satu jam untuk mengikuti kelas pagi. Iya, Aily mengikuti pembelajaran home schooling.

"Neng Aya, Bibi nemuin surat di pintu pagar." Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu berjalan ke arah Aily dengan sebuah amplop putih di tangannya. "Ada tulisan "Untuk Ai" di amplopnya."

Aily mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya, hanya satu orang yang memanggilnya dengan panggilan seperti itu. Iya, benar! Itu pasti dari Canva!

"Bibi boleh bacain suratnya buat aku?" pinta Aily pada Bibi.

Bi Mina pun dengan cepat membuka satu lembar surat yang berada di dalam amplop putih itu dan bersiap untuk membacanya.

Halo, Ai.

Gimana kabarnya pagi ini? Harus baik, ya? Aku rasa, aku nggak perlu nyebutin aku ini siapa. Karena aku yakin, kamu udah tau siapa aku. Hari ini, aku mau ngajak kamu main. Tapi nggak bisa, Ai. Aku lagi ada urusan penting banget beberapa hari ke belakang. Jadi, aku belum bisa nemuin kamu.

Ini musim hujan, kan, Ai? Jangan keluar rumah, ya? Oh iya, pake sweater juga biar hangat. Ai nggak boleh sakit, oke? Kalau urusan aku udah selesai, janji deh aku bakalan ngajak kamu main!

Kita temenan, kan, Ai? Nanti kalau udah siap, aku mau minta yang lebih, boleh nggak? Hehe, kejauhan, ya?

Surat ini tadi dikirim sama temen aku. Orang yang lagi bareng aku waktu pertama kali kita ketemu, Ai.

Sampai jumpa lagi, Cantik!

"Anvaa...," panggil Aily nyaris menangis. Gadis itu merindukan laki-laki hebat yang satu itu.

*****

Marvel mengobrak-abrik isi kulkas Canva untuk mencari bahan makanan yang tersisa. Sepulang sekolah tadi, dia buru-buru pergi ke rumah

sahabatnya itu karena yakin kalau Canva pasti belum makan apa-apa sejak pagi. Ditambah lagi keadaan tangannya yang diperban seperti itu.

Marvel itu sebenarnya memang perhatian, cuma gengsi aja.

"Miskin lo," hardik Marvel. "Mi aja nggak punya."

"Gue belum belanja, Vel," balas Canva sedikit kesal.

Marvel mengembuskan napas berat dan memutuskan untuk duduk di kursi. Dia terlihat sibuk mengutak-atik ponsel yang berada di tangannya.

"Makan apa?" tanyanya ketus pada Canva.

"Apa aja," balas Canva ogah-ogahan karena sebenarnya dia juga tidak merasa lapar.

Refleks, Marvel meletakkan dengan kasar ponsel mahalnya itu. "Lo cosplay jadi cewek?"

Canva mendelikkan matanya. "Lo tau kalau cewek begitu dari mana?"

"Una," ketus Marvel.

Canva tersenyum jahil. Alis kiri laki-laki itu bergerak naik turun. Tangannya yang baik-baik saja itu bergerak mencubiti lengan Marvel. "Ciee... udah gede cieee. Mulai suka sama cewek, cieee."

Marvel menghempaskan tangan Canva dengan kasar. "Lo pikir gue suka cowok?"

Canva mengangguk. "Gue mikirnya lo suka sama gue, Vel."

Marvel menggebrak meja dengan kencang. "STRES!" ujarnya.

Canva tertawa terpingkal-pingkal saat melihat ekspresi Marvel yang sangat aneh ketika sedang marah seperti itu. Namun, itu tidak berlangsung lama ketika Canva mengingat sesuatu.

"Suratnya tadi pagi lo kasih ke siapa?" tanya Canva dengan wajah yang berubah menjadi serius.

"Gue buang," balas Marvel dengan entengnya.

"BUANG?!"

"Ya." Marvel mengangguk. "Males manggil. Mulut gue bisa berbusa."

"STRES!" maki Canva kelewat kesal.

"WOI! ITU PASSWORD GUE!"

******

GES. AILY CANVA MAIN SURAT-SURAT AN LOHH. TANGGAL 28 JANUARI JAM 3 SORE WIB BAKALAN OPEN PO!!!

KAYAK BIASANYA DI SHOPEE TOKPED : novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks, yaa.

Nih paket-paketnya!!!

12 - Malaikat itu Kembali Datang

Haiiiiiii, absennn dulu dongggggg
Ketik "MartabakKolor segera menikah dengan Canva."

****

Dua hari pun berlalu. Luka sayat di tangan Canva sudah lumayan mengering. Laki-laki itu sudah bisa menjalani aktivitas lagi dengan nyaman. Hari ini, anak-anak Diamond mengadakan kegiatan Jum'at Berkah dengan berbagai nasi kotak ke orang-orang yang mereka temui. Mulai dari pengendara biasa, pengemis, ojol, supir angkot, dan masih banyak lagi.

Seusai Jum'at an tadi, mereka langsung berpencar di jalanan. Sekitar 25 anggota Diamond membagikan ratusan nasi kotak itu dengan peluh yang menghiasi wajah mereka. Maklum, cuaca siang ini terasa panas sekali.

"GOSONG!" Azura terlihat seperti cacing kepanasan. Gadis itu sibuk mengipasi wajahnya menggunakan tangan. Bertahun-tahun dikurung di rumah oleh orang tuanya membuat Azura agak kaget ketika diajak keluar di siang bolong seperti sekarang ini. Pantas saja Samuel memanggilnya dengan sebutan Rapunzel. Mengingat gadis itu yang tidak diizinkan keluar rumah lantaran sebuah alasan besar.

"Pake *sunblok* nggak tadi? Kalau enggak, gue ada bawa di tas. Mau?" tawar Canva pada gadis imut yang rambutnya dikuncir dua itu.

Azura mengangguk cepat. "Udah kok."

"Kalau nggak tahan panas, neduh di halte itu dulu mau, nggak?" Canva menunjuk sebuah halte bus yang terletak di seberang jalan. "Kalau mau, gue anterin ke sana. Duduk anteng, nanti gue kasih permen dua."

Azura mengikuti arah tunjuk Canva. "Kalau aku diculik, gimana?" tanyanya sedikit takut.

Canva tersenyum lembut. Laki-laki itu mengusap puncak kepala Azura. "Enggak. Gue perhatiin terus nanti. Tinggal 5 nasi kotak lagi, habis itu gue jemput."

"Beneran, ya, Apan? Zura takut kayak mama sama papa," cicit Azura. Orang tua Azura meninggal karena sebuah kecelakaan yang disebabkan oleh seseorang yang menyabotase mobil mereka. Gadis itu merasa trauma dengan kejadian yang menimpa orang tuanya.

Canva mengangguk. "Iya, ayo gue sebrangin." Tangan kanannya bergerak menggandeng tangan Azura. Kedua remaja itu bersiap untuk menyeberang jalanan yang ramai. Canva dengan ekspresi seriusnya itu menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tidak ada kendaraan yang akan lewat lagi.

"AYO!" Canva mengajak Azura untuk berlari bersamanya. Dengan jantung yang berdegup kencang, Azura memberanikan diri untuk menyeberang jalanan. Itu adalah momen yang mengerikan karena Azura pernah hampir ditabrak oleh Raskal waktu pertama kali menyeberang sendirian.

Setelah sampai di seberang jalan, Canva buru-buru mengajak Azura untuk duduk di halte sementara dirinya tetap berdiri di depan gadis itu dengan tangan yang sibuk merogoh isi tas ranselnya.

Setelah berhasil mendapatkan 2 permen lollipop yang dibawanya dari rumah, Canva memberikan keduanya kepada Azura. Gadis itu pun menerimanya dengan senyum semringah membuat Canva merasa senang melihatnya.

"Adek di sini dulu, ya? Abang bagiin ini dulu sama yang lain," ucap Canva seraya mengangkat kantong plastik besar di tangannya yang berisi 5 nasi kotak.

"Siap, Abang!" ucap Azura dengan girang. Dari kejauhan sana, Samuel memperhatikan gadis itu dalam diam seraya tetap membagikan nasi kotak ke pengendara-pengendara motor di jalanan. Senyum tipis terukir di bibirnya kala melihat Azura yang dengan semangat memakan permen pemberian Canva.

"Adik pinter," puji Canva seraya mengacak rambut Azura. "Gue ke sana dulu, ya. Baik-baik aja di sini."

Azura menanggapinya dengan anggukan kepala, setelah itu Canva pun berbalik badan dan berjalan ke pinggir jalan lagi untuk menyeberang.

Setelah dirasa tidak ada lagi kendaraan yang akan melintas, laki-laki itu pun mulai melangkahkan kakinya lagi. Sampai di pertengahan jalan, sebuah motor Kawasaki Ninja ZX-25R warna hitam, melaju cepat dari arah kanan.

Canva baru sadar ketika motor itu berada sekitar satu meter dari tempatnya berdiri. Dia pun bergerak mundur, tapi si pengendara motor itu menendang perutnya hingga membuatnya hampir saja oleng dan terjatuh ke belakang. Namun, untung saja pertahanan Canva masih kuat. Laki-laki itu masih bisa menyeimbangkan tubuhnya.

Pengendara motor tadi membuka kaca helmnya dan menoleh ke arah belakang tanpa memberhentikan motornya. Beberapa anak-anak Diamond langsung berlari menghampiri Canva. Sementara Canva dengan matanya yang memicing itu dengan serius memastikan siapa orang yang mengendarai motor itu.

"Venus," gumamnya setelah melihat dengan jelas kalau Venus lah yang hampir menabraknya tadi.

*****

Sorenya selepas dari kegiatan berbagi, Canva memilih untuk menepati janjinya bertemu dengan Aily. Laki-laki itu naik sepeda milik mamanya dulu yang masih terlihat bagus karena tidak lagi dipakai tetapi masih tetap dirawat oleh Canva. Rencananya, dia akan mengajak Aily untuk berboncengan dengannya sambil menikmati suasana hangat sore ini. Canva benar-benar sudah merindukan gadis itu.

Namun, tiba-tiba dia teringat kejadian tadi siang. Apakah Venus se-gabut itu untuk mengusiknya bahkan hampir saja mencelakainya? Mengapa kakak kelasnya itu selalu mengibarkan bendera perang dengannya padahal Canva rasa dirinya tidak pernah mencari masalah duluan?

Kita tidak ada yang tahu mengenai maksud dari laki-laki itu.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Canva sampai di rumah Aily. Setelah memarkirkan sepedanya di halaman rumah gadis itu, buru-buru Canva melangkah menuju jendela kamar Aily yang berada tepat di depan. Gordennya ditutup, jadi Canva tidak akan bisa melihat gadis itu.

Punggung tangan Canva mengetuk kaca jendela kamar gadis itu. "Ai??" panggilnya lembut.

Tidak lama setelah itu, Canva mendengar ada suara langkah kaki dan tongkat Aily yang berbenturan dengan lantai. Senyum di bibir Canva langsung terukir begitu lebarnya.

"Anva?"

Suara lembut yang memanggil namanya itu terdengar seperti alunan musik yang menenangkan. Raut wajah Canva semakin terpencar sinarnya kala melihat Aily yang membuka gorden jendelanya. Sekarang, Canva bisa melihat senyum manis di bibir gadis itu.

"Ai, aku ke sini lagi," ucap Canva seraya menunggu Aily yang sedang berusaha membuka jendela. "Suratnya sampai ke sini, nggak?"

Terdengar tawa kecil dari mulut Aily. Jendela kamar gadis itu sudah berhasil terbuka.

"Kamu ke mana aja?" tanya Aily sedikit meninggikan nada suaranya. "Aku khawatir."

Canva memegang kedua pipinya yang memerah. Sial, dia blushing seperti gadis prawan saja. Canva tidak tahu kenapa dia selalu salting jika berbicara dengan Aily.

"Aku lagi ada urusan penting, Ai." Canva kembali menampilkan senyumannya meskipun Aily tidak bisa melihatnya. Tangannya yang sudah tidak diperban itu disembunyikan di balik punggung.

"Ai baik-baik aja, kan?" tanya Canva untuk memastikan.

Aily mengangguk. "Aku baik-baik aja, Anva. Aku juga nggak keluar rumah sesuai sama pesan kamu."

"Bagus." Canva bergerak tidak nyaman karena malu. Bahkan jari jemari laki-laki itu memilin kancing kemejanya karena grogi. "Aku... mau ngajak kamu sepedaan. Kamu mau?"

"Emm... ak-"

"AILY!!"

Teriakan kencang seorang wanita yang berasal dari rumah itu berhasil mengejutkan mereka. Aily terlihat panik, hal itu membuat Canva bingung.

"Ai? Kenapa?" tanya Canva saat gadis itu bersiap-siap menutup jendela.

"Kamu pulang aja, ya, Anva. Besok kita ketemu lagi, ya?" kata Aily terburu-buru. Tangannya yang gemetar itu terlihat kesusahan menutup jendela hingga membuat Canva berinisiatif untuk membantunya meskipun dia kebingungan dengan perubahan ekspresi Aily yang seperti ketakutan.

Setelah jendelanya berhasil tertutup dengan sempurna, Aily pun dengan cepat menarik kembali gordennya.

Sementara itu, Canva hanya terdiam dengan sorot mata yang sendu. Dia berharap semoga gadisnya itu tidak apa-apa dan semuanya berjalan baik-baik saja. Seperti layaknya harapan yang dilambungkannya.

****

Ges ramein ges, peri kecilmu butuh keramaian.

BINTANGNYA PENCET YA, BIAR AYAHKU BANGGA. MWAHH

13. Startled

Absen dulu siapa yang mau jadi pacarnya Canva??

Komen yang banyak ya, biar aku suka.

******

"Siapa?"

Aily menundukkan kepalanya saat ibunya bertanya dengan nada yang mengintimidasi. Dia bisa merasakan kalau ada aura kemarahan pada diri ibunya sekarang. Wanita itu berjalan ke arah jendela dengan mata yang fokus mencari orang yang suaranya sempat dia dengar.

"ADA SIAPA DI LUAR?!" teriak Melati dengan nada yang begitu kencang. Bahkan Aily sampai terkejut mendengarnya. "Sial, dia pasti sudah pergi."

Melati kembali menutup jendela kamar Aily lalu berjalan ke arah anaknya itu lagi. Dia semakin yakin kalau tadi sempat ada orang lain yang mengajak Aily berbicara. Terlihat jelas mimik ketakutan dari wajah anak gadisnya itu.

"Siapa?"

Aily menggeleng kaku. "Bukan siapa-siapa, Bu."

"Siapa yang mengajari kamu berbohong, Aily?" Melati menarik tangan Aily dan mengajak gadis itu untuk duduk di tepi kasur bersamanya. Dengan lembut, dia mengusap-usap rambut hitam sepunggung milik anaknya itu. Bukan kenyamanan yang Aily rasakan, justru sebuah ketakutan yang sangat besar. Dia takut kalau ibunya akan marah padanya jika mengatakan yang sebenarnya.

"Ayo, bilang ke Ibu," ucap Melati terdengar seperti menahan amarah.

"Dia temen aku, Bu," jawab Aily akhirnya mengaku. Itu pun dibarengi dengan keringat dingin di kedua telapak tangannya.

Melati mengembuskan napas gusar. "Bertemu orang baru?" Senyuman miring itu terbit di bibirnya yang berlipstik merah.

"Kamu yakin, Ly?" Kini, Melati tertawa kecil. Terkesan ingin membuang jauh-jauh ekspektasi Aily mengenai temam barunya itu.

"Orang-orang baru itu semuanya jahat. Jangan pernah berharap lebih ke mereka. Kamu mau dibikin hancur sama mereka?"

Aily menggeleng pelan. Membantah perkataan ibunya. "Tapi, Anva nggak seperti itu, Bu."

"Ooh, jadi namanya Anva?" Tangan kanan Melati bergerak mengelus dagunya sendiri. Wanita itu terlihat sedang berpikir. "Perkataannya manis, ya? *Bullshit*, Ly."

Kini, tatapan wanita itu berubah lebih serius. Kedua tangannya memegang kuat bahu Aily. "Dengerin Ibu. Kamu nggak mau hidupmu terusik, kan? Jangan izinin orang baru itu masuk ke dalam hidup kamu. Kecuali, orang baru itu Ibu sendiri yang mengenalkan ke kamu. Ibu jauh lebih tahu tentang kamu daripada diri kamu sendiri, Aily. Jadi, turuti perintah Ibu sebelum kamu menyesal karena sudah mengenalnya."

"Kenapa, Bu? Kenapa aku nggak boleh berinteraksi dengan orang baru?" tanya Aily. Suaranya bergetar karena menahan tangis. Selama ini, ibunya selalu melarangnya untuk berbaur dengan orang-orang sekitar. Padahal, Aily juga ingin memilki teman.

"Kamu tidak seperti mereka, Aily. Kalau kamu Ibu bebaskan untuk bergaul dengan mereka, ujung-ujungnya kamu sendiri yang nanti akan kecewa. Kamu harus sadar diri, kalau mereka itu sempurna. Bukannya ibu mau mengajarimu untuk tidak bersyukur, tapi Ibu hanya ingin kamu sadar dengan keadaanmu sekarang. Ibu sendiri yang nanti akan turun tangan untuk mencarikanmu pasangan."

Sakit. Sungguh luar biasa sesak rasanya ketika untaian kata-kata itu meluncur dengan mudah dari mulut Melati tanpa memikirkan perasaan anaknya yang mati-matian belajar untuk percaya diri. Aily tidak menangis. Gadis manis itu hanya menundukkan kepala dengan sesak yang teramat sangat di dadanya.

Jadi, seperti itu pemikiran ibunya?

"Tidak usah merasa paling tersakiti. Selama ini, Ibu sudah berjuang keras menghidupimu. Jangan membuat masalah, Aily. Ibu ingin hidup tenang bersama keluarga Ibu," ucap Melati tanpa ingin dibantah lagi. Wanita itu bangkit dari duduknya.

"Diam di rumah. Lakukan hobi melukismu itu saja di sini. Tidak usah berandai-andai bisa berteman dengan orang lain," lanjut Melati sebelum akhirnya wanita itu melangkah pergi.

*****

"Makasih banyak, Tante."

Viola tersenyum lembut dan mengusap puncak kepala Canva. "Makan yang banyak, Sayang. Tante mau lihat kamu gendut kayak Farzan."

Mendengar itu, Farzan yang asyik memakan ayam gorengnya itu memelototkan mata. "Aku nggak gendut, Ma," bantahnya.

"Tapi di mata mama kamu kelihatan gendut, sayang," balas Viola. Wanita berumur 35 tahun itu tersenyum lebar hingga menampakkan giginya yang gingsul. Meskipun sudah mempunyai anak sebesar Farzan, tapi Viola masih terlihat seperti wanita yang usianya 25 tahun. Mungkin karena faktor keharmonisan keluarga yang membuatnya awet muda.

"Meyra nggak mandang fisik, Zan. Dia cuma mau lo punya Lamborgini aja. Meskipun lo dekil dan nggak punya uang, dia tetep mau sama lo asalkan punya Lamborgini," timpal Canva.

"Dia tau kalau itu sebuah ketidakmungkinan buat usia gue yang sekarang. Dia masih malu sama kejadian gue ngupil waktu itu," balas Farzan dengan wajah yang lesu.

Viola menggelengkan kepalanya mendengar percakapan dua remaja itu. Dia ikut duduk di meja makan bagian ujung. "Sebenarnya bisa saja mama sama papa beliin kamu mobil. Tapi kalau kami gunain cara itu, mana bisa kamu tau caranya berjuang?"

Farzan menghela napas berat. "Uang saku cuma 30 ribu. Buat beli bensin 20 ribu, beli cilok 5 ribu, sisanya cuma 5 ribu. Itu aja kadang gue ambil buat beli es teh," celetuk Farzan memelas.

"Kayak gue, Zan. Kerja sendiri. Jangan cuma ngandelin duit orang tua biar lo tau susahnya nyari uang." Canva menepuk dirinya bangga.

"Modelan kayak gue cocoknya juga ngepet, Va. Kalau mau, kita bisa collab. Lo jadi babinya, gue yang jaga lilin. Nanti gue kasih upah gopek tiap main," ucap Farzan dengan nada yang terdengar sangat antusias.

Canva meminum habis air putihnya. Lalu mengelap bibirnya menggunakan tisu yang tersedia. "Nggak sudi."

Farzan mendelikkan matanya. "Lo jualan pulsa di sekolah emang nggak malu?"

Canva memutar bola matanya malas. "Enggak. Selagi halal dan gue bisa dapet uang, kenapa harus malu? Gue belum bisa kerja yang bisa dapetin banyak uang. Gue masih miskin dan sekarang lagi berusaha buat jadi kaya. Itung-itung gue lagi belajar usaha buat nanti ke depannya. Kita masih muda dan butuh banyak pengalaman."

Viola tersenyum bangga mendengar jawaban Canva. "Kalau bisa request, Tante mau tuker anak aja sama mama kamu."

*****

Canva mengendarai motornya dengan kecepatan sedang sembari menikmati suasana di malam hari. Jika dilihat dari mimik wajahnya, mungkin orang lain tidak akan tahu kalau pikirannya tengah semrawut. Canva sangat pandai menyembunyikan keluh kesahnya. Ekspresi yang ditampilkan pun tidak sesuai dengan suasana hatinya sekarang. Tiap kali pulang dari rumah teman, dia merasa ada yang hilang dan kembali kesepian.

Ketika laki-laki itu melirik ke arah spion, keningnya langsung mengerut saat melihat ada seseorang yang mengendarai motor di belakangnya. Canva sangat mengenali itu siapa. Daripada membuat keributan di jalanan yang ramai, dia memilih untuk berbelok ke salah satu gang yang sepi. Motor di belakangnya itu tentu saja mengikuti. Canva yakin kalau orang itu ada perlu dengannya. Ralat, mencari keributan dengannya.

Setelah dirasa berada di tempat yang tepat, Canva pun memberhentikan motornya. Tanpa lama-lama laki-laki yang mengenakan kaos polos yang dibalut jaket denim dengan celana jins selutut itu turun dari atas motor dan berjalan menghampiri Venus. Ya, sudah bisa ditebak siapa yang mengikutinya.

"Ada perlu apa lagi, Pluto?" Canva bertanya tanpa melepas helm di kepalanya.

Venus menampilkan senyuman smirk. Laki-laki berbadan kekar itu menyugar rambutnya ke belakang setelah melepas helm nya.

"Santai aja, Va. Gue cuma mau nanyain kabar lo gimana. Sehat, kan?" tanya Venus terkesan mengejek.

Canva meludah ke samping. Kedua tangannya itu masuk ke dalam saku celana. Dagunya sedikit terangkat menandakan bahwa dia tidak takut sedikit pun dengan Venus.

"*To the point aja*, nggak usah banyak basa-basinya. Gue nggak butuh," balas Canva terdengar menusuk.

Venus melemparkan senyuman miring. Dia memandang Canva remeh. Tidak ada yang tahu mengenai tujuan Venus yang terus menganggu Canva. Entah apa niatnya, yang pasti itu bukanlah hal yang baik.

"Lo punya dendam sama gue?" Canva menaikkan sebelah alisnya. Jujur saja dia sudah lelah. Sejak dirinya kelas 10 hingga sebentar lagi akan naik

ke kelas 12, kakak kelasnya itu tidak pernah berhenti mengganggunya.

"Benci tanpa alasan," balas Venus membu Canva tercengang tidak paham.

*****

Kamu sama Venus aja, ya? Aku yang sama Canva. Ehe.
Bintangnya jangan lupa, biar ayahku bangga ☺👍✨🌷
Terima kasihh kawannn, semoga harimu Senin selalu.
Bersyandaaa. Semoga harimu menyenangkan.

14. Death

Halo, absen dulu. Bilang hadirr!!!

Selamat malam dan jangan lupa besok sekolah.

Komennya jangan lupa mor

*****

Canva menuang air putih dari teko ke dalam gelas. Pandangan mata laki-laki itu terlihat kosong hingga membuatnya tidak sadar jika gelasnya sudah penuh dengan air bahkan sampai tumpah ke meja. Canva terkejut saat menyadari jika meja makan di hadapannya terkena tumpahan air yang dituangnya. Sejenak, dia memijat pelan pangkal hidungnya. Kepalanya terasa pening sekarang. Perkataan Venus tadi benar-benar menyita pikiran. Saat ia bertanya meminta penjelasan, kakak kelas kurang ajar itu langsung pergi dari hadapannya tanpa memberikan sepatah kata lagi.

Benci tanpa alasan. Pernyataan yang sangat konyol.

"Sial," umpat Canva tak tertahan. Satu tangannya mencengkeram kuat gelas di meja.

Canva menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. Laki-laki itu berusaha untuk menenangkan diri agar tidak emosi. Setelah itu, Canva menenggak habis air putihnya tanpa menyisakan satu tetes pun di dalam gelas.

Setelah dirasa lumayan enakan, kedua kaki panjangnya itu melangkah menuju anak tangga yang menghubungkan dengan lantai dua-tempat di mana kamarnya berada. Rumah minimalis milik kedua orang tua Canva memang sederhana. Di lantai dua sana terdapat kamar Canva, orang tuanya, dan almarhum neneknya.

Dulu, rumah minimalis itu terasa begitu hangat dan selalu bersuasana ramai. Namun, semuanya berubah semenjak 11 tahun silam. Tepat setelah Ridwan memilih untuk bekerja di luar negeri. Lalu tidak lama kemudian Nafisha pun memilih untuk menyusul Ridwan. Mereka bilang hanya sebentar, tapi ternyata janji manis itu hanya terucap dalam kata tanpa ada perwujudan yang nyata.

Saat tubuhnya sudah berdiri di depan pintu, Canva tidak langsung membukanya, tetapi justru mematung sambil memandang secarik kertas yang menempel di sana. Ada gambar seorang anak kecil yang digandeng oleh kedua orang tuanya. Canva masih ingat betul dia menggambar itu ketika berusia 5 tahun. Seminggu sebelum ayahnya pergi ke luar negeri.

Kedua mata sayu laki-laki itu tiba-tiba memanas. Canva sangat merindukan mereka yang ada di gambar itu. 11 tahun tidak bertemu, tentu membuatnya harus berperang batin melawan kerinduan.

"Anva kangen."

Tepat saat Canva mengedipkan matanya setitik air mata meluncur bebas membasahi pipinya. Keluarga hangat itu, kini telah berubah menjadi semu. Tidak ada lagi teriakan Nafisha yang memarahinya, tidak ada gelak tawa Ridwan yang selalu menjahilinya. Tidak ada lagi kebahagiaan sempurna yang dulu selalu Canva terima.

"Cengeng amat lo, kang pulsa." Canva buru-buru mengusap pipi dan matanya. Dia berusaha untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Tuhan sudah mengatur takdirnya, dan dia tinggal mengikuti jalannya.

Setelah itu, Canva pun membuka pintu kamarnya. Kakinya masih tetap melangkah karena dia ingin pergi menuju balkon. Tepat saat itu juga, Canva berjingkrak kaget ke belakang saat melihat sebuah penampakan di sofa kecil yang ada di balkon kamarnya. Bukan. Itu bukan penampakan. Melainkan seseorang yang mengenakan pakaian serba hitam.

"Ke mana aja, gil?" Orang itu membuka suara, bertanya pada Canva.

"Ngagetin aja lo, dasar batu!" ujar Canva dengan kesal. Ia pun akhirnya ikut duduk di samping Marvel yang masih menundukkan kepala.

"Ngapain lo ke sini? Mau maling, Vel?" tanya Canva seraya menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dan berusaha untuk mencari posisi yang nyaman.

"Nggak ada yang bisa dicuri dari rumah lo."

Canva mengerutkan keningnya saat merasa kalau suara Marvel terdengar aneh. Dia pun menegakkan kembali tubuhnya kemudian memegang bahu sahabatnya itu.

"Lo... abis nangis?" tanya Canva yang langsung peka.

Marvel menepis tangan Canva yang berada di pundaknya kemudian membuka tudung jaketnya yang sejak tadi menutupi kepalanya. Saat dia menoleh ke arah Canva, sahabatnya itu terkejut ketika melihat wajahnya.

"Habis dipukulin siapa lo? Bilang sama gue, biar gue hajar!" ucap Canva panik sendiri.

Marvel tersenyum miring lalu mengusap ujung bibirnya yang berdarah. Kondisi wajahnya sekarang terlihat memprihatinkan karena terdapat beberapa luka lebam.

"Bilang sama gue, Vel." Nada suara Canva sedikit turun. Meskipun sering bertengkar dan hobi menistakan, Canva tetap peduli dengan sahabatnya itu. Begitu juga dengan Marvel. Jika Canva susah, dia akan selalu ada untuk sahabatnya.

"Diri sendiri," jawab Marvel dengan wajah lempeng.

"Yang bener aja lo?" Canva menggusah napas gusar. "Bokap?"

Marvel memejamkan kedua matanya. Tenggorokannya tercekat untuk menjawab pertanyaan dari Canva. Lidahnya terlalu kelu untuk menceritakan semuanya.

"Tapi Vel, lo jangan pernah sampai benci sama kembaran lo sendiri, ya?" pinta Canva pada sahabatnya. Guratan wajahnya terlihat begitu khawatir dengan 2 kembar itu.

"Gue nggak pernah benci sama dia, Va," balas Marvel.

Canva menatap bangga ke arah Marvel. "Lo jauh lebih hebat daripada gue."

"Gue nggak semunafik lo." Marvel tertawa kecil.

Canva menempeleng kepala Marvel. Keduanya tertawa bersama karena merasa konyol pada diri masing-masing. Dua orang remaja itu selalu tidak ingin dikasihani oleh orang lain. Maka dari itu, sebisa mungkin mereka menyembunyikan semua masalahnya.

Pandangan mereka kini terpaku ke arah langit. Ada taburan bintang yang kelap-kelip di atas sana. Suasana dingin malam itu terasa menusuk permukaan kulit mereka.

"Manusia itu aneh banget, ya, Vel. Kadang mereka berpikir seakan-akan hidup di dunia selamanya," ujar Canva memulai topik pembicaraan baru.

"Hm," gumam Marvel menyetujui.

"Masalah yang mereka alami sekarang juga pasti akan selesai. Beberapa dari mereka justru memilih untuk mengakhiri hidupnya karena masalah yang menimpanya. Padahal, bunuh diri ada jalan yang paling salah. Mereka kira, setelah membunuh dirinya sendiri, masalahnya akan selesai. Padahal dia akan tetap hidup di alam yang berbeda dengan masalah yang jauh lebih berat," lanjut Canva mengeluarkan isi pikirannya.

"Pikiran manusia yang udah di ujung tanduk biasanya ngelantur semua," timpal Marvel menambahkan. "Intinya, jangan mati sebelum dijemput."

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya setuju. "Kalau di antara kita, siapa yang kira-kira mati duluan?"

Marvel terlihat berpikir untuk menjawab pertanyaan Canva. "Mungkin... gue?"

Mendengar jawaban Marvel, Canva pun merubah posisinya untuk menghadap ke arah Marvel. "Alasannya?"

"Mungkin karena gue nggak sehebat lo dalam menyikapi masalah?" jawab Marvel. Sebelah alisnya terangkat.

Canva mengerutkan keningnya tidak setuju. "Gue rasa tebakan lo salah."

"Terus?" tanya Marvel.

"Lo masih bisa hidup tanpa bantuan gue, Vel. Tapi gue nggak bisa hidup tanpa bantuan lo. Karena yang paham tentang gue itu cuma lo sedangkan yang paham dengan lo itu cuma diri lo sendiri, bukan gue. Jadi, mungkin takdir lebih memilih buat jemput gue duluan?" jelas Canva diakhiri dengan senyuman tipisnya.

Marvel mengedikkan bahunya. "Gue lebih milih mati sama-sama.

******

Marvel atau Canva

Vote nya jangan lupa biar ibuku bangga 😘🌷💘🦓

15. Confused

ABSEN DULU KETIK "HADIR"
MET BACAA, JANGAN LUPA VOTE KOMEN DAN SHARE CERITA INI KE TEMEN-TEMEN KAMUUU
****

Canva mengucek kedua matanya yang masih ingin terpejam. Matanya membulat saat menyadari jika ternyata dirinya ketiduran di balkon kamarnya dengan selimut yang membalut tubuhnya. Ah, iya, tadi malam dia asyik berbincang dengan Marvel hingga mungkin tidak sadar sampai ketiduran. Tetapi sahabatnya itu sudah tidak ada di sampingnya. Mungkin sudah pulang? Dan selimut yang membalut tubuhnya mungkin Marvel yang memberikannya?

Cuaca pagi ini masih terasa begitu dingin karena baru memasuki waktu subuh. Canva pun segera beranjak dari duduknya. Lehernya terasa pegal karena posisi tidurnya yang salah. Sebelum mengambil air wudhu di kamar mandi untuk melaksanakan salat subuh, Canva memutuskan untuk mengecek ponselnya terlebih dahulu. Ada satu pesan yang masuk di sana.

Batu Neraka : *Lo berat, jd gw biarin tidur di luar. Semalem gw pinjem kamar lo, gil buat tidur 2 jam. Satu lagi, jgn lupa hari ini ada PR yg hrs dikumpulin. Kerjain sendiri.*

Canva mendelikkan matanya. Jadi, semalam justru Marvel yang tidur di kasur dan dirinya di luar? Benar-benar tidak sopan.

Laki-laki itu memilih untuk tidak menghiraukan kalimat terakhir yang Marvel kirimkan dan melempar ponselnya ke arah kasur. Kedua kakinya berjalan ke arah kamar mandi.

Dinginnya air yang menyentuh permukaan kulitnya ketika Canva menyalakan kran itu berhasil membuatnya tidak mengantuk lagi. Tanpa lama-lama lagi, laki-laki itu segera melaksanakan niatnya untuk berwudhu.

Selesai dengan urusan wudhu-nya, Canva bergerak cepat untuk persiapan melaksanakan salat. Tidak lama, dia hanya mengambil sarung lalu memakainya kemudian yang terakhir mengenakan peci di kepalanya.

Sebelum memulai gerakan salatnya, tiba-tiba ada satu hal yang menyita pikirannya.

"Tunggu sampai hari kelulusan kamu tiba. Kami akan pulang ke Indonesia."

Senyum tipis pun terbit di bibir Canva, itu adalah kalimat yang dijanjikan mamanya.

"Habis ini gue ngerjain PR. Kalau mereka pulang, gue harus bisa dapetin nilai ujian yang tinggi," ucap Canva lalu bersorak dalam hatinya.

"Anva, kan, anak keren."

******

Canva memarkirkan motornya di halaman rumah Aily. Sebelum turun dari motor, remaja laki-laki yang tubuhnya dibalut seragam sekolah itu merapikan rambutnya terlebih dahulu. Tidak lupa memastikan aroma tubuhnya apakah sudah wangi atau belum. Setelah dirasa sempurna, Canva pun turun dari motornya.

"Ai ai," ucapnya dengan senyum-senyum sendiri.

"Loh, Mas Canva, ya?"

Suara itu berhasil membuat Canva hampir terjungkal ke belakang. Tangannya memegang dada dengan pandangan kaget ke arah Bi Mina yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Ngagetin saya aja, Bi," balas Canva masih mengelus-elus dadanya.

Bi Mina tertawa mengingat eskpresi kaget Canva tadi. "Mau ketemu Neng Aya, ya?"

Canva cengengesan. "Iyalah, masa mau ketemu Bibi. Kan nggak lucu, brondong ganteng kayak gini ngajak ketemuan ibu-ibu."

Bi Mina menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tawa yang masih menghiasi wajahnya. "Duduk dulu di teras. Biar Bibi panggilin Neng Aya di dalem."

"Siap, makasih banyak Bibi." Canva menggerakkan tangannya untuk hormat ke arah Bi Mina. Setelah itu dia mengekori Bi Mina menuju teras rumah Aily yang terdapat 2 kursi kayu yang diantara keduanya terdapat satu

meja kecil. Rumahnya terlihat sangat sederhana tapi terasa nyaman untuk ditinggali karena bersih dan semuanya tertata rapi. Termasuk taman kecil yang menghiasi pekarangan rumah Aily yang membuat rumah minimalis itu tampak asri.

Sekitar 15 menit Canva menunggu, akhirnya Bi Mina kembali menemuinya. Namun, wanita itu hanya sendirian. Lalu, di mana Aily? Apa gadis itu tidak ada di rumah?

"Aily mana, Bi?" tanya Canva kebingungan.

Bi Mina terlihat ragu untuk menjawab. Mimik wajahnya mengatakan kalau wanita itu tidak sanggup untuk mengatakan kepada Canva mengenai apa yang menjadi jawaban Aily.

"M-Mas Canva lebih baik langsung ke sekolah aja, ya? Neng Aya lagi nggak bisa ditemuin," balas Bibi dengan wajah gugup.

Canva mengerutkan keningnya. Dia agak sedikit tidak percaya dengan jawaban Bi Mina. Maka dari itu, Canva mencoba untuk menengok ke dalam rumah dengan harapan bisa melihat Aily dari teras.

Bi Mina pun dengan cepat berdiri di depan pintu agar Canva tidak bisa melihat ke dalam rumah. "Pulang aja, ya, Mas?" pinta Bi Mina.

"Tapi, Bi-"

"Neng Aya beneran lagi nggak bisa," serobot Bi Mina.

"AILY!! INI AKU, ANVA. KAMU ADA DI DALEM, KAN?" teriak Canva tidak menghiraukan perkataan Bi Mina yang menyuruhnya untuk pergi saja.

Melihat itu, Bi Mina pun panik sendiri. Dengan cepat dia menutup pintu utama rumah majikannya agar Canva tidak nekat untuk masuk ke dalam.

"AILY! NANTI SORE AKU KE SINI LAGI, YA?"

Masih tidak menyerah, Canva terus berusaha agar Aily mau keluar menemuinya. Tidak kehabisan akal, remaja laki-laki itu langsung berlari menuju jendela kamar Aily.

Tok tok tok

"Ai, jawab dulu. Ada apa? Kamu marah sama aku? Kalau kamu diem aja, aku jadi bingung harus apa," ucap Canva di depan jendela kamar gadis itu.

"Anva? Kamu tau, kan, Bi Mina udah nyuruh kamu pulang? Itu artinya, aku beneran nggak mau ketemu kamu," jawab Aily setelah Canva menunggu cukup lama.

Jawaban dari Aily itu sungguh membuat Canva kebingungan. Dia tidak tahu apa kesalahan yang diperbuatnya hingga membuat Aily seperti itu.

"Iya, tapi kenapa, Ai? Kamu sakit?" tanya Canva, lagi.

"Aku akan membatasi hubungan pertemanan kita, Anva. Atau mungkin harus memutusnya?"

Deg! Canva terkejut bukan main. Ini bukan seperti Aily yang dikenalnya. Nada bicara gadis itu terdengar berbeda. Jika biasanya lembut, maka kali ini terdengar tegas.

"Maaf, Ai," ucap Canva akhirnya. "Mungkin kamu lagi ada masalah,ya? Faktor itu yang mungkin bikin kamu jadi sensitif. Maaf kalau aku ganggu kamu."

Tidak ada jawaban dari Aily.

Senyum yang tadi sempat terukir lebar di bibir Canva, kini lenyap begitu saja. Hanya ada kehampaan di wajahnya.

"Jaga kesehatan, Ai. Aku balik lagi kalau kamu udah baik-baik aja."

Dengan kepala yang tertunduk dalam, Canva melangkah ke arah motornya lagi. Setiap langkahnya terasa sangat berat dan tidak rela meninggalkan Aily tanpa sebuah penjelasan yang pasti.

Peri cantiknya itu... kenapa?

******

"Lo yakin dia nggak kesurupan?"

Farzan menatap ngeri ke arah Canva yang sejak tadi pagi terlihat sibuk mencatat di buku tulisnya. Padahal selama ini, partner menconteknya itu jarang sekali mau mencatat di buku tulisnya. Namun, pagi ini Canva terlihat berbeda. Mulai dari jarang bercanda, bergerak cepat mengerjakan tugas, dan sangat bersemangat mencatat materi yang guru berikan.

Bibir Marvin terlihat komat-kamit membaca mantra. Setelah merasa bahwa mantra yang dibacanya ampuh, laki-laki itu meniup-niup ubun-ubun Canva seperti halnya seorang dukun.

"Napas lo bau jengkol, bego," ucap Canva pada Marvin dengan mengibaskan tangannya di depan hidung.

Marvin membulatkan matanya. "Yang bener aja lo? Kalau napas gue bau, Bella nggak mungkin mau ciuman sama gue pagi ini."

Marvel yang duduk di sebelah Canva itu langsung melemparkan tatapan sinis ke arah kembarannya. Marvin pun membalasnya dengan cengiran.

"Ampun, Vel. Gue nggak macem-macem, ucapnya membalas tatapan tajam kembarannya itu.

Mereka kini tengah berada di dalam kelas, yakni XI IPA 2. Hanya Ilona yang tidak sekelas dengan anggota inti Diamond lainnya. Waktu pergantian

pelajaran seperti sekarang mereka manfaatkan untuk menggibah selagi guru belum datang.

"Gue baru sadar muka lo bonyok, Vel. Abis berantem sama siapa lo? Luna?" tanya Marvin ketika menyadari ada beberapa luka memar di wajah Marvel.

Marvel yang awalnya sibuk membaca buku, kini memilih untuk menelungkup wajahnya di antara lipatan tangannya di meja. Laki-laki itu terlihat malas menjawab pertanyaan Marvin.

"Abis berantem sama kucing garong di perempatan rumah gue," balas Canva mewakilkan.

"Makin aneh aja kembaran gue." Marvin bergidik ngeri.

"Zan, jangan duduk di meja," tegur Areksa setelah melihat kalau ternyata Farzan duduk di atas meja yang berada di seberang bangku Canva. Dengan malas-malasan, laki-laki berwajah imut itu pun menuruti perintah Areksa yang merupakan ketua OSIS profesional SMA Taruna Bakti.

"Tumben si bos nggak ngoceh. Bengong mulu dari tadi. Lagi ada masalah sama Azura?" tanya Marvin kala melihat Samuel yang sejak tadi menatap kosong ke arah jendela. Ketua Diamond Gang yang seringkali memakai headband di kepala itu terlihat seperti tengah memiliki banyak beban saat ini.

"Gue oke, cuma lagi capek aja ngurusin banyak hal," balas Samuel tanpa mengalihkan pandangannya.

"Jangan dipikir terlalu berat, El. Kalau sekiranya lo nggak bisa ngehandel semuanya, bisa minta bantuan kita-kita," balas Areksa yang menjadi teman sebangku Samuel.

"Gue perhatiin kalian lagi ada banyak masalah hari ini." Canva mengembuskan napas berat. "Gue juga lagi mikir berat mau cari tempat bimbel di mana."

Farzan dan Marvin kompak membulatkan mulut ketika mendengar perkataan Canva.

"Fix, dia kesurupan reog!" Farzan menunjuk Canva dengan hebohnya.

"Gue belum mau dunia ini kiamat, Va. Bella belum nikah sama gue. Terus beberapa cewek gue lainnya belum gue putusin. Gue nggak mau mati dalam keadaan menggantung perasaan orang," ucap Marvin dengan serius.

"Gue serius, bego." Canva memutar bola matanya malas. "Gue beneran mau belajar. Minggu depan juga udah PAS."

"Motivasi lo buat belajar apaan?" tanya Farzan masih sedikit tidak percaya.

"Mau bikin mama sama papa gue bangga di hari kelulusan," jawab Canva lalu diakhiri dengan senyum penuh harapan.

******

Sabar ya ges ya, aku juga pengen cepet-cepet masuk konflik"
Bintangnya jangan lupa biar Abangku bangga. 😘🌸💔💘👍🏻

16. Star

AYANGNYA CANVA ABSEN KATA
"HAI CANTIKKK"
MET BACA, JANGAN LUPA BAWA ROMBONGAN BUAT BACA CERITA GEMES ANVA ITA
ANVA AILY ☺🙏
******

Canva berlari cepat ke arah kamar mandi dengan badan yang sesekali oleng ke kanan dan ke kiri. Setelah sampai di kamar mandi, laki-laki itu segera menuju ke wastafel untuk menumpahkan semua isi perutnya. Canva tidak tahu kenapa dia merasa mual dan pusing yang hebat secara tiba-tiba.

"Lo nggak hamil, kan?" tanya Canva pada dirinya sendiri. 3 detik kemudian laki-laki itu tertawa sendiri meskipun tubuhnya terasa begitu lemas setelah menumpahkan isi perutnya.

"Heh lo!"

Saat Canva baru selesai mencuci tangannya, suara seseorang yang sangat dirinya kenali itu berhasil membuatnya menoleh ke sumbernya. Ekspresi wajahnya langsung merengut saat itu juga.

"Nggak usah nyari ribut dulu lo. Gue lagi pengen muntah, emang lo mau gue muntahin?" ujar Canva dengan jengkel. Jujur saja dia sudah muak melihat wajah Venus. Lagi dan lagi, kakak kelasnya itu ingin mencari gara-gara dengannya.

"Gue nggak ada kerjaan selain gangguin lo. Apapun bakalan gue lakuin biar lo nggak pernah bisa hidup tenang." Venus bersandar di tembok kamar mandi sekolah dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya. Laki-laki bertubuh kekar itu menatap Canva dari atas sampai bawah dengan tatapan yang meremehkan.

"Kasian. Bokap nyokap lo belum pulang, ya? Nggak berguna sih lo jadi anak," lanjut Venus. Semakin gencar memancing Canva.

"Lo tau darimana tentang keluarga gue? Titisan sasaeng?" tanya Canva dengan alis kanan yang terangkat.

Canva mencengkeram kuat ujung wastafel. Mati-matian dia menahan hasrat untuk memukul mulut Venus. Canva tidak ingin mencari keributan dengan guru sekarang.

"Nggak usah bawa-bawa keluarga gue kalau masalah lo cuma sama gue, Ven. Cupu lo!" ucap Canva emosi.

"Gue benci liat orang sok malaikat kayak lo." Venus tertawa meremehkan. "Sok-sok an mau jadi pahlawan semua orang."

"Ven, gue rasa lo punya gangguan jiwa. Psikiater ada banyak, lo tinggal pilih kalau mau periksa," ucap Canva dengan tenang.

Venus berjalan mendekat ke arah Canva. Tanpa aba-aba, laki-laki itu mencengkeram kuat kerah seragam milik adik kelasnya itu.

Canva tidak melawan. Dia mencoba untuk memahami tentang apa yang terjadi selama ini. Venus mengganggunya tanpa alasan apa-apa.

"Lo... boleh pukul gue kalau mau. Gue nggak tau masalah lo apa, tapi yang jelas ini lebih berat dari yang gue kira. Mau jadiin gue pelampiasan juga silakan," ucap Canva. Nada suaranya terdengar merendah karena memang suhu tubuhnya mulai meningkat. Dia merasa lemas sekarang.

"Nggak usah sok baik lo. Munafik, Va!" sarkas Venus dengan dada yang masih naik turun emosi.

"ARGGHHH SIALAN!" teriak Venus melampiaskan emosinya.

Bugh

Venus meninju dinding dengan kerasnya hingga punggung tangannya memerah.

Sementara itu, Canva memilih untuk duduk di lantai dengan punggung yang bersandar pada tembok yang terasa begitu dingin.

"Setelah lulus nanti, gue selesai, Ven. Lo nggak perlu capek-capek gangguin gue lagi." Canva berujar dengan mata yang terpejam. Bibir pucatnya itu sedikit terbuka saat napasnya terasa mulai sesak.

"Tolong panggilin Marvel, gue butuh dia."

Setelah itu, yang Canva tahu hanya kegelapan yang menyelimutinya.

*****

"Ngerepotin mulu nih orgil." Marvel menekuk wajahnya dengan tatapan malas ke arah Canva yang baru saja dia baringkan ke tempat tidur laki-laki itu sendiri. Saat dia sedang asyik melamun di koridor sekolahan tadi, tiba-tiba Venus datang menghampirinya lalu berkata, *"Canva mati di kamar mandi."*

Marvel lumayan panik lalu berlari menuju kamar mandi dan menemukan Canva yang kehilangan kesadarannya dengan tubuh yang bersandar pada tembok. Marvel kira, sahabatnya itu benar-benar pergi meninggalkannya.

"Pokoknya harus gue duluan." Marvel mendengus kesal.

Marvel sudah menginfokan kepada anak-anak lain agar mengizinkannya dengan Canva yang pulang terlebih dahulu. Mereka ingin menyusul, tapi Marvel melarangnya dan berkata kalau Canva hanya acting saja.

Marvel tahu, Canva tidak pernah mau dikhawatirkan. Kalau yang lain tahu, Canva pasti akan diceramahi habis-habisan karena sering tidak tidur untuk balapan demi mencari uang.

Karena merasa pegal, Marvel pun memilih untuk duduk di sofa kecil yang berada di ujung kamar Canva. Pandangannya masih terus berpusat ke arah sahabatnya yang masih setia memejamkan mata. Terkadang, Marvel berpikir mengapa ada orang yang mempunyai hati selembut dia? Bahkan, di tengah kesulitannya, Canva masih terus memikirkan nasib Ciko dan teman-temannya yang sudah dianggap sebagai keluarga.

Dunia terlalu jahat untuk manusia berhati baik sepertinya. Namun, mungkin ini adalah cara Tuhan untuk membuat Canva menjadi sosok yang dicintai banyak orang.

Fokus Marvel teralihkan saat mendengar suara notifikasi pesan masuk dari ponsel yang dipegangnya.

Ayah : *Tidak usah pulang.*

*****

Canva memijat pangkal hidungnya pelan saat merasa kepalanya pusing setelah bangun dari tempat tidurnya. Kedua mata sayu milik laki-laki itu mengarah kepada Marvel yang tertidur di sofa. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Jadi, sahabatnya itu menemaninya sejak tadi? Yang Canva ingat, terakhir dia berada di kamar mandi bersama Venus.

"Ngenes amat muka lo, Vel," ucap Canva ketika melihat guratan lelah di wajah Marvel. Ketika tidur seperti ini, ekspresi datar menyebalkan yang selalu Marvel tampilkan seolah hilang begitu saja.

Niat Canva yang ingin membangunkan Marvel itu dia urungkan karena merasa kasihan. Laki-laki itu memilih untuk berjalan keluar kamar meski sedikit sempoyongan. Canva tidak tahu mengapa akhir-akhir ini dia sering merasa kecapekan. Beraktivitas sedikit saja sudah berhasil membuatnya lelah.

"Ciko gimana, ya?" Canva bertanya-tanya sembari turun dari tangga. Niatnya, dia ingin pergi ke halaman untuk mencari melihat bintang. Sebenarnya bisa saja dia melihat dari balkon kamar, tapi Canva takut jika tiba-tiba Marvel terbangun. Karena biasanya Canva suka mengajak berbicara bintang-bintang yang bertaburan di langit malam seolah benda langit itu adalah temannya untuk mencurahkan isi hatinya.

Sampainya di halaman rumah, tanpa lama-lama lagi, Canva merebahkan tubuhnya di atas rerumputan. Senyumnya terukir lebar saat langit pada malam itu terlihat begitu indah seperti yang dia inginkan. Bulan purnama dengan kerlipan bintang di sekitarnya.

Dinginnya angin malam itu berhasil menusuk permukaan kulitnya yang terasa panas karena suhu tubuhnya yang tinggi. Canva menyukai momen-momen seperti ini.

"Biasanya, aku inget mama kalau lihat bintang. Tapi sekarang, aku lagi inget sama kamu, Ai," ucap Canva mengungkapkan apa yang tengah dia rasakan.

Masih tercetak jelas di telinganya tentang perkataan Aily tadi pagi. Canva tidak tahu mengapa tiba-tiba gadis itu menjadi cuek kepadanya. Atau mungkin, Canva memiliki kesalahan yang berhasil menyakiti perasaan Aily?

Hanya Tuhan dan gadis itu sendiri yang tahu.

"Tugas aku cuma buat jagain kamu, Ai. Ada atau nggak ada aku, kamu harus tetep bahagia."

"Aku tahu dunia jahat sama kamu. Tapi, sikap kamu yang selalu bersyukur di setiap keadaan itu buat aku kagum. Untuk pertama kalinya, aku tahu tentang apa itu jatuh cinta. Jadi, sebisa mungkin aku bakalan pertahanin kamu dan terus bahagiain kamu pakai cara aku."

Canva mengedipkan matanya yang tiba-tiba terasa perih. Ah, mendadak dia berubah menjadi anak laki-laki yang cengeng.

"Rasanya dicintai itu... seperti apa, Ai?" Canva tertawa di akhir kalimatnya. "Mungkin itu terlalu kurang ajar buat aku dapetin. Tuhan maunya aku yang bahagiain."

Cukup lama Canva terdiam. Remaja laki-laki yang masih mengenakan seragam sekolahnya itu asyik mengingat momen ketika dia dan Aily dipertemukan untuk yang pertama kali. Halte dan hujan itu yang mendefinisikan pertemuan mereka. Canva sangat berterima kasih kepada

Tuhan yang mempertemukannya dengan Aily dengan cara yang paling indah.

"Pesawat, bintang, dan hujan."

"Aily, kamu adalah cinta terindah yang pernah aku temui."

Di tengah dinginnya malam, kedua mata Canva terpejam dengan hati yang tidak berhenti mengucapkan doa penuh pengharapan.

Canva itu palsu. Kebahagiannya hanya semu. Dia hanyalah anak laki-laki biasa yang butuh pelukan seorang ibu dan bimbingan dari seorang ayah.

Mimpinya hanya sederhana. Namun, entah mengapa Tuhan memberikan jalan yang begitu sulit untuk Canva dapatkan.

******

BINTANGNYA JANGAN LUPA PENCET YAAAAAA

SPAM 💔

SEMOGA KITA PATAH HATI DI PENGHUJUNG CERITA INI

AMININ GAIS, MWAHHH

17. Lead Consultant

ABSEN : AKU CINTA PERI KECIL
BAWA ROMBONGAN YA GES YAA
SAYANG DEH, MWAHHH!!!
MET BACAA SEMOGA SUKAK!
******

"Fan, lagi kosong, nggak? Lumayan nih duitnya."

Canva menempelkan punggung tangannya ke dahi saat Ilona bertanya melalui panggilan telepon yang terhubung di antara mereka.

"Lumayan turun," gumam Canva saat merasa kalau suhu tubuhnya sudah tidak setinggi tadi. "Kosong, Na. Gue ke sana sekarang ya."

"Sip. Hati-hati."

"Lo sama siapa di sana? Tumben nggak ngabarin gue duluan?" tanya Canva pada gadis itu. Biasanya sebelum pergi ke arena balap, Ilona selalu mengajak dirinya.

"Lagi mumet, Fan. Kelupaan deh. Gue aman kok."

"Oke-oke. Gue ke sana sekarang, jangan aneh-aneh dulu sebelum gue dateng," balas Canva seraya bangkit dari tidurannya. Laki-laki itu menepuk-nepuk punggungnya yang lumayan ketempelan potongan rumput.

"Siap, Kain kafan!"

"Kafan mulu lo," ketus Canva lalu mematikan sambungan telepon mereka. Dengan cepat, kedua kakinya berjalan masuk ke dalam rumah. Canva mencari-cari di mana letak kunci motornya berada. Sebelum Marvel terbangun, dia harus cepat-cepat pergi dari rumahnya. Atau kalau tidak, manusia batu yang satu itu pasti akan melarangnya untuk pergi.

"Maaf, ya, batu. Gue nakal mulu." Canva terkikik geli di akhir kalimatnya. Tanpa lama-lama lagi, dia segera keluar rumah setelah mendapatkan kunci motornya. Canva tidak akan berpikir terlalu panjang mengenai motornya yang sudah nangkring di halaman rumah sejak tadi.

Yang jelas, pasti Marvel yang mengurus semuanya. Mengingat tadi siang dia sempat kehilangan kesadaran, lalu terbangun dengan badan yang sudah berada di kasur dan motor yang terparkir di halaman.

Memiliki sahabat seperti Marvel memang patut untuk diandalkan.

******

"ABANG GUE TUH!!"

Ilona bersorak girang saat Canva berhasil mencapai garis finish terlebih dahulu. Gadis cantik yang memakai jaket kulit berwarna hitam dan celana jeans panjang berwarna abu-abu dengan rambut yang dicepol asal itu melompat kegirangan.

"Nggak asik lo, Va. Menang mulu, ah!" Jevan berdecak sebal setelah mencapai garis finish dan berhenti tepat di sebelah Canva yang masih berada di atas motornya.

Canva tertawa. "Anaknya Pak Bejo, makanya gue beruntung mulu."

Jevan tertawa kecil mendengarnya. Ini sudah ketiga kalinya dia melawan Canva dan lagi-lagi, laki-laki itu yang menang. Skill balapan Canva memang tidak usah diragukan lagi. Jevan mengakui itu. Lagipula, Jevan juga mengikuti balapan hanya untuk mencari kesenangan dan pengalaman saja. Jadi, dia akan lebih mudah untuk menerima kekalahan.

"Selamat, Bro. Gue mau lanjut lagi," ucap Jevan seraya menepuk pelan bahu Canva.

"*Good luck*!" ucap Canva dengan senyuman tipisnya yang bersahabat.

Jevan mengangguk. Setelah itu dia segera berlalu dari hadapan Canva. Pandangan Canva beralih menatap Ilona yang masih berdiri di pinggir garis finish. Senyum di wajah gadis itu membuatnya tersenyum. Canva selalu suka ketika melihat *adiknya* itu mengumbar senyuman.

"Na, sini!" panggil Canva seraya melambaikan tangannya ke arah Ilona. Gadis tomboy itu pun menurut dan berlari cepat ke arahnya.

"Ajarin gue kek." Ilona bersedekap dada dengan wajah cemberut setelah sampai di hadapan Canva.

Melihat itu, Canva pun tertawa. Karena merasa gemas dengan rambut Ilona yang berantakan dan ada beberapa anak rambut yang sedikit menutupi wajah itu membuat Canva tidak tahan untuk tidak merapikannya.

"Gue dimarahin Areksa nggak ya kalau ketahuan pegang rambut lo? Dia kan paling posesif di antara anak-anak lainnya," ucap Canva masih terus merapikan rambut Ilona.

Helaan napas berat terdengar dari bibir Ilona. "Gue nggak mau sama Eksa."

Canva mengerutkan alisnya ketika mendengar itu. Beberapa detik setelahnya, laki-laki itu tersenyum maklum. "Mau cerita?" tanyanya.

Ilona mendorong bahu Canva pelan. "Peka amat lo, kain kafan."

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Ilona. "Bentar ya, gue ambil bagian dulu."

Ilona menganggukkan kepalanya. Dia pun bergerak mundur dua langkah dan membiarkan Canva pergi ke arah panitia untuk mengambil reward dari pertandingan balap malam ini. Ilona tidak menunggu lama, hanya butuh waktu sekitar 15 menit saja Canva kembali kepadanya.

"Mau cerita di mana?" tanya Canva pada gadis itu.

"Agak jauhan dari sini biar nggak berisik. Motornya tinggal aja, kita jalan kaki. Nanti balik ke sini lagi," balas Ilona panjang lebar.

"Oke. Tapi ceritanya jangan sambil nangis, ya? Gue nggak mau."

Ilona memelototkan matanya. "Emangnya gue Azura?"

Canva tertawa dan menyentil pelan dahi Ilona. "Nggak boleh gitu. Azura lebih lembut dari lo, makanya gampang nangis."

"Emangnya gue nggak lembut, Fan?"

Canva menganga. Apakah gadis itu tidak menyadari tentang perilaku dirinya sendiri selama ini?

"Lo jelmaan setan, Na. Jauh dari si gemoy Azura," balas Canva yang membuat Ilona langsung mencubit perutnya.

Keduanya pun tertawa bersama-sama. Canva merangkul pundak gadis itu, dan mengajaknya berjalan menjauh dari arena balap menuju ke tempat yang sekiranya lebih nyaman untuk dijadikan tempat mereka saling berbicara.

Tidak terlalu jauh dari sana, mereka memutuskan untuk duduk di sebuah halte mini yang terletak di pinggir jalanan yang terlihat sepi karena hari yang sudah larut malam.

"Dingin nggak, Na? Mau gue tambahin jaket gue?" tanya Canva saat menyadari jika udara malam itu terasa lebih dingin dari biasanya. Seperti akan turun hujan yang sangat deras.

Ilona menggeleng. "Gue udah pake jaket kali. Lebay amat lo."

"Emang susah, Na, perhatiin cewek kayak lo." Canva memutar bola matanya malas. Tidak lama setelah itu, dia menarik kepala Ilona untuk bersandar di dadanya. "Mau cerita apa? Gue dengerin sampai selesai."

"Eksa...." Kedua mata Ilona sudah mulai berkaca-kaca sebelum dirinya memulai untuk bercerita. "Dia jahat banget, Fan."

"Naura lagi?" tebak Canva yang memang sering menjadi tempat curhat oleh Ilona.

Ilona mengangguk. "*Double*. Selain deket mulu sama Naura, dia juga lagi jauhin gue sekarang."

"Gue emang salah kok. Tapi gue juga udah ngakuin itu dan minta maaf ke Naura sama nyokapnya karena udah lempar kata-kata yang nyakitin mereka. Gue suka kelepasan kalo lagi marah. Naura juga ngeselin, deket-deket mulu sama Eksa. Mentang-mentang jadi wakilnya Eksa di OSIS," lanjut Ilona.

"Bokap gebukin gue juga semalem pake gespernya yang gede itu. Sakit banget, untuk cuma dua kali. Tapi berhasil bikin punggung gue kayak ditiban sama beton."

Canva langsung menegakkan posisi duduk Ilona menjadi tidak bersandar di dadanya lagi. Kedua matanya menyorot khawatir ke arah Ilona.

"Udah diobatin?" tanya Canva seraya memegang kedua bahu gadis itu.

Ilona mengangguk. "Udah, gue obatin sendiri."

"Lukanya gimana? Kering nggak? Masih perih? Terus kenapa malem ini lo keluar? Di rumah aja, Na."

"Kalau di rumah, yang ada gue makin stres, Fan. Lo tau Alana saudara angkat gue yang sok pinter itu, kan? Dia yang selalu bikin gue dimarahin bokap nyokap dan selalu dibanding-bandingin dengan kepintaran dia."

Ilona memang bukan berasal dari keluarga yang bahagia. Orang tuanya selalu saja menuntut dirinya untuk menjadi anak yang sempurna. Ilona yang memang harus dibimbing pelan-pelan itu merasa tertekan dengan sikap keras Rean dan Gina sebagai orang tua. Dan lebih parahnya lagi, pasangan suami istri itu lebih mementingkan anak angkat mereka dibanding Ilona sendiri yang merupakan anak kandung mereka. Harusnya sebagai orang tua, Rean dan Gina bisa adil kepada Ilona dan Alana.

"Na?" Canva mengusap pipi gadis itu lembut. "Mungkin, memang susah buat bikin mereka melihat dari sudut pandang anaknya. Gue tau kalau bokap nyokap lo emang mau bikin anaknya ini beneran jadi orang di masa depan. Tapi, cara yang mereka gunakan udah tentu salah. Komunikasi yang terjalin di antara kalian itu sangat kurang. Itu yang bikin kalian enggak bisa saling paham."

"Lo bukan anak yang mau diatur dengan cara yang keras. Ilona yang keren ini maunya dengan cara yang dipenuhi kasih sayang, kan?"

Ilona mengangguk sebagai jawaban.

"Kuncinya di situ, Na. Lakukan perubahan. Mungkin dengan cara itu, mereka bisa pelan-pelan paham dengan maksud anaknya. Kekerasan terhadap anak jelas melanggar aturan. Bokap lo terlalu gampang main tangan. Emosinya masih belum stabil. Dengan cara lo makin nakal, bokap lo nggak akan bisa paham. Lakukan perubahan, dan perbaiki hubungan kalian."

Ilona hanya diam dengan kepala yang tertunduk dalam. Kalimat-kalimat yang Canva lontarkan berhasil mengetuk pintu hatinya.

"Dimulai dari hal-hal yang kecil aja. Bikin orang tua senyum juga termasuk amalan baik, Na. Terkadang, kita harus ngalah biar masalah yang lagi kita hadapi bisa reda. Lo nggak salah, Na. Sama sekali nggak salah. Lo ngelakuin ini semua biar mereka perhatian sama lo dan nggak melulu melihat ke Alana. Nggak apa-apa, emang berat. Tapi Tuhan nggak mungkin lupa buat ngasih jalannya."

"Ilona, kan, adek gue yang paling keren. Masa gini aja harus nyerah? Mukul 3 preman aja bisa, masa hadapin ego sendiri harus kalah? Nggak mau gue bilang cemen, kan?"

Air mata yang tadinya mati-matian Ilona tahan, kini meluncur dengan bebas membasahi pipinya. Gadis itu menangis dan berhambur ke pelukan Canva. Ilona termasuk kategori perempuan yang jarang sekali menangis. Namun, setiap mendengar nasihat Canva, dia selalu tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air mata. Kalimat penuh kelembutan yang Canva berikan selalu berhasil meruntuhkan pertahanan yang selalu Ilona tunjukkan. Kelemahan Ilona ada di Canva dan Areksa. Canva sebagai kakak dan tempatnya menemukan jalan keluar dari masalah, dan Areksa pasangannya yang selalu berhasil membuatnya bahagia.

"Yah... nangis. Cengeng ah, katanya nggak mau disamain kayak Azura?" ucap Canva berusaha membuat gadis itu meredakan tangisnya.

Tepukan pelan yang Canva berikan di punggung Ilona itu terasa begitu menenangkan.

"Gue aduin Azura biar lo diketawain, mau?"

Ilona justru semakin mengencangkan tangisnya. Kali ini kepalan tangannya memukul dada Canva dengan tenaga yang tidak seberapa. Canva

tersenyum kecil dengan tingkah Ilona. Adik kecilnya itu selalu membuatnya merasa gemas.

"Mau berproses sama-sama? Atau mau saingan aja? Katanya lo juga mau dapetin nilai tinggi di bawah nama Areksa waktu ujian nanti?"

Kenapa di bawah nama Areksa? Karena mereka tahu, manusia jenius yang satu itu sangat tidak mungkin bisa mereka berdua kalahkan. Berada di bawah nama Areksa saja sudah menjadi tantangan yang luar bisa

"Mau...." jawab Ilona dengan nada merengek.

"Lo kenapa jadi manja gini, Na?"

Mendengar itu, Ilona langsung menarik dirinya untuk menjauh dari pelukan Canva. Dia mengusap matanya dengan kasar.

"Nyebelin lo! Mau gue elapin ingus?" Ilona menunjuk hidungnya yang memerah.

"Dasar jorok!" ucap Canva kesal.

Ilona berhasil tertawa dan itu membuat Canva merasa bahagia. Percayalah, melihat gadis itu tersenyum tipis saja sudah berhasil membuatnya menjadi orang paling bahagia di dunia. Karena kebahagiaan Canva terletak pada orang-orang di sekitarnya.

"Baik banget sih Abang!" Ilona kembali mendekat ke arah Canva. Menyandarkan kepalanya di bahu ternyaman milik Canva lalu memejamkan kedua mata cantiknya.

"Tempat pulangnya anak-anak Diamond emang ada di lo, Fan. Janji, ya, harus tetep ada di antara kita?" ucap Ilona penuh harapan.

"Iya, janji selagi gue masih bisa." Canva mengembuskan napas yang panjang. "Tapi, Na. Ada atau nggak ada gue, kalian harus tetep bahagia, ya?"

"Kan lo sumbernya, Fan," balas Ilona. "*Lead Consultant* Diamond nggak boleh ilang. Lo satu-satunya dan selalu jadi yang utama."

Canva tersenyum. Pandangan matanya menerawang jauh ke depan dengan tangan kanan yang sibuk mengusap rambut lembut milik Ilona agar gadis itu merasa nyaman dan tenang jika berada di sampingnya.

"Iya deh, nggak bisa nolak kalau Ilona yang minta. Senyum dulu tapi, biar makin cantik."

Canva menarik kedua ujung bibir Ilona hingga membentuk senyuman yang lebar.

"Sayang banget sama Abang!"

Malam yang panjang ini mereka habiskan untuk berbagai macam topik pembicaraan. Canva yang hangat selalu siap memberikan apa yang dia bisa ketika ada orang yang datang untuk berbagi keluh kesah kepadanya.

Yang sederhana saja, Tuhan. Seperti Canva misalnya.

****

😏😏😏

Bilang makasih dulu ke peri kecil yang mau manjangin part dan update cepet.

Vote nya bisaa lahh dipencet 😁🙏

Maaciw, share ini ke temen-temen dan akun sosmed kalian.

Spam '😏'

18. Mengenai Hubungan

Absen : CIVA HADIR
CIVA ITU NAMA YG DIBIKIN CANVA : CantIknya anVA ☺🙏🏻
KALIAN SIAP MEROKET BERSAMA ECCEDENTESIAST?
****

Canva menuntun motornya untuk dibawa masuk ke dalam garasi rumah dengan sangat hati-hati. Waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Canva yakin kalau Marvel belum pulang, maka dari itu dia berusaha untuk tidak menimbulkan suara gaduh yang bisa membuat sahabatnya itu terbangun.

Setelah selesai dengan urusan motornya, Canva kembali berjalan ke arah pintu garasi untuk menutupnya. Masih dengan gerakan yang amat pelan.

"Ngapain lagi?"

Canva berjingkrak kaget. Dia membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah orang yang berbicara. Saat itu juga, Canva refleks menepuk jidatnya. Di hadapannya sekarang, ada Marvel yang menatapnya sinis dengan tangan bersedekap.

"Dapet duit berapa lo?" tanya Marvel lagi. Masih dengan nada yang mengintimidasi.

Canva berdeham pelan. Jujur saja, Marvel terlihat sangat menakutkan. Entah keturunan apa yang diwariskan oleh ayah laki-laki itu hingga membuat anaknya memiliki aura gelap seperti ini.

"10 juta. Lumayan buat Ciko sama temen-temennya," jawab Canva berusaha untuk terlihat biasa saja.

Marvel memutar bola matanya malas. Dengan gerakan kasar, dia menempelkan punggung tangannya ke dahi Canva untuk mengecek suhu tubuh laki-laki itu.

"Emang stres lo," ucap Marvel saat menyadari jika suhu tubuh Canva meningkat lagi. "Lo gampang sakit, lemah."

Canva mendelikkan matanya. "Bodo," jawabnya lalu menjulurkan lidah.

Marvel membuang napas kasar. "Gue muak. Selagi Tuhan masih baik, nggak usah aneh-aneh."

"Gue nggak minta lo buat ngurusin gue, Vel. Gue bisa ngurus diri gue sendiri," jawab Canva. Kali ini eskpresi wajahnya terlihat lebih serius.

Marvel tersenyum miring. "Yakin lo?" Alisnya terangkat seolah mengatakan tidak percaya.

"Apaan sih lo? Gue demam biasa udah lo anggep kayak sakit keras aja. Alay lo, batu."

Marvel berdecak sebal. "Kaki lo bengkak, nggak sadar? Belakangan ini lo sering ngeluh ke gue kalo kecapekan. Kalo dikasih waktu buat istirahat, jangan dipake main."

Canva menurunkan pandangan untuk menatap kedua kakinya. Benar apa yang Marvel bilang. Kedua kakinya memang bengkak. Pantas saja sejak tadi Canva merasa tidak nyaman ketika berjalan.

"Iya-iya, Ibu Marvel yang terhormat," balas Canva dengan nada yang meledek.

"Gue serius, Va. Lo pikir, gue suka ngomong panjang lebar begini? Kalo bukan lo, gue nggak bakalan sudi," seloroh Marvel semakin geram. Canva sangat susah untuk diajak bicara dengan serius. Laki-laki itu kerap menganggap ucapannya sebagai candaan saja.

"Banyakin minum air putih. Lo kurang tidur, selalu nggak bisa ngatur pola makan, dan nggak pernah mau dengerin omongan gue."

Canva hanya diam saja karena merasa kalau dirinya memang salah.

"Nggak usah mikirin orang lain kalau mikirin diri sendiri aja nggak bisa. Nggak usah mikirin Ciko kalau mikirin nasib sendiri aja nggak mampu. Lo nggak sempurna, Va. Jangan maksain diri buat jadi orang yang serba bisa. Itu sikap yang paling gue benci dalam diri lo," lanjut Marvel panjang lebar. Pandangan mata tajamnya masih berfokus pada Canva yang memalingkan wajahnya.

"Pikirin diri lo, baru orang lain." Marvel mengembuskan napas lelah. "Kalau gue udah bela-belain ngomong panjang begini tapi masih nggak lo dengerin, berarti lo termasuk manusia paling dongo yang pernah gue temuin."

Canva langsung menatap ke arah Marvel. "Kalau lo? Emang pernah mikirin diri sendiri? Bahkan, lo nggak pernah nganggep diri lo ada, Vel."

Marvel berdecih pelan mendengarnya.

"Vel, vel. Dunia lo bahkan lebih hancur dari gue. Tanpa sadar, lo juga lagi ngomongin diri sendiri. Aneh. Lo bahkan udah nganggep kalau diri lo ini udah mati, kan?"

Marvel menautkan alisnya tidak suka. "Tau apa lo tentang gue?"

"Kalau lagi mabok, lo sering ngoceh nggak jelas. Gue nggak tau banyak, santai aja." Canva melenggang dari hadapan Marvel dan beralih duduk di kursi kayu kecil yang berada di garasi itu.

"Kita hidup buat nunggu giliran mati, kan? Daripada gabut, gue lebih milih buat bikin orang-orang di sekitar gue seneng. Seenggaknya hidup gue lumayan berguna buat mereka." Canva menjeda kalimatnya sejenak. "Kita beda. Lo punya tujuan, gue juga sama. Jadi, nggak usah repot-repot ngurus gue."

"*Fine*." Marvel menarik tangannya yang semula dia masukkan ke dalam saku celana. "Nggak usah cari gue kalau lo lagi butuh," pungkasnya.

Tanpa banyak bicara lagi, Marvel pun membuka pintu garasi dengan gerakan kasar. Setelah pintunya berhasil terbuka, laki-laki segera keluar dari sana.

Sementara itu, Canva menatap kepergiannya dengan mata yang menyorot penuh simpati.

"Ngambek dia," ucap Canva lalu tertawa ringan. Marvel mudah sekali terpancing emosi.

******

Minggu pagi yang cerah kali ini, Canva bersama sepeda milik mamanya, dengan bersemangat pergi menemui seorang gadis yang selalu Canva anggap sebagai bidadari. 2 hari sudah berlalu. Semoga perasaan gadis itu sudah baik-baik saja sehingga mereka bisa kembali menikmati waktu bersama. Canva menyukainya dan tidak mau kehilangan dengan cepat begitu saja. Sebisa mungkin, Canva akan terus menjaga hubungan mereka.

Dengan senyum yang begitu cerah, tubuh yang wangi dan rapi, Canva memarkirkan sepeda milik mamanya dengan apik di halaman rumah Aily. Rumah gadis itu terlihat sangat sepi. Sama seperti biasanya.

Bertepatan saat Canva hendak berjalan menuju pintu utama rumah Aily, tiba-tiba gadis itu keluar bersama Bi Mina di sampingnya.

Aily langsung tahu siapa yang datang ke rumahnya melalui wangi dari tubuh laki-laki itu. Kedua ujung bibirnya sedikit terangkat. Menunjukkan senyuman tipis yang mampu membuat Canva bahagia. Gadisnya itu sudah tidak apa-apa?

"Ai," panggil Canva sedikit gugup. "Udah better?"

Aily menggapai tangan Bi Mina. Memberikan kode untuk bertanya dirinya harus apa.

"Nggak apa-apa, Neng. Nyonya pulang 2 hari lagi," bisik Bi Mina teramat pelan di telinga Aily.

"Aku mau ajak kamu ke pantai yang ada di deket sini pakai sepeda mama aku. Mau, kan?" ucap Canva langsung pada intinya. "Bibi ngizinin, kan?"

Bi Mina langsung mengangguk mengiyakan. Wanita itu sedikit mendorong Aily agar lebih dekat dengan Canva. "Bawa aja, Mas. Ajak Neng Aya bahagia sama-sama."

Canva tertawa. "Udah kayak nyuruh nikah aja, Bi. Saya juga mau sih. Mau banget malah. Tapi saya masih miskin."

Bi Mina ikut tertawa mendengarnya. Sementara Aily terlihat malu dengan pipi yang memerah. Gadis itu merasa salah tingkah dengan kalimat yang diucapkan Canva dengan gamblangnya.

"Mulai dari 0 aja, Mas. Kan so sweet kalau begitu," sahut Bi Mina.

Canva menggelengkan kepalanya. "Kurang *gentle*, Bi. Saya maunya langsung ngajak bahagia, bukan buat susah dulu."

Bi Mina menggeleng-gelengkan kepalanya. "Andai kamu masih muda, Bibi jadiin suami, Mas."

Canva mendelikkan matanya lalu menatap ke arah Aily. "Belajar sama Bi Mina biar centil, Ai."

Lalu, mereka bertiga tertawa bersama.

Canva yang sudah bisa menetralkan tawanya itu langsung kembali bertanya mengenai tujuannya, "Jadi, aku diizinin nggak bawa kamu ke tempat yang indah itu?"

"Orang tua kamu? Aku mau izin dulu. Minta restunya nanti," lanjut Canva.

Aily memegang kedua pipinya yang memerah. "Mereka nggak ada. Cukup sama Bi Mina aja, Anva."

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bi Mina udah ngizinin. Jadi, ayo kita pergi."

Canva menggapai tangan kanan Aily untuk digandengnya. "Yes! Jalan lagi sama Neng Ayang."

Aily membulatkan matanya mendengar kata terakhir yang sengaja Canva plesetan. Laki-laki itu selalu membuatnya salah tingkah.

*****

"Yah, insecure lagi."

Aily mengerutkan keningnya ketika mendengar perkataan Canva. "Siapa?" tanyanya.

Canva melemaskan bahunya dengan eskpresi sedih. Telunjuknya menunjuk ke arah hamparan pantai di depannya kini. "Pantainya, soalnya kalah cantik sama kamu."

"Kamu ini." Aily tersenyum malu. Sejak tadi Canva tidak berhenti melontarkan gombalan kepadanya. Dan anehnya, Aily selalu saja tersipu gara-gara laki-laki itu. Padahal gombalan yang diberikan juga sering Aily dengar di sinetron yang sering Bi Mina tonton.

"Lemes, Ai."

"Kenapa lagi?"

"Nggak kuat liat senyum kamu."

"ANVAAAAA!!!" Aily menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Canva. Gadis itu merubah posisinya menjadi duduk dengan tangan yang memegang kedua pipi. "Nggak mau kayak gitu ah, aku malu."

"Beneran deh, Ai. Kamu lahirnya di surga, ya? Titisan bidadari? Aku nggak pernah liat cewek secantik kamu soalnya," seloroh Canva lalu ikut duduk di samping Aily.

"Aku nggak cantik. Biasa aja," balas Aily mengelak.

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak setuju dengan ucapan gadis itu. "Enggak. Kamu cantik."

"Aku enggak cantik, Anva."

"Kamu cantik banget, Aily."

"Aku biasa aja."

"Mana ada? Itu kalau diliat dari ujung sedotan. Kata dunia, kamu cantik. Segi cantiknya itu beda karena kamu Aily Cantika. Nama kamu aja udah ada unsur cantiknya."

Aily mengerucutkan bibirnya. "Kamu doang yang bilang aku cantik."

Canva tersenyum lalu merangkul pundak gadis itu. Untuk pertama kalinya, Canva menyuruh Aily untuk menyandarkan kepala di dadanya. "Bagus dong. Itu artinya, Tuhan cuma ngizinin aku yang lihat cantiknya kamu. Orang-orang mana bisa lihat. Kamu cuma buat aku, Aily."

"Pinter banget ngomongnya," sahut Aily. "Kalau kamu? Ngakuin kalau diri kamu itu ganteng?"

Canva langsung menyugar rambutnya ke belakang. "Asal kamu tau, Ai, aku ini cowok yang dinobatkan jadi manusia paling tampan di dunia."

"Nggak percaya?" lanjut Canva.

Aily mengangguk polos.

"Ya udah, sama. Gantengnya aku cuma buat kamu soalnya."

Aily refleks mencubit paha laki-laki itu hingga membuat Canva menjerit karena terasa sakit. Ini kali pertamanya Aily melakukan kekerasan padanya.

"Ai, kalau udah nikah jangan KDRT, ya?" ucap Canva dengan raut wajah memelas. Tangannya sibuk mengusap-usap pahanya yang terasa sakit.

"Nikah itu bukannya harus saling cinta?" tanya Aily seraya mencari posisi paling nyaman di dada bidang milik Canva.

"Bener. Emang kamu nggak cinta?" balas Canva.

"Cinta sama siapa?"

Canva memutar bola matanya malas. "Kamu nggak peka, Ai? Laki-laki yang lagi ngomong ini udah cinta sama kamu."

"Kamu?"

Canva mencubit pipi Aily pelan. "Kecepetan kayaknya. Kamu terlalu memikat sih, makanya aku cepet suka."

"Tapi aku nggak sempurna," balas Aily. Nada suaranya terdengar merendah dibanding tadi.

"Emang nggak sempurna kok. Sama kayak aku juga. Emang ada manusia yang sempurna? Kalau ada, coba tunjukin ke sini," ungkap Canva membuat Aily terdiam.

Canva menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. Tangan kanannya sibuk memberikan usapan lembut di kepala Aily untuk memberikan kenyamanan.

"Ai? Mau kamu siapa, bagaimana, dan berasal dari keluarga yang seperti apa, aku nggak pernah mikirin itu. Tujuan aku temenan sama kamu emang mau ngajak kamu cari kebahagiaan sama-sama. Kalau Tuhan emang merestui kita, baru nanti melangkah ke tingkat yang lebih tinggi."

"Hubungan seperti ini jauh lebih nyaman. Nggak ada keterikatan dan paksaan, tapi bisa digunakan untuk saling menguatkan. Anggap aja kita adalah dua insan yang memang sengaja Tuhan pertemukan karena sama-sama saling membutuhkan. Aku butuh kamu, dan aku harap kamu juga butuh aku. Nggak perlu membicarakan soal kekurangan karena semua orang juga punya. Dibanding kekurangan itu, masih banyak kelebihan yang harus disyukuri."

"Mungkin kata orang, komitmen itu sebuah kebohongan. Tapi menurutku, itu tergantung kita yang menjalaninya seperti apa. Kita masih muda, ada banyak hal yang mesti kita lewati. Di usia yang sekarang, kadang kita masih labil. Tergesa-gesa kalau ngambil keputusan. Dan itu yang bikin aku takut nyakitin perasaan kamu."

"Nggak apa-apa kan, Ai?"

Canva mengakhiri kalimatnya dengan sebuah pertanyaan untuk Aily.

"Aku paham. Dan aku pun juga masih takut menjalani sebuah hubungan," jawab Aily. "Sama kayak kamu tadi, kita masih muda. Ada banyak hal yang harus kita coba."

"Jadi, pelan-pelan dulu aja. Kamu berkomitmen mau langsung nikah aja, kan? Aku menghargai itu. Sangat menghargai karena itu pilihan yang bagus."

Aily menegakkan tubuhnya lagi. "Jalanin aja yang sekarang. Jangan berpikir terlalu jauh ke depan."

Canva mengangguk setuju. "Jadi, kamu nyaman, kan, dengan kita yang sekarang?"

"Lebih dari nyaman. Aku mulai menemukan rumah baru yang lebih baik untuk aku," pungkas Aily lalu diakhiri dengan senyuman manis.

Canva bernapas lega. Lagi, dia menyandarkan kepala Aily di dadanya. Mengajak gadis itu untuk menikmati atmosfer penuh kenyamanan yang sekarang tengah mereka rasakan.

"Ai? Pertemuan selalu dipasangkan dengan perpisahan. Siap bertemu, memulai, berarti harus siap berpisah," pesan Canva pada gadisnya.

"Selagi perginya sama-sama, nggak akan ada yang namanya perpisahan, Anva."

******

Spam : 👍🏻

Komen yg banyak gesss, lofyu ol, mwah

19. Why?

ABSEN DULU BERDASARKAN NOMOR ABSEN KAMU DI KELAS :

SELAMAT MEMBACA, IKUTI TERUS KESERUAN CANVA MENGGAPAI KEMATIANNYA

****

Canva menstandarkan sepedanya di tepian pantai. Dia dan Aily baru saja selesai berkeliling hingga kelelahan. Keningnya dipenuhi dengan peluh karena lumayan lama mengajak Aily bersepeda di tepian pantai. Canva merasa sangat bahagia karena Aily mampu tersenyum dan tertawa lepas sejak tadi. Itu menjadi bayaran paling mahal atas usaha Canva hari ini.

"Cari minum dulu, Ai. Kamu pasti haus banget," ajak Canva seraya meraih tangan Aily. Laki-laki itu mengajak Aily untuk menuju ke salah satu kios penjual air kelapa muda dan minuman lainnya yang berada di sekitar pantai.

"Duduk dulu ya, aku pesenin ke ibunya," ucap Canva meminta Aily untuk duduk terlebih dahulu di angkringan kayu kios itu.

Aily pun menurut. Gadis itu duduk dengan napas yang masih ngos-ngosan. Lalu bagaimana dengan Canva? Laki-laki itu pasti lelah sekali. Mereka terlalu menikmati suasana sampai lupa dengan waktu yang sudah memasuki sore hari.

Seandainya bisa melihat, Aily ingin sekali melihat matahari terbenam di pantai yang katanya sangat indah, seperti yang sering dia dengar. Namun, sepertinya Tuhan memang tidak mengizinkan. Tak apa, Aily masih mempunyai hal lain yang bisa dia jadikan sebagai sumber kebahagiannya. Seperti apa kata Canva, masih ada banyak hal yang patut disyukuri.

Beberapa saat kemudian, Canva kembali menghampiri Aily dengan dua buah kelapa muda yang sudah siap minum. Laki-laki itu meletakkan satu

buah kelapanya di samping Aily, sementara satunya lagi dia berikan pada gadis itu.

Aily tersenyum saat Canva membantunya untuk meminum air kelapa muda itu. Canva benar-benar telaten dan seperti sudah terbiasa. Hal itu membuat Aily merasa sangat nyaman jika bersamanya. Laki-laki itu juga selalu memperlakukannya seperti seseorang yang spesial. Aily menjadi seseorang yang merasa sangat dihargai.

"Kamu seneng, nggak? Kalau seneng, kapan-kapan lagi kita ke sini," ujar Canva setelah meminum air kelapa mudanya. Laki-laki menatap hamparan pantai dengan mata yang berbinar.

Aily mengangguk. "Ini pertama kalinya aku pergi ke pantai."

"Serius?"

"Iya."

Canva tersenyum. "Berarti, aku jadi orang pertama yang ngenalin kamu sama pantai?"

Aily mengangguk lagi. "Aku bisa menikmati keindahannya tanpa penglihatan. Dan itu karena kamu."

Canva semakin melebarkan senyumannya. Laki-laki itu mengusap puncak kepala Aily dengan lembut. Butuh waktu yang singkat untuk menyayanginya dengan setulus ini.

"Sayang banget sama kamu," ungkap Canva dengan mata yang menyorot penuh kehangatan.

Aily tidak menjawabnya. Gadis itu hanya menunduk malu dengan pipi yang bersemu. Benar-benar menggemaskan. Tidak perlu untaian kata-kata untuk menjawab perkataan Canva. Aily jelas menyukainya. Dia tidak akan bisa menghindar dari pesona seorang Canva Narendra.

"Rambut kamu bagus, Ai. Mau aku kepang?"

"Kamu bisa?"

Canva mengangguk. Laki-laki itu menggeser tubuhnya untuk duduk di belakang Aily. "Dulu, aku sering kepangin rambut nenek sebelum beliau meninggal."

"Turut berdukacita, Anva. Nenek kamu pasti kangen dikepangin sama kamu," balas Aily turut prihatin. "Boleh kok. Iket rambutnya ada di pergelangan tangan aku." Aily sedikit mengangkat tangannya yang terdapat ikat rambut di sana.

"Izin, ya, Ai," ucap Canva sebelum memulai.

"Iya, kepang aja," jawab Aily lalu tersenyum.

Canva pun memulai kegiatannya dengan gerakan yang hati-hati. Sepanjang dia melakukannya, bibirnya itu tidak berhenti melengkungkan senyuman. Dia sangat merindukan momen seperti ini bersama neneknya. Dengan hadirnya Aily, Canva bisa merasakannya lagi.

"Lembut banget." Aily tertawa kecil.

"Biar kepalanya nggak sakit," balas Canva.

Di tengah-tengah kegiatannya yang sibuk mengepang rambut Aily, Canva terkejut saat cairan berwarna merah meluruh dari lubang hidungnya dan hampir saja mengenai rambut gadis itu. Dengan sigap, Canva mengambil tisu yang tersedia di sana. Dengan gerakan cepat dia mengelapnya.

"Udah selesai?" tanya Aily saat menyadari Canva tidak memegang rambutnya lagi.

"Bentar, Ai, tangan aku mendadak basah karena deg-deg an megang rambut kamu," balas Canva. "Aku lap in dulu tangannya."

"Ada-ada aja kamu." Aily menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kok nggak mau berhenti sih lo?" Canva mencibir pelan saat darah di hidungnya itu tidak berhenti mengucur. Dengan tangan yang gemetar, dia membuka ponselnya dan mencari nomor seseorang.

To : Batu Neraka

Vel, bisa jemput di pamtai dkrt rmhh aily?

Canva berdecak sebal melihat ketikannya yang dipenuhi typo. Namun, laki-laki itu tidak peduli dan memilih untuk segera mengirimnya.

"Dibaca doang," gumam Canva saat melihat ceklis biru di pesan yang dia kirimkan. Beberapa saat kemudian, Canva baru menyadari sesuatu. *"Gue lupa dia lagi ngambek."*

Dengan berat hati, Canva pun mematikan ponselnya lagi. Dia mendongakkan wajahnya untuk menghambat darah yang keluar dari hidungnya. Setelah benar-benar berhenti, Canva pun kembali mendekat ke belakang Aily.

"Maaf, Ai. Ada pesan masuk tadi, jadi bales dulu, hehe," ucap Canva disertai cengiran tipisnya.

"Nggak apa-apa, Anva," balas Aily.

Setelah dirasa tidak ada bekas darah lagi, Canva pun membuang tisu-tisu bekasnya ke tempat sampah yang tersedia. "Aku lanjutin lagi, ya?"

Setelah itu, Canva pun melanjutkan lagi aktivitasnya meski terlihat dari raut wajahnya kalau laki-laki itu menahan sakitnya. Namun, sebisa

mungkin Canva tetap terlihat biasa saja dan tidak ingin terlalu menganggap serius.

"Iket rambutnya, Ai," pinta Canva pada Aily. Gadis itu menyerahkan ikat rambut kepadanya. Dengan segera, Canva mengikat ujung rambut Aily yang sudah dikepangnya dengan ikat rambut itu.

"Cantik." Canva tersenyum melihat mahakaryanya.

Aily pun meraba rambutnya yang sudah dikepang satu oleh Canva. "Kepangan kamu rapi banget. Bi Mina aja kalah," pujinya.

Canva tertawa. "Aku multifungsi, Ai. Bisa jadi teman, tukang kepang, tukang pulsa, dan jadi ayahnya anak-anak kita."

"Jauh banget mikirnya," kekeh Aily salting sendiri.

Kini, Canva kembali duduk di samping Aily. "Ai? Aku boleh pinjem paha kamu sebagai bantal?"

Aily sedikit mengerutkan keningnya. "Kamu ngantuk?"

"Iya. Sebentar aja, ya?" pinta Canva. Seandainya Aily bisa melihat, mungkin gadis itu akan terkejut dengan wajahnya yang mendadak pucat.

"Boleh. Sini aja." Aily merapatkan kakinya dan menepuk pahanya.

Tanpa lama-lama, Canva segera merebahkan tubuhnya dan menjadikan paha Aily sebagai bantalan. "Maaf ya, Ai. Aku tidur dulu sebentar," ucap Canva langsung memejamkan mata.

"Nggak apa-apa. Aku tungguin sampai kamu bangun," balas Aily mengerti. Untuk membuat laki-laki itu nyaman, Aily pun memberikan usapan penuh kasih sayang.

******

Canva masih bergelung dengan selimutnya semenjak pulang ke rumah setelah mengantarkan Aily. Tubuhnya seperti terbakar tapi kakinya terasa sangat dingin. Canva merasa tersiksa sekarang.

"Pasti si batu yang nyantet gue." Canva mengusap hidungnya yang terasa gatal. Karena merasa engap, laki-laki itu pun membuka selimutnya untuk menghirup udara.

"Ke dokter aja kali ya. Makin hari makin nggak enak rasanya. Kayak mau mati," gumam Canva.

Dengan kondisi yang sangat lemas, laki-laki itu bangkit dari kasur. Sebelum keluar kamar, Canva menyempatkan diri untuk berkaca terlebih dahulu.

"Anjir kayak setan," umpat Canva saat melihat kondisi wajahnya yang sekarang. Bibir yang begitu pucat seperti mayat, mata memerah, dan pipi

yang begitu tirus. "Nggak apa-apa. Masih tetep ganteng. Gue, kan, Canva. Tetap ganteng setiap saat."

"Hahahaha, uhuk!!"

Laki-laki itu terbatuk saat menertawai kepercayaan dirinya.

"Mual mulu lo, kayak lagi hamil aja." Dia memukul pelan perutnya yang terasa mual. Sejak 2 hari kemarin, Canva hanya makan beberapa sendok saja karena merasa mual. Setiap dia makan, perutnya seolah menolak untuk diisi. Canva pun kehilangan selera makannya.

Percayalah, Canva melakukan itu untuk menghibur dirinya sendiri. Mati-matian laki-laki itu menahan sakit yang menyerang setiap bagian tubuhnya.

******

Di tengah keheningan malam, ditemani secarik kertas di tangan, Canva berjalan tanpa arah tujuan. Laki-laki itu seolah mendapat tamparan keras di lubuk hatinya. Dunianya seakan berhenti saat itu juga. Tidak ada lagi keinginan untuk menjadi apa yang orang tuanya inginkan.

Dunia seolah tidak ingin melihatnya bahagia. Setiap Canva mencobanya, alam selalu tidak merestuinya. Canva ingin merasakan apa yang anak-anak lain rasakan. Dia juga manusia biasa yang butuh kehangatan. Canva ingin, tapi dunia belum mengizinkan. Setiap tarikan napasnya terasa begitu menyakitkan. Kenapa, Tuhan? Kenapa harus dirinya yang menanggung semuanya?

"Mama...."

Laki-laki itu meluruh ke tanah berkerikil yang dipijaknya. Kedua matanya memanas. Canva benar-benar merasa hancur sekarang.

Dia menyandarkan punggungnya pada pohon mangga yang berdiri gagah di pinggir jalanan yang terlihat sepi. Tatapan matanya kosong, pikirannya dihantui berbagai macam rasa takut.

"Papa mau jagain Anva, kan?" Canva mendongakkan kepalanya, melihat ke arah taburan bintang di hamparan langit malam.

"Katanya, Papa mau naik pesawat bareng Anva sama Mama? Papa kapan pulangnya?"

Satu tetes air mata meluruh begitu saja membasahi pipi kanannya. Canva menekuk kedua kakinya lalu menumpukan dagunya di sana.

"Aku mau ketemu kalian dulu."

Tidak ada isakan tangis yang terdengar. Hanya lelehan air mata deras yang memberikan bukti begitu sakitnya perasaan anak laki-laki itu.

"11 tahun itu lama. Kalian ngapain aja di sana?"

"Anva udah gede. Udah nggak mau pesawat mainan lagi. Anva cuma mau kalian balik ke sini dan kita bahagia sama-sama lagi."

"Dunia ini terlalu keras buat aku hadapi sendiri. Nenek udah nggak ada, dan aku benar-benar sendirian sekarang."

Tatapan mata laki-laki beralih menatap secarik kertas di tangannya. Canva tahu ini semua adalah akibat dari kelalaiannya. Dia selalu menganggap remeh kesehatannya dan selalu membangkang setiap ucapan yang Marvel berikan.

***Chronic Kidney Disease* atau Gagal Ginjal Kronis.**

******

😁😁😁😁

Spam : 😛

20. Start

HAI HAI HAI!!!!
GIMANA KABAR KALIAN?!
ABSEN : 😛
SELAMAT MEMBACA!!
KOMEN DAN BINTANGNYA JANGAN SAMPAI LUPAAAA 💙💙💙💙
****

"Lo ke mana aja sih, Va, semalem? Gue telpon nggak diangkat. Padahal kita lagi konvoi bareng-bareng," ucap Marvin marah-marah. Dia bersama Canva, Azura, dan inti Diamond lainnya kini tengah berada di kantin. Jam pelajaran sedang kosong karena semua guru tengah mengadakan rapat dan murid-murid dibebaskan untuk melakukan apa saja asal tidak aneh-aneh dan tidak keluar dari lingkungan sekolah.

Canva yang tengah mengaduk-aduk es tehnya itu menampilkan cengiran lebar ke arah Marvin. "Ketiduran gue," jawabnya.

"Wuuu, dasar! Padahal semalem asyik banget," ejek Farzan pada sahabatnya itu. Memang semalam anak-anak Diamond melakukan konvoi bersama-sama setelah Samuel dan Raskal terlibat balapan dan mendapatkan kemenangan.

Canva memutar bola matanya malas. "Nggak usah pamer. Gue juga mau ngurangin main, fokus belajar buat UKK."

"Apan, nanti kita belajar bareng, ya," ajak Azura dengan semangat.

Samuel langsung melempar tatapan sinis ke arah Azura yang duduk di sebelahnya. "Nggak usah kecentilan. Gatel."

Azura memandang tak suka ke arah Samuel. "Kamu kenapa, sih? Dari kemarin marah-marah terus. Aku bingung salah aku di mana. Harusnya kamu ngomong biar kita bisa lurusin semuanya."

"Nggak ada. Gue cuma males aja ditempelin sama lo," balas Samuel tanpa menatap ke arah Azura. Sekarang ini, laki-laki itu memfokuskan dirinya dengan layar ponselnya.

Azura mengembuskan napas lelah. Bahunya merosot lemas dengan bibir yang cemberut. "Emangnya aku setan?"

Samuel tidak memberikan respons kepada Azura.

Melihat itu, Canva pun merasa iba terhadap Azura yang harus sabar menghadapi sikap Samuel. "Mau permen, nggak, Ra?" tanyanya menawari. Laki-laki itu merogoh saku celana abunya untuk mengambil permen lollipop yang dibelinya sebelum berangkat sekolah. Setelah itu, Canva menyodorkan permen yang dia beli di warung itu ke arah Azura yang langsung tersenyum kecil ke arahnya.

Tanpa lama-lama, Azura pun segera mengambilnya. "Makasih banyak, Apan!"

Namun, senyum di bibir Azura tidak bertahan lama ketika Samuel merampas permen dari tangannya.

"Jangan kebanyakan makan permen. Lo mau diabetes? Dua minggu ini, lo nggak boleh makan permen dulu!" seloroh Samuel dengan nada yang terdengar tegas. Hal itu membuat Azura tidak berani menatap laki-laki itu dan memilih untuk menundukkan kepala.

"Lagi PMS kayak Ilona lo?" tanya Areksa seraya menaikkan sebelah alisnya. Sejak tadi, dia sibuk mengusap-usap pinggang milik Ilona yang katanya terasa sakit di hari pertama tamu bulanannya datang.

"*Sorry*, El. Gue nggak tau kalau Azura lagi nggak boleh makan permen," ucap Canva merasa bersalah. Pandangan matanya beralih menatap ke arah Azura yang terlihat menyedihkan. "Zura suka hujan, kan? Nanti kalau ada hujan yang turun, kita main bareng. Permennya dikurangin dulu biar nggak sakit nanti."

Azura mengangguk cepat. "Kalau hujan-hujanan aku boleh kok! Nggak gampang pilek soalnya dari kecil aku suka hujan-hujanan di belakang rumah," jelasnya agar Samuel tahu dan tidak melarangnya.

Canva tersenyum menanggapinya, sementara Samuel hanya diam saja. Laki-laki itu tidak melarang, jadi Canva boleh-boleh saja mengajak Azura bermain hujan.

"Kayak bocil aja lo berdua, sukanya main hujan. Nggak ada yang lain apa?" tanya Marvin.

"Kesukaan orang beda-beda. Gue emang cocok digandengin sama siapa aja. Azura suka hujan, gue juga sama. Ilona suka balapan, gue juga iya. Mungkin itu cara Tuhan buat bikin gue bisa selalu jagain mereka," balas Canva lalu tertawa.

Farzan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kata Marvel, lo terlalu over mikirin orang lain."

Canva mengerutkan keningnya dan menatap ke arah Marvel yang sejak tadi diam saja. Laki-laki memandang kosong ke arah pintu masuk kantin SMA Taruna Bakti.

"Enggak," jawab Canva. "Zura sama Ilona bukan orang lain lagi."

Farzan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya juga sih."

"Si batu itu kalau ngomong suka nipu. Nggak usah gampang percaya. Diresapi dulu kalimatnya," pungkas Canva.

"Hati-hati, Va. Dijaga omongannya. Dia lebih serem dari sunder bolong." Marvin bergidik ngeri menatap kembarannya.

"Menurut gue, sih, dia zombie."

Gelak tawa langsung mengudara ketika Canva mengucapkan itu. Marvel yang tahu kalau dirinya sedang dibicarakan itu pun langsung berdiri. Berniat untuk pergi dari sana.

"Mau ke mana?" tanya Samuel saat Marvel keluar dari bangku kantin.

Tidak mengindahkan pertanyaan Samuel, Marvel pun melenggang pergi dari sana dengan ekspresi datar.

*****

"VEL!"

Canva berlari mengejar Marvel yang jaraknya lumayan jauh dengannya. Dia ingin berbicara dengan sahabatnya itu untuk meminta maaf mengenai kesalahannya beberapa hari yang lalu. Marvel benar-benar marah. Canva kira, manusia batu itu hanya bercanda.

"Woi!"

Bukannya berhenti, Marvel justru semakin mempercepat langkahnya. Seolah-olah tidak ingin Canva bisa menyamai langkahnya. Marvel tidak berjalan ke arah kelas, melainkan menuju taman belakang.

Canva memutuskan berhenti sejenak untuk mengatur napasnya. Jantungnya berdebar begitu kencang hingga membuatnya kesulitan untuk bernapas. Bahkan tangannya terasa begitu dingin dan gemetar.

Setelah dirasa lumayan reda, Canva kembali melanjutkan langkahnya. Kali ini dia tidak berlari dan memilih untuk berjalan pelan-pelan saja. Jika

dia berlari, Marvel justru semakin tidak ingin ditemui.

Marvel sudah duduk di kursi kayu yang terletak di bawah pohon belimbing di taman belakang SMA Taruna Bakti ketika Canva sampai di sana. Dengan cepat, Canva menghampiri laki-laki itu.

"Avel," panggil Canva dengan kepala yang menunduk penuh rasa bersalah.

"Gue tau ini alay, tapi gue mau minta maaf sama lo." Canva mengulurkan tangannya ke arah Marvel yang masih tidak mau menatapnya. "*Sorry*, Vel. Gue selalu bikin lo susah."

Masih tidak ada jawaban.

"Gue traktir deh kalau lo mau maafin gue."

Hening. Merasa tidak mendapat sambutan, Canva pun menurunkan tangannya lagi.

"Gue beliin lo gedung 100 lantai."

Marvel berdecak. "Lo miskin kalau lupa."

Canva mengembuskan napas lelah. Benar juga apa yang Marvel katakan. "Beberapa tahun lagi maksudnya."

"Lo ngambekan kayak cewek, Vel. Jangan suka pundungan, nanti Luna nggak betah sama lo," lanjut Canva.

"Bacot lo, Va," sahut Marvel dengan nada kesal.

"Kalau gue nggak banyak bacot dan sama batunya kayak lo, kita nggak bakalan bisa temenan," sahut Canva menyanggah ucapan Marvel. "Selain minta maaf, gue juga mau ngasih tau lo sesuatu."

Marvel mengerutkan keningnya. "Ngapain? Bukannya lo nggak butuh gue?"

"Gue serius, Vel." Raut wajah Canva berubah drastis. Mata laki-laki itu terlihat berkaca-kaca. Tangan kanannya mengambil secarik kertas dari saku seragamnya.

"Tapi, ini rahasia. Cukup lo aja yang tau, ya? Gue bingung mau gimana lagi. Kalau gue pendem sendirian, kayaknya nggak bakalan sanggup."

Marvel segera menyambar kertas yang berada di genggaman Canva. Buru-buru dia membaca isinya. Sepanjang Marvel membacanya, Canva hanya diam sembari menahan sesak di dadanya.

"*Cih*." Marvel berdecih pelan setelah selesai membacanya. Laki-laki itu mengambil korek api dari celananya. Tanpa diduga, Marvel membakar surat pernyataan dari dokter yang Canva berikan.

Canva tidak melakukan tindakan apapun ketika melihat apa yang Marvel lakukan.

Ketika kertas itu hampir terbakar habis, Marvel pun menjatuhkannya di atas rerumputan lalu menginjaknya menggunakan kakinya yang terbalut sepatu.

Setelah itu, Marvel berjalan mendekat ke arah Canva. Tanpa aba-aba, dia mencengkeram kerah kemeja sahabatnya. Tatapan matanya menajam dengan tangan yang terkepal.

"Lo-boongin gue lagi!" Mati-matian Marvel menahan diri agar tidak lepas kendali.

"Gue nggak boong, Vel," jawab Canva dengan nada suara yang merendah.

Napas Marvel memburu, dia menghempaskan cengkeramannya dari kerah seragam Canva. Dua detik kemudian, Marvel mengacak rambutnya kasar.

"GUE HARUS APA SEKARANG, ANJING!"

"Harusnya gue lebih duluan sadar sebelum kayak gini!"

Marvel berteriak emosi. Urat leher laki-laki itu terlihat menonjol.

"Ini pasti bisa diatasi, kan?" tanya Marvel penuh penekanan pada Canva.

"Memperpanjang," balas Canva. Kedua tangannya semakin terasa dingin. Tenggorokannya terasa pahit ketika mengatakan ini semua pada sahabatnya. Dia tahu kalau Marvel kecewa. Di balik sifatnya yang seperti itu, Canva tahu kalau Marvel sangat peduli kepadanya.

Jawaban dari Canva justru semakin membuat Marvel emosi. Tangannya yang terkepal itu digunakan untuk meninju batang pohon belimbing sekeras mungkin.

"*Sorry*, Vel," lontar Canva tidak tahu harus apa.

Keduanya mendadak saling diam. Marvel yang berusaha untuk meredakan emosi dan Canva yang bergelut dengan pikirannya.

"Nanti sore temenin gue, ya? Buat persiapan cuci darah sebelum cuci darah pertama," ujar Canva penuh permohonan. "Gue... nggak mau sendirian."

Marvel mendongakkan pandangannya. Kedua matanya menyorot iba ke arah Canva yang juga menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Perlahan, dia kembali mendekat.

"Mulai sekarang, ikuti semua omongan gue," pungkas Marvel sebagai bentuk perintah untuk Canva.

Kali ini, Canva langsung menganggukkan kepala tanpa ada bantahan seperti biasa. "Demi bangun rumah di samping rumah lo."

Marvel tersenyum tipis sebagai tanggapan. "Demi bokap nyokap lo pulang dari luar negeri," imbuhnya.

"Dan demi si cantik Aily," seru Canva yang mampu membuat Marvel tertawa.

******

Spam : 😁

Selamat, anda telah memasuki fase baru!

Semoga selalu ada di sini, ya!

Salam, Nyonya Narendra 👩‍💻

21. Struggle

HAIII!! SELAMAT MALAM MINGGU!!
KALIAN JOMBLO NGGAK??
YANG COWOKNYA FIKSI ABSEN : 🖐🏻
****
BACA AUTHOR NOTE DI BAWAH NANTI DENGAN TELITI YA!
SELAMAT MEMBACA!
KOMEN DAN BINTANGNYA JANGAN SAMPAI LUPAAAA 💙
****

"Karena kondisi pasien yang perlu segera menjalani cuci darah, maka kami akan melakukan operasi kecil untuk pembuatan akses pembuluh darah dengan Kateter Vena terlebih dahulu. Setelah beberapa minggu, kami akan melakukan operasi AV Vistula yang ideal untuk jangka waktu yang panjang."

Marvel menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal ketika dokter wanita di hadapannya itu menjelaskan tentang pengobatan yang harus Canva lakukan. Sejujurnya, Marvel tidak paham dengan istilah-istilah yang dokter itu ucapkan.

"Saya nggak paham. Yang penting, sahabat saya bisa sembuh. Harus cepet, pokoknya sembuh," jawab Marvel. Masih dengan eskpresinya yang itu-itu saja. Datar dan lempeng.

Dokter Lila-yang akan menangani Canva-itu terlihat menahan tawa. Anak muda di hadapannya terlihat sangat polos tapi tertutup dengan auranya yang *cool*. Dari sini saja, Dokter Lila sudah bisa menebak kalau anak muda yang duduk di hadapannya kini sangat mengkhawatirkan sahabatnya.

"Kamu tidak perlu khawatir karena kami akan melakukan yang terbaik. Cuci darah tidak semenakutkan itu, kok. Karena Canva masih sekolah, dia bisa mampir ke sini untuk cuci darah setelah pulang sekolah dan kamu bisa

menemaninya. Saya lihat, Canva butuh dukungan dari orang-orang terdekatnya. Selalu doktrin dia untuk tidak putus asa, ya," jelas Dokter Lila.

Marvel menganggukkan kepala sebagai jawaban. "Nama saya Marvel."

Dokter Lila akhirnya mengeluarkan tawa kecil ketika Marvel memperkenalkan namanya. Benar-benar lucu di matanya.

"Oke, Marvel. Tolong jaga temanmu dengan baik, ya? Saya sempat ngobrol dengan dia kemarin kalau Canva tidak punya keluarga yang tinggal di sini. Jadi, kamu adalah orang tepat yang bisa mendampingi."

"Ya. Saya tau."

Dokter Lila tersenyum lembut. "Baiklah. Kami akan memulainya hari ini juga, ya."

Marvel mengangguk. Laki-laki merogoh saku celananya dan mengambil dompet kulit berwarna hitam miliknya dari dalam sana. "Berapa?"

Dokter Lila tertawa geli seraya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Marvel. "Bayarnya bukan sekarang, tapi nanti di bagian administrasi, ya. Bukan sama saya."

Mendengar jawaban dari Dokter Lila tentu membuat Marvel merasa sedikit malu. Ini kali pertamanya dia mengurus hal-hal seperti ini. Jadi, Marvel tidak paham tentang prosedur rumah sakit.

Bayar rumah sakit kayak lagi bayarin emak belanja di pasar aja.

Marvel pun memasukkan kembali dompetnya ke dalam saku. Meskipun malu, laki-laki itu tetap bisa menetralkan eskpresinya seperti biasa.

"Canva pasti hidup, kan?"

Entahlah, memang dasarnya Dokter Lila yang receh atau kelakuan Marvel yang terlampau polos sehingga membuat dokter itu tidak berhenti menahan tawa.

"Asal rajin cuci darah, Canva bisa bertahan hidup lebih lama."

Marvel terdiam. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Canva selalu saja menyusahkan dirinya. Manusia keras kepala itu membuatnya harus sibuk seperti ini memikirkan nasibnya.

"Dia nggak bakalan mati, kan?"

Dokter Lila mengelus dadanya. "Astaghfirullah," ucapnya refleks.

Mungkin, bahasa Marvel terlalu kasar. Namun, laki-laki itu bermaksud bertanya apakah Canva bisa sembuh dengan keadaannya yang sekarang?

"Saya mau dia hidup lebih lama. Berapa pun akan saya bayar untuk bantu pengobatannya."

"Kami akan membantu semampu kami, Marvel. Sisanya, kita serahkan saja pada Tuhan. Cuci darah akan dilakukan selama seumur hidup penderita gagal ginjal kronis."

Mendengar penjelasan dari Dokter Lila itu membuat Marvel merasa semakin gundah. Laki-laki itu menundukkan kepala. Masih dengan seragam SMA-nya, Marvel menarik sedikit almamaternya untuk melihat pergelangan tangan kirinya.

"Ayah, maaf," ucapnya dalam hati dengan mata yang menatap sendu ke arah pergelangan tangannya yang penuh dengan sayatan.

******

Dalam ruangan yang serba putih, dua insan yang tak saling bicara itu tengah bergulat dengan pikiran masing-masing. Canva yang duduk bersandar di atas brankar dan Marvel yang duduk melamun pada kursi yang terletak di sebelah brankar Canva.

Hening dan diselimuti dengan bau obat-obatan khas rumah sakit. Dinginnya AC memenuhi isi ruangan itu.

"Dingin," ucap Marvel ketika menyentuh punggung tangan Canva. "Takut?"

Canva menganggukkan kepalanya. Tidak bisa dipungkiri kalau sejak tadi perasaan takut terus menyelimuti hatinya. Beberapa jam lagi, Dokter Lila akan melakukan operasi kecil pembuatan akses pembuluh darah untuknya.

"Rasanya kayak digigit semut," celetuk Marvel.

Canva tertawa mendengar perkataan Marvel yang berusaha untuk menghiburnya. "Lo pikir gue anak kecil?" balasnya masih diselingi gelak tawa.

Marvel memutar bola matanya malas. Padahal, kan, dia sudah berusaha semaksimal mungkin. Harusnya Canva beruntung mendapatkan sahabat sepertinya.

"Gue tau kok, Vel. Nggak usah pundung kayak gitu," ucap Canva kala melihat wajah Marvel yang semakin ditekuk. Sangat menyeramkan dan mirip dengan setan.

Marvel menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Dokter bilang, cuci darahnya seumur hidup."

Canva tersenyum tipis. Tatapan matanya mengarah pada jendela ruang rawat itu dengan pandangan yang sulit diartikan. "Iya. Mungkin... nggak akan lama."

Marvel mengerutkan keningnya. Merasa ada yang salah dengan ucapan Canva. "Seumur hidup itu lama."

"Enggak lama kalau hidupnya cuma sebentar," beber Canva. Kedua ujung bibirnya tertarik membentuk senyuman yang begitu tipis. Sorot mata sendunya masih setia menatap ke arah jendela.

Marvel terdiam mendengar jawaban sahabatnya itu.

"Kenapa, Vel?" tanya Canva yang menyadari kalau Marvel hanya diam saja.

"Lo nggak bakalan ninggalin gue, kan?" tanya Marvel pada Canva. Terselip rasa takut pada kalimat yang laki-laki itu ucapkan.

Canva mengedikkan bahunya. "Kita nggak pernah tau."

"Nggak boleh," tegas Marvel dengan ekspresi yang tidak bersahabat.

"Lo takut nggak bisa gue gangguin lagi?" Canva tertawa kecil. "Bukannya dari dulu lo emang nggak suka gue rusuhin, Vel?"

Marvel membuang wajahnya ke arah lain. "Lo nggak pernah tau, Va."

"Gue nggak mau tau. Bayar semuanya pakai kesembuhan. Bayar pengorbanan, waktu, dan semua usaha gue nanti pakai kesembuhan itu. Gue nggak minta duit atau apapun itu. Cuma kesembuhan," papar Marvel penuh penekanan.

"Gagal ginjal kronis nggak bakalan bisa sembuh, Vel," tangkas Canva.

"BISA!" sentak Marvel yang langsung berdiri dari duduknya. Kedua tangannya mengepal kuat dengan urat leher yang menonjol. "Berhenti bikin asumsi kayak gitu. Lo bisa sembuh dan semuanya akan berjalan normal lagi."

Canva memejamkan matanya sejenak. Mati-matian, laki-laki itu menahan sesak yang menyeruak di dadanya. Tenggorokannya tercekat untuk menjawab kalimat-kalimat yang Marvel lontarkan.

"*You can do it*, Va," imbuh Marvel seraya menepuk pundak Canva dengan harapan bisa membuat sahabatnya itu percaya bahwa akan ada kesembuhan yang mengiringi langkahnya.

"*Thanks*," balas Canva lalu menerbitkan senyum simpul.

******

Aily bersenandung pelan dengan tangan yang sibuk mengoleskan kuas pada kanvas yang berada di hadapannya. Gadis itu terlihat asyik menikmati waktu sorenya dengan melukis di dalam kamar. Jendelanya yang terbuka itu membuat sinar matahari memasuki area kamarnya sehingga memberikan rasa hangat.

Meskipun hidup dengan keterbatasan, Aily tidak pernah membatasi dirinya untuk melakukan hobinya yang satu ini. Yakni melukis. Seringnya, Aily melukis dengan konsep yang abstrak tapi terlihat memiliki makna yang dalam.

Sore ini, gadis berambut sepinggang itu mencoba untuk membuat lukisan dengan konsep yang baru. Aily berusaha untuk melukis wajah seseorang.

"Neng Aya lagi ngelukis apa?"

Bi Mina tiba-tiba datang dengan secangkir teh hangat di tangannya. Dengan segera wanita itu meletakkan teh yang dibawanya ke atas nakas, lalu ikut duduk di samping Aily untuk melihat ke arah lukisan yang gadis itu buat.

"Mau lukis orang, ya?" terka Bi Mina kala melihat konsep lukisan Aily meskipun terlihat tidak beraturan karena belum pernah mencoba sebelumnya. "Atau Neng Aya mau nyoba ngelukis Mas Canva?"

Kedua pipi Aily langsung bersemu merah mendengarnya. Hal itu membuat Bi Mina yakin kalau tebakannya benar.

"Mau Bibi deskripsiin, nggak, gimana muka gantengnya Mas Canva?" tawar Bi Mina dengan semangat.

Aily tersenyum dan mengangguk pelan. "Boleh, Bi," jawabnya sedikit malu.

Bi Mina mulai membayangkan bentuk muka Canva yang begitu tampan di matanya. Bahkan, mengingatnya saja sudah membuat Bi Mina kesengsem. Seandainya Aily bisa melihat, pasti gadis itu akan pingsan melihat senyuman indah milik Canva yang terlihat begitu tulus.

"Mas Canva itu tinggi, Neng. Dia punya rambut yang hitam dan potongannya rapi. Dia kalau ke sini suka pakai celana panjang, kaos polos, terus dipakein jaket. Hidungnya mancung, bibirnya agak tipis, terus matanya persis banget sama punya Neng Aya. Sendu dan kelihatan tulus banget orangnya. Kalau udah senyum atau ketawa, muaaanisss bangettt!!!!" papar Bi Mina menjelaskan pada Aily.

Mendengarnya saja sudah membuat Aily terkagum. Apalagi jika dirinya bisa melihat pesona menawan dari seorang Canva.

"Kayaknya, dia terlalu sempurna buat aku lukis, Bi. Bayanginnya aja susah banget. Aku bisanya bikin lukisan abstrak doang," ucap Aily sedikit lesu.

Bi Mina tersenyum maklum lalu mengusap-usap rambut Aily. "Semoga Tuhan bisa ngasih kamu mimpi ketemu sama dia."

Aily mengerucutkan bibirnya. "Tapi selama ini, aku nggak bisa mimpiin orang. Paling-paling cuma suara doang."

"Siapa tahu Tuhan ngasih keajaiban. Emang Neng Aya nggak mau ketemu sama Mas Canva di mimpi? Bibi aja pengen ketemu tiap hari, loh."

"Bibi jangan ambil Anva dari aku ya," rengek Aily merasa cemburu.

Bi Mina tertawa lalu mencubit pelan pipi gadis itu. "Ciee... yang lagi kasmaran."

Aily pun menundukkan kepalanya ketika digoda seperti itu oleh Bi Mina. Gadis manis itu terlihat sangat bahagia dan sering kali tersenyum sendiri saat tengah melamun semenjak kehadiran Canva dalam hidupnya.

Bi Mina hanya bisa berharap semoga kebahagiaan ini bukanlah sementara.

*****

Spam : 💙

Ketik : Canva, ayo sembuh sama-sama

AKHIR MARET NANTI, ECCEDENTESIAST AKAN TERBIT MENJADI BENTUK NOVEL. SEKITAR TANGGAL 29/30 YAA. JADI MASIH SANGAT LAMAAA 🌸🌸🌸🌸

SEPERTI BIASA, DI WATTPAD AKAN TETAP TAMAT ✨✨✨✨

TAPI DI NOVEL AKAN LEBIH SPESIAL KARENA MENCERITAKAN DARI CANVA SMP SAMPAI AKHIRNYA KETEMU MARVEL SI BATU, dan ada tokoh baru yang bakalan jadi sksjsjsjsksks

22. HANCUR

SELAMAT MALAM JOMBLOWAN, JOMBLOWATI!!!!

ABSEN DULU DONG : 🖐🏻

BINTANG DAN KOMENNYA JANGAN SAMPAI KETINGGALAN.

SSSSTTTTT. ZAYYAN AKAN SEGERA TIBA DI CERITA INI. ENTAH DI PART MANA, MARI KITA TUNGGU SAJA KEHADIRANNYA ❤️🔥

****

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, tapi Marvel masih berkutat dengan buku-buku di hadapannya. Dinginnya AC itu membuatnya semakin merapatkan jaket. Sebenarnya, bisa saja Marvel meningkatkan suhu ruangan. Namun, karena Canva tadi mengeluh karena panas, akhirnya Marvel memilih untuk mengalah saja. Tadi, dia juga sempat pulang ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian dan juga mengambil beberapa buku di rumah Canva untuk membantu mengerjakan tugas laki-laki itu.

Sesekali Marvel akan mengecek keadaan Canva dan infus di tangan sahabatnya itu. Di hari pertamanya, Canva sempat mengalami drop. Mungkin juga karena Canva terlalu banyak pikiran. Pembuatan akses pembuluh darahnya dilakukan pada bagian dada kanan atas laki-laki itu.

"Lo nggak capek, Vel?"

Suara itu membuat fokus Marvel buyar. Tubuhnya berbalik untuk menghadap ke arah Canva yang ternyata terbangun dari tidurnya. Marvel pun bangkit dari duduk gelesorannya di lantai dengan sofa yang sengaja dia jadikan sebagai meja untuk menulis.

"Kenapa bangun?" tanya Marvel dengan kerutan di dahi.

"Naikin suhunya aja, Vel. Gue kedinginan sekarang," ucap Canva.

Marvel menaikkan sebelah alisnya. "Serius?"

Canva menganggukkan kepala. Hal itu membuat Marvel buru-buru menaikkan suhu di ruangan itu. Perasaannya sedikit lega karena sejak tadi Marvel menginginkan hal itu.

Melihatnya, Canva pun tersenyum tipis. Dia baru ingat kalau Marvel tidak tahan dengan suhu yang terlalu dingin. Canva sedikit merasa bersalah karena tadi sempat melupakan hal yang satu itu.

"Lo ngapain ngerjain PR gue? Sekarang gue udah nggak mau lagi, Vel. Kalau kayak gitu terus, kapan gue bisa maju?" seloroh Canva ketika melihat buku-buku miliknya yang berserakan di sofa.

Marvel memutar bola matanya mendengar itu. "Lo hampir mati, mau ngerjain ini?" Dia berdecih pelan. "Besok dikumpul."

Canva menengadahkan tangannya ke arah Marvel. "Sini, gue kerjain sendiri."

"Stres," umpat Marvel menanggapi perkataan Canva yang sok jagoan itu.

"PR lo udah beres. Gue cuma nyatet aja tadi karena nggak bisa tidur. Mending lo balik tidur biar besok langsung pulang. Lo mau anak-anak Diamond tau kalau lo nangkring di rumah sakit?"

"Lo kata angkringan apa."

"Angkringan orang sakit," jawab Marvel seraya berjalan ke arah sofa untuk membereskan buku-buku milik Canva.

"Iya juga ya. Sekarang gue udah jadi orang sakit." Canva mengembuskan napas panjang. "Lo masih mau temenan sama gue, Vel?"

"Sampai gue jadi mayat," balas Marvel cepat. Setelah selesai membereskan buku-buku milik Canva, laki-laki itu duduk bersandar di sofa.

Canva terkikik geli. "Gue agak sedih, Vel."

"Kenapa?" tanya Marvel dengan mata yang terpejam. Laki-laki itu terlihat kelelahan. Dari pagi sampai malam, Marvel belum merasakan yang namanya istirahat.

"Mama sama papa mau pulang. Tapi gue malah sakit." Kedua bahu Canva merosot lesu. "Lo mau bantuin gue, nggak?"

"Gue bantu kalau gue mampu."

"Bantu gue cari tempat les yang bagus."

Mendengar itu, Marvel sontak membuka matanya. "Les?"

Canva mengangguk cepat. Sorot matanya terlihat lebih berbinar. "Gue mau ikut les tambahan. Biar lebih maksimal lagi belajarnya."

"Lo serius?" Marvel agak ragu ketika menanyakan hal itu.

"Muka gue kelihatan bercanda?" tanya Canva seraya menunjuk wajahnya dengan tangan.

Marvel terdiam sejenak seraya berpikir. Jujur kalau jauh dalam lubuk hatinya, dia ingin melarang Canva untuk ikut les tambahan. Bukan apa-apa, Marvel hanya tidak ingin hal itu menjadi penghambat fokusnya Canva untuk menjalani pengobatan.

"Itu mimpi gue, Vel," ucap Canva lagi. Kali ini, nada bicaranya terdengar lirih.

"Biar gue aja yang jadi guru les lo," pungkas Marvel mengambil jalan aman.

"Ah, yang bener aja lo? Gue serius, Vel. Kalau sama lo, yang ada gue tekanan batin," balas Canva tidak setuju.

"Tapi kondisi lo-"

"Vel," serobot Canva. "Perlakuin gue kayak biasanya. Jangan anggep gue sebagai orang yang sakit aja. Gue benci itu. Lo paham, kan?"

Marvel menghela napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. Dia memijat pangkal hidungnya pelan. Kepalanya mendadak terasa pening. Marvel masih ingin menolak, tapi melihat Canva yang begitu ingin mimpinya terwujud itu membuat keputusannya sedikit goyah. Marvel tahu kalau Canva ingin sekali meraih nilai tinggi dan membuat kedua orang tuanya pulang.

Menjadi anak yang pintar agar diperhatikan. Hanya itu saja. Kalau Marvel menentang, itu artinya dia menjadi orang yang menghambat mimpi sahabatnya.

"Gue cariin," tandas Marvel membuat Canva mengukir senyum kepuasan.

******

"APAN!!"

Azura berlari ke arah Canva setelah turun dari mobilnya. Gadis yang rambutnya dikuncir dua itu melebarkan kedua tangannya, bersiap untuk memeluk Canva yang berjongkok karena tengah mencuci motor.

Melihat Azura yang berlari ke arahnya itu membuat Canva dengan cepat berdiri untuk menyambut gadis itu. Benar saja, Azura langsung berhambur ke dalam pelukannya. Canva pun menyambutnya dengan senang hati.

"Apan kenapa nggak sekolah hari ini? Aku tanya Marvel, dia malah marah-marah terus ngusir aku." Azura mengurai pelukan mereka. Gadis itu terlihat cemberut.

Canva tertawa kecil lalu mencubit pipi Azura dengan gemas. "Zura kenapa? Berantem sama El lagi?"

Azura menganggukkan kepala. "Tadi, aku mau nyuruh kamu buat marahin dia. Eh, kamu malah nggak ada."

"Gue ada urusan tadi pagi, Ra. Maaf ya nggak nolongin lo. Habis ini, gue bakalan nyamperin si mata sipit itu biar nggak nakal sama lo lagi, oke?"

Azura mengangguk-anggukkan kepalanya lalu menerbitkan senyuman. "Apan nggak lagi sakit, kan? Mukanya pucet banget."

Canva refleks memegang wajahnya. "Oh, gue nggak pake *make up* soalnya."

Azura langsung melebarkan matanya dan memukul pelan bahu laki-laki itu. "IH, AKU SERIUS!"

Canva tertawa kecil. "Mau bantu gue nyuci motor, nggak? Habis itu, gue ajak lo keliling Jakarta sore-sore. Terus mampir beli es krim."

"MAU MAU!" seru Azura kegirangan membuat Canva mengacak gemas rambutnya.

******

Canva : *Vel? Lo oke, kan?*

Batu Neraka : *kendala dikit.*

Canva : *Ga diapa"in bokap lo, kan?*

Baru Neraka : *gaada.*

Canva : *Serius lo? Perlu gue samperin?*

Batu Neraka : *jgn coba" ke rumah gw lagi kalo lo mau aman.*

Canva : *Kalo bonyok kabarin. Gue bantu angkut ke rumah sakit.*

Canva memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku setelah mengirimkan balasan terakhir untuk Marvel. Saat ini, Canva sudah berada di depan pintu rumah Aily dengan satu kantong plastik di tangannya yang berisikan terang bulan.

Dengan menguatkan mental, akhirnya Canva memberanikan diri untuk memencet bel rumah gadis itu. Perasaan gelisah pun mulai menyelimuti hatinya. Canva belum pernah datang malam-malam seperti ke rumah Aily. Bisa diperkirakan kalau orang tua gadis itu ada di rumah.

Tidak berselang lama kemudian, ada seorang wanita yang membukakan pintu. Canva tebak, itu pasti ibu dari Aily. Bentuk wajah mereka yang hampir mirip.

"Kamu pasti Anva-Anva itu ya?" tanya Melati.

Canva agak terkejut mendengar nada bicara wanita itu. Namun, Canva berusaha untuk berpikir positif. "Iya, Tante. Saya Canva Narendra, biasa dipanggil Anva sama Aily," balasnya sopan.

Melati menatap Canva dari atas sampai bawah. Sama sekali tidak ada sorot kehangatan di matanya. Bahkan tatapannya seolah mengisyaratkan kalau dia tidak suka kepada Canva sejak pandangan pertama.

"Jauhi anak saya," celetuk Melati yang langsung membuat Canva terkejut mendengarnya.

"Kamu tidak sepadan dengan dia." Melati melirik ke arah kendaraan Canva. Motornya memang lumayan mahal. Namun, feeling nya mengatakan kalau Canva bukan berasal dari anak orang kaya.

"Kamu bukan orang kaya. Tidak usah berharap bisa mendekati anak saya. Dia cacat dan cari perempuan lain yang lebih sempurna," lanjut Melati tanpa ekspresi. Wanita itu mengatakan kalimat menyakitkan tanpa rasa berdosa sedikit pun.

"Tante? Anda benar-benar ibu kandung Aily? Kenapa berkata seperti itu?" tanya Canva kebingungan. Kalimat yang wanita itu lontarkan sama sekali tidak mencerminkan seorang ibu yang baik.

Melati berdecih pelan. "Ini yang katanya mau deketin anak saya? Kamu bahkan nggak punya sopan santun."

Canva tersenyum lembut. "Saya masih menjaga sikap saya karena Ibu lebih tua dari saya. Jika perkataan saya menyinggung perasaan anda, itu berarti ada yang salah dengan diri anda sebagai seorang Ibu."

Melati membuang wajahnya ke arah lain. "Pulang. Jangan pernah berharap bisa bertemu anak saya lagi."

"Aily tidak bahagia dan saya yang akan membahagiakannya."

"Punya apa kamu? Banyak uang? Tidak, kan?"

"Saya punya niat dan usaha yang baik. Tuhan tidak pernah salah memilih orang. Sekeras mungkin saya akan berusaha untuk membahagiakan Aily, meskipun anda belum merestui," jawab Canva. "Saya bawakan terang bulan supaya *mood* Ibu nggak rusak gara-gara kehadiran saya ini. Saya pamit dan maaf kalau kata-kata saya menyinggung perasaan anda. Tapi saya tidak pernah menyesal telah mengatakannya."

Canva sedikit membungkuk setelah memberikan terang bulan yang dibawanya ke tangan Melati. Dengan langkah yang lebar, laki-laki itu pergi dari hadapan Melati yang masih membuang wajah ke arah lain.

"Anak kurang ajar," umpat Melati lalu kembali masuk ke dalam rumah dengan membanting pintu. "Martabak sialan." Wanita itu membuat martabak yang diberikan Canva ke tempat sampah yang berada di ruang tamu rumahnya.

******

Tuttt tuuttt tuuttttt

Canva mendesah pelan karena panggilannya tidak kunjung diangkat oleh mamanya. Laki-laki itu menatap nanar ke arah ponselnya. Tadi, dia juga sempat menghubungi papanya. Namun, lagi dan lagi, pria itu tidak mengangkatnya. Bahkan, Nafisha pun melakukan hal yang sama.

Canva hanya ingin ditanya bagaimana kabarnya. Sudah makan atau belum, bagaimana sekolahnya, ada kendala atau tidak. Hanya sederhana tapi sangat sulit untuk Canva dapatkan.

Selepas dari rumah Aily, Canva memutuskan untuk berhenti di sebuah halte yang mempertemukan mereka. Banyak kendaraan yang berlalu lalang. Namun, Canva merasa sangat kesepian. Di tengah keramaian, Canva tetap merasa kalau dirinya sendirian.

Laki-laki itu menengadahkan pandangannya. Langit terlihat sangat gelap. Tidak ada bintang yang menghiasi. Sama seperti perasaan Canva malam ini. Hampa dan kosong. Tidak ada yang spesial dan mampu membuatnya lebih semangat menjalani kehidupan.

"Capek," gumam Canva. Tangan kanannya itu meremat kuat ponsel miliknya. "Gue ini anak kalian nggak sih?"

Canva berdecih pelan. "Mana ada orang tua kayak Ridwan sama Nafisha?"

"Mereka bukan orang tua. Tapi sepasang suami istri gila kerja yang nggak sengaja nemuin anak nggak berguna kayak gue."

Canva menundukkan kepalanya. Menatap kedua kakinya yang dibalut sneakers putih. Kedua matanya memerah. Ada emosi yang bergejolak di dadanya.

"Gue nggak bisa terus-terusan sabar. Gue juga seorang anak yang butuh perhatian orang tua. Sekeras apapun gue nutupin ini semua, nggak bisa dipungkiri kalau gue kangen sama mereka."

Canva menjambak rambutnya kasar. Sesekali, dia memukulnya untuk meluapkan emosinya. "Canva anjing, nggak berguna, bego, nyusahin Marvel, mati aja lo, sialan!"

Canva terus mengeluarkan umpatan untuk dirinya sendiri. Ada kalanya dia merasa lelah dengan keadaan yang ada. Canva tidak sesempurna yang orang lain kira.

"Anak bodoh!" Canva meninju kuat kursi halte yang terbuat dari besi. Sekeras mungkin hingga membuat punggung tangannya mengeluarkan darah. Tidak cukup sampai di situ, Canva memukul area pinggangnya, lebih tepatnya pada area ginjalnya berada. "Gue benci diri gue sendiri."

"AARRRRGGGHHHH!!" Canva berdiri lalu menendang tiang halte dengan kaki kanannya. Beruntung keadaan jelan tengah sepi tidak seperti tadi. Sedikit berpihak kepadanya untuk meluapkan emosi yang selama ini ditahan.

"Mama...," lirih Canva setelah meluapkan semuanya. Tubuh laki-laki itu meluruh dan menjadikan lututnya sebagai tumpuan. Kedua matanya mulai mengeluarkan air mata. Canva ingin mengakhiri semuanya, tapi dia sadar kalau mimpinya belum tergapai.

"Canva? Kamu kenapa, sayang?"

Sebuah pelukan hangat itu berhasil meredakan emosi yang sempat menguasai diri Canva. Usapan lembut penuh kasih sayang yang sudah lama tidak Canva rasakan itu membuat perasaannya semakin terasa tenang.

"Pulang ke rumah Tante, yuk? Kita cerita sama-sama," ajak Viola, orang yang berhasil menenangkan hati Canva. Wanita itu datang bersama Farzan yang menatap iba ke arah sahabatnya. Farzan tidak pernah melihat Canva seperti ini sebelumnya. Laki-laki.... terlihat sangat hancur.

******

Spam : 😎

Ketik : Ayang Canva harus bahagia

29/30 Maret Jangan Lupa kalau ECCEDENTESIAST Bakalan Open Pre Order dengan Banyak kejutan.

BINTANGNYA REKKK OJO LALI

23. Home

HALO GAIISSS, GIMANA KABARNYA?????
ABSEN DULU BIAR AFDHOL : HADIR
👇🏻
SELAMAT MEMBACA, JANGAN LUPA SHARE KE TEMEN-TEMENNYA 🌸
30 MARET ECCEDENTESIAST OPEN PRE ORDER YAAAAA CIVAAA
MAU NYUSUL SAMUEL SAMA AREKSA
TERUS DUKUNG KAPTEN KITA YA 💙
****

Sejak tadi, Canva hanya diam saja sembari memperhatikan Viola yang begitu telaten mengobati punggung tangannya yang terluka. Canva sudah tidak pernah merasakan itu lagi semenjak neneknya tiada. Ketika Viola melakukannya, Canva merasa kalau dirinya benar-benar dicintai kembali.

Jiwanya sudah lama mati. Tidak ada yang menarik di kehidupannya semenjak Kamila yang merupakan satu-satunya keluarga yang tinggal dengannya, tiba-tiba ikut pergi meninggalkan dirinya. Manusia memang ladangnya kebohongan. Kamila pernah berjanji kepadanya untuk tidak pergi sebelum Ridwan dan Nafisha tiba di Indonesia. Namun kenyataannya, wanita itu pergi lebih cepat dari yang dia janjikan.

Canva tahu ini semua adalah kehendak Tuhan. Namun, bisakah dunia juga berpihak pada dirinya sebentar? Alam ini terlalu keras untuk dia hadapi sendirian.

Canva bukanlah malaikat yang sempurna. Dia hanya manusia biasa yang kadang kala juga berada di titik lelahnya. Canva berhak marah karena dia

juga manusia. Namun, kedua orang tuanya selalu menganggap bahwa dia bisa melewati ini semuanya.

Canva tidak sekuat yang mereka pikirkan.

"Ma, aku nggak tau tadi masukin gula atau garam. Mau nyicip tapi nggak berani," ucap Farzan yang datang membawa secangkir teh hangat yang dibuatnya selama hampir setengah jam.

Viola menatap kesal ke arah anaknya itu. "Kenapa lama sekali?!"

Farzan merengut sebal. "Kan nonton tutorial di YouTube dulu, Ma."

Viola menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar jawaban dari anaknya. "Kamu emang nggak berguna, Zan," ujarnya tekanan batin.

Farzan memegang dadanya seolah-olah mendramatis keadaan. "Astaghfirullah, untung sayang."

Viola tertawa kecil. Wanita itu mengambil alih secangkir teh di tangan Farzan untuk diberikan kepada Canva. "Semoga kamu tidak berakhir malam ini setelah minum teh buatan dia, Va."

Canva mengulas senyum tipis dan menerima teh buatan Farzan yang Viola berikan. Tanpa berpikir panjang, Canva pun segera menyerutupnya.

Farzan menatap sahabatnya itu dengan ekspresi was-was. Semoga Canva tidak celaka akibat meminum tehnya. Kalau sampai itu terjadi, Viola tidak punya alasan untuk tidak mengusirnya lagi.

"Enak," celetuk Canva setelah meneguk teh hangat itu.

Farzan bernapas lega. Dia menatap Canva dengan binar di matanya. "Dari 1-10 nilainya berapa?"

"*Minus* 0,0000001," balas Canva membuat Farzan langsung melempar bantal sofa ke wajahnya.

Canva tertawa kecil melihat raut kesal sahabatnya itu.

Viola bertepuk tangan ketika melihat Canva yang kembali tertawa. "Nah, gitu dong. Ini baru anaknya Tante," ucapnya seraya mencubit pelan pipi Canva.

"Aku anaknya siapa, Ma?" tanya Farzan menunjuk dirinya.

"Nemu di jalanan terus Mama adopsi karena males bikin sendiri sama Papa," jelas Viola sekenanya.

"Sabar Zan, nyokap lo lebih sayang sama gue. Berbagi dikit nggak apa-apa, kan?"

"Dikit pala lo. Gue kayak anak tiri nih." Farzan bersedekap dada dengan memalingkan wajahnya dari Canva dan Viola.

Canva tersenyum tipis. "Nggak bakal gue ambil kok, Zan. Pinjem sebentar buat obat kangen gue sama mama."

Farzan kembali menatap Canva saat mendengar nada bicara laki-laki itu yang membuat hatinya tersentil. Farzan hanya berniat untuk bercanda tadi.

"Kapan pun lo butuh, bokap nyokap gue boleh lo anggep sebagai orang tua lo sendiri, Va. Gue nggak masalah kalau harus berbagi. Anggep aja kita ini keluarga lo sendiri," papar Farzan terdengar bijaksana.

"Farzan benar, Va. Kami sangat terbuka untuk kamu. Jangan merasa sendirian lagi, ya? Kalau lagi kangen, datang aja ke sini. Kami udah nggak nganggep kamu sebagai orang lain lagi, tapi bagian dari keluarga kami," imbuh Viola dengan lembut.

Canva menatap keduanya dengan sorot mata yang berkaca-kaca. Tatapan teduh yang Farzan dan Viola berikan itu berhasil membuatnya merasa kalau dirinya masih berharga. Canva bersyukur selalu dikelilingi oleh orang-orang yang baik kepadanya tanpa dia minta.

"Tante Viola boleh peluk saya sebentar?" pinta Canva pada Viola dengan suara yang terdengar bergetar.

Tanpa jawaban, Viola langsung menarik Canva ke dalam pelukannya. Hangat dan nyaman. Mungkin itu yang sekarang Canva rasakan. Viola terlihat sangat tulus dan begitu menyayangi Canva seperti anaknya. Bukan hanya sebatas rasa iba, tapi Viola benar-benar menyertainya dengan kasih sayang.

Dalam pelukan Viola, Canva menahan air matanya agar tidak lolos begitu saja. Perasaannya terluka. Bahkan, di saat-saat titik kelemahannya tiba, tidak ada Nafisha dan Ridwan di sampingnya. Canva sangat ingin berbagi banyak cerita kepada mereka. Mengeluarkan semua keluh kesahnya dan segala gundah yang menyerang batinnya.

"Kalau kamu mengizinkan, Tante bisa bantu ngomong ke orang tua kamu, Va," ujar Viola masih disertai usapan lembutnya di punggung Canva.

Viola dapat merasakan pergerakan Canva yang menggelengkan kepalanya.

"Kalau memang masih ingat dengan anaknya, mereka pasti akan pulang. Saya tidak memaksa dan hanya bisa berharap saja. Tidak banyak, saya hanya ingin menatap wajah mereka secara langsung sebelum saya tiada."

******

"Belum tidur?"

Farzan datang menghampiri Canva yang duduk sendirian di teras rumah. Sejak tadi, laki-laki itu hanya melamun saja dengan berbagai macam hal yang memenuhi pikirannya. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul 1 dini hari. Farzan terbangun dari tidurnya karena merasa haus dan tidak sengaja melihat pintu utama rumahnya yang terbuka ketika selesai mengambil minum di dapur.

Canva sedikit kaget dengan kehadiran Farzan. "Gue susah tidur, Zan."

Farzan yang sudah duduk di sebelah Canva itu menatap sahabatnya dengan kerutan di dahi. "Lo lagi banyak pikiran, ya, Va?"

Canva mengangguki pertanyaan Farzan. "Lumayan. Ada beberapa hal yang ganggu pikiran gue."

"Lo boleh cerita sama gue, Va. Tapi gue suka ember anaknya. Jadi kalau gue keceplosan, jangan kaget, ya?"

Canva refleks menempeleng kepala laki-laki itu. Farzan terlalu jujur memang. "Harusnya lo pura-pura bisa nyimpen rahasia, Zan. Kalau gitu caranya, nggak bakalan ada yang mau cerita sama lo, bego."

Farzan mengusap belakang kepalanya disertai dengan cengiran lebar yang menghiasi wajahnya.

"Kalau kata Amer, jujur itu lebih baik. Daripada gue boong terus bikin orang lain kecewa?" balas Farzan.

Canva berdeham pelan karena sedikit merasa tersinggung dengan perkataan Farzan. Apa suatu saat nanti dia akan mengecewakan banyak orang? Namun, sebisa mungkin Canva mencoba untuk terlihat biasa saja di depannya sahabatnya itu. "Meyra mulu pikiran lo, emang udah balikan?"

Farzan langsung cemberut ketika mendengar pertanyaan Canva yang satu itu. "Belum. Meyra, kan, matre. Sementara gue anaknya kere."

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya. Hubungan unik keduanya itu sering membuatnya terheran. Kisah cinta anak-anak Diamond memang memiliki keunikan masing-masing. Areksa Ilona yang beda agama, Samuel Azura yang sama kekanakannya, Marvel si batu yang bertemu dengan Luna yang lebih menyeramkan dari seorang begal, lalu Marvin yang bertemu dengan gadis yang sama buayanya. Kemudian dilanjut dengan hubungan Farzan yang harus bermodalkan Lamborghini terlebih dahulu untuk balikan, dan ya... tentunya Canva yang mencintai gadis tuna netra.

"Kalau balikan, jangan lupa traktir gue ciloknya abang-abang," balas Canva.

Farzan mengacungkan kedua jempolnya ke arah Canva. "Gue beliin sekalian gerobaknya. Karena waktu itu gue pasti udah jadi orang kaya."

Canva meninju pelan lengan sahabatnya. "Jangan lupain gue."

******

"Mau diambilin apalagi?" tanya Canva kepada sahabat-sahabatnya yang berkunjung ke rumahnya untuk belajar bersama. Sejak tadi, cowok itu tidak berhenti untuk melayani mereka semua. Canva benar-benar tinggal sendirian. Maka dari itu, ia bisa melakukan segala hal termasuk semua pekerjaan rumah.

"Udah cukup, Fan. Mending lo duduk deh. Dari tadi mondar-mandir mulu gue perhatiin. Nanti kalau kita butuh apa-apa bisa ambil sendiri. Iya, kan?" Ilona menatap ke arah yang lain untuk meminta persetujuan. Inti Diamond lainnya beserta Azura pun mengangguk setuju.

Canva menganggukkan kepala. Ia pun ikut duduk di antara Marvin dan Farzan di atas karpet yang ia gelar di ruang tengah. "Rumah gue rame. Jadi, gue nggak mau nyia-nyiain kesempatan," katanya.

"Kita bakalan sering main ke sini, deh," timpal Azura yang sejak tadi menyenderkan kepala di bahu kokoh milik Samuel. Mulutnya itu tersumpal oleh permen batang.

Canva mengacungi perkataan Azura dengan dua ibu jari. "Kalian balik masih lama, kan? Ini baru jam sembilan malam," tanyanya.

"Nanti aja jam sepuluh," jawab Areksa yang juga sibuk dengan bukunya seperti yang lain.

Setelah itu, mereka pun melanjutkan kegiatan belajar bersama dengan cara mengerjakan beberapa latihan soal. Mereka sudah mulai lebih serius dalam belajar karena sebentar lagi mereka akan naik ke kelas dua belas. Tentu saja dengan panduan Areksa yang merupakan anggota paling pintar dan bijaksana. Cowok itu akan selalu menuntun sahabat-sahabatnya untuk menuju ke jalan yang membawa kebaikan.

"Va? Lo nggak apa-apa?" Pertanyaan itu tiba-tiba terlontar dari mulut Marvin saat melihat Canva yang tidak henti-hentinya memegang kepala dengan ringisan pelan di bibirnya.

"Nggak apa-apa. Cuma agak pusing," balas Canva mencoba untuk menenangkan sahabatnya itu.

"Yang bener? Gue perhatiin dari tadi lo kayak lagi nahan sakit."

"Lebay lo!" Canva terkekeh pelan.

"ANJING! LO MIMISAN!" teriak Farzan heboh saat melihat darah yang mulai mengalir dari hidung Canva dan mengotori buku cowok itu.

Yang lain pun mendekat ke arah Canva untuk melihat keadaan cowok itu.

"Tisu, Na. Tisu!" Areksa ikutan panik. Ia menyuruh Ilona untuk mengambil tisu yang berada di atas meja ruang tamu. Gadis itu pun dengan cepat mengambilnya, kemudian memberikannya kepada Areksa.

Areksa menyodorkan tisu itu kepada Canva dan meminta cowok itu untuk menghalau darah yang terus mengalir dari hidung.

"Va? Kenapa?" tanya Samuel pelan dan tentu saja khawatir.

"Kebanyakan belajar." Canva tersenyum tipis seraya terus membersihkan darah di hidungnya.

"Jangan dipaksain. Kayaknya lo kurang istirahat. Tadi sore baru pulang dari les, kan?" tanya Areksa.

"Kecapekan dikit. Nggak apa-apa, nanti juga terbayar sendiri capeknya. Masa iya orang tua gue balik tapi anaknya dapet nilai jelek?" Canva terkekeh ringan.

Setelah dirasa hidungnya tidak lagi mengeluarkan darah, cowok itu pun bangkit dari duduknya kemudian berjalan menuju pojok ruangan untuk membuang tisunya yang berlumuran dengan darah ke tempat sampah.

"Apan ...," panggil Azura pelan. Sorot mata gadis itu memancarkan sinar ketakutan. "Apan nggak boleh kenapa-kenapa ...."

Melihat Azura seperti itu, Canva pun berdiri di samping gadis itu. Ia menepuk puncak kepala Azura pelan. "Kalau gue kenapa-kenapa, nanti siapa yang jagain adek-adek gue?"

Ilona yang mendengar itu pun tanpa sadar mengeluarkan air mata dari sudut matanya. Gadis itu berdiri dan menghampiri Canva, kemudian memeluk cowok itu dengan erat.

Canva langsung membalas pelukan Ilona. Tidak ingin membuat Azura iri, ia pun menarik gadis itu untuk dibawa ke dalam dekapannya juga.

"Kalian berdua harus bahagia, ya?"

Itu adalah perkataan terakhir yang Canva ucapkan sebelum cowok itu kehilangan kesadaran.

*****

Dalam ruangan serba abu-abu itu, ada tujuh remaja yang mengelilingi satu sahabat mereka yang tengah memejamkan mata di atas kasur. Wajah cowok itu terlihat sangat pucat dan suhu tubuhnya juga meninggi. Membuat mereka bertujuh merasa khawatir.

Azura yang berada di sisi kanan Canva itu terus mengusap punggung tangan cowok itu dan berbisik pelan agar Canva kembali membuka matanya. Sementara Ilona berada di sisi kiri Canva dan terus mengompres kening hangat cowok itu.

"Kita bawa ke klinik aja apa gimana?" tanya Samuel yang sejak tadi tidak mengalihkan perhatiannya dari wajah Canva.

Semua pasang mata mengarah kepadanya. Sepertinya yang lain setuju dengan ucapannya.

"Nggak usah," ujar Canva pelan yang mulai membuka kedua matanya.

"Apan!" seru Azura merasa lega.

Kedua mata Canva mengerjap-erjap pelan untuk menyesuaikan cahaya yang masuk di pupil matanya. Setelah dirasa sempurna, ia pun mengedarkan pandangannya untuk menatap wajah-wajah sahabatnya.

"Jangan bikin kita khawatir, Fan," kata Ilona. Nada bicaranya terdengar sedih. "Kalau ada apa-apa jangan sungkan buat cerita sama kita."

"Jangan cuma jadi pendengar. Lo juga butuh didengar sama kita," ujar Marvel.

"Tumben-tumbenan lo," ujar Canva disertai kekehan ringannya mendengar ucapan dari Marvel.

Marvel memutar bola matanya menanggapi ucapan Canva. "Tukang tipu," gumamnya.

Areksa yang melihat tingkah Marvel itu pun menggeleng-nggelengkan kepalanya. Cowok itu memang tidak pernah berpikir dua kali untuk melontarkan ucapannya.

"Jangan terlalu maksain diri, ya? Gue tau lo punya keinginan, tapi tolong jangan sampai bikin lo sakit kayak gini," ucap Areksa.

Canva menatap kosong ke arah langit-langit kamarnya. Ada sorot kerinduan di kedua mata indahnya itu. "Gue ... mau ketemu Mama sama Papa."

Canva memejamkan matanya sejenak. "Kalau mereka nggak balik, berarti gue yang bakalan balik."

"Jangan ngomong gitu, Va. Nanti yang jadi partner gue buat nyontek sama ganggu anak-anak lain siapa? Kan nggak lengkap kalau cuma sama Farzan," kata Marvin tidak suka.

"Lo punya niatan buat reunian sama-sama kalau kita udah dewasa, kan? Jangan mikir yang aneh-aneh. Lo masih punya kita sebagai keluarga," timpal Samuel memberikan dukungan.

"Apan nggak boleh nyerah. Katanya mau ngerayain hari kelulusan nanti bareng Mama sama Papanya Apan?" Lelehan air mata sudah menggenang di kedua pipi Azura.

"Hei, jangan nangis cuma karena gue," ucap Canva pada Azura. Pandangannya beralih mengarah ke Samuel. "Izin ngelap air matanya Zura, ya?" pintanya meminta izin.

Tanpa ragu, Samuel pun mengangguk.

"Senyumnya jangan pernah ilang. Lo makin cantik kalau senyum lebar," ujar Canva seraya mengusap kedua pipi Azura yang basah.

Pandangan mata Canva beralih menatap Ilona yang matanya berkaca-kaca. "Sejak kapan lo jadi cewek yang cengeng?"

"Makanya jangan kayak gini, Fan. Masa lo kelihatan lemah kayak gini?" sahut Ilona seraya mengusap kedua matanya yang basah.

"Siapa bilang gue lemah? Selain ganteng, gue juga cowok yang kuat. Buktinya aja, Juan selalu kalah kalau *battle* sama gue," balas Canva dengan nada jenaka.

Di sela-sela tangisnya itu, Ilona tertawa dengan perkataan Canva. "Kalau sama lo, bawaannya pengin bahagia terus. Tetep ada di antara kita, ya?"

Canva mengangguk. "Pasti."

"Va? Kalau ada masalah, jangan dipendem sendiri. Sekali-kali boleh dong curhat sama gue. Lo juga boleh kok anggep keluarga gue kayak keluarga lo juga. Bahkan bokap nyokap gue selalu seneng kalau lo ngerusuh di rumah gue dan minta makan gratis di sana," balas Farzan blak-blakan.

Tanpa sadar, sudut mata Canva mengeluarkan air mata. Iya, cowok itu menangis dengan kebaikan sahabat-sahabatnya yang sudah menganggapnya sebagai keluarga.

"Nggak tau ah. Gue sayang banget sama kalian, anjeng!" balas Canva dengan kedua tangan menutupi mata.

Tanpa menunggu lagi, mereka semua pun kompak berpelukan menjadi satu untuk saling menguatkan. Persahabatan yang terbangun di antara mereka memang sudah tidak lagi diragukan. Kesetiaan, ketulusan hati, dan rasa saling menghargai sudah melekat kuat dalam diri masing-masing.

Karena mereka adalah Diamond. Sekumpulan orang hebat dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda. Mereka bersatu untuk saling memberikan dukungan dan menjadikan Diamond sebagai tempat untuk berbagi banyak cerita.

****

SPAM : ❤️
KETIK : CANVA ❤️ ITAA
😁😁😁😁😁
BINTANGNYA YAAA

24. Dia Kembali

HAI HAI HAI! SELAMAT SIANG!!

ABSEN DULU : HADIR

JANGAN LUPA 30 MARET CERITA INI AKAN TERBIT. JADI, JANGAN SAMPAI NUNDA BUAT BACA 💙

****

Rumah Canva sekarang terasa begitu sepi karena beberapa inti Diamond sudah tertidur pulas di ruang keluarga yang bersatu dengan ruang tamu. Hanya tersisa Samuel, Areksa, dan Marvel yang masih setia dengan mata bugar mereka. Ketiga remaja itu duduk terdiam di sofa ruang tamu. Kondisi Canva yang sedang tidak baik membuat mereka memutuskan untuk menginap saja. Takut jika seandainya ada hal-hal yang tidak diinginkan justru terjadi. Canva sempat melarang mereka karena takut merepotkan. Namun, Canva akhirnya menyerah karena para sahabatnya itu bersikeras untuk menemaninya.

"Nggak mau lo pindahin aja, Sa? Gue liatnya aja udah pegel," ucap Samuel mengusulkan kala melihat posisi Ilona yang tidur di sofa dengan paha Areksa sebagai bantalan. Berada di posisi itu semalaman pasti lumayan membuat kaki pegal.

Areksa tertawa kecil. "Udah biasa dari kecil. Nggak ada yang namanya pegel kalau sama Ona," jawabnya seraya mengusap-usap rambut Ilona agar gadis itu makin terlelap dalam tidurnya.

Samuel memutar bola matanya malas. Dia melupakan satu kenyataan kalau Areksa memang sebucin itu pada Ilona. Namun, Samuel juga sedikit merasa bersalah karena membiarkan Azura tidur di karpet begitu saja.

"Gue juga nggak mau kalah." Samuel berdiri dari duduknya. Laki-laki yang masih setia memakai headband bertuliskan "**Diamond Gang**" itu melangkahkan kaki menghampiri Azura yang tertidur pulas. Tanpa lama-lama, Samuel segera mengangkat gadis itu ke dalam gendongannya lalu dibawa menuju sofa. Samuel berniat mengikuti cara Areksa. Mana mungkin dia mau kalah?

"Plagiat," sindir Marvel tanpa ekspresi.

Samuel mendelikkan matanya mendengar sindiran Marvel. "Cie yang nggak punya ayang," jawabnya lalu menjulurkan lidah untuk meledek Marvel.

Samuel lebih berhati-hati untuk merebahkan tubuh Azura di sofa saat gadis itu menggeliat kecil karena terusik. Setelah dirasa nyaman, Samuel pun memposisikan diri untuk menjadikan pahanya untuk bantalan Azura. Sama seperti posisi Areksa dan Ilona sekarang.

"Yang jomblo mending minggat dari sini," ledek Samuel usil. Dia merasa puas ketika melihat raut wajah Marvel yang kesal.

"Daripada lo nggak ada pasangan, mending gabung bareng Farzan sama Marvin. *Collab* biar digigit nyamuk bareng," ujar Areksa ikut-ikutan. Dia menunjuk ke arah Farzan dan Marvin yang tertidur di atas karpet yang terletak di depan televisi. Keduanya terlihat tidak nyaman dalam tidurnya karena gigitan nyamuk yang mengganggu.

Marvel berdecak sebal. Laki-laki itu memutuskan untuk berdiri, berniat keluar untuk mencari angin. Namun, tiba-tiba langkahnya dicekal oleh Samuel. Hal itu membuatnya menoleh bingung ke arah laki-laki itu. Samuel sudah berdiri di belakangnya.

"Punggung lo kenapa? Banyak banget darahnya?" tanya Samuel panik kala melihat kaos putih polos bagian belakang yang dikenakan Marvel terdapat banyak bercak darah.

Samuel pun langsung menyingkapnya sebelum dilarang oleh Marvel. Kedua matanya membulat saat melihat luka sayatan yang lumayan panjang di sana. Perban yang membalut luka itu ternyata lepas. Mungkin karena tergesek dan tidak diperban dengan baik, sehingga mudah lepas.

"Siapa yang giniin lo? Bilang sama gue," titah Samuel. Raut wajahnya terlihat marah. Samuel tentu marah jika ada hal buruk yang menimpa anggotanya.

"Bukan siapa-siapa," ketus Marvel. Laki-laki itu menyingkirkan tangan Samuel yang semula berada di pundaknya. Saat dirinya ingin melangkah pergi, lagi-lagi ketuanya itu langsung mencekal tangannya.

"Gue nggak bisa biarin gitu aja, Vel. Lo anggota gue. Kalau ada apa-apa, gue yang tanggung jawab. Nggak usah main rahasia-rahasiaan," terang Samuel agar Marvel mau menceritakan semuanya.

Marvel meraup wajahnya kasar. "Urusan gue. Nggak ada hubungannya sama Diamond. Lo, Areksa, dan yang lainnya nggak punya hak buat ikut

campur."

Areksa ikut berdiri setelah mengganti bantal Ilona dengan bantal sofa. Raut wajah Areksa tidak sepanik Samuel. Tetap tenang dengan tangan yang masuk ke dalam saku. Areksa tidak menggunakan emosi untuk menyelesaikan masalah. Sangat berbanding terbalik dengan Samuel yang pemarah. Maka dari itu, keduanya sangat cocok untuk dipasangkan sebagai ketua dan wakil Diamond.

"Balik duduk. Gue ambilin kotak P3K," tegas Areksa pada Marvel.

Bukannya menurut, Marvel justru tersenyum kecut. "Terus? Habis itu nyuruh gue cerita?"

Areksa mengerutkan keningnya mendengar itu.

"Basi," lanjut Marvel lalu tertawa meremehkan. "Gue bukan mau mati. Luka kayak gini nggak perlu kalian urusin. Gue bisa sendiri tanpa bantuan kalian."

Setelah mengatakan itu, Marvel benar-benar melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tamu menuju pintu utama rumah Canva. Samuel ingin mengejar, tetapi Areksa mencegahnya.

"Dia bukan orang yang sama kayak kita. Biarin," tegur Areksa pada sang ketua.

******

Canva berdiri di depan kaca wastafel. Wajahnya yang pucat itu sudah dia basuh dengan air. Sejujurnya, sejak tadi Canva ingin segera pulang dan istirahat di rumah. Soal-soal yang diujikan lumayan susah dan menguras kekuatan otaknya. Canva berniat untuk meningkatkan belajarnya supaya tidak kesusahan ketika mengerjakan soal. Ini salahnya karena tidak pernah serius belajar sejak kelas 10. Canva tentu sangat menyesal.

Setelah dirasa cukup, Canva pun berjalan keluar dari kamar mandi. Sepanjang perjalanan menuju kelasnya, banyak teriakan dari cewek-cewek yang berusaha untuk menggodanya.

"Nggak tertarik. Hati gue udah diisi nama Aily," gumam Canva lalu tertawa kecil.

"CANVA! CANVA! BELI PULSA DONG!" teriak salah satu gadis yang berseragam ketat. Bisa Canva pastikan kalau itu adalah kakak kelasnya.

"Maaf udah bangkrut," jawab Canva asal-asalan.

"ALAH! BOONG! GUE BELI 1 JUTA DEH!" ucap gadis itu bersikeras.

Canva menatap malas ke arah kakak kelasnya itu. "Kapan-kapan aja. Gue lagi males jualan."

"Ih nyebelin! Mana ada pedagang ngomong gitu?"

Canva mendelikkan matanya. "Anjir pedagang."

Tanpa ingin berlama-lama, Canva segera lari dari hadapan gadis itu. Sungguh, Canva sangat malas berurusan dengan para gadis itu. Namun, di tengah-tengah larinya yang kencang, seseorang menjegal langkahnya sehingga membuatnya terjatuh keras berbenturan dengan lantai.

"Sialan," umpat Canva tak tertahan.

Venus yang merupakan biang keroknya itu pun tertawa kencang. "Mampus!"

Sebelum Canva berdiri untuk membalas, laki-laki menyebalkan itu langsung pergi menuju ke arah taman belakang. Karena Canva merasa tidak terima dan ingin membalas perbuatan kakak kelasnya itu, dia pun dengan cepat mengejar Venus.

Di taman belakang sekolah, Venus sudah duduk di kursi kayu yang tersedia. Laki-laki itu menatap Canva dengan remeh. Venus benar-benar tidak mempunyai pekerjaan lain selain mengganggu Canva.

"Maksud lo apa, sih, Ven? Kalau butuh olahraga, sini berantem langsung sama gue," ujar Canva menawarkan diri untuk bertarung dengan Venus.

"Lagi deket sama cewek, ya?" tanya Venus di luar dugaan Canva.

Melihat wajah Canva yang kebingungan itu membuat Venus meledakkan tawanya. "Kasian ceweknya disukain sama orang munafik kayak lo."

Canva mengepalkan kedua tangannya. "Lo terlalu ngurusin hidup orang lain!"

Venus lantas berdiri. Menatap ke arah Canva dengan sorot yang tidak bisa ditebak. Dengan langkah yang pelan, dia mengitari Canva seolah tengah mengintogerasi adik kelasnya itu.

"Jauhin cewek itu atau dia bakalan gue rusak," ancam Venus tepat di telinga Canva.

Untuk sejenak, Canva memejamkan matanya. Emosi di dadanya sudah bergejolak, meminta untuk segera dilampiaskan. Entah apa yang ada di dalam pikiran Venus hingga bisa berpikir segila itu.

"Apa hubungannya sama dia? Kita nggak pernah punya masalah, tapi lo malah nyeret orang yang nggak tau apa-apa. Hidup gue udah berat, Ven. Jangan nambah-nambahin," jelas Canva.

"Tujuan gue emang mau memperberat hidup manusia caper kayak lo, Va. Dari awal lo masuk ke sekolah ini, gue udah nggak suka."

"Lo paham dengan kalimat benci pada pandangan pertama? Itu *first impression* yang gue rasain waktu pertama kali liat muka lo," lanjut Venus.

Canva menghela napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Terserah lo."

"Jauhin Aily."

Canva yang sempat menunduk itu sontak menaikkan pandangannya ketika Venus mengucapkan kalimat itu. Darimana laki-laki itu bisa tahu semuanya? Kenapa permainan Venus harus sampai sejauh ini?

"Kenapa? Kaget?" Venus terkekeh ringan. Dia memegang kedua pundak Canva. Adik kelasnya itu menatap dirinya dengan penuh kebencian. "Gue nggak suka lo deket-deket sama dia."

"Dan jangan bikin gue tambah kesel sama lo."

BUGH

Canva melayangkan pukulan tanpa aba-aba di tulang pipi kanan milik Venus hingga membuat laki-laki itu terpental mundur beberapa langkah. Pukulan Canva yang teramat keras itu membuat tulang pipi Venus sampai mati rasa. Saat ini, Canva yang Venus lihat bukan seperti Canva yang biasanya. Laki-laki itu terlihat begitu emosi dengan tatapan yang menusuk ke arah Venus.

Tidak ingin memberikan jeda, Canva pun menarik kerah seragam Venus. Kali ini, dia memberikan tendangan kuat ke arah perut bagian ulu hati kakak kelasnya itu. Dua kali tendangan dan diakhiri pukulan siku di punggung Venus hingga membuat laki-laki jatuh dengan posisi tengkurap.

"Gue nggak masalah kalau lo mau gangguin gue. Tapi kalau lo udah berani nyeret orang yang nggak ada sangkut-pautnya, gue nggak bakalan biarin itu, bedebah sialan!" ucap Canva penuh emosi.

Saat Venus ingin bangkit, Canva langsung menendang punggung laki-laki itu dengan kaki yang terbalut oleh sepatu. Venus benar-benar kalah telak karena Canva tidak membiarkan dirinya untuk membalas. Bahkan sekarang, laki-laki itu sudah mendudukinya dan menarik kedua tangannya ke arah belakang agar dirinya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ini hanya sebagai peringatan. Kalau lo berani macem-macem, gue bisa bikin lo mati sekarang. Nggak ada yang boleh nyentuh dia atau lo beneran habis di tangan gue," ancam Canva. Lalu, dia memelintir kedua tangan Venus hingga membuat laki-laki itu berteriak kesakitan.

Dari kejauhan, Marvel yang melihat itu pun langsung mengulas sebuah senyuman. Laki-laki itu menatap puas ke arah Canva dan Venus yang

berkelahi. Marvel sangat suka dengan pemandangan seperti ini.

"Bagus," gumamnya lalu bergerak pergi dari sana.

******

"Abang! Abang! Mainan Ciko dirusak sama dia, Abang!"

"Abang, boleh minta tolong bukain ini? Nina nggak bisa."

"ABANGGG!!!"

"Abang! Coba lihat sini! Aku punya sesuatu buat Abang!"

Canva terlihat kewalahan menuruti permintaan anak-anak kecil yang sudah dia anggap sebagai keluarga itu. Meskipun begitu, Canva tetap menuruti mereka satu persatu dengan penuh kesabaran. Dia memutuskan datang ke tempat anak-anak untuk menenangkan pikirannya setelah berkelahi dengan Venus.

Biasanya di jam segini, orang tua dari anak-anak jalanan itu masih sibuk bekerja. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai penyapu jalanan dan tukang sampah.

"Abang duduk dulu. Abang kelihatan lagi sakit."

Di antara 9 anak kecil itu, hanya Ciko yang paling peka. Bocah laki-laki berusia 5 tahun itu mengajak Canva untuk duduk lesehan di atas tanah dengan kardus yang digunakan sebagai alas. Ciko juga memberikan sebotol air mineral untuk Canva.

"Minum, Abang," ucap Ciko yang langsung mendapat senyuman hangat dari Canva.

"Pinter," tutur Canva seraya mengusap lembut rambut anak itu. Setelahnya, Canva pun meminum air yang diberikan Ciko hingga tersisa setengah.

"Abang nggak mau istirahat aja? Atau mau pulang aja? Pasti kecapekan. Tuh, bibirnya pucet kayak zombie." Ciko berceloteh sembari bergidik ngeri.

Canva tertawa kecil. "Emangnya Ciko tau zombie itu apa?"

"Tau dong. Ciko sering baca koran yang bahas tentang zombie," balas Ciko antusias. Anak kecil yang satu ini memang sangat cerdas. Bahkan di usianya yang masih sangat dini, Ciko sudah mahir dalam membaca. Anak itu kerap kali membaca banyak koran yang biasanya ibunya temukan ketika sedang mencari sampah.

"ABANG! SINI! KITA MAU NYANYI BUAT ABANG!" teriak Toni dengan melambai-lambaikan tangannya ke arah Canva. Dia dan anak-anak lainnya sudah duduk melingkar di atas karpet yang lusuh. Entah apa yang akan mereka lakukan, tapi sangat terlihat menggemaskan di mata Canva.

"Ayo, Ciko." Canva pun berdiri dengan menarik tangan Ciko agar ikut bersamanya untuk menghampiri anak-anak lain. Canva dan Ciko pun bergabung dengan mereka.

Anak-anak itu mulai memainkan alat musik yang sudah rusak tapi masih bisa dipakai. Mereka menemukannya ketika ikut orang tua mereka yang mencari barang-barang bekas. Gitar kecil yang beberapa senarnya sudah putus, botol yang diisi dengan batu-batu kecil, dan beberapa alat musih sederhana yang mereka buat sendiri.

"Lagu Hal Hebat untuk Abang dari para adek!" seru Toni mulai memberikan interupsi kepada teman-temannya untuk mempersembahkan lagu kepada Canva. Mereka memang sering mendengarkan lagu itu lewat radio.

Lirik lagu yang sangat cocok untuk Canva itu mereka nyanyikan dengan wajah yang berbinar-binar. Semua mata mereka tertuju je arah Canva dengan sorot penuh kasih sayang.

Canva menatap mereka dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tidak pernah membayangkan kalau anak-anak itu akan menyayanginya sampai seperti ini. Bahkan menyanyikan lagu orang dewasa yang tergolong susah untuk anak-anak.

Sepanjang lagu itu dinyanyikan, Canva tidak berhenti mengucap rasa syukur kepada Tuhan yang sudah menghadirkan mereka di kehidupannya. Canva sadar, masih ada banyak orang yang menyayanginya dengan setulus hati mereka.

Semua kejadian itu disaksikan oleh seorang remaja laki-laki yang berdiri tidak jauh dari mereka. Tatapan matanya terlihat tenang tapi menyiratkan arti yang dalam. Setiap gerak-gerik Canva tidak pernah luput dari penglihatannya.

"Masih sama."

Remaja laki-laki itu menarik senyum simpul. Seragam sekolah yang begitu rapi di tubuhnya itu memberikan kesan berwibawa. Mencerminkan aura Ketua Osis yang melekat pada dirinya.

"*Long time no see,* Canva Narendra," lanjut remaja laki-laki dengan *name tag* yang bertuliskan '**Zayyan Abrisam'**.

"Selamat datang di dunia pertempuran, lagi."

Zayyan berbalik dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celana. Senyumnya terbit dengan sempurna. Ada banyak rencana yang tersimpan rapi dalam pikirannya.

Zayyan Abrisam, mantan seorang pem-*bully* ketika masih SMP. Dan Canva adalah salah satu korban yang mengalami perisakan paling menyedihkan.

******

Akhirnya Zayyan keluar juga!!!

Spam : 💙

Spam komen sampe 15k yaaa

Part selanjutnya akan lebih seruu!! Jangan lupa share ke teman-teman kalian 💙

25. Rasa Tanpa Kata

Hai hai hai!! SELAMAT MALAM!!!
ABSEN DULU : HADIR
CATAT, 30 MARET CERITA INI TERBIT!!!
SUDAH SIAP?? 😍🔥

****

Marvel tidak berhenti memijat pangkal leher Canva sejak 10 menit yang lalu. Dia baru saja menemani Canva untuk melakukan cuci darah dan mengurus semua biaya pengobatan menggunakan BPJS. Marvel bersyukur karena laki-laki itu tidak perlu memusingkan biaya cuci darah dan hanya perlu membayar obat-obatnya saja. Tuhan masih berbaik hati untuk nasib Canva saat ini.

"Vel, lo mau tukeran badan sama gue?" Canva memegang perutnya yang terasa lemas. Laki-laki itu merosot ke lantai setelah mengeluarkan semua isi perutnya.

"Males," ketus Marvel seraya memutar bola matanya malas. Dia menyandarkan tubuhnya pada tembok kamar mandi dengan tangan yang masuk ke dalam saku. Mereka sudah pulang dari rumah sakit beberapa jam yang lalu. Sejujurnya, Marvel merasa kasihan terhadap nasib sahabatnya.

Namun, apapun yang Canva alami sekarang, Marvel percaya kalau itu semua sudah menjadi kehendak Tuhan.

"Lemah. Baru dua kali cuci darah." Marvel berdecih pelan.

Canva menatap laki-laki itu dengan tatapan kesal. Ingin sekali tangannya menonjok muka Marvel yang mirip kanebo kering itu. Sayang, tubuhnya tidak mumpuni untuk sekarang.

"Pala lo. Efeknya yang bikin gue mau mati," jawab Canva menyanggah perkataan Marvel. Sebenarnya, dia sama sekali tidak takut dengan proses cuci darah. Canva hanya kesal dengan efek yang ditimbulkan setelah melakukan proses itu. Perutnya pasti akan terasa mual dan kepalanya berputar-putar seperti gangsingan.

"Lo masih muda. Lucu kalau mati cepet." Marvel bersedekap di depan dada. "Besok harus sembuh."

Canva mendelikkan matanya. "Lo kira semudah membalikkan telapak tangan?"

Marvel mengangguk tanpa ragu. "Kalau gue jadi dokternya, nggak ada yang nggak mungkin."

Mendengar itu, Canva pun tertawa. "Yang ada, gue langsung mati detik itu juga."

"Nggak juga," sanggah Marvel. "2 menit setelahnya, mungkin?"

Canva refleks menendang tulang kering Marvel hingga membuat sahabatnya itu mengaduh pelan. Tahu jika Marvel tidak terima, Canva langsung menelungkupkan kepalanya di sela-sela lututnya yang tertekuk.

Namun, bukan tendangan atau pukulan yang Canva terima, justru tarikan lembut pada tangannya yang dia gunakan untuk menutupi kepala dari serangan Marvel.

"Tidur," perintah Marvel setelah Canva kembali mendongakkan kepalanya.

Canva pun berdiri dengan bantuan Marvel. Sahabatnya itu mengajaknya untuk kembali ke tempat tidur. Canva agak bingung karena Marvel sama sekali tidak membalas dirinya. Padahal biasanya, laki-laki itu selalu memberikan balasan yang lebih sakit.

"Gue mau ke rumah Aily," ucap Canva memberi tahu.

"Ngapain?" tanya Marvel.

Canva menunjuk meja belajarnya. Di sana terdapat satu buket bunga dan boneka beruang berukuran sedang. "Buat Ai."

"Bukannya lo diusir nyokapnya? Mau nyari masalah lagi? Urusin diri lo sendiri," tangkas Marvel tidak menyetujui.

Canva mengusap leher bagian belakangnya. Memang benar apa yang dikatakan Marvel. Namun, bukan Canva namanya kalau menyerah begitu saja.

"Lo suka nggak?" tanya Marvel terdengar ambigu.

"Apanya?" Canva menatap bingung ke arah laki-laki itu.

"Aily."

Canva akhirnya paham apa yang dimaksud Marvel. Laki-laki itu berjalan ke arah pintu yang menghubungkan antara kamar dan balkon. Hari sudah malam. Namun, Canva masih saja memikirkan gadis itu. Bukan hanya sekadar suka, tapi Canva telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Bahkan sebelum kita ketemu." Canva tertawa kecil mengingat pertemuannya dengan Aily dari mimpi. Aneh, kenapa Tuhan mempertemukannya dengan cara yang unik seperti itu? "Dia sederhana, tapi gue cinta."

Jawaban dari Canva itu sudah cukup membuat Marvel paham. Tanpa lama-lama, dia pun mengambil buket bunga dan boneka yang ada di atas meja.

"Mau lo apain?" tanya Canva kebingungan juga takut jika Marvel malah membuangnya.

"Biar gue yang urus. Lo diem di rumah aja atau gue penggal kepala lo itu," ancam Marvel lalu buru-buru keluar dari kamar Canva.

Melihat Marvel yang berlari itu membuat Canva ingin menyusulnya. Namun, Marvel tiba-tiba berteriak kencang yang berhasil membuat Canva menunda niatnya.

"KE RUMAH AILY, NGGAK USAH MIKIR ANEH-ANEH! GUE BANTUIN KARENA ITU KEBAHAGIAAN LO!."

****

"Heh lo."

Aily mengerutkan keningnya ketika mendengar suara seseorang yang berbicara di hadapannya. Suara itu terdengar tidak asing di telinganya. Aily seperti pernah mendengar suara itu. Namun, Aily lupa itu suara siapa.

Tadi, Bi Mina tiba-tiba memberi tahunya jika ada seseorang yang mencarinya. Beruntung ibunya sudah tidur. Kalau tidak, Melati pasti akan melarangnya untuk keluar menemui Marvel.

Namun, Aily juga sedikit menyesal karena tidak meminta Bi Mina untuk menemaninya. Aily pikir, Canva lah yang datang ke rumahnya. Namun, ketika mendengar suara tidak mengenakkan dan aura yang dapat dia rasakan itu membuat Aily sedikit kecewa.

"GUE MAU BANTUIN KARENA ITU KEBAHAGIAAN LO!"

Sepertinya, Marvel bukan membantu tapi justru menakut-nakuti. Laki-laki itu benar-benar tidak tahu caranya bersikap sopan ketika memanggil nama orang.

"Kamu siapa?" tanya Aily memberanikan diri. Sejujurnya, hawa yang kini dia rasakan sangat berbeda ketika tengah bersama Canva. Aily merasa tak nyaman dan ingin segera masuk ke dalam rumah.

"Ngapain lo? Takut?" tanya Marvel ketika melihat raut wajah Aily yang gelisah.

"Iya, kamu serem."

Astaga....

Ternyata, Canva dan Aily memang tidak jauh berbeda. Dua manusia itu ternyata suka me-*roasting* seseorang.

"Gue nggak gigit," ketus Marvel agak kesal. Dia pun menyodorkan buket dan boneka dari Canva untuk Aily yang dibawanya agar bisa cepat-cepat pulang.

"Ambil buruan," desak Marvel karena Aily tak kunjung mengambil barang yang dia sodorkan. Beberapa detik kemudian, Marvel pun tersadar akan sesuatu. Dengan penuh keterpaksaan, laki-laki itu mendekat ke arah Aily karena awalnya jarak mereka hampir satu meter.

"Minta tangan lo," perintah Marvel.

"Tanganku cuma dua. Kamu masih mau ngambil?" tanya Aily menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung.

Marvel memutar bola matanya malas. Kalau bukan karena Aily adalah orang spesial untuk Canva, mungkin sekarang Marvel sudah menendang gadis itu hingga ke ujung dunia.

"Maksudnya, tangan lo mau gue pegang," ujar Marvel mengoreksi ucapannya.

Meskipun ragu, Aily akhirnya menyodorkan kedua tangannya ke arah Marvel. Keningnya mengerut saat laki-laki itu meletakkan dua barang di tangannya. Cukup besar hingga membuat Aily sedikit kewalahan.

"Canva sakit. Dia nggak bisa ke sini. Doain biar nggak cepet mati."

Hati Aily mencelos ketika mendengar itu. "Mulutmu!" ucapnya dengan nada yang sedikit meninggi karena merasa kalau ucapan Marvel tidak sopan.

"Gue bener. Itu bahasa kasarnya. Mungkin lo bakalan sering ngomong sama gue. Jangan gampang sakit hati karena gue emang kayak gini. Gue bukan Canva yang bisa gombalin lo dengan kata-kata buayanya," seloroh Marvel menjelaskan. "Sakit biasa. Doain yang terbaik buat dia."

Aily akhirnya bisa bernapas lega ketika Marvel memberi tahunya mengenai keadaan Canva. "Kamu yang namanya Marvel, ya? Anva pernah bilang kalau kamu itu keras kepala. Kamu juga orang yang di halte waktu itu, kan?"

Marvel mengangguk. "Ya."

Aily mengangguk-anggukkan kepalanya. "Anva beneran sakit biasa? Sakit apa? Demam?"

"Ya."

"Ini bunganya dari dia?"

"Ya."

"Sampein salam aku buat dia, ya. Terima kasih untuk bunga dan bonekanya. Wangi."

"Oke."

Aily mendadak mati topik. Ternyata, apa yang diceritakan Canva memang benar adanya. Berbicara dengan Marvel harus pandai-pandai mencari topik karena laki-laki itu tidak akan berbicara tanpa ditanya terlebih dahulu.

"Warna pink, ya?" tanya Aily seraya mengusap-usap boneka yang berada di tangannya. Dia memang masih bisa melihat warna-warna yang mencolok di mata. Oleh sebab itu, Aily sangat menyukai warna pink.

"Bener," balas Marvel.

Aily tersenyum tipis mendengar itu. Dengan erat, dia memeluk boneka dari Canva. Ada aroma khas milik Canva yang menempel di sana. Ada perasaan rindu yang tersemat di hatinya. Beberapa hari ini, Canva tidak memunculkan batang hidungnya di hadapan Aily.

"Besok aku boleh ikut kamu?" tanya Aily walaupun sedikit takut. Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya dengan harapan kalau Marvel mau menyetujui permintaannya.

"Ngapain?" tanya Marvel dengan nada yang tidak ramah.

"Aku mau jenguk Anva," cicit Aily pelan.

Marvel memutar bola matanya malas. "Terus? Gimana sama nyokap lo?"

Aily agak kaget ketika Marvel menanyakan ibunya. Apa jangan-jangan laki-laki itu tahu kalau ibunya melarangnya untuk bertemu dengan orang baru?

"Biar Canva aja yang ke sini kalau udah sembuh. Palingan juga besok udah cosplay jadi reog," lanjut Marvel menolak permintaan gadis itu. "Kalau lo belum tau, beberapa hari yang lalu Canva sempet ke sini tapi diusir sama nyokap lo."

Aily membulatkan matanya. Sungguh, dia sama sekali tidak tahu mengenai hal ini. Apakah ibunya benar-benar seserius itu untuk melarangnya berteman dengan Canva?

"Maaf." Aily menundukkan kepalanya dalam. Merasa bersalah dengan sikap ibunya.

Melihat itu, Marvel pun berdecak sebal. "Bukan salah lo," ucapnya.

Atmosfer di antara keduanya mendadak tegang. Aily pun hanya diam saja tanpa bertanya-tanya seperti tadi. Hal itu membuat Marvel bosan dan berniat untuk pulang.

"Ly," panggil Marvel pada gadis itu. "Jangan mainin perasaan temen gue."

"Maksud kamu?" Kedua alis Aily saling bertautan, menandakan kalau gadis itu kebingungan.

Marvel berdeham pelan. Sepertinya, Aily memang gadis polos yang tidak akan pernah berpikiran untuk memainkan perasaan Canva. Namun, yang namanya Marvel pasti selalu punya rasa curiga.

"Canva bukan orang yang suka dibohongi. Jadi, gue harap lo selalu jujur sama dia," terang Marvel agar gadis itu paham. "Yang perlu lo tahu, Canva belum pernah yang namanya jatuh cinta. Dan lo adalah orang pertama yang bikin dia ngerasain itu."

Marvel memegang dua pundak Aily. Kedua matanya menatap lamat ke arah gadis itu. Marvel tahu jika Aily merasa takut padanya. Entah apa yang membuat gadis itu takut. Padahal, Marvel juga tidak berbuat aneh-aneh yang bisa membuat orang ketakutan.

"Gue harap, lo bisa jadi salah satu alasan untuk apa dia bertahan."

Setelah mengatakan itu, Marvel pun melenggang pergi dari hadapan Aily yang masih mematung di tempat.

******

"Nyamuk kurang ajar. Iya, gue tau kalau gue manis. Tapi bisa nggak, lo minggir sebentar? Ayang gue bisa cemburu ntar."

Canva berceloteh tidak jelas kepada hewan kecil menyebalkan yang satu itu. Sejak dalam perjalanan hingga sampai ke tempat tujuan menggunakan sepeda, para nyamuk kurang ajar itu tidak berhenti menggigitnya. Alhasil, sekujur tubuh Canva kini dipenuhi oleh bentol-bentol.

"Kalau Marvel tau, dia pasti nggak segan-segan buat jadiin gue masakan gulai bareng ayam." Canva menundukkan kepalanya lesu dengan tangan yang memilin baju tidur yang dia kenakan.

Beberapa detik setelahnya, ekspresi laki-laki itu berubah kembali riang. Yang tadi itu hanya sebagai formalitas saja. Canva tidak peduli jika manusia batu yang menyandang sebagai sahabat sekaligus asisten gratisnya itu akan marah kepadanya.

"Ai ai," panggil Canva pelan seraya berjalan menuju jendela kamar gadis itu.

Bukan Canva namanya kalau tidak nekat. Meskipun waktu masih menunjukkan pukul 3 pagi, laki-laki itu sudah berdiri di depan rumah Aily. Benar kata orang kalau cinta itu buta. Makanya Canva buta soal waktu demi ingin bertemu gadis itu.

Tuk tuk tuk

Canva mengetuk kaca jendela kamar Aily dengan jari telunjuknya. Canva harap, Aily bukan tipikal orang yang kalau tidur suka *ngebo*. Alias susah dibangunin.

"Ai," panggil Canva agak keras. "Ai di dalem nggak?"

Laki-laki itu menutup mulutnya menggunakan tangan saat mendengar suara grasak-grusuk dari dalam kamar. Apakah gadis itu sudah terbangun? Secepat ini?

"Anva."

Canva terperanjat kaget saat seseorang memanggil namanya dengan jarak yang begitu dekat. Dia membulatkan matanya saat melihat Aily yang sudah berdiri di balik jendela kamarnya.

"Ai? Kok udah bangun? Cepet banget?"

"Aku belum tidur," balas Aily lembut. "Kamu ngapain ke sini pagi-pagi?"

Canva cengengesan dibuatnya. Dia mendadak salah tingkah sendiri. "Kangen kamu, Ai."

Aily tersenyum geli. Canva selalu mempunyai cara untuk membuatnya bahagia. Padahal beberapa jam yang lalu, Aily tengah pusing memikirkan

banyak hal. Soal Canva, masa depannya, dan keluarganya yang sekarang tidak pernah hangat lagi seperti dulu.

"Ai? Bisa keluar sebentar?" pinta Canva dengan suara yang dibuat sepelan mungkin. "Aku takut ketemu nenek sihir."

"Nenek sihir? Siapa?"

"Ibu kamu."

"Anva!" sentak Aily tak tertahan. Beberapa detik setelahnya, gadis itu pun menutup mulutnya karena sadar sudah kelepasan. "Kamu nggak boleh gitu."

Canva tertawa kecil. "Bercanda, Ai. Ayo keluar bentar."

"Tunggu sebentar," ucap Aily lalu membalikkan tubuhnya. Dengan bermodalkan tongkat bantunya, gadis itu pun berjalan keluar dengan langkah yang amat pelan. Beruntung dia mendapatkan kamar paling depan. Sehingga memudahkan dirinya jika ingin keluar rumah.

Sementara itu, Canva menunggu Aily dengan tidak sabaran. Sesekali, laki-laki itu akan menggaruk beberapa bagian tubuhnya yang terasa gatal akibat gigitan nyamuk. Tidak apa-apa, asalkan bisa bertemu Aily, rintangan seperti ini akan dengan mudah Canva lewati.

"Ai ai," sapa Canva dengan senyum semringah saat melihat Aily yang sudah keluar dari rumah. Tanpa menunggu lama, dia pun dengan cepat menghampiri gadis itu.

"Ai, aku jongkok di depan kamu. Kita ke gazebo depan rumah kamu. Aku gendong. Kamu nggak usah gerak, biar aku aja," ucap Canva yang sudah berjongkok di hadapan Aily. Ada-ada saja memang. Padahal, jarak mereka dengan gazebo hanya beberapa langkah saja.

Namun, Aily tidak menolak perintah laki-laki itu. Canva mulai mengangkat tubuhnya ke punggung laki-laki itu. Aily merasa sedikit takut. Namun, Canva langsung melingkarkan tangannya ke leher laki-laki itu dan berusaha untuk membuat dirinya nyaman.

"Kita jalan, Tuan Putri."

Aily terkekeh ringan. Hanya Canva yang membuatnya diperlakukan layaknya seorang ratu seperti itu. Canva benar-benar menyayanginya dengan sepenuh hati. Aily beruntung bisa bertemu dengan laki-laki itu.

"Duduk anteng di sini." Canva menurunkan Aily setelah sampai di gazebo, kemudian membantu gadis itu untuk duduk di sana. Setelah itu Canva pun ikut duduk di sebelah Aily.

"Ada bintang, Ai," ucap Canva saat mendongakkan kepalanya menatap langit. Ada banyak bintang yang kelap-kelip di langit malam menjelang pagi. Begitu indah dan cukup membuat Canva merasa punya teman.

"Oh ya?" tanya Aily terkagum. Gadis itu mengulum senyuman tipis karena ikut merasakan perasaan senang di hati Canva. Entah kenapa, Aily selalu merasakan aura positif dalam diri laki-laki itu. Nyaman dan menenangkan.

"Oh iya, kata Marvel kamu lagi sakit. Kenapa malah ke sini? Nanti kalau sakitnya makin parah gimana? Kita jadi nggak bisa ketemu, Anva," seloroh Aily terdengar khawatir. Raut wajah gadis itu terlihat cemas.

"Kenapa? Kamu takut nggak bisa ketemu aku?" tanya Canva diiringi kekehan ringannya. Dia merasa gemas ketika melihat Aily yang khawatir kepadanya.

Aily mengembuskan napas panjang. Tangannya bergerak untuk meraih tangan Canva. "Aku udah terlanjur nyaman sama kamu."

Entah kenapa, melihat Aily yang seperti itu justru membuat Canva merasa sedih. Jauh di dalam lubuk hatinya, Canva merasa seolah dirinya telah mengkhianati gadis itu.

"Ai? Aku boleh peluk kamu?" tanya Canva, meminta izin pada gadis itu.

Dengan pelan, Aily pun menganggukkan kepalanya. Hal itu membuat Canva langsung menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Kedua insan itu sama-sama memejamkan mata. Melepas kerinduan yang beberapa hari ini mereka rasa.

Di bawah rembulan juga kelap-kelip bintang yang bertaburan, kedua remaja itu saling mengutarakan rasa tanpa kata-kata. Pertemuan yang begitu singkat tapi cukup memberikan dampak yang begitu besar. Aily yang kehilangan semangat hidupnya, tiba-tiba dipertemukan dengan Canva yang sama halnya dengan dirinya.

Sementara itu, di balik tirai jendela ruang tamu yang lampunya sudah menyala, ada seorang laki-laki yang menatap mereka dengan sorot mata yang dipenuhi rasa benci. Kedua tangannya yang terkepal itu sudah menjelaskan betapa besarnya usaha laki-laki itu untuk menahan kemarahannya.

"Canva," geram laki-laki itu dengan gemuruh emosi yang menyeruak kuat di dadanya.

****

SPAM : 😈

15K KOMEN DULU MOR 😁

26. Tempat Les

SELAMAT MALAM!!!
ABSEN : HADIR
JANGAN LUPA 30 MARET 2020 🥰🥰

****
PENUHI BAB INI DENGAN KOMENTAR KALIAN BIAR AKU LEBIH SEMANGAT REVISINYA 😍🔥
****

Dua bulan pun berlalu. Kini, Canva dan teman-temannya sudah memasuki kelas paling akhir di SMA. Setelah menyelesaikan waktu liburan yang panjang, mereka kembali disibukkan dengan pelajaran. Kelas 12 merupakan fase paling sibuk ketika bersekolah. Selain harus mengerjakan tugas, mereka harus mempersiapkan diri untuk mendaftar ke perguruan tinggi bagi yang melanjutkan.

Di kantin SMA Taruna Bakti pada bagian paling ujung sana, ada 7 inti Diamond dan juga Azura yang tengah menikmati waktu istirahat mereka. Kebersamaan yang begitu hangat membuat murid lain yang melihat terkadang ikut merasa iri.

"Bella mana, Vin? Kok udah nggak sama lo lagi akhir-akhir ini?" tanya Farzan kepada Marvin yang asyik berceloteh dengan Azura. Raut wajah laki-laki itu langsung berubah ketika Farzan bertanya mengenai Bella.

"Ada masalah. Males gue sama dia," ujar Marvin terlihat tidak peduli. Sampai sekarang ini, hubungan keduanya masih belum jelas. Marvin dan

Bella juga belum taubat mengencani banyak kekasih. Keduanya seolah tidak ingin kalah satu sama lain.

"Kalau ada masalah itu diselesaiin baik-baik. Kapan selesainya kalau lo menghindar kayak gini?" timpal Areksa menasihati sahabatnya itu.

"Nyari waktu yang tepat, Sa. Kita sama-sama perlu waktu buat sendiri dulu," balas Marvin terlihat lesu.

"Kalau aku jadi Bella, palingan kamu udah aku ajak main pukul-pukulan. Terus habis itu langsung baikan. Selesai, deh," cerocos Azura yang duduk bersebelahan dengan Marvin.

"Itu mah emang trik lo kalau gue lagi marah. Dasar bocil setan," gerutu Samuel yang duduk berjarak lima jengkal dari Azura. Keduanya juga baru selesai cekcok tadi pagi. Tidak seperti orang-orang yang bertengkar karena masalah besar. Samuel dan Azura justru bertengkar hanya karena berebut susu buatan ibunda Samuel.

"Kamu ngapain ikut-ikutan? Nggak usah ngomong sama aku," ketus Azura dengan wajah yang dibuat segalak mungkin.

"*Freak*," gumam Samuel lalu memalingkan wajahnya dari Azura.

"Bagus, Ra. Sekali-sekali lo harus marah beneran sama dia. Biar nggak gengsi mulu," ujar Ilona mendukung keputusan Azura. Gadis itu memang sangat ingin melihat Samuel menjadi *sad boy*.

Azura melakukan tos ria bersama Ilona. Hal itu membuat Samuel semakin panas. Dua gadis nakal itu memang sulit dikendalikan. Namun, keduanya juga merupakan aset berharga yang Diamond punya. Meskipun sering dibuat kesal, anggota Diamond sangat menyayangi keduanya.

"Kalian terlalu sibuk bertengkar sampai nggak sadar kalau Canva sekarang rajin belajar," ucap Farzan dengan menunjuk ke arah Canva yang terlihat sibuk dengan buku tulisnya. Sementara itu, Marvel yang berada di samping laki-laki itu sesekali menjelaskan jika Canva tidak paham.

"Lo seriusan taubat, Va? Gue sama Farzan gimana? Kehilangan partner nyontek dong kalau lo rajin belajar?" kata Marvin terlihat khawatir kehilangan kekompakan mereka saat ujian ataupun mengerjakan tugas harian.

"Capek gue jadi goblok mulu. Biar pinter ya harus belajar kayak gini," balas Canva tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari bukunya.

"Biarin. Udah lama dia tersesat," ujar Areksa menatap Canva dengan bangga. Selama ini, dia berusaha untuk membuat laki-laki itu rajin. Namun sekarang, Canva melakukan itu semua atas keinginan dirinya sendiri.

"Motivasi lo buat belajar emang apaan, Va?" tanya Samuel yang merasa penasaran. Aneh saja karena tiba-tiba Canva berubah menjadi murid rajin semenjak ulangan kenaikan kelas kemarin.

"Lulus dengan nilai tinggi biar bokap nyokap gue nggak ngerasa malu nanti," balas Canva lalu mengulas senyuman tipis.

"Berarti kita sama dong, Fan," timpal Ilona berseri-seri. "Gue juga lagi usaha buat ngalahin Eksa."

"Otaknya aja spek Albert Einstein." Farzan menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Bisa kalau Ona mau usaha." Areksa menepuk puncak kepala Ilona dengan tatapan teduh yang mengarah pada gadis itu.

"Emang kalau lulus nanti pada mau lanjut ke mana?" tanya Samuel, mulai membuka pembicaraan serius.

"Gue mau ambil psikologi," jawab Marvin paling cepat. Laki-laki itu terlihat sangat percaya diri dan yakin pada jurusan yang diinginkannya.

"Kalo lo apaan, Vel?" Samuel kini bertanya pada Marvel yang diam seperti biasanya.

"Bukan urusan lo," ketus laki-laki itu tanpa ekspresi di wajahnya.

Samuel tersenyum kecut. Berbicara dengan Marvel memang percuma. Samuel ingin sekali bisa dekat dengan anggotanya yang satu itu. Namun sepertinya, sampai kapan pun itu, dia tidak akan pernah bisa akrab dengan seorang Marvel Algara.

"Marvel lanjutin bis-arghhh!" Marvin memekik kencang sebelum menyelesaikan ucapannya. Dia mengusap-usap tulang keringnya yang terasa sakit akibat tendangan dari kembarannya itu.

"Diem lo, jelek," geram Marvel pada Marvin yang suka ceplas-ceplos. "Jangan nanyain hal pribadi gue."

Samuel mengangguk walaupun masih penasaran dengan hidup laki-laki itu. Namun, dia juga harus bisa mengendalikan diri untuk tidak terlalu mengulik kehidupan Marvel.

"Kalau lo, Va?" Pandangan mata Samuel beralih menatap ke arah Canva.

"Ngikut sama yang dikasih Allah," balas Canva lalu mengukir senyuman simpul ke arah sahabat-sahabatnya.

******

"Kompetisi Sains Nasional."

Bu Niha-guru pengampu mapel biologi itu membaca selebaran kertas yang Canva berikan. Guru berambut pendek yang umurnya sudah mencapai

kepala lima itu menatap ke arah Canva dengan tatapan teduh. Akhir-akhir, Canva menyita banyak perhatian dari guru-guru karena kenaikan nilainya yang begitu drastis.

"Bu Niha bisa bantu saya, kan? Ibu nggak usah khawatir, saya akan belajar mati-matian biar nggak ngecewain Ibu," ucap Canva penuh permohonan kepada Bu Niha. Sorot matanya dipenuhi pengharapan yang begitu tinggi. Canva ingin sekali mengikuti kompetisi itu untuk meningkatkan kemampuannya juga untuk mendapatkan atensi dari kedua orangtuanya.

"Bu Niha belum menunjuk murid lain, kan? Saya harap, Bu Niha mau memberikan kesempatan untuk saya yang ingin mengikuti kompetisi sains bidang biologi itu. Saya ingin membuktikan kepada orangtua saya kalau anaknya mampu meraih prestasi," jelas Canva dengan harap bisa meluluhkan hati Bu Niha.

Melihat Canva yang seperti itu tentu membuat hati Bu Niha tersentil karena dia juga merupakan seorang Ibu. Selama Canva bersekolah di sini, Bu Niha sama sekali belum pernah melihat Canva datang untuk mengambil rapor bersama orangtuanya. Sekali pun itu, Bu Niha tidak pernah melihatnya.

Mungkin dengan cara ini, Canva bisa membuat orangtuanya sadar kalau anak mereka memang membutuhkan dukungan. Yang namanya anak, pasti akan selalu membutuhkan orangtua dalam setiap prosesnya.

Bu Niha mengulas senyuman tipis. Dia berjalan mendekat ke arah Canva yang duduk di kursi depan meja kerjanya. "Baiklah, Canva," ujarnya memberikan keputusan.

Kedua tangan wanita itu memegang bahu Canva dengan mantap. "Tapi, ada syaratnya."

Canva menatap Bu Niha dengan kerutan di dahinya. Meskipun merasa bingung, Canva tetap terlihat antusias dan menunggu Bu Niha untuk memberi tahu kepadanya mengenai syarat yang harus dipenuhi demi mengikuti kompetisi besar itu.

"Kamu harus menuruti semua omongan Ibu. Kalau Ibu bilang istirahat, berarti kamu harus istirahat. Tenang, Ibu akan terus melatih kemampuan kamu biar hasilnya maksimal. Ibu yakin, jika kamu dibimbing dengan baik, hasilnya pasti tidak akan mengecewakan," tutur Bu Niha, masih dengan kelembutannya yang sudah menjadi ciri khas.

Kedua mata Canva sontak berbinar-binar. Saking terharunya dengan keputusan Bu Niha itu sampai membuatnya bersimpuh di kedua kaki Bu Niha. Canva benar-benar bahagia. Ada perasaan bungah yang memenuhi dadanya. Sejak mendengar kabar tentang kompetisi sains itu, Canva mulai mengumpulkan niat untuk menghadap Bu Niha.

"Terima kasih banyak, Bu Niha. Terima kasih banyak," ucap Canva pada gurunya yang berhati mulia itu.

Bu Niha menyuruh Canva untuk bangkit dari bersimpuhnya. Hatinya ikut terharu melihat raut kebahagiaan yang terpatri jelas di wajah anak itu. "Kamu tidak perlu sampai seperti itu, Canva. Niat saya memang ingin membantu kamu. Tapi, melihat kemampuan kamu yang meningkat akhir-akhir ini membuat saya tidak berpikir dua kali untuk mengiyakan permintaan kamu."

"Selagi ada niat dan usaha, kamu pasti bisa mewujudkannya." Bu Niha mengakhiri perkataannya dengan senyum kebanggaan untuk Canva.

"Bu Niha, semoga Ibu sehat-sehat selalu dan senantiasa dilindungi sama Tuhan. Saya bingung harus berterima kasih dengan cara apalagi. Terima kasih banyak karena sudah memberikan saya kesempatan untuk mengikuti kompetisi ini. Saya berjanji tidak akan main-main untuk mengikutinya," ucap Canva dengan penuh tekad tinggi.

"Saya percaya sepenuhnya sama kamu, Canva Narendra."

******

"Anter ke tempat les dong, Vel," ujar Canva kepada Marvel seraya merapikan buku-bukunya yang berserakan di meja ruang tamu. Waktu menunjukkan pukul 4 sore dan kini saatnya Canva mengikuti les untuk yang pertama kalinya di tempat yang sudah Marvel pilihkan.

"Kayak anak TK," cecar Marvel yang sejak tadi hanya sibuk bermain game dengan kaki yang naik ke atas sofa.

"Lo, kan, emak tiri gue," balas Canva kemudian menampilkan cengiran tengil miliknya itu.

Marvel memutar bola matanya malas. Meskipun begitu, laki-laki itu langsung mematikan ponselnya lalu berdiri dari duduknya. Terlihat tidak peduli tapi sebenarnya Marvel itu sangat memperhatikan keadaan Canva. Apalagi semenjak sahabatnya itu divonis sakit ginjal dan harus menjalani cuci darah seminggu dua kali.

Canva pun tersenyum melihat Marvel yang langsung menurut. Setelah membawa tas berisikan buku-buku miliknya, Canva pun bergegas

mengikuti Marvel keluar dari rumah.
"Jauh nggak Vel dari sini?" tanyanya.

"Deket," jawab Marvel.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Sebenarnya, Canva ingin sekali memberi tahu Marvel kalau dirinya mendaftarj diri untuk mengikuti kompetisi sains. Namun, Canva takut jika Marvel menentang keputusannya.

"Buruan. Malah bengong!"

Canva terkejut saat mendengar teriakan dari Marvel. Dirinya baru sadar jika sejak tadi hanya diam mematung di depan pintu. Tanpa lama-lama lagi, Canva pun berlari menghampiri Marvel yang sudah duduk di motor menunggu dirinya.

****

Canva menatap bangunan yang akan menjadi tempat lesnya itu dengan pandangan terkagum. Lumayan besar untuk ukuran tempat les saja. Terdapat dua lantai juga di sana. Bangunan yang kokoh dengan cat luar berwana cream yang dipadukan dengan warna coklat itu membuat Canva semakin bersemangat untuk belajar. Dia kira, Marvel hanya mencarikan tempat les yang biasa-biasa saja untuk dirinya. Namun, dugaan Canva ternyata salah. Dilihat dari bentuk bangunannya saja sudah bisa membuat Canva menebak kalau biayanya pasti lumayan mahal.

"Serius tempat ini, Vel?" tanya Canva untuk memastikan.

"Udah gue bayar setahun. Lunas. Lo tinggal belajar di dalem," seloroh Marvel membuat Canva membulatkan matanya.

"Yang bener lo? Berapa biayanya? Biar gue ganti," tanya Canva merasa tidak enak karena sudah merepotkan sahabatnya itu.

Marvel menggelengkan kepalanya. "Nggak usah pikirin itu. Sekarang, lo masuk ke dalam. Gue ada urusan sama keluarga."

"Nggak ah. Gue nggak mau ngutang sama lo," balas Canva menolak mentah-mentah pemberian Marvel.

"Terima atau gue nggak bakalan ngurusin lo lagi," cetus Marvel tanpa ingin dibantah. Raut wajahnya terlihat mengerikan jika ingin marah seperti itu.

"Ngambekan kayak cewek lo," gerutu Canva yang merasa kesal.

Marvel tidak lagi menganggapi ucapan Canva. Kini, laki-laki itu sudah kembali menyalakan motornya. Bersiap-siap untuk pergi dari sana.

"Hati-hati, Vel. Gue masih butuh lo soalnya," ucap Canva dengan usil.

"Bilang kalau ada apa-apa." Setelah mengatakan itu, Marvel pun menancap gasnya lalu pergi dari sana meninggalkan Canva dengan sebuah kartu anggota di tangannya.

"Selamat belajar, kapten keren," ucap Canva pada dirinya sendiri.

Dengan senyum yang diumbar sempurna dan hati yang dipenuhi tekad, Canva pun berjalan memasuki tempat lesnya dan mulai mencari letak kelasnya yang sudah tertera pada kartu anggota miliknya.

Kedua kaki jenjang Canva mulai menelusuri satu persatu lorong yang ada di sana. Pandangannya terus memencar untuk mencari di mana letak kelasnya. Canva sudah tidak sabar untuk belajar. Apalagi mengikuti bimbingan dengan Bu Niha yang akan dimulai besok. Sungguh, menjadi orang produktif ternyata semenyenangkan ini.

Canva tersenyum tipis kala menemukan di mana kelasnya berada. Tanpa lama-lama, Canva pun melangkahkan kakinya ke arah sana. Saat dirinya ingin membuka kenop pintu, seseorang yang juga melakukan hal yang sama dengannya itu membuat Canva melebarkan mata. Jantungnya berdegup kencang saat melihat wajah orang itu yang tidak asing lagi di matanya. Senyum yang sempat terbit di bibirnya kini lenyap begitu saja. Bahkan, binar di kedua matanya sudah tergantikan dengan sorot penuh ketakutan.

"Siap berperang dengan saya lagi?"

Zayyan Abrisam, laki-laki itu melemparkan senyuman penuh ambisi kepada Canva yang sudah menatapnya dengan pandangan penuh kebencian. Rasa trauma itu masih ada. Semua perlakuan bejat Zayyan dan teman-temannya masih tercetak jelas di ingatan Canva.

"Zayyan Abrisam," geram Canva dengan dua tangan yang terkepal erat. Napasnya kini memburu, menahan mati-matian rasa emosi yang menyeruak kuat di dadanya.

"Jadi, lo kembali buat hancurin gue lagi?" cetus Canva membuat Zayyan tertawa penuh kemenangan.

"Ya. Sampai salah satu dari kita, benar-benar ada yang kalah," desis Zayyan terdengar tenang, tapi penuh dengan penekanan.

******

SPAM : 🤡

10K KOMENTAR YAAA. BINTANGNYA JANGAN LUPAAAAAA!!!!!

Terima kasih sudah membaca ❤️

27. Antara Mimpi dan Diamond

Halooo!!! Selamat malamm!!!
ABSEN : HADIR!!
JANGAN LUPA TANGGAL 30 MARET YAA!!!

****

"Sedangkan yang dimaksud dengan Mitosis adalah peristiwa pembelahan sel yang menghasilkan dua sel anak dengan jumlah kromosom yang sama seperti sel induknya."

"Proses pembelahan mitosis terjadi di semua sel-sel tubuh, kecuali sel-sel kelamin. Pada tumbuhan, pembelahan mitosis terjadi di jaringan meristem, contohnya seperti ujung akar dan ujung tunas batang."

Bu Ratna-guru les pengampu mapel biologi itu akhirnya menyelesaikan setengah waktu mengajarnya di kelas B2, yaitu kelas Canva dan juga Zayyan. Guru wanita berambut sebahu itu menatap satu persatu ke arah 15 anak kelas 12 dari berbagai sekolahan yang sejak tadi sibuk mendengarkannya.

"Sekarang waktunya tanya jawab. Acungkan tangan terlebih jika tahu jawaban yang saya tanyakan," seloroh Bu Ratna pada murid-muridnya.

"Ya, Bu!" jawab murid-muridnya dengan kompak.

"Oke, kita mulai," Bu Ratna mulai mengambil ancang-ancang untuk melemparkan pertanyaan. Suasana di ruangan itu mendadak tegang. Hal yang biasa ketika sistem tanya jawab diadakan. "PEMBELAHAN SEL YANG TERJADI PADA BAKTERI DISEBUT?"

"Saya, Bu!"

Semua mata tertuju ke arah Zayyan yang paling awal mengacungkan tangan. Termasuk dengan Canva yang duduk berseberangan dengan laki-laki. Dalam hatinya, Canva mengumpat pelan karena kurang cepat mengacungkan tangan.

"Amitosis," jawab Zayyan dengan percaya diri karena sudah dia pastikan kalau jawabannya memang benar.

"Benar!" jawab Bu Ratna membuat Zayyan bersorak dalam hatinya.

"Lanjut soal yang kedua," seru Bu Ratna. "Fase mitosis yang digambarkan dengan mulai bergerak dan memisahnya sentriol pada sel hewan disebut fase apa?"

"Saya, Bu!"

Kali ini, Canva yang mengacungkan tangannya terlebih dahulu. Laki-laki itu terlihak agak grogi karena selama ini dia tidak pernah mau ikut menjawab jika ada quiz seperti ini.

"Anafase?" jawab Canva sedikit ragu.

"Salah!" seru Bu Ratna yang langsung menbuat Canva kecewa.

"Saya, Bu!" Zayyan melambaikan tangannya tinggi-tinggi. Hal itu membuat Bu Ratna kembali memberikan atensi padanya. "Profase," jawabnya dengan tenang.

"Benar," balas Bu Ratna lalu mengulas senyuman bangga melihat keaktifan Zayyan. "Oke, Zayyan. Kamu sudah cukup, Ibu bangga sama kamu. Sekarang, kasih kesempatan ke teman-temanmu yang lain untuk menjawab."

"Baik Bu, terima kasih," balas Zayyan dengan santun. Laki-laki itu kemudian melirik ke arah Canva yang fokus menatap Bu Ratna ke depan. Zayyan tertawa remeh mengingat Canva yang menjawab pertanyaan dengan salah seperti tadi.

"Masih sama kayak dulu begonya," celetuk Zayyan. Meski pelan, tapi Canva masih bisa mendengarnya dan juga sadar jika laki-laki tengah mengejek dirinya.

Canva tidak menghiraukan laki-laki itu. Daripada meladeni Zayyan yang tidak ada habisnya, lebih baik dirinya fokus pada pertanyaan Bu Ratna berikutnya.

"Meiosis adalah tipe pembelahan sel yang menghasilkan...."

"Saya, Bu!" teriak Canva dengan lantang. Semua mata pun tertuju padanya termasuk Zayyan. "Dua sel anakan yang mengandung kromosom induknya."

"Tepat sekali," ucap Bu Ratna seraya melempar senyuman bangga ke arah Canva. Meskipun sempat salah menjawab, itu tidak membuat nyalinya menciut untuk menjawab lagi.

Pertanyaan-pertanyaan lain pun berlanjut. Canva dan Zayyan sudah tidak bisa menjawab lagi karena masing-masing anak hanya diberi kesempatan dua kali untuk menjawab.

Zayyan tidak berhenti mengamati gerak-gerik Canva sejak tadi. Ternyata, ada banyak perubahan yang terjadi pada laki-laki itu. Mungkin juga karena faktor usia yang sudah beranjak dewasa. Dulu, Canva sama sekali tidak bisa menghindari atau bahkan melawan serangan darinya. Namun kali ini, Zayyan merasa kalau Canva sudah bisa memberikan perlawanan.

Sebuah brosur di meja laki-laki itu membuat Zayyan menyipitkan mata untuk membacanya. "Kompetisi sains biologi."

"Wow." Zayyan bertepuk tangan kecil. "Boleh juga lo."

Canva buru-buru menyembunyikan lembaran brosur itu ke balik bukunya. Tatapan matanya menatap tak suka ke arah Zayyan yang masih terus menganggunya.

"Kita bakalan jadi rival di sana? Kebetulan, gue juga ikutan. Masih sama seperti dulu, gue maniak piala dan selalu menginginkan kejuaraan," ujar Zayyan pada Canva yang terlihat menahan emosi. "Kita buktiin. Pecundang kayak lo, apa bisa ngalahin berlian kayak gue?"

****

"LO GILA?"

Marvel menyobek kertas brosur yang Canva berikan untuknya itu dengan penuh kemarahan. Dadanya naik turun emosi dengan napas yang terengah-engah. Marvel benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Canva saat ini.

"Bahkan, Areksa yang murid paling pinter aja udah nggak mau ikut beginian. Karena apa? Karena kita udah kelas 12. Persiapan ujian, belum lagi belajar buat masuk ke PTN aja udah susah, Va. Dan lo? Mau nambahin beban di pundak lo lagi?" Marvel meraup wajahnya kasar. Di hadapannya sekarang, ada Canva yang diam saja dengan wajah yang terlihat tenang. Laki-laki itu sudah menebak kalau Marvel pasti akan marah besar kepadanya.

"Gue nggak bakalan ngelarang lo kalau lo lagi nggak sakit. Bisa dengerin gue aja kali ini? Sembuh dulu, setelah itu lo boleh lakuin apa aja yang lo mau kayak biasanya."

Canva menaikkan pandangannya untuk menatap ke arah Marvel yang berdiri satu meter darinya. Raut wajah Canva berubah serius. Kali ini, tidak ada kata main-main lagi dalam pikiran laki-laki itu. "Vel? Ini impian gue. Lo mau hancurin semuanya?"

"Lo ngelakuin ini biar dapet perhatian dari orangtua lo aja, kan? Jangan maksain diri sendiri kalau nggak mampu, Va. Masih ada alternatif lain yang bisa lo gunain," jawab Marvel seolah tahu apa yang ada di pikiran Canva.

"Lo ngeremehin gue, Vel?" Canva berdecih pelan lalu memalingkan wajahnya.

"Bukan ngeremehin. Gue cuma mau lo sadar sama kondisi lo sekarang, Va. Udah nggak kayak dulu lagi, semuanya udah beda."

"Vel? Dengan lo kayak gini, itu bikin gue makin ngerasa nggak pantes. Gue tau kalau gue penyakitan. Itu kan yang mau lo omongin? Gue sadar diri, Vel. Tanpa lo kasih tahu, gue juga udah sadar. Gue ngelakuin ini biar pikiran gue nggak fokus sama hal-hal yang bisa bikin gue stres," jawab Canva yang berhasil membuat Marvel tertampar. Wajah laki-laki itu memerah dengan tangan yang mengepal.

"Mati-matian gue berusaha buat berdamai sama keadaan. Dan nyatanya malah apa? Lo sendiri yang bikin gue jadi pesimis. Lo nggak akan pernah paham karena lo nggak ngerasain di posisi gue, Vel. Mau ketemu orangtua aja gini amat susahnya."

Kali ini, Marvel hanya diam saja dan merenungkan ucapan Canva. Dia menundukkan kepalanya, menatap kedua kakinya yang terbalut sneakers putih. Marvel tidak bermaksud seperti itu. Dia hanya ingin Canva fokus pada pengobatan dan tidak menambah beban di pundak laki-laki itu sendiri.

Mungkin, Marvel memang terkesan mengatur hidup Canva. Namun, percayalah, dia melakukan itu semua hanya untuk kebaikan sahabatnya.

"Makasih bantuannya. Lo bisa pulang," pungkas Canva mengakhiri perdebatan mereka. Jika dilanjutkan, Canva tidak tahu apa yang akan terjadi pada hubungan persahabatan mereka.

"Sebelum pulang, gue mau nanya," lontar Marvel terdengar pelan. "Lo yakin setelah ini orangtua lo bakalan peduli?"

Canva diam membisu. Mengenai hal itu, dia belum bisa memastikan. Canva tidak tahu apakah Ridwan dan Nafisha akan kembali seperti dulu lagi atau masih sama saja seperti sekarang ini. Yang terpenting, ada usaha yang dirinya lakukan. Soal hasil, hanya Tuhan yang bisa berkehendak.

"Gue balik," pamit Marvel pada sahabatnya. Dengan langkah yang lebar, laki-laki itu mulai meninggalkan ruang tamu rumah Canva.

Sepi mulai menghampiri Canva lagi. Hanya ada kekosongan dalam rumahnya. Tidak ada Kamila, Ridwan, dan Nafisha yang selalu meramaikan suasana rumah seperti dulu kala. Kini, di rumah yang sederhana itu hanya menyisakan Canva yang tinggal sebatang kara.

Ting!

Batu Neraka : Obatnya jgn lupa diminum.

Canva mengulas senyuman tipis ketika membaca pesan masuk dari Marvel di layar ponselnya. Dia tahu kalau sahabatnya itu mengkhawatirkan keadaannya. Namun di sisi lain, Canva tidak ingin ada orang yang menghalangi impiannya selama ini.

"*Sorry*, Vel," gumam Canva lalu memejamkan matanya dengan punggung yang bersandar pada sofa. Hari yang cukup melelahkan. Banyak hal yang terjadi hari ini.

Kompetisi Sains Nasional, Zayyan, dan perdebatannya dengan Marvel.

****

"Itu ayam punya gue, pe'a!"

"Pelit amat lo sama gue."

"Pelit gimana? Lo udah ngambil punya gue 3 biji. Dan sekarang? Mau ngambil lagi?"

"Emang dasar pelit," gerutu Farzan sambil mengusap-usap kepalanya yang baru saja dipukul oleh Marvin. Mereka berdua dan inti Diamond lainnya tengah bersantai di markas sejak pulang sekolah tadi.

"Tumben ributnya berdua doang," celetuk Samuel melihat tingkah laku Farzan dan Marvin. Biasanya, ada Canva juga yang ribut karena rebutan makanan yang Samuel belikan. Namun, kali ini Canva tidak ikut-ikutan karena tengah sibuk belajar di ujung sofa panjang yang mereka duduki.

"Canva nggak asik lagi sekarang," balas Marvin. Laki-laki itu melempar kulit kacang ke arah Canva hingga mengenai kepala. Marvin yang mengira kalau Canva akan terpancing ketika dia mengganggunya itu ternyata salah besar. Sahabatnya itu hanya melirik sekilas ke arahnya lalu kembali fokus pada layar laptop yang menampilkan soal-soal latihan.

"Lagi seneng-senengnya belajar, biarin aja. Nanti kalau bosen juga balik lagi kayak dulu," ujar Areksa berusaha memberikan pikiran positif kepada Marvin.

Marvin mengangguk paham. Jujur, dia lebih menyukai Canva yang usil seperti biasanya daripada Canva yang rajin dan penurut seperti sekarang. Namun, Marvin juga tidak boleh egois dan harus selalu mendukung keputusan sahabatnya itu selagi mengarah pada hal kebaikan.

"Nanti malem mau ada konvoi, jangan pada lupa. Malem mingguan kita hari ini seru-seruan," ujar Samuel mengingatkan sahabat-sahabatnya. Mereka yang mendengar itu pun langsung bersorak heboh karena momen seperti ini jarang sekali mereka lakukan.

"Gue nggak ikut, boleh ya?" tanya Canva pada yang lain. Raut wajah laki-laki itu terlihat merasa bersalah.

"Kenapa? Biasanya selalu jadi garda terdepan," balas Farzan kebingungan. Canva jarang sekali absen kalau ada konvoi dengan anak-anak Diamond.

"Gue mau ikut KSN. Jadi, ada banyak hal yang harus disiapin," jawab Canva, mengaku pada sahabat-sahabatnya. Mereka terlihat kaget kecuali Marvel yang sudah tahu lebih awal.

"Bener, Va?" tanya Areksa terlihat sedikit ragu. Biasanya, murid yang sudah duduk di bangku kelas 12 di SMA Taruna Bakti jarang sekali ada yang mau mengikuti. Hal itu dikarenakan akan banyak menyita waktu mereka.

"Bener," balas Canva lalu tersenyum tipis. "Gue minta maaf kalau nanti bakalan jarang main sama kalian.

"Kok lo gitu sih, Va?" tanya Marvin. Nada bicaranya terdengar sedikit meninggi. Laki-laki itu terlihat sedang menahan emosi.

"Gue seneng kalau lo beneran mau ngejar impian lo. Tapi, jangan sampai ngorbanin banyak waktu ke kita. Sekarang udah kelas 12, kalau kita semua udah lulus, Diamond juga bakal jarang kumpul," jelas Farzan mengeluarkan unek-uneknya.

"Gue setuju sama Farzan. Belajarnya jangan terlalu keras biar lo masih punya waktu sama kita," timpal Ilona menyetujui.

"Kalian nuntut gue buat ngikutin kemauan kalian semua? Gue punya impian, harusnya sebagai sahabat sekaligus keluarga, kalian bisa dukung gue dari belakang," cetus Canva tidak setuju dengan opini sahabat-sahabatnya yang terkesan mengekang dirinya.

"Kita nggak nuntut lo, Va. Sekarang kenapa jadi pemarah begini? Kalau dengan kayak gini bikin hubungan kita semua hancur, mending buang jauh-

jauh impian lo itu!" cecar Marvin tidak tahan lagi untuk menahan emosi . Laki-laki itu berdiri, berniat untuk menghampiri Canva.

Marvel yang tersadar pun segera mencekal tangan kembarannya itu. Kalau terlambat, keributan heboh pasti akan tercipta di antara mereka.

"Gila lo!" Canva menggeleng-gelengkan kepalanya tidak menyangka. "Kalau ngikutin kemauan kalian, kapan gue bisa majunya?"

"Oh, lo mandang kami semua hanya sebatas itu, Va? Di mana Canva yang kami kenal dulu? Lo bukan Canva yang kami punya. Lo berubah semenjak kita kelas 12. Nggak ada lagi Canva yang selalu bercanda. Lo selalu serius dan ngambil hati semua ucapan kami yang niatnya cuma buat bercanda," seloroh Farzan ikut emosi.

"Gue nggak berubah! Kalian sendiri yang bikin gue marah!" Napas Canva terengah-engah. Kedua matanya menatap tajam ke arah wajah-wajah sahabatnya yang terlihat kecewa kepadanya. "Bukannya yang namanya sahabat itu harus bisa saling support? Lalu kalian? Nggak ada yang nerapin hal itu."

"Lo-" Farzan bergerak maju, bersiap untuk melayangkan pukulan pada wajah Canva.

"UDAH!" teriak Marvel menengahi. Wajahnya yang terbiasa tenang, kini dipenuhi oleh amarah. Marvel paling tidak suka dengan keributan. Apalagi itu berasal dari sahabatnya sendiri.

"Biarin dia ngelakuin apa yang dia mau. Pikirannya lagi kacau. Mau lo semua ngomong sampai berbusa, sifat keras kepalanya itu nggak akan pernah bisa nerima," ujar Marvel penuh penekanan. Dia menatap ke arah Farzan dan Marvin yang masih berusaha meredakan amarah. Di antara yang lain, keduanya memang paling sulit untuk menahan emosi.

"Kalau ini yang lo mau, silakan. Kita nggak ada yang ngelarang. Lakuin apa yang lo mau sekarang," lanjut Marvel yang ditujukan pada Canva.

Samuel memberikan kode kalau dirinya ingin berbicara, tapi Marvel terlihat tidak menyetujuinya. Hal itu membuat Samuel memilih untuk menurut saja daripada semakin memperkeruh suasana.

Semua atensi kini mengarah pada Canva yang mulai membereskan buku-buku dan semua peralatan belajarnya. Wajahnya masih memerah dengan urat leher yang menonjol. Bahkan, tangan laki-laki bergetar hingga beberapa kali menjatuhkan barang.

"Dia bukan kain kafan yang gue kenal," gumam Ilona tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun dari Canva. Kalau Azura ada di sini, pasti gadis itu

juga akan merasakan hal yang sama.

"Gue pamit," ujar Canva setelah membereskan semua barangnya. Kini, laki-laki itu sudah siap untuk meninggalkan markas Diamond.

"Nggak usah ke sini lagi kalau perlu. Pergi yang jauh buat ngejar impian sialan lo itu," cibir Marvin yang memang sudah sangat kesal. Yang lain hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tingkah laki-laki itu.

"Tanpa lo minta juga bakalan gue lakuin," desis Canva, tepat di telinga Marvin saat dirinya sudah menghampiri laki-laki itu yang berdiri di dekat pintu.

"Ngelunjak ya lo!" Marvin mencengkeram kerah seragam yang Canva kenakan. Saking emosinya, hampir saja kepalan tangannya mengenai wajah laki-laki itu.

"Pergi lo, sialan!"

Dukk!

Marvin menendang kaki meja yang ada di hadapannya untuk melampiaskan emosinya. Melihat wajah Canva yang sekarang saja sudah membuatnya muak.

Canva tertawa kecil. Tanpa lama-lama lagi, laki-laki itu pun melenggang pergi dari sana. Ada rasa sesak yang menyeruak hebat di dadanya. Sebelumnya, Canva belum pernah membuat mereka seemosi itu.

Apa tindakannya ini sudah keterlaluan? Apa impiannya memang membuat rugi banyak orang?

Canva hanya ingin membuat orangtuanya bangga. Tidak ada hal lain yang Canva impikan selain merayakan kelulusan bersama dengan Ridwan dan Nafisha.

Namun, dunia yang kejam itu harus membuatnya mengorbankan banyak hal.

"Maaf," lirih Canva dengan setetes air mata yang meluncur bebas di pipinya.

****

Spam : 😡

Kamu masih dukung Canva jelek yang keras kepala itu?? 😡😡😡😡

10k Komen dulu mor, bayyy!!!

OH IYAA KEMARIN KALIAN PILIH YANG MANA?

28. Sebaik-baiknya Rumah

HALO SELAMAT MALAM MINGGU!!!
ABSEN : HADIR!!!!
JANGAN LUPA 30 MARET YAAAAA 🥰
****

Canva menyulut ujung rokoknya yang kelima itu dengan pematik api. Sudah lama dirinya tidak merasakan kenikmatan dari batang tembakau yang selalu dia cari ketika pikirannya tengah kacau. Tidak peduli dengan dirinya sendiri yang terbatuk beberapa kali karena menghabiskan 5 batang rokok sekaligus dalam satu waktu. Mungkin juga efek karena sudah lama dirinya tidak merokok.

Pundaknya terlalu lemah untuk menghadapi ini semua. Tidak ada yang bisa memahami dirinya lagi semenjak Nenek Kamila pergi. Semua orang hanya menuntutnya untuk mengikuti keinginan mereka. Selama ini, Canva memang hanya diam saja dan selalu menurut seperti orang bodoh yang mudah dibohongi. Namun sekarang, dirinya mulai sadar kalau dia juga pantas memperjuangkan keinginannya.

Karena hidup bukan hanya soal tuntutan orang lain.

Langit yang mendung itu sangat mendukung suasana hati Canva malam ini. Selesai belajar tadi, dia langsung bergegas untuk ikut balapan agar mendapat tambahan uang. Hari yang cukup melelahkan.

Bukannya masuk ke rumah, Canva justru duduk lesehan di depan pintu pagar rumahnya sendiri. Melihat gelapnya langit cukup membuat perasaannya menjadi lebih baik. Berbagai macam tanggung jawab harus dia pikul dalam satu pundak saja hingga membuatnya kewalahan.

Setelah rokok kelimanya habis, Canva buru-buru menginjak putung rokoknya itu dengan kakinya yang terbalut sepatu.

"Capek gue." Canva mengembuskan napas berat. Kedua tangannya mencengkram kuat rambut hitamnya yang berantakan.

Laki-laki itu menyandarkan punggungnya pada pintu pagar. Jauh dalam lubuk hatinya, dia masih memikirkan kejadian tadi sore. Farzan dan Marvin terlihat sangat marah kepadanya.

"Keputusan lo udah bener. Urusan mereka pikirin nanti," ucap Canva pada dirinya sendiri.

Saat dirinya hendak berdiri untuk masuk ke dalam rumah, tiba-tiba sebuah amplop putih yang tergeletak di depan pagar itu berhasil menyita perhatiannya.

Tanpa lama-lama, Canva pun segera mengambilnya kemudian membuka isinya. Keningnya mengerut saat melihat lipatan kertas origami di dalam amplop itu.

Cemen. Gini doang mau nyerah?

"Siapa?" gumam Canva setelah membaca tulisan yang ada pada kertas origami tersebut.

"Lipatan ini... kayaknya gue kenal."

******

Hanya ada suara dentingan sendok dengan piring yang terdengar di ruangan makan rumah Aily yang diisi oleh tiga insan di sana. Rasanya begitu canggung padahal mereka satu keluarga. Sejak 10 menit yang lalu, tidak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan.

"Selama papa pergi, ada keributan apa di sini?" Hendri-papa tiri Aily-itu akhirnya membuka pembicaraan di antara mereka bertiga.

"Tidak ada. Kakak sering ke sini juga buat nanyain kabar Aily sama mama," balas Melati diakhiri dengan senyuman hangat.

"Baguslah kalau begitu. Kalian jangan sering bertengkar, ya, Aily," ucap Hendri pada Aily yang duduk berhadapan dengannya.

"Iya, Pa," balas gadis itu dengan suara yang terdengar pelan.

"Oh iya, Aily, kamu bisa kembangkan lagi lukisan kamu itu. Jangan cuma malas-malasan di rumah. Kalau bisa justru bantu-bantu Ibu kamu juga di toko kue. Kalau lukisan kamu berkembang, kan, bisa dijual nantinya. Kamu jadi bisa menghasilkan uang. Keren aja, seorang tunanetra tapi hobi melukis," tutur Hendri kepada anak tirinya itu.

Aily hanya menundukkan kepala. Gadis itu merasa sedikit sakit hati karena ucapan Hendri yang tidak disaring terlebih dahulu. Aily tahu jika papa tirinya itu bermaksud baik. Namun sayangnya, pria itu tidak tahu tentang caranya menghargai perasaan seorang anak yang *kurang* sepertinya.

"Jangan langsung sedih kayak gitu. Papa tuh nasihatin kamu juga buat kebaikan kamu," timpal Melati kala melihat raut sedih di wajah anaknya.

"Iya, Aily paham, Bu," jawab Aily berusaha menahan tangisnya. Melati selalu saja seperti itu. Semenjak menikah lagi, semuanya benar-benar berbeda. Terkadang, Aily kesulitan untuk memahami maksud ibunya.

"Papa!"

Suara teriakan itu membuat mereka bertiga menoleh ke arah sumbernya. Beberapa meter di hadapan mereka, ada seorang laki-laki yang memakai seragam dengan tidak rapi.

"*Long time no see*, anak kesayangan Papa," sapa Hendri pada anak kandung semata wayangnya itu dengan kedua tangan yang merentang untuk menyambut anaknya yang berjalan ke arahnya.

******

Canva menenggak air minumnya dengan cepat. Tenggorokannya terasa kering karena baru saja melakukan presentasi di depan Bu Niha mengenai materi biologi yang sekarang tengah dia pelajari. Semalaman, Canva melakukan hafalan hingga pagi tiba. Namun, dirinya merasa puas karena presentasinya berjalan dengan lancar. Bu Niha juga terlihat bangga dengan hasilnya.

"Keren. Baru hari pertama bimbingan aja udah sekeren ini." Bu Niha bertepuk tangan kecil sebagai apresiasi. "Kamu udah menguasai materi kelas 10 semester ganjil dengan baik."

"Makasih banyak, Bu Niha," balas Canva merasa senang. Sebuah penghargaan untuknya yang dulu terbiasa mendapatkan amukan guru-guru karena sering menyontek pekerjaan Areksa.

"Kamu kelihatan semangat banget belajarnya. Ibu suka. Kamu beneran mau keluar dari zona nyaman kamu selama ini?" tutur Bu Niha seraya memandang hangat ke arah Canva.

"Iya." Canva menampilkan cengirannya. "Mau buat mama papa bangga sama anaknya. Biar cepet pulang jugadari luar negeri."

Bu Niha menatap iba ke arah anak didiknya itu. Dia dapat melihat dengan jelas sorot kerinduan yang tercetak jelas di mata Canva. "Orangtua kamu udah berapa lama di luar negeri?"

"Udah 11 tahun mereka jadi TKI di Hongkong. Waktu itu, saya masih umur 5 tahun, Bu," jawab Canva.

Bu Niha sungguh terkejut mendengarnya. Itu bukanlah waktu yang sebentar. Pantas saja Canva terlihat bersemangat untuk mengikuti kompetisi

ini demi membuat mereka pulang dari luar negeri. "11 tahun? Itu lama sekali, Va. Hebat banget bisa bertahan sampai sekarang."

Canva mengangguk pelan. "Iya, lama banget. Padahal mereka janjinya pergi sebentar buat beliin pesawat mainan karena waktu kecil saya pengen banget punya pesawat mainan kayak temen-temen."

"Ibu jangan nangis, saya jadi merasa bersalah kalau kayak gini," ucap Canva kala melihat kedua mata Bu Niha yang berkaca-kaca.

Bu Niha mengusap kedua matanya yang basah. "Saya juga seorang ibu, Va. Saya punya anak sepantaran kamu dan satunya lagi masih umur 5 tahun. Anak saya yang 5 tahun, kalau saya telat pulang kerja saja dia langsung nyariin dan nelpon berkali-kali. Denger cerita kamu tadi, Ibu merasa terharu dengan kesabaran kamu."

"Yang namanya hidup harus ditempuh dengan kesabaran, Bu. Saya yakin, Tuhan punya maksud baik di balik ini semua," jawab Canva dengan senyum semringah di akhir kalimatnya.

Bu Niha mengangguk setuju dengan pernyataan Canva. Entah terbuat dari apa hati anak itu sampai membuatnya bisa sesabar ini. "Kamu boleh istirahat dan kembali ke kelas. Ibu mau ada rapat sama guru-guru."

"Saya pamit dulu. Terima kasih banyak untuk ilmunya hari ini, Bu Niha," pamit Canva pada Bu Niha yang matanya masih terlihat memerah.

******

Ramai, tapi terasa begitu sepi. Mungkin itu yang dirasakan oleh Samuel, Azura, beserta 4 inti Diamond lainnya. Kantin yang biasanya terasa asyik ketika mereka berkumpul, kini terasa hampa hanya karena kosongnya salah satu kursi yang ada di sana. Masing-masing dari mereka sama-sama merenung. Memikirkan tentang keadaan yang terjadi di antara mereka saat ini.

"Kalian kenapa? Aku dicuekin dari tadi," ucap Azura yang kebingungan dengan sikap sahabat-sahabatnya yang tidak seperti biasanya. "Ilona juga diem aja. Ayo main pencak silat sama aku."

Ilona melirik sekilas ke arah gadis imut yang rambutnya dikuncir dua itu dengan tidak minat. Entahlah, *mood*-nya menurun sejak kemarin sore. Bahkan, Areksa pun ikut kena imbasnya.

"Yahh." Kedua bahu Azura merosot lemas. Lagi dan lagi, dirinya kembali dicueki. Azura tidak tahu mengenai apa yang terjadi sekarang ini. Yang jelas, sejak pagi tadi, tidak ada candaan lagi yang keluar dari mulut mereka.

"Apan mana, ya? Dari pagi nggak kelihatan." Azura celingukan. Pandangannya memencar ke seluruh sudut kantin untuk mencari laki-laki itu.

"Dia punya dunia sendiri sekarang," celetuk Marvin seraya menatap Azura malas.

"Maksud kamu? Dia punya planet sendiri?" Azura memiringkan kepalanya dengan tatapan bertanya.

Samuel membuang napas kasar. Dia menarik kepala gadis itu untuk bersandar di dadanya. "Apan lagi sibuk belajar. Lo diem aja daripada bikin ribut di sini."

"Aku, kan, cuma nanya. Emang ada apaan sih?"

"Lagi pada sensitif," balas Samuel. Tangan kirinya merogoh saku di celananya untuk mencari permen milik Azura. "Nih, permen lo. Diem, jangan banyak tanya atau lo yang kena semprot mereka."

Azura pun menerimanya dengan senang hati. "Oke!" serunya.

Dari kejauhan sana, Canva melihat mereka semua dengan tangan yang terkepal. Bukan. Dia bukannya ingin marah, tapi tengah menahan diri untuk tidak pergi ke sana. Canva tahu kalau sekarang, hubungannya dengan mereka sedang tidak baik-baik saja. Jika dirinya nekat pergi ke sana, yang ada malah semakin memperkeruh suasana.

Canva menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Mungkin, kali ini memang belum tepat waktunya untuk meluruskan semuanya.

Dengan langkah yang lebar, laki-laki itu melenggang pergi dari area kantin untuk kembali ke kelas.

"Miris," gumam Venus yang mengamati gerak-gerik Canva karena menyita perhatiannya.

Sudah lama dia tidak bertemu dengan Canva semenjak lulus dari SMA.

******

3.00 AM

Untuk yang kedua kalinya, Canva menemui Aily di waktu yang sepagi itu. Canva sudah kehilangan cara untuk menemui Aily di waktu kapan lagi. Canva tidak ingin membuat gadis itu harus dimarahi Melati karena dirinya yang datang ke rumahnya. Dan di waktu-waktu seperti ini, orang-orang di rumah Aily masih tertidur dengan pulas.

Aily juga tidak keberatan jika harus bertemu Canva di waktu sepagi ini. Justru, Aily merasa bersalah pada laki-laki itu mengenai larangan Melati

yang membuat mereka kesusahan untuk sekadar bertemu saja.

Kedua remaja itu tengah asyik bersepeda dengan Aily yang duduk di boncengan dan Canva yang mengendarai sepeda milik mamanya. Ada raut kebahagiaan di wajah keduanya meskipun hal yang mereka lakukan saat ini memang sangat sederhana.

"Ai masih kedinginan, nggak?" tanya Canva pada gadis itu. Meskipun Aily sudah memakai sweater rajut dan jaket miliknya, tetap saja dirinya merasa khawatir.

"Hangat. Ada jaket kamu juga soalnya. Apalagi ada wangi kamu di jaket yang aku pakai ini," balas Aily dengan senyum manis di bibirnya.

Canva senang mendengarnya. Aily berhasil membuat perasaannya membaik. Gadis itu hadir di kehidupannya pada waktu yang sangat tepat.

"Ai, aku mau ikut KSN. Doain supaya menang, ya," ucap Canva memberi tahu gadis itu.

"Iyakah? Hebat dong! Yang pasti, aku akan selalu kasih dukungan ke kamu. Apapun itu, asal positif, aku bakalan jadi supporter paling depan buat kamu."

Canva tersenyum. "Tapi Ai, anak-anak Diamond nggak ada yang suka aku ikut KSN."

Raut wajah Aily langsung berubah. "Kenapa?"

"Takut aku terlalu sibuk dan berakhir lupain mereka gitu aja," balas Canva dengan nada yang lesu.

Aily mengeratkan lingkaran tangannya di perut Canva. Gadis itu terlihat sedang berpikir. "Aku boleh coba ngomong ke temen-temen kamu?"

"Jangan," balas Canva dengan cepat. "Aku nggak ngebolehin mereka tahu tentang kamu, Ai. Aku takut musuh-musuh kami malah jadi nyakitin kamu. Makanya aku nggak pernah ngasih tahu soal kamu ke mereka."

Aily mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Gadis itu tidak akan ikut campur mengenai urusan Canva yang satu itu karena Aily percaya kalau laki-laki itu hanya berniat untuk melindunginya.

"Tapi, Anva, mereka salah kalau berpikiran seperti itu. Cara penyampaian kamu ke mereka gimana? Udah bener belum? Kalau sama salahnya, coba ngomong baik-baik dulu ke mereka. Kata ibu aku, kalau lagi marahan sama orang, jangan sampai lewat dari tiga hari. Pamali. Jadi, sebelum semuanya makin kacau, aku saranin kamu segera perbaiki hubungan kamu dengan mereka," tutur Aily memberikan pendapat menurut sudut pandangnya.

Canva memberhentikan laju sepedanya. Laki-laki itu mengembuskan napas berat. Hatinya terasa kembali gundah. "Aku juga salah, Ai. Mereka kepancing emosi gara-gara aku."

Aily tersenyum maklum. Dirinya peka dengan apa yang dirasakan Canva. Untuk membuat laki-laki itu tenang, Aily pun memberikan usapan pada punggung tegap laki-laki itu.

"Nggak apa-apa. Aku tahu kamu lagi capek, ya? Anva, istirahat sebentar nggak bikin kamu ketinggalan jauh sama yang lain kok. Jangan terlalu dipaksain, ya? Impian kamu nggak salah dan nggak juga yang jadi penyebab memburuknya hubungan kamu sama temen-temen kamu. Tapi, keegoisan kamu yang terlalu memaksakan diri padahal lagi capek itulah yang bikin suasana jadi kacau."

Canva menundukkan kepalanya dalam karena merasa kalau perkataan Aily memang benar. Sikapnya yang keras kepala itulah yang nantinya akan menghancurkan segalanya jika dirinya tidak bisa mengendalikan.

Dengan memegangi tangan Aily, Canva pun turun dari sepedanya. Dia membantu gadis itu berdiri untuk dipeluknya dengan erat.

"Kamu emang sebaik-baiknya rumah di dunia, Ai. Aku cinta kamu sampai kapan pun itu. Jadi, tolong jangan pernah pergi dari sisi aku, ya?" ucap Canva dengan membenamkan wajahnya di ceruk leher Aily. Ada rasa takut akan kehilangan yang terselip di setiap kata yang dia ucapkan.

******

Spam : 😍

10k komen yaa. Aku lagi stres naskahan 😔

29. Kecewa

⚠️WARNING ⚠️
BEBERAPA PART KE DEPAN MUNGKIN AKAN MEMBUATMU EMOSI
******
Selamat malam semuanya!!
Absen : Hadir
Siap yaaa tanggal 30 Maret 🥰🥰
****

Canva menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya yang terasa dingin semenjak dirinya selesai mandi tadi. Kini, laki-laki itu sedang menunggu Fano, Nino, dan Geon yang tengah sarapan di rumahnya. Canva menyukai kedatangan mereka karena membuat suasana rumahnya menjadi ramai. Ketiganya merupakan anak dari tetangga-tetangga Canva yang tidak mampu untuk bersekolah.

"Abang, kita udah pinter perkalian sekarang," ujar Fano yang menyelesaikan sarapannya lebih dulu. Anak kecil itu terlihat antusias ingin bercerita kepada Canva.

"Bagus! Meskipun belum punya kesempatan buat sekolah, itu nggak boleh bikin kalian jadi anak yang nggak mau belajar," balas Canva mengapresiasi mereka bertiga.

Geon tersenyum lebar. "Berkat Abang yang mau ngasih buku-buku Abang ke kita."

"Makasih banyak, Abang!" Nino bertepuk tangan kecil yang ditujukan untuk Canva.

Ketiga anak kecil itu terlihat bahagia bisa berkenalan dengan seorang Canva. Begitu pun sebaliknya. Canva juga senang bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

"Belajarnya yang rajin, ibadahnya juga. Kalau capek, langsung istirahat. Jadi anak yang nurut sama orang tua, ya. Jangan bandel kalau dibilangin," ucap Canva menasihati ketiga anak kecil itu.

"Abang mau ikut KSN. Doain yang terbaik, ya, biar mama sama papanya Abang cepet pulang," lanjut Canva memberi tahu mereka.

"Pasti, Bang," jawab ketiga anak itu dengan kompak.

"Pinter." Canva mengacungkan jempolnya ke arah mereka. "Abang minum obat dulu, ya."

Fano, Geon, dan Nino pun mengangguki ucapan Canva. Mereka pernah bertanya kepada Canva, kenapa laki-laki itu mengonsumsi obat-obatan setiap hari? Lalu, Canva menjawab kepada mereka kalau obat-obatan itu adalah teman hidupnya mulai sekarang.

Canva termenung setelah menelan obatnya dengan bantuan air putih. "Batu," gumamnya ketika mengingat kalau laki-laki itu sudah tidak menghubunginya lagi.

******

Di bawah sinar matahari yang terik, anak-anak kelas 12 IPA 2 itu terlihat masih semangat untuk berolahraga. Meskipun beberapa di antaranya sudah tepar terlebih dahulu di pinggir lapangan. Termasuk Canva yang sekarang sudah mengistirahatkan tubuhnya di bawah pohon cemara yang terletak di pinggir lapangan.

Dari kejauhan, laki-laki itu menatap Samuel, Areksa, Marvin, Marvel, dan Farzan yang masih asyik bermain basket. Canva hanya mengikuti satu ronde saja karena merasa tidak nyaman dengan mereka. Bahkan, Marvin terlihat sengaja menyenggolnya beberapa kali.

"APAAAAAANNNNNNNN!!!!!"

Canva menoleh ke arah sumber teriakan yang berhasil membuat telinganya berdengung itu. Dia sudah bisa menebak teriakan itu berasal dari siapa. Benar sekali dugaannya, di koridor sekolahan sana, ada Azura yang melambaikan tangan ke arahnya.

Canva tertawa kecil saat gadis itu berlari kencang ke arahnya dengan sebotol air mineral di tangan. Rambut Azura yang dikuncir dua itu bergerak seirama dengan langkah kaki. Azura benar-benar terlihat seperti anak TK yang nyasar ke SMA.

"Zura bawain minum buat kamu," seru Azura setelah sampai di hadapan Canva seraya menyodorkan botol air mineral yang dibawanya.

Canva pun menerimanya dengan senang hati. "Duduk, Ra," ucapnya pada gadis itu.

Azura menuruti perintah Canva dengan duduk di samping laki-laki itu. Senyumnya merekah sempurna melihat Canva yang langsung menenggak

minuman darinya hingga menyisakan setengah saja.

"Apan lagi ada masalah, ya? Zura lihat, Apan akhir-akhir ini kurang interaksi sama Diamond. Kalau boleh, kamu bisa cerita aja ke Zura," ucap Azura yang merasa kalau akhir-akhir ini Canva terlihat berbeda.

Tidak ingin mengelak, Canva pun menganggukkan kepalanya. Melihat poni rambut Azura yang berantakan itu membuat tangannya tergerak untuk merapikan. Meskipun masih bersifat kekanakan, sebenarnya Azura sangat peka dengan perubahan sikap orang-orang di sekitarnya. Gadis itu juga berubah menjadi dewasa ketika sedang ditimpa masalah.

"Zura tadi udah sarapan belum?" tanya Canva untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

Azura mengangguk. "Udah kok."

Canva melemparkan senyum hangat. "Zura jangan sering berantem sama Ilona, ya. Sama El juga. Dijaga baik-baik hubungan kalian."

"Tapi... Apan sendiri gimana? Hubungan kalian kan-" Azura langsung mengunci mulutnya rapat-rapat kala melihat raut wajah Canva yang berubah sedih. Sepertinya, dirinya salah berbicara.

"Nggak apa-apa, Ra. Cukup gue aja." Canva mengulas senyuman tipis.

Karena jam olahraga hampir habis, beberapa siswa kelas 12 IPA 2 itu pun mulai berhamburan untuk kembali ke kelas. Samuel dan yang lainnya juga sudah menyelesaikan permainan basket mereka. 5 inti Diamond itu berjalan ke arah Azura dan Canva yang duduk di pinggir lapangan.

"Hai, Ra," sapa Marvin pada Azura yang melemparkan senyum ke arah mereka.

"Halo," balas Azura.

Samuel memandang gadis itu dengan kesal. Apa-apaan calonnya itu? Bukannya langsung menyapa dirinya, Azura justru bertingkah genit kepada Marvin yang mempunyai jiwa buaya.

"Lo nggak bawain minum buat gue, Cil?" tanya Samuel agak ngegas.

"Aku bukan bocil." Azura melengos. Kedua tangannya bersedekap di depan dada dengan wajah yang merengut.

"Sama-sama bocil mending diem aja, El," balas Areksa disertai tawa kecilnya yang mampu membuat ciwi-ciwi terpesona itu.

Farzan dan Marvin asyik bercanda seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara hubungan mereka semua. Sementara itu, Canva hanya diam saja dengan pandangan kosong ke arah lapangan.

Marvel memperhatikan sahabatnya itu dalam diam. Sejujurnya, dia merasa kasihan melihat Canva yang seperti itu. Di tengah-tengah perjuangannya dalam menggapai mimpi, Diamond justru menjauhinya.

"Hari ini ulang tahun Diamond Gang. Nanti malem jangan lupa dateng ke rumahnya El buat rayain bareng purna Diamond juga," ucap Marvel pada Canva untuk memberi tahu laki-laki itu.

Canva mendongakkan pandangannya untuk menatap Marvel. "Iya," balasnya singkat.

"Belajarnya libur dulu ya nanti malem. Kita *party* di rumah Samuel," imbuh Marvin untuk menyinggung Canva.

Mendengar itu, Canva pun menganggukkan kepalanya dengan senyum tipis yang terukir di bibirnya.

"Kalian nggak boleh jahat, ya, sama Apan." Azura merangkul Canva dari samping dengan erat. Gadis itu benar-benar sudah menganggap Canva sebagai abangnya sendiri.

"Lepasin atau gue patahin leher lo!" Samuel membulatkan matanya ke arah Azura yang sembarangan memeluk orang seperti itu. "Bocil stres," desisnya kesal.

****

Canva menyalakan mesin motornya dengan terburu-buru. Waktu sudah berganti malam dan menunjukkan pukul delapan. Itu artinya, dia masih punya waktu satu jam untuk bergegas ke rumah Samuel.

Jarak antara tempat lesnya dengan rumah laki-laki itu lumayan jauh. Namun, jika ditempuh dengan kecepatan tinggi, hanya butuh waktu 30 menit untuk sampai di sana.

"Jangan gerimis dulu, tolong," gumam Canva saat menyadari ada beberapa tetesan air hujan yang mengenai permukaan kulitnya. Tidak ingin berlama-lama lagi, Canva pun dengan cepat mengendarai motornya menuju gerbang untuk keluar dari tempat lesnya.

Ciiitttt!!!

Canva mengerem dadakan laju motor yang dia kendarai saat melihat Zayyan yang berdiri di depan pintu pagar bersama motornya. Hal itu membuat Canva tidak bisa keluar karena sepertinya laki-laki itu sengaja menghalangi.

"Buru-buru amat," ujar Zayyan dengan tenang. Kedua tangannya itu dimasukkan ke dalam saku celana pendeknya yang berwarna hitam. Masih

sama seperti dulu, Zayyan suka mengenakan outfit serba hitam. Celana, jaket kulit, dan kaos polosnya pun berwarna hitam semua.

Yang Canva tahu, Zayyan menyukai kegelapan.

"Minggir atau gue tonjok muka lo," geram Canva yang sudah habis kesabaran. Kalau sedang tidak terburu-buru, mungkin dirinya akan menghadapi Zayyan dengan kepala dingin.

Zayyan justru tertawa melihat Canva seperti itu. Ternyata teman lamanya itu sudah banyak berubah. Tidak seperti waktu SMP yang pasrah ketika di-*bully*.

Melihat Zayyan yang tidak beranjak sedikit pun dari hadapannya itu membuat Canva semakin geram. Dia pun turun dari atas motornya untuk menghampiri Zayyan yang benar-benar memancing emosinya.

BUGH!

Canva melayangkan pukulan kencang di bagian pipi kiri milik Zayyan hingga tubuh laki-laki itu ambruk ke belakang bersama motornya. Ringisan pelan keluar dari bibir Zayyan karena pukulan Canva terasa sangat menyakitkan.

"Ini, kan, yang lo mau?" Canva berjalan mendekat ke arah Zayyan yang masih terduduk di paving. Dia mencengkeram kaos laki-laki itu dengan tatapan tajam yang menusuk.

BUGH!

"AARGGHH!" Zayyan memekik kencang seraya memegang tulang hidungnya yang terasa retak. Canva sialan! Laki-laki itu membuat jiwa seorang pem-*bully* miliknya tumbuh kembali.

"Mau kayak dulu lagi?" Zayyan meludah ke samping. Dengan gesit, dia kembali bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap Canva.

"Gue udah nggak kayak dulu lagi, Zen," balas Canva.

"Oke, RASAIN INI!" seru Zayyan lalu memberikan tendangan kuat pada sisi perut bagian kiri milik Canva. Hal itu membuat Canva bergerak mundur tapi masih bisa menyeimbangkan tubuhnya.

Keduanya kembali mendekat. Sama-sama saling melempar tatapan dengan sorot yang dipenuhi kebencian. Di dalam benak Canva, terbesit rasa untuk balas dendam kepada Zayyan. Sementara Zayyan, rasa kesalnya pada Canva juga masih tersisa dalam dirinya. Keinginan untuk melumpuhkan laki-laki itu masih ada.

Rintikan hujan pun mulai berjatuhan. Namun, hal itu tidak membuat keduanya mengurungkan niat untuk berkelahi. Dendam di benak keduanya

masih tersimpan dengan begitu rapi. Masa lalu memang begitu sulit untuk dilupakan. Apalagi ketika mereka kembali dipertemukan di masa depan. Tentunya, hal itu akan membuat mereka mengingat kejadian-kejadian menyakitkan yang pernah mereka alami.

Zayyan melayangkan pukulannya lagi tapi berhasil ditangkis oleh Canva. Bahkan tangannya sekarang dipelintir ke belakang oleh laki-laki itu hingga terdengar pekikan kesakitan.

Tidak ingin kalah, Zayyan langsung menyikut perut Canva dengan tangan kirinya. Hal itu berhasil membuatnya terbebas dari kuncian Canva. Tidak ingin kehilangan kesempatan, Zayyan pun menendang pelipis Canva dengan kakinya yang terbalut sepatu itu sampai laki-laki itu jatuh ke paving seperti dirinya tadi.

Awalnya, Zayyan memang tidak ingin menggunakan kekerasan lagi. Namun, Canva sendiri yang memulainya tadi. Selama ini, Zayyan selalu menggunakan kaki untuk menyerang Canva. Cara yang digunakan sekarang pun masih sama seperti dulu. Laki-laki itu terus memberikan tendangan bertubi-tubi agar Canva tidak bisa bangkit dari jatuhnya.

"Kasian." Zayyan tertawa kencang saat melihat Canva terbatuk dengan memegang perutnya yang sudah dia tendang berkali-kali.

"Sshhhh," ringis Canva merasakan nyeri pada perutnya. Zayyan sialan! Laki-laki itu masih sama gilanya seperti dulu.

Muak mendengar suara tawa milik Zayyan itu membuat Canva semakin berkeinginan untuk membuat laki-laki itu kalah. Dia pun kembali bangkit untuk membalas Zayyan lagi.

"Manusia kayak lo emang nggak layak buat hidup di dunia, Zen," desis Canva lalu melayangkan pukulan telak pada perut bagian ulu hati laki-laki itu.

Saat Zayyan menunduk dengan memegang perutnya, Canva kembali mendekat ke arah laki-laki itu dan bersiap untuk melumpuhkan pertahanan Zayyan.

Bugh!

Bugh!

Bugh

Tiga pukulan bertubi-tubi itu sama sekali tidak bisa Zayyan hindari. Canva memukul wajahnya dengan nafsu amarah yang tinggi. Tidak ada rasa kasihan sedikit pun dalam benak Canva ketika melihatnya meringis kesakitan.

"Anak bod-"

"BACOT!" serobot Canva kemudian melayangkan kepalan tangannya lagi pada dahi milik Zayyan sekencang-kencangnya.

"Lo yang mulai duluan, jadi jangan salahin gue kalau lo harus ngerasain semua ini, anak pintar tapi nggak punya hati nurani!" seloroh Canva dengan napas yang tidak beraturan.

Brak!!

Suara nyaring itu terdengar saat tubuh Zayyan berbenturan dengan pintu pagar akibat tendangan yang Canva berikan. Laki-itu jatuh tengkurap dengan wajah penuh lebam dan tubuh yang seperti diremukkan.

Untuk memastikan kalau Zayyan benar-benar tumbang, Canva pun mendekati rivalnya lagi dan menduduki tubuh laki-laki itu.

"Ini hadiah karena lo udah gangguin gue, Zayyan Abrisam."

Bugh!

Pukulan kencang sebagai penutup dari perkelahian mereka yang berasal dari Canva

Canva melayangkan pukulan kencang di bagian belakang kepala Zayyan hingga membuat laki-laki itu memejamkan matanya kehilangan kesadaran.

Canva tersenyum puas, bertepatan dengan turunnya hujan yang begitu deras.

Laki-laki itu berdiri seraya mengusap ujung bibirnya yang berdarah. Tanpa lama-lama lagi, Canva pun berjalan menuju motornya. Dia sudah kehilangan waktu 30 menit hanya untuk meladeni Zayyan yang mencari perkara dengannya.

Bugh!

Langkah Canva sontak terhenti saat merasa kalau ada benda yang menghantam lehernya dengan begitu kencang. Dia memegang lehernya yang terasa begitu sakit hingga menjalar di kepalanya. Telinganya berdengung hingga membuatnya kesusahan untuk mendengar. Kedua lututnya bertumpu pada paving untuk menopang tubuhnya yang hampir ambruk.

Zayyan baru saja memukul lehernya menggunakan helm sekencang mungkin.

Bugh!

Pukulan mematikan dari Zayyan ke pangkal hidung milik Canva itu berhasil membuat Canva menjatuhkan diri dengan sempurna. Darah segar

mulai mengalir dari hidung laki-laki dan bercampur dengan air hujan. Matanya berkunang-kunang dengan kepala yang terasa berputar.

Zayyan tersenyum miring ke arah laki-laki itu dengan napas yang tersengal-sengal juga tubuh yang gemetar. Dia tidak akan semudah itu dikalahkan oleh Canva. Melihat laki-laki itu memejamkan mata tentu membuat perasaannya bahagia. Rasa sakit di sekujur tubuhnya tidak lagi terasa karena sudah terbayarkan dengan kekalahan Canva.

Lagi dan lagi, Zayyan selalu menang di atas Canva.

"Diamond...," lirih Canva dengan bibir yang bergetar ditujukan untuk anak-anak Diamond yang pasti kecewa dengan dirinya yang tidak datang pada hari penting geng motor itu.

"*Sorry*, Va. Lo yang mukul gue duluan," ucap Zayyan pada Canva yang sudah kehilangan kesadarannya. Dengan langkah yang sempoyongan, Zayyan kembali menghampiri motornya berniat untuk segera pergi dari sana.

Tidak ada belas kasihan sedikit pun dalam hati Zayyan terhadap Canva yang tergeletak lemah di bawah guyuran hujan.

****

Rumah megah milik orang tua Samuel itu dipenuhi oleh para anggota Diamond dan purna inti Diamond yang sedang merayakan hari jadinya geng mereka sekaligus reunian. David-ayah Samuel-selaku tuan rumah yang merupakan mantan ketua dan pendiri Diamond itu memberikan banyak jamuan untuk para tamunya.

Samuel dan teman-temannya berada di lantai bawah untuk melakukan barbeque-an di halaman rumah sementara David beserta teman-temannya berada di lantai atas untuk menikmati makanan mereka serta membahas bisnis yang tengah mereka tekuni.

"Makannya nanti dulu, anjir!" Marvin memukul punggung tangan Farzan dengan kencang saat laki-laki itu mencomot sosis bakarnya untuk yang ketiga kalinya.

"Pelit lo, gembel," gerutu Farzan kesal seraya mengusap-usap punggung tangannya yang terasa sakit.

Marvin memelototkan matanya ke arah Farzan karena kesal dipanggil seperti itu. Mereka berdua masih sibuk membakar daging juga sosis dan bahan makanan lain bersama puluhan anggota Diamond yang berkumpul di halaman rumah Samuel. Malam itu benar-benar terasa begitu ramai.

"Eh, lo berdua sini dulu," perintah Samuel pada Marvin dan Farzan agar segera menghampirinya yang tengah duduk bersama Areksa dan Ilona.

Farzan dan Marvin pun menurut meskipun keduanya bingung kenapa Samuel memanggil mereka dengan wajah yang terlihat serius.

"Kenapa, Bos?" tanya Farzan pada Samuel setelah dirinya dan Marvin sampai di hadapan laki-laki itu.

Samuel menunjuk ke arah Marvel yang sejak tadi hanya diam saja seraya memandangi pintu pagar rumah Samuel dengan tatapan yang kosong. Mereka tidak tahu kenapa Marvel seperti itu.

"Dia kayak lagi sedih tapi juga kayak lagi nahan marah," celetuk Marvin.

"Canva... belum dateng, ya?" Farzan menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Selain bingung dengan sikap Marvel, dirinya juga dibuat bingung oleh sikap Canva. Mengapa laki-laki itu tidak datang di acara penting seperti ini?

Ilona mengembuskan napas lelah. "Gue nggak tau kenapa dia bisa kayak gini. Jarang ngumpul, bahkan sekadar nyapa juga nggak ada. Padahal di antara kita juga nggak ada yang ngelarang dia buat raih mimpinya."

Areksa mengusap-usap puncak kepala rambut gadis itu. "Gue rasa, Canva punya masalah berat yang bikin dia jadi emosian kayak sekarang."

"Dia nggak pernah mau cerita, Sa," timpal Samuel ikut pusing dengan kemauan Canva.

"Jujur aja gue udah kecewa sama dia." Marvin tertawa hambar. "Udah nggak asik kayak dulu lagi. Diajak bercanda juga dianggap serius dan bikin kita jadi bertengkar."

Mereka semua saling diam dengan pikiran yang berperang memikirkan satu hal yang sama. Acara seperti ini harusnya mereka rayakan dengan kegembiraan, justru malah mereka rasakan dengan penuh kehampaan.

Canva tidak menepati janjinya untuk mengikuti acara besar Diamond Gang.

Samuel beserta Areksa, Ilona, Farzan, dan Marvin pun memutuskan untuk menghampiri Marvel yang duduk di atas motor dengan tatapan yang kosong.

Saat Samuel menepuk pundak laki-laki itu, Marvel terlihat terkejut juga hampir saja marah. Mereka dapat melihat kalau kedua tangan laki-laki itu mengepal dengan urat leher yang menonjol.

Marvin yang peka dengan perasaan Marvel sekarang pun memilih untuk menepuk pundak kembarannya itu berharap dapat membuat perasaan

Marvel menjadi lebih baik.

"Kenapa, Vel?" tanya Marvin. Nada suaranya terdengar halus. Dia tahu kalau kembarannya itu sedang tidak baik-baik saja.

"Gue... kecewa sama dia," gumam Marvel dengan pelan tapi masih mampu mereka dengar. "Nggak pernah sekali pun mau dengerin omongan gue."

Samuel dan yang lain pun saling menatap dengan eskpresi bingung.

"Canva harus diberi pelajaran," cetus Marvel dengan gemuruh emosi yang menyeruak di dadanya.

****

SPAM : 😁

10K KOMEN YAA GES YAAA

PAKET PRE ORDER ECCEDENTESIAST

30. Keluar?

HALO! SELAMAT MALAM SEMUANYA!!
ABSEN : HADIR
SIAP YAA TANGGAL 30 NANTI 🥰🥰

VENUS ABIMANYU

****

Masih berada pada tempat yang sama, Canva merangkak menuju pintu pagar untuk menyandarkan punggungnya di sana. Sekujur tubuhnya basah kuyup akibat derasnya hujan yang mengguyur dirinya. Laki-laki itu mengusap-usap lehernya yang terasa sakit.

Entah sudah berapa lama dia tidak sadarkan diri, yang jelas Canva merasa kalau kaki juga bagian tubuhnya yang lain seperti mati rasa. Bibirnya yang bergetar karena kedinginan itu terlihat membiru. Penampilannya benar-benar tampak kacau sekarang.

"Ck! Ponsel gue di rumah." Canva berdecak sebal kala mengingat jika ponsel miliknya tertinggal di atas nakas dan lupa untuk dibawa ke tempat les. Lagipula jika dirinya membawanya, ponsel itu pasti akan mati karena terkena air hujan.

Canva memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak. Kedua matanya terpejam menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Canva paling tidak bisa terkena air hujan. Dapat dipastikan jika beberapa jam lagi, tubuhnya pasti akan mengalami demam tinggi.

Setelah dirasa cukup, Canva memutuskan untuk bangkit dari duduknya. Tangan kirinya itu masih terus memegang sisi perut bagian kanannya yang terasa nyeri akibat tendangan yang Zayyan berikan.

Kakinya yang belum terlalu kuat untuk menopang tubuhnya lagi itu membuatnya sempat jatuh berkali-kali.

"ARGGHHH! Gue benci diri gue sendiri!" Canva memukul paving yang basah itu menggunakan punggung tangannya. Sungguh, ini terlalu berat untuk dirinya tanggung sendiri. Canva benci menjadi orang yang harus bersabar setiap hari.

"Lo itu nggak lebih dari manusia nggak berguna yang sialnya harus hidup sebatang kara." Canva tertawa hambar. "Lagian, aneh juga masih dikasih nyawa."

Bukannya tidak bersyukur, Canva hanya ingin menyuarakan isi hatinya sekarang. Bertahun-tahun harus bersabar juga tidak mudah untuk dilakukan. Berada di puncak kesedihan seperti sekarang memang tidak semua orang bisa melewatinya.

Daripada pulang dengan kondisi seperti sekarang, Canva memilih untuk memeluk kedua lututnya kemudian membenamkan kepalanya di sela-sela sana.

Seharusnya, di saat-saat seperti ini, ada orang yang dengan setia merangkul pundaknya lalu mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Namun, yang Canva dapatkan justru hanya kehampaan.

"Mama...," panggil Canva mulai terlarut dalam sedihnya.

******

Remaja laki-laki itu merapatkan hoodie yang membalut tubuhnya seraya berjalan pelan menuju kelasnya. Masih ada waktu sekitar 15 menit lagi sebelum bel pelajaran pertama berbunyi. Seharusnya, Canva ingin izin tidak masuk hari ini. Namun, karena dirinya masih punya tanggungan untuk menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai dirinya yang tidak bisa datang pada acara semalam itulah yang membuatnya nekat masuk sekolah.

Luka di tubuhnya tidak sebanding dengan rasa bersalahnya pada anak-anak Diamond. Mereka pasti sangat marah kepadanya. Bahkan pagi tadi, pesan yang Canva kirimkan di grup pun tidak ada yang membalas.

Ting!

Bunyi notifikasi pesan masuk itu membuat Canva memberhentikan langkahnya untuk membuka ponselnya. Jantungnya berdegup kencang saat melihat nama Samuel yang tertera jelas di layar ponselnya.

Bos El : *rooftop skrg.*

Canva memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku setelah membaca pesan masuk dari Samuel. Dengan pikiran yang dipenuhi tanda tanya, dia pun berlari menuju ke arah rooftop SMA Taruna Bakti.

Apa yang akan dilakukan Samuel kepadanya?

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan membuat kaki pegal, akhirnya Canva sampai di rooftop sekolahan. Rupanya, di sana sudah ada Samuel, Areksa, Ilona, Marvin, Marvel, dan juga Farzan. Namun, wajah mereka berenam tidak bisa dikatakan sedang baik-baik saja. Bahkan, aura hangat yang biasanya tercipta pun seolah sirna begitu saja.

Samuel mendekat ke arah Canva tanpa ekspresi di wajahnya. Laki-laki itu mengeluarkan sebuah amplop hitam dari dalam saku jas seragam yang dirinya kenakan.

Meksipun bingung, Canva pun dengan segera menerimanya. Tangannya sedikit gemetar ketika membuka amplop itu karena tadi sempat lari-larian di anak tangga.

Diamond Gang telah resmi mengeluarkan Canva Narendra dari dalam grup sebagai hukuman yang sudah ditentukan jika pihak yang bersangkutan lalai dalam tugasnya.

Canva membulatkan matanya ketika membaca isi surat itu. "El?" panggilnya dengan suara yang bergetar.

"Lo bercanda, kan?" tanya Canva panik. Dia memegang kedua bahu Samuel, menatap kecewa ke arah sang ketua yang memberikan surat pernyataan seperti ini. "Salah gue apa, El?"

Samuel berdecih pelan. "Introspeksi dulu soal kesalahan lo."

Canva menggelengkan kepalanya kuat. "Diamond rumah gue. Kalian tega ngusir gue dari rumah gue sendiri?"

"Tega nggak tega, lo harus tetep dikeluarin. Bahkan, lo masih tetep nggak nyadar sama apa yang udah lo lakuin," timpal Marvin menjelaskan.

Merasa tidak terima dengan pernyataan kalau Diamond mengeluarkannya, Canva pun berjalan ke arah Areksa yang merupakan wakil ketua Diamond yang bijaksana. Laki-laki itu menyandarkan

punggungnya pada pembatas rooftop dengan dua tangan yang masuk ke dalam saku.

"Samuel ngambil keputusan ini waktu lagi emosi, kan? Sa, tolong pertimbangkan lagi. Gue nggak mau, Sa," seloroh Canva pada Areksa.

"*Sorry* Va, kali ini gue nggak bisa berbuat apa-apa," balas Areksa membuat Canva bertambah kecewa.

Tidak menyerah, kini Canva beralih menghampiri Ilona. "Na? Lo juga sama?"

Ilona hanya diam saja dengan kepala yang tertunduk dalam. Gadis itu tidak berani menatap wajah Canva yang pastinya akan menggoyahkan hatinya.

Masih ada satu lagi harapan Canva di sana karena Marvin dan Farzan sudah tentu menolak dirinya. Marvel, satu-satunya orang yang tahu semua tentang dirinya justru ikut diam membisu tanpa ada pembelaan yang diberikan.

Canva menatap sahabatnya itu kecewa. Dia tidak pernah menyangka kalau Marvel juga akan seperti ini kepadanya. Diamond adalah rumah paling hangat yang Canva punya. Tanpa mereka, Canva tidak tahu ke depannya akan seperti apa hidupnya.

"Vel," panggil Canva dengan penuh pengharapan.

Dengan tangan yang mengepal, Marvel menatap Canva dengan sorot yang tajam. Tidak ada kehangatan sama sekali yang tercipta di wajahnya. Marvel benar-benar dibuat kecewa oleh Canva.

"Gue capek ngurusin lo," decit Marvel menjadi puncak kekecewaan Canva hari ini.

Satu persatu dari mereka mulai meninggalkan rooftop dan membiarkannya mematung sendirian di sana. Tatapan kosong milik Canva itu memandang punggung sahabat-sahabatnya yang kini terasa jauh untuk digapai.

Canva terdiam dan masih terus mencoba untuk memahami keadaan. Membantah pun dia rasa juga percuma. Diamond memang sudah kecewa terhadap dirinya beberapa hari yang lalu.

Rumahnya kembali hilang. Lagi dan lagi, Canva tidak pernah sepi diliputi kehilangan juga kebohongan yang orang-orang sekitarnya ciptakan. Mau tidak mau, dia harus bisa menelan mentah-mentah kenyataan pahit yang dirinya terima.

Canva membuka tudung hoodie-nya yang sejak tadi menutupi kepala. Terdapat luka memar di bagian pelipis dan hidungnya. Ujung bibir laki-laki itu juga sobek gara-gara berkelahi dengan Zayyan kemarin.

Kertas dan amplop yang Samuel berikan tadi sudah diremas oleh Canva. Kedua tangan laki-laki itu terkepal kuat.

"*Everything will be fine, Canva Narendra*," gumam Canva untuk menyemangati dirinya sendiri.

******

Canva menyelesaikan pembinaan olimpiadenya bertepatan dengan berbunyinya bel pulang sekolah. Laki-laki itu berjalan lesu di koridor karena masih memikirkan kejadian tadi pagi. Meskipun ditimpa masalah seperti ini, Canva harus tetap profesional untuk persiapannya mengikuti kompetisi biologi yang sebentar lagi akan melakukan seleksi tingkat kota.

"APAN! KAMI DI SINI!"

Canva menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Di dekat tangga sana ada Azura berserta inti Diamond yang sudah bersiap untuk pulang.

"Ra." Samuel menarik tangan Azura saat gadisnya itu hendak berlari menghampiri Canva. "Nggak usah ke dia lagi."

"Loh, kenapa?" tanya Azura kebingungan.

"Nurut atau lo diperlakukan sama kayak dia," desis Samuel dengan penuh penekanan.

Azura yang tidak bisa berbuat apa-apa itu pun hanya memandang sendu ke arah Canva. Dia merasa sangat bersalah karena tidak bisa membantu Canva karena sikap Samuel yang begitu keras kepala.

Namun, Canva melemparkan senyuman meyakinkan pada gadis itu untuk memberi tahu Azura bahwa dirinya tidak apa-apa.

"Hati-hati, Ra!" seru Canva seraya melambai-lambaikan tangannya ke arah gadis itu.

"OKEY, APAN! ZURA PULANG DULUAN, YA! APAN HATI-HATI JUGA!" balas Azura dengan berteriak kencang meskipun dirinya sudah ditarik-tarik Samuel agar segera menuruni tangga.

Canva membalikkan tubuhnya lagi untuk melanjutkan perjalannya menuju kelas. Banyak pasang mata yang memperhatikannya. Memang bukan hal baru, tapi kali ini tatapan mereka terlihat iba kepadanya.

Canva pun mempercepat langkahnya agar segera sampai di kelas. Sesampainya di kelas, dirinya buru-buru mengambil tas miliknya yang masih ada di bangku.

"Rame banget di sosmed."

Canva mengerutkan keningnya saat mendengar bisikan dari salah satu siswi yang tengah berbicara bersama temannya. Karena penasaran dengan apa yang siswi itu ucapkan, Canva pun buru-buru membuka akun sosial media miliknya.

Canva membulatkan matanya ketika melihat postingan dari akun Instagram Diamond Gang. Wajahnya memerah dengan tangan yang meremat ponselnya.

Apa mereka benar-benar sekecewa ini terhadapnya?

Tidak ingin dijadikan bahan gosip, Canva pun memilih untuk keluar dari kelas. Langkah lebarnya itu membawanya menuju ke parkiran SMA Taruna Bakti. Sore ini adalah jadwalnya untuk cuci darah.

Saat Canva sampai di parkiran, ternyata anak-anak Diamond dan juga Azura masih ada di sana. Canva ingin menunggu mereka pergi dahulu tetapi dirinya harus segera pergi ke rumah sakit.

Alhasil, Canva hanya menundukkan kepala tanpa ingin menatap ke arah mereka. Gerak-geriknya itu tidak luput dari perhatian Samuel dan yang lain. Canva terlihat sengaja mengenakan tudung hoodie-nya agar mereka tidak melihat jelas raut wajahnya yang menampilkan kesedihan yang mendalam.

Sebelum pergi, Canva menyempatkan diri untuk mengirimkan sebuah pesan untuk Marvel.

To : Batu Neraka

gue nyuci sendiri, Vel?

******

"Tumben banget sendirian."

Bu Lila menatap Canva yang tengah memakai sepatu itu dengan bingung. Biasanya ada Marvel yang menemani anak itu. Namun kali ini, Canva hanya berangkat cuci darah sendirian.

"Orangnya lagi ngambek, Dok. Anak gadis," balas Canva yang berhasil membuat Dokter Lila tertawa.

"Kamu ini." Dokter Lila menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ujung bibir yang tertarik lebar. Anak di hadapannya itu memang suka sekali bercanda. Namun, Dokter Lila sangat menyukai kepribadian Canva yang ceria meski sudah divonis penyakit berat seperti itu.

"Ya sudah. Kamu hati-hati di jalan, ya. Pola makannya dijaga. Minumnya dikurangin ya. Istirahat yang cukup karena kondisi kamu hampir drop tadi.

Untung masih memungkinkan untuk cuci darah," jelas Dokter Lila pada pasiennya itu.

Canva mengacungkan dua jempolnya ke arah Dokter Lila dengan senyum yang diukir selebar mungkin. "Siap, Dokter Cantik."

Dokter Lila tertawa lagi. "Sudah, sudah. Saya mau lanjut ngurus yang lain dulu. Semangat, ya, Canva."

Sebelum pergi, Dokter Lila menyempatkan diri untuk menepuk dua kali pundak Canva sebagai bentuk penyemangat. Canva pun menatap kepergian dokter itu dengan sendu. Beruntung dirinya mendapat dokter yang memberikan support penuh kepadanya.

"Pusing," gumam Canva seraya memijat pangkal hidungnya. Biasanya, Marvel selalu mengurusnya ketika dirinya selesai cuci darah. Namun kali ini, Canva harus melakukan semuanya serba sendiri.

Canva berdiri dari duduknya. Dengan langkah pelan, dirinya mulai berjalan untuk keluar dari rumah sakit. Perasaan gundah masih menyelimuti hatinya.

Canva membutuhkan obatnya sekarang yang tak lain adalah Aily.

******

"Aduh, Mas Canva. Untung Ibu lagi nggak ada," ucap Bi Mina menyambut kehadiran Canva di rumah majikannya. Wanita itu tersenyum semringah ketika Canva turun dari atas motor. Namun, hal itu tidak berlangsung lama saat Bi Mina menyadari ada yang tidak beres di wajah Canva.

"Loh? Kok lebam-lebam wajahnya? Pucet juga, Mas Canva lagi sakit?" tanya Bi Mina khawatir pada laki-laki itu.

"Mau Aily, Bi," ucap Canva tanpa membalas pertanyaan dari Bi Mina. Dari ekspresinya saja, orang lain juga akan tahu jika dirinya tengah menahan sakit.

Bi Mina yang panik itu pun langsung masuk ke dalam rumah untuk mencari Aily. Sementara Canva, laki-laki itu memutuskan untuk duduk di kursi yang tersedia di teras rumah Aily. Napasnya terasa panas dan perutnya juga mual.

Terkadang, dia merasa lelah dengan keadaannya yang sekarang. Canva ingin segera menyudahi ini semua. Namun, semua keinginannya belum tercapai sehingga membuatnya harus terpaksa bertahan lebih lama.

"Aii...," panggil Canva terdengar begitu lirih. Sekarang hanya Aily yang dirinya miliki. Diamond benar-benar telah menjauh dari jangkauannya.

"Anva?" panggil Aily yang baru saja keluar dari dalam rumah.

Canva sontak berdiri dari duduknya. Kedua matanya mulai memanas. Ingin sekali dia mengadu pada gadis itu mengenai takdir jahat yang terus menghantui hidupnya.

"Kamu kenapa?" tanya Aily yang langsung peka jika ada sesuatu yang tidak beres dengan Canva.

Aily membulatkan matanya terkejut saat Canva berhamburan ke dalam pelukannya dengan tiba-tiba. Punggung laki-laki itu bergetar hebat. Aily tentu bisa merasakannya. Canva tidak pernah menunjukkan sisi rapuhnya selama ini. Dan sekarang, untuk yang pertama kalinya, Canva menunjukkan sisi lemahnya kepada Aily.

"Anva... kamu nangis?" Aily menepuk punggung Canva berharap dapat memberikan ketenangan. "Nggak apa-apa. Kamu juga manusia biasa yang punya sisi rapuh."

Aily dapat merasakan kalau bahunya basah akibat air mata Canva yang meluruh dengan bebasnya. Hati laki-laki itu sudah terlalu banyak menyimpan rasa sakit sehingga sulit untuk ditahan lagi.

"Ai? Aku boleh bahagia bareng kamu aja? Mereka semua jahat, Ai. Nggak ada yang bener-bener paham sama aku selain kamu," racau Canva di sela-sela tangisnya.

"Iya, mereka semua jahat karena yang baik dan dapat dipercaya cuma diri sendiri, Va."

"Tuhan gimana? Kenapa Dia nggak pernah adil? Aku juga makhluknya, kan? Kenapa nggak dikasih kesempatan buat bahagia?"

"Anva...."

"Ai?"

Aily mengeratkan pelukannya dengan Canva. Menghirup dalam-dalam aroma wangi yang menguar dari tubuh Canva. Aroma yang selalu berhasil menenangkan perasaannya.

"Aku... kangen Mama," gumam Canva terdengar berat. "Aku mau mama."

"Kamu boleh cerita," tutur Aily yang merasa kalau ini adalah kesempatan yang tepat untuk Canva agar bercerita dengannya.

"Orang tua aku kerja di luar negeri sejak usia aku 5 tahun, Ai. Dan selama itu aku dirawat sama Nenek. Tapi, Nenek meninggal duluan waktu aku kelas 11 kemarin. Mama sama papa sama sekali enggak pulang meskipun di hari meninggalnya nenek. Aku bener-bener dipaksa buat

mandiri dan hidup serba sendiri. Tapi aku masih punya Diamond yang selalu aku jadiin sebagai rumah. Tapi sekarang? Aku dikeluarin dari sana dan dijauhi sama mereka," terang Canva akhirnya menceritakan semuanya pada Aily.

"Bilang sama aku, Ai. Aku harus apa biar Tuhan baik sama aku?"

Aily tidak kuasa menahan tangisnya saat mendengar cerita menyakitkan dari Canva yang masih berada dalam pelukannya. Dirinya tidak pernah menyangka kalau nasih Canva ternyata jauh lebih pahit darinya. Bagaimana bisa laki-laki itu bertahan sampai sekarang?

"Anva, tenangin diri kamu dulu, ya? Emosi kamu lagi nggak stabil sekarang." Aily terus mengusap punggung laki-laki itu agar emosinya cepat mereda.

Pelukan Canva yang semula erat kini mulai mengendur. Hal itu membuat Aily mengerutkan keningnya saat tubuhnya mulai kesusahan menopang berat badan laki-laki itu. "Va?" panggilnya terdengar panik.

"Aily nggak boleh kayak mereka," gumam Canva dengan mata yang mulai memberat. Lama-kelamaan, dia tidak lagi bisa menyeimbangkan tubuhnya kembali.

Laki-laki itu meluruh ke lantai dengan mata yang terpejam sempurna.

"BIBI!" panggil Aily gelagapan.

******

MAAF YA, AKU EMANG SUKA BEGINI 😢

Tapi aku juga ga tega kok 🙏

SPAM : 😂

10K KOMEN YA GES YA

31. Semakin Jauh

HALO SELAMAT MALAM!!
ABSEN : HADIR
SIAPKAN DIRIMU TANGGAL 30 NANTI YA 💫
****

Canva mengerjap-ngerjapkan kedua matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam pupil matanya. Setelah berhasil menetralkannya, Canva pun menyapu pandangannya hingga berhenti pada wajah Aily yang menampilkan raut khawatir. Hal itu lantas membuat Canva mengulas senyuman tipis. Dirinya merasa sedikit bersalah karena telah merepotkan gadis itu. Seharusnya, dia tidak ke sini saat kondisinya sedang tidak stabil. Namun, Canva membutuhkan Aily sebagai obatnya saat ini.

"Udah bangun?" tanya Aily yang sejak tadi masih setia menemani Canva. Dia memberikan usapan lembut pada punggung tangan laki-laki itu yang terasa hangat.

Teringat akan sesuatu, Canva pun merubah posisinya menjadi duduk. Ekspresinya terlihat seperti orang yang tengah panik. "Ibu kamu gimana, Ai?" tanyanya.

Aily tersenyum tipis mendengar pertanyaan Canva. "Ibu pulang malem hari ini. Banyak pesanan di toko."

Canva mengusap dadanya lega. Syukurlah, dia masih diberi kesempatan untuk mengobrol empat mata dengan Aily. Di kondisi seperti ini, dirinya membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dia sayangi.

"Mau cerita?" tawar Aily. Nada suaranya terdengar lembut sekali. Sehingga siapa pun akan langsung merasa nyaman dan bersiap untuk menceritakan semuanya pada gadis manis itu.

Canva menganggukkan kepalanya. Dia sengaja menggeser tubuhnya agar lebih berdekatan dengan Aily. Canva juga bersandar pada sofa dan mencari posisi paling nyaman. Namun, sebelum memulai ceritanya, Canva menatap

lamat ke wajah Aily yang selalu menjadi objek paling favorit untuk dilihatnya. Setiap pahatan di wajah gadis itu benar-benar membuatnya jatuh terpesona.

"Aku dikeluarin dari Diamond, Ai."

Aily membulatkan matanya mendengar itu. Tentu saja dia terkejut. Kemarin, Canva memang sempat bercerita kepadanya mengenai hubungan laki-laki itu yang sedang tidak baik dengan anak-anak Diamond. Namun, Aily mengira jika semuanya akan baik-baik saja dan Canva bisa langsung mengatasinya. Namun ternyata dugaannya itu salah besar. Apa masalah mereka memang seserius itu sampai membuat Canva harus dikeluarkan?

"Kamu... serius?" tanya Aily untuk memastikan.

"Aku serius," balas Canva. "Kalau nggak, aku nggak mungkin sehancur tadi."

"Masih gara-gara masalah kemarin?"

"Masih, Ai. Ditambah lagi mereka kecewa gara-gara aku nggak bisa dateng di acara ulang tahunnya Diamond. Mungkin itu yang jadi puncak kekesalan mereka sama aku."

Aily mengembuskan napas berat. "Salah paham lagi?"

"Aku sempet berantem sama Zayyan. Awalnya, emang aku yang menang. Tapi karena aku kurang teliti waktu mastiin dia bener-bener kalah, akhirnya ketika aku balikin badan, si Zayyan langsung nyerang aku dari belakang. Habis itu, aku nggak tau lagi apa yang terjadi karena aku pingsan," jelas Canva membuat kerutan di kening Aily justru bertambah.

"Kamu belum pernah cerita soal Zayyan," seloroh Aily yang bertujuan meminta penjelasan.

"Zayyan itu mantan rival aku waktu SMP. Kami ketemu lagi di tempat les. Terakhir ketemu waktu itu aku di-*bully* sama dia di hari ulang tahun aku yang seharusnya dirayain seneng-seneng," terang Canva kemudian mengakhiri ceritanya dengan senyuman pahit. Masa SMPnya adalah masa terburuk di antara jenjang lainnya yang sudah Canva tempuh.

Aily mengeratkan genggamannya pada tangan Canva. "Sakit banget, Va?"

Canva mengangguk. "Sakit banget, Ai. Aku nggak tahu ini bisa bertahan sampai kapan."

Entah mengapa, Aily yang mendengar itu langsung menitikkan air matanya. Entahlah, dia merasa kalau dunia terlalu kejam untuk orang baik

seperti Canva. Kenapa Tuhan selalu memberikan ujian pada makhluknya yang berhati mulia?

"Ai nggak boleh nangis." Canva mengusap pipi gadis itu menggunakan ibu jarinya. Dari dulu hingga sekarang, Canva paling tidak suka ketika melihat perempuan menitikkan air mata. "Kamu cuma boleh nangis karena bahagia."

"Gimana aku bisa bahagia kalau selama ini ternyata kamu nahan semua rasa sakit ini, Va? Kamu boleh marah dan kecewa. Jangan dipendam sendiri kayak gini. Mereka terlalu jahat untuk manusia berhati mulia kayak kamu," ucap Aily dengan lelehan air mata yang semakin deras.

"Mereka emang jahat, Ai. Karena yang baik dan manis itu cuma kamu," jawab Canva kemudian mencubit pipi gadis itu yang memerah karena menangis.

"Aku serius, Anva...," rengek Aily dengan kedua tangan yang mengusap-usap matanya yang basah. Di tengah-tengah suasana menyedihkan seperti ini, Canva justru malah bercanda.

"Aku juga serius sama kamu, Ai." Canva tersenyum malu. "Tapi sayang kita masih sekolah. Miskin juga."

Aily sontak tertawa sambil mengeluarkan air mata ketika Canva mengucapkan kalimat itu. Laki-laki itu benar-benar berhasil memorakporandakan perasaannya. Beberapa menit yang lalu, dirinya dibuat sedih dengan cerita hidup laki-laki itu. Lalu sekarang, Canva justru mengeluarkan candaan dan gombalannya untuk menggoda dirinya.

"Nggak jelas banget, ya, Ai."

"Apanya?" tanya Aily kebingungan.

"Hubungan kita." Canva memandang langit-langit rumah Aily dengan kepala yang bersandar pada sofa dan tangan yang digunakan sebagai bantalan. "Sama-sama suka, tapi nggak ada kepastian."

"Emangnya aku suka kamu, Va?" tanya Aily. Raut wajahnya berubah serius sekarang ini.

Mendengar itu, Canva sontak menegakkan tubuhnya. "Yang bener? Yakin kamu nggak suka sama aku?"

"Emangnya kamu se-spesial apa sampai aku harus suka sama kamu?" tantang Aily.

"Aku jago masak, bisa jagain anak, belajar bisnis dengan jualan pulsa, pembalap motor yang berkali-kali menang, jago berantem juga, dan yang paling penting jago banget bikin kamu jatuh cinta." Canva menaik turunkan

alisnya ke arah Aily. "Gimana? Cewek-cewek lain aja pada antri, masa iya kamu mau nolak?"

Aily langsung mendorong Canva agar sedikit menjauh darinya. Sungguh, kalau seperti ini terus, bisa-bisa wajahnya akan terbakar sekarang juga. Aily tidak sanggup untuk menyembunyikan rasa sukanya pada laki-laki itu.

"Nggak peduli meskipun nggak jelas. Nggak pacaran, nggak ada berita apa-apa, taunya udah mau nikah aja. Kan, keren, Ai aku bisa pamer ke anak-anak Diamond kalau aku udah punya calon istri yang udah siap buat diajak akad," celoteh Canva dengan tingkat kehaluan yang begitu tinggi.

"Oh iya, lupa. Aku udah dikeluarin dari Diamond." Canva kembali bersedih saat itu juga hingga membuat Aily bingung harus ikut menangis atau tertawa.

******

Di bawah pohon mangga yang terletak di pinggir jalanan yang sepi sunyi itu, seorang remaja laki-laki tengah memandang sendu ke arah sebuah tempat yang amat dirinya rindukan. Kaca transparan bagian depan tempat itu menampakkan beberapa remaja yang tengah berkumpul sembari bermain uno. Ada perasaan iri ketika melihat mereka yang mengeluarkan tawa bahagia tanpa kehadiran dirinya.

Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata mengenai rindunya pada mereka. Canva ingin kembali seperti dulu. Di saat-saat mereka masih akur bersama, bercanda dan berbagi banyak cerita juga kehangatan. Momen-momen seperti itulah yang sangat ingin Canva putar kembali.

Namun sekarang, semuanya sudah berubah. Hubungan mereka tidak sama seperti dulu lagi. Keegoisan yang saling berbenturan itulah yang membentuk kehancuran di hubungan persahabatan.

"Ilona nggak mau balapan sama Abang?"

Canva menatap penuh kerinduan ke arah Ilona yang saat ini tengah memukul lengan Areksa untuk melampiaskan tawanya. Biasanya, ketika sedang berkumpul seperti itu, Canva selalu menjadi bahan candaan yang mampu membuat mereka melupakan semua masalah.

"Marvin sama Farzan, emang lo berdua nggak kangen rebutan makanan sama gue?"

"Samuel... lo nggak kangen gue porotin tiap hari?" Canva tersenyum kecut. Dalam hati, dia menertawai kebodohannya sendiri.

"Kangen liat lo bucin, Sa," lanjut laki-laki itu yang pandangannya beralih menatap Areksa yang tengah menepuk puncak kepala Ilona dengan penuh

kasih sayang. Pasangan yang satu itu memang tidak pernah berhenti untuk bersikap manis satu sama lain.

"Avel...." Canva mengembuskan napas berat. "Gue beneran nyuci sendiri hari ini, Vel."

Canva menggulung jaketnya hingga sebatas lengan. Ada bekas tusukan jarum di lengannya. Untuk pertama kalinya, Canva melakukan proses cuci darah sendirian. Biasanya, Marvel selalu menunggunya di ruang tunggu dan mengurus dirinya sampai benar-benar tertidur di rumah.

Marvel terlihat diam saja seperti biasa seraya memainkan game di ponsel. Entahlah, meskipun dekat dengan Marvel, Canva masih tidak banyak tahu mengenai kehidupan laki-laki itu. Marvel terlalu menutupi kehidupannya dari sahabat-sahabatnya. Maka dari itu, dia juga pandai menjaga rahasia Canva. Marvel adalah tipikal sahahat yang dapat dipercaya.

"Doain gue, 5 hari lagi mau seleksi tingkat kota. Ini semua gue lakuin demi kepulangan mama sama papa. *Sorry* kalau itu bikin kalian merasa teracuhkan," ujar Canva untuk sahabat-sahabatnya yang kini mulai menjauhi dirinya.

"Gue harap, kalian semua tetep bahagia meskipun tanpa kehadiran gue lagi."

******

Malam demi malam Canva habiskan dengan belajar. Laki-laki itu sama sekali tidak kenal lelah dan bosan untuk mengasah kemampuan. Keinginannya terlalu tinggi untuk sekadar membuatnya istirahat sejenak. Canva tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Dia harus bisa membuktikan pada orang-orang kalau dirinya mampu meraih apa yang orang lain remehkan.

Hubungannya dengan Diamond semakin merenggang. Canva terlalu sibuk dengan kompetisinya sampai tidak ada waktu untuk bertatap muka dengan mereka.

"Bioteknologi adalah ilmu dan teknologi terapan yang memanfaatkan makhluk hidup untuk memproduksi barang atau pun jasa yang bisa dimanfaatkan oleh manusia," ujar Canva seraya memejamkan matanya karena dirinya tengah melakukan hafalan.

"Pinter banget lo, Va!" Canva menepuk dadanya bangga saat membaca materi di bukunya untuk mengecek apakah hafalannya tadi sudah benar atau masih salah.

"Pap dulu ke papa," celetuk Canva dengan tangan yang meraih ponselnya di meja. Dia pun segera mencari room chat-nya dengan Ridwan. Meskipun pesan-pesan sebelumnya belum dibalas, Canva tetap rutin memberi tahu perkembangan belajarnya itu kepada sang papa.

To : Papa

Pa, hari ini Anva berhasil nyelesaiin semua materi. Doain besok berjalan lancar, ya!

Canva juga mengirimkan potret dirinya bersama tumpukan buku-bukunya itu sebagai bukti untuk Ridwan. Senyumnya mengembang tipis saat melihat pesannya yang masih saja ceklis satu. Tidak apa-apa, mungkin Ridwan memang tengah berada di masa sibuk-sibuknya. Canva tidak boleh memaksakan semua keinginannya sekarang.

"Giliran mama," gumam Canva dengan jari yang sibuk mengutak-atik ponselnya. Dirinya pun mulai mengetikkan pesan untuk Nafisha.

To : Mama

Halo, Mama. Hari ini kabarnya gimana? Besok aku mau ikut seleksi tingkat kota. Doain bisa lolos, ya? Sehat-sehat terus di sana, Mama ❤️

Canva membulatkan matanya saat melihat ceklis biru pada pesan yang dirinya kirimkan. Sepertinya, Nafisha tengah mengetikkan balasan untuk dirinya.

Mama : *Semangat, Anva. Mama selalu doain yang terbaik untuk kamu. Mama alhamdulilah baik, Anva sendiri gimana? Semoga bisa sehat terus, ya, Anva. Mama sayang sama Anva.*

Canva tersenyum lebar ketika membaca pesan balasan dari mamanya. Perasaannya dipenuhi oleh bunga-bunga hingga membuatnya sangat gembira. Sangat sederhana tapi begitu berarti untuk seorang Canva.

To : Mama

Anva sehat kok, Ma. Em... Papa lagi di rumah, nggak? Anva juga kangen sama Papa. Tapi pesannya belum dibales sampai sekarang.

Mama : *Papa, kan, beda tempat kerja sama mama. Jadi, kita nggak bisa terus sama-sama. Papa baik-baik aja kok. Di tempatnya emang susah banget buat dapetin sinyal, jadinya susah dihubungi.*

Mama : *Istirahat ya, Nak. Semoga Allah selalu melindungi kamu. Good night, Anva.*

Meskipun sedikit kecewa, Canva harus tetap menerima pernyataan yang mamanya berikan. Toh, itu juga bukan kemauan Ridwan. Papanya pasti juga sangat merindukan dirinya.

To : Mama

Good night, Mama.

Setelah mengirimkan balasan untuk mamanya, Canva pun kembali meletakkan ponselnya. Dia berjalan menuju kasur untuk merebahkan dirinya di sana. Perasaan rindunya sedikit terobati setelah berbalas pesan dengan mamanya.

"Mama bakalan sedih, nggak, ya?"

Canva mengembuskan napas berat. Kedua matanya menatap langit-langit kamar dengan penuh kehampaan. Terbesit rasa bersalah dalam hatinya karena tidak bisa merawat tubuhnya dengan baik sehingga dirinya bisa divonis gagal ginjal kronis seperti ini.

Pipi laki-laki itu terlihat lebih tirus. Berat badannya pun menurun karena kehilangan selera makan. Kantung matanya juga menghitam karena terlalu sering begadang.

"Cuci darah itu hanya memperlambat." Canva meneguk ludahnya susah payah. "Kalau semuanya udah tercapai, gue nggak perlu ngelakuin itu lagi."

"Marvel aja udah capek, apalagi gue?" Canva tersenyum kecut seraya menatap kertas origami yang dirinya genggam sejak tadi.

Buktiin ke mereka kalau lo bisa.

"Aneh." Canva tertawa kecil ketika membaca kembali tulisan yang ada pada origami biru itu yang tadi sore dirinya temukan di depan pintu pagar rumahnya.

"Lo... peduli juga sama gue?" tanya Canva yang diiringi gelengan kepala karena merasa aneh dengan tingkah orang-orang di sekitarnya.

******

Spam : 😁

10k komen ya ges yaa

32. Penyisihan Tahap 1

Halo!! Selamat malam!!!
Absen : Hadir
Jangan lupa 30 Maret hari spesial pembaca Eccedentesiast!!
MARVEL ALGARA

****

Canva dan juga peserta lomba lainnya telah sampai di gedung perlombaan yang akan menjadi tempat mereka melaksanakan babak penyisihan tahap satu. Suasana yang begitu ramai membuat Canva merasa sedikit tegang. Namun, Bu Niha yang sejak tadi mendampinginya itu terus mendoktrin dirinya untuk tidak grogi dan yakin pada apa yang akan dia lakukan nanti.

Masih ada waktu sekitar 1,5 jam sebelum perlombaan dimulai. Pada tahapan ini akan diambil 5 orang finalis setiap mapel dari setiap kota yang akan melanjutkan babak penyisihan tahap kedua. Baru setelah itu, mereka yang lolos akan mengikuti Kompetisi Sains Nasional dan melawan banyak finalis dari berbagai provinsi di Indonesia.

Dalam hati, Canva tidak berhenti memanjatkan doa agar diberi kemudahan ketika mengerjakan soal-soal nanti. Semalaman dirinya tidak bisa tidur karena memikirkan hal ini. Canva tidak pernah mengikuti ajang perlombaan sebelumnya, dan ini adalah kali pertamanya dia mau

mengikutinya. Tentu bukan hal mudah dan pastinya ada banyak hal yang mengganggu pikirannya.

"Bu Niha, saya pamit ke toilet sebentar ya buat basuh muka," ujat Canva pada Bu Niha untuk meminta izin karena dirinya ingin membasuh wajahnya agar terasa lebih *fresh*.

"Hati-hati dan cepet balik ke sini, ya," balas Bu Niha mengizinkan.

Canva mengangguk. Setelah itu, kedua kakinya mulai melangkah untuk mencari letak toilet di gedung itu. Pandangan mata Canva terus mengedar untuk mengamati sekitar. Sungguh, ini benar-benar menakjubkan. Bisa menginjakkan kaki di sini saja sudah luar biasa hebatnya. Apalagi pada tingkat nasional nanti? Canva belum bisa membayangkan hal itu.

Setelah berjalan beberapa meter, akhirnya Canva menemukan toilet di sana. Tanpa lama-lama, dia segera masuk ke dalam toilet pria dan mencari wastafel untuk membasuh muka. Canva dengan cepat melakukan apa yang dirinya inginkan karena Bu Niha juga memintanya untuk segera kembali.

"Nggak usah berharap tinggi, gue yakin lo pasti kalah."

Merasa kenal dengan suara itu, Canva pun menoleh ke arah sumbernya. Benar saja dugaannya. Tepat berada di sebelah wastafel yang dirinya gunakan, ada Zayyan yang melakukan kegiatan serupa dengannya. Laki-laki itu tersenyum miring ke arahnya dengan pandangan yang meremehkan.

"Omongan lo kegedean. Mulai aja belum," cibir Canva yang sudah merasa kesal. Zayyan terlalu menyombongkan diri sejak mereka masih SMP.

Zayyan tertawa kecil mendengar itu. "Semangat halunya," ujarnya meledek.

"Semangat terbangnya. Dinikmatin dulu sebelum jatuh dan kemakan omongan sendiri," sindir Canva tidak mau kalah.

Zayyan menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Kalau sedang tidak berada di gedung perlombaan, dia pasti sudah menghajar Canva sekarang.

"Gue akan selalu unggul dari lo, Canva," tekad Zayyan dengan semangat yang membara dalam dirinya.

"Dan gue nggak akan ngebiarin lo lebih unggul dari gue," balas Canva dengan tangan yang bersedekap di depan dada. Dagunya itu sedikit terangkat, memberikan kesan menantang kepada Zayyan.

"Kita buktiin sebentar lagi. Gue atau lo yang layak dapetin kemenangan itu." Zayyan menarik senyum penuh arti ke arah Canva.

"Gue punya Tuhan dan lo punya kesombongan," celetuk Canva yang menjadi penutup perdebatan mereka.

******

Canva tidak berhenti memandangi layar ponselnya sejak kembali dari toilet tadi. Laki-laki itu tengah cemas menanti balasan dari Ridwan dan Nafisha. Canva ingin kedua orangtuanya turut serta menyemangati dirinya. Karena bagaimana pun juga, Canva selalu menanti dukungan mereka di setiap langkah perjuangannya.

Namun sepertinya, nomor milik Ridwan dan Nafisha belum aktif sejak pagi sehingga membuatnya kesusahan untuk menghubungi. Padahal, Canva melakukan ini semua juga karena ingin membuat mereka bangga.

"Belum dibales?" tanya Bu Niha yang sejak tadi tidak berhenti memperhatikan Canva.

Gelengan pelan di kepala Canva itu membuat Bu Niha merasa iba. Dari sorot mata Canva saja sudah terlihat jelas kalau anak laki-laki itu sangat kecewa.

"Anggap saya sebagai ibu kamu yang lagi dampingin anaknya buat ikutan lomba," ujar Bu Niha dengan mantap. Tangannya tergerak untuk merapikan dasi Canva yang sedikit miring. "Anak Ibu harus semangat dong. Katanya mau buktiin ke orang-orang? Ngerjainnya harus ikhlas biar berkah."

Canva membalas perkataan Bu Niha dengan senyuman. Meskipun masih merasa sedih, setidaknya perasaannya lebih membaik karena perlakuan hangat dari gurunya itu. Bu Niha benar-benar tulus membimbing dirinya selama ini.

"Saya nggak akan ngecewain Bu Niha," balas Canva penuh tekad.

Mendengar itu, Bu Niha pun tersenyum bangga. Canva memang tipikal anak yang tidak mudah menyerah meksipun jalan yang dirinya lalui dipenuhi oleh duri. Bu Niha selalu merasa kagum pada anak didiknya itu.

"Segera masuk ke dalam dan keluar dengan membawa nama harum kamu yang akan tersemat di antara 5 anak yang lolos nantinya. Ibu doakan dari sini." Bu Niha menepuk pundak Canva dengan mantap. "Selamat berjuang, anak Ibu."

******

Setelah memenuhi semua rangkaian perlombaan, Canva kini mengistirahatkan dirinya di dekat taman yang sepi dari orang-orang. Bu Niha beserta guru pendamping lainnya masih mengurus beberapa hal

sebelum mereka nanti pulang. Canva merasakan pusing hebat setelah mengerjakan banyaknya soal yang lumayan susah untuk dicerna.

Beberapa kali laki-laki itu terlihat memijat kepala berharap dapat meredakan pusingnya. Ini masih babak penyisihan tahap satu. Belum lagi Canva harus menghadapi tahap kedua dan puncaknya di tingkat nasional nanti. Canva berharap semua usahanya tidak sia-sia begitu saja.

Canva mendesah pelan saat merasakan ada cairan kental yang mengalir dari lubang hidungnya. Sedikit panik, dia buru-buru merogoh tas miliknya untuk mengambil tisu yang tadi pagi sudah dirinya siapkan untuk berjaga-jaga. Canva sering mimisan karena efek dirinya yang terlalu memforsir tubuhnya.

"Sial, malah ketinggalan." Canva mengumpat pelan saat dirinya tidak menemukan tisu di dalam tas miliknya. Padahal tadi pagi dia sudah menyiapkan semuanya. Mungkin ketinggalan di meja belajar.

Saat Canva berdiri dari duduknya untuk pergi menuju toilet, atensinya tiba-tiba terfokus pada satu pack tisu kecil di sebelah tempat duduknya. Namun, itu bukan tisu yang dirinya siapkan tadi pagi. Lantas, siapa pemilik tisu itu?

Tanpa pikir panjang lagi, Canva segera mengambilnya karena saat ini tangannya sudah dipenuhi darah hingga menetes ke lantai. Tangannya yang gemetar itu membuka bungkus tisu dengan buru-buru. Kemudian, Canva segera menyumbat lubang hidungnya dengan tisu itu untuk menghentikan aliran darah.

"Avel," panggil Canva tanpa sadar. Sungguh, dia sangat merindukan sahabatnya itu. Biasanya Marvel selalu mengurus dirinya. Kalau saja hubungan persahabatan mereka sedang baik-baik saja, pasti Marvel akan menemaninya untuk mengikuti lomba.

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengenyahkan bayangan laki-laki itu dari pikirannya. Setelah dirasa darahnya sudah berhenti mengalir, Canva pun mulai membersihkan hidung dan juga tangannya.

Saat dirinya sibuk membersihkan itu, pandangannya terpaku pada sebuah kertas origami yang dilipat berbentuk pesawat. Lagi dan lagi, origami itu selalu menemaninya di hari-harinya belakangan ini. Tanpa banyak pikir, Canva pun segera mengambil dan membukanya.

Perjuangan yang bagus. Lo keren.

Canva menarik senyuman tipis setelah membaca itu. "Dasar," gumamnya yang diiringi tawa kecil.

****

Setelah beristirahat sore tadi karena kelelahan, kini Canva tengah asyik menikmati angin malam dengan mengendarai motor ninja warna hitamnya. Dia ingin menenangkan pikirannya yang sedang kacau sekarang. Kalau dibiarkan begitu saja, Canva yakin dirinya bisa gila.

Ramainya kendaraan itu membuat hatinya tidak kesepian. Dulu, Canva memang membenci keramaian, tapi sekarang, laki-laki itu justru sangat membenci kesepian.

Tidak terasa, Canva malah pergi ke area balapan. Sudah semingguan lebih dirinya tidak datang karena sibuk dengan belajar. Tempat ini selalu menjadi pelampiasan emosinya jika sedang tidak terkendali. Canva bisa berkendara dengan kecepatan tinggi tanpa harus memikirkan keselamatan orang lain.

Namun, minat Canva untuk ikut balapan di sana langsung sirna begitu saja saat melihat kehadiran para sahabatnya. Tidak jauh dari tempatnya memberhentikan motor, ada Samuel, Areksa, Ilona, Marvin, Marvel dan Farzan yang terlihat asyik membicarakan sesuatu. Sepertinya, mereka baru saja selesai balapan.

"Lo cemen kalau muter balik gitu aja," gumam Canva bermonolog pada dirinya.

Tanpa mengurangi sedikit pun keberaniannya, Canva memutuskan untuk tetap berjalan ke arah mereka. Kedua tangannya itu dia masukkan ke dalam saku jaket kulit yang di bagian dadanya terdapat lambang Diamond Gang. Entahlah, Canva merasa kalau dirinya masih menjadi bagian dari mereka.

"Lah? Ngapain lo?" Marvin bertanya sinis ketika melihat kehadiran Canva di sebelahnya.

"Bukan tempat lo. Gue bebas mau ke sini kapan aja," balas Canva tanpa melirik ke arah sahabatnya itu. Kedua matanya terfokus pada dua orang laki-laki yang hendak melakukan balapan di garis start sana.

Farzan yang mendengar itu pun tertawa. "Tapi ini acara kita. Lo nggak lihat? Mereka semua anak-anak Diamond yang mau balapan."

Canva baru sadar jika orang-orang di sekelilingnya memakai jaket yang sama dengan kepunyaannya. Sial, baru kali ini dirinya merasa malu di depan anak-anak Diamond.

"Oh iya, gue lupa sama sesuatu. Lo, kan, udah jadi orang sok sibuk sekarang. Makanya sama anggota Diamond sendiri aja lupa," sindir Farzan membuat Canva sedikit tertampar.

Samuel yang mendengar keributan itu pun lantas menoleh. Keningnya mengerut saat melihat kehadiran Canva. Areksa dan yang lainnya pun turut sadar jika ada kehadiran mantan anggota Diamond itu di antara mereka.

"Balik. Lo bukan bagian dari kita."

Bukan. Bukan Samuel yang mengatakan itu, tapi Marvel yang berdiri tepat di sebelah Marvin. Laki-laki itu bahkan terlihat enggan menatap Canva. Entah apa yang membuatnya berubah menjadi seperti ini. Padahal biasanya, Marvel selalu menjadi tameng paling depan jika ada yang menyakiti Canva.

Tatapan Nanar milik Canva itu memandang hampa ke arah Marvel. Ucapan laki-laki itu terasa sangat menyakitkan untuk dirinya terima. "Kalau gitu, gue boleh gabung sama kalian lagi?"

Marvel tersenyum miring menanggapi perkataan Canva. "Ini bukan *game* yang bisa seenaknya lo mainin."

"Ayolah, ini cuma masalah sepele. Kenapa kalian besar-besarin sampai kayak gini?" seloroh Canva mulai mengeluarkan unek-unek yang dipendamnya.

Marvel menyuruh Marvin untuk berganti posisi dengannya. Hal itu membuat dirinya berada tepat di sebelah Canva. Sahabatnya itu menatap dirinya dengan penuh tanda tanya.

"Ternyata masih nggak punya otak." Marvel berdecih pelan. "Kalau mau tahu, semua ini emang gue yang ngusulin."

Canva tentu kaget mendengarnya. Bagaimana bisa Marvel melakukan ini semua? Apa laki-laki itu benar-benar tidak memiliki hati?

"Pakai otak lo itu buat berpikir sekali-sekali. Ini bukan soal lo yang ikut KSN atau nggak dateng ke acara Diamond. Bukan itu masalah utamanya, Va. Selama tiga tahun gue selalu berusaha nyadarin lo buat nggak terlalu mikirin orang lain. Tapi hasilnya apa? Justru makin ke sini, sikap lo yang satu itu malah makin parah. Dan setelah ngerasain dampaknya, apa lo bakalan sadar? Enggak. Sama sekali enggak. Gue sama anak-anak Diamond ngelakuin ini biar lo belajar dari kesalahan. Bukan kesalahan lo sama kita, tapi kesalahan lo sama diri lo sendiri. Hidup nggak melulu tentang orang lain. Diri sendiri yang lebih penting. Mau sampai kapan lo hidup kayak gini?" terang Marvel panjang lebar.

Meskipun terdengar tenang ketika menjelaskan, tapi percayalah laki-laki itu tengah menahan emosinya mati-matian.

"Mau berlagak seperti malaikat? Atau pengen kelihatan sempurna di depan orang lain? Munafik, Va. Lo nggak sesempurna itu. Berhenti nyiksa diri lo sendiri demi kebahagiaan orang lain. Sewajarnya aja atau diri lo sendiri yang kesiksa," lanjut Marvel.

Canva menundukkan kepalanya dalam. Kedua tangannya itu mengepal erat. Saat ini, dirinya tengah menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Lo nggak pernah paham, Vel," balas Canva terdengar begitu pelan. "Lo nggak akan pernah paham."

Canva mengangkat pandangannya untuk menatap mereka satu persatu. "Gue selalu berusaha buat ngertiin kalian semua. Tapi kalian semua nggak ada satu pun yang bisa ngertiin gue."

"Kalian nggak tau tiap malem gue ngapain. Kalian nggak tau susahnya hidup tanpa orang tua. Kalian juga nggak tau gimana beratnya harus nyari uang tambahan biar bisa sekolah."

"Gue tau kalian semua punya masalah, maka dari itu gue nggak pernah mau cerita ke kalian semua. Daripada bikin kalian susah, lebih baik gue berusaha buat bikin kalian bahagia. Gue selalu mikirin kalian tiap detik di kehidupan gue. Karena apa? Karena cuma kalian rumah paling hangat yang gue punya. Di saat anak-anak lain antusias di hari libur, itu nggak akan berlaku buat gue. Rumah gue sepi. Nggak ada sepercik kebahagiaan di sana. Dan ketika gue punya tempat lain yang bikin gue ngerasa punya keluarga, kalian justru ngeluarin gue tanpa ada diskusi apa-apa."

Canva memejamkan matanya untuk menahan sesak yang menyeruak kuat di dadanya. Tenggorokannya terasa sakit ketika melontarkan cerita pahitnya kepada sahabat-sahabatnya.

"Gue akui kalau gue salah. Tapi apa kesalahan gue ini udah nggak bisa kalian maafin?"

Tidak ada jawaban yang Canva terima. Mereka semua hanya diam saja dan mencoba untuk mencerna setiap kata yang Canva ucapkan.

"Setidaknya, beri gue kesempatan sebentar sebelum nanti gue bener-bener pergi."

Hancur sudah pertahanan Canva. Laki-laki itu tidak lagi bisa menahan air matanya. Ini semua terlalu sakit untuk ditahan sendiri. Canva lelah dengan semua masalah yang terus menghampiri.

"Pulang aja," celetuk Marvel seolah-olah penjelasan menyakitkan dari Canva tadi memang tidak berarti.

"Vel," panggil Samuel pada anggotanya itu.

Marvel tidak menggubris panggilan Samuel karena dirinya yakin kalau laki-laki itu pasti akan mengatakan kalau semua ini berlebihan.

"Pulang. Tempat lo bukan di sini," kata Marvel lagi untuk membuat Canva pergi.

Canva meremas sisi jaketnya untuk melampiaskan emosinya. Besar harapan Canva untuk Marvel yang merupakan satu-satunya orang yang selama ini paling peduli terhadapnya. Namun, dari sini Canva tahu kalau Marvel memang tidak pernah tulus melakukannya. Laki-laki itu hanya merasa kasihan dan tentunya rasa simpati itu pasti dapat musnah kapan saja.

"Sekalian lepas jaket lo sekarang," perintah Marvel semakin memperkeruh suasana malam itu.

Kali ini, Canva sama sekali tidak membantah. Dia melepas jaket kebanggaan Diamond lalu memberikannya kepada Marvel.

Kedua mata Canva yang memerah itu menatap sendu ke arah Marvel. "Mungkin gue emang nggak perlu muncul di hadapan lo lagi, Vel."

"*Sorry* kalau selama ini gue banyak ngerepotin. Sekarang gue tahu, bergantung sama manusia emang nggak ada gunanya," pungkas Canva menjadi penutup rasa sakitnya malam itu.

"Gue pulang," pamit Canva pada sahabat-sahabatnya yang menatap penuh luka ke arahnya.

****

Hehe 😁

Siapa yang kesel sama Marvel?

Spam : 😛

10k Komen ya ges ya

33. Maaf

HALO! SELAMAT MALAM!!
ABSEN : HADIR
KETIK "SIAP" UNTUK YANG UDAH GA SABAR NGE-WAR TANGGAL 30
****

Canva memberhentikan motornya di sebuah halte yang menjadi tempat pertama kalinya dia bertemu dengan Aily. Pikirannya tiba-tiba terlontar pada beberapa waktu silam. Di mana pada saat itu, dirinya dan Marvel baru saja pulang dari makam kemudian berteduh di halte karena hujan. Kalau di hari itu Canva tidak pergi ke makam, pasti dirinya tidak akan bertemu dengan Aily.

Jika diingat-ingat, Aily dulu mengatakan kalau gadis itu ditinggalkan oleh kakaknya di halte sendirian. Omong-omong soal kakak, Canva belum pernah melihat kakak gadis itu di rumah. Dirinya juga tidak tahu apakah kakak tiri Aily bersikap baik pada gadis itu atau justru sebaliknya.

Canva yang sudah duduk di kursi halte itu menggosokkan kedua tangannya yang terasa dingin. Saat ini dirinya hanya memakai kaos tipis berwarna putih polos dan celana jeans hitam yang panjang.

Tempat lo bukan di sini.

Jujur, perkataan menyakitkan dari Marvel tadi masih terngiang-ngiang di telinganya. Canva tentu merasa terluka mendengarnya. Dulu, dia dan Marvel adalah sepasang sahabat yang mungkin tidak bisa dipisahkan. Namun sekarang, keduanya seperti dua insan yang seperti tidak saling kenal.

"Gue sejahat itu, ya, Vel?" Canva mendongakkan pandangannya. "Sampai-sampai lo nggak sudi buat maafin gue."

Bukan kesalahan lo sama kita, tapi kesalahan lo sama diri lo sendiri.

Canva mengerutkan keningnya kala mengingat perkataan Marvel yang satu itu. Tangannya tergerak untuk meraba area bawah tulang rusuk bagian

belakangnya.

"Bener. Gue emang salah sama diri gue sendiri. Gue nggak bisa jagain apa yang udah Tuhan kasih. Seteledor itu sampai harus kayak gini."

Canva memejamkan matanya penuh rasa sakit. Mungkin, ini memang teguran untuknya yang tidak pernah menghargai usaha Marvel. Setiap wejangan yang sahabatnya itu berikan, pasti selalu tidak dirinya hiraukan.

"Gue nggak tau gimana beratnya jadi lo, Vel. Gue bahkan nggak tau sama apa yang udah dilakuin bokap lo ke 2 anak kembarnya."

"Semua ini murni kesalahan gue. Lo berhak marah dan kecewa sama gue yang nggak pernah ngehargain usaha lo."

Canva kini memandang dua tangannya yang saling menaut. Entah sampai kapan dia akan hidup seperti ini. Dirinya seperti tidak punya tujuan hidup yang pasti ketika ditinggalkan sahabat-sahabatnya.

"Kalau lo ikutan ninggalin, nanti siapa yang jagain Aily ketika gue pergi?" ujar Canva terdengar berat. "Selain nggak mau pacaran karena takut nyakitin hati perempuan, gue juga nggak mau ninggalin dia dengan status punya hubungan sama gue."

"Penyakit ini... gue yakin nggak bakalan sembuh. Daripada nanti Aily lebih sakit, lebih baik gue nggak terlalu bikin dia berharap."

Canva mengusap ujung matanya yang hendak meneteskan air mata. Sejujurnya, dirinya juga ingin merasakan kebahagiaan di masa depan bersama Aily. Namun, penyakit yang dideritanya saat ini membuatnya terpaksa untuk membuang jauh-jauh pemikiran itu.

"Aku... mau sama Nenek aja. Karena yang bener-bener tulus dan sayang sama aku cuma Nenek," cetus Canva dengan nada yang begitu lirih.

Tidak jauh dari halte yang kini Canva singgahi, seorang laki-laki yang duduk di atas motor itu menatap nanar ke arah Canva. Tentu saja dia mendengar semua apa yang Canva katakan sejak tadi.

"Lo terlalu jahat, Va. Bener-bener jahat," gumam Marvel dengan sorot mata penuh luka.

******

Canva mengendarai motornya kebut-kebutan dengan jantung yang berdegup begitu kencang. Keningnya dipenuhi oleh keringat dengan tubuh yang bergetar hebat. Pikirannya hanya tertuju ke arah Aily. Dalam hati, Canva berharap jika ibu gadis itu tidak ada di rumah karena waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore.

Setelah mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi selama 15 menit, akhirnya Canva pun sampai di rumah gadis itu. Tanpa lama-lama, Canva segera melepas helm yang melindungi kepalanya kemudian turun dari atas motornya.

"AILY!" panggil Canva tidak sabaran seraya berlari menuju pintu rumah gadis itu.

"Ai!" panggil Canva lagi. Wajah laki-laki itu terlihat panik dan perasaannya begitu resah. Canva berharap Aily cepat-cepat membuka pintu rumahnya.

Ceklek

Grep

Aily membulatkan kedua matanya saat seseorang baru saja memeluk dirinya secara tiba-tiba. Namun, aroma menenangkan yang begitu dirinya kenal itu membuatnya langsung membalas pelukan orang itu.

"Anva?" panggilnya lembut seraya mengusap punggung laki-laki itu. Aily dapat merasakan kalau tubuh Canva sekarang bergetar hebat dengan jantung yang berdegup begitu kencang. "Ada apa? Kok kayak panik begini?"

"Aily? Ini aku nggak lagi mimpi, kan?" Canva bertanya untuk meyakinkan dirinya bahwa sekarang ini dirinya tidak sedang bermimpi.

"Enggak. Ini nggak mimpi, Va. Memangnya ada apa? Kok aneh begini?" tanya Aily yang kebingungan dengan tingkah laku Canva yang aneh itu.

Canva mengurai pelukan mereka. Kedua matanya menatap lamat ke wajah Aily. Lima detik setelahnya, kedua ujung bibirnya itu tertarik membentuk senyuman lebar. Sorot matanya terlihat memberikan sinar kebahagiaan yang begitu besar.

"Ai tau nggak?" tanya Canva yang langsung mendapat gelengan kepala dari Aily.

"Aku lolos seleksi tahap pertama, Ai. Itu artinya, 2 minggu lagi aku bakalan ikut seleksi tahap 2 yaitu di tingkat provinsi," terang Canva dengan begitu antusias. Wajahnya berseri-seri dengan senyum yang tidak berhenti diukir lebar. Canva merasa sangat puas karena usahanya tidak sia-sia.

"Kamu serius?" tanya Aily dengan jantung yang ikut berdegup kencang.

"Serius, Aily."

Mendengar itu, Aily refleks melompat ke atas dengan tangan yang mengepal ke udara. Dirinya ikut merasa bahagia ketika mendengar berita

itu langsung dari Canva sendiri. Tingkahnya itu membuat Canva langsung menggendong tubuhnya lalu membawanya memutari halaman.

Aily tertawa kencang saat merasakan tubuhnya seperti diterbangkan ke atas awan. Canva benar-benar bahagia sampai dia ikut merasakannya. Perjuangan berat yang Canva lalui kemarin ternyata membuahkan hasil yang tidak main-main.

Karena merasa lelah, akhirnya Canva pun menurunkan Aily dari gendongannya. Napas laki-laki itu terengah-engah. Badannya membungkuk dengan tangan yang bertumpu pada lutut.

"Lebay, ya, Ai?" tanya Canva lalu menertawakan dirinya sendiri.

"Kata siapa? Aku aja yang nggak ikutan lomba ikut seneng. Apalagi kamu? Itu bagus loh, Anva. Artinya, kamu bener-bener ngehargain perjuangan kamu. Tapi, jadiin ini awal yang baik untuk perjuangan kamu selanjutnya. Masih ada dua ronde, kan?" jelas Aily.

Canva mengangguk cepat. Tangannya tergerak untuk mengusap rambut gadis itu. Perasaannya selalu menghangat ketika mendengar Aily berbicara. Setiap kata yang gadis itu ucapkan, pasti selalu berhasil membuat hatinya tersentuh. Aily mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Gadis itu juga membuat Canva merasa dicintai dari hati.

"Setelah penantian yang lama, akhirnya ada pengumuman juga. Terima kasih banyak, Ai. Berkat dukungan dan doa kamu, aku bisa ada di tahap sekarang."

"Aily nggak apa-apa, kan, kalau saat ini aku sibuk belajar dan jarang main sama kamu?" tanya Canva merasa sangat bersalah pada gadis itu.

"Jangan mikirin aku, tapi diri kamu sendiri. Meskipun disibukkan dengan kegiatan belajar, kamu harus tetep merhatiin kondisi kamu. Makannya juga harus diatur, istirahat juga kalau capek. Jangan terlalu dipaksain, ya, Anva. Aku nggak suka."

Canva mengangguk mantap. "Aku janji setelah ini, waktuku bener-bener cuma ada buat kamu."

Aily tersenyum lembut mendengarnya. "Masih ada waktu yang sangat panjang. Kita nikmatin aja prosesnya. Ibu aku juga belum mengizinkan aku untuk dekat dengan kamu."

"Kapan, ya, bisa nggak sembunyi-sembunyi kayak gini? Aku juga pengen deket sama ibu kamu kayak di sinetron-sinetron. Kadang aku suka iri kalau lihat cowok yang akrab sama calon mertuanya."

Aily tertawa kecil mendengar kalimat akhir yang Canva ucapkan. "Calon mertua? Kamu udah yakin banget?"

Canva mendelikkan matanya ke arah Aily, lalu menarik hidung gadis itu pelan. "Yakin, lah. Sukanya aku cuma sama kamu. Yang lain, mah, lewat. Aily cuma ada satu, dan itu diciptakan khusus untuk aku."

Kedua tangan Aily digunakan untuk menutupi pipinya yang memerah. Dia terlihat salah tingkah. Sementara Canva selalu merasa gemas ketika melihatnya seperti itu. Tingkahnya yang menggemaskan membuat Canva semakin sayang.

"Aku belum pernah lihat papa tiri sama kakak kamu, Ai," celetuk Canva mempertanyakan apa yang selama ini dirinya bingungkan.

"Papa aku orangnya sibuk banget. Dia baru pulang beberapa waktu lalu dari luar kota. Kalau kakak, dia lebih suka tinggal di rumahnya sendiri," balas Aily menjelaskan.

"Em... papa kamu orangnya gimana? Maaf kalau kesannya banyak tanya."

Aily tersenyum maklum mendengar itu. "Karena bukan kandung, jadi belum bisa aku katakan kalau sikapnya sudah mencerminkan layaknya seorang ayah yang mencintai putrinya."

Ekspresi wajah Canva langsung berubah sendu. Dari yang dirinya ketahui, kebanyakan orangtua tiri pasti seperti itu. Canva masih beruntung karena orangtuanya masih bersama-sama walaupun tidak serumah dengan dirinya. "Maaf, ya, Ai?"

"Nggak apa-apa. Kamu juga berhak tahu."

Canva memegang kedua tangan Aily. Ibu jarinya itu mengusap lembut punggung tangan gadis itu. "Dari sini, aku semakin berkeinginan buat bahagiain kamu. Kita cari sama-sama, ya? Ai harus sabar dulu dan doain aku tetep di sini untuk kamu."

******

Canva tidak berhenti melirik ke arah spion motornya saat menyadari kalau ada yang mengikutinya. Dari motornya saja Canva sudah kenal itu siapa. Benar-benar menyebalkan. Canva rasa, tidak ada satu pun hari tenang di kehidupannya. Dunianya itu seperti neraka. Tidak ada kebahagiaan di dalamnya.

Setelah dipikir-pikir, menghindar pun tidak ada gunanya. Canva memutuskan untuk memberhentikan motornya di pinggir jalan. Motor yang

mengikutinya tadi pun ikut berhenti di depannya. Setelah orang itu melepaskan helm, Canva langsung memutar bola matanya malas.

"Lo lagi, lo lagi," ujar Canva merasa jengah. Di hadapannya sana, Venus tengah berjalan untuk menghampiri dirinya.

Bugh!

Venus memukulnya tanpa ada aba-aba. Wajah laki-laki itu terlihat memerah seperti menahan amarah. Dia tidak tahu apa yang menjadi penyebab Venus seperti itu. Pukulan yang mantan kakak kelasnya berikan pun terasa begitu menyakitkan di tulang pipinya.

"Ngapain, sih, lo?" tanya Canva dengan kening yang mengerut bingung. Dia melepas helm-nya lalu meletakkannya di atas tangki bensin motor ninja warna hitamnya.

Venus tidak menjawab. Dia justru mencengkeram kerah kemeja yang Canva kenakan hingga membuat laki-laki itu terpaksa turun dari motor.

"Kalem. Nggak semuanya harus diselesaikan pakai otot. Sekarang, bilang sama gue. Ada perlu apa sampai harus ngikutin gue kayak tadi?" tanya Canva dengan raut wajah tenang. Tangan kanannya itu memegang pergelangan tangan Venus untuk berjaga-jaga jika seandainya laki-laki itu menghempaskan tubuhnya.

Cengkeraman Venus di kerah kemejanya justru semakin kuat. Sepertinya, Venus memang tipe orang yang tidak mau menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Selama tiga tahun laki-laki itu menggangunya, tidak pernah sekali pun Venus mau mendengarkan omongannya.

"Gue udah bilang sama lo, jauhin Aily atau lo bakalan mati!" geram Venus menggebu-gebu. Kedua netra kelamnya itu beradu dengan netra coklat terang milik Canva.

Canva memiringkan kepalanya dengan sebelah alis yang terangkat. "Emang lo siapa? Emak gue?" tanyanya dengan nada yang mengejek.

"Jangan bikin gue tambah benci sama lo, Canva Narendra. Jangan bikin Aily terluka gara-gara sikap lo yang sok baik itu. Iya, sekarang emang masih bersikap layaknya seorang pahlawan. Tapi, gue nggak tahu ke depannya nanti bakalan gimana. Jadi, sebelum hal yang nggak gue inginkan itu terjadi, lebih baik lo jauhin Aily."

"Lo siapanya Aily?" tanya Canva langsung pada intinya.

Venus tertawa aneh. Cengkeraman tangannya di kerah kemeja Canva itu langsung dirinya lepas. "Lo nggak perlu tahu gue siapa. Yang jelas, orang kayak lo nggak akan gue izinin buat deketin dia."

"Lo nggak punya hak," balas Canva.

"Gue pacarnya. Mau apa lo?" Venus mengangkat dagunya dengan tangan yang bersedekap dada. Melihat wajah Canva yang langsung kaget mendengar jawabannya itu membuatnya berhasil menyemburkan tawa.

"Canva, Canva. Lo cuma tahu sedikit tentang Aily. Sementara gue? Gue tahu semuanya tentang dia." Venus lebih mendekatkan diri ke arah Canva. "Termasuk dalem-dalemnya."

"*Shit*!" Canva refleks mendorong tubuh Venus hingga membuat laki-laki itu menjauh beberapa langkah darinya. Venus benar-benar gila. Emosinya kini ingin meluap kala mendengar kalimat terakhir yang laki-laki itu ucapkan.

"Nggak usah macem-macem." Napas Canva memburu dengan tangan yang terkepal erat. Kedua kakinya melangkah maju. Kali ini, Canva tidak akan memberi Venus ampunan.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Pukulan mematikan yang Canva layangkan di perut Venus itu membuat laki-laki itu membungkuk dengan bibir yang mengeluarkan ringisan kesakitan.

Tidak ingin memberikan celah, Canva pun melayangkan tendangan di pundak Venus sekencang mungkin sampai Venus tidak lagi mampu menyeimbangkan tubuhnya. Laki-laki itu terjatuh membentur aspal.

Kemarahan kini telah menyelimuti perasaan Canva. Aily benar-benar sudah menempati posisi pertama di hatinya. Tentu saja dia tidak akan membiarkan satu orang pun menyakiti atau bahkan merebut gadis itu dari sisinya.

"Selama ini gue selalu sabar, Ven. Kali ini, kesabaran itu udah nggak berlaku lagi buat manusia biadab kayak lo," cetus Canva dipenuhi emosi yang bergemuruh di dadanya.

"Bangs-ARRRRGGHHHHH!!!" Belum sempat menyelesaikan perkataannya, Venus sudah dipukul wajahnya terlebih dahulu oleh Canva.

Canva mendudukkan dirinya di perut Venus karena laki-laki itu terbaring dengan posisi yang terlentang. Hal itu membuat Venus tidak bisa bergerak karena dia mengunci pergerakan laki-laki itu. "Gue benci mulut lo ini," geramnya.

"Ini untuk semua ucapan busuk yang pernah lo omongin ke gue."

Bugh!

Canva melayangkan pukulan kencang ke arah mulut Venus. Lagi dan lagi, laki-laki itu memekik kesakitan akibat ulahnya. Tidak tanggung-tanggung, bibir Venus langsung mengeluarkan darah karena pukulan yang dirinya berikan sangat kencang.

Venus mencoba untuk bangkit, tapi kondisinya yang sudah lumayan babak belur dan berat badan Canva yang membebani dirinya itu membuat semua usahanya sia-sia. Venus memandang Canva dengan tatapan melas. Dalam hati, dia berharap kalau laki-laki itu akan memberikan belas kasihan untuk dirinya.

"Ini untuk mata lo yang suka mantau setiap kegiatan gue di sekolah."

Bugh!

"AKKHHHHH!!!" Venus menutup mata kanannya yang terasa nyeri. Rasa sakit dari pukulan yang Canva berikan langsung menjalar di kepalanya. Sungguh, Canva belum pernah semarah ini kepadanya.

"Gue udah capek sama semua ini. Dan lo... lo nggak pernah berhenti buat ganggu hidup gue, Ven. Jadi, jangan salahin gue kalau lo jadi samsak malam ini," seloroh Canva dengan suara yang bergetar.

Rintihan kesakitan dari Venus justru membuat Canva tertawa. Dia seolah menikmati tiap kesakitan yang dirinya ciptakan sebagai balasan atas semua perbuatan yang Venus berikan. Hatinya sudah digelapkan oleh amarah. Kesabaran yang selalu menyertainya kini seolah lenyap begitu saja.

Canva menyentuh rahang Venus. Senyum miring tercetak jelas di bibirnya. "Mau dipatahin sekalian?"

"Va, ampun, Va," ucap Venus yang sudah berada di puncak kesakitannya. Dia sudah tidak kuat untuk membuka matanya yang terasa begitu sakit.

"Nggak ada kata ampun lagi. Jadi, ayo nikmatin semua kesakitan lo malam ini," jawab Canva tanpa ada rasa iba sedikit pun di hatinya.

Bugh!

Canva akhirnya melayangkan pukulan lagi di rahang tegang milik Venus. Meskipun Venus sudah meminta ampun kepadanya, Canva tetap tidak ingin mengakhiri perkelahiannya malam ini.

Bugh!

"Argghh...."

Darah segar pun mengalir di lubang telinga Venus saat Canva memberikan pukulan tepat di telinga laki-laki itu.

Venus memejamkan matanya untuk menahan rasa sakit. Telinganya berdengung hingga membuatnya kesulitan untuk mendengar. Matanya pun memberat seolah tidak ingin kembali menatap kemarahan Canva kepadanya.

"Gue... nyerah," gumam Venus terdengar begitu pelan.

Lagi dan lagi, Canva pun tertawa mendengarnya. Ada rasa kepuasan tersendiri saat melihat Venus yang akhirnya tumbang di tangannya. Selama tiga tahun Canva menahan, akhirnya malam ini semuanya terbalaskan.

Setelah puas dengan apa yang dirinya lakukan sampai Venus menyuarakan kekalahannya, Canva pun berdiri dari duduknya yang menimpa tubuh Venus. Kedua kakinya berjalan menuju ke arah motor untuk mengambil helm-nya di sana.

Dengan seringaian yang tercetak jelas di bibirnya. Kalau dirinya menghantamkan helm itu ke kepala Venus, mungkin laki-laki itu akan langsung kehilangan kesadaran.

"Ide yang bagus," celetuk Canva mulai bersiap untuk menghantam helm itu agar menjadi penutup perkelahiannya malam ini.

Canva mengangkat helm-nya perlahan. Kedua matanya menatap fokus ke arah Venus yang memejamkan mata dengan posisi yang masih setia berbaring. Laki-laki itu sudah kehilangan energinya untuk sekadar menangkis pukulan Canva.

"Rasain ini, Ven."

"WOI! DIA BISA MATI!"

Bugh!

Brak!

Helm yang hendak digunakan Canva untuk memukul Venus itu terlempar beberapa meter hingga terbelah menjadi dua. Sementara itu, Canva terdorong ke belakang seraya memegang pelipisnya yang terasa nyeri akibat pukulan dari seseorang.

Tepat di hadapannya kini, ada Marvel yang berdiri seraya menatap penuh amarah ke arahnya. Laki-laki itu datang ketika dia ingin menjalankan aksi terakhirnya untuk membalaskan dendam kepada Venus.

Marvel berjalan mendekat ke arah Canva. Netra hitam legamnya itu menubruk netra coklat terang milik Canva. Melihat sahabatnya bersikap seperti iblis seperti tadi tentu membuat perasaannya kecewa. Canva yang dia kenal adalah sosok yang penyayang dan tidak kejam seperti tadi.

"Sadar! Jangan berubah emosian jadi kayak gini!" bentak Marvel kepada Canva yang sudah menegakkan tubuhnya kembali.

"Bacot lo, Vel. Ini bukan urusan lo!" sergah Canva, menatap nyalang ke arah Marvel. Untuk apa laki-laki itu ikut campur dengan urusannya lagi? Bukankah beberapa waktu lalu Marvel telah mengusir dirinya dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan?

"Lo keterlaluan, Va!" bantah Marvel dengan mendorong kedua pundak laki-laki itu.

"KALAU NGGAK TAHU APA-APA, DIEM!" balas Canva tidak mau kalah.

"Gue tau dia salah, tapi nggak seharusnya lo kayak gini!" Marvel menunjuk ke arah Venus yang tergeletak lemah di aspal.

Canva berdecih pelan mendengar itu. "Bahkan antagonis kayak dia masih aja lo belain, Vel?"

"Gue nggak belain dia, Va. Gue cuma mau lo balik kayak dulu."

"Tapi lo yang buat gue berubah, Vel."

Nada bicara Canva terdengar begitu menyakitkan hingga berhasil membuat Marvel terdiam.

"Lo nggak tahu sehancur apa perasaan gue waktu lo terang-terangan ngusir gue. Lo nggak tahu setakut apa gue waktu cuci darah sendirian. Gue nahan semua itu sendiri, Vel." Canva menatap kosong ke arah pepohonan yang berada di pinggir jalanan yang sepi. Hari yang sudah lumayan larut membuat jalanan yang jarang dilewati itu terlihat begitu sepi tanpa ada satu orang pun yang lewat.

"Semuanya boleh pergi asalkan itu bukan lo dan Aily. Lo satu-satunya orang yang gue punya setelah Nenek Kamila pergi. Gue marah kalau lo berubah. Gue juga marah ketika ada orang yang berusaha rebut Aily dari gue."

"Sehancur itu gue tapi lo masih nggak bisa ngerti, Vel?"

Canva memejamkan matanya penuh rasa sakit. Dadanya terasa sesak hingga membuatnya kesulitan bernapas. Bebannya di dunia terlalu menyakitkan untuk dipikulnya sendirian. Canva membutuhkan orang-orang yang menyayanginya dengan penuh kasih sayang.

"Nggak perlu dijawab karena gue juga udah kecewa sama lo." Canva tertawa hambar. "Nggak apa-apa, gue masih punya Aily."

Marvel mengangkat pandangannya yang sempat menunduk. Ada sorot penyesalan yang terpatri di kedua netra miliknya.

"Udah terlalu rusak, Vel, sampai nggak bisa diperbaiki lagi." Canva menelan ludahnya susah payah. Mati-matian dirinya menahan air mata yang ingin meluncur bebas ke pipinya.

Cukup lama keduanya saling diam sebelum akhirnya Canva memutuskan untuk pergi dari sana. Dengan perasaan campur aduk tak karuan, laki-laki itu kembali menyalakan motornya. Tanpa menggunakan helm, dia pun melenggang pergi dari sana meninggalkan Marvel yang mematung di tempat juga Venus yang sudah kehilangan kesadaran.

"Lo... nggak pernah sendirian, Va," ujar Marvel begitu lirih. "Gue selalu nemenin lo walaupun itu dari kejauhan."

Punggung rapuh milik Canva mulai menghilang dari penglihatannya. Hal itu membuat Marvel menundukkan kepalanya dalam. Hancur. Perasaannya hancur sejadi-jadinya saat sahabatnya itu mengungkapkan rasa kecewa terhadapnya.

"Maaf," ucap Marvel kemudian membalikkan tubuhnya untuk pergi dari sana.

Marvel tidak peduli dengan sekitarnya lagi dan membiarkan Venus tergeletak di sana sendiri.

******

AWOKAWOK

SPAM : 😊

10K KOMEN YA GES YA

34. ZAYYAN

HALO SELAMAT MALAM!
ABSEN : HADIR
SIAP-SIAP TANGGAL 30
******

Sejak lima belas menit yang lalu, Zayyan tidak berhenti memperhatikan Canva yang terlihat sibuk mencatat materi yang Bu Ratna berikan. Perasaannya kembali terbakar kala mengingat nama laki-laki itu yang ikut tercantum ke dalam daftar pemenang tahapan penyisihan satu. Meskipun namanya berada di posisi pertama dan Canva ketiga, hal itu tetap membuatnya kesal karena harus berdekatan dengan nama Canva.

"Pakai pelet apaan lo?" tanya Zayyan dengan nada yang mengintimidasi.

Canva yang mendengar itu pun lantas meletakkan pulpennya ke atas meja. Dia memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Zayyan yang duduk di seberang bangkunya. "Kenapa? Heran?" tanyanya balik.

Zayyan berdecih pelan. Baru menyelesaikan tahap pertama saja Canva sudah besar kepala. Apalagi jika laki-laki itu berhasil menyelesaikan tahapan berikutnya hingga sampai ke puncak perlombaan? Dia tidak bisa membayangkan betapa sombongnya Canva nanti.

"Ini belum berakhir, Zen. Masih ada babak kedua dan puncaknya nanti. Gue yang pernah lo remehin ini bakalan buktiin ke lo kalau murid bego kayak gue juga bisa berubah," kata Canva penuh tekad yang membara.

"Lo masih inget, kan, kalau gue ini maniak piala? Kalau seseorang udah terobsesi sama sesuatu, dia nggak akan pernah berhenti buat dapetin itu." Zayyan mengulum senyuman penuh arti di akhir kalimatnya.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya paham. "Kalau seseorang udah tertarik buat dapetin sesuatu yang dia impikan, bukankah dia akan

berusaha semaksimal mungkin buat dapetin itu? Tujuan kita sama, Zen. Cuma beda konsep aja. Lo yang terobsesi dan gue yang punya mimpi."

Zayyan memutar bola matanya malas. Dia menyandarkan punggungnya pada kursi dengan tangan yang bersedekap dada. "Makin songong aja lo."

"Kan lo yang ngajarin," celetuk Canva.

Zayyan menahan diri mati-matian untuk tidak menampol mulut Canva yang berusaha membuatnya mati kutu. "Si paling punya mimpi sampai ngerelain sahabatnya sendiri."

Canva mengerutkan keningnya bingung. Apa yang dimaksud Zayyan? Apakah laki-laki itu juga tahu mengenai masalahnya?

"Gue juga tahu kali, nggak usah kaget kayak gitu," ujar Zayyan seolah tahu isi pikiran Canva saat ini. "Dijauhin, ya, sama temen-temennya? Kasian. Dari dulu, lo emang nggak layak buat punya temen."

"Selagi niat gue baik, kenapa enggak?"

"Setidaknya, kasih penjelasan baik-baik ke temen lo itu. Emangnya siapa sih yang nggak kesel kalau dicuekin? Apalagi itu sama orang yang dulunya asik kalau diajak main."

"Punya masalah apa, sih, lo sampai harus ngorek kehidupan gue kayak gini? Titisan intel? Atau jangan-jangan lo teroris?" seloroh Canva yang merasa dongkol. Selain Venus yang membencinya dengan alasan yang tidak jelas, ternyata Zayyan juga sama. Bedanya, laki-laki itu membencinya karena merasa iri dengannya.

"Urusan kita, kan, belum selesai. Masa iya harus dilupain gitu aja? Perseteruan kita belum ada akhirnya, Va. Dan kita dipertemukan kembali di ajang kompetisi sains itu karena takdir yang mau kita lanjut bersaing," jelas Zayyan mengungkapkan isi pikirannya.

Canva terlihat tidak setuju dengan pernyataan laki-laki itu. "Tapi gue nggak pernah ngerasa bersaing sama lo."

Zayyan menatap jenaka ke arah Canva. "Stres lo? Lupa ingatan? Yang dulu waktu SMP caper ke guru-guru buat nyaingin gue itu siapa? Orang gila? Lawak lo."

"Lah? Siapa juga yang caper?" Canva mendelikkan matanya karena merasa tidak seperti apa yang Zayyan katakan.

"Mau gue pukul kepala lo?" tantang Zayyan.

"Sebelum lo yang mukul, gue yang bakalan mukul lo duluan." Canva mengarahkan dua kepalan gangann ke arah Zayyan.

"Berani lo sama gue?" Zayyan memelototkan matanya ke arah Canva dengan urat leher yang menonjol.

"Lo pikir gue Canva Narendra yang lama? *Sorry*, Bro, udah di-*update*," balas Canva.

Kedua remaja itu saling melempar tatapan tajam. Perasaan benci di benak keduanya masih saja tersisa sampai sekarang. Tidak ada satu pun dari keduanya yang mau menurunkan ego untuk saling meminta maaf. Zayyan yang ingin menang sendiri dan Canva yang selalu keras kepala. Perpaduan sifat yang tidak akan pernah bisa menyatu.

"CANVA! ZAYYAN! LANJUTKAN CATATAN KALIAN!" teriak Bu Ratna menggelar di ruang les yang ditempati oleh dua belas orang termasuk Canva dan Zayyan.

Teriakan Bu Ratna itu berhasil membuat Canva dan Zayyan kembali menatap ke arah bukunya. Namun, otak kedua remaja itu masih berpusat pada satu hal yang sama ; tentang bagaimana caranya mengalahkan satu sama lain di antara mereka berdua.

"Kalau lo menang, kita baikan," cetus Zayyan yang membuat Canva langsung melongo ke arahnya.

******

Canva berjalan di koridor sambil merenungi ucapan Zayyan kemarin. Dia benar-benar tidak paham dengan jalan pikiran laki-laki itu. Entahlah, dia merasa kalau Zayyan punya maksud lain di balik pertemuan mereka setelah sekian lama. Namun, di saat dirinya mencoba untuk berpikir positif, sikap menyebalkan yang mendarah daging dalam diri Zayyan itu langsung membuatnya berubah pikiran.

Canva berpegangan pada tembok saat kepalanya terasa begitu pusing. Dia merasa kalau setiap harinya tubuhnya semakin tidak enak. Mungkin juga karena dirinya jarang beristirahat. Namun, dia tidak peduli. Harapannya tidak banyak. Ketika impiannya sudah tercapai, maka semuanya harus selesai.

Saat Canva hendak melangkah kembali, tiba-tiba ponselnya itu berbunyi. Dengan cepat dia mengambilnya dari saku celana. Kedua matanya sontak membulat saat melihat nama Ridwan yang terpampang di sana.

"Papa?" Canva terbengong dengan jantung yang berdegup kencang. Rasanya, dia ingin menangis saat ini juga. Rasa rindunya pada pria yang berstatus sebagai ayahnya begitu besar.

"Halo, Pa?" ujar Canva setelah menjawab panggilan telepon dari Ridwan.

"Hai, anak papa. Gimana kabarnya?"

"Baik, Pa. Anva baik," balas Canva terdengar antusias.

"Alhamdulillah. Anva, maaf banget ya papa jarang pegang hp. Soalnya di sini juga sinyalnya susah. Nggak kayak di tempat mama kamu."

Canva mengulas senyuman tipis. "Nggak apa-apa, Anva paham kok."

"Papa ketinggalan apa aja nih? Anak papa yang keren ini mau ikut KSN, ya?"

Canva sontak mengangguk meskipun dia tahu kalau Ridwan tidak akan melihatnya. "Seleksi tahap satu udah beres. Papa tahu, nggak? Anva dapet juara tiga di sana. Itu artinya, Anva bakalan ikut seleksi tahap dua di provinsi nanti."

"Selamat, ya, Nak. Semoga makin berkembang kemampuan kamu."

Perasaan Canva langsung menghangat ketika mendapat ucapan selamat dari ayahnya. Inilah yang dirinya inginkan sejak lama. Apresiasi dari kedua orangtuanya yang membuatnya lebih semangat.

"Papa sama mama jadi pulang kalau aku lulus nanti, kan?" Kali ini raut wajah Canva berubah gelisah. Dalam hati, dia berharap kalau ayahnya itu mengiyakan pertanyannya.

"Papa sama mama usahakan dulu, ya."

Meskipun itu bukan sebuah kepastian, setidaknya Canva masih punya sedikit harapan. Semoga saja Tuhan masih berpihak kepadanya untuk mempertemukan dirinya dengan kedua orangtuanya.

"Va? Kamu masih sabar nunggu, kan?"

Canva langsung tersadar dari lamunannya. Dia menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. "Masih sabar, kok, Pa. Semoga masih diberi kesempatan sama yang di atas."

"Pasti dong. Sehat-sehat ya, Va, di sana. Papa mau kerja dulu. Semangat belajarnya, pesawat kecil."

Canva tertawa mendengar itu. Ternyata Ridwan masih mengingat panggilan yang pria itu berikan kepadanya. "Dah Papa...."

Setelah itu, sambungan telepon mereka pun terputus. Canva merasa lebih lega setelah mengobrol dengan ayahnya. Keinginan untuk meraih kemenangan pada kompetisi nanti semakin besar dalam tekadnya.

Canva pun membuka tas nya untuk meletakkan ponselnya di sana karena upacara akan segera dimulai dan tentunya murid-murid tidak diperbolehkan untuk membawa ponsel. Namun, kertas origami warna biru di dalam tasnya

yang tadi pagi dia temukan di depan pintu pagar itu kembali membuatnya tersenyum.

Awas kalau nggak bisa.

Canva tertawa kecil ketika mengingat tulisan pada origami itu. "Gengsinya Masya Allah gede banget."

******

"Apan nggak apa-apa?" tanya Azura dengan raut khawatir. Saat ini, dia berdiri pada barisan kedua dan Canva berada tepat di belakangnya. Sejak tadi, dia tidak berhenti mengecek keadaan laki-laki itu yang menurutnya kurang sehat.

"Gue laki, Ra," balas Canva. "Suhunya terlalu tinggi nih emang. Kepala sekolahnya juga pidatonya lama banget."

"Emangnya kalau laki-laki nggak boleh sakit, ya?" Azura cemberut kesal, merasa tidak setuju dengan ucapan Canva. "Ayo ke belakang aja. Zura temenin, obatin, jagain, dan sayangin."

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah centil gadis itu yang kini mengengerlingkan matanya. "Kalau Samuel tahu, lo bisa digampar sama dia, Ra."

"Tenang aja, dia lagi jauh dari kita. Ayo, Apan. Muka kamu pucet banget kayak mayat."

"Tapi masih ganteng, nggak, Ra?" Canva menaikturunkan alisnya ke arah Azura.

"Ih kamu lagi sakit!" Azura refleks mendorong bahu Canva hingga membuat laki-laki itu terhuyung ke belakang.

"Kayaknya lo bukan jagain gue, Ra. Tapi nyiksa gue nanti," ujar Canva lalu setelah memposisikan dirinya untuk kembali pada posisi semula.

"Apan, ayo," ajak Azura seraya menarik-narik tangan Canva.

Merasa kalau pandangannya mulai menggelap, Canva pun berpegangan pada pundak Azura. Beberapa kali dia menggeleng-gelengkan kepalanya berharap dapat menetralisir rasa pusingnya yang begitu hebat. Namun sepertinya kali ini sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Apan?"

Canva tidak tahu lagi apa yang terjadi karena saat itu juga dirinya jatuh dalam pelukan Azura.

******

Canva mengedarkan pandangannya dengan kening yang mengerut karena kepalanya masih terasa begitu pusing. Dia terkejut saat melihat kehadiran

Marvel yang duduk di sebelah brankar tempatnya berbaring. Seingatnya, tadi dia merasa pusing hingga akhirnya tidak tahu dengan apa yang terjadi selanjutnya.

"Ngapain lo?" tanya Canva dengan nada yang sinis. Kedua matanya menatap tidak suka ke arah sahabatnya.

Marvel hanya diam tanpa ekspresi. Tanpa menjawab pertanyaan dari Canva, dia segera mengambilkan segelas air putih di atas nakas lalu memberikannya pada laki-laki itu. Canva yang bingung dengan sikapnya itu pun tidak menerima gelas yang dia sodorkan.

"Minum," titah Marvel dengan netra kelam yang menghunus di kedua netra coklat terang milik Canva.

Meskipun terpaksa, Canva pun segera menerima gelas berisi air putih itu tapi tidak langsung menerimanya. Kedua matanya sibuk memperhatikan Marvel yang tengah menyiapkan obat-obatan.

"Dari mana lo dapet itu?" tanya Canva saat melihat obat-obatan yang dirinya tahu jenisnya.

"Dokter Lila," balas Marvel singkat. Setelah menyiapkan beberapa butir obat, dia pun langsung memberikannya kepada Canva. "Minum atau lo gagal ikut kompetisi."

Canva mengembuskan napas lelah. Tadi pagi dia memang lupa untuk meminum obatnya. Pantas saja tubuhnya terasa begitu lemas sekarang. Dengan wajah yang ogah-ogahan, dia pun menerima obat itu dari Marvel.

Menunggu Canva yang meminum obatnya, Marvel hanya memperhatikan laki-laki itu dalam diam. Sudah lumayan lama hubungan persahabatan mereka merenggang. Ternyata hal itu juga berpengaruh pada kondisi Canva. Laki-laki itu terlihat semakin kurus dan ringkih. Wajahnya pun terlihat tidak segar, berbeda dengan yang dulu.

"Diamond udah kangen sama lo. Cepet selesaiin kompetisi itu dan fokus sama kesehatan lo. Gue benci lo yang lemah kayak gini," celetuk Marvel penuh dengan penekanan.

Canva menyerahkan gelasnya yang sudah kosong itu kepada Marvel. "Kita udah baikan, Vel?"

Marvel mengangkat sebelah alisnya ketika mendengar pernyataan dari Canva. "Gue ke sini cuma mau ngasih obat. Nggak semudah itu buat balikin semuanya."

Setelah meletakkan kembali gelas yang kosong itu ke atas nakas, Marvel pun melangkahkan kakinya menuju pintu keluar UKS. "Bertahan lebih

lama, Va," ujarnya sebelum menutup kembali pintu UKS dan meninggalkan Canva sendirian di sana.

******

Tidak terasa Canva sudah melewati tahap penyisihan yang kedua. Laki-laki itu menatap layar ponselnya dengan seulas senyuman tipis yang terbit. Ada namanya yang berada pada posisi kedua dan Zayyan pada posisi yang pertama. Satu langkah lagi dia akan menyelesaikan semua ini.

Setelah merasa puas, Canva mematikan ponselnya lalu beralih memandang lengannya yang terdapat bekas tusukan jarum. Sorot matanya terlihat begitu sendu. Rasanya, dia sudah lelah menjalani ini semua. Dua kali cuci darah dalam seminggu tentu membuatnya merasa bosan. Kapan semua ini akan berakhir?

Tidak jauh dari tempat Canva duduk di lorong rumah sakit, ada seorang laki-laki yang memandangnya dengan kening mengerut. Setelah menimang-nimang, akhirnya dia memutuskan untuk berjalan menghampiri Canva.

"Sakit apa lo?" tanya Zayyan-laki-laki itu-langsung pada intinya. Canva agak kaget melihat kehadirannya. Laki-laki itu menatapnya dari atas sampai bawah dengan pandangan bingung.

"Lo ngapain di sini?" tanya Canva balik.

"Rumah sakit ini punya bokap gue. Terserah gue lah mau ngapain," jawab Zayyan dengan nadanya yang sombong.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya paham. Seingatnya dulu, Zayyan memang anak orang kaya dan ayahnya memiliki sebuah rumah sakit. "Gue ke sini cuma mau jalan-jalan," balasnya.

Zayyan sontak tertawa mendengar jawaban Canva. "Lo kira gue anak SD? Ck ck ck, pasti gara-gara lo maksain diri buat belajar. Makan tuh belajar."

"Nggak juga." Canva menyandarkan punggungnya di kursi. "Gue pusing, Zen. Lo bisa anterin gue balik, nggak?"

Zayyan memiringkan kepalanya. Apa Canva tidak salah berbicara? Bagaimana bisa laki-laki itu menyuruhnya untuk mengantarkan pulang? Bukankah sekarang ini mereka masih menjadi rival?

"Nggak salah omong lo? Kalau tiba-tiba gue bunuh lo di jalan gimana?" tanya Zayyan.

Canva yang memejamkan matanya itu sontak tertawa kecil. "Gue yakin lo nggak sejahat itu."

Zayyan membuang napas kasar. Dia memutuskan untuk duduk di sebelah Canva. Dari dekat, dia bisa mendengar kalau napas laki-laki itu tidak beraturan. Ada sedikit rasa kasihan dalam benaknya. Sepertinya, Canva mempunyai penyakit yang lumayan berat.

"*By the way*, lo udah liat pengumuman tadi?" tanya Zayyan memulai topik pembicaraan baru.

"Udah. Lo menang lagi, kan?" balas Canva, masih dengan mata yang terpejam.

Zayyan mengangguk pelan. "Masih yakin lo bakalan menang?"

Mendengar itu, Canva lantas membuka matanya. Pandangannya mengarah tepat ke mata Zayyan. "Gue bakalan buktiin itu, Zen."

"Lo udah kalah dari gue dua kali. Kesempatan besok adalah yang terakhir. Daripada nyiksa diri lo sendiri, mending nyerah aja," seloroh Zayyan pada rivalnya itu.

"Matamu nyerah," umpat Canva merasa kesal. "Gue bisa sampai di titik ini harus butuhin banyak pengorbanan. Waktu buat main, anak-anak Diamond, bahkan adek-adek gue di jalanan juga gue korbanin. Enak aja lo tinggal ngomong gitu."

"Menurut gue lo egois." Zayyan menatap lurus ke depan. "Egois sama mimpi lo."

"Gue tau soal itu, Zen. Lo pikir kalau nggak gitu caranya, apa yang bisa bikin orangtua gue bangga? Nggak ada, Zen. Jadi, nggak apa-apa kalau sekali-kali gue egois kayak gini," jelas Canva.

"Berarti kita sebelas dua belas." Zayyan menarik senyuman simpul. Dia terlihat menyimpan banyak rahasia dalam hidupnya. "Orangtua gue nggak pernah sekali pun ngucapin kata selamat ketika gue menang lomba. Ratusan piala yang gue dapetin, nggak ada satu pun yang bikin mereka ngasih apresiasi."

Canva tentu keget mendengarnya. Dulu, dia sering mengira kalau Zayyan adalah anak yang sangat dimanja oleh orangtuanya. Namun ternyata semua dugannya itu salah. Zayyan punya luka di balik sikapnya yang suka semena-mena. Memang benar apa kata orang, jangan menilai kehidupan seseorang hanya dari luarnya saja.

"Jangan dilanjut. Gue males jadi orang melas kayak lo," celetuk Zayyan saat melihat Canva yang membuka mulut untuk menimpali ceritanya. Tanpa lama-lama, dia pun berdiri dari duduknya. "Gue bukan supir. Yakali lo suruh nganterin."

Setelah mengatakan itu, Zayyan pun melenggang pergi meninggalkan Canva yang masih mencerna ucapannya.

Zayyan itu aneh. Dan lebih anehnya lagi, Canva mulai merasa kalau sebenarnya laki-laki itu mempunyai niat yang baik.

****

Semilir angin malam yang berembus kencang itu menerpa rambut dua remaja yang tengah duduk bersama di ujung dermaga. Aily, gadis yang rambutnya digerai bebas itu memejamkan matanya untuk menikmati terpaan angin yang mengenai permukaan kulitnya. Dia ikut merasakan indahnya pantai meski tanpa indera penglihatan. Ada perasaan membuncah di hatinya ketika mengunjungi tempat ini untuk yang kedua kalinya bersama Canva.

"Anva, pantainya seberapa luas?" Aily bertanya dengan nada gembira. Ada binar yang begitu kentara di kedua mata cantiknya.

"Luasnya seperempat dari rasa suka aku ke kamu, Ai," jawab Canva kemudian terkekeh ringan. Laki-laki itu tidak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya karena merasa malu ketika mengatakan kalimat itu.

"Kamu jangan ngomong gitu, aku jadi malu." Aily menutup kedua pipinya yang juga memerah. Padahal, Canva hanya mengatakan kalimat yang sederhana tapi itu cukup menimbulkan efek besar untuknya.

Karena merasa gemas, Canva pun mengacak pelan rambut milik Aily. Perasaannya begitu tenang ketika sedang bersama gadis yang dirinya sukai. "Kamu cantik, Ai," katanya dengan lembut.

Aily mengerucutkan bibirnya lucu. "Aku nggak cantik. Buktinya, cuma kamu yang mau sama aku."

Kening milik Canva mengerut tidak suka ketika mendengar ucapan gadis itu. Kedua tangannya menggapai tangan milik Aily. Setelah itu, dia mengarahkan tubuh Aily agar menghadap ke arahnya. "Kamu cantik karena kamu Aily nya Anva."

Bibir Aily yang semula cemberut kini langsung tertarik membentuk senyuman. Kedua telinganya selalu mendengar pujian-pujian dari Canva yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya. Hanya Canva yang benar-benar bisa membuatnya bahagia dengan sempurna. "Kamu juga ganteng," jawabnya memuji Canva. Tangan kanannya meraba wajah laki-laki itu.

"Meskipun aku nggak bisa liat, aku yakin kalau wajah kamu sama persis kayak mimpi aku waktu itu. Mungkin, itu cara Tuhan buat ngasih tahu ke aku wujud orang spesial yang tiba-tiba dateng di hidup aku. Padahal, jarang

banget orang tunanetra bisa lihat orang di mimpinya," tutur Aily penuh antusias.

Canva tersenyum mendengarnya. Beberapa hari yang lalu, Aily memang bercerita kepadanya mengenai mimpi gadis itu yang katanya bertemu dengan dirinya. "Kamu tau nggak, apa yang bikin aku suka sama kamu?"

"Karena apa?"

"Karena kamu itu sederhana. Kamu nggak pernah nyalahin Tuhan meskipun takdir kamu harus seperti ini. Aku belum pernah denger kamu ngeluh, ngomong kasar, dan kamu selalu menjaga mahkota kamu. Mungkin ada banyak perempuan di luar sana yang lebih baik. Tapi bagi aku, cuma kamu dan Mama yang paling spesial."

Perasaan Aily menghangat ketika mendengar itu. Tutur kata Canva, perilaku, dan segala kebaikan laki-laki itu selalu saja membuatnya terkagum. Padahal, diA merasa kalau dirinya ini hanyalah gadis biasa yang tidak memiliki fisik yang sempurna. Namun, Canva selalu saja melontarkan pujian kepadanya hingga membuatnya merasa benar-benar dihargai.

"Oh iya, Ai. Sebentar lagi aku bakalan ikut kompetisi sains itu di tingkat nasional. Doain yang terbaik, ya. Orang yang pertama aku kabarin kalau aku menang nanti adalah kamu," ucap Canva dengan wajah yang semringah.

Aily bertepuk tangan kecil. "Perjuangan kamu nggak akan pernah sia-sia. Aku yakin, di balik semua pengorbanan kamu ini, Tuhan pasti udah nyiapin hadiah yang nggak pernah kamu sangka sebelumnya."

Canva menarik pelan hidung gadis itu. Dia merasa sangat beruntung bisa dipertemukan Aily yang selalu mendukung keputusannya.

"Tuhan baik banget, ya, Ai. Mempertemukan kita yang sama-sama membutuhkan," seloroh Canva seraya mengusap lembut rambut hitam lebat milik Aily. Sejurus kemudian, tangannya beralih memegang tangan Aily yang berada di pipinya. Dingin. Itu yang sekarang dia rasakan ketika memegang tangan gadis itu.

"Tuhan selalu adil, Va. Aku nggak punya penglihatan yang sempurna, tapi Tuhan ngasih kamu ke aku buat bertahan hidup sampai sekarang. Aku... bener-bener beruntung bisa ketemu sama kamu." Aily menarik napas sedalam mungkin, kemudian mengembuskannya secara perlahan.

"Aku jauh lebih beruntung bisa ketemu kamu. Selain anak-anak Diamond dan dua adek aku, sekarang aku punya satu alasan untuk bertahan," balas Canva. "Ya... meksipun Diamond masih belum bisa nerima aku lagi."

"Lalu... orang tua kamu? Apa mereka nggak kamu jadiin alasan juga?" tanya Aily yang merasa sedikit tidak mengerti.

"Mereka bukan alasan. Tapi tujuan untuk apa aku bertahan." Canva menggusah napas berat. "Aily, sejauh apapun aku pergi nanti. Percaya deh, cuma nama kamu yang terukir di sini." Canva mengarahkan tangan Aily untuk menyentuh dadanya.

"Kamu nggak bakalan pergi duluan, kan?" Perasaan Aily mendadak resah.

"Semua manusia pasti bakalan pergi kalau udah tiba waktunya. Aku cuma jaga-jaga aja. Selagi masih dikasih waktu buat di dunia, aku mau puas-puasin di sini sama kamu."

Aily terdiam sejenak mendengar itu. Pikirannya berkelana ke mana-mana. Semakin ke sini, dia merasa semakin takut kehilangan Canva. "Kalau bisa, aku mau duluan aja perginya. Aku nggak bisa bayangin kalau harus kehilangan kamu nanti."

Canva tersenyum sendu. Dari guratan wajah Aily, dia bisa menebak kalai gadis itu terlihat sangat khawatir. Aily seperti tidak ingin kehilangan dirinya. "Aily, kalau aku nggak bahagia, berarti kamu harus bahagia. Kalau aku nggak bisa nikah sama kamu, berarti kamu harus bisa nikah sama orang lain. Aku nggak apa-apa meskipun aku tau bakalan sakit banget rasanya."

"Kenapa kamu ngomongnya gitu? Apa kita emang nggak bisa hidup sama-sama?" lirih Aily penuh luka.

"Mungkin... Tuhan hanya memberi kita waktu sebentar. Tapi, itu udah lebih dari cukup buat aku. Aku nggak bakalan minta yang lebih ke Tuhan. Cukup orang tua aku, temen-temen, dan kamu yang harus bahagia." Kedua bahu Canva merosot lesu. Sebenarnya, dia tidak suka dengan arah pembicaraan ini.

Kedua mata cantik milik Aily mulai berkaca-kaca. Gadis itu sudah siap untuk menumpahkan tangisnya. Melihat itu, Canva lantas mengusap-usap dua pundak Aily.

"Jangan nangis. Aku nggak bisa lihat perempuan sebaik kamu, harus nangis gara-gara aku," tutur Canva sembari mengusap ujung mata gadis itu.

Bukannya menuruti perkataan Canva, Aily justru menumpahkan tangisannya. Hal itu semakin membuat Canva merasa bersalah. Inilah yang tidak dirinya sukai ketika nanti Aily mengetahui semuanya. Gadis itu pasti akan merasa sangat sedih. "Maaf, ya, Ai. Aku belum bisa jadi yang terbaik

buat kamu," tuturnya seraya mengusap air mata yang mulai berjatuhan di kedua pipi Aily.

Aily menggeleng-gelengkan kepala pelan. Tidak bisa dirinya bayangkan kalau seandainya laki-laki itu pergi dari hidupnya. Aily benar-benar sudah jatuh. Dia jatuh cinta dengan sosok yang begitu baik seperti Canva.

"Anva... kalau seandainya kamu mau pergi, jangan lupa jemput aku, ya?"

****

Spam : 😁

15k komen ya ges yaaa

35. Karantina

HALO SELAMAT MALAM!!
ABSEN: HADIR
TANGGAL 30 NYA BUK IBUK 💗

Canva Narendra

****

Canva turun dari dalam mobil setelah sampai di sebuah hotel yang akan menjadi tempat penginapannya selama 3 hari ke depan. Sebelum KSN dimulai, para peserta yang lolos seleksi babak kedua akan menjalani proses karantina pelatihan. Semua peserta akan berkumpul di sana dengan didampingi oleh guru masing-masing.

Dari SMA Taruna Bakti, hanya ada dua peserta yang lolos yaitu Canva untuk mapel biologi dan Keysha untuk mapel fisika. Dengan didampingi Bu Niha, Canva mulai mencari letak kamar yang sudah disediakan. Perasaannya sudah mulai deg-degan padahal baru memasuki proses karantina pelatihan.

"Santai aja, Va. Gugup banget sampai pucet gitu," ujar Bu Niha dengan tawa kecilnya untuk mencairkan suasana yang terasa kaku di antara mereka. Keduanya kini sudah memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai lima. Tempat di mana kamar yang akan Canva tempati nanti.

Canva meringis pelan mendengar itu. Maklum saja, ini pertama kalinya dia mengikuti lomba dan langsung lolos ke tahap Nasional seperti ini. Tentu saja perasannya terasa tidak karuan.

Ting!

Suara pintu lift yang terbuka itu membuat mereka berdua buru-buru keluar dari sana dan mulai mencari letak kamar Canva.

502.

"Nah, ini kamar kamu," tunjuk Bu Niha pada salah satu pintu kamar hotel yang terletak di lantai lima. "Ini kunci kartunya. Nanti kalau ada yang ngetuk pintu, mungkin itu temen sekamar kamu. Ibu tinggal dulu, ya. Kamu istirahat yang cukup sebelum mulai pelatihan."

Canva menerima kunci itu dari Bu Niha. Dia mengangguk patuh pada gurunya. Bu Niha pun membalasnya dengan senyuman.

"Terima kasih banyak, Bu Niha," ujar Canva seraya menundukkan kepalanya hormat.

Bu Niha mengusap pelan pundak Canva, baru setelah itu dirinya pergi meninggalkan anak didiknya untuk menuju ke kamarnya yang berada di lantai tiga.

Sepeninggal Bu Niha, Canva buru-buru masuk ke kamarnya. Badannya sudah terasa pegal dan ingin cepat-cepat rebahan. Hanya ada waktu sekitar dua jam sebelum latihan di hari pertama dimulai. Maka dari itu, dia akan memanfaatkannya untuk tiduran sebentar.

Baru saja Canva mendaratkan bokongnya di kasur, suara ketukan pintu itu membuatnya kembali berdiri. Pasti itu adalah peserta lain yang akan menjadi teman sekamarnya nanti.

Ceklek

"ELO?!"

Canva dan Zayyan kompak membulatkan mata dengan raut wajah yang sama-sama kaget. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau mereka akan satu kamar. Bagaimana bisa panitia lomba memasangkan dua remaja yang saling berseteru seperti mereka?

Meskipun panitianya tidak tahu menahu, Canva tetap memiliki dendam pada mereka yang memasangkan dirinya dengan seorang Zayyan yang sombongnya melebihi luasnya samudra.

"Lo kenapa bisa ada di sini, anjir?" Zayyan menatap melas ke arah langit-langit hotel. Entah apa yang akan terjadi nanti ketika dirinya satu kamar dengan Canva.

"Ya lo ngapain juga ada di sini? Minggat sana, gue ogah sekamar bareng lo." Canva membuang pandangannya ke arah lain dengan tangan yang bersedekap dada.

Zayyan mendelikkan matanya. "Lo pikir, gue sudi?"

"Gue lebih nggak sudi sekamar sama pem-*bully* kayak lo, Zen," celetuk Canva.

"Gue juga ogah sekamar bareng gembel kayak lo," balas Zayyan tidak mau kalah.

Canva membulatkan matanya tidak terima. "Orang ganteng kayak gini lo panggil gembel? Mata lo katarak?"

Zayyan berdecih pelan. Pandangannya menatap remeh ke arah Canva. Laki-laki itu memakai kemeja warna biru yang dibiarkan terbuka hingga memperlihatkan kaos warna putih polosnya. Sementara itu, di bagian bawah, Canva mengenakan jeans hitam panjang dan sneakers putih yang belum sempat dilepas. Sederhana tapi dia akui kalau laki-laki itu memang terlihat keren dengan penampilan apapun.

"Masih gantengan gue. Mahalan outfit gue juga," lontar Zayyan. Saat ini dirinya tengah memakai jaket varsity dan dipadukan dengan kaos hitam polos juga celana jeans pendek. Tidak lupa dengan sepatu jordan mahalnya yang membalut kedua kakinya.

"Duit orangtua aja bangga." Canva tertawa meledek.

Zayyan mengepalkan kedua tangannya menahan rasa dongkol dalam hatinya. "Gue makan juga lo!"

Canva menjulurkan lidahnya ke arah laki-laki itu. Sikapnya yang jahil memang sering membuat orang kesal.

"Halo?"

Atensi Canva dan Zayyan sontak beralih pada seorang siswa berpenampilan sangat rapi dengan kemeja yang dimasukkan ke dalam celana bahan warna hitamnya. Kacamata yang tebal itu membuat Canva dan Zayyan langsung menebak kalau dia adalah siswa yang pintar.

"Saya satu kamar dengan kalian. Boleh saya masuk ke dalam?" ujar siswa itu dengan logat yang begitu sopan.

Canva dan Zayyan yang masih melongo itu pun mengangguk perlahan. Hal itu membuat siswa laki-laki itu menggeser tubuh Canva dan Zayyan yang menghalangi pintu.

"Berani-beraninya dia nyentuh tubuh suci gue," gumam Zayyan seraya mengusap-usap usap lengannya seolah tengah membersihkan debu dari

sana.

"Najis, Zen. Bukan suci," seloroh Canva lalu buru-buru masuk ke dalam kamar untuk menghindari amukan dari Zayyan.

"Udah bego, keras kepala, miskin, gila lagi," celetuk Zayyan dengan kepala yang menggeleng heran. Dia bingung kenapa Tuhan bisa menciptakan makhluk aneh seperti Canva.

******

Semua calon peserta KSN kini tengah menikmati makan siang mereka di restoran hotel. Meskipun baru pertama kali bertemu, mereka sudah terlihat asyik bercengkerama karena masing-masing dari mereka juga sangat aktif berinteraksi dengan orang baru.

Saat ini, Canva dan Zayyan duduk saling berhadapan. Keduanya masih terus berseteru meskipun tengah makan. Bahkan, di bawah meja sana, kedua kaki mereka saling menginjak dan menendang satu sama lain.

"Gue sumpahin lo keselek terus mati," ujar Zayyan setelah menerima tendangan kencang dari Canva di tulang keringnya. Benar-benar menyebalkan. Bahkan ketika di dalam kamar hotel tadi, dia dan laki-laki itu tidak berhenti cekcok hingga membuat Kevin-teman sekamar mereka-frustrasi hingga sempat ingin pindah ke kamar lain.

Canva memutar bola matanya dan berpura-pura tidak mendengar ucapan laki-laki itu. Ekspresi wajahnya dibuat semenyebalkan mungkin agar Zayyan makin kesetanan.

"Hei, kalian ini tidak berhenti ribut sejak tadi. Saya hampir gila karena kalian berdua," tegur Kevin kepada Canva dan Zayyan yang berisik sejak tadi.

"Diem lo!"

Canva dan Zayyan menyentak dengan kompak. Hal itu berhasil membuat nyali Kevin sontak melempem. Dia menundukkan kepala dengan pundak yang bergetar karena menahan tangis. Percayalah, ekspresi wajah Canva dan Zayyan terlihat menyeramkan hingga membuatnya ketakutan.

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanya Zayyan setelah dirinya tersadar kalau tadi dia dan Canva mengucapkan kalimat yang sama.

"Lo yang ngikutin gue, Zen. Temponya lebih cepet ucapan gue," bantah Canva.

"Emang dasarnya tukang niru." Zayyan meletakkan sendok dan garpunya ke atas piring kemudian meminum air putihnya sampai tandas. Dia kehilangan selera makannya gara-gara terus berdebat dengan Canva.

"Ngikutin orang sesat kayak lo emang ada gunanya?" tanya Canva.

"Lo kali yang sesat. Bukannya kali ini lo lagi ngikutin gue buat ikutan KSN?"

"Itu takdir, bukan ngikutin."

"Gue yakin lo ngikutin sih."

"Banyak omong lo, Zen."

"Emang." Zayyan menarik senyuman miring. "*Public speaking* gue kan bagus. Makanya banyak ngomong."

"Tong kosong berbunyi nyaring. Mungkin itu peribahasa yang cocok buat lo," seloroh Canva.

Zayyan menggebrak meja pelan tapi mampu mengundang perhatian banyak orang termasuk beberapa panitia lomba yang berada di meja seberang. Zayyan langsung menangkupkan tangannya di depan dada dengan sedikit menundukkan kepala sebagai isyarat permintaan maaf.

"Segera tuntaskan makan siang kalian. Kita akan segera memulai latihan pertama," ujar salah satu panitia pria yang sudah berdiri dari duduknya.

******

Canva merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal pasca duduk selama berjam-jam. Kepalanya ingin pecah setelah mengerjakan banyaknya soal latihan. Belum lagi besok masih ada latihan praktik yang tentunya akan menguras tenaga dan pikiran. Saat ini, dirinya tengah duduk di pinggir kolam renang hotel untuk menenangkan pikirannya yang kacau. Berada jauh dari rumah tentu membuatnya rindu dengan orang-orang yang biasanya bertemu dengannya.

"Bi Mina,"ucap Canva saat ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Bi Mina yang tertera di layarnya. Tanpa menunggu lama, dia pun segera mengangkatnya. Pasti sekarang ini Aily tengah mencemaskan dirinya.

"Halo, Bibi?" sapa Canva dengan perasaan bunga.

"Anva, ini aku."

Canva langsung berdiri dari duduknya ketika mendengar suara lembut Aily di telinganya. Sungguh, rasa capeknya langsung menghilang ketika Aily sudah berbicara dengannya. Gadis itu seperti memiliki energi kuat yang membuatnya ikut merasa semangat.

"Ai kok belum tidur? Gimana sama hari ini? Baik? Udah makan atau belum? Udah sholat isya?" tanya Canva tanpa jeda.

Terdengar suara tawa kecil dari seberang telepon sana. Hal itu membuat Canva menjadi salah tingkah sendiri. Tawa gadis itu telah menjadi narkoba

yang membuatnya kecanduan untuk menikmatinya.

"Udah semua. Hari ini agak kurang baik, soalnya kamu nggak ada di sini. Kalau Anva gimana sama latihannya? Lancar, nggak?"

"Lancar dong. Kan udah didoain sama Aily. Kalau ngerjainnya sambil bayangin muka cantik kamu itu, pasti dijamin bener semua jawabannya," balas Canva, masih setia dengan gombalan manisnya itu.

"Iya deh. Terserah kapten Anva aja yang penting bahagia."

"Kalau sama kamu, bawaannya emang bahagia mulu, Ai. Jadi pengen cepet-cepet pulang terus ngasih medali emas buat kamu," jawab Canva.

"Aamiin."

Canva mengulas senyum bahagia. Semoga saja dirinya benar-benar bisa membawa pulang kemenangan agar semua pengorbanan yang dirinya lakukan tidak berakhir sia-sia. "Ai lagi apa sekarang?"

"Aku lag-"

"AILY! BENAR-BENAR, YA, KAMU INI! DISURUH BELAJAR MALAH SIBUK TELPONAN SAMA COWOK SIALAN ITU! SINIIN HP-NYA!"

Canva mengerutkan keningnya saat mendengar suara amukan dari sambungan telepon mereka. Itu pasti suara Melati. Wanita itu benar-benar tidak mengizinkan dirinya untuk berhubungan dengan Aily.

"Ai?" panggil Canva saat hanya mendengar suara grasak-grusuk di telepon mereka.

"Jangan coba-coba untuk mendekati anak saya lagi. Camkan itu, dasar anak sialan!"

Tut tut tut

Sambungan telepon Canva dengan nomor milik Bi Mina terputus setelah Melati mengucapkan kalimat menyakitkan itu. Canva hanya bisa menatap sendu ke arah layar ponselnya. Padahal dirinya baru saja merasakan kebahagiaan beberapa menit yang lalu.

"Setelah kompetisi ini selesai, aku bakalan fokusin waktu aku buat kamu, Ai."

******

Hari kedua karantina untuk persiapan mengikuti KSN kini calon peserta akan dihadapkan dengan latihan praktik. Canva juga yang lainnya sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti latihan kali ini. Mereka semua terlihat sangat antusias karena sebentar lagi perlombaan akan dimulai. Itu artinya, mereka akan mengikuti latihan semaksimal mungkin hari ini.

Simulasi praktik yang akan dilakukan para calon peserta KSN hari ini yaitu anatomi struktur hewan amphibi. Di hadapan masing-masing peserta sudah ada seekor katak mati yang sudah dibersihkan juga alat-alat yang sudah disediakan. Dalam ruang laboratorium itu, mereka semua memakai jas praktik warna putih juga sarung tangan yang membalut tangan mereka.

"Jika tidak ada yang ditanyakan mengenai penjelasan tadi, silakan dimulai praktiknya. Jangan tergesa-gesa dalam menganalisis. Praktek seperti ini dibutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Selamat mengerjakan," ucap salah satu panitia lomba yang berdiri di depan layar proyektor.

Zayyan yang melihat katak mati di depannya itu pun bergidik jijik. Sejujurnya, dia paling tidak suka dengan praktikum seperti ini. Kalau bisa memilih, lebih baik dirinya menganalisis struktur tumbuhan. Namun, apa boleh buat? Semuanya sudah ditentukan oleh panitia.

Di hadapann kini, ada Canva yang sudah memulai praktikumnya. Laki-laki itu tidak terlihat jijik sama sekali. Canva terlihat sangat lihai dan berbeda jauh dengan dirinya.

"Kayaknya gue nggak sanggup," gumam Zayyan mulai tertekan. "Daripada dapet dosa, mending dibiarin aja."

Canva yang sadar jika Zayyan belum melakukan apa-apa itu pun mengerutkan keningnya bingung. Biasanya, Zayyan selalu ingin jadi yang pertama. Namun kali ini, laki-laki itu terlihat tidak minat untuk menjalankan praktikumnya.

"Alay," ledek Canva pada laki-laki itu. Dalam hati, dia tertawa kencang melihat ekspresi jijik yang Zayyan tunjukkan.

Zayyan mendengus pelan. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau Canva sudah berani meledeknya, itu artinya dia harus mengesampingkan rasa jijiknya. Namun, baru melihat kataknya saja sudah membuat perutnya terasa mual. Padahal, hidung dan mulutnya juga sudah tertutup oleh masker.

"Lo nggak boleh kelihatan bego di depan orang bego, Zen," batin Zayyan dalam hatinya.

Dengan hati yang amat sangat terpaksa, Zayyan mulai menyentuh peralatannya untuk mulai membedah organ-organ dari hewan amphibi yang satu itu. Beberapa kali dirinya bergidik jijik dan memperlihatkan raut wajah ingin muntah. Hal itu membuat Canva tertawa diam-diam ke arahnya.

"Pinter teori doang ternyata," gumam Canva yang masih bisa didengar oleh Zayyan.

"Bacot lo," tekan Zayyan tidak terima.

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar itu. Tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka, dia pun memilih untuk fokus dengan praktikumnya. Setiap struktur hewan yang dirinya amati itu tidak pernah luput dari ketelitiannya. Dia memang sangat menyukai praktik seperti ini sejak SMP.

Zayyan melirik sinis ke arah Canva. Hatinya terbakar kala melihat laki-laki itu yang mahir dalam urusan seperti ini. Dia tidak boleh membiarkan ini semua terjadi. Canva harus tetap kalah darinya apapun itu caranya.

Dengan senyuman miring penuh arti, Zayyan menggerakkan tangannya ke area meja Canva. Lalu, dengan sengaja dia menyenggol tangan laki-laki itu hingga nampan melamin milik Canva hingga jatuh ke lantai hingga menimbulkan suara benturan yang mencuri perhatian semua orang yang ada di sana.

"ZEN!" sentak Canva yang langsung berdiri daro duduknya dengan kedua tangan yang mengepal kuat. Dia menatap Zayyan penuh amarah yang membara dalam hatinya. "MAKSUD LO APAAN?!"

Canva keluar dari bangkunya lalu berjalan menghampiri Zayyan. Tangannya langsung mencengkeram kuat kerah kemeja yang laki-laki itu kenakan. Beberapa panitia berdatangan untuk menghampiri keributan yang terjadi.

"GUE NGGAK SUKA CARA LO YANG KAYAK GINI! GUE TAU KITA LAGI SAINGAN, TAPI NGGAK GINI CARANYA, ZEN!" hardik Canva dengan wajah yang memerah. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Zayyan yang begitu bodoh.

"Gue nggak sengaja, Va!" bantah Zayyan melakukan pembelaan.

"NGGAK SENGAJA LO BILANG? EMANGNYA GUE SEBODOH ITU, HAH?!" cecar Canva semakin menguatkan cengkeraman tangannya di kerah kemeja Zayyan.

"Sudah, sudah! Berhenti bertengkar atau kalian berdua keluar dari laboratorium sekarang! Bereskan semua kekacauan ini berdua. Tidak ada yang namanya saling salah menyalakan. Selesaikan urusan kalian setelah praktikum ini selesai. Mengerti?!" kata salah satu panitia dengan nada yang tegas.

Meksipun amarah masih menguasai diri Canva, dia tetap memilih untuk menurut saja. Cengkeraman tangannya di kerah kemeja Zayyan itu akhirnya dia lepas. Napasnya dia tarik dalam-dalam kemudian dia embuskan

perlahan. Dirinya tidak boleh terpancing emosi atau semuanya akan berakhir dengan kacau.

Zayyan merapikan kembali kemejanya yang sempat kusut. Dia sedikit membungkukkan badan untuk meminta maaf kepada peserta lain yang merasa terganggu juga kepada para panitia.

Baru setelah itu, dia menunduk untuk ikut membereskan alat-alat praktikum Canva yang berjatuhan di lantai.

"Dengan cara lo yang kayak gini, itu bikin gue semakin yakin untuk menang, Zen," tukas Canva setelah berhasil meredakan emosinya. Tanpa membuang-buang waktu lagi, dia segera membereskan kekacauan yang sempat terjadi. Marah bukanlah sebuah solusi. Yang terpenting, dia akan memberikan pembuktian kepada Zayyan kalau dirinya bisa menampik semua hinaan yang pernah laki-laki itu berikan.

****

"Mama...."

Zayyan mengerjapkan matanya saat mendengar suara lirihan yang sejak tadi menganggu tidurnya. Kedua tangannya mengucek matanya yang terasa berat. Dengan perlahan, dia pun bangkit dari tidurannya. Masih dengan mata yang sedikit terpejam, dia memandang ke arah ranjang milik Canva yang berada di seberangnya.

Laki-laki itu bergerak tidak nyaman dengan kening yang dipenuhi keringat. Awalnya, Zayyan ingin membiarkannya saja. Namun, jika dilihat-lihat, Canva memang mengenaskan. Jadi, dia memilih untuk menghampiri laki-laki itu.

"Mimpi setan apa gimana sih lo?" gumam Zayyan saat melihat wajah Canva yang terlihat pucat. Karena penasaran dengan suhu tubuh laki-laki itu, dia pun menempelkan punggung tangannya di dahi Canva.

"Anjay panas banget kayak Bekasi," celetuk Zayyan saat kulitnya terasa seperti terbakar ketika menyentuh dahi laki-laki itu.

"Kalau dibiarin gitu aja dia bisa mati." Zayyan menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Tapi bagus juga sih, saingan lo berkurang, Zen."

Sejurus kemudian, Zayyan menggeleng-gelengkan kepalanya kuat. Menampik pikiran jahat yang bersemayam di kepalanya. "Nggak ah. Gue mau ngeledekin dia yang bakalan kalah nanti."

Zayyan terlihat sedang berpikir mengenai apa yang harus dilakukannya. Biasanya, pembantu di rumahnya sering kali mengompres dahinya dengan

air hangat. Hal itu membuatnya langsung pergi ke kamar mandi untuk mengambil handuk kecil.

"Basahin pakai air anget, Zen. Inget, jangan terlalu panas biar nggak melepuh kulitnya si bego itu," ucap Zayyan untuk mengingatkan dirinya sendiri. Dia pun segera membasahi handuk kecil yang dirinya temukan dengan air hangat dari wastafel yang ada di kamar mandi hotel. Setelah selesai, dia pun kembali menghampiri Canva yang masih memejamkan mata.

"Kevin sialan. Ngoroknya kenceng banget. Udah cupu, jelek, ngorok lagi," desis Zayyan saat mendengar suara dengkuran dari Kevin yang tertidur pada ranjang bagian pinggir jendela. Laki-laki itu terlihat sangat pulas dalam tidurnya.

"Va, gue ngelakuin ini karena masih mau ngehina lo lagi. Jangan geer kalau gue udah maafin perbuatan lo di masa lalu," ucap Zayyan pada Canva seraya meletakkan handuk yang sudah dirinya basahi dengan air hangat itu ke dahi Canva.

Zayyan mengembuskan napas panjang kala melihat raut wajah Canva yang sudah tenang. Sepertinya laki-laki itu sempat bermimpi buruk tadi.

"Emang gila lo, Zen. Mana ada seorang musuh yang ngerawat musuhnya kayak gini?" seloroh Zayyan dengan pandangan melas ke arah Canva. Mungkin, ini akan menjadi sejarah dalam dunianya. "Kasian sih. Tapi lo *bully-able* banget, Va. Serius."

******

SATU KATA UNTUK ZAYYAN ABRISAM?

Spam : 💙

15k komen ya ges yaaa

36. Kompetisi Sains Nasional

PART INI DITULIS SAAT BESOKNYA AKU UJIAN MATEMATIKA. MOHON APRESIASINYA DENGAN CARA KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA.

SELAMAT MALAM GAISS!!

ABSEN HADIR

30 MARETNYA SAYYY

****

Hari yang paling dinanti pun akhirnya tiba. Di sebuah gedung perlombaan yang terletak di Jakarta Selatan kini dipenuhi oleh para peserta Kompetisi Sains Nasional juga para guru yang mendampingi dan panitia-panitia yang mengurus perlombaan. Suasana terasa begitu meriah dengan antusias yang membakar semangat para siswa yang sebentar lagi akan mengerjakan tes tertulis.

Canva, laki-laki yang mengenakan seragam putih abu-abu yang dibalut jas hitam kebanggaan SMA Taruna Bakti itu terlihat sangat tampan karena penampilannya yang begitu rapi. Perasaan senang, takut, dan tidak percaya bercampur aduk menjadi satu.

Semalaman, dirinya tidak bisa tidur karena memikirkan perlombaan hari ini. Ada banyak hal yang bersemayam di pikirannya. Hari ini merupakan puncak dari perjuangannya yang mengorbankan banyak hal. Semoga saja takdir sedang berbaik hati kepadanya.

Papa : *Semangat, pesawat kecil* ✈

Mama : *Anva sayang, jangan lupa berdoa, ya. Mama ikut deg-deg an di sini. Semoga berhasil, ya, Nak* ❤

Canva tersenyum kecil kala melihat notifikasi di ponselnya yang merupakan pesan masuk dari kedua orangtuanya. Hal seperti inilah yang

dirinya inginkan. Mungkin jika dia tidak mengikuti kompetisi ini, Ridwan dan Nafisha pasti belum meliriknya sampai sekarang.

Dengan cepat, Canva mengetikkan balasan untuk mereka berdua. Pagi ini terasa begitu indah karena dihiasi oleh perhatian dari Ridwan dan Nafisha. Hal sesederhana itu tapi berhasil membuat Canva merasa hidup.

Setelah mengetikkan balasan untuk Ridwan dan Nafisha, Canva pun kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Setelah itu, dia mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Bu Niha yang tadi pamit untuk mengurus berkas-berkas.

"Kenapa nemu gorila sih," decit Canva saat kedua matanya tidak sengaja menangkap sosok Zayyan yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Laki-laki itu tengah sibuk membaca buku dengan posisi berdiri dan punggung yang bersandar pada tembok.

"Anjir, dia sadar lagi." Canva buru-buru menutup wajahnya dengan kedua tangan saat pandangan Zayyan tiba-tiba terangkat ke arahnya.

Nasib memang sedang menguji Canva melalui hadirnya Zayyan. Sekarang ini, laki-laki itu justru berjalan ke arahnya dengan senyuman mengerikan yang membuatnya merinding melihatnya.

"Gimana, Bro? Beneran udah siap kalah nih?" ledek Zayyan setelah sampai di depan Canva. Tangannya yang terbebas dari buku itu dia masukkan ke dalam saku.

Canva berusaha untuk terlihat biasa saja meskipun dalam hatinya dia merasa gugup bukan main. "Biasa aja, gue yakin gue bisa," balasnya sesantai mungkin.

Zayyan tertawa meremehkan. Dia mengacungkan kepalan tangannya ke arah Canva hingga membuat rivalnya itu kebingungan. "Tos dulu kali. Pertanda kalau permainan yang sesungguhnya udah dimulai."

Dengan senyum yang tertahan, Canva pun menyatukan kepalan tangannya dengan milik Zayyan. Entahlah, dia juga sadar kalau dirinya dan Zayyan memang aneh. Mungkin mereka kembali dipertemukan untuk saling meluruskan pandangan satu sama lain.

Canva tidak tahu mengenai apa yang Tuhan rencanakan. Di balik semua pertikaiannya dengan Zayyan, dia yakin ada hikmah yang tersembunyi di dalamnya.

Meski menyebalkan, Canva bersyukur karena dipertemukan dengan makhluk sombong dan gila hormat seperti Zayyan yang membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat dan tidak mudah putua asa.

"Kalau lo menang, kita temenan," celetuk Zayyan dengan nada jenaka.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau lo yang menang?"

Zayyan mengusap dagunya seraya berpikir. Cukup lama sebelum akhirnya dia menjawab, "Kalau gue yang menang, berarti kita sahabatan."

Canva membulatkan kedua matanya mendengar itu. Apakah laki-laki itu kesurupan reog? Di mana Zayyan yang dia kenal dulu? Apakah laki-laki itu sudah berganti kepribadian? Apakah ada sosok malaikat yang berhasil membantunya kembali ke jalan yang benar?

Sebelum Canva melontarkan jawabannya, Zayyan sudah terlebih dahulu berlari menjauh darinya. Laki-laki itu melambai-lambaikan tangan ke arahnya.

"Semangat, bego!" teriak laki-laki itu seraya terus berlari dengan posisi mundur juga eskpresinya yang menyebalkan.

Canva tertawa melihat itu. Manusia aneh seperti Zayyan memang tidak bisa ditebak jalan pikirannya. Dia tidak mengerti kenapa hidupnya dikelilingi oleh manusia-manusia aneh yang sebenarnya memiliki hati yang baik?

"Jadi kangen si batu. Dia lagi ngapain, ya?" ujar Canva dengan pandangan menerawang jauh ke depan.

Ting!

Batu Neraka : *kerjain yang bener, gil. gw tabok kalau lo kalah.*

******

Dengan jantung yang berdebar kencang, Canva menunggu soal tertulis dibagikan. Dia mendapatkan nomor dada urutan ke sepuluh, itu berarti bangkunya masih berada di sekitar bagian depan. Dia tidak tahu di mana Zayyan berada karena setiap bangku diberi pembatas yang lumayan tinggi. Keamanannya memang sangat ketat. Para pengawas juga berpencar tanpa ingin memberikan celah para peserta untuk sekadar menoleh saja.

Dinginnya ruangan ber-AC itu semakin membuat Canva grogi. Namun, sebisa mungkin dia meyakinkan dirinya untuk tetap beroptimis karena ada banyak pihak yang mendukung dirinya. Orangtuanya, Bu Niha, Aily, dan Marvel harus mendapatkan kabar gembira darinya.

Canva tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah menaruh harapan yang besar untuknya.

Pembagian soal pun dimulai. Canva menanti di tempat dengan tidak sabar. Ada lima puluh soal yang harus peserta KSN mapel biologi kerjakan dengan waktu seratus lima puluh menit.

Saat lembaran soal bagian Canva sudah dibagikan, dia pun dengan antusias mulai membacanya untuk dikerjakan.

Diketahui gen gndl *mengatur munculnya rambut pada tikus. Gen tersebut memiliki dua alel yaitu G dan g. Uniknya, tikus dengan genotip homozigot dominan memiliki rambut, tikus heterozigot berfenotip* hairless *(tidak berambut), dan tikus homozigot resesif bersifat letal. Tikus dengan fenotip letal akan mati di dalam kandungan. Gen lain yang berada pada kromosom yang berbeda, yaitu Wn, mengatur warna rambut. Alel resesif wn menentukan warna rambut abu-abu, sedangkan alel dominan* Wn *menentukan warna rambut hitam.*

Jika dua tikus heterozigot disilangkan, tentukan apakah pernyataan berikut benar (B) atau salah (S)!

A. Jika tikus selalu menghasilkan 1 ekor anak tiap kali hamil, kemungkinan didapatkan tikus tanpa rambut adalah 1/2.

B. Jika tikus selalu menghasilkan 1 ekor anak tiap kali hamil, kemungkinan didapatkan tikus berambut hitam adalah 25%.

C. Perbandingan kemungkinan dihasilkan anak tikus berambut abu-abu terhadap anak tikus tak berambut adalah 1:8.

D. Jika dalam satu persilangan heterozigot dihasilkan 4 ekor anak, maka kemungkinan 2 di antara 4 anak tikus memiliki rambut hitam adalah lebih dari 20%.

"A salah, B benar, C benar, D benar," gumam Canva seraya membubuhkan jawaban pada lembar jawab yang sudah disediakan.

Canva tersenyum tipis setelah menyelesaikan satu soalnya. Tanpa lama-lama lagi, dia pun segera melanjutkan soal berikutnya dengan penuh ketelitian.

******

Setelah melaksanakan tes tertulis, kini para peserta KSN dihadapkan dengan tes praktikum. Ratusan peserta tingkat SMA sudah berada pada ruangan untuk melaksanakan tes praktikum masing-masing mapel. Termasuk Canva dan Zayyan yang juga sudah berada pada ruangan yang sama. Kedua remaja itu saling melempar tatapan tajam sejak tadi. Persaingan yang terjadi di antara keduanya semakin memanas. Setelah praktikum ini selesai, maka mereka akan melewati tahap rebutan soal yang paling menegangkan. Hal pertama yang diadakan sepanjang sejarah kompetisi nasional di tahun-tahun sebelumnya.

Semua peserta sudah duduk pada bangku masing-masing sesuai dengan nomor dada yang mereka dapatkan. Canva mendapatkan bagian paling ujung kanan, sementara Zayyan pada ujung kiri. Hal itu membuat keduanya bisa saling fokus pada praktikum mereka, tidak seperti ketika mereka melaksanakan simulasi waktu lalu.

Karena ini adalah perlombaan, Canva tentu melakukan kegiatannya dengan gugup. Tangannya terasa begitu dingin tidak seperti waktu simulasi kemarin. Bahkan beberapa kali dia menjatuhkan peralatannya sendiri.

"Peserta dengan nomor dada lima puluh empat, dimohon untuk kembali ke tempatnya sendiri!" seru salah satu pengawas lomba yang ditujukan kepada Zayyan karena laki-laki itu berjalan ke arah bangku peserta lain untuk bertanya.

Dalam hatinya, Zayyan mengumpat pelan karena ketahuan. Dia pun kembali ke bangkunya sendiri untuk melanjutkan praktikumnya. *Sial!* Ini semua karena kesalahannya sendiri yang tidak serius pada simulasi kemarin.

"Bego lo, Zen," ucap Zayyan pada dirinya sendiri. Dengan penuh keterpaksaan, dia pun mulai merentangkan katak yang akan dirinya teliti itu pada baki bedah yang berada di meja.

Setelah meneliti bagian-bagian luar juga jenis kelamin pada katak yang akan dirinya teliti, dia pun mulai membedah perut katak itu dari lubang kloaka menggunakan gunting. Sebenarnya, dia tidak terlalu paham dengan praktikum ini. Namun, dirinya akan berusaha sebisanya daripada sama sekali tidak mengerjakan.

Karena sayatan yang dirinya buat itu terlalu dalam, alhasil katak yang ditelitinya itu tidak membentuk sebuah pola yang seharusnya. Yang seharusnya pola bedah tubuhnya membentuk pola H, dia justru membelahnya menjadi dua bagian.

Zayyan merasa frustrasi di tempat. Panitia juga tidak akan mengizinkannya untuk mengambil bahan penelitian yang baru.

"Ah, sialan," umpat Zayyan merasa kesal pada dirinya sendiri.

Sementara itu, di bangkunya sendiri, Canva sudah terlihat lebih tenang karena praktikumnya hampir selesai. Dia mengerjakannya dengan penuh kehati-hatian dan hati yang dipenuhi rasa ikhlas. Kini, dirinya sudah memasuki tahap penelitian pada bagian organ dalam tubuh katak.

Anvaaa!!! Semangat, ya! Ai Ai tunggu di sini bawa medali!

Canva tersenyum kecil di tengah keseriusannya dalam meneliti. Pagi-pagi tadi, Bi Mina menelepon dirinya karena Aily yang meminta. Gadis itu melontarkan banyak kata semangat untuk dirinya. Bahkan, Aily juga berteriak di dalam telepon seolah-olah tengah berlagak sebagai penonton di perlombaan.

"Kalau sudah selesai meneliti, langsung bersihkan tangan dan catat semua hasil penelitian kamu, ya," ujar seorang wanita yang merupakan bagian dari pengawas kepada Canva.

"Baik, Bu," balas Canva dengan sopan tanpa mengurangi fokusnya. Pengawas itu tersenyum kecil ke arahnya yang berhasil membuat dirinya merasa lebih percaya diri.

"Penelitian kamu rapi, saya suka," ucap pengawas itu lagi dengan pandangan yang tidak beralih dari baki bedah milik Canva. "Semoga berhasil, ya. Saya lanjut ke yang lain dulu."

Canva tersenyum seraya mengangguk kemudian membungkukkan badannya sebagai bentuk hormat atas pujian yang pengawas itu berikan. Ternyata, usahanya tidak sia-sia karena berhasil mendapatkan apresiasi dari salah satu pengawas lomba.

"Nenek Kamila pasti bangga di sana," celetuk Canva yang tiba-tiba teringat mendiang neneknya yang dulu menginginkan dirinya untuk mengikuti lomba.

Dari ujung ruangan sana, Zayyan menatap Canva dengan dua tangan yang terkepal. Kalau sampai dirinya tidak menang di atas Canva, hancur sudah martabat yang selama ini dibangunnya.

******

Sebanyak seratus dua peserta Kompetisi Sains Nasional mapel biologi kini tengah berkumpul pada ruangan terbuka yang digunakan untuk tahap rebutan soal. Semua peserta sudah terbagi menjadi tiga puluh empat kelompok dengan tiga peserta per masing-masing kelompok. Setiap sesi ada lima kelompok yang akan berebut untuk menjawab soal. Saat ini perlombaan rebutan soal itu sudah memasuki sesi kelima. Itu artinya, masih ada dua sesi perlombaan lagi.

Canva yang duduk pada tribun bersama teman-teman satu kelompoknya itu tidak berhenti menghafalkan materi dalam hati. Dia takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilemparkan juri. Ini adalah babak terakhir sebelum perlombaan selesai. Hasil jawaban tes tertulis para peserta lomba juga tengah melakukan tahap kalkulasi nilai yang dilakukan oleh para juri

yang berjumlah lumayan banyak agar pengumuman pemenang dapat dilaksanakan hari ini juga.

Suasana semakin tegang kala bel terus berbunyi tanpa henti. Kelompok dua puluh hingga dua puluh lima terlihat sengit untuk memenangkan perlombaan. Canva yang melihat itu sedikit merasa minder. Semoga saja otaknya bisa diajak kerjasama nantinya.

"Gue jadi rival lo lagi," celetuk Zayyan yang duduk pada tribun yang bersebelahan dengan kelompok Canva. Dia melemparkan senyuman miring dan ekspresi yang terlihat meremehkan. Kalau soal teori seperti ini, dia berani menyombongkan diri soal kemenangan.

"Bagus deh, daripada satu kelompok sama lo," balas Canva ogah-ogahan. Dirinya sangat bersyukur karena tidak satu kelompok dengan Zayyan.

"SESI BERIKUTNYA ADALAH KELOMPOK DUA PULUH ENAM SAMPAI DENGAN KELOMPOK TIGA PULUH!"

Canva beserta teman-temannya langsung berdiri saat tiba giliran mereka untuk maju. Begitu pun dengan Zayyan karena laki-laki itu mendapat nomor tiga puluh sementara dirinya dua puluh tujuh.

Para kelompok yang dipanggil langsung memposisikan diri mereka pada tempat yang sudah disediakan. Tepuk tangan meriah dari para peserta lain membuat suasana di ruangan itu terasa sangat ramai. Momen ini adalah hal yang baru pertama kali Canva rasakan selama enam belas tahun dirinya hidup di dunia.

Di hadapan Canva juga para peserta lomba lainnya ada para juri yang bersiap untuk menilai kemampuan mereka. Sementara di bagian pinggir ada seorang MC yang akan melemparkan pertanyaan-pertanyaan untuk mereka rebutkan.

Setelah suasana kembali kondusif dan masing-masing kelompok sudah memastikan anggotanya lengkap dan bel yang disediakan berbunyi normal, MC pun memberikan aba-aba pertanda perlombaan segera dimulai kembali.

"Pada proses pembuatan sari kelapa digunakan bakteri Acetobacter xylinum," ucap MC memulai perlombaan. "Pertanyaannya, apakah peranan bakteri Acetobacter xylinum pada pembuatan sari kelapa?"

Tett

Suara bel dari kelompok 26 berbunyi terlebih dahulu. Semua atensi langsung tertuju kepada kelompok itu. Ada 2 orang siswa dan satu siswa yang menjadi anggota kelompok itu.

"Mengubah gula menjadi selulosa!" ujar salah satu peserta dari kelompok 26 dengan suara yang sangat lantang.

"Bagaimana para juri?" tanya MC kepada para juri untuk mempertanyakan benar atau tidaknya jawaban itu.

"Benar," jawab para juri dengan kompak.

Zayyan mengepalkan dua tangannya untuk membakar semangat dalam dirinya. Dia tidak boleh kalah cepat dalam memencet bel atau dirinya akan kehilangan kesempatan untuk menang.

"Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Jantung manusia saat masih janin memiliki suatu lubang. Lubang ini terletak di antara atrium kiri dan atrium kanan. Disebut apakah lubang itu?"

Tett

Tett

Dua bel yang berbunyi secara bersamaan itu berhasil menyita perhatian banyak orang. Zayyan dan Canva saling melempar tatapan tajam karena mereka lah yang memencet bel itu secara bersamaan.

"Kelompok tiga puluh yang memencet bel terlebih dahulu," ujar MC seraya menunjuk ke arah Zayyan bersama anggotanya.

Mendengar itu, Zayyan langsung melempar senyuman meledek ke arah Canva sebelum menjawab pertanyaan yang MC berikan. "Foramen Ovale," jawabnya begitu percaya diri.

"Bagaimana para juri?"

"Benar!"

Zayyan tersenyum bangga mendengar itu. Dua peserta lain yang menjadi bagian dari kelompoknya itu pun ikut bertepuk tangan bangga.

"Terdapat struktur pada hidung reptil yang disebut dengan nostril. Apakah fungsi dari nostril tersebut?"

Tett

Lagi dan lagi, kelompok Zayyan lah yang memencet bel terlebih dahulu. Kelompok lain yang melihat itu pun mendesah kecewa karena kalah cepat.

"Untuk membantu dalam proses menelan makanan," jawab Zayyan mewakili teman-temannya karena dalam satu kelompok hanya diperkenankan satu orang saja yang berhak untuk menjawab.

"Benar!"

"Lanjut pertanyaan berikutnya." MC menarik napas panjang, lalu mengembuskan napasnya perlahan. Hal itu membuat peserta semakin gugup karena sepertinya soal kali ini akan lebih susah. "Pestisida alami

adalah suatu pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan. Salah satunya terdapat pada tumbuhan Azadirachta dan Chrysanthemum. Zat apakah yang terkandung pada tumbuhan azadirachta dan Chrysanthemum yang digunakan sebagai pestisida alami tersebut?"

Tett

Kali ini, giliran Canva yang berhasil memencet bel nya terlebih dahulu. Laki-laki itu meyakinkan diri untuk menjawab pertanyaan yang lumayan susah itu. "Azadrihatin dan Piretrin."

"BENAR!"

Canva bersorak gembira karena merasa bangga dengan dirinya. Dia pun melakukan tos ria bersama dua orang anggotanya yang juga sempat membisikkan jawaban agar Canva lebih yakin.

"Yoghurt merupakan susu hasil fermentasi dengan menggunakan bakteri Lactobacillus bulgaricus. Bagaimanakah proses fermentasi dalam pembuatan yogurt tersebut?"

Tettt

Kali ini, kelompok nomor 28 yang memencet bel terlebih dahulu.

"Proses fermentasi dalam pembuatan yogurt menghasilkan produk susu menjadi lemak berprotein."

"Benar."

"Di dalam abomasum hewan ruminansia, terdapat bakteri dan Ciliata yang memiliki peranan penting dalam proses pencernaan ruminansia. Apakah peranan bakteri dan Ciliata tersebut?"

Tett

Kelompok 27.

"Untuk mencerna selulosa karena menghasilkan enzim selulase," jawab Canva dengan jantung yang berdebar tak karuan.

Zayyan semakin kesetanan di tempat. Ini tidak boleh dibiarkan. Canva tidak boleh selangkah lebij maju dari dirinya.

Papan penghitung nilai yang berada di depan para peserta itu memunculkan nama kelompok Canva yang berada pada posisi paling atas. Tentu saja Canva yang melihat itu menjadi bangga. Dia harus lebih semangat lagi dari ini agar nama kelompoknya terus berada pada bagian paling atas.

"Proses plasmolisis terbagi menjadi 2 tingkatan. Disebut plasmolisis apakah pengkerutan yang menyebabkan seluruh protoplasma terlepas dari dinding sel?"

Tett

Zayyan lagi.

"Plasmolisis sempurna," balas laki-laki itu dengan senyum puas di bibirnya.

"Jawaban anda benar sekali!" ucap MC dengan hebohnya. "Dua pertanyaan lagi yang akan menjadi penentuan pemenang soal rebutan sesi keenam."

"Berdasarkan bentuk hidupnya, tumbuhan dikelompokkan menjadi lima bentuk hidup. Sebutkan contoh tumbuhan yang tergolong ke dalam bentuk hidup kriptofit?"

Tett

"*Shit*!" Zayyan memukul belnya dengan perasaan kesal saat Canva ternyata lebih cepat darinya.

"Rimpang dan umbi-umbian," jawab Canva setelah berdiskusi dengan teman-temannya.

"BENAR!"

"Anjay keren banget," ucap Canva begitu terharu dengan dirinya sendiri.

Satu pertanyaan lagi. Kini, para peserta terlihat lebih serius dan tegang. Jika soal ini dijawab oleh kelompok Canva lagi, maka yang lainnya sudah tidak memiliki harapan untuk memenangkan soal rebutan. Posisi kelompok Canva sudah berada di posisi paling atas lagi saat tadi sempat bersebelahan dengan kelompok Zayyan.

"PERTANYAAN TERAKHIR!" seru MC membuat para peserta semakin grogi. "Osteichthyes memiliki gelembung renang berdinding tebal yang terdapat dalam rongga tubuh sebelah dorsal. Apakah fungsi dari gelembung renang tersebut?"

Tettttt

Permainan yang bagus! Sepertinya, hari ini takdir memang tengah berpihak pada Canva. Buktinya saja, dia bisa memencet bel terlebih dahulu pada kesempatan terakhir. Banyak pasang mata yang memandang ke arahnya juga kelompoknya dengan tidak suka. Terutama dari Zayyan dan sisanya dari kelompok lain yang tidak berkesempatan untuk menjawab.

"Sebagai alat hidrostatik, yaitu menyesuaikan berat tubuh dengan kedalaman air," jawab Canva dengan nada yang santai karena dia yakin kalau jawabannya pasti benar.

Hanya ada suara bisikan-bisikan yang terdengar. Canva yang sempat percaya diri kini mulai takut jika jawabannya ternyata salah. Jangan sampai

hal itu terjadi atau kesempatannya untuk menang akan dilempar ke kelompok lain.

"BENAAARRRRR!!!"

Canva refleks meloncat tinggi saat suara MC menggelegar di seluruh penjuru ruangan. Dia bersama timnya saling berpelukan dan melakukan tos atas kemenangan mereka. Akhirnya setelah banyaknya hambatan yang terjadi, semua tes kompetisi sains biologi tingkat nasional telah berhasil Canva lewati dengan baik.

Kini, giliran pengumuman menegangkan yang akan mereka nantikan.

****

Waktu sudah beranjak sore dan para peserta KSN sudah mulai lelah menunggu pengumuman. Suasana di gedung perlombaan justru semakin ramai saat mendekati jam-jam hasil perlombaan akan diumumkan. Sejak tadi, Canva hanya duduk di depan panggung dengan perasaan gelisah untuk menunggu hasil pekerjaannya. Di dalam lubuk hatinya, tentu dia merasa takut jika hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi. Namun, mau bagaimana pun juga, dirinya sudah mengerjakan semaksimal mungkin. Maka dari itu, biar Tuhan saja yang memberikan hasilnya.

"Bu Niha mana ya...," lirih Canva dengan tubuh yang bersandar pada kursi. Kepalanya terasa begitu pusing karena telat makan dan tidak meminum obatnya. Apalagi setelah melewati berbagai macam tes yang lumayan menguras tenaga dan pikiran.

Canva mengembuskan napas lelah kemudian memejamkan matanya berharap dapat mengurangi rasa nyeri di kepalanya. Di saat-saat kondisi seperti ini, Canva selalu ingin mengakhiri hidupnya. Ketergantungan pada obat-obatan tentu membuatnya merasa bosan.

"SELAMAT SORE SEMUANYA!"

Suara menggelegar yang berasal dari seorang pembawa acara wanita itu berhasil membuat Canva membuka kedua matanya. Ini dia waktu yang sudah ditunggunya sejak tadi. Pengumuman pemenang akan segera dibawakan oleh MC yang berdiri gagah di atas panggung.

"Canva," panggil seseorang yang tiba-tiba duduk di sebelah Canva.

"Bu Niha?" Canva tersenyum lebar saat melihat guru pembimbingnya itu yang akhirnya kembali ke sebelahnya. Bu Niha terlihat sibuk merogoh kantong kresek yang dia bawa.

"Makan dulu rotinya. Kamu pasti laper banget, kan?" ujar Bu Niha seraya menyodorkan sebungkus roti kepada Canva. Kedua matanya

memberikan sorot khawatir saat melihat wajah Canva yang terlihat pucat.

"Nanti saja, Bu. Kalau udah pengumuman biar lega. Kalau sekarang saya belum nafsu," balas Canva, menolak tawaran Bu Niha dengan sopan.

Bu Niha menghela napas berat. Dia tahu betul mengenai perasaan Canva saat ini. Pasti ada banyak hal yang menghantui pikiran anak didiknya itu. "Kamu udah keren banget hari ini. Ibu aja nggak nyangka kamu bisa sampai di tahap sekarang. Mengenai hasilnya, ibu yakin nggak bakalan ngecewain kamu."

Canva mengangguk lega. "Terima kasih banyak, Bu Niha. Tanpa bimbingan dari Bu Niha, saya juga nggak akan bisa sampai di tahap nasional seperti ini."

Bu Niha mengusap kepala Canva dengan lembut. Jujur, dia sudah menganggap anak itu sebagai anak kandungnya sendiri. Sosok Canva benar-benar telah membuatnya terkagum. Sikapnya, cara berpikirnya, dan kesabaran anak itulah yang membuatnya tidak berhenti melontarkan pujian.

"BAIKLAH, LANGSUNG PADA INTINYA SAJA MENGINGAT WAKTU YANG SUDAH MULAI GELAP."

Atensi Canva dan Bu Niha kembali fokus pada MC yang berdiri di depan bersama dengan para juri dan pejabat-pejabat yang diundang untuk menghadiri acara.

"PERAIH MEDALI EMAS KOMPETISI SAINS NASIONAL MAPEL BIOLOGI TAHUN 2021."

"YANG PERTAMA ADALAH, CANVA NARENDRA DARI SMA TARUNA BAKTI DKI JAKARTA!!!"

Riuh tepuk tangan mengudara hingga membuat suasana di gedung perlombaan terasa amat sangat ramai. Canva memeluk erat Bu Niha dengan air mata yang tak kuasa ditahannya. Dia menangis penuh haru kala mendengar namanya disebut pada urutan pertama. Sebuah pencapaian yang luar biasa setelah banyaknya rintangan yang terus berdatangan.

Bu Niha yang merasa bangga dengan anak didiknya juga turut mengeluarkan air mata kebahagiaan seraya membalas pelukan Canva tak kalah eratnya. Perasaan mereka membuncah saking kagetnya dengan pengumuman yang memberikan pernyataan kalau Canva Narendra seorang siswa dari SMA Taruna Bakti menjadi peraih medali emas pada Kompetisi Sains Nasional Mapel Biologi tahun ini.

"Untuk Ananda Canva Narendra dipersilakan untuk maju ke depan," ujar MC setelah suasana riuh itu mereda.

Dengan perasaan senang bukan main juga tubuh yang bergetar hebat, Canva melangkahkan kakinya menuju ke atas panggung yang berdiri dengan kokoh di depan para peserta lain juga para panitia dan juri-juri serta para pejabat dan tamu undangan.

"PERAIH MEDALI EMAS KEDUA PADA MAPEL BIOLOGI TAHUN 2021 ADALAH KEVIN SANJAYA DARI SMA 01 BANDUNG!"

Canva tersenyum ke arah Kevin yang beberapa waktu lalu sempat menjadi teman sekamarnya saat menjalani simulasi kompetisi. Laki-laki itu juga terlihat menangis dalam pelukan gurunya. Sama persis dengan apa yang dirinya lakukan tadi.

"PERAIH MEDALI EMAS KETIGA PADA MAPEL BIOLOGI ADALAH ZAYYAN ABRISAM DARI SMA STARLIGHT DKI JAKARTA!"

Dari bangku paling ujung, Zayyan berjalan dengan senyuman tipis yang terukir di bibirnya. Laki-laki itu mungkin merasa kecewa karena tidak berhasil menempati posisi pertama.

Zayyan langsung memposisikan dirinya di sebelah Kevin dan juga Canva. Tidak ada sorot kebencian yang biasanya terpatri di kedua mata tajamnya saat pandangannya tidak sengaja bertubrukan dengan Canva.

Saat pengumuman pemenang lainnya masih berlanjut, Zayyan terlihat begitu gelisah di tempat. Entah apa yang kini tengah menganggu pikiran laki-laki itu sekarang.

Setelah lima peraih medali emas dari berbagai sekolah di macam-macam provinsi itu berkumpul di atas panggung, gubernur DKI Jakarta diminta untuk menyerahkan medali, piagam penghargaan, juga uang senilai 7 juta itu kepada mereka.

Canva yang pertama kali menerima itu semua pun tidak berhenti terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saking tidak menyangka, sekujur tubuhnya kini seolah mati rasa. Tangannya terus memegang medali yang dikalungkan di lehernya. Namun, senyum semringah di wajahnya langsung pudar saat dia merasa gejolak aneh pada tubuhnya.

"Zen," panggil Canva dengan suara yang gemetar.

Zayyan menolehkan pandangannya ke arah laki-laki itu dengan senyuman kecil. "Selamat, Bro. Lo keren. Keren banget sampai bisa ngalahin rajanya Olimpiade kayak gue."

Bukannya menjawab ucapan selamat dari Zayyan, Canva justru memegang tangan laki-laki itu sebagai tumpuan. Zayyan tentu kaget

melihatnya seperti itu.

"Va?" panggil Zayyan mulai panik saat sadar kalau tangan Canva terasa begitu dingin ketika menyentuh permukaan kulitnya.

"Gue... gue mau mati," ucap Canva dengan tubuh yang langsung meluruh bersamaan dengan piagam penghargaannya yang sempat dirinya peluk dengan erat.

Teriakan histeris turut menyertai saat orang-orang melihat Canva yang memejamkan matanya sempurna di atas panggung sana.

Laki-laki itu tidak tahu jika ada pesan masuk ke dalam ponselnya beberapa jam yang lalu.

Batu Neraka : *Va? hari ini jadwalnya cuci darah.*

******

BERI SELAMAT DONG BUAT KAPTEN ❤️🔥

SPAM 😊

15K KOMEN YA GES YA.

BINTANGNYA JANGAN LUPA

37. Baikan

⚠️ WARNING! HATI-HATI OLENG⚠️
HALO SELAMAT MALAM!!!
ABSEN : HADIR
30 NYA KAKAKKK
****
BINTANG DAN KOMENMU SANGAT BERHARGA UNTUK KELANJUTAN CERITA INI ❤️
******

Zayyan berdiri mematung dengan tangan yang memegang dua piagam penghargaan dan medali emas miliknya dan juga Canva. Tatapannya memandang kosong ke arah tubuh Canva yang terbaring lemah di atas brankar. Ada rasa bersalah yang menggerogoti hatinya saat melihat laki-laki itu yang memejamkan mata tak berdaya seperti sekarang.

Zayyan tidak tahu mengapa Canva bisa mengidap penyakit seperti itu di usia yang masih sangat muda. Begitu disayangkan karena seharusnya di usia-usia seperti mereka sekarang ini, para remaja sedang aktif-aktifnya untuk tumbuh dewasa.

Beruntung saja dia dan juga Bu Niha langsung membawa Canva ke rumah sakit untuk diberikan penanganan yang tepat oleh dokter.

"Ternyata seberat ini, Va." Zayyan mengembuskan napas berat. "Orangtua lo beneran belum pulang?"

Yang Zayyan tahu ketika mereka masih duduk di bangku SMP, orangtua Canva memang bekerja menjadi TKI di Hongkong. Itu sebabnya dia selalu menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mem-*bully* Canva bersama teman-temannya. Namun, sekali pun itu, Canva tidak pernah membalasnya.

Canva terlalu baik hingga membuat Zayyan merasa kesal.

"Bangun atau medali lo gue bawa pulang," ujar Zayyan berusaha mengajak Canva berbicara. Namun, Canva masih belum memberikan respons dan tetap setia memejamkan mata. Mungkin juga laki-laki itu merasa kecapekan setelah banyaknya proses menuju kompetisi yang harus dilewati.

Zayyan yang merasa kakinya pegal itu pun memutuskan untuk duduk di sofa. Mungkin ini adalah waktunya untuk memperbaiki semua kesalahannya kepada Canva. Luka yang dirinya ciptakan pada laki-laki itu sudah terlalu besar hingga menumbuhkan trauma yang sempat menghantui hidup Canva.

"Medali pertama dan pemenang pertama. Keren," gumam Zayyan seraya menatap medali emas milik Canva. Perasaan laki-laki itu pasti sangat senang karena berhasil mengalahkan dirinya. "Siap-siap dapet amukan gue."

Zayyan tersenyum kecut. Membayangkan betapa besarnya kemarahan orangtuanya saat tahu dirinya tidak menjadi pemenang pertama pada KSN yang dirinya ikuti.

"Emang udah rezekinya Canva. Kasian anak gembel nggak dapet kasih sayang orangtua," ujar Zayyan disertai tawa kecil. Dia meletakkan medali dan piagam penghargaan milik Canva itu ke atas nakas. Sementara papan hadiah simbolis mereka yang mendapatkan uang senilai 7 juta rupiah sudah diurus oleh sekolah.

Zayyan kini membuka tas miliknya lalu mengambil selembar origami berwarna biru dari sana. Senyuman tipis masih terus terukir manis di wajahnya.

Jadi, kita temenan, kan?

Setelah membubuhkan tulisan pada kertas origami itu, Zayyan langsung melipatnya hingga membentuk sebuah pesawat. Setelah itu, dia berdiri untuk meletakkan lipatan origaminya ke dalam saku seragam milik Canva.

"Heh, bego. Lo beneran jadi temen gue sekarang."

***

Dalam ruangan yang serba putih, kedua remaja dengan seragam putih abu-abunya itu masih saling melempar tatapan tajam sejak lima belas menit yang lalu. Meskipun baru bangun dari tidurnya, Canva sudah mengajak Zayyan untuk bertengkar dengannya. Mereka benar-benar sulit untuk

disatukan. Padahal kompetisi yang membuat mereka bersaing juga telah usai beberapa jam yang lalu.

Kalau Bu Niha ada di antara mereka, pasti Canva dan Zayyan tidak akan saling beradu tatapan kebencian seperti sekarang. Sayang sekali guru itu masih berada si musholla karena belum menunaikan ibadah sholat isya.

"Darah gue udah dicuci belom?" tanya Canva dengan nada bicara yang sewot.

"Udah! Gue cuci pakai sabun!" balas Zayyan terpancing emosi.

"Sabun daia atau rinso?"

"Sunlight"

Beberapa detik setelah itu, Canva dan Zayyan kompak tertawa kala tersadar dengan kekonyolan yang mereka lakukan. Sebuah momen yang perlu diabadikan sepanjang sejarah mereka saling mengenal.

Zayyan mengusap ujung matanya yang berair karena tertawa hingga terpingkal-pingkal. Setelah berhasil meredakan tawanya, dia pun mengambilkan Canva botol air minum yang tersedia di atas nakas.

"Belum cuci darah, Va. Kondisi lo aja nggak stabil," ujar Zayyan menerangkan.

Canva mengembuskan napas panjang lalu mengembuskannya secara perlahan. Dia menerima sodoran botol air mineral itu dari Zayyan. "Gue boleh pulang nggak?" tanyanya.

"Lo emang rada bego atau sebenernya udah gila? Mau ngapain pulang ke rumah? Lo, kan, hidup sebatang kara. Jadi nggak akan ada yang ngerawat lo di rumah," sergah Zayyan sedikit kesal dengan pertanyaan Canva yang aneh itu. Padahal kondisi tubuh laki-laki itu sedang tiba baik-baik saja.

"Gue mau ketemu cewek gue," balas Canva dengan pandangan kosong menghadap tembok. "Gue juga nggak biasa cuci darah di tempat lain. Mau sama Dokter Lila aja."

"Yang di rumah sakit punyanya bokap gue?" tanya Zayyan untuk memastikan.

"Iya. Yang waktu itu gue ketemu sama lo," balas Canva dengan memutar bola matanya malas kala mengingat pertemuannya dengan Zayyan di rumah sakit.

Zayyan berdecak sebal. Canva memang tambah keras kepala. Bisa-bisanya dalam kondisi seperti ini laki-laki itu justru memikirkan ceweknya.

"Udah punya cewek berapa lo? Yang dulu bilang nggak mau pacaran siapa?" tanya Zayyan menyindir.

"Kami emang nggak pacaran, tapi dia punya gue," balas Canva diakhiri dengan senyuman miringnya.

Zayyan mendelikkan matanya melihat tingkah Canva yang kebanyakan gaya. "Tapi lo penyakitan, Va."

Senyum di bibir Canva lantas pudar saat itu juga. "Gue juga tahu kali, jahat banget mulut lo."

Zayyan meringis pelan. Mulutnya yang pedas itu memang seringkali tidak bisa dikondisikan. Sungguh, dia tidak bermaksud untuk mengatakan itu. "Sori, sori," ujarnya merasa bersalah.

"Lo kenapa pake tahu segala sih? Gue males jadinya kalau kayak gini," ucap Canva dengan ekspresi gelisah. Manusia bermulut ember seperti Zayyan pasti tidak akan bisa menjaga rahasia.

"Santai aja kali. Nggak bakalan gue ledekin. Gue temenin sampai lo capek sendiri," balas Zayyan dengan girang.

Mendengar itu, Canva pun mengukir senyuman tipis. Semoga saja laki-laki itu bisa menjaga rahasia agar tidak membeberkan ke teman-temannya.

"Urus surat perpulangan gue dong. Pantat gue pegel duduk di sini mulu," perintah Canva pada Zayyan dengan semena-mena.

"Kurang ajar. Awas lo kalau udah sembuh," ancam Zayyan dengan melemparkan tatapan paling tajam miliknya. Meskipun kesal, dia tetap menuruti permintaan Canva.

****

"Makasih banyak, Bu Niha. Hati-hati di jalan, ya."

Canva tersenyum seraya membungkuk ke arah Bu Niha setelah dirinya dan Zayyan keluar dari mobil guru itu. Bu Niha ikut tersenyum manis membalas ucapannya tapi dengan mata yang berkaca-kaca.

"Makasih banyak sayang untuk hari ini. Habis ketemu sama cewek kamu langsung minta antar pulang Zayyan, ya. Istirahat yang cukup, jangan dipaksain. Biar besok kamu bisa cuci darah," ucap Bu Niha memberikan perhatiannya untuk Canva.

Canva mengacungkan kedua jempolnya dan mengangguk mantap untuk meyakinkan Bu Niha. Baru setelahnya, guru pembimbing lombanya itu kembali menutup jendela mobil dan bersiap untuk pulang ke rumah.

"Dadah Ibu Guru." Zayyan melambai-lambaikan tangannya ke arah mobil Bu Niha yang mulai menjauh dari hadapan mereka. Setelah mobil guru wanita itu benar-benar tidak terlihat lagi, dia pun mengalihkan pandangannya untuk menatap Canva.

"Lo yakin larut-larut begini?" tanya Zayyan pada Canva yang sudah menatap rumah Aily dengan sorot penuh kerinduan.

"Gue emang sering nemuin dia malem-malem," jawab Canva yang membuat Zayyan membulatkan matanya heboh.

"ANJAY SERIUSAN? UDAH NGAPAIN AJA LO SAMA DIA?!"

"Diem, bego." Canva menutup mulut Zayyan sejenak dengan telapak tangan kanannya. "Gue nggak aneh-aneh sama dia. Cuma ngobrol ringan saling mengutarakan cinta dan perasaan senang yang selalu membuat diri ini ingin melayang."

"Jijik anjir." Zayyan bergidik ngeri saat mendengar kalimat penuh dramatis dari Canva.

Gelak tawa pun keluar dari mulut Canva kala melihat ekspresi konyol di wajah Zayyan. "Lo tunggu di sini aja. Jangan gangguin gue yang mau mesra-mesraan," ujarnya memperingatkan Zayyan setelah dirinya berhasil menghentikan tawa.

Tanpa menunggu jawaban dari Zayyan, Canva langsung berlari masuk ke pekarangan rumah Aily dan melangkahkan kakinya menuju jendela kamar gadis itu. Perasaannya sudah membuncah senang padahal mereka belum bertemu.

"Ai." panggil Canva dengan berbisik karena takut ketahuan. "Ai ai ai ai."

Jendela yang ditutup ditambah gorden yang menghalangi itu membuat Canva tidak bisa melihat apakah Aily berada di kamarnya atau tidak.

"Ai bisa bangun bentar? Anva mau nepatin janji nih," ujar Canva berusaha semaksimal mungkin untuk membangunkan gadis itu.

Cukup lama Canva menunggu tapi masih belum afa jawaban dari Aily. Perasaannya mulai cemas karena takut jika ibu gadis itu keburu memergokinya di sana.

Canva langsung berlari ke arah pintu saat mendengar suara engsel yang bergesekan pertanda pintu sedang dibuka.

Saat seorang gadis muncul dari balik pintu dengan mengenakan piyama berwarna pink dengan motif bunga-bunga itu, Canva langsung memeluknya erat. Tidak sampai di situ, dia langsung mengangkat tubuh Aily agar menjauh dari pintu rumah menuju halaman.

Aily yang paham kalau orang yang menggendongnya itu adalah Canva pun hanya menikmati momennya dengan senyum yang mengembang sempurna.

"Bawa kabar baik?" tanya Aily di sela-sela kegembiraannya yang bisa bertemu kembali dengan Canva.

"Bawa!" seru Canva dengan raut wajah yang sangat gembira. Dia pun menurunkan Aily dari gendongannya untuk mengambilkan barang yang dia dapatkan di perlombaan dari dalam tas yang digendongnya.

"Tebak, Ai, aku dapet medali apa?" tanya Canva setelah menyerahkan medali emasnya itu ke tangan Aily.

Dengan tangan yang mengusap-usap medali yang diberikan Canva, Aily berusaha untuk menebaknya dengan wajah yang tidak kalah berserinya dengan Canva. "Emmm... karena aku yakin banget sama kamu, jadi aku tebak ini pasti medali emas."

Kedua ujung bibir Canva semakin tertarik lebar saat mendengar jawaban dari Aily. Karena merasa gemas dengan gadis itu, dia pun menarik kedua pipi Aily lumayan kencang hingga membuat gadis itu berteriak kesakitan.

"Sayang banget sama Ai Ai." Canva menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Aroma buah dari rambut Aily itu membuat matanya terpejam untuk menikmati. Rasa cintanya pada gadis itu sudah tidak dapat diukur lagi. Aily benar-benar membuatnya jatuh sedalam-dalamnya.

"Anva, aku beneran nggak tau lagi mau ngomong apa. Intinya, aku berterima kasih sama diri kamu yang udah berjuang dengan begitu hebatnya. Kamu nggak peduli lagi kalau kamu kena masalah yang besar waktu kamu ikutan kompetisi itu. Kamu terus bangkit dan nggak pernah mau putus asa gitu aja. Terima kasih untuk semua perjuangan kamu, semua ambisi kamu, dan semua kesabaran kamu buat ngadepin semua masalah yang kamu alami. Kamu bener-bener ngajarin aku banyak hal tentang kehidupan. Terima kasih juga udah ngajak aku kenal lebih luas tentang duniaku yang semula sempit," tutur Aily dengan air mata yang meluruh dalam pelukan Canva.

Canva mengecup kening Aily lumayan lama. "Aku cinta banget sama kamu, Ai," katanya dengan tulus pada gadis itu.

"Aku juga cinta banget sama kamu, Anva," balas Aily tidak kalah tulusnya dengan Canva.

Dari depan pintu pagar rumah Aily, Zayyan masih setia berdiri dengan wajah dongkolnya. "Kampret," ujarnya kesal karena tubuhnya terasa semakin gatal karena mendapat banyak gigitan dari nyamuk.

***

Canva menyandarkan punggungnya pada kursi yang berada di teras rumah sakit. Dirinya baru saja selesai melakukan cuci darah. Hal paling menyebalkan yang ingin Canva hentikan dalam hidupnya. Entah sampai kapan dirinya harus menjalani hal berat seperti ini setiap minggunya.

Hari ini dia sengaja izin tidak masuk supaya bisa segera melakukan cuci darah sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Meskipun kompetisinya sudah selesai, Canva masih belum tenang karena Nafisha dan Ridwan belum menjawab teleponnya sejak tadi. Padahal, dia sangat ingin membagikan kabar gembiranya pada mereka.

Setelah dirasa sudah lebih enakan, Canva memutuskan untuk segera pulang. Dengan langkah yang berat, dia berjalan menuju ke arah parkiran yang letaknya lumayan jauh dari emperan rumah sakit.

Saat tempatnya memarkirkan motor sudah berada di depan mata, Canva justru menghentikan langkahnya saat melihat kehadiran beberapa orang di sekitar motornya.

"Mereka? Ngapain?" gumam Canva bertanya-tanya saat melihat Samuel beserta inti Diamond lainnya yang berdiri mengitari motor miliknya.

Meskipun agak khawatir tentang apa yang akan terjadi, Canva memutuskan untuk tetap menghampiri mereka. Wajahnya yang letih itu tidak bisa dirinya sembunyikan.

"Ngapain di sini?" tanya Canva kepada mereka, langsung pada intinya.

Samuel yang paling pertama sadar dengan kehadiran Canva itu pun terkekeh ringan. "Kenapa? Nggak boleh?" tanyanya.

"Bukannya nggak boleh, kalian ke sini pasti punya alesan, kan?" balas Canva membenahi pertanyannya.

Bugh

Canva terkejut saat wajahnya terkena lemparan jaket yang berasal dari Marvel. Kedua matanya membulat saat melihat jaket apa yang laki-laki itu lempar ke arahnya.

"Maksud lo apa?" tanya Canva, masih tidak mengerti dengan keadaan yang ada.

Marvel tidak menjawab pertanyaan Canva. Dia justru membuang pandangannya ke arah lain dengan kedua tangan yang masuk pada saku celana.

Marvin yang melihat kembarannya seperti itu pun terseny kecil. Tanpa menunggu lama lagi, dia segera menghampiri Canva lalu merangkul

pundak laki-laki itu. "Katanya juara olimpiade? Kok masih ngang ngong mulu?" katanya pada sahabatnya itu.

Canva justru semakin bingung dengan jawaban Marvin. Mereka semua membuatnya tidak mengerti dengan keadaan yang terjadi. Apa yang membuat anak-anak Diamond menjadi seperti ini?

"Emang lo nggak kangen sama kita, Va?" tanya Farzan tanpa basa-basi seperti yang lain.

Canva menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Ya... kangen sih. Emang kalian masih sudi buat nerima rasa kangen gue ke kalian ini?"

Ilona yang sejak tadi berdiri di sebelah Areksa yang masih diam saja itu pun tersenyum. Dia melambaikan tangannya ke arah Canva dengan wajah yang berseri-seri. "Abang," panggilnya.

Dengan senyum yang tertahan, Canva memilih untuk tidak menghiraukan gadis itu. Dia pun menyingkirkan tangan Marvin dari pundaknya. "Nggak mau ah. Kalian terlalu jahat buat gue maafin," katanya seraya membuang pandangan ke arah lain.

"Yaahhhhhh...," ujar mereka semua dengan kompak.

Canva tertawa geli melihat muka melas sahabat-sahabatnya. Tidak ingin menahan kerinduannya lagi, Canva pun merentangkan tangannya lebar dengan tubuh yang menghadap ke arah mereka semua.

"Peluk dulu sesepuh kalian ini," perintah Canva dengan menepuk dadanya bangga dan jangan lupakan ekspresi tengilnya itu yang sudah lama tidak dirinya tampilkan.

Tidak ingin Canva berubah pikiran, Samuel beserta para anggotanya itu memeluk bersamaan tubuh Canva hingga membuat laki-laki itu terjepit di tengah tidak bisa bernapas.

"WOI! GUE BISA MATI!" teriak Canva yang justru mendapatkan gelak tawa dari para sahabatnya.

Mereka bertujuh saling berpelukan layaknya teletubbies yang seringkali mereka tonton semasa kecil. Berbagai macam pukulan ringan itu Canva terima dari para sahabatnya yang merasa gemas dengan tingkahnya. Begitu dalam perasaan rindu hingga membuat mereka terlihat begitu bahagia karena bisa kembali bercanda dengan Canva.

"WOI! TUNGGUIN GUE KEK!"

Teriakan kencang itu membuat atensi mereka beralih pada seorang laki-laki yang berlari kencang ke arah mereka dengan wajah yang babak belur.

"VA! CANVA! GUE DIGEBUKIN SAMA MEREKA WAKTU DATENG KE MARKAS BUAT JELASIN SEMUANYA!"

Zayyan, laki-laki dengan seragam compang camping itu mengadu kepada Canva mengenai perlakuan anak-anak Diamond yang sangat tidak berperikemanusiaan kepadanya.

Bukannya merasa kasihan, mereka justru kompak menertawakan Zayyan.

*****

😁😁😁

Gimana? Seneng, kan?

Komen dulu dongg

Spam : 🥰

15k yaa, mwahhhh

38. Kenyataan yang Menampar

HAI HAI!! MET MALMING MBLO
ABSEN : HADIR
OMG! 30 MARET SEBENTAR LAGI!!
😱😱😱😱
KOMEN DAN BINTANGNYA XIXI
*****

Zayyan turun dari atas motornya setelah sampai di sebuah tempat yang begitu asing baginya. Pandangan matanya mengedar, menatap ke sekitar yang terlihat begitu sepi kecuali pada sabuah bangunan kecil yang halamannya dipenuhi oleh motor-motor besar. Dia ke sini memang dengan cara mengikuti motor-motor itu dari belakang.

Sepertinya, bangunan di hadapannya kini sudah berdiri cukup lama tapi masih dirawat oleh mereka. Terbukti dari desainnya yang terlihat kuno tapi begitu bersih dan terawat. Di bagian ujung depan halaman bangunan itu terdapat sebuah plang yang bertuliskan "Diamond Gang".

"Keren juga tuh bocah bisa masuk ke geng ini," gumam Zayyan lumayan terkagum dengan Canva. Pasalnya ketika SMP dulu, Canva benar-benar tidak memiliki teman yang tulus. Semua orang yang mendekatinya pasti memiliki maksud lain.

"Kayaknya mereka bukan geng berandalan," gumam Zayyan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Tanpa lama-lama lagi, dia segera melangkahkan kedua kakinya untuk masuk ke dalam sana. Bukan tanpa maksud dia datang ke sini, tapi ada satu hal yang membuatnya nekad untuk datang.

"WOI! ANAK MANA LO?!'

Kedatangan Zayyan langsung disambut oleh teriakan heboh dari seorang laki-laki yang duduk di depan pintu. Name tag di dadanya bertuliskan "Damar Arkhansyah".

"Kalem, kalem." Zayyan mengangkat kedua tangannya di depan dada sebagai isyarat bahwa dirinya tidak ingin macam-macam. "Gue mau ketemu inti dari geng kalian. Ada yang mau gue bicarain sama mereka."

Damar menatap Zayyan dari atas sampai bawah dengan pandangan menelisik untuk memastikan tidak ada keanehan dari laki-laki itu. Setelah memastikannya, dia menyuruh temannya yang duduk di dalam untuk memanggilkan Samuel dan yang lainnya di belakang markas.

Sembari menunggu Samuel dan anggota inti datang, Damar terus mengawasi gerak-gerik Zayyan karena waspada jika laki-laki itu merupakan anggota dari musuh geng Diamond.

"Lo suka sama cowok apa gimana? Merhatiin gue mulu. Mau gue colok mata lo?" Zayyan memelototkan matanya ke arah Damar dengan ekspresi yang kesal.

Mendengar itu, Damar lantas mendelikkan matanya. Apakah laki-laki yang berdiri di depannya kini sudah gila? Apakah dia memiliki nyali yang begitu besar sampai berani datang ke markas sendirian? "Gue mata-matanya abang-abang gue," balasnya untuk meluruskan.

"Hati-hati masuk neraka karena nggak bisa jaga pandangan. Lo pasti udah sering ngintip orang mandi, ya? Kayaknya udah pro banget," seloroh Zayyan dengan gamblangnya.

"Lo orang stres yang nyasar ke sini?" tanya Damar terheran-heran.

"Yakali orang stres penampilannya sekeren gue. Sekolah di SMA STARLIGHT lagi. Lo lihat motor gue di sana?" Zayyan menunjuk motor miliknya yang berada di pinggir jalanan. "Itu harganya mahal."

Damar menggaruk kepalanya bingung. "Gue nggak nanya dan nggak peduli."

"Siapa tahu lo kepo sama harga sepatu gue." Zayyan menggerak-gerakkan kakinya yang terbalut sepatu mahal.

Zayyan semakin mendelikkan matanya karena merasa aneh dengan orang di depannya kini. "FREAK!" semburnya.

Zayyan tertawa kecil saat mendapati ekspresi kesal di wajah Damar.

"Ada apa?"

Suara berat milik Samuel yang datang bersama sahabat-sahabatnya itu berhasil mengalihkan atensi Zayyan dan Damar yang sempat ribut berdua.

Dia menatap ke arah Zayyan dengan kening yang mengerut bingung karena tidak pernah melihat laki-laki itu sebelumnya.

Zayyan melangkah maju ke depan agar lebih dekat dengan Samuel. Sementara itu, Damar sudah berdiri dan menyingkirkan kursinya dari pintu agar Zayyan dan Samuel bisa berdekatan.

"Kenalin, gue Zayyan Abrisam dari SMA STARLIGHT. Mantan rivalnya Canva waktu SMP dan jadi rivalnya lagi waktu ikut KSN kemarin," ujar Zayyan memperkenalkan dirinya dengan jujur seraya mengulurkan tangannya ke arah Samuel.

Merasa jika Zayyan bukanlah orang baik, Samuel pun tidak menerima uluran tangan itu. Dia justru memasukkan tangannya ke dalam saku celananya dan menatap Zayyan dengan pandangan bertanya. "Mau apa lo ke sini?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Zayyan meringis pelan. Daripada merasa malu, dia pun berpura-pura memijat tangan kanannya yang sempat dia ulurkan ke arah Samuel tapi tidak diterima laki-laki itu. "Langsung intinya aja karena gue nggak suka basa-basi."

Zayyan berdeham pelan, bersiap untuk memulai ceritanya. "Gue sama Canva satu sekolah waktu SMP. Gue nakal, tukang bully, tapi paling pinter di sekolahan. Dan Canva adalah satu-satunya orang yang gue bully di sekolahan karena gue benci sama dia yang dengan mudahnya dapetin perhatian dari guru-guru. Sementara gue yang selalu banggain sekolahan aja nggak pernah digubris sama mereka. Akhirnya karena rasa iri itu, gue selalu bully Canva sama temen-temen gue selama tiga tahun sekolah di sana.

Mendengar cerita dari Zayyan tersebut membuat Marvel melangkah lebih maju tapi langsung ditahan oleh Marvin yang paham dengan sifat kembarannya itu. Kedua tangan Marvel yang terkepal emosi itu membuatnya mengusap-usap punggung laki-laki itu untuk meredakan emosi.

Zayyan mulai mengambil ancang-ancang jika ada yang menyerang dirinya karena cerita jujur yang dia ucapkan. "Kami kembali dipertemukan di tempat les dan sangat-sangat kebetulan, kami sama-sama ingin mengikuti KSN di mapel biologi. Itu sebabnya, kami bersaing dengan penuh ambisi karena ingin membuktikan satu sama lain tentang siapa yang berhak menempati posisi pertama peraih medali emas di kompetisi itu."

Anak-anak Diamond masih setia menunggu laki-laki itu menyelesaikan ceritanya dengan penuh rasa penasaran. Mereka sama sekali belum pernah mengenal orang yang bernama Zayyan karena Canva tidak pernah bercerita. Bahkan, Canva juga tidak pernah bilang kepada mereka kalau ternyata saat SMP, dia pernah menjadi korban perundungan.

"Mungkin kalian akan marah setelah denger penjelasan gue yang ini nanti." Zayyan mengembuskan napas panjang, dirinya sudah memantapkan hati untuk berkata jujur. "Di malam ulang tahun geng motor kalian, Canva gue cegat di depan gerbang tempat les kita. Awalnya gue nggak mau berantem sama dia karena niat gue cuma buat ngehalangin biar telat. Tapi ternyata Canva kepancing emosi. Karena gue juga masih punya dendam sama dia, akhirnya gue ladenin. Dia babak belur sampai pingsan di tengah guyuran hujan. Dan lebih jahatnya lagi, gue ninggalin dia gitu aja."

"BANGSAT!"

BUGH!

Zayyan terhuyung ke belakang saat Marvel melayangkan pukulan kencang pada rahangnya. Dia sudah menebak kalau hal ini pasti akan terjadi. Namun, kali ini dia tidak akan melawan karena sudah termasuk dari konsekuensi yang harus dirinya terima.

"Daripada kalian ngehajar gue, lebih baik temuin Canva di rumah sakit. Dia sempet ngedrop karena kecapekan. Kalian nggak tau gimana kondisi dia waktu ngadepin masa-masa beratnya saat ikut kompetisi itu, dan kalian justru nggak ada di sampingnya. Gue akuin dia emang egois dan kalian pengen ngasih pelajaran ke dia tentang itu. Jangan heran gue tau darimana karena gue punya hobi ngamatin Canva," jelas Zayyan seraya mengusap rahangnya yang terasa begitu nyeri.

"Yang boleh ngehajar dia cuma kita! Lo nggak berhak sama sekali!" seru Marvin ikut emosi. Dia melangkahkan kakinya maju, lalu melayangkan pukulannya di pangkal hidung milik Zayyan.

BUGH!

"Yaudah hajar gue aja." Zayyan merentangkan kedua tangannya untuk menyerahkan diri kepada sahabat-sahabat Canva.

Marvel, Marvin, dan Farzan yang memang paling andil dalam keputusan untuk memberikan pelajaran kepada Canva itu pun tidak berpikir dua kali untuk menghajar Zayyan.

Pukulan demi pukulan Zayyan terima tanpa ada penghindaran apalagi pembalasan. Dia benar-benar menyerahkan dirinya sempurna untuk dihajar

oleh ketiga anggota inti Diamond.

BUGH!

BUGH!

BUGH!

Tendangan pada perut dan punggung Zayyan secara bersamaan itu membuatnya tumbang ke lantai. Wajahnya terlihat menahan rasa sakit dan terdengar ringisan pelan yang keluar dari bibirnya.

"Cukup!" perintah Samuel untuk menghentikan aksi Marvel, Marvin, dan Farzan. Dia menarik ketiga anggotanya itu untuk menjauh dari Zayyan yang sudah tidak berdaya.

"Dia berani ngakuin kesalahan itu aja udah cukup buat gue. Samperin di mana Canva sekarang," ucap Samuel dengan tegas memberikan komando kepada para anggotanya.

***

"*So sweet* amat lo, Zen." Canva tertawa ringan saat Zayyan menyelesaikan ceritanya. Kini, dia bersama anak-anak inti Diamond juga laki-laki itu tengah berada di markas untuk meluruskan semuanya.

Zayyan memutar bola matanya malas. Tanpa diobati sedikit pun luka-luka di wajah dan tubuhnya, dia dipaksa oleh Canva dan yang lainnya untuk bercerita. Benar-benar menyebalkan. Seumur-umur hidup di dunia, baru kali ini dia dikepung sendirian layaknya buronan.

"Nggak gratis lah. Lo pikir gue berani kayak gini nggak ada bayarannya?" ucap Zayyan membuat yang lain mengerutkan kening bingung.

"Butuh berapa duit?" tanya Marvel tanpa ingin basa-basi.

Zayyan yang mendengar itu justru tertawa. Apakah semuanya harus dibayar dengan uang? Hei, dirinya sudah terlalu kaya untuk mendapatkan uang itu. "Terima gue di geng kalian," celetuknya terdengar enteng.

Canva memelototkan matanya ketika mendengar ucapan Zayyan. "Nggak! Nggak ada! Yakali Diamond nerima orang gila kayak lo."

"Tapi lo lebih gila dari gue kenapa bisa masuk sini?" sergah Zayyan tidak setuju dengan pernyataan Canva.

"Lihat, El. Dia bahkan udah kurang ajar sama gue. Jangan mau, El. Awas lo kalau debutin dia di antara kita," adu Canva menggebu-gebu pada Samuel.

"Masuk sini nggak semudah yang lo bayangin," timpal Marvel memandang tajam ke arah Zayyan.

"Bisa ditraining dulu," imbuh Areksa.

"Bisa, bisa," ujar Ilona yang langsung menyita perhatian sahabat-sahabatnya. "Bisa jadi babu gue maksudnya," lanjutnya kemudian diiringi gelak tawa dari inti Diamond lainnya.

Zayyan yang diledek seperti itu pun hanya bisa diam menahan panas dalam hatinya. Hari ini dia benar-benar merasakan apa yang dulu Canva rasakan. Namun, ini belum seberapa karena yang dirinya lakukan dulu jauh lebih parah dari ini.

"Jahat lo semua," sungut Zayyan dengan napas terengah-engah. "Gue bikin geng sendiri!"

"Emang ada yang mau temenan sama lo?" balas Canva lalu menjulurkan lidahnya dengan ekspresi tengilnya.

"Sialan," umpat Zayyan tak tertahan.

"Lo nggak boleh kayak gitu, Va. Siapa tahu dia bisa gabung ke komplotan kita," sosor Farzan seraya merangkul pundak Marvin. Sejak tadi, mereka berdua terlihat sibuk memainkan *game online* bersama-sama.

"Komplotan apaan dah," jawab Canva.

"Komplotan anak alim." Farzan tersenyum bangga untuk dirinya sendiri.

"Anggota lima maling maksud lo?" urai Canva yang langsung mendapatkan tampolan keras di kepalanya dari Farzan dan juga Marvin.

Samuel berdeham pelan hingga membuat para anggotanya itu memusatkan perhatian padanya. Dia memandang serius ke arah Zayyan yang mengangkat satu kaki ke atas meja dengan tidak sopan. "Kalau lo serius, gue bisa jadiin lo sebagai konsultan sampingan. Lo emang rada aneh, tapi gue yakin lo pinter dalam hal ngambil keputusan. Terbukti dengan cara lo yang ngakuin kesalahan dengan berani dan ngajakin Canva rivalan di olimpiade sebagai alternatif supaya kalian bisa deket dan saling memaafkan," selorohnya yang mampu membuat anggotanya termasuk Zayyan sontak kicep.

***

Canva terpaksa memberhentikan motornya di pinggiran jalan saat sebuah motor beserta pemiliknya menghalangi jalannya untuk pulang ke rumah. Sungguh membosankan. Apakah orang yang kini berada di hadapannya memang kurang kerjaan? Canva tidak habis pikir dengan jalan pikiran laki-laki yang berada di depannya kini.

"Belum kapok juga? Gue udah capek, Ven. Lo ini kapan taubatnya, sih? Daripada sibuk gangguin gue, lebih baik fokus sama kuliah lo biar jadi

orang yang berguna," seloroh Canva yang sudah lelah dengan pertikaiannya dengan Venus. "Lo mau temenan sama gue apa gimana? Kalo mau, ayo. Gue terbuka dengan amat sangat."

Venus tersenyum miring mendengar omong kosong dari Canva. Dia pun memutuskan untuk turun dari motor dan berjalan mendekat ke arah laki-laki itu.

"Turun lo!" titah Venus kepada Canva seraya menarik kerah baju mantan adik kelasnya itu hingga membuat Canva tertarik paksa dan turun dari atas motor.

"Lo pikir, setelah apa yang lo lakuin ke gue kemarin, gue bakalan diem aja?" tanya Venus dengan seringaian tipis di bibirnya.

"Gue udah nggak punya belas kasihan sama lo lagi, Ven. Kalau lo mau hajar gue, gue yang bakalan hajar lo duluan," tekad Canva penuh kebencian di sorot matanya.

"Yakin lo?" Venus tertawa remeh.

"Gue nggak pernah main-main sama ucapan gue!" sembur Canva untuk mematahkan ekspektasi Venus.

Bugh!

Satu pukulan telak itu Canva layangkan ke pipi bagian kanan milik Venus. Laki-laki itu mengusap pelan pipinya yang terasa nyeri. Ternyata, Canva benar-benar sudah berubah. Jika dulunya laki-laki itu sering menahan amarah, maka sekarang hal itu sudah tidak berlaku lagi.

"Masih kurang? Mau gue bikin lebih bonyok dari ini?!" tawar Canva dengan tangan yang mencengkeram kuat kerah kaos yang laki-laki itu kenakan.

"Bonyokin aja, soalnya gue abis ketemu Aily di rumahnya. Lo pasti kesel, kan, kalau gue gangguin dia?"

BUGH!

Setiap mendengar nama Aily yang disebut Venus, Canva selalu tidak bisa mengendalikan diri. Dia memberikan pukulan beruntun untuk Venus dengan napas yang tidak beraturan. Nama Aily sangat tidak pantas untuk disebut oleh mulut kotor milik Venus.

"Aily udah jadi milik gue, Va. Mau lo bersikeras kayak gimana pun, kalian nggak akan pernah bisa bersama," tutur Venus seolah sengaja memancing emosi Canva.

"Berisik lo! Ayo lawan gue!" cecar Canva saat Venus sama sekali tidak menghindari atau melawan pukulannya.

BUGH!

"Nyali lo udah ciut, hah?!"

BUGH!

Pukulan demi pukulan terus Canva layangkan ke arah perut maupun wajah Venus. Namun, laki-laki itu sama sekali tidak melawannya. Venus hanya diam saja dan terus mengumbar senyum padahal wajahnya kini sudah babak belur akibat ulah Canva.

"Dan satu lagi, Aily udah dijodohin sama gue," celetuk Venus dengan penuh kepuasan. Hal itu membuat kemarahan Canva dipertaruhkan. Dia menghempaskan tubuh Venus hingga membentur aspal jalanan.

Canva berjalan ke arah Venus lalu membungkukkan tubuhnya untuk memegang kaos laki-laki itu. "AILY PUNYA GUE DAN GUE AKAN PERJUANGIN DIA, APAPUN CARANYA!" pekik Canva tepat di depan wajah Venus. Urat lehernya menonjol dan dipenuhi dengan aura keamarahan.

"Mati lo, bangsat!"

BUGH!

Pukulan dengan kekuatan penuh disertai perasaan benci yang membakar hati Canva itu berhasil membuat Venus mengerang kesakitan. Dia memegang tulang hidungnya yang seperti dipatahkan oleh Canva hingga membuat darahnya mengalir dari sana.

Tidak ingin emosinya semakin menguasai diri, Canva memutuskan untuk pergi dari sana. Dengan perasaan campur aduk tak karuan, dia kembali melangkahkan kakinya menuju ke arah motornya.

"ARRRGGHHHHHH!!" Canva berteriak penuh amarah untuk melampiaskan emosinya. Dia benci dengan dirinya yang mudah terpancing emosi seperti ini. "Berhenti, Va. Marvel pasti marah kalau tahu lo begini."

Tanpa melirik ke arah Venus lagi, Canva pun menyalakan mesin motornya untuk bersiap pergi dari sana. Kacau sudah pikirannya jika menyangkut tentang Aily. Gadis itu adalah salah satu alasan yang membuatnya mampu bertahan sampai sekarang.

Setelah kepergian Canva, Venus pun bangkit dari jatuh terlentangnya. Seringaian tipis terukir penuh arti di bibirnya. Dengan ringisan pelan, dia mengusap ujung bibirnya yang berdarah karena sobek.

"Setelah ini, gue pastikan lo bakalan hancur, Va," gumam Venus seraya memandang temannya yang bersembunyi di balik pohon angsana di pinggir jalanan.

"Kerja yang bagus!" teriak Venus pada temannya seraya mengacungkan dua jempolnya saat temannya itu mematikan rekaman di ponsel yang merekam semua kejadian tadi.

***

Tepat pukul sepuluh malam, Canva tiba di rumah Aily karena pikirannya tidak bisa tenang ketika berusaha untuk tidur di rumah. Namun, sebuah motor yang terparkir di halaman rumah Aily itu berhasil menyita perhatiannya. Apalagi, dia mengenal betul siapa pemilik motor itu. Karena rasa penasarannya yang tinggi, dia pun memutuskan untuk berjalan menuju pintu utama rumah Aily yang terbuka lebar.

Canva harus memastikan mengenai apa yang terjadi sebenarnya. Apakah Venus tidak main-main dengan ucapannya? Atau laki-laki itu hanya membual saja? Aily juga tidak pernah bercerita kepadanya mengenai perjodohan yang Venus katakan.

Kedatangan Canva itu langsung disadari oleh Venus, Melati, Aily, dan seorang pria yang duduk di ruang tamu seperti tengah membicarakan sesuatu. Hendri yang melihat kedatangannya itu langsung berdiri dari duduknya dengan wajau dipenuhi oleh amarah.

"BERANI-BERANINYA KAMU MENCELAKAI ANAK SAYA!"

Canva membulatkan matanya terkejut saat pria seumuran ayahnya itu menyebut kata 'anak' yang Canva yakini ditujukan untuk Venus. Apakah pria itu adalah ayah dari Venus? Mengapa dia berada di sini? Apakah mereka benar-benar tengah membicarakan masalah perjodohan yang Venus katakan tadi?

Melati pun ikut bangkit dari duduknya. Perasaan tidak sukanya terhadap Canva semakin bertambah saat mendengar cerita yang mengalir dari mulut Venus beberapa menit yang lalu. "Anak brengsek seperti kamu masih mau mendekati anak saya? Jangan harap saya mengizinkannya!"

"Maksud Tante sama Om apa? Saya nggak paham," tanya Canva meminta penjelasan.

Venus yang mendengar itu pun tertawa. Dia yang duduk di sebelah Aily mengajak gadis itu untuk ikut berdiri bersamanya. "Semua yang lo lakuin ke gue ini masih kurang jelas? Gue sebagai kakaknya Aily nggak akan merestui hubungan lo sama adek gue," urainya.

Adik? Kakak? Apa yang mereka bicarakan sekarang? Canva benar-benar tidak mengerti. "Ven? Lo-" Tenggorokannya tiba-tiba tercekat. Dia

mencoba menelan ludahnya susah payah, berusaha untuk mencerna setiap kalimat yang terlontar untuknya.

"Saya sudah mendengar semua cerita kamu dari anak saya. Nggak sepantasnya anak berandalan seperti kamu mendekati Aily yang merupakan anak tiri saya."

Ditampik oleh kenyataan yang mengejutkan, Canva benar-benar dibuat diam membisu di tempat. Kenyataan apa ini? Mengapa semuanya menjadi rumit seperti ini? Venus dan Aily? Kenapa mereka mempunyai hubungan kekeluargaan yang tidak pernah dirinya bayangkan sebelumnya?

Mengerti dengan kebingungan yang Canva rasakan, Venus pun berdeham pelan untuk bersiap menjelaskan. "Ini bokap gue, namanya Hendri. Ini nyokapnya Aily dan lo pasti udah tahu. Orangtua kami menikah dan itu artinya kami terikat tali persaudaraan. Aily, adik tiri gue. Dan gue, tentu jadi kakak tirinya dia. Dari sini, gue yakin lo udah paham, kan?"

Canva dengan perasannya yang masih tidak percaya itu menatap Aily yang hanya menundukkan kepala. "Ai? Yang dia bilang pasti bohong, kan? Venus nggak mungkin kakak lo, kan?" tanyanya mencoba untuk mengenyahkan kenyataan yang menampar dirinya.

Venus berdecih pelan mendengar itu. "Gue nggak akan ngebiarin lo ganggu kehidupan adik gue lagi, Va."

Canva tersenyum kecut. "Nggak salah omong?Pertama kali gue ketemu dia juga gara-gara lo yang ninggalin Aily di halte sendirian!"

"CUKUP!" bentak Hendri kepada Canva. "Jangan mencoba untuk mempengaruhi keluarga saya. Angkat kakimu dari sini dan jangan pernah kembali lagi! Saya benci jika ada orang yang mengusik anak saya!"

"Om, anda harus tahu mengenai sikap Venus kepada Aily. Dia bukan kakak yang baik buat Aily, Om," balas Canva mencoba untuk mengelak.

Hendri membuang pandangannya ke arah lain dengan wajah malas. "Lalu? Dengan kamu berbicara seperti itu apakah saya akan mengubah keputusan saya ini setelah melihat perlakuan kamu terhadap Venus di video itu?" Dia menunjuk ke arah sebuah ponsel yang tergeletak di atas meja.

Canva menajamkan penglihatannya untuk melihat jelas layar ponsel yang menampilkan sebuah video yang sudah habis ditonton. Kedua matanya langsung membulat saat itu juga. Jadi, Venus menjebaknya menggunakan cara bodoh seperti itu?

Canva menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Gue bener-bener nggak paham sama jalan pikiran lo, Ven. Bener-bener gila!"

PLAK!

"IBU!"

Sebuah tamparan keras di pipi Canva yang diiringi jeritan dari Aily itu membuat suasana semakin tegang. Canva memegang pipi kirinya yang terasa sakit sekaligus panas. Melati menampar pipinya dengan begitu kerasnya.

"Jaga mulut kamu dan pergi dari sini! Dasar anak tidak tahu sopan santun!" cecar Melati penuh dengan emosi. "Dari lama sudah saya peringatkan. Jangan sekali-sekali mendekati anak saya. Seorang ibu punya insting yang kuat mengenai nasib anaknya. Dan saya sangat yakin Aily akan menderita jika berdekatan dengan orang seperti kamu."

"Ibu...," panggil Aily pelan yang merasa kalau Melati sudah kelewatan. "Nggak sepantasnya Ibu berbicara seperti itu. Ibu belum mengenal kepribadian Anva seperti apa. Dia yang ngajarin Aily banyak hal, Bu."

Melati menatap tajam ke arah putrinya. "Berani kamu membangkang Ibu?! Sudah diajari apa saja kamu sama dia sampai berani melawan seperti ini, hah?!"

Aily meremas ujung roknya saat suara bentakan ibunya itu menusuk tepat di telinganya. Teriakan amarah yang dulunya belum pernah dirinya rasakan saat ayahnya masih ada di samping mereka.

"Pergi sebelum semuanya makin kacau. Di sini nggak ada yang setuju sama hubungan lo dan Aily," titah Venus agar Canva segera menurunkan egonya.

Canva mengepalkan kedua tangannya dalam diam. Hatinya sungguh terasa sakit ketika mendengar tentangan keras yang Melati dan Hendri berikan untuk menghentikan tali hubungannya dengan Aily.

"Soal cinta saya untuk Aily, saya tidak pernah main-main," tegas Canva. "Saya akan buktikan seberapa kuat hubungan kami."

Melati dan Hendri kompak berdecih ketika Canva mengucapkan omong kosong itu.

"Mungkin ini sudah waktunya saya berjuang untuk kamu, Aily Cantika," papar Canva dengan pandangan yang berpusat tulus ke arah Aily.

"Saya akan buktikan seberapa tulus perasaan ini untuk kamu."

Hati yang hancur. Kenyataan yang menampar. Pertahanan yang diruntuhkan. Semua itu bercampur aduk mengacaukan pikiran Canva di hari yang sama.

Mencoba untuk menerima kenyataan ada, Canva membalikkan tubuhnya dengan penuh kekecewaan. Dia tidak tahu mengenai ke depannya nanti akan seperti apa. Hubungannya dengan Aily tengah memasuki masa-masa kritis yang harus diperjuangkan oleh keduanya.

"Anva...," panggil Aily penuh sesal di hati. Laki-laki dengan perasaan tulus seperti Canva harus terluka gara-gara keluarganya.

Punggung rapuh itu mulai menghilang dari hadapan keluarga besar Hendri dan Melati. Meninggalkan kesunyian pasca keributan besar yang sempat terjadi.

****

Masih amaannn 😁👍🏻

Spam : 😎

15k komen yaa. Babayyy

39. Rapuh

SELAMAT SIANG GAIISSS!!!
Tumben banget nihh
Absen : hadir
H-3 OMG 😱😱
****
Jangan lupa bintang dan komennya kakak
****

Angin malam yang berembus kencang itu menyapu lembut permukaan kulit Canva. Cuaca yang mendung membuat udara terasa begitu dingin. Dalam diamnya, Canva tengah sibuk berperang dengan hati dan pikirannya. Setelah masalah sebelumnya usai, kini ada rintangan baru yang harus dirinya lewati.

Sejak lima menit yang lalu, dia duduk termenung di sebuah halte yang menjadi tempat pertamanya bertemu dengan Aily. Ada banyak kenangan manis yang terkenang saat pertama kalinya dia memandang wajah lugu gadis tunanetra yang berhasil mengambil hatiya.

"Kenapa harus seperti ini, Ai? Kamu adalah salah satu alasan kenapa aku mau bertahan sampai sekarang."

Canva memegang kedua kepalanya dengan menunduk ke bawah. Napasnya bahkan terasa begitu berat sekarang. Mengapa harus Aily? Kenapa Tuhan tidak mengujinya dengan cara yang lain saja?

"Ekhem!"

Canva menoleh ke samping saat mendengar suara deheman yang mengusik ketenangannya. Ada seorang laki-laki yang berdiri di sebelahnya. Setelah melihat jelas itu siapa, Canva pun membuang napas gusar.

"Lakuin apapun sesuka hati lo. Gue udah capek," kata Canva, terselip keputusasaan di nada bicaranya.

Venus, laki-laki itu, ikut duduk di samping Canva dengan kepuasan di hatinya. Melihat Canva yang seperti ini tentu menumbuhkan rasa bahagia

dalam benaknya.

"Saran gue, menjauh dari Aily aja. Setelah itu, gue bakalan berhenti gangguin lo," ucap Venus dengan tenang. Kali ini raut wajahnya terlihat sangat serius.

Canva memijat pangkal hidungnya untuk meredakan rasa pening di kepalanya. Energinya sudah terkuras habis untuk sekadar marah pada mantan kakak kelasnya itu. Hatinya benar-benar sudah lelah dimainkan seperti ini.

"Va? Deketnya lo sama adik gue, itu bakalan bikin dia sakit banget nantinya. Cukup gue aja yang nyakitin dia selama ini. Di balik itu semua, sebenernya gue sayang sama Aily. Tapi rasa kesel gue ke papa yang nikah lagi itulah yang pernah bikin gue punya rasa benci ke dia," urai Venus.

"Sakit gimana? Gue nggak bakalan nyakitin dia, Ven. Cewek sebaik Aily untuk apa gue sakitin?" tanya Canva, merasa bingung dengan sikap Venus yang selalu menaruh pemikiran negatif kepadanya.

Terdengar helaan napas berat yang meluncur dari bibir Venus. "Sadar, Va. Lo... sakit, kan? Gue tahu itu semua karena sering lihat lo bolak-balik ke rumah sakit buat cuci darah. Apa lo bisa menjamin bakalan sembuh? Apa lo bisa jamin adik gue bakalan bisa sama lo terus?"

Canva tentu kaget mendengar pernyataan Venus. Setelah Zayyan, ternyata ada orang lain lagi yang mengetahui penyakitnya. Apa setelah ini anak-anak Diamond juga akan tahu? Tidak. Itu semua tidak boleh terjadi atau dirinya akan menjadi orang paling merepotkan di dunia.

"Gue emang benci sama lo waktu pertama kali kita ketemu. Murni karena gue kesel liat adik kelas yang songong kayak lo. Tapi sekarang, semuanya udah berubah. Gue berusaha nyingkirin lo demi kebahagiaan adik gue. Kalau sewaktu-waktu lo pergi, Aily bakalan sehancur apa nanti? Lo orang pertama yang bikin dia jatuh cinta dan ngerasa bahagia di dunia. Tapi kalau semua itu hanya untuk sementara, gunanya buat apa selain bikin dia sakit?" papar Venus dengan sorot mata yang dipenuhi ketulusan.

Canva menatap laki-laki itu sendu. Yang Venus katakan memanglah benar. Namun, apa semua yang terjadi ini memang kesalahannya? "Ven? Apa orang kayak gue beneran nggak boleh ngerasain apa itu kebahagiaan?" tanyanya dengan suara yang bergetar.

"Gue... gue cinta sama Aily. Gue mau hidup sama-sama bareng dia. Aily cinta pertama gue dan itu yang bikin gue bertekad buat perjuangin dia,"

lanjut Canva, kali ini dengan pandangan menunduk dan kedua tangan yang saling menaut.

"Gue paham itu, Va. Tapi keadaan yang maksa kalian harus berhenti sebelum makin jauh. Kasihan adik gue," balas Venus seraya memegang kedua pundak Canva. "Bukannya gue nyumpahin lo mati cepet apa gimana, tapi perasaan takut itu terus muncul di benak gue ketika tahu lo mengidap penyakit yang cuma punya kemungkinan kecil buat disembuhin. Apalagi udah masuk fase cuci darah. Gue nggak punya harapan lagi, Va."

Tanpa sadar, perkataan Venus itu membuat Canva meluruhkan air matanya. Dadanya terasa begitu sesak menghadapi kenyataan pahit di hidupnya. Apakah orang sepertinya memang tidak boleh merasakan apa itu kebahagiaan? Apakah Tuhan tidak memberikannya kesempatan untuk merasakan hidup bersama orang yang dirinya cintai sebelum nantinya dia pergi?

"Gue harus cari kebahagiaan ke mana lagi?" lirih Canva terdengar begitu menyakitkan.

Venus tahu betul kalau apa yang dilakukannya kini memang sangat menyakiti hati Canva. Namun, selain cara ini, dia tidak mungkin bisa menjauhkan laki-laki itu dari kehidupan adiknya. "Cari kebahagiaan lain yang nggak bersangkutan sama adik gue," cetusnya kian membuat Canva putus asa.

"Tapi kebahagiaan gue ada di adik lo, Ven," sergah Canva.

"Lo masih punya Diamond yang bisa lo jadiin tempat buat nyari kebahagiaan. Jadiin mereka alasan buat bertahan lebih lama. Jangan Aily. Gue mohon, jangan. Trauma kehilangan ayahnya udah cukup buat bikin dia menutup dirinya. Jangan sampai lo nambahin itu, Va," tutur Venus mencoba untuk meyakinkan hati Canva.

"Gue harap, lo bisa mencerna kalimat gue dengan baik. Yang gue lakuin ini semata-mata hanya untuk kebahagiaan Aily. Nggak ada sangkut-pautnya sama pertikaian kita selama ini. Soal perlakuan gue ke lo di SMA, gue bener-bener minta maaf sama lo. Gue terlalu menetapkan prinsip senioritas di sana. Gue bener-bener minta maaf, Va."

Canva tidak menjawabnya. Dia hanya diam saja dengan pandangan kosong ke arah jalan raya. Tenggorokannya tercekat untuk menjawab permintaan maaf Venus kepadanya. Rasanya kali ini, dunia benar-benar jahat jika merenggut kebahagiannya lagi. Setelah orangtua, neneknya, dan sekarang? Cinta pertamanya juga tidak boleh ada di sampingnya lagi?

"Aii," panggil Canva tanpa sadar. "Ai, aku gimana nanti kalau nggak ada kamu?"

Venus menipiskan bibirnya. Ada rasa tidak tega melihat Canva yang tidak punya harapan lagi seperti ini. Dia akui kalau laki-laki itu memang terlihat tulus mencintai adiknya. Namun, Canva juga seharusnya sadar kalau kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk hidup bahagia bersama adiknya.

"Sori, Va. Perkataan gue emang nyakitin. Tapi setelah ini, lo harus tetep jalanin hari-hari kayak biasanya. Meskipun tanpa kehadiran Aily di kehidupan lo lagi," harap Venus seraya bangkit dari duduknya. Dia ke sini memang berniat untuk mengatakan semuanya pada Canva. "Semangat, Bro. Makasih kalau lo udah mau ngertiin maksud gue. Gue yakin lo orang yang baik."

Setelah menepuk pelan pundak Canva, Venus pun melangkahkan kakinya menuju motornya yang terparkir tidak jauh dari halte.

Sementara itu, Canva yang masih diam dengan tatapan kosongnya mulai memikirkan hal-hal yang tidak baik untuk dirinya ke depannya nanti.

***

Marvel menggosokkan kedua tangannya saat merasakan hawa dingin yang menusuk kulitnya. Waktu masih menunjukkan pukul setengah enam pagi, tapi dirinya sudah sampai di rumah Canva. Setelah lama mereka bertengkar hingga membuatnya tidak mengurus Canva lagi, akhirnya dia memutuskan untuk mengembalikan kebiasannya dulu yang sering datang ke rumah laki-laki itu di pagi-pagi sekali seperti ini.

"Nggak dikunci?" gumam Marvel bertanya-tanya saat mendapati pintu masuk rumah Canva sedikit terbuka. Namun, beberapa detik setelahnya dia berpikir mungkin laki-laki itu sempat beraktivitas di luar rumah.

Tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu, Marvel langsung masuk ke dalam rumah sahabatnya itu. Seperti biasa, rumah sederhana itu terasa sangat sepi. Tidak ada banyak perubahan di sana. Hanya saja terlihat sedikit berantakan karena mungkin Canva belum sempat membereskannya pasca mengikuti KSN.

Marvel melangkahkan kakinya menuju ke lantai dua, tempat di mana kamar Canva berada. Keningnya mengerut saat melihat kamar laki-laki itu yang sangat berantakan tidak seperti biasanya. Sprei yang jatuh ke lantai, buku-buku yang berserakan, dan pecahan gelas yang berceceran hingga membuatnya terheran.

Dengan panik, Marvel mencoba mencari keberadaan Canva. Dia menuju ke arah balkon kamar karena sangat yakin kalau ada Canva di sana.

"Va?" panggil Marvel dengan raut wajah yang kaget saat mendapati Canva yang duduk di bawa dengan punggung yang bersandar pada tembok. Bukan itu yang membuatnya kaget. Tapi penampilan laki-laki itulah yang membuatnya berpikir macam-macam.

Canva terlihat sangat kacau dengan pakaiannya yang berantakan. Pandangan kosong menatap ke depan, kantung mata menghitam juga wajah yang terlihat sangat pucat. Marvel pun berjongkok agar lebih dekat dengan laki-laki itu.

"Lo habis ujan-ujanan semalem?" tanya Marvel seraya menempelkan punggung tangannya ke dahi laki-laki itu. Panas. Mungkin dugaannya memang benar. "Va? Kenapa?" tanyanya.

Canva tidak menjawabnya. Laki-laki itu masih tetap diam saja dengan pandangannya yang terlihat sangat berbeda.

"Bilang sama gue, siapa yang bikin lo kayak gini?" tanya Marvel, mencoba untuk membuat Canva berbicara dengan dirinya.

"VA!" bentak Marvel hilang kesabaran.

Canva langsung mengarahkan pandangannya ke arah Marvel ketika sahabatnya itu berteriak emosi kepadanya. "Bukannya semua orang bakalan ninggalin gue sendirian?" tanyanya.

Marvel kebingungan dengan arah pembicaraan Canva. Apa yang membuat laki-laki itu menjadi seperti ini? Padahal kemarin sore mereka baru saja berbaikan dengan anak-anak Diamond juga. "Ngomong apaan sih lo?"

Canva tertawa hambar. "Vel? Kalau gue udahan, lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak ada kata udahan di kamus gue! Berhenti punya pemikiran kayak gitu. Gue paling benci dengan kata kehilangan," bantah Marvel tidak setuju.

"Tapi semua ini percuma, Vel. Gue... bener-bener udah capek." Canva memejamkan kedua matanya yang terasa begitu berat. "Semua yang gue lakuin sekarang bakalan sia-sia doang."

Marvel menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak ada yang sia-sia. Semuanya pasti bakalan membaik, Va."

Canva kembali membuka matanya dan menatap Marvel dengan pandangan matanya yang masih kosong. "Untuk orang yang penyakitan kayak gue emang nggak pantes buat ngejar kebahagiaan?"

Marvel mengacak rambutnya kasar. "Siapa yang bikin lo punya pemikiran kayak gitu? Lo nggak mungkin bisa begini kalau nggak ada yang ngeracunin pikiran lo itu!"

"Emang bener kok, Vel." Canva mengembuskan napasnya kasar. "Gue juga udah bosen bolak-balik ke rumah sakit."

"Rumah sakit itu udah jadi rumah ketiga buat lo sekarang dan cuci darah udah jadi kewajiban. Itu artinya, lo nggak boleh ninggalin itu atau lo yang bakalan ninggalin gue sendirian," papar Marvel.

"Ada masanya gue bakalan capek, Vel. Bertahan lebih lama itu sama aja memperpanjang luka. Semuanya udah sakit. Bahkan napas aja gue juga salah."

"Setidaknya bertahan sampai orangtua lo pulang dan menyesal!" serobot Marvel. "Gue emang keras kepala kalau menyangkut soal lo. Nggak ada acara nyerah kayak gini dan balik kayak biasanya lagi."

Mendengar itu, Canva pun tersenyum kecut. "Lo cuma bisa maksa tanpa bisa ngerasain apa yang gue rasain."

"Va."

"Biarin gue sendiri dulu," tangkas Canva menatap tanpa ekspresi ke arah Marvel.

"Dengan keadaan lo yang kayak gini? Cuma orang nggak berperasaan yang ninggalin lo sendirian," tolak Marvel mentah-mentah.

"Bukannya lo juga orang yang nggak punya perasaan?" Canva menarik senyuman miringnya. "Tinggalin gue sendiri. Gue butuh waktu buat berpikir."

"Gue beliin sarapan dulu, lo harus minum obat."

"Nggak perlu, gue bisa sendiri."

Marvel mengepalkan dua tangannya. Mati-matian dirinya mencoba untuk menahan amarah yang ingin membludak saat ini juga. Tidak ingin memaksa Canva, dia pun memutuskan untuk bangkit dari jongkoknya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, Marvel pun melenggang pergi dari hadapan Canva dengan perasaannya yang kesal pada laki-laki itu. Namun, dia juga memakluminya karena Canva pasti punya alasan kenapa keadaannya mendadak berubah seperti ini.

Sangat tidak mungkin jika Marvel meninggalkan Canva tanpa memenuhi tanggung jawabnya. Sebelum berangkat ke sekolah, dia pergi ke dapur rumah laki-laki itu untuk membuat sarapan dengan bahan seadanya.

Marvel menggulung jaketnya sampai ke siku. Bibirnya tersenyum kecut saat melihat luka sayatan yang masih basah di lengannya. Itulah sebabnya kenapa dia sering menggunakan hoodie ke sekolah atau ketika sedang bepergian bersama sahabat-sahabatnya.

Untuk sejenak laki-laki itu terdiam sebelum akhirnya bergerak membuka kulkas milik Canva untuk mencari bahan makanan di sana.

***

"Udah sampai di rumahnya Anva?"

"Udahlah. Kalau belum, ngapain gue ngajak lo turun?" balas Marvel dengan nada sewot kepada Aily yang baru saja turun dari mobil bersamanya. Sepulang sekolah tadi, dia nekad pergi ke rumah gadis itu dan mengajaknya untuk datang ke rumah Canva.

Aily membalas perkataan Marvel dengan senyum tipis. Dengan bantuan tongkatnya, dia mencoba untuk mengikuti laki-laki itu dari belakang.

"Sini, gue bantuin biar nggak jatuh." Marvel menggandeng tangan Aily untuk membantu gadis itu berjalan menuju pintu rumah Canva yang tertutup rapat.

Aily pun memilih untuk menurut saja meskipun dirinya agak bingung karena nada bicara Marvel sudah tidak meninggi seperti yang sebelum-sebelumnya.

"Canva lagi sakit. Dia ngusir gue tadi pagi. Dan gue pastiin dia nggak mau minum obatnya atau pun nyentuh sarapan yang gue buatin. Makanya gue ajak lo ke sini. Awas kalau nggak mempan," ujar Marvel panjang lebar dengan diselipi kalimat ancaman untuk Aily.

Aily menundukkan kepalanya merasa bersalah. Apakah ini gara-gara kejadian semalam? Canva pasti *shock* dengan pernyataan yang menampar laki-laki itu.

"Kenapa lo?" tanya Marvel yang langsung peka saat dirinya dan Aily sudah berada tepat di depan pintu rumah milik Canva.

"Nggak apa-apa," balas Aily.

"Nggak apa-apanya cewek itu bohong. Udah hafal gue sama kaum kalian." Marvel memutar bola matanya malas.

"Cerewet banget, ya, kamu. Lebih kalem Anva ternyata," celetuk Aily blak-blakan.

Marvel sontak melepas genggaman tangannya pada lengan Aily. Dia berdeham pelan dan berusaha untuk kembali bersikap normal. Sungguh, sikapnya yang tadi berada di luar kendalinya. Mungkin juga ini karena efek

terlalu mengejar Luna yang sangat susah untuk digapai. Padahal seharusnya gadis itu merasa beruntung karena disukai oleh dirinya.

"Masuk," titah Marvel setelah membuka pintu rumah Canva selebar mungkin.

Marvel pun kembali menggandeng tangan Aily untuk dibawanya menuju kamar Canva yang berada di lantai dua. Sepertinya laki-laki itu belum turun sejak pagi tadi. Entah apa yang membuat Canva tiba-tiba depresi seperti ini.

Tok tok tok

"Va, gue bawa bidadari punya lo," ucap Marvel untuk memberi tahu sahabatnya itu sebelum masuk ke dalam kamar. Baru setelah itu, dia membuka pintu kamar Canva dan langsung dihadapkan oleh tubuh laki-laki itu yang berbaring di kasur.

"Masuk aja, Ly," perintah Marvel pada Aily. Keduanya pun berjalan untuk menghampiri tempat tidur Canva.

Sadar jika ada yang masuk ke kamarnya, Canva pun lantas membuka matanya. Tatapan matanya langsung menajam ketika mendapati kehadiran Marvel dan Aily di kamarnya. Ekspresi wajahnya benar-benar terlihat tidak bersahabat.

"Ngapain lo berdua?" tanyanya dengan nada yang sinis seraya bangkit dari tidurannya dan beralih duduk bersandar pada *headboard* tempat tidurnya.

"Lo juga ngapain ngajak dia ke sini? Bikin nambah masalah gue aja," cetus Canva kepada Marvel.

Tentu saja Marvel yang mendengar ucapan menyakitkan dari Canva itu langsung kebingungan. Pasalnya, selama ini, Canva selalu bersikap lembut pada Aily. "Ini Aily, Va," ucapnya mencoba untuk menyadarkan.

"Lo pikir mata gue buta kayak dia?" lontar Canva dengan entengnya.

Hati Aily mencelos ketika mendengar hinaan yang keluar dari mulut Canva. Sebelumnya, laki-laki itu tidak pernah bersikap seperti ini. Canva yang dirinya kenal selalu menghormati dan menyayangi dirinya dengan sepenuh hati.

"Sebenernya lo kenapa bangsat!" cecar Marvel emosi. Dia tidak suka dengan Canva yang sikapnya ceplas-ceplos dan seenaknya sendiri.

Canva berdecih pelan. Tatapan matanya memandang remeh ke arah dua insan yang berdiri di sebelah ranjangnya. "Bawa pulang deh. Sakit mata gue liatnya."

Tidak terima dengan ucapan yang Canva lontarkan, Marvel langsung berjalan dengan langkah lebar ke arah laki-laki itu. Tanpa aba-aba, dia mencengkeram kerah kaos yang Canva kenakan. "MAKSUD LO APA?!" pekiknya emosi.

Canva menghempaskan tangan Marvel dari lehernya. "Gue nggak suka dia ada di sini! Lo bego apa gimana sampai nggak ngerti maksud gue apa?!" ucap Canva dengan nada tinggi. Wajahnya kini memerah dengan urat leher yang menonjol.

Marvel menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Canva yang kini berbicara dengannya bukanlah seorang Canva yang dikenalnya selama ini. Sahabatnya itu berubah. Canva yang dikenalnya memiliki perasaan lembut bukan keras seperti sekarang ini.

"Aku mau pulang...," lirih Aily begitu pelan. Suaranya bergetar karena menahan tangis dan sesak yang menusuk hatinya.

Melihat Aily seperti itu tentu membuat Marvel merasa bersalah sekaligus tidak tega. Untuk itu, dia segera menghampiri Aily lagi dan memilih mengurus Canva nanti saja.

Dengan gerakan yang lembut, Marvel menuntun gadis itu untuk keluar dari kamar Canva. Punggung gadis itu bergetar hebat. Sepertinya, Aily tengah menahan rasa sakit yang menyeruak kuat di dadanya. Terlebih lagi, kesakitan itu berasal dari orang yang gadis itu cintai.

Setelah mereka benar-benar keluar dari rumah Canva, Aily langsung menumpahkan tangis yang sejak tadi ditahannya. Gadis itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis hebat tanpa suara.

"Ly?" panggil Marvel tidak tega.

"Aily mau dipeluk? Tapi kalau kayak gitu nanti Una marah sama gue. Jadi, gue usap-usap aja, ya," tutur Marvel kemudian mengusap-usap kedua pundak Aily yang bergetar itu dengan lembut.

Marvel membuang jauh-jauh rasa gengsinya untuk saat ini. Dialah yang mengajak Aily ke sini saat gadis itu tengah sibuk belajar di rumah. Itu artinya, secara tidak langsung, dirinyalah yang membuat gadis itu harus menerima rasa sakit seperti sekarang.

"Aily jangan nangis. Mungkin Canvanya lagi kesurupan setan. Nanti gue bantu usir, ya? Tapi lo diem dulu," seloroh Marvel berusaha menenangkan Aily dengan caranya sendiri.

Bukannya mereda, Aily justru semakin mengencangkan tangisnya. Kalimat yang Canva lontarkan terluka sakit untuk dirinya terima. Jika orang

lain yang mengatakan itu, mungkin dirinya tidak sampai menangis seperti ini.

"Anva... dia jahat," racau Aily di sela-sela tangisnya.

"Iya, dia jahat. Nanti gue pukul sampai meninggal, oke?"

"Berarti kamu lebih jahat dari dia...."

Marvel meringis pelan mendengarnya. Sepertinya, dirinya telah salah berbicara. Menghadapi perempuan yang menangis seperti ini seringkali membuatnya gila. Pasalnya, jika bersama Luna, dia lebih sering darah tinggi karena gadis itu lumayan sulit untuk menangis. Paling-paling, dia lebih sering mendengar Azura yang menangis daripada Luna.

"Ly? Apapun yang terjadi, lo harus tetep ada di samping Canva, ya? Dia butuh lo, Ly. Sangat butuh. Sikapnya tadi itu di luar kendalinya sendiri. Canva kayak gitu pasti punya alasan tersendiri," pinta Marvel seraya memegang kedua pundak Aily dengan harap gadis itu mampu memahami maksudnya.

***

AKU UPDATE LAGI NANTI MALEM, YA!

Spam ; 😱

15k komen dulu tapi, mwahh

40. Jati Diri yang Pergi

HALO SELAMAT MALAM!!
ABSEN DONG MBLO : HADIR
30 30 30
KOMEN DAN BINTANGNYA GAIS 🌸
****

Canva tidak berhenti memandangi kertas origami warna biru yang kini berada di tangannya. Kedua ujung bibirnya sedikit terangkat. Ada perasaan hangat yang menjalar di dadanya. Ternyata, masih ada banyak orang yang peduli dengan dirinya. Namun terkadang, dia masih sering mengeluh karena kesepian. Mungkin karena ketidakhadiran kedua orangtuanya yang membuatnya terus merasa sepi sekali pun itu pada suasana yang ramai.

Omong-omong soal orangtua, Ridwan dan Nafisha masih belum bisa dihubungi sejak terakhir mereka saling berbalas pesan di hari olimpiade. Canva mencoba untuk berpikir positif bahwa kemungkinan sinyal di sana sedang tidak memungkinkan untuk saling bertelepon atau berbalas pesan.

Jadi, kita temenan, kan?

Canva tertawa kecil seraya menggulung origami itu dan memasukkannya ke dalam sebuah botol yang berisi beberapa origami yang Zayyan berikan kepadanya. Setelah itu, dia meletakkan kembali botol itu di sudut meja belajarnya.

Dasar manusia aneh. Canva tidak mengerti kenapa Zayyan menggunakan cara yang unik untuk memperbaiki semua kesalahan yang pernah laki-laki perbuat kepadanya.

Bahkan sejak tadi, Zayyan tidak berhenti mengirimkan pesan-pesan tidak penting ke nomor ponselnya. Laki-laki itu sudah banyak berubah. Memang benar kata orang, kita tidak boleh menilai seseorang sebelum mengenalnya lebih dalam.

Zayyan Abrisam tidak seburuk seperti apa yang Canva bayangkan.

Zayyan :

P
P
P
P
WOI LO BISA KASIH NOMOR SAMUEL KE GUE?
P
P
P
Gue kan mau masuk ke geng kalian
😎😎😎😎

Akhirnya, Canva memutuskan untuk membalas pesan laki-laki itu. Kalau tidak, Zayyan pasti tidak akan berhenti untuk menganggunya.

Me :

Tunggu gue mati dulu. Setelah itu, baru lo bisa jadi konsultan pengganti gue.

***

Pagi ini, Canva sudah kembali bersekolah setelah izin beberapa hari semenjak mengikuti KSN dan sempat mengalami penurunan kesehatan selama dua hari kemarin. Masih dengan wajahnya yang murung, dia melangkahkan kakinya menuju ke kelas dengan langkah yang terasa begitu berat.

Beberapa kali dia mendapatkan cuitan dari murid-murid yang dilewatinya karena tahu jika dirinya baru saja memenangkan medali emas pada posisi pertama. Sebuah pencapaian luar biasa selama Canva bersekolah di SMA Taruna Bakti.

"KAFAN!"

Canva sontak mengehentikan langkah kakinya saat mendengar teriakan dari seseorang yang begitu dirinya kenali. Siapa lagi kalau bukan Ilona yang memanggilnya dengan panggilan seperti itu?

Ilona berhenti tepat di sebelah Canva dengan napas yang ngos-ngosan. Dia membungkukkan badannya dengan tangan yang bertumpu pada lutut. "Ke mana aja lo?" tanyanya setelah berhasil menetralkan napasnya.

Canva tertawa ketika melihat ekspresi kesal di wajah gadis itu. "Capek sekolah, jadi istirahat di rumah."

"Boong ah. Lo sakit, kan?" terka Ilona tepat sasaran. Dia menatap Canva dari atas sampai bawah. Seperti ada yang berbeda dengan laki-laki itu. "Badan lo makin kurus, Fan. Kenapa? Butuh ayang? Mau gue cariin?"

Canva refleks menempeleng kepala gadis itu hingga membuat Ilona terkikik geli. "Nggak butuh ayang, cuma butuh Ilona sama Azura aja di samping abang," balasnya kemudian merangkul pundak gadis itu secara paksa.

Ilona memejamkan matanya sejenak seraya menikmati rangkulan hangat dari Canva. "Tapi seriusan, badan lo makin kurus aja gue liat-liat. Apa gara-gara ikut KSN kemarin jadi kurusan begini?" tanya Ilona lagi untuk meminta penjelasan.

Canva menganggukkan kepalanya untuk mengiyakan tebakan Ilona. "Iya. Ditambah gue dikucilin sama kalian."

"Aaaaa... maaf, ya, Kain Kafan...." Ilona menarik kedua pipi Canva dengan gemas. "Maafin kita, ya?"

Canva membalas perlakuan Ilona dengan menarik hidung gadis itu lumayan kencang. "Jangan nakal lagi. Gue mau habisin waktu gue buat kalian soalnya."

Ilona mengerucutkan bibirnya seraya mengusap-usap hidungnya yang memerah. "Ngomongnya kayak mau pergi jauh aja," katanya tidak suka.

Canva mengulas senyuman tipis sebagai balasan. Dengan lembut, dia mengusap rambut Ilona penuh ketulusan. Gadis itu benar-benar sudah dirinya anggap sebagai adik sendiri. "Ona jangan suka berantem sama Zura, ya. Kalian, kan, sama-sama udah dewasa. Jangan suka bikin Samuel sama Areksa jadi kewalahan ngurusin kalian."

"Kan ada lo yang ngurusin," balas Ilona dibarengi dengan cengiran khas miliknya.

"Gue juga nggak bisa terus ada di samping kalian semua, Na." Canva menatap hampa ke arah Ilona. "Jangan mikir aneh-aneh, gue cuma jaga-jaga aja."

Ilona mengerutkan keningnya dengan tangan yang bersedekap dada. "Apaan sih? Kok omongan lo makin ngelantur gini?"

Canva tertawa kecil mendengarnya. Entahlah, dia juga merasa kalau apa yang dikatakan Ilona memang benar adanya. "Nggak usah dipikirin. Yuk, gue anterin ke kelas," anaknya lalu menggandeng tangan gadis itu untuk dibawanya menuju ke kelas XII IPA 4.

***

Waktu istirahat kini Canva habiskan untuk merenung di rooftop sekolahan. Dua jari kanannya memegang putung rokoknya yang tersisa setengah. Sinar matahari yang terik itu membuat wajahnya mengeluarkan

banyak keringat. Namun, dia sama sekali terlihat tidak peduli. Selagi ketenangan itu ada, dia akan tetap duduk di sini untuk mengistirahatkan pikiran dan tubuhnya sejenak.

Waktu yang tersisa di kelas bangku dua belasnya hanya sekitar enam bulan saja. Itu artinya, enam bulan lagi Canva akan memastikan apakah kedua orangtuanya benar-benar pulang atau masih sekadar janji manis yang tidak ditepati.

Impian besarnya masih sama, yakni merayakan kelulusan bersama mereka berdua.

PLAK!

Canva terkejut saat seseorang menampik tangannya hingga membuat rokoknya jatuh ke bawah. Dirinya agak terkejut setelah melihat itu siapa.

"El?" Canva menatap bingung ke arah Samuel yang datang menghampirinya tanpa permisi itu.

Samuel mengembuskan napas berat. Dia pun ikut duduk lesehan di sebelah Canva. Kedua mata sipitnya memandang ke depan dengan sorot yang tajam. "Ada masalah apa lo? Biasanya kalau udah mau ngerokok, pasti lo lagi ngerasa capek-capeknya sama hidup," ujarnya yang mengenal betul kebiasaan Canva yang satu itu.

"Ada, lah, pokoknya," balas Canva lalu tersenyum simpul.

Samuel memiringkan tubuhnya untuk mengahadapi laki-laki itu. "Kenapa lo nggak pernah mau terbuka sama kita?"

Canva terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Samuel. Sebenarnya, dia ingin sekali bercerita kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah yang dialaminya. Namun, dirinya terlalu takut untuk membebani mereka yang pastinya sudah memiliki beban masing-masing. Dia hanya ingin sahabat-sahabatnya itu tahu tentang kebahagiannya saja, bukan untuk semua keterpurukannya.

"Menurut gue, nggak sepantasnya kalian tau di saat-saat kondisi gue yang lagi nggak baik-baik aja. Kalian cukup tau tentang gue yang selama ini kalian kenal," urai Canva dengan tenang.

"Kalau gitu, emang bisa disebut hubungan persahabatan? Bukannya sahabat itu harus ada di saat kondisi susah maupun seneng, Va?" tanya Samuel, kurang sependapat dengan Canva.

"Bener." Canva mengangguk setuju. "Tapi, definisi sahabat juga nggak sesempit itu. Setiap orang, kan, beda-beda, El. Gue punya cara sendiri buat nunjukin rasa kebersamaan kita sebagai sahabat."

Samuel menarik senyuman tulusnya ke arah salah satu anggotanya itu. Dia meninju pelan bahu Canva hingga membuat laki-laki itu tertawa akibat ulahnya. Canva memang orang yang paling tidak ingin dikasihani. Sebisa mungkin, laki-laki itu akan menyembunyikan lukanya dari semua orang yang disayanginya.

"Kalau udah nggak kuat, cerita aja. Lo juga manusia biasa yang kadang bisa ngerasa capek. Yang penting, jangan sampai nyiksa tubuh lo sendiri. Karena apa? Karena ada banyak orang yang butuh kehadiran lo, Va," pesan Samuel pada Canva lalu merangkul tubuh laki-laki itu sebagai simbol bahwa dia akan melindungi semua anggotanya.

***

Canva tidak berhenti mengentikan tawanya saat melihat tingkah lucu Ciko bersama teman-temannya. Sepulang sekolah tadi, dia memutuskan untuk pergi ke tempat anak-anak karena sudah merasakan rindu yang begitu dalam. Terhitung sudah berminggu-minggu dia tidak pergi ke tempat hangat ini. Anak-anak yang bermain di depannya kini juga mengaku merasa rindu kepadanya. Terbukti dengan kegirangan mereka saat menyambut kedatangannya tadi.

"Ciko pelan-pelan, ya!" teriak Canva kepada Ciko yang sedang berlatih naik sepeda. Itu adalah sepeda miliknya waktu kecil yang dirinya berikan kepada anak kecil bertubuh gempal itu.

"OTEY, ABANG!" balas Ciko dengan logatnya yang sengaja dibuat lucu.

Canva tersenyum lebar melihat Ciko yang begitu aktif. Anak itu memiliki semangat yang luar biasa. Bahkan, Ciko juga sangat pandai membaca dan berhitung di usianya yang sudah memasuki enam tahun. Canva merasa kalau anak itu adalah jelmaan dirinya waktu kecil. Itulah sebabnya kenapa dia sangat menyayangi anak itu.

"ABANG! ABANG! ADA PENJAHAT, ABANG!"

Canva sontak berdiri dari duduknya saat seorang anak kecil yang bernama Riko menghampiri dirinya dengan wajah yang terlihat panik. "Penjahat apa?" tanyanya kebingungan.

Riko-anak berusia delapan tahun itu-mencoba untuk mengatur napasnya yang tersendat-sendat akibat berlarian kencang.

"ITU BANG, PENJAHATNYA!" Riko menunjuk ke arah seseorang yang berdiri tidak jauh dari mereka. Orang itu mulai mendekati anak-anak yang sedang berkumpul di lahan kosong.

"Kayak kenal," gumam Canva dengan mata yang memicing. Orang itu mengenakan topeng Ultraman hingga membuatnya tidak bisa mengenali wajah orang itu.

"HUUWAAAAAAAAA!!!"

Anak-anak kecil itu langsung melarikan diri ke arah Canva saat orang itu meraung kencang kayaknya seekor harimau. Ciko yang sempat bersepeda itu langsung meninggalkan sepedanya begitu saja dan segera berlindung di balik punggung Canva.

"Apaan sih! Orang ganteng kayak gue ditakutin!"

Saat orang itu membuka topeng yang menutupi wajahnya, baru Canva bisa memastikan kalau dugaannya benar. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya heran dengan tingkah orang itu. Ada-ada saja sampai membuatnya terheran melihatnya.

"*BROTHER!*"

Zayyan berlari dengan langkah lebarnya untuk menghampiri Canva beserta anak-anak kecil yang sempat ketakutan akibat ulahnya. Kedua ujung bibirnya tertarik lebar membentuk senyuman penuh kebahagiaan.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Canva dengan nada yang dibuat sesinis mungkin.

Zayyan menampilkan cengirannya. "Lo nggak bales wa gue soalnya. Kita, kan, temenan. Ke mana pun lo pergi, gue bakalan ikut."

"Temen apa babu?" Canva menaikkan sebelah alisnya.

Zayyan memelototkan matanya mendengar itu. Perasaannya agak kesal karena niat baiknya dibalas dengan air ketuban. Seperti itu kira-kira peribahasanya.

Memilih untuk tidak meladeni ucapan Canva, Zayyan pun mengalihkan pandangannya untuk kembali menatap anak-anak kecil yang berada di sekitarnya. Mereka masih terlihat sedikit takut dan itu membuatnya tertawa kecil. Mereka sangat lucu. Padahal sebelumnya, dia paling tidak suka dengan anak kecil.

"Lo semua jadi anak-anak gue mulai sekarang." Zayyan berkata dengan gamblangnya. Dia mengangkat dagu dengan raut wajah sombong yang menjadi ciri khas untuknya, lalu mengeluarkan dompet dari jaket varsity hitam putih yang dirinya kenakan. "Anak-anak mau dibeliin makan apa?"

Canva yang melihat tingkah songong laki-laki itu hanya bisa tersenyum tipis. Zayyan benar-benar mengubah pandangannya tentang seorang pem-bully yang tidak akan pernah bisa insyaf. Ternyata pandangan soal itu salah

besar. Bahkan setitik sifat jahat Zayyan di masa lalu sudah tidak terlihat lagi sekarang ini.

"AYAM!" seru anak-anak itu dengan kompak.

Zayyan menautkan kedua alisnya ketika mendengar jawaban mereka. "Ayam doang nih? Nggak mau dilapisi emas?"

"Buset songongnya," gumam Canva menanggapi kesombongan yang melekat dalam diri seorang Zayyan Abrisam.

***

Setelah puas dengan kegiatannya untuk melepas kerinduan dengan anak-anak jalanan, kini Canva telah kembali ke rumahnya tepat pukul lima sore. Namun, niatnya yang ingin cepat-cepat istirahat harus tertunda saat melihat kehadiran seorang gadis yang berdiri di depan pintu rumahnya. Dari belakang, dia sudah bisa menebak itu siapa.

Yang menjadi pertanyaan di benaknya kini adalah, bersama siapa gadis itu datang kemari?

Setelah memantapkan hatinya, Canva pun memutuskan untuk turun dari motor dan berjalan menghampiri gadis itu. Kedua tangannya mengepal kuat untuk menahan perasaan tak karuan yang menyeruak di dadanya.

"Mau ngapain lagi lo ke sini?" tanya Canva, nada bicaranya terdengar begitu beda. Hal itu berhasil membuat Aily membalikkan tubuhnya mengikuti sumber suara yang didengarnya.

"Anva? Aku bawain kamu masakan aku yang dibantu sama Bibi," jawab Aily seraya mengangkat rantang di tangannya agar Canva dapat melihatnya.

Canva melirik sekilas pada rentang yang Aily tunjukkan. Tidak ada seulas senyum sedikit pun di wajahnya. "Pulang," usirnya.

"Tapi Anva, aku udah bela-belain ke sini buat ketemu sama kamu. Kamu bilang, kamu mau perjuangin hubungan kita, kan? Sekarang kenapa jadi kayak gini?" tanya Aily mengeluarkan hal yang bersemayam di pikirannya sejak kejadian kemarin.

Canva mengacak rambutnya kasar. Dia merasa capek menghadapi gadis keras kepala yang berada di hadapannya kini. "Selain nggak bisa lihat, lo juga nggak bisa denger?" cecarnya.

Mati-matian Aily menahan sakit di hatinya karena ucapan menyakitkan yang Canva lontarkan. Di mana laki-laki baik hati yang dikenalnya selama ini? Bagaimana bisa Canva berubah dengan begitu cepatnya?

"Percuma, gue udah males berhubungan sama keluarga lo yang kebanyakan problem. Nyusahin dan bikin gue jadi punya banyak beban.

Daripada gue gila, lebih baik gue lepas lo aja. Masalah cewek, gue masih bisa cari yang lain di luaran sana yang lebih sempurna daripada lo!" lontar Canva semakin menjadi-jadi. Dia seolah tidak memikirkan betapa hancurnya perasaan Aily sekarang ini.

Aily menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kedua mata yang mulai berkaca-kaca. Canva adalah orang pertama yang membuatnya mau mengenal lebih jauh tentang dunia. Canva adalah satu-satunya orang yang berhasil membuat kembali merasa berharga. Canva juga satu-satunya orang yang menjadikannya merasa dicintai dengan tulusnya. Lalu, ke mana perginya jati diri yang sempurna dalam diri laki-laki itu?

"Anva... ak-"

"PERGI ATAU GUE SERET LO DARI SINI!" bentak Canva menyerobot ucapan Aily.

Tangis Aily langsung pecah saat itu juga. Bentakan mengerikan yang pertama kalinya dia dengar dari mulut Canva membuat tubuhnya bergetar begitu hebat sebagai reaksi kaget karena perlakuan laki-laki itu terhadapnya.

"Aku nggak mau kamu kayak gini. Nggak peduli kalau kamu bilang aku ngemis cinta. Yang perlu kamu tahu, aku beneran sesayang itu sama kamu dan nggak mau kehilangan orang seperti kamu di kehidupan aku, Va," lirih Aily mencoba bertahan di puncak kerapuhannya sekarang.

"Tapi gue yang mau lo enyah dari kehidupan gue, Aily! Apa perkataan gue ini masih belum bisa lo cerna dengan baik? Perlu pakai bahasa apalagi, hah?!" kelakar Canva dipenuhi emosi yang menggelapkan hatinya.

"Kita masih bisa bicarain ini baik-baik, kan? Pasti masih bisa, kan?" tanya Aily dengan tangan yang terangkat untuk menggapai tubuh Canva. Namun, Canva dengan cepat menjauhkan diri darinya.

"Sikap lo yang kayak gini justru bikin gue jijik. Saking jijiknya sampai gue mau muntah liat muka lo sekarang ini!"

"ANAK KURANG AJAR KAMU!"

Dari arah pintu pagar rumah Canva, Bi Mina berlari dengan wajah yang terlihat memerah karena marah. Wanita itu melempar tatapan tajam ke arah Canva. Hatinya ikut teriris mendengar ucapan keji yang laki-laki itu lontarkan kepada anak majikannya.

"SALAH APA NENG AYA SAMA KAMU?! DASAR PEMUDA NGGAK TAHU DIRI! SAYA MENYESAL TELAH MEMPERCAYAI

KAMU UNTUK MENJAGA DAN MEMBAHAGIAKAN NENG AYA!" hardik Bi Mina, tepat di hadapan wajah Canva.

"Mati-matian saya menjaga perasaan dia selama ini. Lalu kamu? Kamu yang bukan siapa-siapanya saja sudah berani melontarkan hinaan yang nggak seharusnya diterima Neng Aya!" cecar Bi Mina dengan sudut mata yang mulai mengeluarkan air mata.

Canva hanya diam saja dan menatap nyalang ke arah wanita paruh baya itu. Dia seperti tidak memiliki rasa takut sedikit pun terhadap kemarahan Bi Mina terhadapnya.

Bi Mina meraih tangan Aily untuk digenggamya. "Kamu nggak tahu seberapa besar usaha Neng Aya demi ketemu kamu. Kamu lihat tangannya?" Dia menunjuk tangan kanan Aily yang terbalut perban. "Tangannya melepuh kena minyak gara-gara bikin makanan buat kamu!"

Canva menatap ke arah tangan Aily yang Bi Mina tunjukkan. Pandangan matanya terlihat dingin dan tidak berminat untuk bersimpati.

"Ayo, kita pulang aja, Neng. Orang seperti dia nggak pantas buat dicintai. Kamu pasti bisa nemuin kebahagiaan kamu sendiri," ajak Bi Mina kemudian merangkul tubuh Aily yang bergetar hebat itu. Tanpa melirik ke arah Canva lagi, dia segera mengajak anak majikannya itu untuk pergi bersamanya lagi.

Dalam diamnya, Canva menatap kepergian Bi Mina dan Aily tanpa ekspresi. Hatinya sudah terlalu lelah untuk menghadapi masalah-masalah yang terus datang menghampiri.

***

EHE 😁

SPAM DONG : 😎

15K KOMEN YA GES YA

Bismillah cepet tamat

41. Sangat Berharga

Hai hai hai!
Selamat malam!!!
Absen : Hadir
H-2 gais 😱😱😱
****
Komen dan bintangnya 💙
****

Aily masih belum berhenti menangis sejak pulang dari rumah Canva tadi. Dia tidak pernah menyangka kalau laki-laki itu akan bersikap kasar kepadanya. Canva yang selama ini dikenalnya adalah sosok yang begitu menghargai perempuan. Lalu tadi? Laki-laki itu bahkan menghinanya dengan kata-kata yang menyakitkan.

Aily tentu sakit hati dengan hinaan yang laki-laki lontarkan. Bukan cuma satu atau dua kalimat, Canva langsung memberikan banyak hinaan untuk membuatnya pergi dari sana. Padahal, laki-laki itu sendiri yang mengatakan kalau dia akan memperjuangkan hubungan mereka karena cinta tulusnya.

"Kamu bohong, Anva...," lirih Aily dengan wajah yang tertutup oleh bantal.

Aily mencengkeram dadanya yang terasa sesak. Disakiti oleh orang yang begitu dirinya cintai memang luar biasa efeknya. Dia sempat berpikir kalau Canva benar-benar beda dari sekian banyak orang yang bertemu dan mengejek dirinya. Ternyata, laki-laki itu sama saja dengan mereka atau bahkan bisa lebih parah.

Tok tok tok

Aily semakin merapatkan bantalnya saat mendengar suara ketukan pintu. Tidak lama setelah itu tersengar suara decitan pelan yang menandakan

kalau pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Dalam hati dia berharap semoga itu bukan ibunya.

"Aily?"

Suara berat seseorang yang memanggil namanya itu membuat Aily sontak menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya. Dia menoleh ke sumber suara dengan kening yang mengerut karena merasa sangat kenal dengan suara itu.

"Kak Venus?" tebaknya tepat sasaran.

Venus membalas itu hanya dengan senyuman tipis. Dia melangkahkan kakinya untuk menghampiri gadis itu yang masih berbaring di kasur. Aily sontak mengubah posisi menjadi duduk saat mendengar suara langkah kakinya.

"Aily kenapa?" tanya Venus. Suaranya terdengar begitu hangat di telinga Aily.

"Nggak apa-apa." Aily menundukkan kepalanya dalam. Jika ditanya seperti itu justru semakin membuat dirinya ingin menangis kencang.

Tahu dengan permasalahan yang Aily alami, Venus pun menarik tubuh gadis itu agar lebih dekat dengannya. Awalnya, dia hanya berniat mengusap-usap pundak Aily yang bergetar. Namun, karena merasa tidak tega, akhirnya dia pun menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

Meksipun kaget dengan perlakuan Venus yang berbeda tiga ratus enam puluh derajat dari yang sebelumnya, Aily tetap menikmati kehangatan yang kakak tirinya itu ciptakan. Usapan tangan laki-laki itu di pundaknya membuat dirinya merasakan kehadiran orang yang membantunya untuk bangkit dari masalah.

"Maaf, ya, Ly," ujar Venus begitu pelan tapi penuh dengan arti yang dalam.

"Maaf untuk apa?" tanya Aily di sela-sela tangisnya.

"Maaf untuk semua perlakuan gue selama ini ke lo," balas Venus, mengakui semua kesalahan yang dirinya perbuat pada Aily. "Nggak seharusnya gue benci sama lo."

Tangis Aily mulai mereda. Dia mendengarkan dengan seksama ucapan Venus kepadanya. Apakah kakaknya itu benar-benar sudah berubah? Apa yang membuat kakaknya itu mau mengakui kesalahan yang dia perbuat selama ini?

"Setelah gue pikir-pikir, daripada kita saling bertengkar, kenapa kita nggak jadi kakak beradik pada umumnya aja?"

Aily tersenyum tipis seraya mengusap kedua pipinya yang basah. Dia tidak salah mendengar, kan? "Em... Kak Venus nggak lagi bercanda?"

Venus mengembuskan napas panjang. "Gue serius, Ly. Sebagai tebusan atas kesalahan gue selama ini, gue bakalan memperlakukan lo layaknya seorang kakak menyayangi adiknya."

Mendengar kalimat menyentuh yang Venus katakan itu membuat kedua mata Aily kembali berkaca-kaca. Hatinya yang sedang sensitif itu membuatnya mudah menangis.

"Kalau Kak Venus beneran mau baikan, kenapa Kak Venus bikin Ibu sama Papa benci sama Anva?"

Tenggorokan Venus mendadak tercekat. Pelukannya di tubuh Aily perlahan mulai mengendur. Lidahnya terlalu kelu untuk menjawab pertanyaan gadis itu. Kini, dia tidak lagi berani menatap kedua mata Aily yang menyorotkan kesedihan.

"Kalau itu... gue nggak bisa, Ly. Maaf," pungkas Venus yang dia yakini pasti akan membuat Aily merasa kecewa. Namun, dia melakukan itu juga bukan tanpa alasan. Semuanya hanya untuk Aily sebagai tebusan atas semua kesalahan yang pernah dia lakukan.

Setelah itu, Venus akhirnya bangkit dari duduknya di pinggiran kasur Aily. Ada perasaan tidak tega yang menjalar di hatinya saat melihat tatapan hampa di kedua mata cantik gadis itu. Setidaknya, ini jauh lebih baik daripada Aily harus kehilangan Canva saat hatinya sudah menetap untuk laki-laki itu.

***

"Ma... Mama...."

"Papa...."

Marvel yang hampir saja memejamkan matanya itu dikejutkan dengan lirihan dari Canva yang tertidur di ranjangnya. Dia pun memutuskan untuk bangun dari rebahannya di sofa untuk mengecek sahabatnya itu.

Helaan napas berat meluncur di bibir Marvel saat melihat wajah pucat yang dipenuhi oleh keringat dingin.

Sepertinya, saking besarnya rasa rindu Canva kepada orangtuanya hingga membuatnya sering memimpikan mereka berdua . Ini bukan kali pertamanya Marvel mendapatinya dalam kondisi seperti ini.

Marvel memutuskan untuk menginap di rumah Canva saat sahabatnya itu sudah tertidur. Dia khawatir jika laki-laki itu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan saat dalam kondisi seperti ini.

"Mama...."

Marvel menepuk pelan pipi Canva, berusaha untuk membuat sahabatnya itu terbangun dari tidurnya. "Va? Bangun dulu. Tenangin diri."

Karena Canva masih belum membuka mata, akhirnya Marvel memutuskan untuk mendudukkan paksa tubuh Canva. Tindakannya itu berhasil membuat Canva membuka mata sempurna dengan raut wajah seperti orang linglung.

Tidak berselang lama setelah itu, Canva menekuk lututnya sampai dada lalu membenamkan wajahnya di antara lipatan tangannya yang bertumpu pada lutut.

"Va?" panggil Marvel merasa iba pada sahabatnya. "Mau ke dokter aja?"

Canva menggelengkan kepalanya pelan. Punggung lebarnya itu bergetar hebat. Dia terlihat seperti orang yang tengah ketakutan. Perasaan gelisah dan tidak nyaman menjalar di dadanya hingga membuatnya sampai seperti ini.

"Avel," panggil Canva seperti orang yang berbisik.

Marvel ikut duduk di pinggiran kasur Canva. Dia memegang bahu laki-laki itu yang bergetar. "Lo butuh apa?" tanyanya.

Canva mengangkat pandangannya. Ada guratan lelah di wajahnya yang semakin tirus. Kedua matanya juga tampak lebih cekung. "Ini serius gue udah capek banget. Nggak bisa selesai sekarang aja, Vel? Gue bener-bener udah capek," katanya putus asa.

Marvel menggelengkan kepalanya kuat. Dia juga paham seberapa capeknya Canva yang harus bertahan dengan kaki satu. Namun, menyerah sekarang bukanlah hal yang tepat. Sebab, impian besar sahabatnya itu belum juga tercapai sampai saat ini. "Lo punya banyak mimpi yang harus dikejar. Lulus dengan prestasi yang baik, orangtua lo balik buat ngerayain kelulusan, bangun sekolahan buat anak-anak nggak mampu, nikah dan bahagia bareng Aily, dan yang terakhir adalah tetanggaan sama gue. Wujudin mimpi itu dan gue akan selalu bantu."

Canva memejamkan matanya penuh sesak. Bohong kalau dirinya sudah tidak menginginkan mimpi itu lagi. Namun, keadaannya yang seperti ini membuatnya putus asa untuk meraih itu semua. Apakah dirinya masih pantas? Apakah Tuhan berbaik hati untuk mengabulkan semua keinginannya itu?

"Emang masih pantes, Vel?" tanya Canva.

"Kalau nggak pantes, gue nggak bakalan mau nemenin lo berjuang, Va. Setidaknya, hargai usaha gue ini dengan cara jangan putus asa. Lo udah gue anggep kayak adek gue sendiri. Apapun kalau tentang lo, gue bakalan mengesampingkan ego atau pun keinginan gue. Semua itu demi lo, Va. Bahkan kalau bisa, gue mau nuker nyawa gue ini buat lo aja. Karena di sini, yang paling berharga dan paling dibutuhin itu lo, bukan gue," urai Marvel begitu tulus dari hatinya.

"Lo berharga buat gue, Vel. Yang nemenin gue dari awal masuk SMA itu lo. Yang ngajarin gue buat nggak takut sama senior juga lo. Mungkin kalau nggak ada lo, gue masih tetep jadi bahan bully kayak waktu di SMP," jelas Canva merasa tidak setuju dengan kalimat terakhir yang Marvel katakan.

"Jangan ngomong seakan-akan diri lo nggak berharga. Anak-anak Diamond kalau lagi ribut juga lo sering nengahin. Apalagi, cuma lo yang bisa ngendaliin Samuel yang kadang suka emosional dan tergesa-gesa kalau ngambil keputusan. Tanpa lo sadari, lo juga berharga buat kita-kita," imbuh Canva untuk meyakinkan sahabatnya.

Marvel menundukkan pandangannya dengan tangan yang mencengkeram selimut milik Canva. "Cuma lo yang nganggep gue begitu. Di mata keluarga, cuma Marvin yang paling berharga. Gue... ibarat robot buat menuhin semua keinginan mereka."

Canva mulai tenggelam dalam cerita Marvel. Dia menatap laki-laki itu dengan seksama. Selama ini, dia tidak pernah diizinkan untuk mengetahui lebih jauh tentang keluarga laki-laki itu.

"Kalau lo pergi... siapa yang nganggep gue berharga lagi? Siapa yang bikin gue lupa sama tekanan yang keluarga gue berikan? Siapa yang bakalan bikin gue ngerasa hidup di tengah-tengah orang yang nggak pernah nganggep gue ada?" seloroh Marvel masih dengan pandangannya yang menunduk. Dia tidak ingin Canva melihat kedua matanya yang kini memperlihatkan sorot penuh luka.

Untuk pertama kalinya, Canva mendengar nada bicara Marvel yang tidak seperti biasanya. Laki-laki itu seperti tengah menahan tangis hingga suaranya terdengar bergetar. Untuk pertama kalinya juga, dia melihat sedikit kerapuhan dalam diri Marvel yang selama ini terlihat begitu tegar.

"Hei," panggil Canva seraya memegang kedua bahu Marvel. "Lo nggak sekuat itu, nggak apa-apa kalau sekali-kali mau nunjukin kelemahan lo ke gue."

Kalimat itu berhasil membuat Marvel meneteskan air matanya tanpa sadar. Dia menepis kedua tangan Canva dari bahunya lalu mengucek matanya untuk menyeka air matanya yang sempat keluar.

"Kalau lo kayak gini, gue nggak bisa tenang, Va. Gue juga takut kalau ngeliat lo tidur. Takut kalau seandainya lo nggak bangun dan nggak bisa main sama gue lagi."

Canva menarik senyuman tipis mendengar penuturan laki-laki itu. Kepala tangannya itu digunakan untuk meninju pelan bahu Marvel. "Nggak akan tiba-tiba. Gue pasti pamitan dulu ke lo, percaya itu."

Canva menipiskan bibirnya. Jujur, dia juga ingin menangis saat ini. Rasanya, dunia terlalu jahat untuk mereka berdua. "Nanti, kita bakalan main seharian penuh sebelum itu terjadi."

"Umur nggak ada yang tahu, Va. Berhenti buat ngomong gitu," sergah Marvel.

"Bener, kok. Umur emang nggak ada yang tahu." Canva menatap langit-langit kamarnya dengan wajah yang tenang. "Setidaknya, gue mulai jaga-jaga biar nggak terkesan tiba-tiba."

"Va...."

Canva tertawa kecil melihat ekspresi Marvel yang terlihat melas. "Biasa aja kali, Vel. Ngenes amat muka lo."

Marvel menanggapi candaan Canva itu dengan memutar bola matanya malas.

"Jangan terlalu sering main sama gue, kasihan Luna lo anggurin," pesan Canva pada laki-laki itu.

"Una tetep dapet bagiannya." Marvel tersenyum simpul. "Kalau Aily?"

Ekspresi wajah Canva mendadak murung ketika mendengar Marvel menanyakan hal yang satu itu. Dia jadi teringat kejadian tadi sore saat dirinya mengusir gadis itu dengan perlakuan yang sangat kasar. "Gue mau lepasin dia aja," pungkasnya.

Marvel mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Bukannya lo cinta banget sama dia? Kenapa?"

Canva menghela napas berat. Dia menatap lengan kanannya yang terdapat sebuah gelang hitam dengan liontin bintang. "Aily terlalu berharga buat bersanding sama orang kayak gue."

***

Hari Jum'at yang berkah kini anak-anak Diamond manfaatkan untuk mengadakan bakti sosial yaitu dengan berbagi sembako kepada ibu-ibu

yang berdekatan dengan markas mereka. Dengan dibantu oleh mobil pikap milik orangtua Samuel, mereka mengusung puluhan kardus berisi bahan-bahan pokok makanan untuk dibagikan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka yang seringkali mengadakan bakti sosial agar komunitas mereka juga bermanfaat bagi orang-orang di sekitar.

Dua puluh dua anggota Diamond beserta Azura ikut andil untuk membagikan tanpa ada satu pun dari mereka yang pangku tangan, alias tidak ikut bekerja. Kegiatan ini selalu menjadi momen paling mengasyikkan untuk mereka. Apalagi ketika melihat wajah ibu-ibu yang semringah saat mendapat bagian untuk dibawa pulang.

"Neng ini cantik banget kayak anak TK," celetuk salah satu ibu-ibu yang ditujukan kepada Azura.

"Kenalin, Bu. Calonnya Baby El." Azura, gadis yang dikuncir dua rambutnya seperti biasa itu menepuk dadanya bangga.

Ibu-ibu itu tertawa mendengarnya. Namun tidak lama setelah itu, dia mengerutkan keningnya bingung. "Baby El yang mana?" tanyanya.

"Baby El itu Samuel, Bu," balas Areksa yang berada di dekat mereka kemudian diakhiri dengan senyuman ramah miliknya.

Ibu-ibu itu mengangguk-anggukkan kepalanya meski wajahnya terlihat kebingungan. "Mas Samuel sangar begitu masa dipanggil Baby, Neng?"

"No, no, no!" Azura menggeleng tidak setuju. "Dia kerjaannya ngedot di rumah," lanjutnya dengan berbisik.

"E-eh?" Ibu-ibu itu menutup mulutnya kaget. Setelah itu, tawanya mengudara bersama Azura.

Samuel, laki-laki yang memakai headband di kepalanya itu menoleh saat suara tawa Azura mengusik telinganya. Wajah gadis itu terlihat sangat bahagia. Yang Samuel tahu, ada dua hal yang membuat gadis itu dapat tertawa puas. Yang pertama adalah ketika mendapatkan permen, dan yang kedua yaitu saat gadis itu tengah mengejeknya.

"KERJA! KERJA!" teriak Samuel pada Azura agar gadis itu tidak melanjutkan kegiatan gibcolnya-gibah colongan.

Azura yang mendengar Samuel mengamuk itu pun langsung memberikan dua bungkus sembako pada ibu-ibu yang mengobrol dengannya itu. "Zura kasih dua, tapi Ibu harus jaga rahasia. Baby El kalau marah, pantat aku bisa ditendang."

Ibu-ibu itu mengangguk paham dengan semangat. "Makasih banyak, Neng Cantik. Ibu pulang dulu, semoga cepet nikah sama Baby El terus

punya anak unyu-unyu."

"AAMIIN!" teriak Azura heboh.

Canva yang melihat tingkah aktif gadis itu pun hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Hanya Azura yang bisa menaklukkan hati Samuel yang begitu keras. Dulu saat mereka berdua baru bertemu, Samuel selalu bersikap kasar kepada Azura. Namun, seiringnya berjalannya waktu, mereka akhirnya bisa saling menerima satu sama lain. Melihat kelucuan di hubungan mereka, tentu membuatnya ikut merasa senang.

Kini, tatapan matanya beralih memandang Areksa yang memasangkan topi di kepala Ilona. Setelah setahun berpacaran, akhirnya kedua remaja itu memutuskan untuk berhenti menjalin hubungan pacaran dan kembali pada hubungan persahabatan. Perjalanan hubungan beda agama sampai sekarang ini membuatnya cukup terharu. Setelah perjalanan yang panjang itu, keduanya sama-sama ingin memperbaiki diri masing-masing. Jika memang nanti berjodoh, mereka pasti akan dipasangkan lagi.

Sementara di tengah-tengah gerombolan ibu-ibu sana, ada Marvel dan Marvin yang terlihat kewalahan. Untuk sejenak, Canva tertawa kecil melihat kekompakan mereka. Di balik itu semua, ada Marvel yang berusaha keras membuang jauh-jauh egonya agar hubungannya dengan Marvin tetap baik-baik saja.

"Buk, doain saya biar cepet bisa beli lamborghini, ya. Mantan saya ngasih syarat itu biar bisa balikan. Dananya baru kekumpul setengah, jadi sedih."

Canva menolehkan pandangannya ke arah Farzan yang asyik bercengkerama dengan seorang ibu-ibu yang umurnya sudah lumayan tua. Wajah Farzan terlihat sangat melas di sana. Terkadang, dia sering merasa kasihan dengan nasib percintaan sahabatnya itu. Ameyra, mantan dari Farzan itu sengaja memberikan syarat yang susah agar mereka tidak cepat balikan.

"Mereka lucu, ya." Canva mengulas senyuman tipis. Perasaannya menghangat ketika memandang wajah-wajah sahabatnya itu satu persatu. Tanpa kehadiran mereka, entah sehancur apa hidupnya sekarang.

Canva memutuskan untuk duduk di dalam mobil saja karena bagian sembako yang harus dibagikannya sudah habis. Tubuhnya terasa lemas karena terlalu lama berdiri, ditambah terik matahari yang menyengat begitu panasnya.

Setelah duduk nyaman di dalam mobil, Canva pun memejamkan matanya seraya memijat pelan pelipisnya. Kepalanya pusing sekali tapi dia sudah terbiasa dengan hal ini.

"Ck!" Canva berdecak sebal saat darahnya kembali mengeluarkan darah. Sebetulnya, dari SMP dia sudah sering mimisan jika kelelahan. Namun, semenjak dirinya divonis memiliki gagal ginjal kronis, mimisan itu seringkali dia alami jika terlalu banyak beraktivitas.

Tanpa lama-lama, Canva pun mengambil tisu yang tersedia di *dashboard* mobil. Dengan segera, dia menyumpal hidungnya untuk mengentikan darahnya itu.

"Gue bantu," ujar Marvel yang tiba-tiba ikut masuk ke dalam mobil. Dengan telaten dan tanpa rasa jijik sedikit pun, dia ikut membersihkan wajah Canva yang terkena terkotori banyak darah.

"Semuanya bakalan baik-baik aja. Masih ada gue," ujar Marvel untuk menenangkan sahabatnya itu.

***

Aku mau update lagi malam ini

Spam : 😍

10k komen dulu ygy

Bye mwaahhh

42. GADIS SAYA

Met ngantuk mblo
Mau tidur kok baca wp?
Ga sleepcall saya ayang?
Eh iya ayangnya fiksi 😁
Apalagi yang fiksinya mati 😁
Bentar lagi PO. Siap-siap!!
Komen dan bintang kalian selalu aku nanti 💙
****

Setelah memastikan Canva sudah tertidur, Marvel memutuskan untuk segera pulang. Sepulang dari kegiatan bakti sosial tadi, dengan setia dia menemani Canva di rumah sampai larut malam seperti ini. Canva lebih sering sakit hingga membuatnya ketakutan sendiri. Dia tahu kalau Canva sudah tidak sesehat dulu. Beraktivitas sedikit saja akan membuat laki-laki itu kelelahan hingga membuat kesehatannya menurun.

Terlalu sering mengurus Canva sampai membuat Marvel lupa untuk mengurus dirinya sendiri. Tidak kenal waktu, dia akan selalu datang jika Canva membutuhkan. Sekali pun itu harus membuatnya menerima amukan dari ayahnya akibat terlalu sering keluar rumah. Tapi dirinya tidak peduli

dengan hal itu. Yang terpenting, Canva selalu merasa punya teman di setiap langkah perjuangan yang laki-laki itu rasakan.

Saat Marvel ingin melangkah keluar dari kamar Canva, kedua matanya tidak sengaja melihat buku warna biru di atas meja belajar Canva yang tidak lain adalah buku diary milik laki-laki. Karena tingkat penasarannya yang tinggi, dia pun memutuskan untuk mengambil buku itu untuk dibaca sejenak.

"Tulisan lo bener-bener kayak cekeran ayam," gumam Marvel saat melihat tulisan Canva di halaman pertama buku diary itu.

Marvel membolak-balikkan halaman diary itu untuk mencari bagian yang menarik. Sepertinya, di halaman paling belakang diary itu, dia bisa mendapatkan informasi mengenai hal yang mengganggu pikiran Canva akhir-akhir ini.

Jantung Marvel berdegup kencang setelah membaca isi diary Canva pada halaman terakhir. Kedua tangannya mengepal erat. Pantas saja laki-laki itu bersikap aneh akhir-akhir ini. Ternyata, ada orang yang sengaja mematahkan semangat yang selama ini selalu berusaha dirinya berikan untuk Canva.

"Vanus anjing," umpat Marvel dengan emosi yang berada pada puncaknya.

***

Marvel mengendarai motornya ugal-ugalan di jalanan. Beberapa kali dirinya mendapatkan klakson berisik dari pengemudi lain yang merasa terganggu oleh caranya berkendara. Namun, hal itu tidak membuatnya memelankan laju motornya atau berkendara lebih hati-hati. Amarah yang menguasai dirinya sudah terlanjur tinggi. Dia tidak akan membiarkan satu orang pun bisa berusaha membunuh Canva secara perlahan. Selama ini, dia selalu berusaha mati-matian untuk menggiring Canva agar laki-laki itu tetap mau menjalani hidup dengan semestinya.

Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah nama Venus. Dia harap, laki-laki itu masih berada di rumah Aily agar dirinya lebih mudah untuk menemui. Tindakan Venus tidak bisa dibiarkan begitu saja. Aily adalah orang yang sangat dicintai oleh Canva. Jika Aily dapat membuat Canva lebih semangat untuk menjalani hari, maka dia akan berusaha untuk terus mendekatkan mereka.

Akhirnya setelah lima belas menit menempuh perjalanan, Marvel akhirnya tiba di rumah Aily. Tanpa lama-lama lagi, dia segera memarkirkan

motornya di halaman rumah gadis itu lalu buru-buru turun tanpa melepas helm di kepalanya.

Dengan langkah lebarnya, Marvel berjalan menuju ke arah pintu. Hari yang sudah larut sekarang ini pasti membuat para penghuni di rumah sederhana itu sudah tertidur. Terbukti dari suasana yang terasa sepi dan lampu-lampu rumah yang sudah padam.

Brak brak brak

"KELUAR LO, VENUS!" teriak Marvel seraya menggedor-gedor pintu di depannya.

"WOI!"

Sepertinya, sikap sopan santun sudah tidak lagi diterapkan dalam diri Marvel. Dia benar-benar marah saat ini. Rasa ingin memberikan pelajaran untuk Venus begitu kuat dalam tekadnya.

Tidak berselang lama setelah itu, pintu jati berwarna coklat di hadapannya akhirnya terbuka. Seorang wanita dengan piama tidurnya memandang penuh amarah ke arahnya.

"Siapa kamu? Mau saya laporkan ke Pak RT, hah?!" Melati-wanita itu-berkacak pinggang tanpa rasa takut sedikit pun.

"Saya nyari Venus!" balas Marvel dengan nada tinggi. Tanpa mengindahkan Melati yang menatapnya nyalang, dia pun melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah tanpa permisi.

Melati yang tidak terima tubuhnya digeser oleh Marvel itu pun langsung menarik baju bagian belakang laki-laki itu agar tidak jadi masuk ke dalam rumahnya. "KURANG AJAR! KAMU INI SIAPA, HAH? MAU MALING APA GIMANA?! UNTUK APA NYARI ANAK SAYA?!"

Marvel menepis tangan Melati di punggungnya. Sebelum dirinya berniat untuk masuk ke dalam rumah lagi, tiba-tiba Venus beserta seorang pria juga Aily muncul dengan wajah panik karena mendengar keributan di rumah mereka.

"SINI LO, SAMPAH!" Marvel melangkah maju, lalu melayangkan pukulan di wajah Venus tanpa aba-aba. Hal itu membuat Melati dan Hendri menjerit melihat anak mereka yang dipukul tepat di depan mata mereka.

Hendri yang tidak terima anaknya dipukul itu pun langsung mengunci pergerakan Marvel dengan cara menarik tangan anak itu ke belakang.

"Mau apa kamu, hah?! Datang-datang buat keributan!" cecar Hendri.

Sementara itu, Aily yang tahu kalau orang tersebut adalah Marvel hanya mampu diam dengan hati yang tidak berhenti berdoa. Semoga saja

kehadiran laki-laki itu di rumahnya tidak membuat suasana semakin keruh.

"Lepasin dia, Pa," ucap Venus meminta pada Hendri.

"Kamu bisa dihajar sama dia!" sentak Hendri pada anaknya seraya menguatkan kunciannya agar Marvel tidak bisa apa-apa.

Venus mengusap pipinya yang terasa nyeri. Dari sini dia sudah menebak kalau Marvel pasti datang karena Canva. "Jelasin aja maksud lo apa," ucapnya pada laki-laki itu.

Marvel menghentakkan tangannya sekuat tenaga hingga terlepas dari cekalan Hendri. "Lo yang sengaja fitnah sahabat gue di depan orang tua lo biar mereka benci sama Canva. Apa nggak cukup selama tiga tahun lo gangguin dia? Hati nurani lo di mana, hah?! Dia anak baik, tapi lo ceritain ke orang tua lo seakan-akan dia adalah anak berandalan yang cuma bisa nyakitin perasaan Aily doang. Nggak cukup sampai di situ, lo juga matahin semangat Canva dan ngancem dia pakai ancaman goblok lo itu biar dia jauh dari Aily. Lo tahu? Dia terpaksa bikin Aily benci sama dia karena perintah lo!" urai Marvel mengeluarkan semua unek-uneknya yang dia ketahui dari Diary milik Canva.

Baik Aily, Hendri, maupun Melati sama-sama kaget dengan penjelasan Marvel. Namun, dalam benak Hendri dan Melati masih terselip ketidakpercayaan terhadap ucapan Marvel. Berbeda dengan Aily yang mempunyai insting kuat terhadap sikap jantan Marvel yang tidak akan mungkin berbohong soal Canva.

"Sadar, Ven! Dia orang baik! Nggak sepantasnya lo ngelakuin ini semua. Lo nggak pernah tahu gimana caranya dia buat bikin Aily bahagia. Kami ketemu sama Aily juga itu gara-gara lo yang ninggalin dia di halte sendirian dalam kondisi hujan deras. Di sini yang jahat itu lo, bukan sahabat gue!"

Melati tidak bisa berkata-kata lagi saat ini. Dia mengingat betul perkataan Aily yang pernah mengadu kepadanya mengenai hal itu. Selain Aily, Canva juga mengatakan hal yang sama. Dan kini? Anak laki-laki yang berada di depannya juga demikian. Apakah yang mereka bertiga katakan itu benar?

"JAWAB, VEN! JANGAN DIEM DOANG! BILANG KE ORANGTUA LO SEJUJUR-JUJURNYA!" teriak Marvel tambah emosi. Pasalnya, Venus hanya diam saja sembari menundukkan kepala. "JAWAB, BANGSAT!"

Venus menggeram kesal. Urat lehernya terlihat menonjol dengan gejolak amarah yang tertahan. "IYA! SEMUA YANG LO BILANG EMANG BENER. SELAMA TIGA TAHUN, GUE SELALU NGERJAIN DIA DI

SEKOLAH! BELUM PUAS SAMPAI DI SITU, GUE JUGA NYURUH DIA BUAT JAUHIN AILY DENGAN CARA NGANCEM PAKAI CARA GOBLOK SEPERTI YANG LO BILANG!"

Aily dengan tubuhnya yang bergetar itu merosot ke lantai dengan air mata yang mulai berderai. Keadaan sekarang terasa begitu kacau. Orang-orang yang berada di dekatnya justru berlomba-lomba untuk menyakitinya. Setelah ibunya yang berubah, Venus juga berkeinginan untuk menjauhkan dirinya dari Canva? Mengapa mereka sejahat itu kepada dirinya?

Hendri dan Melati diam membisu. Mereka baru percaya setelah Venus yang mengakui kebenarannya. Antara marah, merasa bersalah, dan malu bercampur aduk dalam hati keduanya. Bagaimana mana bisa Venus melakukan itu semua?

Marvel yang melihat perubahan ekspresi di wajah Hendri dan Melati pun tersenyum miring penuh kepuasan. "Segera minta maaf sebelum semuanya terlambat. Saya datang ke sini hanya untuk itu. Terima kasih dan maaf atas perbuatan tidak sopan dari saya."

Tanpa menunggu balasan dari mereka, Marvel memutuskan untuk segera keluar dari sana. Urusannya sudah cukup, kini tinggal mereka sekeluarga yang harus menyelesaikannya.

***

Dari ufuk timur, cakrawala belum memunculkan tanda-tanda ingin muncul. Namun, lima insan yang kini duduk di ruang tamu rumah seseorang itu terlihat sudah sangat bugar. Tidak ada rasa kantuk sedikit pun di kedua mata mereka semua. Ada sebuah alasan yang membuat mereka datang di pagi-pagi benar.

Satu orang yang menjadi alasan mereka kemari itu belum juga munculkan diri sejak tadi. Hal itu membuat perasaan mereka kian gelisah, kecuali satu orang di antaranya. Marvel.

"Lo nggak salah, Ly. Biasa aja. Yang salah dan patut minta maaf itu abang sama orangtua lo," celetuk Marvel karena Aily tidak berhenti menggigit kuku gelisah.

"Kami tahu, nggak usah lo ingetin mulu," balas Venus yang duduk di sebelah Aily. Meskipun nada bicaranya terdengar ketus, tapi percayalah kalau perasaan takut dan tidak tenang terus menggerogoti hatinya sejak tadi.

"Maaf, lama. Gue agak lambat subuhannya." Canva, laki-laki yang sejak tadi ditunggu oleh mereka itu akhirnya datang dengan baju koko dan sarung yang masih melekat di tubuhnya. Bukan dia yang telat subuhan, tapi

keluarga Aily yang terlalu bersemangat untuk kemari dan melaksanakan sholat di awal-awal waktu sekali.

Wajah Canva terlihat lebih fresh daripada kemarin. Mungkin juga efek karena dia menerima kabar baik dari Marvel. Meskipun tidak menutup kemungkinan kalau dia masih mengingat jelas pesan Venus untuknya beberapa hari yang lalu.

"Langsung intinya aja, ya, Va." Venus membuka pembicaraan mereka setelah Canva duduk di sofa depannya. "Gue, Venus Abimanyu, mewakili bokap nyokap gue meminta maaf yang sebesar-besarnya ke lo. Gue tahu, tindakan yang gue lakuin ini emang salah. Soal perundungan yang gue lakuin selama tiga tahun di sekolah juga sama salahnya. Jadi, kehadiran kami di sini ingin menebus semua kesalahan kami ke lo. Terutama diri gue sendiri. Maaf juga karena udah ngeracunin pikiran mama sama papa buat benci sama lo. Dan maaf juga udah nyuruh lo buat pergi dari dunia Aily."

Canva dan Marvel mendengarkan penuturan laki-laki itu dengan seksama. Sementara Aily, Hendri, dan Melati terlihat menundukkan kepala dengan perasaan bersalah.

"Gue terlalu negatif thinking ke lo sampai berpikiran kalau lo bakalan nyakitin Aily. Karena di sini posisinya gue udah sadar kalau Aily nggak pantas buat gue sakitin. Dan cara gue buat nebus semua kesalahan itu ternyata salah. Justru itu bikin dia tambah sakit karena kehilangan orang yang ngisi hari-harinya dengan sangat berwarna," lanjut Venus dipenuhi aura wibawa dan positifnya. Setiap kalimat yang diucapkan pun terdengar begitu tulus dari hati.

"Saya juga minta maaf karena dari awal sudah berburuk sangka sama kamu. Saya melakukan itu semata-mata hanya untuk keamanan mental Aily. Selama ini, saya selalu menjauhkan dia dari orang-orang karena takut dia mendapatkan ejekan. Itu sebabnya saya melarang dia untuk berteman denganmu. Semalaman saya berpikir, ternyata Aily terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Itu artinya, keinginan saya untuk menjauhkan kalian berarti salah besar. Mulai dari sini saya yakin kamu anak baik yang bisa mengajak putri saya berbahagia. Karena jujur, saya juga sangat kurang memperhatikannya semenjak saya menikah lagi. Bukan salah suami, tapi saya sendiri yang tidak bisa memposisikan status ibu dan istri dengan baik," tutur Melati panjang lebar.

Hendri berdeham pelan dan menegakkan tubuhnya seraya menatap hangat ke arah Canva. "Maafkan saya juga karena sempat nyalahin kamu

dan nggak mengorek informasi terlebih dahulu. Saya terlalu menyayangi Venua sampai tidak ingin anak saya terluka sedikit pun karena orang lain. Saya minta maaf, Canva."

Seulas senyum tertarik manis di bibir Canva. Netra coklat terangnya itu memandang hangat ke arah orang-orang di hadapannya. Apakah ini adalah akhir dari semua masalahnya? Apakah setelah ini kehidupannya akan berjalan dengan baik? Setelah Zayyan, Venus, dan sekarang Hendri dan Melati juga ingin mengajaknya berdamai.

Sudah waktunya, ya?

"Saya mengerti." Canva menjawab dengan tenang. Tidak ada emosi sama sekali dalam dirinya. "Tidak perlu dipikirkan lagi soal itu. Saya pribadi sudah memaafkan hal-hal kurang mengenakkan dari kalian. Dan... saya juga minta maaf untuk kelakuan saya yang mungkin tanpa sadar membuat kalian kesal."

Canva berdeham sejenak. "Saya ingin bicara dengan gadis saya, Aily Cantika."

***

Spam : 👍🏻
Segitu dulu aja, dah tekanan batin hayati ini
15k komen untuk lanjut
Bye gais, selamat mimpiin canva
Mwahhh

43. Bersemi

MET SORE!!!

ABSEN : HADIR

BESOK GAIS 😱

15.00 WIB DI SHOPEE: novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks, yaa

***

Semalem aku update 2 kali, siapa tau ga muncul notif dan langsung lompat ke sini. Jadi, baca yg sebelumnya dulu ya 💙

****

Setelah menyelesaikan masalah dengan keluarga Aily secara baik-baik, kini Canva mengajak gadis itu untuk mengobrol di halaman belakang rumahnya. Dulu sekali, ketika dirinya masih kecil, ayahnya sering mengajaknya bermain bola di sana. Lalu, Nafisha dan Kamila akan menyemangati mereka dengan heboh dari pinggir halaman. Begitu menyenangkan hingga sekarang yang tersisa hanyalah kenangan.

Di atas rerumputan yang kurang terawat, kedua remaja itu duduk saling bersebelahan dengan pandangan lurus ke depan. Suasana di antara mereka mendadak canggung. Canva dengan rasa bersalahnya dan Aily yang bingung harus apa.

"Ai," panggil Canva akhirnya membuka pembicaraan mereka.

"Ya?" balas Aily. Jantungnya berdegup kencang tak karuan. Hal yang lumrah jika dirinya berdekatan dengan Canva. Seperti ada sensasi lain saat dirinya mengobrol atau melakukan kontak fisik dengan laki-laki itu.

Canva memainkan rumput di depannya. Untuk sekadar meminta maaf pada Aily saja membuatnya sangat malu. Dia terlalu bodoh untuk menyakiti perasaan gadis itu kemarin. Dia kehilangan akalnya sampai membuat jati dirinya yang selalu menghargai perasaan orang seolah hilang.

"Aku masih pantes buat dapetin maaf itu?" cetus Canva dengan perasaan bersalahnya.

Aily tidak langsung menjawab. Dia gadis itu memilih untuk diam saja hingga membuat Canva berharap penuh was-was. Jika seandainya gadis itu tidak memaafkannya, lalu apa yang akan terjadi nantinya?

"Aku akan mudah maafin kamu karena aku tahu yang kamu lakukan kemarin itu bukan dari hati kamu." Aily menarik seulas senyuman. "Tapi, sakitnya masih kerasa sampai sekarang."

Canva menatap gadis itu lamat. Bahkan dari samping saja wajah Aily sudah terlihat begitu cantik. Dia tentu tahu dengan isi perasaan gadis itu. Perkataan yang dirinya lontarkan kemarin pasti masih membekas dalam benak gadis manis itu. "Ai...."

Aily mengembuskan napas gusar. Dia mengangkat tangan kanannya lalu meraba ke samping untuk mencari tangan Canva. Digenggamnya erat tangan laki-laki itu setelah dia berhasil mendapatkannya. "Kenapa kamu berusaha buat bikin aku benci sama kamu?" tanyanya.

Canva mematung. Kedua matanya tidak berani menatap Aily lagi. Rasanya begitu sulit untuk mengatakan yang sebenarnya. Terbesit rasa takut di benaknya jika Aily mengetahui semua yang disembunyikannya selama ini.

"Kok nggak jawab?" lontar Aily, masih setia menunggu Canva menjawab pertanyaannya.

"Jangan," celetuk Canva.

Aily terlihat bingung. Kerutan di dahinya tercetak begitu jelas. "Maksud kamu?"

Canva menggelengkan kepalanya pelan. "Jangan sampai tahu," jawabnya.

"Anva? Kamu ngomong apa?"

"Ai? Semua ini terlalu menyakitkan untuk sekadar ngasih tahu kamu. Jangan minta, ya? Ini terlalu berat, Ai."

"Aku nggak paham." Aily termenung dengan berbagai macam pertanyaan di kepalanya.

"Sama kamu harus tentang bahagia aja. Yang lain, aku rasa itu nggak perlu," pungkas Canva. Dia mengusap lembut rambut gadis itu.

Aily menunduk. Kedua tangannya saling menaut. Perasaannya campur aduk sekarang ini. Antara bingung, sedih, dan gelisah bercampur aduk mengacaukan pikirannya. "Aku takut," adunya.

Canva memiringkan kepalanya untuk menatap wajah gadis itu yang mengarah ke bawah. "Takut kenapa?"

"Takut kalau kita nggak bisa sama-sama."

Canva kembali menghadapkan tubuhnya ke depan. Kedua netranya menerawang jauh ke arah langit yang sudah lumayan terang. Apa yang Aily takutkan merupakan hal yang dirinya takutkan juga.

"Usaha dulu, ya? Manfaatin waktu yang ada," pinta Canva.

"Anva, pertemuan kita nggak mungkin sesingkat itu, kan? Aku selalu ngerasa takut kehilangan kamu. Seperti kejadian kemarin saat kamu jauhin aku. Itu yang aku takutkan."

Canva meraih tubuh gadis itu untuk dirangkulnya. Entah kenapa dia merasa kalau Aily mempunyai kelebihan memiliki insting yang kuat. Dielusnya kepala gadis itu berharap dapat memberikan sedikit ketenangan.

"Aku di sini mau ngenalin kamu lebih jauh tentang dunia. Hargai aja selagi masih ada, Ai. Yang terpenting itu, kita sama-sama memanfaatkan waktu. Ada atau enggaknya aku, kamu harus tetep bahagia."

"Tapi, Anva, dunia aku ada di kamu. Kalau kamu pergi, dunia aku udah pasti hilang. Daripada membicarakan soal siapa yang lebih dulu pergi, kenapa kita nggak berkhayal kalau kita akan pergi sama-sama?"

***

Hal yang sudah lama Canva dambakan akhirnya terpenuhi. Kini, dia tidak perlu bersembunyi lagi untuk bertemu dengan Aily. Pintu rumah gadis itu akan terbuka lebar untuknya mulai sekarang. Bahkan, Melati juga sempat menyambutnya antusias ketika dirinya datang untuk mengajak Aily keluar.

Malam Minggu sekarang ini Canva ingin menghabiskannya bersama Aily dengan bermain di sekitaran pantai. Udara yang dingin terasa begitu menyejukkan hingga membuat perasaan menjadi tenang. Dua remaja yang saling bergandengan tangan itu terlihat sangat gembira. Sesekali, salah satu dari mereka akan melontarkan lelucon kemudian disambut oleh tawa dari yang satunya.

"Ai kayak bidadari kalau pakai dress putih begini," puji Canva kepada penampilan Aily yang terlihat begitu menawan di matanya. Tidak mewah, melainkan sangat sederhana. Namun, jika Aily yang memakainya, pakaian apapun itu pasti akan terlihat mahal di tubuhnya.

"Kayaknya bukan bidadari, Va. Tapi kunti," balas Aily lalu terkikik geli.

Canva tersenyum lebar mendengar tawa kecil gadis itu. Dicubitnya pipi Aily hingga gadis itu menjerit pelan akibat ulahnya. Dia selalu suka dengan momen-momen saat Aily tertawa senang bersamanya. Semua beban yang selama ini dia pikul, seolah ikut terangkat saat mereka menikmati waktu bersama.

"Nggak boleh ngejek diri sendiri," ucap Canva mengingatkan.

"Iya, iya, maaf," balas Aily sedikit merasa bersalah.

Canva menggandeng tangan gadis itu, membawanya menuju ke arah salah satu perahu warna biru yang berada di pinggiran pantai. Seorang bapak-bapak yang duduk di atas perahu itu melambaikan tangan ke arahnya.

"Tolong bawa saya sama cantiknya saya ini keliling sebentar, ya, Pak," ucap Canva pada seorang bapak-bapak yang akan mengemudikan perahu mereka nanti. Dia memang sudah menyiapkan ini semua untuk menikmatinya bersama Aily.

Karto, bapak pengemudi perahu itu menganggukkan kepalanya seraya tersenyum lebar ke arah Canva. "Bapak sudah siap nih, ayo naik."

Canva mengacungkan dua jempolnya. Dengan hati-hati, dia menuntun Aily untuk duduk di atas perahu sana. Angin yang berembus kencang itu membuat rambut Aily berantakan dan beberapa kali menyabet lembut ke wajahnya. Aroma buah yang berasal dari shampoo gadis itu sudah menjadi aroma favorit untuknya.

"Sudah siap?" tanya Pak Karto untuk memastikan dua penumpangnya sudah duduk dengan nyaman.

"Udah, Pak. Bawanya pelan-pelan aja, ya. Takut Aily kenapa-kenapa nanti saya yang sedih," pinta Canva pada Pak Karto.

"Siap Mas!" seru Pak Karto dengan semangat. Setelah itu, dia mulai menghidupkan mesin perahunya lalu membawa Canva dan Aily menikmati suasana pantai di malam hari.

Beberapa perahu yang mengangkut penumpang lain akan sesekali berpapasan dengan mereka. Banyak pasangan yang menikmati waktu bersama di pantai seperti mereka. Suasana malam hari yang begitu sejuk ditambah dengan suara gemericik air yang beradu dengan mesin perahu itu menambah keseruan mereka di malam itu.

Di atas langit sana, bintang juga terlihat kelap-kelip memeriahkan gelapnya langit malam. Begitu mendukung dengan momen yang Canva dan Aily ciptakan. Daripada menikmati suasana malam Minggu di sebuah

tempat mewah, mereka lebih memilih untuk menyatu dengan alam. Karena apapun yang berkaitan dengan alam pasti akan terasa lebih berkesan.

"Aily suka nggak?" tanya Canva seraya memandang wajah gadis itu.

Tentu saja Aily menganggukkan kepalanya. Kedua matanya sekarang bahkan terlihat berbinar. Ke mana pun Canva mengajaknya, dia pasti akan sangat menyukainya. "Suka. Aku, kan, udah pernah bilang ke kamu. Ke mana pun itu, asal sama kamu, aku bakalan suka," ujarnya bersemangat.

Canva terkagum. Salah satu sifat yang dirinya sukai dari Aily adalah gadis itu selalu menghargai semua usaha yang dirinya lakukan.

"Manis banget jadi pengen nikahin," goda Canva dengan menaikturunkan alisnya. Hal sesederhana itu sudah berhasil membuat Aily salah tingkah sendiri.

"Semenjak ketemu kamu, aku jadi punya tambahan mimpi baru, Ai," celetuk Canva membuat Aily penasaran.

"Aku boleh tahu?" Aily bertanya.

Tanpa ragu, Canva pun mengangguk. Dia menarik kepala gadis itu agar bersandar di dadanya. Diusapnya lembut kepala gadis itu penuh kasih sayang. "Kalau seandainya Tuhan ngizinin, aku mau banget nikah sama kamu. Terus punya banyak anak. Nanti kita bikin sepuluh anak laki-laki dan satu anak perempuan biar bisa diajakin main bola. Aku jadi wasitnya dan kamu duduk manis di pinggir lapangan bola."

Aily refleks memukul dada laki-laki itu pelan. "Banyak banget anaknya. Nanti kita ngurusnya gimana?"

Canva tertawa kecil. Pandangan matanya menatap ke langit-langit dengan penuh harap. Bayangan tentang keluarga besarnya dengan Aily nanti selalu membuat perutnya seperti diterbangi oleh banyak kupu-kupu.

"Aku, kan, calon ayah yang hebat. Mau sebanyak apapun anak kita nanti, aku nggak bakalan kewalahan ngurusin mereka. Percaya deh, cami kamu ini kerennya nggak ada yang nandingi." Canva berkata dengan percaya dirinya.

"Cami apa?" Kening Aily berkerut bingung.

"Calon suami lah. Emang apalagi, Sayang?"

Sepertinya, Aily telah kehabisan stok oksigen saat ini. Dia mengibas-ngibaskan tangann di depan wajah. Untuk pertama kalinya, Canva memanggilnya dengan panggilan manis ala pasangan pada umumnya. Tentu saja itu membuat kesehatan jantungnya tidak aman.

"Anva, ih! Nggak boleh gitu. Kamu nggak kasihan sama aku?" marah Aily.

Bukannya takut atau merasa bersalah, Canva justru tertawa puas melihat wajah Aily yang memerah. Benar-benar menggemaskan. Ekspresi lucu, pipi memerah seperti tomat, dan amukan menggemaskan itu selalu membuatnya merasa senang bukan main.

"Tenang, aku kayak gini cuma sama kamu. Yang lain mana pernah dapet gombalan dari aku? Semua ini punya kamu, Ai. Hanya kamu," urai Canva lalu menjawil hidung gadis itu.

Laki-laki itu tertawa lepas kala mendapati tingkah Aily yang semakin lucu di matanya. Dia merangkul erat tubuh gadis itu seolah-olah tidak ingin melepasnya begitu saja. Rasa sayang dan cintanya pada gadis itu sudah terlanjur besar untuk dihilangkan. Aily adalah yang pertama dan satu-satunya untuk dirinya.

***

Canva merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal. Dirinya baru saja berganti pakaian selepas keluar bersama Aily tadi. Lari-larian di pinggir pantai, naik perahu bersama Pak Karto, makan seafood sambil menikmati suasana malam, semua itu terasa sangat menyenangkan karena ada Aily. Dia cukup puas hari ini. Bebannya sedikit terangkat hingga perasannya menjadi lega.

Sepertinya, kejutan di hari ini masih belum selesai. Terbukti dengan ponselnya yang berdering dan memunculkan nama Ridwan yang terpampang jelas di sana. Tanpa menunggu lagi, dengan perasaan senang bukan main, dia segera mengangkat panggilan dari Ridwan. Bersamaan dengan itu, kedua kakinya melangkah menuju balkon kamar.

"HALO ANVA SAYANG!!!"

Canva terkejut bukan main karena dirinya baru sadar kalau Ridwan ternyata melakukan *video call* bersamanya. Bukan cuma itu yang membuatnya kaget, tapi kehadiran seorang wanita yang bersanding dengan papanya itulah yang membuat perasaannya kian membuncah.

"MAMA! PAPA!" pekik Canva kegirangan. Tangannya bahkan sampai tremor sekarang. Rasanya, dia ingin menangis saat ini juga.

Terpampang jelas pada layar ponselnya, Ridwan dan Nafisha terlihat sangat gembira dengan melambai-lambaikan tangan mereka untuk Canva.

"SIAPA NIH YANG MENANG OLIMPIADE?" goda Nafisha dengan berteriak kencang.

"Anak siapa nih, cieeee."

Canva tidak berhenti menampilkan senyum lebarnya melihat tingkah menggemaskan mereka yang tengah menggodanya. Momen kebersamaan yang begitu dia rindukan.

"Anva anak Papa sama Mama dong!" jawab Canva dengan bangganya seraya menepuk dada.

"HAHAHAHA."

"Selamat sayang!"

"Papa bangga sama kamu, Anva!"

Canva menampilkan cengirannya ke arah ponselnya sebagai balasan atas ucapan selamat dari orangtuanya. "Kalian lagi di luar yaa? Rame banget kayaknya," tanyanya kala mendengar suara bising dari kendaraan.

"Iya nih. Mama sama papa lagi di pinggir jalan. Malam mingguan biar kayak anak muda!" seloroh Nafisha dengan menyuruh Ridwan untuk memperlihatkan sekitar mereka.

Canva mengangguk-anggukkan kepalanya. Masih dengan raut yang gembira, dia menaikturunkan alisnya untuk menggoda mereka. "Cieeee ketemu lagi. Cieee."

Ridwan terlihat salah tingkah di sana. *"Bisa aja kamu, Nak."*

"Anva! Anva mama sama papa mau ngasih kabar gembira nih sebagai hadiah atas kemenangan kamu di KSN kemarin," celetuk Nafisha membuat Canva penasaran.

"Kami bakalan pulang ke Indonesia setelah kamu lulus nanti. Gimana? Seneng, nggak?"

Canva menutup mulutnya tidak percaya. Kedua matanya menyorotkan penuh kebahagiaan. "Kalian serius?"

"SERIUS DONG!"

"Tapi kamu harus bisa dapetin nilai ujian tinggi biar mama sama papa makin semangat pulangnya."

Canva mengangguk cepat tanpa ragu. Dia mengacungkan jempol kanannya ke arah mereka. "Anva bakalan banggain mama sama papa waktu pulang nanti!"

***

Ntar malem lagi

Spam : 🥰

15k ygy

44. Anggrek

Hai selamat malam!!
Hadir dulu dong!!
BESOK BEGETE 😱😱😱
Absen yg mau ikut PO :
****

Kamu harus bisa dapetin nilai ujian yang tinggi biar mama sama papa makin semangat pulangnya.

Kabar dari Ridwan dan Nafisha beberapa bulan yang lalu masih tersimpan manis di ingatan Canva. Sejak saat itu juga, dia menekankan pada dirinya untuk berusaha semaksimal mungkin demi meningkatkan prestasinya. Meskipun telah menjadi peraih medali emas pada KSN mapel biologi, belum tentu dia mahir di mapel lain. Maka dari itu, Canva menyibukkan diri di beberapa bulan belakangan ini bersama buku-buku pelajarannya tanpa kenal waktu.

Seperti saat ini, meskipun waktu istirahat telah tiba, Canva tetap menyibukkan dirinya dengan belajar. Di tengah-tengah yang lain sibuk makan dan bercanda, dia justru terlihat pusing dengan buku di hadapannya. Padahal posisi mereka sekarang ini tengah berada di kantin.

"Semangat, Kain Kafan. Kita harus bisa masuk di jajaran orang-orang pinter waktu lulus nanti," ujar Ilona menyemangati. Sebetulnya, dia juga termasuk orang yang sama seperti Canva. Dari yang dulunya sering bermalas-malasan, sekarang justru sangat ambisius mengejar nilai.

Perubahan drastis yang keduanya peroleh tentu menghadirkan banyak pujian dari para guru juga sahabat mereka.

"Belajar emang perlu, tapi juga harus kenal sama waktu," sindir Marvel yang duduk tepat di sebelah Canva.

"Nggak ada, nggak ada!" sergah Canva. Dia mengangkat bukunya hingga menutupi wajahnya. Hal itu dirinya lakukan agar dia tidak bisa melihat wajah garang milik Marvel.

"Bilangin tuh, temen lo yang keras kepala," ucap Samuel yang sudah bosan mengingatkan Canva. Entah terbuat dari apa hati laki-laki itu sampai begitu susah untuk menerima nasihat.

"Bukan keras kepala, tapi mimpinya yang terlalu besar." Farzan menimpali. Dia menepuk pundak Canva untuk memberikan semangat. "Nggak apa-apa, gue dukung lo sampai bisa ngalahin Eksa."

"Anjay!" seru Marvin. Matanya menatap bergantian ke arah Canva dan Areksa. "Bau-bau peperangan nih."

Canva berdecak sebal. Merasa terganggu dengan kericuhan sahabat-sahabatnya. "Berisik lo pada. Gue bukan mau nyaingin Areksa, tapi cuma mau bikin orangtua gue bangga. Gue juga udah tau kalau Areksa nggak mungkin bisa dikalahin."

Mendengar itu, Areksa justru tertawa. "Bisa, bisa. Gue nggak belajar buat ujian nanti."

Farzan yang mendengar itu pun mendelikkan matanya tidak percaya. "Eleh, biasanya orang yang ngomong begini patut dicurigai. Bilangnya, sih, nggak belajar. Tau-taunya dapet nilai paling tinggi nanti."

Marvin mengangguk setuju. Dia menatap Areksa dengan sinis. Mantan ketua OSIS SMA Taruna Bakti itu terlihat sangat santai menikmati sebungkus kacang goreng bersama Ilona. "Awas lo kalau dapetin nilai ujian tertinggi di posisi pertama. Gue gorok leher lo!" ancamnya.

"Ih, psikopat!" Azura bergidik ngeri lalu bersembunyi di lengan Samuel.

"Lo mau gue ketekin?!" sentak Samuel pada Azura. Meskipun keduanya sudah saling menerima, tetap saja kebiasaan bertengkar itu masih tetap menghiasi hari-hari mereka.

"Vin, sebelum lo gorok Eksa, gue yang bakalan mutilasi tubuh lo duluan!" Ilona melotot. Tangannya berkacak pinggang dengan ekspresi menyeramkan.

Marvin meringis dibuatnya. Tangannya tergerak untuk mengusap leher belakangnya karena merinding. "Ampun, Na...."

Ilona membuang pandangannya. Masih dengan raut wajahnya yang galak. "Ona dilawan," katanya sombong.

"Jangan marah-marah, cantiknya ilang tuh nanti," ucap Areksa lalu tertawa kecil melihat wajah galak Ilona.

"Bucin alay," cecar Marvel memberikan reaksi kesal dengan tingkah-tingkah sok manis dari Areksa.

"Alah! Iri ya lu? Bilang aja kali!" ejek Marvin pada kembarannya. Dengan jahil, dia melempar kulit kacangnya ke wajah Marvel.

"Males. Gue juga punya, tapi nggak alay kayak mereka," jawab Marvel tanpa ekspresi di wajahnya.

"AYANG AVEL!! SINI DONG!! UNA BAWAIN BEKAL SAMA SUSU STROBERI NIH!"

Semua atensi kompak tertuju ke arah seorang gadis berpenampilan tomboi yang mengangkat kotak bekal warna pink dan susu kotak rasa stroberi di pintu masuk kantin sana.

Kaget.

Tidak menyangka.

Itulah yang anak-anak inti Diamond rasakan sekarang. Sementara itu, di tempat duduknya, Marvel tengah mengepalkan tangannya menahan rasa malu di depan sahabat-sahabatnya akibat ulah Aluna Marcella.

"Elo, Vel?" beo Canva dengan wajah cengonya. Beberapa saat kemudian, gelak tawa pun mengudara kala mereka melihat wajah merah padam yang Marvel tampilkan sekarang.

***

Zayyan memukul kepalanya pelan saat materi-materi yang dijelaskan guru les di hadapannya tidak juga masuk ke dalam otaknya. Entah apa yang terjadi pada dirinya sekarang ini. Atau mungkin otaknya sudah kelebihan kapasitas untuk diisi materi? Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau sampai itu terjadi, maka sudah dipastikan namanya akan dicoret dari kartu keluarga.

Merasa bosan melihat angka-angka di bukunya, Zayyan pun memutuskan untuk menganggu sebentar laki-laki yang duduk di seberang bangkunya. Siapa lagi kalau bukan Canva Narendra?

Tapi... tunggu! Sepertinya laki-laki malah tertidur dengan kepala yang menelungkup di sela-sela lipatan tangannya yang bertumpu di meja.

"Tumben banget ketiduran," gumam Zayyan. Dengan gerakan pelan, dia menggeser bangkunya agar lebih dekat dengan Canva.

"Woi bangun woi," bisik Zayyan di telinga laki-laki itu.

Mendapat ide jahil di pikirannya, Zayyan pun memutuskan untuk mengejutkan laki-laki itu saja. Namun, hal itu batal terlaksana saat tangannya tidak sengaja menyentuh tangan laki-laki itu. Panas.

"Anjir demam nih bocah." Zayyan meletakkan punggung tangannya di kening Canva untuk memastikan. "Beneran panas," ujarnya lalu mengibaskan tangannya pelan.

"Bu! Teman saya demam, Bu! Saya boleh nganter ke rumah sakit punyanya ayah saya? Yang gede itu, terkenal, bintang lima, biayanya mahal, isinya para sultan doang. Boleh, Bu?" ucap Zayyan pada guru wanita yang tengah mengajar di tempat lesnya. Seluruh atensi siswa lain pun langsung berpusat kepadanya.

Guru wanita itu berdeham pelan lalu berjalan menghampiri Canva dan Zayyan. "Kamu ini minta izin sekalian mau pamer?" tanyanya.

Zayyan mengangguk tanpa ragu. "Orang kaya harus sombong. Jadi gimana? Boleh, Bu?"

Guru les wanita itu pun menyentuh dahi Canva untuk memastikan. Keningnya mengerut saat merasakan panas yang ikut menjalar di tangannya. "Kamu bisa? Kalau nggak, biar saya minta supir saya buat bantuin bawa Canva ke rumah sakit."

"Gampang. Saya tinggal telepon ambulance jenazah."

"ZAYYAN!"

Mendengar teriakan dari guru lesnya itu membuat dirinya tertawa kecil. "Bercanda. Saya bisa urus kok. Teman baiknya nih, senggol dong Bu."

"Perasaan dulu waktu pertama kali masuk sini kamu enggak stres kayak gini," celetuk guru itu mengomentari perubahan sifat Zayyan.

"Emang saya dulu gimana? Bukannya tetep ganteng begini?" Zayyan bertanya bingung.

"Ganteng-ganteng tapi rada-rada."

Zayyan dibuat melotot dengan ejekan dari guru lesnya itu. Parah! Bisa-bisanya orang kaya seperti dirinya mendapat ejekan begitu. Sungguh tidak patut untuk ditiru.

***

"Mending lo balik."

"Lo aja yang balik!"

"Lo."

"Ogah! Kan gue yang nganterin dia pulang!"

"Berisik. Minggat lo!"

"Lo yang minggat, orang jelek!"

Marvel memejamkan matanya sejenak. Sungguh, emosinya kini benar-benar tengah diuji. Manusia aneh yang belakangan ini sering merecoki Diamond tidak henti-hentinya membuat dirinya kesal. Mengapa Canva harus bertemu dengan orang itu? Kalau saja sahabatnya itu tidak bertemu dengan Zayyan, hidup Diamond pasti masih tenang sampai sekarang.

Tadi, dia dihubungi oleh Zayyan karena katanya Canva kumat tapi tidak mau dibawa ke rumah sakit. Akhirnya laki-laki itu mengantar Canva pulang dan memintanya untuk kemari.

"Jangan ribut. Lo berdua nggak kasihan lihat gue sekarat?" tegur Canva, masih dengan mata yang terpejam. Dia berbaring di tempat tidur seraya menutup kedua telinganya yang sakit karena mendengar keributan dari Marvel dan Zayyan.

"Kan gue udah punya niat baik mau nganterin lo ke rumah sakit. Tapi lo nya aja yang nggak mau," balas Zayyan menyalahkan laki-laki itu.

"Va? Lo bisa usir dia aja? Cerewet," pinta Marvel begitu memohon pada Canva.

Canva memutar bola matanya malas. Kehadiran mereka berdua justru membuatnya semakin tekanan batin. "Terserah lo berdua," balasnya putus asa.

Mendengar itu, Zayyan dan Marvel sontak merasa bersalah. Apalagi ketika melihat wajah Canva yang seperti tengah menahan sakit. Tidak seharusnya mereka membuat keributan saat kondisi Canva sedang tidak baik-baik saja.

"Maaf, Va, kalau Marvel bikin keributan di sini," celetuk Zayyan dengan pandangan bersalah ke arah Canva.

"Lo juga, sinting!" cecar Marvel tidak terima jika dirinya sendiri yang disalahkan.

Zayyan meringis pelan. Membuat Marvel kesal memang sangat mengasyikkan. Laki-laki itu menjadi lebih ekspresif ketika tengah ribut dengan dirinya. "Sori, Va. Gini-gini juga, kita berdua peduli banget sama lo. Jadi, lo harus berjuang buat sembuh biar bisa lihat kita ribut lebih lama."

***

Tidak terasa, satu hari lagi, Canva akan melaksanakan ujian sekolah sebagai syarat untuk menamatkan pendidikannya di jenjang SMA. Semua usahanya untuk menghadapi masa-masa sulit itu sudah dia kerahkan. Besok

adalah hari di mana dia dan murid-murid lain akan berperang dengan soal-soal yang tentu akan memusingkan kepala.

Sore hari ini, Canva menghabiskan waktunya untuk bercocok tanam di halaman belakang rumah Aily. Melati mengajak mereka berdua untuk menanam bunga juga beberapa jenis sayur mayur di sana. Tidak kenal jijik, telapak tangan mereka sudah kotor dengan tanah yang bercampur dengan air.

"Ai, bunga matahari yang kita tanam ini harus kamu rawat baik-baik," ucap Canva. Dia menyiramkan air pada benih bunga matahari yang dirinya tanam bersama Aily tadi.

"Sama kamu juga. Ke sini aja tiap hari buat nyiramin," balas Aily. "Aku pengen liat bunganya kalau udah tumbuh nanti. Pasti cantik banget."

Canva meletakkan gembor-alat penyiram tanaman itu-di sampingnya kemudian beralih menggenggam tangan Aily. Dielusnya punggung tangan kotor gadis itu dengan lembut. Ada perasaan tidak tega yang menjalar di hatinya setiap kali mendengar keinginan Aily yang ingin melihat dunia. "Tuhan pasti punya jalannya. Siapa tahu nanti ada pendonor mata buat kamu."

"Tapi kemungkinannya kecil." Aily mengembuskan napas berat. Kedua bahunya merosot lesu. Harapannya untuk melihat, sepertinya akan terbuang sia-sia.

"Nggak boleh ngomong gitu," balas Canva. Kini, dia mengajak gadis itu untuk berdiri. Digandengnya Aily menuju gazebo yang berdiri kokoh di ujung halaman. Setelah meminta gadis itu untuk duduk di sana, dia justru berjalan ke tengah-tengah halaman yang terdapat banyak jenis tanaman bunga. Ada satu bunga yang berhasil mencuri perhatiannya di sana. Bunga anggrek.

"Tante Melati, saya boleh metik bunga ini? Untuk gadis cantik saya," ujar Canva meminta izin pada Melati yang tengah membersihkan rumput di taman kecilnya itu.

Melati tersenyum manis menanggapi ucapan Canva. Dibanding yang dulu, dia terlihat sudah banyak berubah. Seiring berjalannya waktu, dia juga mulai bersikap hangat lagi kepada Aily. "Ambil aja. Kamu cabut sampai akarnya juga nggak apa-apa."

"Satu aja, Tante." Sebelum mengambil bunganya, Canva mencuci tangannya terlebih dahulu dengan air di gembor yang terletak di bawah kakinya. Setelah tangannya bersih, dengan segera dia memetik satu bunga

anggrek berwarna merah yang mencuri perhatiannya. "Makasih banyak, Tante."

Setelah mendapatkan bunga yang diinginkan, Canva kembali melangkahkan kaki untuk menghampiri Aily yang sudah menunggunya. Setelah sampai di sama, dia langsung menyematkan bunga yang dipetiknya tadi pada daun telinga Aily. Cantik. Sangat cantik.

"Bunga anggrek?" tanya Aily, tepat sasaran.

"Iya." Canva tersenyum simpul. "Anggrek merah, artinya keberanian. Bunga anggrek sendiri, punya filosofi kalau semuanya memang butuh proses yang panjang untuk menuju keindahan."

"Jadi, Aily yang cantik ini, harus inget baik-baik filosofi bunga anggrek. Butuh kesabaran yang penuh buat nikmatin semua keindahan nanti."

Aily mengembuskan napasnya panjang. Lega rasanya ketika Canva mengucapkan kalimat itu. Hatinya yang semula resah, telah laki-laki itu sihir dengan kalimat-kalimat manis yang mampu memberikan ketenangan.

"Anva masih sabar, kan, nunggu mama papa pulang?" Aily bertanya karena mengingat kalau besok adalah hari ujian sekolah dimulai.

Canva tidak mengangguk juga tidak menggeleng. Dia hanya termenung dengan pandangan yang mendadak kosong. "Aku pribadi, iya. Kalau tubuh aku... aku nggak bisa jamin itu."

Aily mengerutkan keningnya bingung. "Tubuh kamu kenapa?"

Canva menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Nggak apa-apa. Ai tenang aja, kan semua ini bakalan indah pada waktunya. Kayak senyum kamu. Indaahhh banget."

Entah kenapa, kalimat manis yang kali ini Canva ucapkan sama sekali tidak bisa membuat Aily senang. Dia justru terlihat gelisah. Ada perasaan takut yang tidak bisa dirinya jabarkan.

****

Bismillah nanti malem update lagi

BESOK YA GAISSS SIAPKAN HATI KALIAN!!!

Spam : 🤲

15k komen dulsss

Bye

45. Rumah Pohon

3 jam lagi menuju PO Eccedentesiast
15.00 WIB di shopee tokped : novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks
Bisa COD.
Pengiriman 30-35 hari. Jadi masih sangat lama
Absen dulu hadirnyaa!!
****

Minggu pun berlalu. Puncak dari perjuangan siswa-siswi kelas dua belas SMA Taruna Bakti adalah hari ini. Satu mata pelajaran lagi, mereka akan menyelesaikan ujian sekolah dan menunggu hasil pengumuman tiba. Sepanjang ujian dilaksanakan, adik-adik kelas mereka diliburkan demi menciptakan suasana yang kondusif.

Masih ada waktu sekitar dua puluh menit lagi sebelum mapel terakhir diujikan. Terlihat beberapa dari mereka sibuk membaca materi di buku masing-masing. Meskipun masih juga ada yang bersantai seolah tidak peduli dengan hasil dari ujian yang mereka kerjakan nanti.

Canva, laki-laki dengan pipi tirusnya itu meremat kuat ujung meja untuk melampiaskan rasa sakit yang menjalar di tubuhnya. Sebisa mungkin dia berusaha untuk menguatkan diri sendiri agar bertahan sebentar lagi. Mimpinya belum usai. Harapan untuk bertemu Ridwan dan Nafisha masih menjadi hal utama yang menjadikannya harus memaksakan diri seperti ini.

"Belum ada telepon?" tanya Marvel. Dia mendudukkan diri di atas meja yang Canva gunakan untuk belajar. Dalam hati, dia merasa kasihan dengan semua perjuangan yang sahabatnya itu lakukan. Namun, dia sangat tahu kalau Canva tidak pernah mau dikasihani. Apalagi jika ada orang yang

merasa iba terhadap nasib laki-laki itu. Itulah sebabnya dia selalu berusaha untuk terlihat biasa saja demi menjaga perasaan Canva.

Canva yang menggeleng pelan itu membuat Marvel membuang napas gusar. Sangat sesuai dengan tebakannya. Kedua orangtua laki-laki itu sepertinya begitu senang menggantung perasaan anak mereka seperti ini.

Marvel bergerak turun dari duduknya di meja kemudian melangkahkan kakinya ke samping Canva. Ditepuknya pundak laki-laki itu berharap dapat memberikan semangat. "Lo keren. Mereka pasti nyesel kalau nggak pulang. Habis ujian ini fokus aja sama kesehatan lo. Jangan maksain kayak gini lagi. Inget, ini yang terakhir gue ngizinin."

Canva mengulas senyuman tipis. "Lo udah banyak berubah, Vel. Dulu kayaknya cuek banget. Sekarang, sifat lo yang batu itu perlahan-lahan mulai ilang."

"Banyak yang berubah semenjak gue ketemu lo." Marvel tertawa kecil. "Lucu. Yang kembar, kan, gue sama Marvin. Tapi yang kayak Upin Ipin justru gue sama lo."

Canva menutup buku pelajarannya disertai kekehannya yang menyambut perkataan Marvel. Benar juga apa yang laki-laki itu bilang. Bahkan, tak jarang ada beberapa orang yang mengira kalau mereka adalah adik kakak saking dekatnya. "Dua A. Anva dan Avel," celetuknya.

"Gue punya hadiah buat lo, Vel. Pulang sekolah nanti, ikut gue ke rumah." Mata sayu milik Canva itu menatap Marvel hangat. Jasa yang laki-laki itu berikan sudah terlalu banyak sampai tidak bisa dirinya balas. Semoga dengan hadiah yang sudah disiapkannya beberapa hari belakangan ini dapat memberikan kesan tersendiri untuk Marvel.

***

Canva benar-benar membuktikan ucapannya. Sepulang sekolah, dia mengajak Marvel untuk pergi ke rumahnya. Dengan antusias yang begitu tinggi, dia mengajak laki-laki itu untuk berjalan ke belakang rumahnya. Sebab, hadiah yang dirinya siapkan ada di sana. Dia yakin, Marvel akan senang dengan hasil kerja kerasnya yang satu itu.

Sesampainya mereka di halaman belakang rumah, Marvel memandang bingung ke sekitarnya yang terlihat tidak ada yang spesial. Dia kira, Canva akan mendesain halaman belakang rumah ini seperti orang yang akan mengadakan acara ulang tahun. Namun kenyataannya, tidak ada yang spesial di sini.

"Mana hadiah buat gue?" Marvel bertanya, meminta hadiahnya pada Canva dengan tangan menengadah.

Bukannya menjawab, Canva justru menunjuk ke atas hingga membuat Marvel semakin bingung dengan sikapnya. Meskipun begitu, dia tetap mengikuti arah tunjuk Canva yang mengarah pada pohon mangga yang besar.

"Rumah pohon?" tanya Marvel seraya menatap rumah pohon sederhana yang berada di atas mereka. Karena rasa penasarannya yang tinggi, hal itu membuat kedua kakinya melangkah menuju anak tangga dari kayu yang menjadi sarana untuk naik ke atas sana. Tanpa lama-lama dia pun mulai menginjakkan kakinya di satu persatu anak tangga. Canva juga mengikutinya dari belakang.

Marvel menarik kedua ujung bibirnya membentuk sebuah senyuman yang jarang sekali dia perlihatkan. Angin sepoi-sepoi menyapu lembut wajahnya ketika dia sampai di rumah pohon hasil tangan Canva. Kedua matanya tidak berhenti memandangi setiap sudut rumah pohon itu. Meksipun sederhana, tapi Canva membuatnya dengan begitu rapi sehingga nyaman dan aman untuk ditempati.

"Gue masih miskin. Jadinya buat rumah pohon dulu, hehehe," celetuk Canva setelah sampai di samping Marvel. Dia merogoh saku celananya untuk mengambil sebuah benda di sana. Setelah mendapatkannya, buru-buru dia memperlihatkan benda itu ke arah Marvel.

"Cutter? Buat apa?" tanya Marvel ketika melihat benda yang dikeluarkan Canva dari saku.

Canva tidak menjawabnya dengan kata-kata, melainkan aksi. Laki-laki itu menggoreskan cutter yang dibawanya pada alas rumah pohon yang terbuat dari papan kayu. Bukan sekadar goresan biasa, tapi Canva merangkai huruf demi huruf di sana.

Anva-Avel

"Kalau lo kangen gue nanti, dateng aja ke sini. Rumah pohon ini sengaja gue bikin biar lo selalu inget gue dan sering berkunjung ke sini." Canva memandang ukiran namanya dan Marvel dari goresan cutter yang dirinya buat.

Senyum yang sempat terukir di bibir Marvel kini digantikan dengan ekspresi penuh rasa takut. "Va...."

"Nanti ajak Aily sama anak-anak Diamond juga buat lihat rumah kita. Zayyan juga boleh. Kasihan dia belajar mulu tiap hari." Canva terkekeh di

akhir kalimatnya. Tangan kanannya kembali aktif membuat ukiran nama Aily juga para sahabatnya yang dibuat melingkari namanya dan Marvel.

"Lo tahu, Vel? Dunia gue nggak akan sampai di titik ini tanpa kehadiran lo yang selalu bantuin gue." Canva menelan ludahnya susah payah. Rasanya begitu sesak saat dirinya mencoba berbicara mengenai kebaikan-kebaikan Marvel yang selalu ada untuknya. "Mungkin, sebentar lagi waktunya tiba."

Suasana di antara keduanya mendadak hening. Hanya ada suara embusan angin kencang yang terdengar. Kedua remaja itu sama-sama berperang dengan batin mereka.

"Cita-cita lo masih sama, kan, Vel?" Canva kembali membuka pembicaraan mereka. Karena tahu jika Marvel tidak akan menjawabnya, dia memilih untuk mengukirnya saja pada bagian papan kayu yang kosong.

Pilot

"Semoga tercapai." Canva memegang bahu Marvel kemudian menumpukan lengannya di sana. Pandangan keduanya sama-sama menerawang jauh ke depan. Seolah membayangkan betapa indahnya dunia di masa depan. "Kita bakalan tetep deketan. Pilot, kan, kerjanya di awan."

"Omongan lo makin ngelantur, Va. Gue... takut." Marvel menunduk dalam dengan kedua tangan yang terkepal. Ini semua terlalu menyakitkan untuk dirinya terima. Canva adalah satu-satunya orang yang membawanya lebih kenal dengan dunia. Mengajarkan banyak hak tentang kebaikan. Memberinya pengajaran tentang hidup tidak selamanya sendiri. Sesempurna itu Canva sampai dia tidak rela jika Tuhan memberikan takdir yang menyakitkan.

"Nggak ada yang perlu ditakutin, Vel. Gue cuma orang biasa yang tiba-tiba singgah di kehidupan kalian."

"Singgah? Lo bakalan bikin kita semua hancur dengan kepergian lo, Va," tolak Marvel tidak sependapat dengan laki-laki itu. "Hari ini jadwalnya cuci darah. Kalau lo ngajak gue ke sini buat ngomongin hal yang paling gue benci, lebih baik gue pulang aja."

Canva mengusap punggung laki-laki itu pelan. Dia tahu kalau Marvel pasti tidak akan suka dengan ini. Apalagi dengan keputusan yang sudah dirinya pikir matang-matang semalaman. Mungkin hanya amarah yang akan dia terima nanti.

"Gue mau berhenti berobat, Vel," celetuk Canva setelah mengerahkan semua keberaniannya untuk mengatakan ini kepada Marvel.

Beberapa detik setelah Canva mengatakan itu, Marvel masih mematung di tempat berusaha untuk mencerna ucapan laki-laki. Kepalan tangannya mulai mengendur, bersamaan dengan matanya yang mulai memanas. Dia memandang laki-laki itu kecewa. Ada perasaan sakit luar biasa saat Canva mengucapkan kalimat yang selama satu tahun ini dia takutkan.

"Nggak mungkin sih. Nggak mungkin, Bangsat! Lo gila apa gimana, hah?!" Marvel mencengkeram kerah seragam yang Canva kenakan. Kedua matanya menatap nyalang ke arah laki-laki itu. Napasnya terdengar tak beraturan karena emosi yang memuncak dalam dirinya. "Lo bisa mati kalau ngelakuin itu!"

Canva memilih untuk menghadap ke bawah daripada harus menatap sorot penuh amarah yang terpatri di kedua netra kelam milik Marvel.

"NGGAK USAH ANEH-ANEH! IKUT GUA SEKARANG!"

Marvel bangkit dari duduknya. Tangannya berusaha untuk menarik Canva agar ikut bersamanya. Namun, laki-laki itu sama sekali tidak bergerak. Canva hanya diam saja dengan pandangan kosong.

"Vel," panggil Canva begitu pelan. "Udah, ya?"

Marvel menggeleng kuat. "AYO!"

Tarikan yang Marvel ciptakan itu perlahan mulai mengendur saat melihat Canva mulai mengeluarkan air mata meratapi nasib yang harus seperti ini. Pundak laki-laki itu bergetar hebat. Canva menangis tanpa suara. Jika seorang laki-laki sampai mengeluarkan air mata, itu berarti rasa sakitnya sudah sangat luar biasa.

"Ini... beneran udah capek, Vel. Gue beneran mau berhenti mulai hari ini. Bosen. Sakit. Semuanya bikin gue capek."

Hening mengudara. Marvel yang sempat emosi kini terdiam tanpa kata. Bibirnya terkunci. Lidahnya kelu untuk menasihati laki-laki itu lagi. Sepertinya, kata semangat sudah membosankan untuk Canva.

Hanya ada kehampaan dalam hati mereka.

"Izinin gue, Vel. Bertahan selama ini, rasanya sakit." Canva nyaris tidak bersuara. Kedua matanya semakin memburam hingga membuatnya kesulitan untuk melihat.

"Apa yang gue inginkan, sebentar lagi juga tersampaikan. Mama papa pulang, nilai ujian bagus, Diamond akur, Aily baikan sama orangtuanya, dan gue? Gue selesai dengan semuanya."

"Izinin gue buat nikmatin waktu yang tersisa, setelah itu melepas penat yang selama ini gue rasa."

Marvel memilih untuk tetap bergeming. Membiarkan Canva mengeluarkan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya.

"Boleh, ya?" Canva memohon dengan tatapan sendu yang begitu sayu. Tidak ada lagi binar mata di sana. Tidak ada lagi sorot kebahagiaan yang tercipta di netra coklat terang itu. Canva yang sekarang sangat berbeda dengan dulu. Tidak ada lagi senyum manis yang tercipta di wajahnya.

Meski sesak dan penuh rasa tidak rela, Marvel tetap menganggukkan kepalanya tanpa sudi menatap wajah sahabatnya itu lagi. Dia tidak punya pilihan lain. Membuat Canva untuk bertahan lebih lama akan membuat laki-laki semakin tersiksa.

"Pengobatannya berhenti, tapi diganti sama ginjal gue aja gimana?"

Canva menyuruh laki-laki itu kembali duduk. Sebelum melanjutkan kembali pembicaraan mereka, dia memilih untuk memberikan jeda. Tawaran dari Marvel tidak mungkin juga dia terima. Lagian siapa juga yang ingin mengulang rasa sakit dua kali?

"Nggak ada bedanya. Gue butuh ketenangan, bukan waktu untuk hidup lebih lama." Canva tersenyum simpul. Dia mengusap matanya yang basah dan memerah. "Nggak apa, gue yakin lo bisa."

"Pundaknya diperkuat lagi. Kalau emang gue duluan yang pergi, jangan berlarut-larut waktu kehilangan. Sedih, marah, kecewa juga boleh. Tapi jangan sampai berantakan." Canva bernapas dengan lega kemudian membaringkan tubuhnya dan menjadikan tangannya sebagai bantalan.

"Di masa depan nanti, ada hal-hal keren yang nungguin lo, Vel. Tenaga gue udah habis di waktu muda. Jadi, gue cukup lihatin lo dari atas aja."

"Manusia keren yang punya andil besar di hidup gue ini masih punya jalan yang panjang."

Marvel yang pasrah dengan keadaan itu ikut membaringkan tubuhnya di samping Canva. Terangnya sinar matahari membuat kedua matanya menyipit. Untuk saat ini, dia masih berusaha untuk menelaah setiap ucapan yang Canva lontarkan.

"Selamat menempuh perjalanan yang panjang, Vel. Hati-hati, ya."

***

Spam : 😄

15k komen, aku selesaikan hari ini Insya Allah

46. PAMIT

Hai hai hai! Selamat siang!
Absen hadirnya
Dah ikutan PO belom? 😱
Masih tersedia, ya!
*****

Setelah lama menunggu, akhirnya hari kelulusan yang dinanti-nanti oleh seluruh murid kelas 12 SMA Taruna Bakti pun tiba. Semua murid berbondong-bondong untuk melihat nama mereka di papan pengumuman kelulusan yang tertempel pada mading. Mereka rela berdesakan dengan yang lain, hingga tidak sedikit dari mereka ada yang terjepit bahkan terinjak. Namun, itu tidak membuat semangat mereka pudar. Beberapa di antaranya berteriak senang saat melihat label lulus di sebelah nama mereka. Perjuangan yang tidak sia-sia selama menempuh pendidikan di jenjang SMA.

Seluruh anggota Diamond berhasil meraih kelulusan tanpa ada satu pun dari mereka yang tertinggal. Tepat di depan papan pengumuman kelulusan itu, ada Marvin yang bersorak heboh meneriaki nama Canva. Binar kebahagiaan terpatri jelas di kedua matanya.

"VA! VA! LO DAPET URUTAN KEENAM PALING TINGGI NILAINYA SEANGKATAN!!" teriak Marvin heboh saat membaca daftar nama siswa yang berhasil meraih nilai ujian tertinggi.

Canva yang awalnya berdiri di sebelah pilar itu pun langsung berlari menghampiri Marvin. Wajah laki-laki itu terlihat bungah kala melihat namanya masuk ke dalam deretan sepuluh murid dengan perolehan nilai ujian tertinggi.

DAFTAR NAMA SISWA DENGAN PEROLEHAN NILAI UJIAN TERTINGGI :

1. Areksa Dirgantara
2. Queen Ilona Ladeika
3. Seano Aldevaro
4. Marvel Algara
5. Puput Handayani
6. Canva Narendra
7. Niko Aliando

"BENERAN NOMOR ENAM?!" pekik Canva tak tertahan.

"Anjir, nggak sia-sia lo belajar, Va!" Marvin menepuk pundak Canva bangga, kemudian mengajak laki-laki itu untuk berangkulan dengannya. Melihat sahabatnya yang berhasil tentu membuat dirinya ikut merasa senang bukan main. Apalagi dia sendiri yang menyaksikan perjuangan Canva untuk meraih nilai ujian itu. Benar-benar mengagumkan.

Canva melompat senang. Kedua tangannya bergerak meninju angin. Padahal, dia sempat putus asa dengan nilainya. Namun, ternyata Tuhan menyiapkan hadiah seindah ini untuknya. Takdir memang tidak ada yang tahu. Asal ada kemauan, usaha, dan berdoa, pasti ada jalannya.

"Areksa sama Ilona di sana," ujar Marvin seraya menunjuk ke arah Areksa dan Ilona yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Mereka dapet urutan kesatu dan kedua. Ilona bener-bener udah pinter sekarang."

Canva tersenyum lebar. Mereka pun berjalan menghampiri Areksa dan Ilona. Kedua remaja itu saling bercengkerama dengan raut wajah yang begitu bahagia.

"Selamat, Na. Hebat banget akhirnya lo bisa dapetin nilai ujian tertinggi kedua setelah Areksa," ucap Canva memberikan selamat pada Ilona.

Ilona menatap berseri ke arah laki-laki itu. "Lo juga, Fan. Gokil banget dapet peringkat keenam. Gue acungin jempol perjuangan lo!" balasnya begitu bangga dengan hasil perjuangan Canva.

Canva menepuk pelan puncak kepala gadis itu. "Didikannya Areksa nggak pernah gagal. Udah seiman nih. Kapan mau mantenan?"

Areksa langsung memelototi Canva. "Sukses dulu. Mau dikasih makan apaan Ona sama anak-anak gue nanti?"

"Jiaakhhh, mantan bapak ketua OSIS," balas Canva lalu tertawa.

"Selamat, Na. Syukuran dong. Contohnya kasih duit ke gue segepok buat kencan sama Bella," ucap Marvin yang langsung mendapatkan tampolan dari Canva.

"Nyari duit sendiri, bego. Dasar nggak modal!" maki cowok itu.

"Bacot lo, Va!" balas Marvin kesal seraya mengusap kepalanya yang terasa sakit.

"Ngomong-ngomong si bos sama si gemoy ke mana?" Canva celingukan mencari keberadaan Samuel dan Azura.

"Tuh!" Marvin menunjuk ke arah lapangan. Di tengah-tengah sana, ada Samuel dan Azura yang tengah bermain kejar-kejaran seperti dua anak kecil. Hal itu membuat Canva, Ilona, dan Areksa mendelikkan mata mereka. Bahkan seragam Samuel dan Azura sudah dipenuhi pilox sebagai tanda kelulusan mereka.

"Itu yang katanya lulus SMA? Kayaknya mereka baru lulus TK," ujar Canva seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Namanya juga pasangan bayi. Nggak kebayang gue kalau mereka nikah nanti." Membayangkannya saja sudah membuat Marvin tidak kuat.

"Ngedot bareng kalau kata Zura." Ilona bergidik ngeri. "Kembaran lo mana, Vin? Gue nggak liat. Kalau Farzan tadi habis dari sini tapi udah pergi nemuin Meyra."

"Marvel lagi bucin sama Luna. Kemakan omongan sendiri si batu itu!" ujar Marvin menggebu-gebu.

Canva tertawa kecil mendengarnya. Namun, hal itu tidak berlangsung lama ketika dia mengingat sesuatu. Senyum di wajahnya perlahan memudar. Langkah kakinya berjalan menjauh dari gerombolan murid-murid.

Canva mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ada sorot penuh kehampaan yang terpatri di kedua matanya. Pengumuman kelulusan telah tiba. Itu artinya, sebentar lagi kedua orangtuanya akan pulang jika mereka menepati janji. Namun, sampai sekarang, Ridwan dan Nafisha belum memberikan kabar apapun kepadanya.

Canva terlalu takut jika dihadapkan lagi dengan kekecewaan. Perasaan gelisah semakin menjalar di dadanya. Beberapa kali dia mengembuskan napas panjang untuk menenangkan hatinya sendiri. Meski sudah sekeras itu dia mencoba, bayang-bayang negatif masih terus bersemayam di pikirannya.

"Mama sama Papa beneran nggak pulang, ya?" Canva mendongak ke arah langit. "Anva ... bakalan nyerah hari ini juga."

***

Canva menyisir rambut hitamnya serapi mungkin dengan posisi duduk di tempat tidur. Tubuhnya terlalu lemah untuk diajak berdiri lebih lama.

Penampilannya sekarang terlihat sangat menawan dengan balutan jas hitam yang didesain khusus oleh sekolahan untuk para murid laki-laki kelas dua belas yang akan mengikuti kegiatan prom night malam ini. Terdapat logo kebanggaan SMA Taruna Bakti di bagian dada kiri jas elegan itu. Canva memadukannya dengan kemeja putih dan celana bahan yang juga berwarna hitam. Untuk memberikan kesan lebih keren lagi, dia memasangkan dasi hitam di lehernya. Sempurna.

Penampilan Marvel juga tidak jauh berbeda dengan Canva. Bedanya, Marvel terlihat lebih santai, tidak terlalu formal dan rapi sepertinya. Semua warna pakaian yang mereka kenakan juga sama. Marvel terlihat lebih dewasa dan memberikan wibawa seorang CEO dalam dirinya. Apalagi rambut laki-laki terlihat sangat rapi dan klimis dengan model disisir ke belakang.

"Tangan lo dingin banget, Va. Perasaan cuacanya nggak lagi dingin-dinginnya. Gue malah gerah sekarang," celetuk Marvel saat tangannya tidak sengaja bersentuhan dengan tangan Canva.

"Nggak tau." Canva tersenyum simpul di akhir kalimatnya. "Wajah gue masih tetep ganteng, Vel?"

Marvel menatap laki-laki itu sendu. Wajah Canva terlihat semakin tirus dengan mata yang cekung. Tidak ada rona sama sekali di wajahnya. Terlihat begitu pucat dan tidak bergairah. Tatapan matanya juga begitu kosong dan seringkali tidak nyambung ketika diajak berbicara. Beberapa waktu lalu, Canva masih mau untuk diajak cuci darah. Namun, dua minggu terakhir ini, laki-laki itu sudah tidak mau menginjakkan kakinya di rumah sakit. Bahkan untuk sekadar menelan obat.

"Bibir lo pucet. Gue punya ide biar kelihatan fresh kayak biasanya." Marvel sibuk merogoh saku jas yang dirinya kenakan untuk mengambil sebuah benda kecil dari sana.

"Itu apa? Lipstik?" tanya Canva dengan kening berkerut bingung saat Marvel menunjukkan benda itu ke arahnya.

"Ini lipbalm. Punyanya Una," balas Marvel. Tanpa lama-lama lagi, dia segera membuka tutup lipbalm itu lalu mengambilnya sedikit menggunakan ujung jari telunjuknya. Kemudian dengan telaten, dia mengoleskan lipbalm yang diambilnya itu ke bibir pucat milik Canva sehingga memberikan kesan lebih fresh tidak seperti tadi.

"Udah." Marvel segera menutup lipbalm milik Luna itu dan memasukkannya kembali ke dalam saku.

Canva memutuskan untuk berdiri kemudian berjalan ke arah kaca yang menggantung di tembok kamarnya. Bibirnya mengulas senyuman tipis saat merasa wajahnya tidak semengerikan tadi. Marvel memang mempunyai seribu satu solusi tiap dirinya menghadapi masalah.

"Lo berangkat duluan aja, Vel. Gue mau pamitan sama Aily," ucap Canva kepada Marvel yang terlihat gelisah entah karena apa.

***

Katanya, sebuah pelukan termasuk alternatif terbaik yang digunakan untuk menenangkan perasaan seseorang. Sama seperti cara yang digunakan Canva untuk Aily sekarang ini. Aily membenamkan wajahnya di dada bidang milik Canva dengan mata yang terpejam erat. Dia menghirup aroma wangi di tubuh laki-laki itu sedalam-dalamnya. Sejak tadi, dia menunggu Canva dengan perasaan yang begitu resah. Semua itu berubah saat Canva memberikan kabar kepadanya mengenai keberhasilan laki-laki itu yang menjadi peraih posisi keenam paralel nilai ujian tertinggi. Tentu saja hal itu membuat dirinya bangga. Sepanjang perjuangan Canva, dia selalu hadir di dalamnya. Itulah yang menjadikannya begitu bangga dengan keberhasilan Canva.

"Napas kamu berat, kenapa?" Aily mengurai pelukan mereka. Ada yang aneh ketika dirinya memeluk tubuh Canva karena tidak senyaman biasanya.

Canva tersenyum tipis. Dia mengusap kedua pipi Aily yang terlihat lebih berisi daripada dulu saat pertama kali mereka bertemu. "Aku kedinginan, Ai," ucapnya mengakui.

Benar. Tangan Canva terasa begitu dingin ketika menyentuh pipinya. Dia meraih kedua tangan laki-laki itu untuk digenggam. Dingin sekali. Padahal, Aily merasa kalau suhu malam ini masih normal-normal saja.

"Aku mau ngomong sama kamu sambil peluk kamu terus, Ai. Boleh?" pinta Canva pada gadis itu.

Tanpa ragu dan meskipun diliputi perasaan bingung, Aily mengangguk cepat mengiyakan permintaan Canva. Dia menubrukkan tubuhnya ke dalam pelukan laki-laki itu lagi.

Canva menumpukan dagunya di kepala Aily. Pelukannya terasa begitu erat pada tubuh gadis itu. Dia berusaha semaksimal mungkin agar Aily merasa nyaman lagi dalam pelukannya. "Aily sekarang udah bahagia, kan, sama semuanya? Ibu, Papa, Kak Venus, semuanya udah hangat, kan, sama Aily?"

Aily tersenyum lebar mendengarnya. "Udah, Va. Kamu sadar, nggak, kalau semua ini berkat kamu?"

"Semuanya karena Aily yang keren ini dan Tuhan yang merestui. Aku cuma sebagai perantara aja, Ai."

"Aku seneng banget, Va." Lengkungan di bibir Aily semakin lebar. Keadaan di keluarganya sudah berubah dengan sempurna. Melati dan Hendri semakin menyayanginya dengan setulus hati, pun Venus yang sudah berperan sebagai seorang kakak pada umumnya. Keadaan perlahan membaik berkat kehadiran Canva Narendra di kehidupan mereka.

"Habis ini, kamu mau lanjut kuliah di mana?" tanya Aily.

"Aku nggak tahu, Ai," jawab Canva, masih dengan posisi memeluk erat tubuh Aily.

Saat Aily kebingungan dan hendak mengurai pelukan mereka, Canva justru tidak mengizinkannya dan malah mengeratkan pelukan di tubuhnya. "Loh? Kok gitu? Atau kamu mau *gap year* dulu?" tanyanya tidak mengerti.

Canva memilih untuk tidak menjawab. Hal itu membuat Aily mengembuskan napasnya panjang, mungkin Canva punya alasan yang tidak bisa diceritakan sekarang. Namun, tetap saja hal itu menganggu pikirannya. Apalagi tingkah aneh laki-laki itu belakangan ini.

"Anva? Sebenarnya kamu kenapa? Aku ngerasa aneh sama kamu akhir-akhir ini. Pelukan kamu juga udah nggak senyaman dulu. Kamu... makin kurus, Va. Apa kamu sakit? Aku mau nanya ini, tapi takut nyinggung kamu," seloroh Aily, mengeluarkan semua pertanyaan yang disimpannya selama ini.

Napas Canva terdengar semakin memberat. Kedua matanya yang semakin cekung itu dia paksa untuk tetap terbuka. "Aily mau aku gemukin badan biar bisa dipeluk dengan nyaman?"

Entah mengapa, kalimat yang Canva ucapkan itu justru membuat Aily meneteskan air mata. Perasaan sensitif tiba-tiba datang menghampirinya. Dia menangis tanpa sebab yang jelas. Ada kegelisahan yang menggerogoti hatinya.

"Anva nggak mungkin ninggalin Ai, kan?" Pertanyaan itu tanpa sadar keluar dari bibir Aily.

"Nggak boleh nangis. Nanti Anvanya sedih," bisik Canva, tepat di telinga Aily. "Nanti jadi makin susah perginya."

".... ke sekolahan," lanjut Canva.

"Kamu nggak boleh ninggalin aku sendirian. Perasaan aku nggak enak, kamu di sini aja. Nginep di kamarnya Kak Venus. Nggak ada yang ngebolehin kamu pergi. Anva sama Aily harus tetep di sini," kata Aily. Derai air matanya semakin deras. Perasaan takut itu sudah menguasai dirinya.

"Aily, percaya sama aku. Pangeran ganteng ini nggak akan ninggalin peri cantiknya. Canva Narendra akan abadi bersama Aily Cantika. Kita akan jadi legenda yang dikenang selamanya, Aily," tutur Canva. "Di masa depan nanti, kamu pasti bisa lihat bintang yang cantik banget. Sama seperti yang kamu impikan selama ini. Jadi, untuk mendapatkan itu, Aily harus sabar dulu."

"Aily, aku di sini untuk melengkapi kamu. Setelah kamu lengkap, tentu aku akan pergi. Tapi jiwa ini, masih ada selamanya untuk kamu. Akan selalu melangkah bareng di setiap proses kamu. Yang hilang, mungkin raga aku. Tapi aku pastikan kalau cinta tulus ini akan abadi di setiap detik kehidupan kamu atau bahkan kematian nanti."

"Rambut dengan aroma buah ini, senyum manis yang selalu jadi objek paling favorit, tutur lembut penuh ketulusan, dan mata cantik yang menyinarkan keberanian. Semua ini, pasti akan aku rindukan."

"Aily, pesan aku hanya tiga. Selalu angkat mahkota kamu itu. Selalu junjung harga diri kamu. Dan selalu libatkan Tuhan di setiap langkah kamu. Aku yakin, apapun takdirnya nanti, kamu akan berhasil menggapai ujung kehidupan dengan baik."

Canva mengusap matanya yang basah. Ya, dia menangis begitu deras. Dadanya terlalu sesak untuk menahan rasa sakit yang sekarang dia rasakan. Tubuhnya kian melemah. Energinya semakin menipis. Napasnya mulai sulit untuk diajak kerjasama.

Sementara itu, dalam pelukan Canva, Aily hanya bisa menangis dan sibuk mendengarkan setiap kata yang laki-laki itu ucapkan. Dia tidak ingin melewatkan satu huruf pun dari kalimat yang Canva rangkai dengan baik untuk dirinya.

"Kenapa?" Suara Aily terdengar serak. "Kenapa harus seperti ini? Kenapa rasanya aneh sekali, Anva? Sebenernya ada apa?"

Canva memejamkan matanya penuh rasa sakit. Semuanya terlalu sulit untuk memberikan penjelasan pada Aily. Dia terlalu tidak ingin melihat gadisnya menangis karena dirinya. Aily tidak boleh tahu semuanya sebelum dirinya benar-benar pergi untuk selamanya.

"Aku... sakit. Tapi sakitnya udah nggak bisa disembuhin lagi."

Aily memberontak. Meminta untuk dilepaskan. Namun, lagi-lagi Canva tidak mengizinkan. Dia terus mendekap Aily. Mengecup puncak kepala gadis itu dengan lelehan air mata yang membanjiri.

"Kamu sakit apa?" tanya Aily. Gadis itu semakin mengencangkan tangisnya. Hatinya hancur kala mendengar kalimat menyakitkan itu keluar dari bibir Canva. Apa yang selama ini ditakutkannya ternyata benar. Apakah dunia sejahat itu hingga tidak mengizinkan mereka untuk bersama lebih lama?

"Anva...." Tubuh Aily melemas di pelukan Canva.

Akhirnya, Canva mau mengurai pelukan mereka. Dia menuntun gadis itu untuk duduk di kursi yang berada di teras rumah.

"VENUS!" panggil Canva saat melihat sekelebat bayangan Venus yang lewat di dalam rumah. Laki-laki itu pun berjalan santai ke arahnya dengan alis yang saling menaut.

"Widih. Mau ikut *prom night*, nih?" ujar Venus setelah melihat penampilan Canva yang begitu rapi.

Canva membalas ucapan laki-laki itu dengan senyuman simpul. Saat Venus sampai di hadapannya, dia segera menarik laki-laki itu ke pojok teras agar berjauhan dengan Aily.

"Ada apa?" tanya Venus langsung pada intinya.

"Mau ngobrol bentar." Canva berdeham pelan. "Sebelumnya, gue mau ngucapin makasih banyak ke lo karena udah ngizinin gue buat ngabisin waktu yang tersisa bareng adek lo. Dan sekarang, udah waktunya gue balikin dia ke lo lagi. Tolong jagain dia sebaik-baiknya. Ajak Aily bahagia sampai lupa dengan orang yang namanya Canva Narendra. Cukup gue aja yang inget, dia jangan."

Venus menatap mantan adik kelasnya itu dengan sorot sendu. Apakah Canva akan benar-benar meninggalkan adiknya? Padahal, Aily sudah merasa bahagia sekarang ini. Mengapa waktu terasa begitu singkat?

"Mau ke mana?" tanya Venus.

"Gue rasa lo tahu, Ven. Gue takut nggak bisa pamitan." Canva menghela napas berat.

"Va? Secepat ini? Kenapa?"

Tatapan kosong itu memandang ke bawah. Menyembunyikan mata indahnya yang mulai berkaca-kaca. "Capek."

Venus ikut merasa sesak. Tangannya tergerak untuk merangkul pundak rapuh itu. Sebisa mungkin dia menahan air mata yang ingin tumpah. Dulu, dia tidak pernah mengira kalau ternyata semenyakitkan ini takdir seorang Canva Narendra.

"Hebat. Gue nggak pernah ketemu manusia sehebat ini sebelumnya. Makasih banyak udah ngasih pelajaran berharga buat gue. Ke mana pun lo pergi, nama lo akan selalu gue inget," tutur Venus.

"Semoga bahagia, Va. Luka sebanyak ini terlalu sakit buat lo tampung sendirian. Tubuh kurus lo ini udah capek diajak pontang-panting."

"Makasih, Bang," balas Canva, untuk pertama kalinya menambahkan embel-embel "Abang" untuk Venus. "Fokus ke Aily, ya? Jangan biarin dia sakit. Bawa dia buat raih mimpinya jadi seorang pelukis. Apapun kalau itu demi kebahagiaan Aily, tolong turutin semuanya."

"Pundak gue udah nggak kuat." Canva meremat dadanya yang terasa seperti dihujam ribuan duri.

"Gue terima pesan lo." Venus mengangguk mantap untuk meyakinkan. "Aily aman sama gue. Percaya itu."

Venus melepas rangkulann dan membiarkan Canva untuk menghampiri Aily lagi. Masih tetap di posisinya, Venus melihat laki-laki itu yang berjongkok di depan adiknya seraya menangis.

Dunia ini terlalu jahat untuk sosok seperti malaikat seperti Canva.

"Aily, aku mau ketemu orangtua aku hari ini. Semoga bentar lagi mereka sampai di rumah. Sebelum itu, aku mau ke sekolahan dulu. Mau nerima penghargaan sebagai peraih nilai ujian tertinggi di posisi keenam," jelas Canva seraya menggenggam kedua tangan Aily.

"Besok balik ke sini lagi, ya?" pinta Aily. Ada banyak harap yang tersemat pada kalimat yang dia ucapkan. "Aku butuh penjelasan kamu. Tapi sebelum itu, raih dulu kebahagiaan kamu. Aku siap nunggu sampai besok."

Canva mengecup punggung tangan Aily dengan lama. Seolah-olah mengeluarkan semua bebannya lewat sana. "Jangan biarin siapa pun yang jahat megang tangan kamu yang bersih ini."

Sebelum berdiri lagi, Canva menyempatkan diri untuk mengusap rambut gadis itu. Tatapan matanya terlihat begitu lamat memandang wajah Aily. "Ai, aku pamit, ya?" lontarnya.

"Jaga diri baik-baik. Senyum kamu yang manis itu jangan sampai ilang. Tetep jadi Aily yang selama ini gue kenal. Tapi kalau bisa, pundaknya diperkuat lagi," pesan Canva kemudian bangkit dari duduknya.

Aily tidak tahan lagi. Dia kembali berdiri dan menubruk tubuh Canva kemudian melingkarkan kedua tangannya di perut laki-laki itu. "Balik ke sini... tolong balik ke sini lagi."

"Iya," balas Canva.

"Cantik. Pokoknya cantik banget." Setelah merasa puas, Canva pun lebih dulu mengurai pelukannya. Dia menepuk puncak kepala Aily kemudian merapikan rambut gadis itu yang berantakan. "Aily kalau pakai jilbab pasti tambah cantik."

Lengkungan kecil tertarik di ujung bibir Aily ketika Canva mengucapkan kalimat itu.

Canva mulai memundurkan langkahnya. Menjauh dari jangkauan Aily tapi tatapannya kasih terfokus pada objek favoritnya itu. "Aku pergi dulu, ya. Dah... Aily."

Canva melambai-lambaikan tangannya meskipun gadis itu tidak mampu melihatnya. Senyumnya mengembang sempurna, tapi dengan ujung mata yang kembali mengeluarkan air mata.

"AILY, TITIP SALAM SAMA IBU DAN PAPA! CALON MANTU MEREKA MAU RAIH KEBAHAGIAANNYA!"

"VENUS! JAGAIN AYANG GUE!"

Canva terus berteriak dengan posisi berjalan mundur untuk menghampiri motornya.

"AILY! SEMANGAT BELAJARNYA! SEMANGAT RAIH CITA-CITANYA!"

"CANTIKNYA ANVA HARUS LEBIH BAHAGIA!"

"AKU CINTA KAMU, AI. CINTAAA BANGETTT! SAKING CINTANYA SAMPAI NGGAK BISA DIRANGKAI DENGAN KATA-KATA!"

Canva tertawa penuh rasa sakit. Dia segera memakaikan helm di kepalanya lalu naik ke atas motornya.

"Selamat tinggal, Ai." Canva memukul pelan tangki motornya. "Ini... terlalu sakit untuk diterima."

"ANVA! HATI-HATI DAN CEPAT BALIK KE SINI!" teriak Aily. Sebisa mungkin gadis itu melemparkan senyuman manisnya karena Canva pasti akan merasa sedih jika dirinya menangis.

"OKEY AYANG!" Canva mengacungkan dua jempolnya dengan semangat.

Laki-laki itu mulai menyalakan motornya, bersiap untuk pergi dari rumah Aily. Sebetulnya, masih ada perasaan tidak rela di hatinya dan ingin berlama-lama di sini. Melepas semua beban dengan menikmati waktu bersama Aily.

"ANVA GANTENG PERGI DULU, AI!" teriak Canva sebelum memutar badan motornya ke arah pintu pagar rumah Aily. Dengan perasaan sesak yang menyelimuti, dia mulai menarik gas motornya pelan-pelan.

"Aily... maaf."

Setelah itu, Canva benar-benar menghilang dari hadapan Aily dan Venus dengan perasaannya yang tidak karuan.

***

Bismillah selesai nanti malem

Spam : 💙

20k komen dulu

Dahh

47. JIWANYA SUDAH MELEBUR

HAI! SELAMAT MALAM!
ABSEN : HADIR
****

Lapangan utama SMA Taruna Bakti telah disulap sedemikian rupa dengan begitu mewahnya. Pernak-pernik ditata untuk menghiasi lapangan yang luas itu. Lampu warna-warni, berbagai macam jamuan juga telah disiapkan dan bebas dimakan siapa saja. Di dekat pintu masuk juga disiapkan *spot Photo Booth* untuk para murid yang ingin berfoto bersama demi mengabadikan kenangan terakhir mereka di SMA. Para murid yang hadir terlihat begitu menawan dengan *dress code* hitam putih mereka. Di atas panggung sana, terdapat tujuh murid yang tengah diberi penghargaan sebagai peraih nilai ujian seangkatan. Tepuk tangan yang meriah ikut mengiringi keberhasilan mereka.

Areksa, Ilona, Canva dan Marvel tengah diajak foto bersama murid lainnya dengan selempang warna hitam dipadukan warna emas yang dipasangkan di tubuh mereka.

Top 7 Siswa Berprestasi

Anak-anak Diamond tentu bangga karena ada empat anggota mereka yang berjajar di antara murid-murid pintar. Senyuman puas dan kagum tak henti-hentinya mereka tampilkan. Sorot kebahagiaan di mata mereka juga terpatri sejak tadi. Begitu keren dan membanggakan.

"MAKAN-MAKAN NIH!" seru Farzan dengan heboh saat keempat sahabatnya itu akhirnya turun dari atas panggung. Mereka pun menyambut mereka dengan pelukan singkat sebagai apresiasi.

"Lesu amat padahal dapet penghargaan," ujar Samuel yang ditujukan untuk Canva saat melihat ekspresi wajah laki-laki itu tidak terdapat kebahagiaan sedikit pun.

"Seneng, kok." Canva mengulas senyum tipis. Dia menatap wajah sahabat-sahabatnya itu satu persatu. Mungkin suatu saat nanti dia akan merindukan semua kekonyolan mereka selama ini. Waktu berjalan begitu cepat hingga tak terasa mereka telah mengakhiri masa SMA.

"Gue ke sana dulu, ya." Canva menunjuk ujung lapangan yang sepi dari orang-orang. "Mau nelpon bokap nyokap jadi pulang atau enggak."

Senyum gembira yang semula tercipta di wajah anak-anak Diamond sontak luntur setelah mendengar ucapan dari Canva. Mereka menatap iba ke arah laki-laki itu. Sekarang ini, Canva pasti sedang menaruh harapan besar terhadap kepulangan orangtuanya. Kalau sampai orangtua laki-laki itu berbohong lagi, mereka tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

"Lo oke, kan?" tanya Marvel.

"Aman. *Have fun,* ya!" tukas Canva. Setelah itu, tanpa menunggu jawaban dari sahabat-sahabatnya, dia segera berlari menghindar dari keramaian.

Setelah berhasil menjauh dari orang-orang, Canva langsung menumpuk lututnya di atas rerumputan. Dia menundukkan kepalanya dalam serasa meremas dadanya disertai ringisan pelan. Napasnya terasa sesak dan dadanya begitu sakit.

"Tolong beri saya kesempatan untuk bertemu dengan mereka," gumam Canva di sela-sela ringisan sakitnya.

Dddrrrtt ddrrrttt

Dengan jantung berdebar kencang, Canva merogoh ponselnya yang berada di saku celana. Dia harap itu adalah panggilan masuk dari Ridwan atau Nafisha yang memberikan kabar kalau mereka sudah sampai.

"Mam-"

Raut wajah Canva yang sempat berbahagia kini luntur begitu saja saat melihat nama siapa yang terpampang di layar ponselnya. Meskipun begitu, dia tetap mengangkat panggilan dari orang itu.

"WOI! ANJIR! ANJIR! GUE BARU DAPET KABAR DARI TEMEN LO YANG GILA ITU ANJAY!"

Canva tertawa kecil mendengar suara teriakan Zayyan di panggilan mereka. Dari suaranya saja, Canva sudah bisa membayangkan ekspresi laki-laki itu sekarang.

"CONGRATS WOI! SENENG BANGET GUE! LO MAKAN APAAN SIH BISA BERUNTUNG MULU?!"

"Makan kayu dengan batu," jawab Canva asal-asalan.

"Pokoknya tungguin gue pulang dari Singapura. Gue punya hadiah keren buat lo. Tungguin, ya!"

Lagi dan lagi, Canva dibuat tertawa dengan kecerewetan Zayyan. Laki-laki itu banyak memberikan pengaruh untuknya. Dari olimpiade hingga

sekarang, Zayyan telah menjadi support system terbaiknya setelah Marvel dan Aily, meskipun tidak ditunjukkan secara langsung. Sekarang ini, Zayyan memang tengah berada Singapura lantaran ada yang harus diurus tentang perusahaan ayahnya di sana. Laki-laki itu terlihat sangat keren ketika mengirimkan video kepadanya saat menjadi pembicara di meeting perusahaan.

"Hati-hati, Zen. Gue pamit dulu nih. Hehe."

"Pamit ke mana?"

Canva terlihat kikuk. Tidak ingin memperpanjang percakapan mereka, dia memilih untuk segera mengakhiri panggilan. "Semoga selalu berhasil, Zen. Makasih udah jadi rival paling berarti buat gue."

Dengan berat hati, Canva benar-benar menutup panggilan mereka. Dia memejamkan matanya, berusaha menahan sesak yang kian menghujam dadanya. Bukan hanya sesak karena harus menerima kenyataan sepahit ini, tapi juga sesak karena tubuhnya sudah menolak untuk diajak bertahan lebih lama.

Ting!

Sebuah notifikasi pesan masuk itu berhasil membuat fokus Canva kembali buyar. Pasti dari Zayyan yang tengah protes lantaran dirinya mematikan telepon secara sepihak. Dengan malas, Canva pun kembali memandang layar ponselnya.

Papa : *Mama sama Papa sudah sampai, Nak. Mana nih anak ganteng kami? Katanya mau ngasih piagam sama medali? Kami tunggu, ya, Va. Mama sama Papa masih di luar rumah karena pintunya kamu kunci semua nih, haha.*

Rasanya, tubuh Canva seperti dilayangkan ke atas awan. Beberapa kali dia mengucek matanya untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah membaca pesan itu. Sungguh? Mereka benar-benar menepati janji?

"HOREEEE!!" pekik Canva tak tertahan. Dia refleks melompat dengan tangan kiri meninju angin saking gembiranya perasaannya. Dengan gerakan cepat, dia berlari menuju ke parkiran untuk mengambil motornya di sana.

Sebelum pergi ke sana, Canva menyempatkan untuk berpamitan terlebih dahulu kepada sahabatnya. Dengan wajah yang berseri-seri, dia berhenti sejenak. Beberapa meter di hadapannya, ada inti Diamond bersama pasangan mereka masing-masing.

"Woi! Gue pulang duluan, ya!" teriaknya seraya melambai-lambaikan tangannya yang terangkat ke atas.

"Pulang ke mana?" tanya Marvel. Wajah laki-laki itu terlihat bingung dan gelisah sejak tadi.

"Ke rumah lah, lo kira ke kolong jembatan?" Marvin menimpali seraya menempeleng kepala kembarannya itu.

Canva tertawa kecil melihat tingkah mereka. Tanpa lama-lama lagi dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, dia segera melanjutkan langkahnya menuju parkiran.

"BOKAP NYOKAP GUE BALIK. WUHUUU!!!" teriak Canva di sela-sela larinya dengan sangat gembira. Ada perasaan membuncah yang tidak bisa dirinya jabarkan. Momen yang dia impikan sejak lama akan segera datang menyambutnya.

***

Canva mengendarai motornya secepat yang dia bisa. Kondisi tubuhnya yang tidak stabil itu membuat dirinya beberapa kali hampir oleng kalau tidak segera menyeimbangkan motornya dengan baik. Jarak antara sekolah dan rumahnya lumayan jauh hingga membuatnya berdecak sebal karena tidak kunjung sampai.

Di tengah-tengah perjalanan, Canva memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit bukan main. Kali ini, sakitnya tidak lagi bisa ditahan lagi seperti biasanya. Dia meremas dadanya sekuat mungkin dengan napas yang kian terasa sesak. Bahkan kini, pandangan matanya mulai mengabur sehingga menambah kesulitannya untuk berkendara.

Laju motor Canva semakin tidak terkendali hingga membuat pengendara lain berteriak melontarkan umpatan karena hampir menabrak kendaraan mereka.

"Mama... sakit," lirih Canva disertai ringisan penuh sakitnya. "Sakit...."

Telinga laki-laki itu berdengung kencang hingga membuatnya kesulitan untuk mendengar. Tanpa sadar, Canva melepaskan stang motornya dan beralih memegang kepalanya yang terasa seperti dihantam sebuah beton hingga menyebabkan sakit yang luar biasa.

Bersamaan dengan itu, kecepatan motornya yang tinggi dan tidak lagi terkendali, motornya menjadi oleng ke samping dan menghantam pembatas jalan dengan kencangnya.

BRAK

Seiring dengan bunyi dentuman dan gesekan motor dengan aspal, tubuh laki-laki itu terlempar beberapa meter kemudian menghantam aspal dengan kerasnya.

Sakit....

Canva terbaring tidak berdaya di jalanan. Hanya ada rasa sakit yang dia rasakan sekarang. Di balik helm yang melindungi kepalanya, dia terus meneriakkan nama orangtuanya yang manjadi pusat pikirnya saat ini di dalam hatinya.

Canva merasakan sakit luar biasa yang tidak pernah dia alami sebelumnya. Laki-laki itu merintih. Pikirannya begitu kacau. Saking menyakitkannya, kedua ujung mata laki-laki itu mulai meneteskan air mata.

"Avel...."

"Avel...."

Napasnya mulai menipis dengan kedua mata yang tidak lagi bisa dipaksa terbuka. Samar-samar, dia masih bisa mendengar suara teriakan dari orang-orang yang melihatnya kecelakaan.

"BANG! BANG CANVA!"

Itu Damar.

Canva masih bisa mengenali kalau itu adalah suara milik Damar. Anggota Diamond yang masih kelas sebelas.

"Avel...," panggil Canva sekali lagi sebelum kedua matanya terpejam dengan sempurna.

***

Samuel berlari cepat di lorong rumah sakit sambil menarik tangan Azura. Wajahnya terlihat begitu panik. Tepat di belakangnya Farzan, Marvel, dan Luna mengikuti, sementara Areksa dan Marvin menyejajarkan langkah mereka dengan Ilona dan Bella yang agak sulit berlari karena mengenakan kostum prom night yang agak panjang.

Sesampainya di depan ruang IGD, ada Damar yang tengah duduk dengan tangan mencengkeram rambut. Cowok itu langsung berdiri ketika menyadari kehadiran Samuel dan yang lainnya.

"Gimana..., kondisi..., Canva?" tanya Samuel dengan napas yang ngos-ngosan.

"Masih ditangani sama dokter," balas Damar lesu.

Samuel mengacak rambutnya kasar, lalu berjalan mondar-mandir di depan pintu ruang IGD. Perasaan cemas menghantuinya. Dia takut jika ada hal buruk terjadi kepada Canva. Sayang, dia tidak bisa masuk sekarang karena perawat tidak mengizinkan mereka masuk beramai-ramai.

Sama seperti Samuel, Azura pun tak kalah cemasnya. Namun, dia memilih duduk di sebelah Ilona yang terlihat merenung.

"Apan... Apan nggak bakalan kenapa-kenapa, kan?" gumam Azura kepada dirinya sendiri. Ilona mengembuskan napas panjang.

"Harus. Dia pasti selamat," balas Ilona, mencoba menguatkan dirinya. Namun, sulit. Bagaimana pun Canva sudah seperti kakaknya sendiri dan dia tidak mau terjadi apa-apa dengannya.

Di luar dugaan, tiba-tiba saja Marvel meninju tembok rumah sakit yang ada di depannya dengan begitu kencang. Cowok yang biasanya tak banyak bicara itu terlihat begitu emosional.

"Harusnya gue cegah dia...." desis Marvel. "HARUSNYA GUE NGGAK NGEBIARIN DIA PULANG!"

Tak cukup sampai di sana, Marvel kembali meninju tembok itu berkali-kali. Wajah tanpa ekspresinya tak lagi terlihat. Hal itu membuat Luna yang berada di sampingnya berdiri untuk memegang pundak cowok itu. Namun, Marvel justru menepis tangan Luna. Cewek itu seketika mundur, merasa sedikit sakit hati karena sikap Marvel.

"Vel. Jangan ganggu pasien lain. Ini udah malem," ucap Areksa memperingatkan.

Namun, Marvel seperti tidak mendengar. Dia kini menumpukan kepalanya ke tembok dan kembali meracau. Dia menyesal. Sangat menyesal. Kalau ada hal buruk yang terjadi kepada Canva, maka dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Lo nggak boleh pergi, Va," gumam Marvel yang masih bisa didengar oleh yang lain. "Kalau lo pergi, gue-"

"Canva nggak bakalan kenapa-kenapa. Gue yakin itu. Lo jangan mikir aneh-aneh, Vel!" sergah Marvin. Bella mengangguk setuju.

"Orangtuanya Bang Canva mau ke sini," ujar Damar memberi tahu. Semua pasang mata mengarah kepadanya. "Tadi ada panggilan masuk di ponsel dia. Mereka nanyain Bang Canva karena nggak pulang-pulang. Dan sekarang mereka lagi menuju ke sini."

"Orangtuanya Canva balik?" tanya Areksa.

Damar menganggukkan kepalanya. "Buktinya mereka lagi menuju ke sini."

Baru juga Damar menyelesaikan kalimatnya, sepasang pria dan wanita berlari mendekat. Wajah mereka terlihat begitu cemas.

"DI MANA ANAK SAYA? DI MANA?" teriak wanita tersebut. Wajahnya yang cantik itu terlihat basah oleh air mata, dan rambut sebahunya berantakan. Pria di sebelahnya juga tak kalah cemas walau dia masih bisa mengendalikan diri.

Begitu mereka sampai di depan Samuel dan yang lain, sang wanita sejenak mengamati penampilan mereka yang masih mengenakan pakaian prom night. Barulah dia bertanya,

"Kalian... teman-teman Canva?"

Ah, rupanya mereka berdua orangtua Canva. Samuel dan Areksa saling berpandangan dan mengangguk paham. Namun, yang sama sekali tidak bisa ditebak adalah Marvel. Cowok itu tiba-tiba saja menatap nyalang ke arah Ridwan dan Nafisha, orangtua Canva.

"MAU APA LO, HAH?! KALAU UDAH KAYAK GINI BARU MAU NYESEL?!" teriak Marvel marah.

"VEL!"

Samuel seketika memegang bahu Marvel, mencegah cowok itu untuk tidak menyerang orangtua Canva. Begitu juga dengan Marvin. Cowok itu langsung mengaitkan tangannya ke lengan Marvel. Dia paham, kembarannya itu tipe yang bisa sangat nekat. Ridwan dan Nafisha sendiri sedikit kaget, tapi memilih untuk tidak membalas sikap kurang ajar Marvel.

Areksa yang paling tenang di antara mereka pun berdiri untuk menyambut orangtua Canva.

"Om, Tante, silakan duduk dulu," kata Areksa sopan. "Kami teman Canva, dan-"

Pintu ruang IGD dibuka. Seorang perawat keluar sambil menyerukan sesuatu.

"Keluarga pasien Canva Narendra? Apa ada keluarga pasien Canva Narendra? Dokter ingin bicara."

****

Sebetulnya luka kecelakaan Canva Narendra tidak parah. Hanya saja, pasien terus mengalami penurunan kesadaran karena penyakit gagal ginjal kronis yang dia derita.

Samuel berdiri mematung di sebelah brankar ruang IGD RS Bagaskara, menatap seseorang yang tengah memejamkan mata. Canva. Wajah cowok itu terlihat pucat dan seperti kelelahan, dengan nasal oksigen terpasang di hidungnya.

Tubuhnya yang tidak seberisi dulu itu membuat siapa pun yang melihatnya pasti ikut merasa iba. Senyum yang biasanya terukir indah di bibirnya itu seolah direnggut oleh dunia.

Dalam diam, Samuel teringat lagi pada penjelasan dokter yang menangani Canva tadi. Sungguh, dia baru tahu kalau Canva ternyata

menderita gagal ginjal kronis dan itu membuat perasaan Samuel campur aduk. Pemimpin macam apa dia, sampai-sampai tidak tahu tentang penyakit sahabatnya sendiri!

Lirikan mata Samuel mengarah pada Nafisha. Wanita cantik berambut sebahu itu mengangkat tangannya untuk mengusap puncak kepala anaknya. Tetesan air mata tidak berhenti meluncur dari kedua matanya yang mirip dengan milik anaknya. Bibirnya itu dia gigit kuat-kuat untuk menahan isak tangisnya agar tidak pecah. Jelas sekali terlihat kalau wanita itu merasakan kepedihan yang dalam.

Merasa ada seseorang yang mengusap rambutnya, perlahan Canva mulai membuka mata. Raut wajahnya terlihat kaget ketika melihat kehadiran Nafisha dan Ridwan juga sahabat-sahabatnya.

"Ma-ma? Papa? Kalian..., ke sini?" lirih Canva. Ada sorot bahagia bercampur kerinduan dalam mata indahnya yang terlihat sayu.

Nafisha menggapai tangan milik Canva, kemudian meletakkannya di pipi kanan miliknya. "Anva kenapa bisa kayak gini?"

Canva tertawa pelan. "Anva terlalu seneng sampai lupa ngendaliin motor."

Nasifha dan Ridwan terdiam mendengar jawaban anaknya. Padahal, bukan itu yang membuat kondisi Canva memburuk. Namun, anak itu masih saja menutupi yang sebenarnya dari mereka.

Pandangan mata Canva menatap secara bergantian ke arah Nafisha dan Ridwan. Senyumnya mengembang tipis. "Jadi ini rasanya ketemu kalian setelah bertahun-tahun nggak pulang?"

"Anva..., maafkan Papamu ini. Papa..., benar-benar menyesal, Va. Papa sama Mama sudah bercerai sejak lima tahun yang lalu." Ridwan menundukkan kepalanya dalam. Merasa bersalah juga malu terhadap anaknya. Sama halnya dengan Nafisha.

"Kalian..., cerai?" tanya Canva tidak menyangka. Pertanyaannya itu langsung mendapat anggukan lemah dari kedua orangtuanya. Canva terdiam. Baru saja dia merasa senang, sekarang dia harus menerima kenyataan yang menamparnya. Sedih, marah, kecewa bercampur aduk menjadi satu. "Anva nggak tahu, ya?" tanyanya lirih.

"Maaf. Maafkan kami, Sayang. Kami memutuskan untuk bercerai tanpa memberi tahu kamu," terang Nafisha menceritakan kebenarannya.

Canva terdiam lagi. Lidahnya terasa kelu untuk menjawab. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. Dia tidak pernah menyangka jika kedua

orangtuanya akan bersikap seperti ini kepadanya. Jadi, mereka berdua telah resmi bercerai dan melupakan dirinya begitu saja?

Cowok itu memejamkan kedua matanya. Meresapi rasa sakit di sekujur tubuh juga hatinya. Samuel dan yang lainnya tidak berani angkat bicara. Mereka hanya diam dan terus mendengarkan. Kini, Canva memegang pinggangnya yang terasa nyeri. Cowok itu meringis pelan membuat yang lain merasa khawatir. Perawat yang berdiri tidak jauh dari mereka itu pun bergegas mendekat.

"Silakan keluar, pasien ruang IGD tidak boleh dikunjungi banyak orang seperti ini." Perawat tadi mengingatkan. Tadi sebetulnya dia sudah melarang Samuel dan lainnya untuk masuk, tapi dokter yang menangani Canva sepertinya memiliki pertimbangan lain.

"Sebentar aja...." Canva meringis menahan nyeri. Perawat tadi pun kembali ke tempatnya semula.

Sadar kalau semua tengah memperhatikannya, Canva mencoba mengulas senyum. "Nggak apa-apa. Anva udah biasa," ujar Canva terdengar begitu menyakitkan di telinga mereka.

Selama beberapa saat, Canva hanya diam dan mencoba untuk mengatur napasnya yang terasa sesak. "Aku udah lulus, Ma, Pa. Dan dapetin peringkat keenam. Hebat banget, kan? Nggak sia-sia aku belajar," ujarnya penuh kebahagiaan walaupun tubuhnya mati-matian menahan rasa sakit. "Dan mimpi aku akhirnya terwujud. Kalian pulang buat ngerayain kelulusan," lanjut Canva. Masih dengan binar di matanya.

Nafisha dan Ridwan tak bisa menahan air matanya. Anak mereka itu sama sekali tidak marah dengan sikap bejat orangtuanya. Dia masih saja bersikap hangat seperti yang mereka ingat.

"Mama bangga sama kamu...." Suara Nafisha terdengar bergetar. "Kami..., kami berdua menyesal telah menelantarkan kamu, Sayang. Izinkan Mama sama Papa untuk memperbaiki semuanya, ya?"

Canva terbatuk pelan. Sakit. Tubuhnya terasa sangat sakit hingga membuatnya ingin sekali mengakhiri ini semua. Namun, Canva harus menahannya terlebih dahulu. Dia belum merasa puas dengan pertemuannya bersama kedua orangtuanya. "Ngapain? Aku udah nggak kayak dulu lagi. Sekarang, nggak ada lagi yang jadi alasan buat aku untuk nggak pergi," balasnya.

"Va, lo ngomong apa sih?" tanya Samuel tidak suka. Yang lain hanya mampu memandang Canva dengan sorot terluka. Mereka tidak pernah

menyangka kalau sosok Canva yang mereka kenal sebagai pribadi yang ceria ternyata menyembunyikan banyak luka.

"Semuanya udah selesai." Canva mengedarkan pandangannya untuk menatap wajah sahabat-sahabatnya. "Kalian semua yang ada di sini harus bahagia, ya?"

"Kalau lo? Apa lo juga bahagia selama ini?" tanya Areksa.

Canva menatap ke arah langit-langit rumah sakit. "Gue nggak perlu itu. Tugas gue di sini emang mau bahagiain orang-orang."

"Va, jangan kayak gini. Orangtua lo udah balik. Lo pasti bisa pulih dari luka-luka ini," balas Marvin seraya menunjuk tubuh Canva yang penuh dengan luka.

Kata-kata Marvin itu hanya dibalas senyuman hambar oleh Canva. Cowok itu lantas menoleh ke arah Samuel dan Areksa yang berdiri bersebelahan. Sekarang, tubuhnya terasa begitu lemas. Untuk berbicara saja Canva harus benar-benar memaksanya. "Jagain dua adek gue, ya? Kadang, mereka suka bandel. Jadi harus ekstra sabar." Canva terkekeh ringan dengan sudut mata yang mengeluarkan air mata.

"Apan..., Apan nggak boleh pergi," lirih Azura dengan kedua mata yang basah karena menangis. "Apan janji bakalan jagain aku sama Ilona. Nanti kalau Apan pergi, kita udah nggak punya Abang lagi."

"Sini," panggil Canva pada cewek itu.

Azura pun berjalan mendekat. Tangan Canva yang lemah itu terangkat dengan lambat, kemudian jemarinya menghapus jejak air mata di pipi Azura.

"Nggak boleh nangis. Katanya anak pinter?"

Bahkan di saat-saat seperti ini, cowok itu masih mau menghibur Azura.

"Lo yang bikin kita nangis, Fan. Kenapa lo nyembunyiin hal sebesar ini dari kita?" kata Ilona dengan derai air mata yang membanjiri kedua pipinya. Dia terluka. Sangat terluka. Dia dan Canva sudah bersahabat sejak lama, dan kini hatinya hancur melihat sahabatnya seperti ini.

Canva terkekeh pelan.

"Gue..., nggak mau nambahin beban kalian. Cukup Marvel aja," balas Canva seraya memejamkan matanya. Kembali menikmati rasa sakit di sekujur tubuhnya. "Gue..., cuma beban buat kalian. Penyakitan, penipu, munafik...."

"Dan lo juga egois," sahut Marvel yang berdiri agak jauh dari brankar Canva. "Terlalu mikirin orang lain sampai lupa sama diri sendiri."

"Gue..., bisa donorin ginjal gue buat lo, Va," ujar Samuel. Cowok itu menatap ke arah Canva dengan mata sayu. "Ambil aja. Gue yang lebih pantas mati, bukan lo!" lanjut Samuel.

"Nggak ada! Canva pasti bisa sembuh!" sentak Areksa pada Samuel. "Lo pasti sembuh, Va. Gue yakin!"

Kata-kata Samuel dan Areksa membuat Canva terdiam lagi. Ada sedikit kebahagiaan menyusup di hatinya, terselip di antara perasaan kecewa kepada orangtuanya.

"Lo masih punya Azura..., dan keluarga yang harus lo bahagiain, El. Gue? Udah nggak ada...," balas Canva sendu, lalu kembali menatap ke arah orangtuanya. "Mama sama Papa udah cerai.... Udah bahagia masing-masing. Lalu..., buat apa gue masih di sini?"

Ridwan menggeleng kuat. Pria itu memegang bahu Canva untuk menguatkan. "Papa sama Mama bakalan rujuk buat kamu, Va."

Canva menatap sendu ke arah pria itu. "Nggak usah. Aku udah nggak mau itu semua. Yang penting mimpi aku udah terwujud. Kalian pulang di hari aku lulusan." Cowok itu kembali terbatuk pelan.

"Mama sama Papa harus bahagia. Nanti, Anva bahagianya bareng Nenek aja. Tapi nggak di sini. Tempatnya jauh sampai nggak bisa balik lagi."

Canva menangis penuh rasa sakit. Napasnya tersengal-sengal karena terlalu banyak bicara di saat kondisinya yang lemah seperti sekarang ini. "Aku udah capek cuci darah. Capek juga ngerepotin Marvel. Tiap malem aku selalu kesakitan. Aku udah nggak mau lagi minum obat-obatan."

Canva mencengkeram sisi bed-nya saat merasakan sakit luar biasa di seluruh bagian tubuhnya. "Mama sama Papa mau, kan, ikhlasin aku? Biar aku nggak nahan sakit lagi kayak gini."

"Anva...." Tidak terhitung sudah berapa banyak air mata yang Nafisha keluarkan. Wanita itu benar-benar hancur dan menyesal.

"Mama nggak boleh nangis. Nanti aku susah...." bisik Canva. Ingin sekali dia menghapus air mata di pipi Nafisha. Namun, apalah daya dia tidak punya tenaga lagi untuk mengangkat tangannya.

"Buat Farzan." Canva menatap Farzan yang berdiri di depan bed-nya. Sama seperti yang lain, wajah Farzan yang biasanya tengil itu kini terlihat begitu kacau. "Semangat ngajak balikan Meyra-nya."

"Buat lo, Buaya kelas kakap. Jangan..., mainin..., perasaan cewek lagi. Udah dapet Bella, kan? Jaga..., perasaan dia," ujar Canva pada Marvin yang

berdiri di sebelah Farzan. Ucapan Canva itu membuat Marvin dan Farzan refleks saling merangkul dan menangis tertahan.

"Dan buat dua adek..., kesayangan gue.... Kalau kalian sedih..., minta Marvin atau Farzan buat ngehibur kalian. Soalnya.., gue udah nggak bisa."

"Va..., setop, Va!" Ilona terisak. "Gue janji bakalan berhenti panggil lo Kain Kafan, tapi udah Va..., udah....." Isakan Ilona pecah saat Azura memeluknya. Kedua cewek itu pun seketika terisak bersama. Rasa sayang mereka terhadap Canva teramat besar. Cowok itu selalu menjadi Kakak bagi mereka berdua. Seorang Kakak yang selalu berusaha membuat adik-adiknya bahagia.

"Dan untuk Samuel sama Areksa.... Pemimpin Diamond..., kebanggaan kita.... Tetep jadi orang yang gue kenal selama ini, ya? Yang selalu..., jadi naungan..., buat anggotanya. Kalian berdua leader paling hebat..., yang pernah gue temui."

Canva membiarkan air matanya meleleh karena tak sanggup lagi untuk mengusapnya. "Dan yang paling penting..., jadiin adek-adek gue..., ratu di hati kalian. Jangan sampai..., jangan sampai mereka nangis gara-gara ulah kalian berdua."

Canva mengerang kesakitan. Perawat yang tadi bertugas kembali hendak membantunya, tetapi Canva menolaknya. Cowok itu menghirup napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya secara perlahan, bersiap untuk melanjutkan kalimatnya.

"Dan yang terakhir..., buat temen ngebadut gue." Canva tertawa kecil menatap ke arah Marvel yang memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Makasih..., udah mau jadi orang yang..., selalu gue susahin. Ternyata seru, ya, nemenin gue nyuci. Mungkin..., gue bakal kangen itu nanti, Vel. Mulai sekarang, lo nggak perlu capek-capek ngurusin gue."

"LO NGOMONG APAAN, GEBLEK! BESOK JADWAL GUE NEMENIN LO CUCI DARAH!" Wajah Marvel memerah. Cowok itu memperlihatkan ekspresi yang tidak pernah sahabat-sahabatnya lihat pada dirinya.

"Udah capek, Vel.... Mimpi gue udah terwujud. Lalu..., kehadiran gue di sini buat apa lagi?"

"Lo nggak mikirin gue, Va?! Lo nggak mikirin gue kalau nggak ada lo bakalan kayak gimana?! Gue nggak apa-apa kalau harus jagain lo 24 jam. Gue rela ngurusin lo yang kesakitan setelah cuci darah. Gue kasih semua

hidup gue buat lo, Va! CUMA BUAT LO DAN SEKARANG LO HARUS SEMBUH!"

"Lo ngajarin gue caranya bersyukur. Lo yang ngajarin gue buat selalu ngehargain perempuan. Lo yang selalu bahagiain orang-orang padahal lo sendiri butuh kebahagiaan." Marvel menangis penuh rasa sakit di hatinya.

"Setelah lo pergi, semuanya bakal hilang, Va. Cahaya yang nerangin Diamond bakalan sirna gitu aja."

Isak tangis menyelimuti ruangan serba putih itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak mengeluarkan air mata. Canva adalah sosok sahabat yang selalu dicari oleh banyak orang di belahan dunia. Sosok terbaik yang sangat berharga dalam lingkup persahabatan.

"Maaf nggak bisa lama-lama. Tolong izinin gue buat melepas semuanya. Udah cukup. Semuanya udah cukup. Gue butuh istirahat," ucap Canva menahan sesak di dadanya.

"Va..., meskipun ini berat. Kalau lo emang udah nggak kuat, gue ikhlasin. Lo juga butuh istirahat. Ada kalanya lo capek sama keadaan," ujar Samuel dengan berat hati. Dia memegang pundak kiri Canva.

Semua orang yang ada di situ kompak mengangguk pelan kecuali Marvel. Canva tersenyum tipis melihatnya. Sebentar lagi, dia akan melepas penat yang menjeratnya.

"Abang," panggil Azura. "Abang jangan lupain Zura, ya?"

"Abang juga jangan lupain Ona...," sahut Ilona sama terlukanya dengan Azura.

Canva mengusap kepala Azura dan Ilona secara bergantian. Dia merasa senang bukan main saat mereka berdua memanggilnya dengan sebutan 'Abang'.

"Nggak bakal," balas Canva pelan. "Di atas langit nanti, gue..., bakalan selalu..., mantau kalian. Jiwa gue..., masih ada di antara kalian semua."

Canva kembali menatap ke arah Nafisha dan Ridwan yang sejak tadi menangis tersedu karenanya.

"Maaf, ya? Anva pergi duluan..., sebelum dapat gelar sarjana," katanya kepada kedua orangtuanya. "Seenggaknya, sebelum pergi..., cita-cita Anva..., tercapai..., Anva beneran ngerayain hari kelulusan..., bareng Mama sama Papa."

Tangis mereka semua semakin pecah saat mendengar kalimat itu. Sesederhana itu dan Tuhan mengabulkannya di saat-saat terakhir Canva hidup di dunia.

"Anak Mama hebat. Kamu anak paling hebat, Sayang. Mama bangga memiliki anak berhati mulia seperti kamu." Nafisha mengecup punggung tangan Canva tiada henti.

"Canva, anak Papa yang nggak pernah bahagia. Sekarang kamu boleh melepas semua. Maafkan Papa yang nggak sempet buat kamu bahagia. Papa menyesali itu semua." Ridwan memeluk tubuh lemah Canva lumayan lama.

"Tinggal lo, Vel. Izinin gue, ya?" Nada bicara Canva kian melemah. Napas cowok itu pun terdengar mulai melambat.

Marvel menarik napas dalam-dalam. Sesak di dadanya justru kian menyeruak kala melihat kedua mata Canva yang ingin sekali memejam. Ada rasa tidak tega sekaligus tidak ingin kehilangan.

"Gue terlalu egois buat minta lo supaya nggak pergi, Va. Rasanya nggak adil kalau orang sebaik lo harus pergi secepat ini. Tapi, gue juga nggak bisa biarin lo ngerasain sakit terus-terusan. Dan detik ini juga, gue ikhlasin kalau lo emang mau pergi dari dunia," ujar Marvel dengan perasaan tidak rela.

Canva tersenyum lebar mendengar itu. Rasa sakit yang kini dia rasakan, sebentar lagi akan hilang. "Gue duluan, ya? Nanti kalau masuk surga, gue..., laporan lewat mimpi kalian semua."

Setelah itu, semua terjadi begitu cepat. Dokter meminta mereka semua untuk keluar dari ruangan karena Canva terus mengalami penurunan kesadaran efek gagal ginjal yang dia derita. Canva sempat dipindahkan ke ruang UGD, lalu dipindahkan ke ruang ICU. Waktu terasa berjalan begitu lambat bagi mereka yang menunggu di depan ruang ICU, hingga akhirnya dokter keluar ruangan.

"Keluarga Canva Narendra, silakan memasuki ruangan."

"Dok, gimana dengan teman kami?" tanya Samuel penuh harap. Begitu dokter menggeleng, isak tangis pun pecah.

Hancur sudah harapan mereka semua. Nafisha tidak lagi mampu menopang tubuhnya dan limbung ke arah Ridwan. Azura meraung keras di pelukan Samuel. Cewek itu kembali merasakan kehilangan yang kesekian kalinya. Setelah Albyan, kedua orangtuanya, dan sekarang Canva yang sudah dia anggap sebagai kakaknya.

"PUAS KALIAN SEKARANG, HAH?!" Marvel meraung. "PUAS BIKIN ANAK LO MENDERITA BAHKAN SAMPAI DIA MATI KAYAK GINI?! NGGAK USAH BALIK AJA SEKALIAN!!"
Napas Marvel memburu. Cowok itu betul-betul kalap.

"Gue yang paling tahu tentang dia. Gue yang selalu ngeliat dia nahan sakit di depan orang-orang. Gue yang selalu nemenin dia bolak-balik ke rumah sakit buat cuci darah!" Marvel mengempaskan cengkeramannya dari kerah kemeja Ridwan. Cowok itu memukul dadanya yang terasa sesak.

"KALIAN BERDUA MANA TAU RASANYA JADI CANVA. TIAP MALEM DIA NANGIS. DIA NGGAK PERNAH MAU ORANG-ORANG TAU MASALAH DIA. DAN DENGAN MUDAHNYA KALIAN CUMA BISA NGOMONG MAAF?! BAJINGAN KAYAK KALIAN NGGAK PANTAS BUAT DIMAAFIN!"

Areksa berjalan menghampiri Marvel lalu memegang bahu sahabatnya itu. "Canva nggak bakalan suka lo kayak gini." Cowok itu kemudian memberi isyarat pada Ridwan dan Nafisha untuk menjauh dari sana dan mengikuti dokter yang tadi memanggil mereka.

"Diem lo!" ancam Marvel. "KALIAN SEMUA BODOH! KALIAN DITIPU SAMA DIA!" Marvel menunjuk ke arah ruang IGD tempat Canva mengembuskan napas terakhirnya.

"Kalian ditipu sama senyuman palsunya! Kalian ditipu sama kata-kata dia yang selalu bilang kalau dia baik-baik aja. Canva pembohong dan dengan bodohnya kalian percaya kalau dia beneran baik-baik aja!"

Marvel memukul tembok rumah sakit dengan kencang. Areksa mencoba untuk mencegahnya tetapi Marvel justru menepis tangannya. Punggung tangan Marvel sampai terluka karena pukulannya pada tembok terlalu kuat.

"Kenapa lo nggak pernah mau ngasih tahu ke kita, Vel?" tanya Marvin. "Lo yang kembaran gue aja tahu. Kenapa gue nggak lo kasih tahu juga?"

"Dia nggak pernah mau!" sentak Marvel emosi. "Cowok munafik itu selalu cegah gue buat ngasih tahu ke kalian semua. Dia bakalan berhenti berobat kalau gue ngelakuin itu!"

Seketika suasana menjadi hening. Kini, mereka baru tahu kenapa Marvel sama sekali tidak mengatakan apa pun pada mereka.

Pintu ruang ICU kembali terbuka. Kali ini dua orang perawat muncul sambil mendorong sebuah brankar diiringi seorang dokter berjubah putih dan kedua orangtua Canva. Mata mereka berdua terlihat bengkak. Marvel yang paham kalau mereka tengah membawa jenazah Canva ke ruang jenazah pun segera mencegat brankar itu.

"TUNGGU!" teriaknya. Setelah itu, dia berjalan mendekat ke arah sosok yang seluruh tubuhnya telah ditutupi selimut itu. Saat dia menyingkap selimut di bagian kepala, terlihatlah sosok tirus dibaliknya. Canva tak lagi

kesakitan seperti sebelumnya. Wajahnya terlihat begitu tenang, begitu damai. Persis seperti tengah tertidur biasa.

Marvel tak bisa lagi menahan emosinya. Cowok itu mengguncangkan tubuh sahabatnya itu, berharap dengan cara itu Canva dapat membuka mata seperti biasa. "Gue cabut ucapan gue tadi. Sekarang bangun lo! Lo janji mau bangun rumah di samping rumah gue biar lo nggak kesepian lagi. Mana janji lo, hah?! Lo punya banyak utang janji yang harus lo bayar sekarang juga!"

Marvel menumpukan kepalanya di sisi brankar. Cowok itu benar-benar merasakan kehilangan yang begitu dalam. Kehilangan seorang sahabat yang begitu disayanginya terasa begitu menyakitkan.

"Va...," panggil Marvel. "Gue bakalan nemenin lo nyuci darah sampai lo sembuh. Sekarang bangun. Diamond butuh lo."

"Vel, udah," ujar Marvin mencoba menghentikan kembarannya. Saat ini dia sudah berada di sisi brankar, begitu juga dengan teman-teman lainnya.

"Gue hancur, Va.... Gue hancur." Marvel menatap penuh luka ke arah Canva. "Gue nggak mau kehilangan sahabat kayak lo."

"Lo udah capek, ya?" Ilona mengusap rambut Canva. Air matanya terus berderai. "Sekarang udah nggak ada lagi happy virus-nya Diamond. Udah nggak sakit lagi, ya, Fan?"

"Biasanya, lo selalu nurutin semua kemauan gue, Fan. Lo bener-bener jadiin gue kayak ratu. Dan dengan bodohnya, gue selalu nganggep kalau lo bener-bener nggak punya beban hidup. Lo sakit keras dan adek lo ini nggak tahu. Bahkan kita semua yang ada di sini nggak ada yang tau soal lo kecuali Marvel. Sejahat itukah kami, Fan?"

Ilona mengusap kedua pipinya yang basah.
"Maaf, Fan. Bahkan di ujung hidup lo, gue belum sempet balas budi."

"Ketua macam apa gue sampai nggak tau sedikit pun soal penyakit lo, Va?" Samuel memandang kosong ke arah Canva. "Gue ketua yang nggak berguna."

Samuel memukuli kepalanya sendiri. Cowok itu merasa tidak berguna menjadi seorang ketua yang bahkan tidak tahu mengenai penyakit yang diderita oleh anggotanya.

"Kita semua orang-orang bodoh yang dibohongi sama dia," sahut Marvin. "Dia nyembunyiin sakitnya dan pura-pura bahagia di depan kita semua."

Farzan mengangguk. "Kalau gue tahu hidup lo sesingkat ini, mungkin gue bakalan manfaatin waktu sebaik mungkin buat main sama lo, Va. Bukan malah berantem adu mulut kayak biasanya."

"Kita semua udah telat." Areksa kembali membuka suara. "Kita kehilangan sosok paling hebat di antara kita. Kita kehilangan sinar yang selalu bikin kita bahagia. Semuanya bener-bener udah ilang. Untuk selamanya."

Nafisha yang sejak tadi menangis tersedu-sedu di atas lantai bersama Ridwan kini berdiri. Wanita itu kembali menghadap ke arah Canva.

"Ini hukuman buat Mama yang udah nelantarin kamu, Va. Mama harap, kamu bahagia sama Nenek di sana. Bahkan Mama rasa, panggilan 'mama' nggak cocok buat wanita sejahat Mama," ujar Nafisha memandang sendu ke arah anaknya.

Sementara itu, Ridwan bersandar pada tembok dengan tangan yang tak henti-hentinya memukuli kepalanya sendiri. Pria itu menyesal. Sangat menyesal. Namun, semuanya telah terlambat. Anaknya telah pergi untuk selamanya dari dunia.

"Tenang di sana." Marvin tersenyum tipis meskipun matanya menangis. "Gue bakalan kangen rebutan makanan sama lo."

Jeda beberapa saat.

"Dia bukan cuma ngasih hukuman ke saya dan Ridwan. Tapi kita semua dikasih hukuman dengan kepergian dia. Canva berhak bahagia. Meskipun bukan di dunia," ucap Nafisha.

"Sekarang, kamu nggak perlu capek-capek cuci darah dan minum obat. Semuanya udah lepas, Va. Jemput kebahagiaan kamu di sana. Tunggu Mama dan Papa menebus semua kesalahan kami. Pada akhirnya, penyesalan memang selalu datang di akhir. Saya..., bukan wanita yang pantas disebut 'mama' buat anak hebat seperti kamu." Nafisha berdiri kemudian mengecup kening Canva lumayan lama. Air matanya menetes mengenai wajah anaknya.

"Tidur yang nyenyak, anak ganteng," ucap Nafisha dengan lelehan air mata di pipinya. Dia mengusap wajah Canva yang terlihat tirus.

"Canva itu definisi lelaki yang sempurna. Seumur hidupnya, dia nggak pernah yang namanya nyakitin hati perempuan. Dia bahkan nggak pernah mau pacaran. Katanya, pacaran itu haram. Lo bener-bener bikin gue salut, Va. Hebat! Lo adalah anggota Diamond paling hebat dan nggak pernah ada duanya," ucap

Marvin kemudian menangis sekencang mungkin di bahu Farzan.
Samuel kembali mendekat. Perlahan, dia mendekatkan wajahnya ke arah telinga Canva. "Istirahat yang tenang. Adek-adek lo bakalan gue jagain. Nggak usah dipikirin lagi. Sekarang, jemput kebahagiaan abadi lo di alam sana. Ingat. Lo bakalan selalu jadi anggota inti Diamond yang paling bersinar."
Azura mengambil permen pemberian Canva beberapa jam yang lalu dari dalam tasnya.

"Gue... ikhlas, Va," ujar Marvel akhirnya. Cowok itu menatap Canva dalam. Ada banyak hal yang masih ingin dia ceritakan kepada cowok itu.

"Kapan-kapan kita cerita lagi."
Marvel berdiri dan menjauh dari brankar Canva. Mereka semua menatap ke arah wajah Canva yang terlihat tenang. Sahabatnya itu telah selesai dengan urusan dunianya.

***

DI tempat pemakaman jenazah Canva kini menyisakan inti Diamond, Azura, dan kedua orangtua Canva, sementara pelayat yang lain sudah pulang sejak lima belas menit yang lalu. Kepergian Canva meninggalkan bekas luka yang sangat menyiksa. Seperti ada yang hilang di benak mereka. Rasanya tidak lengkap jika Diamond berjalan tanpa kehadiran Canva. Sosok yang selalu memberikan warna di persahabatan mereka, kini telah pergi untuk selamanya.

Marvel sejak tadi menumpukan kepalanya di nisan bertuliskan nama Canva Narendra. Dia yang paling terpukul oleh kepergian sahabatnya. Dia yang selalu ada untuk Canva, dia yang selalu menjadi tempat bagi Canva yang kesakitan, dan dia juga yang selalu menampung semua curhatan pilu cowok itu.

"Nggak ada lo..., rasanya hampa." Marvel memejamkan matanya, bersamaan dengan lelehan air mata yang kembali meluncur dari kedua sudut matanya. Bibir cowok itu bergetar dan terlihat pucat. "Nanti, gue marah-marah sama siapa lagi?" lanjutnya. Nada bicaranya terdengar pilu. "Nggak ada lagi yang gue jadiin bahan buat gue marah, Va."

Sungguh, saat ini perasaan Marvel sangat hancur. Seorang Marvel yang biasanya tidak peduli pada sekitar bisa sampai seperti ini gara-gara Canva.

"Kalian tau?" Marvel menatap satu persatu wajah sahabatnya. "Dia itu bandel. Bahkan kadang sampai lupa minum obatnya. Dia selalu ngingetin ke Azura sama Ilona buat nggak terlalu capek-capek, padahal dia sendiri

juga gitu," ucap Marvel masih tersedu-sedu mengingat Canva yang keras kepala.

Sementara itu, Ilona terus menangis tanpa henti di dalam pelukan Areksa. Canva telah menjadi sosok Kakak baginya dalam waktu yang tidak bisa dibilang singkat. Kehilangan cowok itu tentu membuatnya terpukul dan bingung harus berbuat apa selain menangis. Kini, sesal tumbuh dalam benaknya kala mengingat dirinya yang terus memanggil nama Canva dengan sebutan 'Kain Kafan'. Dan hari ini, cowok itu benar-benar dikafani.

Nafisha dan Ridwan menatap gundukan tanah di depan mereka dengan tatapan sendu. Anak laki-laki yang mereka sia-siakan selama ini telah berpulang ke tempat peristirahatan yang abadi. Rasa bersalah sebagai penyesalan mereka terhadap Canva tidak dapat diukur lagi besarnya. Rasa marah, kecewa, dan menyesal kepada diri sendiri bercampur aduk menjadi satu.

Dengan tangan yang gemetar, Nafisha mengusap nisan anaknya. Baru saja dia bertemu dan berbicara langsung dengan anaknya itu, tetapi Tuhan lebih memilih untuk merenggut nyawa anaknya terlebih dahulu sebelum sempat menebus semua kesalahannya.

"Anva..., harus bahagia di sana, ya?" Kepala Nafisha tertunduk dalam bersamaan dengan air matanya yang menetes di tanah makam Canva.

Suara gemuruh di langit yang terdengar begitu kencang itu mengejutkan mereka semua. Langit terlihat semakin menghitam, pertanda kalau sebentar lagi hujan akan tiba.

"Sebaiknya kita pulang aja. Bentar lagi hujan turun," ujar Areksa memberikan komando.

Yang lain pun setuju. Wajah mereka semua terlihat begitu lesu dengan mata membengkak karena semalaman menangisi kepergian Canva.

Ridwan mendongak ke arah langit. Benar saja. Cuaca terlihat sedang mendung seperti

suasana hati mereka semua.

"Mama sama Papa bakalan sering ke sini, Anva sayang," ujar Nafisha kemudian bangkit dari jongkoknya bersama Ridwan. Tubuhnya yang masih lemas itu hampir terhuyung ke depan kalau saja Ridwan tidak sigap menangkapnya. Pria itu pun memutuskan untuk menuntun mantan istrinya pergi dari sana dengan kabut kesedihan yang masih menyelimuti mereka.

Azura dan anggota Diamond lain pun berdiri dari jongkok mereka kecuali Marvel yang masih setia memeluk batu nisan milik Canva. Cowok

itu seolah enggan untuk melangkah pergi dari sana.

"Vel, ayo pulang. Bentar lagi hujan," ajak Marvin pada kembarannya. Marvel menggeleng. "Kalian aja."

"Jangan egois, Vel. Kita semua sama kehilangannya kayak lo. Pikirin kondisi lo juga," bujuk Marvin lagi.

Lagi-lagi Marvel menggelengkan kepalanya. "Canva nggak suka sama kesepian. Gue mau nemenin dia aja di sini."

"Vel ...," panggil Farzan. Suara cowok itu terdengar bergetar. "Ayo pulang."

"Nggak mau. Gue mau di sini aja sama sahabat gue. Bahkan kalau perlu, gue mau tetep di sini sampai akhirnya gue ikut pergi," jawab Marvel masih kekeuh dengan pendiriannya.

Rintik gerimis mulai berjatuhan. Langit pun semakin menggelap dan udara kian terasa dingin menusuk kulis. Areksa memeluk tubuh Ilona yang lemas itu dengan erat seraya melindungi kepala cewek itu dari rintikan hujan.

"Vel, kasian tubuh lo. Nanti kalau sakit, Canva nggak bisa tenang di sana," ujar Areksa akhirnya angkat bicara.

"KALIAN KALAU MAU PULANG, YA, PULANG AJA! GUE MASIH MAU DI SINI SAMA CANVA!" teriak Marvel emosi. Sudut matanya kembali meneteskan cairan bening seiring dengan hujan yang tiba-tiba turun.

"LO JANGAN EGOIS! KITA SEMUA JUGA NGERASAIN KEHILANGAN SOSOK DIA! BUKAN CUMA LO, VEL! BIARIN CANVA ISTIRAHAT DENGAN TENANG!" sentak Samuel terpancing emosi. Keadaan yang kacau membuat emosinya tidak terkontrol.

"GUE CUMA MAU NEMENIN SAHABAT GUE! APA ITU SALAH, HAH?!" Marvel meninju tanah dengan punggung tangannya. "Gue nggak mau dia kesepian. Gue nggak mau dia ketakutan...."

Marvin terduduk kembali. Dia merangkul tubuh rapuh milik Marvel dan ikut menumpahkan tangis sejadi-jadinya di sana.

"Canva paling nggak suka kalau ada yang nganggep dia lemah. Hei, sahabat kita itu hebat! Dia nggak mungkin takut sendirian! Dia cowok yang selalu menjadi garda terdepan kalau dua ratu kita diusik sama orang lain, Vel. Sadar. Canva butuh waktu selamanya buat istirahat." Marvin memeluk erat kembarannya.

"Vin..., gue cuma mau dia balik. Gue mau Canva bareng-bareng sama kita...." Nada bicara Marvel semakin terdengar lemah seiring dengan semakin derasnya hujan yang membasahi area pemakaman itu. Tubuh mereka bersembilan itu basah kuyup tanpa terkecuali.

Luna yang sama sedihnya dengan mereka tidak mampu melakukan apa-apa selain menangis seraya berpelukan dengan Bella. Cewek itu tidak berani mengusik Marvel dalam kondisi seperti sekarang.

Samuel yang melihat itu pun segera ambil tindakan. Dia meminta Azura untuk bergabung dengan Bella, dan Luna. Sejurus kemudian, cowok itu melangkahkan kaki menghampiri Marvel yang menangis tanpa henti. Setelah sampai di samping cowok itu, Samuel mengulurkan tangan kanannya. Wajahnya kini berubah tegas dengan mata yang memerah.

"BANGUN LO!" teriak Samuel kepada Marvel yang tidak kunjung menerima uluran tangannya.

Marvel tidak memberikan respons. Cowok itu justru mencengkeram tanah yang basah itu hingga membuat telapak tangannya kotor.

"Jangan bikin Canva kecewa sama lo, Vel! Dia pergi buat nyari kebahagiaan yang abadi. Dia pergi buat ngilangin semua rasa sakit yang selama ini dia alami. Canva pergi buat melepas semua beban yang selalu bikin dia tertekan. Dan dengan cara lo yang begini, itu bikin Canva nggak tenang di alam sana nanti!" ujar Samuel panjang lebar. Cowok itu meraup wajahnya yang basah kemudian mengacak rambutnya dengan kasar.

Mereka semua terdiam mendengar penuturan Samuel. Cowok itu benar. Seharusnya, mereka harus mengikhlaskan kepergian Canva agar cowok itu bisa beristirahat dengan tenang.

"Vel," panggil Samuel lagi.

"Gue... nggak bisa. Gue bener-bener nggak bisa," keluh Marvel. "Sohib gue udah nggak ada."

"Lo lihat Ilona sama Azura?" Farzan menunjuk ke arah Ilona yang masih menangis dalam pelukan Areksa dan Azura yang duduk di tanah dengan tatapan kosong. "Mereka juga sama terlukanya. Mereka adalah dua orang perempuan yang selalu Canva jaga supaya terus bahagia. Canva sedih kalau kita kayak gini."

Samuel memutuskan untuk berjongkok di sebelah Marvel, lalu memegang kedua bahu ringkih milik cowok itu. Tatapan matanya menyorot tegas ke arah sahabatnya itu.

"Bangkit, Vel. Lo nggak sendirian, masih ada kita sebagai keluarga kedua. Jangan mempersulit jalan Canva. Dia orang baik dan pantas buat dapetin tempat terbaik di sisi Tuhan. Jadi, tolong jangan hambat perjalanan dia."

"Dia udah capek cuci darah, capek belajar, dan capek pura-pura bahagia. Semua hal yang dia lakuin di dunia udah cukup. Dia udah dapetin apa yang dia inginkan. Inget pesen Canva ke kita, dia mau kita semua bahagia walaupun itu tanpa kehadiran dia," lanjut Samuel seraya menahan sesak yang menggumpal di dadanya.

"Nggak semudah itu, El!" tampik Marvel.

"Gue tau itu nggak mudah. Tapi, apa dengan cara lo begini dia bisa balik lagi? Atau kalau seandainya Canva masih hidup, apa dia bisa bahagia? Jangan egois, Vel. Sahabat kita punya hak untuk memilih kebahagiaannya." Samuel berhenti sejenak.

"Bikin Canva bahagia dengan terus berjalan menggapai mimpi kita. Dia paling nggak suka kalau ada orang yang gampang nyerah. Lo sayang sama dia, kan?"

Marvel terdiam. Selama beberapa waktu dia membeku sebelum mengangguk pelan.

"Kita juga sama. Jadi, kita harus buat dia bangga dengan pencapaian kita," lanjut Samuel.

Suasana di makam itu terasa begitu dingin hingga menusuk tulang. Tidak ada yang bersuara lagi di antara mereka. Yang tersisa hanyalah suara guyuran hujan yang berjatuhan di tanah. Mereka sama-sama bergelut dengan batin masing-masing. Mencoba memahami keadaan sekarang yang sedang tidak baik-baik saja.

"Gue... bakalan coba."

Kalimat itu akhirnya terlontar dari mulut Marvel hingga membuat semua perhatian mengarah kepada cowok itu. Samuel yang mendengar itu pun tersenyum tipis. Ada setitik harapan yang muncul di benaknya ketika Marvel mengucapkan kalimat itu.

Marvel memejamkan matanya sejenak. Setelah itu, dia kembali menegakkan tubuhnya. Sorot matanya menatap sendu ke arah makam Canva.

"Gue bakalan buktiin ke lo, Va," bisik Marvel tertahan. "Gue tahu ini bakalan susah. Banget. Tapi gue harus bisa jalan tanpa lo lagi!"

Senyum milik Samuel merekah lebar ketika mendengar itu. Seketika dia segera memeluk tubuh Marvel dan menepuk-nepuk punggung
cowok itu untuk memberikan kekuatan.
"Gue yakin lo bisa, Vel," ujarnya menyemangati. Semua yang melihat itu pun merasa terharu.

Mereka tidak tahu seberapa terlukanya Marvel ketika sahabat yang paling dekat dengannya itu pergi lebih dulu meninggalkan dirinya. Yang jelas, mereka ikut merasa bangga karena Marvel ingin bertekad untuk tetap berjalan ke arah depan meskipun tidak ada Canva lagi yang berada di sampingnya.

"Kita bisa berjalan tanpa melupakan Canva," ujar Samuel setelah mengurai pelukannya dengan Marvel.

"Kenang semua kebaikan dia dan lupain keburukannya. Kita pasti bisa dan Canva akan bangga," sahut Areksa menyemangati mereka semua.

Marvel mengangguk mantap. Dia menepuk nisan Canva, kemudian terkekeh pelan. "Gue bakalan kangen nemenin lo nyuci, Va." Air matanya kembali turun saat mengatakan itu, membuat Marvin mengusap-usap bahu kembarannya itu.

Ilona menjauhkan diri dari Areksa dan memilih untuk menggandeng tangan Azura untuk menghampiri makam Canva. Dua cewek yang sangat terluka dengan kepergian Canva itu saling menautkan tangan mereka.

"Abang, kita bakalan jadi adek yang baik dan penurut. Abang nggak perlu lagi mikirin nasib Ona sama Zura. Sekarang, kita berdua bakalan berusaha mandiri dan nggak ngerepotin Abang lagi," ujar Ilona disertai senyuman manisnya meskipun kedua matanya tidak berhenti mengeluarkan air mata.

"Gue juga nggak bakalan mainin perasaan Bella dan Marvel nggak akan jadiin Luna sebagai babunya," tutur Marvin mengingat pesan cowok itu kepada mereka. Bella dan Luna yang mendengar itu pun tersenyum hangat.

"Dan gue... bakalan lebih semangat ngajak balikan Meyra," lanjut Farzan dengan sorot penuh luka di matanya.

"KALAU HARI INI GAGAL, BESOK COBA LAGI. KALAU GAGAL LAGI, COBA LAGI SAMPAI KITA MATI!" teriak Marvel mengingat kalimat yang selalu Canva ucapkan kepadanya.

Siang itu, di bawah guyuran hujan deras dengan semilir angin yang berembus kencang, sembilan orang remaja yang berada di tanah pemakaman itu, bertekad untuk tetap berjalan ke arah depan tanpa

melupakan sosok paling berharga dalam hidup mereka. Sudah cukup penderitaan yang Canva alami selama ini. Kini, biarkan jiwa yang rapuh itu beristirahat dan pergi untuk menggapai kebahagiaan yang abadi.

Canva, meskipun dunia kita tidak lagi sama, tetapi sosok baikmu itu tidak akan pernah kita lupa.

Beristirahatlah dengan tenang dan kami akan membuatmu bangga dengan pencapaian yang akan berhasil kami dapatkan.

***

DOUBLE UPDATE YA GES YA

48. SELESAI

Selamat malam gais
Absen : Hadir
*****
Jangan loncat ya ges bacanya
****
Edit : jangan langsung ke sini, baca bab sebelumnya dulu. Kalo langsung ke sini ya jelas ga paham kalo canva nya dah meninggoy 😭👎🏻 ini update nya barengan
****

Zayyan mengendarai motornya dengan santai saat menyadari jika jaraknya dengan rumah Canva sudah dekat. Cowok itu mengulas senyuman lebar hingga kedua matanya membentuk bulan sabit. Sekitar dua minggu lamanya dia sudah tidak bertemu dengan Canva. Tentu saja dia merasa rindu untuk menjahili cowok itu. Pasti Canva akan senang karena dirinya membawa hadiah mengagumkan untuk cowok itu.

Saat jarak antara motornya dengan rumah Canva hanya tinggal beberapa meter saja, dia mengerutkan keningnya ketika menyadari ada banyak kendaraan yang terparkir di pinggir jalan rumah cowok itu.

"Ada acara apa?" Zayyan bertanya bingung. Tanpa lama-lama lagi, dia segera mengendarai cepat motornya agar sampai di sana.

Kerutan di kening Zayyan semakin bertambah saat matanya melihat banyak orang yang mengenakan baju serba hitam. Wajah mereka terlihat sembab. Bahkan beberapa di antaranya saling merangkul dan menumpahkan tangisan pilu.

Setelah memarkirkan motornya di pinggir jalan juga, Zayyan memutuskan untuk bertanya kepada seorang wanita yang dia yakini merupakan tetangga dari Canva.

"Permisi Buk, ini ada apa, ya? Kok rame-rame?" tanya Zayyan masih berusaha untuk tetap sopan meskipun dia tidak bisa bohong kalau pemikiran-pemikiran negatif mulai bermunculan di otaknya.

"Mas Canva meninggal semalem. Baru aja dimakamkan. Masnya ini siapa? Temannya? Kok nggak tahu?" jawab Ibu itu.

Zayyan membulatkan matanya dengan jantung yang berdebar tidak karuan. Dia meremas kuas tali tas yang digendongnya dengan wajah pucat pasi. Tidak mungkin. Ini semua pasti hanya halusinasi semesta.

"Canva siapa? Pasti bukan Canva temen saya, kan? Nggak mungkin. Saya pasti salah alamat," ucap Zayyan berusaha menampik ucapan ibu-ibu itu.

"Canva Narendra, kan? Iya, yang punya rumah ini. Anaknya Bapak Ridwan dan Ibu Nafisha. Mas Canva meninggal gara-gara kecelakaan dan sakit ginjalnya, Mas," jelas ibu itu.

Zayyan berjalan mundur. Tatapan matanya mendadak kosong. Pagi tadi, dia baru saja landing di bandara dan langsung bersiap diri untuk pergi ke rumah Canva. Namun, yang dia dapat justru kenyataan menyakitkan yang menampar hatinya.

"Nggak sih. Pasti gue salah alamat."

Zayyan menggeleng kuat. Dia berjalan lemas ke arah motornya.

"Canva... lo-"

Kedua mata Zayyan memanas. Rasa sesak mulai menyelimuti dadanya. Tubuhnya yang bergetar hebat hampir membuatnya jatuh kalau tidak segera menyeimbangkannya.

"Lo nggak mungkin pergi secepat ini, kan?"

Tanpa diduga, cowok itu justru berlari cepat menerobos beberapa orang yang berdatangan untuk ikut berbela sungkawa. Tingkahnya itu berhasil mencuri perhatian banyak orang. Namun, Zayyan tidak peduli. Dia melangkahkan kakinya menuju lantai dua : tempat di mana kamar Canva berada.

"CANVA!" teriak Zayyan dengan panik.

BRAK!

Kosong.

Itulah kesan pertama yang Zayyan dapatkan ketika membuka kasar pintu kamar Canva. Tubuhnya meluruh ke lantai saat itu juga. Kedua tangannya mencengkeram erat rambutnya dengan lelehan air mata yang semakin deras di pipinya.

Sakit.

Sesak.

"Canva...," panggil Zayyan begitu pelan seperti orang yang berbisik. Semua ini terlalu menyakitkan untuk dia terima. Kenapa cowok itu tidak menunggunya pulang sebentar saja? Kalau begini, dia sangat menyesali kepergiannya ke Singapura.

"Gue pengen banget naik pesawat, Zen. Tapi harus sama Mama Papa. Doain gue, ya."

Kira-kira seperti itulah kalimat yang diucapkan Canva saat dirinya mengirimkan sebuah foto pesawat yang mengantarkannya ke negara singa dua minggu yang lalu.

"Gue bawa miniatur pesawat buat lo, Va...."

Zayyan melepas tas gendongnya lalu membukanya untuk mencari barang yang sudah dirinya siapkan dari Singapura. Matanya yang buram itu mengerjap beberapa kali hingga membuat air matanya berjatuhan. Tangannya yang gemetar menarik keluar sebuah miniatur pesawat yang terlihat begitu klasik.

"Ini hadiah dari gue karena gue tau dari kecil lo pengen banget punya pesawat mainan," ucap Zayyan penuh rasa sakit.

Dulu ketika mereka masih SMP, Zayyan sering memergoki Canva menggambar sebuah pesawat di halaman belakang buku. Dan itu tidak hanya satu atau dua kali. Dia hampir memergoki Canva melakukan itu setiap harinya.

"Gue... mau ketemu dia," tukas Zayyan kemudian.

***

Marvel mengembuskan napasnya panjang setelah turun dari motornya. Dia mengusap kasar wajahnya yang basah karena air mata yang tak henti-hentinya mengucur dari matanya tanpa bisa dikendalikan. Perasaan sesak masih menyiksanya sejak kepergian Canva tadi malam hingga kini berada di halaman rumah Aily. Tidak ada satu orang pun yang memberi tahu gadis itu. Termasuk Venus yang takut jika adiknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan setelah mendengar kabar bahwa Canva sudah tiada.

Marvel memantapkan hatinya untuk datang ke sini karena itu adalah permintaan terakhir dari Canva yang harus dirinya laksanakan. Tangan kanannya menggenggam sebuah surat yang merupakan surat terakhir yang Canva tulis untuk Aily.

"Vel? Kalau suatu saat nanti gue udah nggak ada, tolong jangan kasih tau Aily sebelum gue dimakamin, ya? Gue nggak mau lihat dia ngeluarin air mata."

"Curang." Marvel tertawa hambar. "Kasihan Aily kalau kayak gini."

Kedua kaki Marvel mulai melangkah menuju pintu rumah cewek itu yang terbuka lebar. Meksipun dirinya bingung harus mengatakan apa kepada Aily nanti, dia tetap memaksakan diri untuk memencet bel rumah cewek itu.

Tidak berselang lama, Aily datang bersama tongkat kecilnya. Cewek itu mengulum senyuman yang terlihat begitu manis walaupun sangat tipis.

"Anva, ya?" tanya cewek itu. Dia mengarahkan tangannya untuk memegang tubuh orang yang berada di hadapannya kemudian menghamburkan tubuhnya ke dalam pelukan orang itu. Dengan mata yang terpejam, dia meraba punggung cowok yang dipeluknya. Saat itu juga, Aily baru sadar jika ada yang aneh.

Aroma, bentuk tubuh, dan getarannya terasa sangat berbeda dengan sosok spesial yang menempati posisi pertama di hatinya. Dengan cepat, dia melepas pelukannya yang tidak dibalas oleh cowok itu.

"Kamu bukan Anva." Aily menggelengkan kepalanya kuat. "Di mana Anvaku? Dia ke mana? Semalam dia bilang mau ke sini..."

Marvel menundukkan kepalanya dalam. Jujur, dia tidak tega untuk mengatakan kebenarannya kepada Aily. Rasanya terlalu sulit untuk mengakui bahwa Canva sudah tidak ada di samping mereka.

"Gue Marvel, Ly. Bukan Canva." Suara Marvel terdengar serak ketika menjawabnya.

"Marvel? Kamu bisa bawa aku ke rumahnya aja? Anva bilang, dia lagi sakit. Tapi sakitnya udah nggak bisa disembuhin lagi. Itu maksudnya apa?" tanya Aily tanpa jeda. Wajahnya benar-benar panik sekarang ini. Perasannya kacau tanpa dirinya ketahui apa yang menjadi penyebabnya.

Tiba-tiba, Aily menggapai tangan Marvel. Menarik-nariknya pelan dengan tujuan agar cowok itu segera membawanya pada Canva.

"Ayo," ajak Aily.

Marvel masih membeku di tempat. Lidahnya mendadak kelu untuk menjawab pertanyaan cewek itu.

"Tolong bawa aku ke dia, ya? Aku khawatir banget sekarang ini. Keadaan dia sekarang gimana? Lagi sibuk, ya, sampai nyuruh kamu buat

datang ke sini? Atau dia lagi nyiapin kejutan buat aku dan sengaja nyuruh kamu buat jemput aku di sini?"

Hening.

"Iya, kan, Vel? Ayo jawab aku."

Masih tidak ada jawaban dari Marvel.

"Vel? Dengan cara kamu diam begini, itu bikin aku jadi mikir yang enggak-enggak. Ayo, bilang ke aku atau langsung antar ke dia," tutur Aily. Kedua matanya kembali berkaca-kaca dan siap untuk menumpahkan tangisnya.

"Gue bacain surat dari dia dulu, ya? Setelah gue bacain ini, lo pasti bakalan tau." Marvel akhirnya menjawab.

Tanpa ragu, Aily pun menganggukkan kepalanya cepat. Dia terlihat tidak sabar menunggu Marvel membacakan surat dari Canva yang katanya untuk dirinya.

Sebelum membaca surat itu, Marvel kembali mengembuskan napas panjang. Perlahan, dia mulai membuka lipatan surat yang Canva tulis. Tulisan unik yang begitu istimewa itu terlihat lebih susah untuk dibaca. Mungkin, Canva menulisnya di saat-saat kondisinya yang tidak memungkinkan.

Halo, Aily. Peri cantik, cantiknya Anva, paling cantik setelah Mama.

Aily, kalau kamu dibacain surat ini sama Marvel, mungkin aku udah nggak ada di sisi kamu. Karena dia nggak bakalan bacain surat ini ketika aku masih ada.

Aily, sakit banget, ya? Aku pasti nyakitin perasaan kamu. Aku mau ngasih tau semuanya, tapi rasanya begitu sulit, Ai. Dan akhirnya keputusan aku buat nahan semuanya tetap aku lakukan.

Aily, aku tahu ini pasti berat. Berat banget sampai mau nyerah, kan? Tapi Aily, seberat apapun itu, aku mohon jangan sampai kamu berhenti jalanin hidup kamu. Kamu boleh menangis sesuka kamu, boleh marah dan kecewa sama aku, dan boleh juga bilang ini nggak adil buat takdir kita.

Selesai itu semua, tolong benahi sampai kembali seperti semula, ya? Aily yang aku kenal nggak pernah ngeluh sama keadaan. Percaya deh, di balik semua ini, Tuhan lagi nyiapin hadiah yang keren banget buat kamu.

Aily, ginjal aku rusak. Setiap dua kali seminggu, aku harus cuci darah. Kamu tahu siapa yang selalu aku repotin? Iya, Marvel. Si batu itu dengan bodohnya mau temenan sama orang penyakitan kayak aku. Tapi dia keren banget, Ai. Nggak pernah sekali pun ngerasa jijik sama aku.

Sekarang, karena aku udah capek, akhirnya aku lepasin semuanya. Mimpi aku buat dapetin nilai tinggi udah tercapai, hehe.

Aily, cinta aku ini masih untuk kamu dan selalu untuk kamu. Sekali pun itu, aku belum pernah jatuh cinta sama perempuan selain kamu. Saking spesialnya seorang Aily Cantika, kamu berhasil jadi pembuka sekaligus penutup perjalanan cinta aku.

Senyumnya yang cantik itu jangan sampai ilang. Aku nggak suka liat kamu nangis. Aku nggak suka liat kamu cemberut. Aily, tolong bikin aku bahagia di sini dengan cara jangan putus asa, ya?

Aku tunggu di sini, Aily. Selalu.

Canva Narendra yang selalu mencintai Aily Cantika sampai habis masanya.

Tubuh Aily meluruh ke lantai. Pasokan oksigen di sekitarnya seolah menipis hingga menimbulkan sesak yang menyakitkan di dadanya. Tubuhnya terasa kaku. Tenggorokannya tercekat untuk sekadar mengeluarkan isakan. Hanya air mata yang menjawab bagaimana perasaannya sekarang ini.

Dia hancur. Sangat hancur.

Dia dibohongi oleh orang yang sudah dirinya berikan kepercayaan yang besar.

Canva mengingkari janjinya untuk tetap bersama dan bahagia sampai mereka tua nantinya.

Jadi, ini akhir kisahnya? Lalu, untuk apa mereka dipertemukan kalau harus dipisahkan secepat ini?

Kenapa rasanya begitu tidak adil? Kenapa Tuhan lebih dulu mengambil cowok itu dari pelukannya? Kenapa Canva tidak memberinya waktu sampai matanya bisa melihat bagaimana indahnya rupa cowok itu?

"Kenapa harus seperti ini?"

Suara yang bergetar itu terdengar sangat menyakitkan di telinga Marvel. Masih pada posisi yang sama, dia menundukkan kepala dengan tetesan air mata yang kembali melengkapi kesedihannya.

"Tahu begini, aku nggak akan pernah mau ketemu kamu, Va. Kamu hanya kebahagiaan sementara, bukan selamanya. Mencintai kamu... ternyata lebih banyak sakitnya."

"Aku... hancur. Harapan untuk bahagia itu... sudah tidak ada."

"Kamu dunia aku. Kamu itu kebahagiaan aku. Kamu adalah kesempurnaan yang melengkapi kekurangan aku."

Aily merintih dalam tangisnya. Dia memukul lantai dengan punggung tangannya untuk melampiaskan emosi juga kesedihan yang bercampur di hatinya.

"Kalau seandainya kamu bilang, ginjal aku ini harusnya buat kamu aja.... Aku bukan orang yang berguna dibanding kamu yang dibutuhkan banyak orang."

".... termasuk aku."

"AAARRGGGGHHHHHHH!" Aily berteriak kencang. Gadis itu memukul kepalanya dengan kepalan tangannya sekuat mungkin. Hal itu membuat Marvel berjongkok lalu memeluk tubuh rapuh milik cewek itu. Sebisa mungkin, dia mencoba untuk menghentikan hal gila yang Aily lakukan.

"Canva nggak akan suka kalau lo begini!" sentak Marvel agar Aily berhenti menyakiti dirinya sendiri.

"Aku... mau ketemu Canva. Aku mau sama dia aja. Boleh antar aku ke sana?"

SELESAI

Mau ngomong apa sama Canva?

Sampai jumpa lagi di versi novelnya!

NOVEL ECCEDENTESIAST MASIH TERSEDIA DI SHOPEE, TOKPED, TIKTOKSHOP

novely young, melstorebook, bumifiksi, tokotmindo, zahrabooks